M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Surah Ibrāhīm
Surah Al-Hijr
Surah An-Nahl
Surah Al-Isrā'

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h̲	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

ـَـا...	ā (a panjang), contoh	اَلْمَالِكُ	: al-Mālik
ـِـي...	ī (i panjang), contoh	اَلرَّحِيْمُ	: ar-Rahīm
ـُـو...	ū (u panjang), contoh	اَلْغَفُوْرُ	: al-Ghafūr

DAFTAR ISI

Surah Ibrāhīm

Surah Ibrāhīm ini terdiri dari atas 52 ayat, termasuk golongan surah-surah makkiyyah karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah. Dinamakan surah *"IBRĀHĪM"*, karena surah ini mengandung doa Nabi Ibrahim as. yaitu pada ayat 35 sampai 41.
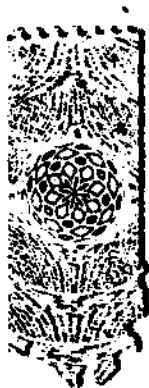
SURAH IBRĀHĪM

Surah Ibrāhīm yang terdiri dari 52 ayat adalah surah ke 14 dari segi perurutan penulisannya dalam Mushḫaf al-Qur'an, sedang dari segi perurutan turunnya ia adalah surah ke tujuh puluh yang turun sesudah surah asy-Syūrā dan sebelum surah al-Anbiyā'.

Sekian banyak surah yang dimulai dengan huruf-huruf *Alif, Lām, Rā'*, untuk membedakannya maka dinamailah surah-surah itu dengan nama nabi-nabi tertentu yang disebut kisahnya atau tempat di mana nabi itu diutus seperti *al-Ḫijr*. Surah ini karena dimulai dengan ketiga huruf tersebut dan membicarakan kisah Nabi Ibrāhīm as., maka dinamailah surah ini dengan surah Ibrāhīm – walaupun uraian tentang Nabi Ibrāhīm as., terdapat di beberapa surah yang lain.

Mayoritas ulama menilai ayat-ayat surah ini secara keseluruhan turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Sebagian kecil ulama mengecualikan ayat 28 dan 29; ada juga yang menambahkan lagi ayat 30 karena mereka menilainya berbicara tentang peristiwa Perang Badr yang terjadi setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah pada tahun II Hijrah.

Tema utama uraian surah ini adalah Tauhid serta uraian tentang kesempurnaan kitab suci al-Qur'an yang mampu mengantar ke hadirat Ilahi melalui penjelasan-Nya tentang *ash-shirāth* yakni jalan luas dan lebar yang mengantar ke sana. Hal ini dipahami oleh al-Biqā'i dari penamaan surah ini dengan nama Nabi Ibrāhīm as. Bahwa tema surah ini merupakan uraian tentang

kitab al-Qur'an dipahami oleh al-Biqā'i dari salah satu doa Nabi Ibrāhīm as. yaitu, *"Tuhan Kami! Utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan terus mengajarkan kepada mereka al-Kitāb dan al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (QS. al-Baqarah [2]: 129).

Adapun tema Tauhid dalam kaitannya dengan Nabi Ibrāhīm as., maka itu menurut al-Biqā'i "cukup jelas".

Agaknya yang dimaksud olehnya dengan "cukup jelas" adalah kedudukan Nabi Ibrāhīm as., yang dinilai oleh para pakar sebagai Pengumandang Tauhid. Melalui pengalaman ruhaninya (baca QS. al-An'ām [6]: 74-79) beliau menemukan Tuhan Yang Maha Esa, dan meyakini-Nya bahwa Dia bukan tuhan suku, atau tuhan masa tertentu, tetapi Tuhan seru sekalian alam. Bukankah dengan demikian beliau wajar menyandang gelar Pengumandang Ketuhanan Yang Maha Esa? Sebelum masa beliau, para nabi – sesuai dengan perkembangan akal masyarakatnya – memperkenalkan Allah swt. sebagai Tuhan mereka, yang mereka pahami sebagai Tuhan suku, atau kelompok tertentu. Nabi Ibrāhīm as., datang memperkenalkan-Nya sebagai Tuhan seluruh makhluk yang menyertai mereka dalam keadaan sadar mereka maupun tidur, menyertai mereka bukan hanya dalam kehidupan dunia ini tapi berlanjut hingga hari Kemudian.

Banyak ulama berpendapat bahwa tema surah ini memang berkaitan dengan Nabi Ibrāhīm as. Sayyid Quthub misalnya menulis bahwa terlihat suasana uraian surah ini berkaitan dengan namanya "Ibrāhīm" sebagai "Bapak nabi-nabi" seorang yang diberkati, yang pandai bersyukur, belas kasih dan selalu kembali kepada Allah. Surah ini mencakup sekian banyak hakikat pokok dari akidah, tetapi dua hakikat yang sangat besar senantiasa menaungi suasana surah secara keseluruhan, yang keduanya merupakan dua hakikat yang berkaitan dengan bayang-bayang Nabi Ibrāhīm as. *Pertama*, hakikat kesatuan risalah dan para rasul, kesatuan dakwah yaitu Tauhid dan sikap mereka sebagai satu umat menghadapi Jahiliah yang mendustakan agama, di berbagai tempat dan waktu. Dan *kedua,* hakikat nikmat Allah swt. yang dianugerahkan-Nya kepada manusia, serta penambahannya jika disyukuri, dan bahwa banyak manusia yang mengingkari dan mengkufuri nikmat itu. Demikian Sayyid Quthub.

Thabāthabā'i menjelaskan bahwa surah ini menyifati al-Qur'an sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad saw. Ia dimulai dengan penjelasan

tentang tujuan risalah kenabian dan kitab suci yang dilukiskan oleh firman-Nya:

لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"Supaya engkau mengeluarkan manusia dari aneka gelap gulita menuju cahaya terang benderang" (QS. Ibrāhīm [14]: 1) dan ia pun ditutup dengan firman-Nya:

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) ***bagi** manusia dan supaya mereka diberi peringatan dengannya dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar Ulul Albāb (orang-orang yang berakal) mengambil pelajaran"* (QS. Ibrāhīm [14]: 52). Di tempat lain Thabāthabā'i menjelaskan bahwa uraian terbanyak dari ayat-ayat surah ini berkisar pada tiga sifat Allah yang disebut pada awal ayat dan akhir ayat surah ini, yaitu Keesaan dan Keperkasaan-Nya serta keterpujian segala perbuatan-Nya.

Surah ini berhubungan dengan sangat serasi dengan surah sebelumnya, yakni ar-Ra'd. Pada akhir surah yang lalu ditegaskan bahwa tidak ada kesaksian melebihi kesaksian siapa yang memiliki ilmu al-Kitāb. Ini berarti bahwa al-Kitāb – dalam hal ini al-Qur'an – adalah saksi kebenaran yang amat kukuh melalui kemukjizatan-kemukjizatannya, baik dari segi redaksinya yang sangat mempesona maupun kandungannya yang menghidangkan aneka informasi dan pengetahuan. Nah, pada awal ayat surah ini, kitab yang dimaksud dibicarakan oleh ayatnya yang pertama, dan berbeda dengan surah-surah sebelumnya yang menggunakan bentuk *difinit/ma'rifah* yaitu *al-kitāb* ketika menunjuk kitab itu. Di sini – pada surah Ibrāhīm – kitab tersebut ditunjuk dengan menggunakan redaksi yang berbentuk *indifinit/nakirah* yaitu *kitāb* – tanpa *al* – untuk mengisyaratkan keagungan dan kebesarannya. Yakni ia adalah kitab yang sangat agung tidak terjangkau oleh nalar kamu, selain dengan menyebutnya sebagaimana bentuk dan kata itu. Demikian al-Biqā'i.

AYAT 1

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (١)

"Alif, Lām, Rā'. Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya engkau mengeluarkan manusia dari aneka gelap gulita menuju cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, yaitu jalan Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji."

Kitab yang siapa pun memahami secara baik kandungannya dapat menjadi saksi kebenaran Nabi Muhammad saw. Cukuplah ia bersama Allah menjadi saksi, walau semua orang menolak kerasulanmu wahai Muhammad! *Alif, Lām, Rā'* adalah huruf-huruf yang merangkai kata-kata kitab tersebut. Cobalah buat semacamnya jika kamu ragu. Tetapi, pasti tidak seorang pun yang mampu. Itulah *Kitab* yang sangat agung *yang Kami* dengan perantaraan malaikat Jibril *turunkan kepadamu* wahai Nabi Muhammad dengan berbahasa Arab *supaya engkau* melalui tuntunan-tuntunannya *mengeluarkan manusia* seluruhnya *dari aneka gelap gulita* apapun bentuk dan jenisnya *menuju* satu *cahaya terang benderang dengan izin Tuhan* yang selalu berbuat baik kepada *mereka, yaitu jalan* yang sangat lebar dan luas yang mengantar menuju Allah, *Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji.*

Alif, Lām, Rā' dan huruf-huruf yang serupa dengannya telah dijelaskan secara panjang lebar pada surah al-Baqarah dan surah-surah sesudahnya yang dimulai dengan huruf-huruf serupa.

Pada ayat pertama al-A'rāf kata *diturunkan* berbentuk pasif, sedang di sini digunakan bentuk aktif dengan menyebut pelaku yang menurunkannya yaitu Allah swt. *"Kami turunkan"* hal ini agaknya disebabkan karena di sini yang akan ditonjolkan adalah anugerah Allah melalui apa yang diturunkan itu yakni *mengeluarkan manusia dari aneka gelap gulita menuju cahaya terang benderang,* sedang ayat al-A'rāf itu bertujuan menghibur nabi dan menyabarkan beliau menghadapi penolakan kaumnya.

Ayat diatas – sebagaimana kebiasaan al-Qur'an – menggunakan bentuk jamak untuk kata (الظلمات) *azh-zhulumāt/aneka gelap*, sedang kata (النور) *an-nūr* berbentuk tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam serta beraneka ragam dan sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap sehingga gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya. Demikian tulis banyak ulama tafsir.

Dapat juga dikatakan bahwa sumber kegelapan ruhani dan penyebabnya banyak, sedang *terang* hanya satu, karena sumbernya hanya dari Yang Maha Esa, dalam firman-Nya:

وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ

"Barang siapa yang tidak mendapat nūr dari Allah, maka tidaklah ia memperoleh cahaya sedikit pun" (QS. an-Nūr [24]: 40).

Ayat di atas mendahulukan penyebutan kata (الظلمات) *azh-zhulumāt/ aneka gelap* atas kata (النور) *an-nūr/terang*, bukan saja – seperti pendapat sementara ulama – karena gelap lebih dahulu wujud dari terang, tetapi agaknya juga untuk mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya selalu menuju ke arah positif/terang. Dan perlu diingat bahwa di atas *cahaya* ada *cahaya* yang melebihinya. Selanjutnya pada saat anda disinari oleh terang – katakanlah dengan kekuatan 40 Watt, maka terang yang dipancarkannya relatif menjadi gelap, bila kekuatannya meningkat menjadi 60 Watt. Demikian ayat ini dan yang semacamnya mengantar manusia untuk selalu mengarah kepada terang dan meninggalkan kegelapan walau yang sifatnya relatif.

Ketika menafsirkan surah *al-Fātihah*, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata (صراط) *shirāt* terambil dari kata (سرط) *saratha*, dan karena huruf (س) *sīn* dalam kata ini bergandengan dengan huruf (ر) *rā'*, maka huruf (س) *sīn* terucapkan (ص) *shād* (صراط) *shirāt* atau (ز) *zai* (زراط) *zirāth*. Asal katanya sendiri bermakna *menelan.* Jalan yang lebar dinamai *shirāth* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan.

Shirāth bagaikan jalan tol. Anda tidak dapat lagi keluar atau tersesat setelah memasukinya. Bila memasukinya Anda telah ditelan olehnya dan tidak dapat keluar kecuali setelah tiba pada akhir tujuan perjalanan.

Kata itu ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali. Kesemuanya dalam bentuk tunggal, 32 kali diantaranya dirangkaikan dengan kata *mustaqīm,* selebihnya dirangkaikan dengan berbagai kata seperti *as-Sawy, Sawā'* dan *al-Jaḫīm.* Selanjutnya bila *shirath* dinisbahkan kepada sesuatu maka penisbahannya adalah kepada Allah swt. seperti kata *shirāthaka (jalan-Mu)* atau *shirāthī (jalan-Ku)* atau *shirāth al-'Azīz al-Ḫamīd (jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji),* dan juga kepada orang-orang mukmin yang mendapat anugerah nikmat Ilahi seperti dalam ayat al-Fātiḫah *shirātha alladzīna an'amta 'alaihim.*

Kata *shirāth* berbeda dengan kata (سبيل) *sabīl* yang juga seringkali diterjemahkan dengan *jalan.* Kata *sabīl* ada yang berbentuk jamak seperti *subul as-salām* (jalan-jalan kedamaian) ada pula yang tunggal, dan ini ada yang dinisbahkan kepada Allah seperti *sabīlillāh,* atau kepada orang bertakwa, seperti *sabīl al-muttaqīn* dan ada juga yang dinisbahkan kepada setan dan tirani seperti *sabīl ath-thāghūt* atau jalan orang-orang berdosa *sabīl al-mujrimīn.*

Penggunaan di atas, menunjukkan bahwa *shirāth* hanya satu, dan selalu bersifat benar dan hak. Berbeda dengan *sabīl* yang bisa benar dan bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertakwa dan bisa juga jalan orang-orang durhaka.

Shirāth adalah jalan yang luas, semua orang dapat melaluinya, tanpa berdesak-desakan. Berbeda dengan *sabīl,* dia banyak namun merupakan jalan kecil atau lorong-lorong. Tak mengapa anda menelusuri *sabīl* asal pada akhirnya Anda menemukan jalan tol itu, yakni jalan yang luas lagi lurus.

Apa yang dikemukakan ini, mengantar seorang muslim untuk berlapang dada menghadapi perbedaan *sabīl,* atau pendapat dan pandangan selama pandangan itu dapat mengantar ke *ash-shirāth al-'Azīz al-Ḫamīd.* Dengan demikian seorang muslim tidak akan berpandangan picik dan menganggap bahwa hanya satu jalan, yakni *sabīl,* atau beranggapan bahwa madzhab/jalannya saja yang benar, dan jalan yang lain salah. Bukankah banyak *sabīl* yang dapat mengantar menuju *ash-shirāth al-mustaqīm*?

Kata (عزيز) *al-'azīz* terambil dari kata (عز) *'azza* yang mengandung makna suatu kondisi yang menjadikan penyandangnya tidak terkalahkan, dan tidak dapat dicapai. Kata ini juga merupakan antonim dari *dzillah* yakni *kehinaan.*

Thabāthabā'i menulis bahwa jalan yang diajak oleh al-Qur'an agar ditempuh adalah jalannya Allah yang *'Azīz* dan *Hamīd* yakni yang selalu menang dan tidak terkalahkan, Yang Maha Kaya dan tidak butuh kepada apa dan siapa pun serta selalu indah dalam perbuatan-Nya dan melimpah anugerah-Nya. Nah, kalau yang melimpahkan anugerah itu selalu menang, Maha Kaya, dan Terpuji perbuatan-perbuatan-Nya maka menjadi kewajiban yang dianugerahi nikmat untuk memperkenankan ajakan-Nya dan memenuhi undangan-Nya, agar mereka dapat berbahagia dengan limpahan nikmat, serta mereka pun harus takut menghadapi murka dan siksa-Nya yang pedih, karena Dia Maha Kuat, tidak membutuhkan sesuatu pun. Dia – kalau berkehendak – dapat membiarkan mereka pergi atau membinasakan mereka dan menggantinya dengan yang lain sebagaimana yang telah dilakukan-Nya terhadap orang-orang yang mengkufuri nikmat-nikmat-Nya dari umat-umat yang lalu. Sungguh bukti-bukti yang terhampar di langit dan di bumi, kesemuanya membuktikan bahwa segala nikmat hanya bersumber dari-Nya, dan Dia adalah Tuhan Pemilik kemuliaan dan Pemilik pujian tiada tuhan selain-Nya. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Banyak ulama membahas mengapa ayat di atas mendahulukan penyebutan sifat *'Azīz* atas *Hamīd*. Pakar tafsir Abū Hayyān misalnya berpendapat bahwa karena sebelum menyebut kedua sifat itu telah diuraikan bahwa Allah menurunkan kitab al-Qur'an untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang seizin Tuhan mereka, maka sungguh tepat menyebut sifat-Nya selaku Maha Perkasa yang mengandung makna kekuasaan dan kemenangan dalam penganugerahan kitab tersebut yang merupakan mukjizat yang tidak terkalahkan, lagi tidak mampu dilakukan oleh siapa pun selain-Nya. Setelah menyebut makna itu, disusul-Nya dengan menyebut sifat-Nya yang terpuji. Betapa tidak, padahal Dia menganugerahkan tuntunan terbesar yang mengantar manusia keluar dari aneka kegelapan menuju terang benderang.

Pakar tafsir Fakhruddin ar-Rāzi menguraikan bahwa pengetahuan tentang Tuhan yang pertama sekali adalah bahwa Dia Maha Kuasa, setelah itu bahwa Dia Maha Mengetahui, lalu Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan sesuatu apapun. Nah, *al-'Azīz* adalah Yang Maha Kuasa, sedang *al-Hamīd* adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kaya, dan karena pengetahuan bahwa Dia Maha Kuasa mendahului pengetahuan tentang ke-Mahatahuan-Nya, serta ketidakbutuhan-Nya kepada apapun, maka tentu saja yang lebih wajar didahulukan adalah sifat yang lebih dahulu diketahui makhluk yaitu sifat

al-'Azīz. Demikian lebih kurang ar-Rāzi. Sangat disayangkan ulama yang pakar teologi ini tidak mengemukakan alasan tentang pendapatnya di atas, baik alasan kebahasaan untuk makna kedua sifat itu – sebagaimana diuraikannya, maupun alasan tentang terdahulunya pengetahuan tentang Kuasa-Nya atas pengetahuan tentang ilmu-Nya. Karena itu pendapat ini sulit didukung.

Dapat juga dikatakan bahwa penyifatan jalan Allah dengan menyebut dua sifat-Nya yaitu *al-'Azīz* yang antara lain bermakna *perkasa* dan *mulia* serta *al-Ḥamīd/terpuji* mengisyaratkan bahwa yang menempuhnya akan meraih kemuliaan dan keperkasaan serta akan selalu terpuji di dunia dan di akhirat.

AYAT 2

اللّٰهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ (٢)

"Allah yang milik-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi dan kecelakaan bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih."

Setelah ayat yang lalu mengisyaratkan perolehan kemuliaan dan pujian untuk orang-orang yang mengikuti tuntunan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji, kini ditegaskannya bahwa *Allah* Yang Maha Mulia dan Terpuji itu *yang milik-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi,* akan menganugerahkan kebahagiaan kepada yang mengikuti tuntunan-tuntunan-Nya *dan kecelakaan bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih* yang tidak dapat dielakkan oleh siapa yang mengalaminya.

Kata (شديد) *syadīd* terambil dari kata (شد) *syadda* yang berarti *mengikat dengan kukuh.* Dari makna ini, kata tersebut dipahami juga dalam arti *kumpulan sesuatu yang sulit dipisakan karena kukuhnya ikatan.* Siksa yang disifati dengan kata tersebut mengesankan kerasnya siksa sekaligus sulitnya untuk dilepas dan dielakkan.

Kata (ويل) *wayl* digunakan dalam arti *kecelakaan* atau apa saja yang mengandung maknanya. Sementara ulama memahaminya dalam arti "jurang yang dalam di api neraka."

AYAT 3

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (٣)

"*Orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada akhirat dan menghalang-halangi dari jalan Allah dan menginginkannya menjadi bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.*"

Mereka yang mengalami siksa yang pedih itu adalah *orang-orang yang* sungguh-sungguh serta penuh antusias *lebih menyukai kehidupan dunia daripada* kehidupan *akhirat* yakni memperturutkan nafsu mereka sehingga mengorbankan kepentingan akhirat untuk meraih dunia *dan* senantiasa *menghalang-halangi* manusia *dari jalan Allah* yang lurus *dan menginginkannya* yakni menginginkan agar jalan lurus itu *menjadi bengkok* dengan jalan melakukan tipu daya dan kebohongan untuk memperburuk citranya. *Mereka itu* dengan kekufuran dan upaya tipu daya itu *berada dalam* jurang wadah *kesesatan yang jauh* sehingga sangat sulit kembali ke jalan yang benar dan dengan demikian sulit pula memperoleh keselamatan.

Firman-Nya: (يستحبون الحياة الدنيا على الآخرة) *yastahibbūna al-hayāt ad-dunyā 'ala al-ākhirah/lebih menyukai kehidupan dunia daripada akhirat,* adalah memilih aneka kenikmatan hidup duniawi sambil mengabaikan secara penuh tuntunan beramal untuk meraih kenikmatan hidup ukhrawi. Yang mestinya dilakukan adalah menjadikan kenikmatan hidup ukhrawi sebagai sasaran dan tujuan akhir dari segala aktivitas duniawi. Dengan demikian ayat ini bukan kecaman bagi mereka yang memperhatikan dunianya – selama perhatian itu dimaksudkan untuk dijadikan sarana memperoleh kebahagiaan ukhrawi. Ini karena tidak ada jalan untuk meraih kebahagiaan ukhrawi kecuali melalui amal duniawi.

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"*Dan carilah melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.*" Demikian nasihat yang ditujukan kepada Qārun dan yang disetujui dan diabadikan oleh al-Qur'an (QS. al-Qashash [28]: 77). Karena itu pula, sungguh keliru mereka yang mengarahkan segala

aktivitasnya dalam bentuk amalan-amalan ibadah *mahdhah* (murni), bukan saja karena ini memincangkan kegiatannya, tetapi juga merugikannya. Bukankah "amal-amal duniawi" – kalau istilah ini benar –, justru jauh lebih produktif dan menguntungkan guna meraih kebahagiaan ukhrawi dari pada kegiatan yang dinamai sementara orang "amal ukhrawi".

Allah swt. telah menciptakan manusia sebagai makhluk dwi dimensi yang diciptakan dari tanah dan ruh. Unsur tanahnya melahirkan kecenderungan kepada kenikmatan duniawi sedang unsur jiwanya mengundang untuk meraih kenikmatan ukhrawi. Manusia harus mampu memenuhi kedua kecenderungan itu secara proporsional. Sebagian manusia mengabaikan tuntutan unsur ruhaniahnya. Ini serupa juga dengan membelokkan hidupnya ke arah jalan yang berbeda dengan jalan yang dikehendaki Allah, dan dengan demikian, ia pun dapat dinilai *menghalang-halangi* dirinya yakni fitrah kemanusiaannya dan atau menghalangi orang lain *dari jalan* yang dikehendaki *Allah* untuk ditelusuri oleh umat manusia *dan menginginkannya menjadi bengkok* sehingga tidak sesuai dengan fitrah yang Allah ciptakan manusia atasnya yaitu menggabung secara serasi dan dalam kadar-kadar yang sesuai antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Demikian makna lain dari Firman-Nya: (ويبغونها عوجا) *wa yabghūnahā 'iwajan/dan menginginkannya menjadi bengkok.*

AYAT 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٤)

"*Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya supaya dia dapat menjelaskan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki dan Dialah Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"

Kesesatan mereka sama sekali bukan karena tidak jelasnya tuntunan atau kurangnya informasi yang mereka terima. Betapa tuntunan Kami kurang atau tidak jelas padahal berkali-kali dan beraneka ragam penyampaian tuntunan itu *dan* di samping itu *tidaklah Kami mengutus seorang Rasul pun* sejak yang pertama hingga yang terakhir *kecuali dengan bahasa* lisan dan pikiran

sehat *kaumnya supaya dia* yakni Rasul itu *dapat menjelaskan* dengan gamblang melalui bahasa lisan dan keteladanannya *kepada mereka* tuntunan-tuntunan Kami itu. *Maka* ada di antara kaum yang mendengar penjelasan Rasul itu yang membuka mata hati dan pikirannya sehingga diberi kemampuan oleh Allah melaksanakan petunjuk-Nya dan ada juga yang menutup mata hatinya sehingga sesat. Memang *Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki* untuk Dia sesatkan bila yang bersangkutan memilih kesesatan *dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki* bila yang bersangkutan ingin memperoleh petunjuk *dan Dialah Tuhan Yang Maha Perkasa* yang tidak dapat dielakkan ketetapan-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam segala perbuatan-Nya.

Ayat ini bukan berarti bahwa Rasul saw. hanya diutus untuk kaum yang berbahasa Arab. Ayat ini agaknya turun untuk menjawab dalih sementara kaum musyrikin Mekah yang mempertanyakan mengapa al-Qur'an dalam bahasa Arab padahal kitab-kitab suci yang lain tidak berbahasa Arab. Di sisi lain sangat wajar setiap rasul menjelaskan tuntunan Ilahi dalam bahasa sasaran dakwahnya, karena umat dituntut untuk memahami ajaran Ilahi, bukan menerimanya tanpa pemahaman. Sekali lagi walau Nabi Muhammad saw. diutus untuk semua manusia, namun karena manusia tidak memiliki bahasa yang sama, maka sangat wajar jika bahasa yang digunakan adalah bahasa di mana ajaran itu pertama kali muncul. Sejarah kemanusiaan hingga dewasa ini membuktikan bahwa tidak ditemui satu ajaran yang bersifat universal, sekalipun yang sejak awal lahirnya langsung menggunakan bahasa di luar bahasa masyarakat yang ditemuinya pertama kali. Selanjutnya rujuklah ke ayat 2 surah Yūsuf untuk memahami mengapa al-Qur'an berbahasa Arab.

Di atas penulis jelaskan makna (إلا بلسان قومه) *illā bi lisāni qaumihi* dengan *"kecuali dengan bahasa lisan* dan pikiran sehat *kaumnya"*. Ini, karena bahasa di samping merupakan alat komunikasi, juga sebagai cerminan dari pikiran dan pandangan pengguna bahasa itu. Bahasa dapat menggambarkan watak dan pandangan masyarakat pengguna bahasa itu. Ketika bahasa Indonesia menggunakan kata *perempuan* untuk menunjuk jenis manusia mitra lelaki, maka itu mengisyaratkan bahwa dalam pandangan penggunaan kata ini, wanita adalah manusia-manusia yang harus di *empu* dalam arti *dihormati* dan *dimuliakan* atau mereka harus *mengempu* yakni *membimbing dan mendidik.* Menurut filosof Mesir kontemporer Zaki Najib Mahmūd, " Sebagian filosof masa kini antara Russel, menyatakan bahwa

susunan bahasa menggambarkan keyakinan metafisika serta unsur-unsur kejadian alam yang dianut oleh bangsa-bangsa yang menggunakannya."

Di sisi lain al-Qur'an pun seringkali menggunakan kata (قال) *qāla/ berkata* dalam arti *meyakini*, misalnya:

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ

"Mereka berkata Allah mempunyai anak, Maha Suci Allah" (QS. al-Baqarah [2]: 116). Firman Allah memuji sifat hamba-hamba-Nya yang digelar-Nya sebagai *'Ibād ar-Rahmān* antara lain dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

"Mereka yang berkata: "Tuhan kami, jauhkanlah siksa neraka Jahannam dari kami sesungguhnya siksanya adalah kebinasaan yang kekal" (QS. al-Furqān [25]: 65). Tentu saja apa yang dilukiskan ini bukan sekedar ucapan mereka dengan lisan, karena jika demikian apalah keistimewaannya. Semua orang dapat mengucapkannya dan bermohon demikian. Jika demikian, itu adalah sikap keyakinan dan perasaan mereka. Itulah yang dicerminkan oleh bahasa lisan itu. Atas dasar semua yang penulis uraikan di atas, agaknya tidak berlebih jika dikatakan bahwa Allah mengutus setiap rasul dengan bahasa kaumnya yakni bahasa lisan mereka serta tuntunan-tuntunan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan pemikiran kaum berakal yang hidup pada masa rasul itu diutus, karena seandainya tidak sesuai dengan pikiran sehat mereka, maka tentu saja ajaran yang disampaikan oleh sang rasul tidak akan berkenan di hati dan pikiran mereka. Itu pula sebabnya sehingga setiap rasul membawa bukti kebenaran yang sejalan dengan kemahiran kaum yang dihadapinya, dan karena itu pula sehingga ajaran Ilahi yang mereka sampaikan sejalan dengan perkembangan setiap masyarakat, dan dari sini juga dapat dimengerti mengapa terjadi pembatalan atau perubahan rincian syariat satu rasul oleh syariat rasul sesudahnya.

AYAT 5

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (٥)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Mūsā dengan ayat-ayat Kami: "Keluarkanlah kaummu dari aneka gelap gulita kepada cahaya terang

benderang dan ingatkanlah mereka tentang hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap penyabar dan yang banyak bersyukur."

Sebelum ayat ini, telah dikemukakan tentang diutusnya sekian banyak rasul dengan bahasa kaumnya. Salah seorang Rasul yang paling banyak dikenal oleh masyarakat Jazirah Arab dan sekitarnya adalah Nabi Mūsā as. Dari sini dikemukakan sekelumit kisah beliau agar dapat ditarik pelajaran dari kisahnya dan agar Nabi Muhammad saw. meneladani beliau, dalam sikap dan kesabarannya menghadapi Banī Isrā'īl. Ayat ini menyatakan *dan sesungguhnya Kami telah mengutus Mūsā dengan* membawa *ayat-ayat Kami* dan Kami perintahkan kepadanya: *Keluarkanlah kaummu* yakni sampaikanlah tuntunan Allah dan bimbinglah mereka agar dapat keluar *dari aneka gelap gulita* seperti kesesatan akidah, kebodohan, khurafat, kebejatan akhlak dan lain-lain menuju *kepada cahaya* Ilahi dan tuntunan-tuntunan-Nya yang *terang benderang; dan ingatkanlah mereka tentang hari-hari Allah* yakni peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat-umat yang lalu baik yang positif maupun yang negatif. *Sesungguhnya pada yang demikian itu* yakni di dalam wadah peringatan tentang hari-hari itu yang mencakup banyak hal, suka dan duka, demikian juga dalam upaya mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang *terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah *bagi setiap* orang yang *penyabar dan yang banyak bersyukur.*

Kata (أيّام الله) *ayyām Allāh/hari-hari Allah* adalah hari-hari di mana dinampakkan kekuasaan Allah swt. dalam membinasakan satu kaum atau menyelamatkannya dari bencana. Yang dimaksud oleh ayat ini antara lain adalah hari-hari keselamatan Banī Isrā'īl dari gangguan dan penyiksaan Fir'aun, serta aneka anugerah Allah yang mereka peroleh.

Ayat di atas menyebut dua sifat yaitu *sabar* dan *syukur* karena *ayyām Allāh* dapat mencakup kebahagiaan dan ini perlu disyukuri dan dapat juga petaka dan cobaan dan ini perlu dihadapi dengan kesabaran.

Kata (صبّار) *shabbār* adalah orang yang *sangat banyak bersabar.* Sementara kaum sufi memperkenalkan tiga istilah yaitu *Mutashabbir, Shābir* dan *Shabbār*. Yang pertama adalah yang bersabar *fillāh* yaitu yang sekali sabar dan sekali bersedih. Yang kedua adalah yang bersabar *fillāh dan lillāh* yaitu yang tidak bersedih, tetapi boleh jadi muncul darinya keluhan. Sedang yang ketiga yang merupakan istilah ayat ini adalah dia yang disabarkan oleh Allah *fillāh, lillāh dan billāh.* Yang dinamai *shabbār* bila seandainya ditimpa

oleh aneka musibah, dia tidak akan bersedih dan tidak pula bergeming atau bergumam mengeluh

Ada juga yang berpendapat bahwa kesabaran orang kebanyakan (awam) adalah *lillāh* dalam arti mengharapkan ganjaran-Nya dan menghindari murka-Nya; kesabaran para pemula dijalan tasawuf *(murīd)* adalah *billāh* yakni dengan kekuatan dan pertolongan Allah. Mereka sadar bahwa kalau terpulang kepada diri mereka, maka sesungguhnya mereka tidak memiliki kemampuan untuk sabar. Di atas peringkat ini adalah *ash-shabr 'ala Allāh* yakni sabar memikul ketetapan-ketetapan-Nya yang berlaku atasnya, apapun akibatnya menyenangkan atau tidak. Ibn al-Qayyim menggarisbawahi bahwa *as-shabr lillāh* peringkatnya lebih tinggi dari *ash-shabr billāh*, karena *ash-shabr lillāh* berkaitan dengan sifat *ulūhiyah*-Nya (Ketuhanan Allah) sedang *ash-shabr billāh* berkaitan dengan *rubūbiyah*-Nya yakni pendidikan dan pemeliharaan-Nya. Sifat *ulūhiyah* lebih agung dari pada sifat *rubūbiyah*. Juga karena *ash-shabr lahu* adalah ibadah sedang *ash-shabr bihi* adalah permohonan pertolongan; ibadah adalah tujuan sedang permohonan pertolongan adalah sarana, dan tentu saja tujuan lebih utama dari sarana.

Ada lagi yang membagi sabar pada empat macam kesabaran. *Pertama* peringkat tertinggi yaitu *ash-shabr lillāh dan billāh* dalam arti dia bersabar demi karena Allah – bukan karena takut dicela atau dianggap lemah – sekaligus menyadari bahwa dia tidak memiliki kemampuan dari dirinya sendiri tetapi semua bersumber dari Allah swt. (*ash-shabr billāh*). *Kedua* adalah yang luput dari kedua hal di atas, tidak memiliki *ash-shabr lillāh* dan tidak juga *billāh*. Ini adalah peringkat terburuk. Siapa yang demikian keadaannya maka dia adalah makhluk yang celaka. *Ketiga*, memiliki *ash-shabr billāh* saja, yang dengannya dia memohon pertolongan Allah dan berserah diri kepada-Nya, tetapi dia tidak memiliki *ash-shabr lillāh* karena kesabarannya bukan menyangkut apa yang direstui Allah dalam soal agama. Ini akan memperoleh apa yang didambakannya, tetapi boleh jadi dia mengalami kesudahan buruk. Kesabaran semacam ini bisa diperankan oleh orang-orang kafir dan mereka yang terpengaruh oleh setan. *Keempat* adalah seseorang yang memiliki *ash-shabr lillāh* tetapi dia lemah dalam hal *ash-shabr billāh* serta bertawakkal kepada-Nya. Yang ini kesudahannya baik, tetapi tidak selalu sukses dalam banyak dambaannya, karena kelemahannya dalam beribadah kepada-Nya serta memohon bantuan-Nya. Ini adalah sikap seorang mukmin yang lemah.

Kata (شكور) *syakūr* adalah orang yang *banyak bersyukur.* Aḫmad Ibn Fāris dalam bukunya *Maqāyīs al-Lughah* mengemukakan empat makna

dari kata ini. *Pertama* adalah pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh, hakikatnya adalah rasa ridha dan puas dengan yang sedikit sekalipun. Karena itu bahasa menggunakan kata ini untuk "kuda yang gemuk namun hanya makan sedikit rumput." *Kedua* adalah kepenuhan dan kelebatan. *Ketiga* adalah sesuatu yang tumbuh ditangkai pohon (parasit) dan *keempat* adalah pernikahan atau alat kelamin.

Makna ketiga sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan dengan yang sedikit sekalipun, sedang makna keempat sejalan dengan makna kedua, karena dengan pernikahan akan lahir anak-anak yang banyak. Makna-makna dasar ini dapat juga diartikan sebagai penyebab dan dampaknya sehingga kata *syukur* mengisyaratkan: "Siapa yang merasa puas dengan perolehan yang sedikit setelah usaha maksimal, maka dia akan memperoleh banyak, lebat dan subur."

Pakar bahasa ar-Rāghib al-Ashfahāni menulis dalam *Mufradāt*nya bahwa kata syukur mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya kepermukaan". Kata ini – tulisnya – menurut sementara ulama berasal dari kata (شكر) *syakara* yang berarti *membuka* sehingga ia merupakan lawan dari kata (كفر) *kafara* yang berarti *menutup* yang juga berarti melupakan nikmat Allah dan menutup-nutupinya/tidak mensyukurinya.

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempatnya serta sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya; juga menyebut-nyebut pemberinya dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa syukur menuntut pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota tubuh. Kegiatan melakukannya – walau sekali – dilukiskan dengan kata (يشكر) *yasykur,* bila hal itu sering dilakukan seseorang maka dia dinamai (شاكر) *syākir* dan bila telah membudaya dan mendarah daging dalam kepribadiannya maka dia dinami (شكور) *syakūr*. Allah swt. berfirman:

وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

"Dan sedikit di antara hamba-hamba-Ku yang syakūr (berterima kasih)" (QS. Saba' [34]: 13). Jika anda tidak dapat termasuk dalam kelompok yang sedikit maka usahakan menjadi orang yang banyak/sering bersyukur (*syākir*) dan jangan sama sekali termasuk orang kebanyakan yang oleh Allah dinyatakan:

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

"Kebanyakan manusia tidak bersyukur" (QS. Yūsuf [12]: 38).

AYAT 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ
بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (٦)

Dan ketika Mūsā berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atas kamu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun, mereka menimpakan kepada kamu siksa yang seberat-beratnya, dan menyembelih anak-anak lelaki kamu dan membiarkan hidup perempuan-perempuan kamu, dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhan kamu."

Ayat ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan perintah Allah kepada Nabi Mūsā as., mengingatkan umatnya tentang "hari-hari Allah". Karena tujuan pemaparan uraian ini adalah untuk menyabarkan Nabi Muhammad saw. serta menghiburnya, maka kepada beliau diperintahkan bahwa: Jelaskanlah kepada manusia apa yang diturunkan kepadamu dan ingatkanlah mereka tentang "hari-hari Allah" sebagaimana Mūsā melakukannya dan ingat serta ingatkanlah umatmu bahwa apa yang dialami oleh Banī Isrā'īl jauh lebih berat dari pada apa yang umat Islam alami. Ingat dan ingatkanlah *ketika Mūsā berkata kepada kaumnya* mengingatkan mereka tentang hari-hari Allah bahwa: *"Ingatlah nikmat Allah atas kamu ketika Dia menyelamatkan kamu dari* gangguan dan penyiksaan *pengikut-pengikut Fir'aun* atas perintah Fir'aun, *mereka*

menimpakan kepada kamu siksa yang seberat-beratnya, dan terutama yang wajar diingat dan disebut adalah mereka berulang-ulang, *menyembelih anak-anak lelaki kamu dan membiarkan hidup* hina, anak-anak *perempuan kamu, dan pada yang demikian itu terdapat cobaan* yakni ujian *yang besar dari Tuhan kamu."*

Kata (أنجاكم) *anjākum/menyelamatkan kamu* terambil dari kata (النجاة) *an-najāh* yaitu *tempat yang tinggi.* Ini, karena siapa yang berada di tempat yang tinggi, tidak mudah terjangkau oleh musuh atau dengan kata lain dia dapat selamat dan terhindar dari bahaya.

Ayat ini menggunakan kata (أنجاكم) *anjākum,* di tempat lain seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 49 redaksi yang digunakan adalah (نجيناكم) *najjainākum.* Keduanya dapat diterjemahkan dengan *Kami menyelamatkan kamu.*

Redaksi yang digunakan ayat al-Baqarah itu mengandung makna pemberian keselamatan saat turunnya siksa sehingga mereka terhindar dari siksa, sedangkan yang digunakan di sini dan dalam QS. al-A'rāf [7]:141, adalah pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan siksa tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian, ada dua anugerah Allah kepada Banī Isrā'īl dalam konteks penyelamatan. Yang pertama menghindarkan mereka, yakni sebagian mereka dari siksa. Ini mengisyaratkan bahwa ada di antara mereka yang tidak tersiksa. Konon, Fir'aun selama setahun memerintahkan membunuh semua anak lelaki yang lahir pada tahun itu, dan membiarkan hidup yang lahir pada tahun berikutnya, demikian silih berganti. Nabi Hārūn as. lahir pada tahun penyelamatan anak lelaki, sedang Nabi Mūsā as. lahir pada tahun pembunuhan anak lelaki.

Adapun anugerah-Nya yang kedua dalam konteks penyelamatan adalah kematian Fir'aun dan keruntuhan rezimnya, sehingga terhenti penindasan yang mereka lakukan terhadap Banī Isrā'īl.

Kata (آل) *āl* menurut banyak ulama berasal dari kata (أهل) *ahl* yakni *keluarga*, dan yang dimaksud di sini adalah keluarga, pengikut dan rezim Fir'aun. Al-Biqā'i berpendapat bahwa kata *āl* pada mulanya berarti fatamorgana. Ia menampakkan sesuatu yang tidak ada, sehingga bila fatamorgana itu tidak ada, tidak juga nampak sesuatu itu. Dengan demikian ketika ayat ini menyatakan *āl Fir'aun*, maka ini mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh keluarga dan pengikut pengikut Fir'aun itu menampakkan kepribadian Fir'aun. Ketika Banī Isrā'īl mendapatkan siksa, maka ketika itu yang nampak dipelupuk mata mereka adalah Fir'aun dengan segala keadaan

dan keburukannya, sehingga walaupun ia tidak hadir dalam penyiksaan tetapi ia bagaikan dilihat oleh yang disiksa.

Ketika menafsirkan ayat ini al-Biqā'i menguraikan juga bahwa kata *āl* dapat berarti *keluarga seseorang* dan dapat juga *orang itu sendiri,* dengan demikian ayat ini dapat berarti bahwa Fir'aun yang mereka lihat dan juga pengikut-pengikutnya.

Dalam beberapa kitab tafsir dikemukakan bahwa Fir'aun bermimpi bahwa kekuasaannya akan diruntuhkan oleh salah seorang putra Banī Isrā'īl. Mimpi ini –kalau benar – maka itu dapat diduga lahir dari apa yang menguasai pikiran Fir'aun ketika itu, sehingga muncul ketika ia tidur dalam bentuk mimpi seperti itu. Ada juga yang berkata bahwa para pemuka agama Mesir kuno memfitnah bahwa Banī Isrā'īl merencanakan makar terhadap kekuasaan Fir'aun, ini disebabkan karena mereka enggan melihat Banī Isrā'īl menganut ajaran agama yang berbeda dengan ajaran agama mereka.

Kata (ويذبحون) *wa yudzabbiẖūna/dan mereka menyembelih* pada ayat ini menggunakan kata penghubung (و) *wauw/dan,* sedang al-Baqarah [2]: 49 tidak menggunakan kata penghubung. Kata penghubung itu menjadikan penyebutan penyembelihan sebagai sesuatu yang ditekankan, seakan-akan ia tidak termasuk dalam kelompok menimpakan siksaan yang pedih. Ini berbeda dengan al-Baqarah yang menjadikan penyembelihan anak lelaki merupakan penjelasan salah satu bentuk siksaan yang pedih. Selanjutnya muncul pertanyaan mengapa di sini penyembelihan ditekankan, yakni dengan menyebut kata dan di sana pada al-Baqarah tidak. Asy-Sya'rāwi mengingatkan bahwa kedua ayat itu berbeda dari segi pengucapnya. Ayat al-Baqarah, menjelaskan bahwa penyelamatan itu langsung dinyatakan oleh Allah, (نجيناكم) *Kami menyelamatkan kamu,* sedang ayat surah Ibrāhīm ini adalah ucapan Nabi Mūsā as. (أنجاكم) *Dia (Allah) menyelamatkan kamu.* Di sini karena Nabi Mūsā as. yang mengucapkannya, maka beliau menyebut satu persatu dan dengan rinci anugerah Allah, baik yang besar maupun yang kecil, apalagi beliau diperintahkan untuk menyebut hari-hari Allah sehingga beliau perlu menyebut rincian dan menekankan mana yang agung. Akan tetapi pada surah al-Baqarah karena yang menyampaikannya adalah Allah swt. Yang Maha Agung, maka menyebutnya secara rinci tidak diperlukan tetapi cukup secara umum. Demikian lebih kurang uraian asy-Sya'rāwi, sejalan dengan pandangan Abū Yahya al-Anshari dalam bukunya Fathar Raẖmān.

Kata (يستحيون) *yastaẖyūn/membiarkan hidup* terambil dari kata (الحياة) *al-ẖayāt/hidup.* Penyebutannya secara khusus di sini dimaksudkan

untuk mengisyaratkan bahwa membiarkan hidup itu, bukanlah karena kasih sayang mereka terhadap para wanita, tetapi itu pun untuk tujuan penyiksaan dan pelecehan seksual terhadap kehormatan para wanita itu.

Ada juga ulama yang memahami kata (يستحيون) *yastaḥyūna* terambil dari kata (الحياء) *al-ḥayā'* yakni *malu (kemaluan)* dalam arti mempermalukan mereka atau memeriksa kemaluan mereka untuk mengetahui apakah mereka mengandung. Pendapat terakhir ini dinilai banyak pakar sebagai pendapat yang lemah.

Bahwa *"Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhan kamu,"* karena bila penindasan itu berlanjut, maka ia dapat memunahkan keturunan. Penyelamatan itu juga merupakan ujian, apakah mereka mensyukurinya atau tidak.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut sabar, maka yang kedua menuntut syukur. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran, karena petaka seringkali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Tuhan.

AYAT 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

"Dan tatkala Tuhan kamu memaklumkan: "Sesungguhnya demi, jika kamu bersyukur pasti Aku tambah kepada kamu dan jika kamu kufur sesungguhnya siksa-Ku amat pedih."

Nabi Muhammad saw. lebih jauh diperintahkan agar mengingat juga ucapan lain yang disampaikan Nabi Mūsā as. kepada umatnya, – agar beliau pun menyampaikannya kepada umat Islam. Nabi Mūsā as. berkata kepada kaumnya: *"Dan* ingat jugalah nikmat Allah kepada kamu semua *tatkala Tuhan* Pemelihara dan Penganugerah aneka kebajikan kepada *kamu memaklumkan: "Sesungguhnya* Aku yakni Allah bersumpah *demi* kekuasaan-Ku, *jika kamu bersyukur pasti Aku tambah* nikmat-nikmat-Ku *kepada kamu* karena sungguh amat melimpah nikmat-Ku. Karena itu maka berharaplah yang banyak dari-Ku dengan mensyukurinya *dan jika kamu kufur* yakni mengingkari nikmat-nikmat yang telah Ku-anugerahkan, dengan tidak menggunakan dan

memanfaatkannya sebagaimana Ku-kehendaki, maka akan Ku-kurangi nikmat itu bahkan kamu terancam mendapat siksa-Ku *sesungguhnya siksa-Ku* dengan berkurang atau hilangnya nikmat itu, atau jatuhnya petaka atas kamu akan kamu rasakan *amat pedih."*

Sementara ulama tidak menilai ayat ini sebagai lanjutan ucapan Nabi Mūsā as., tetapi ini adalah pernyataan langsung dari Allah swt. sebagai salah satu anugerah-Nya. Ia merupakan anugerah karena mengetahui hakikat yang dijelaskan ayat ini menimbulkan optimisme dan mendorong untuk giat beramal guna memperoleh nikmat lebih banyak lagi.

Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambahnya, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siksa Allah pedih. Jika demikian, penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekedar sebagai ancaman. Disisi lain, tidak tertutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi yang mengkufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah-Nya dalam rangka mengulur kedurhakaan. Dalam konteks ini Allah mengingatkan:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لاَ يَعْلَمُونَ , وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh" (QS. al-A'rāf [7]: 182-183).

Kata (تأذّن) *ta'adzdzana* terambil dari kata yang seakar dengan kata (أذان) *adzān* yaitu penyampaian sesuatu dengan suara keras. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung penekanan.

Ibn 'Āsyūr dan sebelumnya – al-Biqā'i – menunjuk apa yang disampaikan Nabi Mūsā as. ini adalah apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama Kitab Keluaran IXX, XX, dan XXIII.

Hakikat yang diuraikan ayat di atas terbukti kebenarannya dalam kehidupan nyata. Ketika menjelaskan makna *syukur* pada ayat 5 diatas, penulis mengemukakan bahwa *syukur* antara lain berarti *membuka* dan *menampakkan* dan lawannya adalah *kufur* yakni *menutup* dan *menyembunyikan*. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut pemberinya dengan baik. Ini berarti setiap

nikmat yang dianugerahkan Allah, menuntut perenungan, untuk apa ia dianugerahkan-Nya, lalu menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ambillah sebagai contoh *laut*, Allah menciptakan laut dan menundukkannya untuk digunakan manusia dengan tujuan:

لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

"Agar kamu dapat memakan darinya daging (ikan) yang segar dan agar kamu mengeluarkan darinya perhiasan (mutiara) yang kamu pakai dan agar kamu membuat bahtera-bahtera sehingga dapat melihat bahtera berlayar padanya dan supaya kamu mencari karunia-Nya" (QS. an-Naḫl [16]: 14).

Jika ini dipahami, maka mensyukuri nikmat laut menuntut kerja keras sehingga apa yang disebut di atas akan dapat diraih. Dan perlu diingat bahwa semakin giat seseorang bekerja, dan semakin bersahabat ia dengan lingkungannya, semakin banyak pula yang dapat dinikmatinya. Demikian syukur menambah nikmat.

Di sisi lain, di alam raya termasuk di perut bumi, terdapat sekian banyak nikmat Allah yang terpendam, ia harus disyukuri dalam arti "digali" dan dinampakkan. Menutupinya atau dengan kata lain *mengkufurinya* dapat mengundang kekurangan yang melahirkan kemiskinan, penyakit, rasa lapar, cemas dan takut.

AYAT 8

وَقَالَ مُوسَى إِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ (٨)

Dan Mūsā berkata: "Jika kamu kufur, kamu dan siapa pun yang ada di bumi semuanya, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Ayat yang lalu menyampaikan keharusan bersyukur dan menghindar dari kekufuran. Itu sebagian dari peringatan Nabi Mūsā as. Akan tetapi harus diingat bahwa pelaksanaan perintah itu sama sekali bukan untuk kepentingan Allah. Karena ayat ini melanjutkan bahwa: *Dan Mūsā berkata: Jika kamu kufur, kamu dan siapa pun yang ada di bumi semuanya, maka* ketahuilah bahwa itu tidak merugikan Allah sedikit pun *sesungguhnya Allah Maha Kaya*

lagi Maha Terpuji. Dia Tidak memerlukan kamu dan siapa pun yang ada di seluruh persada dan perut bumi, tidak juga memerlukan kesyukuran kamu dan mereka, dan Dia selalu Terpuji walau menyiksa kamu, karena penyiksaan-Nya sungguh pada tempatnya.

Di tempat lain secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa manfaat syukur kembali kepada yang bersyukur itu sendiri:

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

"Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk diriknya sendiri" (QS. an-Naml [27]: 40). Namun demikian kendati Allah tidak memperoleh sedikit manfaat pun dari kesyukuran makhluk-makhluk-Nya , Dia menamai dirinya (شاكر عليم) *Syākirun 'Alīm* (QS. al-Baqarah [2]: 158) yakni melimpahkan banyak anugerah bahkan menambahnya bagi yang bersyukur sebagaimana ditegaskan antara lain oleh ayat yang sedang ditafsirkan ini.

Kata (غني) *ghaniyy* yang biasa diterjemahkan *kaya* jika menunjuk kepada Allah, maka berarti *"Dia yang tidak punya hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan"*.

Demikian terlihat bahwa " kekayaan" Allah yang dimaksud dalam sifat-Nya ini bukan melimpahnya materi, tetapi *ketidakbutuhan-Nya* kepada selain-Nya. Dalam firman-Nya:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"Hai sekalian manusia, kamulah yang miskin/butuh kepada Allah; sedang Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji" (QS. Fāthir [35]: 15).

Yang sebenar-benarnya kaya adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat, seperti:

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak butuh) dari semesta alam" QS. Āl 'Imrān [3]: 97 dan QS. al-'Ankabūt [29]: 6. Manusia betapapun kayanya, dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang memberi kekayaan adalah Allah swt.

Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah, pada umumnya dirangkaikan dengan kata *Ḫamīd*. Perangkaian sifat *Ghaniyy* dengan *Ḫamīd,* menunjukkan

bahwa dalam kekayaan-Nya Dia amat terpuji, bukan saja pada sifat-Nya, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya itu.

Kata (الحميد) *al-ḫamīd* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ḫa'*, *mīm* dan *dāl,* yang maknanya menunjuk kepada *antonim tercela.* Dari sini nabi terakhir dinamai Muhammad, karena tidak ada sifat tercela yang beliau sandang.

Fakhruddin ar-Rāzi membedakan antara *syukur* dan *ḫamd/pujian. Syukur* digunakan untuk memuji nikmat yang Anda peroleh, sedang *ḫamd* digunakan baik untuk nikmat yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Jika demikian, saat Anda berkata Allah *al-Ḫamīd/Maha Terpuji*, maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik Anda menerima nikmat maupun pihak lain yang menerimanya, sedang bila Anda mensyukuri-Nya, maka itu karena Anda merasakan adanya anugerah yang Anda peroleh.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku sehingga dia mendapat pujian, yaitu: 1) indah (baik), 2) dilakukan secara sadar, dan 3) tidak terpaksa/dipaksa. Kata al-Ḫamīd yang menjadi sifat Allah mengandung arti bahwa Allah dalam segala perbuatan-Nya telah memenuhi ketiga unsur pujian yang disebutkan di atas.

Allah *al-Ḫamīd* berarti Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan dengan baik serta atas dasar ikhtiar dan kehendak-Nya tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar Dia menyandang sifat *al-Ḫamīd.*

Sifat Allah *al-Ḫamīd*, menurut Imām al-Ghazāli adalah "Allah yang terpuji oleh diri-Nya sejak azal dan terpuji pula oleh makhluk-makhluknya terus menerus."

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa Allah di samping dipuji oleh makhluk-Nya juga memuji diri-Nya. Memang dari tinjauan kebahasaan patron kata semacam *al-Ḫamīd* dapat berarti subjek dan objek. Di sisi lain ditemukan dalam al-Qur'an firman-Nya yang mengandung pujian atas dirinya. Perhatikan surah al-Fātiḫah, yang diawali setelah *Basmalah* dengan *al-Ḫamdulillah.* Pujian Allah terhadap diri-Nya adalah bagian dari pengajaran-Nya kepada makhluk.

Dalam al-Qur'an kata *al-Ḫamīd* terulang sebanyak 17 kali. Hanya sekali yang tidak menjadi sifat Allah tetapi sifat jalan Allah (*shirāth al-Ḫamīd*). Perangkaian sifat *Ḫamīd* dengan *Ghaniyy*, mengisyaratkan bahwa pujian kepada Allah, sama sekali tidak dibutuhkan oleh-Nya, pujian tidak menambah

keagungan dan kesempurnaan-Nya, cercaan dan kedurhakaan pun tidak mengurangi keperkasaan dan kemutlākan-Nya, karena itu ditegaskan-Nya bahwa:

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (QS. Luqmān [31]: 12).

AYAT 9

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ (٩)

"Belumkah sampai kepada kamu berita orang-orang sebelum kamu yaitu, kaum Nūḫ, 'Ād, Tsamūd dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang kepada mereka para rasul mereka dengan bukti-bukti, lalu mereka berulang-ulang meletakkan tangan mereka ke mulut mereka dan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mengkufuri apa yang kamu diutus untuknya dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan menyangkut apa yang kamu ajak kami kepadanya lagi menggelisahkan."

Setelah ancaman yang tersirat pada ayat yang lalu, kini mereka diingatkan tentang "hari-hari Allah" yang menimpa umat-umat yang lalu, untuk membuktikan bahwa ancaman Allah, amat mudah Dia jatuhkan. Di sini disebut tiga kaum yang mereka kenal sangat kuat jasmaninya lagi memiliki kemampuan melebihi kemampuan mereka. Ayat ini menyatakan: "Jangan duga kamu tidak dapat disentuh musibah yang akan membinasakan kamu! *Belumkah sampai kepada kamu* wahai Banī Isrā'īl, atau wahai kaum musyrikin Mekah *berita* kebinasaan *orang-orang sebelum kamu yaitu, kaum Nūḫ* yang dibinasakan dengan taufan dan banjir besar, kaum Hūd yaitu *'Ād* yang dibinasakan dengan angin ribut yang sangat dingin, dan kaum Shāliḫ yaitu *Tsamūd* yang dibinasakan dengan gempa yang menggelegar *dan* demikian juga dengan berita kehancuran

orang-orang sesudah mereka seperti penduduk Madyan kaum Syu'aib, kaum Tubba' dan lain-lain. *Tidak ada yang mengetahui mereka* secara rinci karena sangat banyak jumlahnya *selain Allah.*"

Maukah kalian tahu apa sebabnya mereka dibinasakan? *Telah datang kepada mereka para rasul* yang diutus untuk *mereka dengan* membawa *bukti-bukti* yang sangat jelas baik berupa mukjizat indrawi sesuai permintaan mereka maupun penjelasan-penjelasan yang sangat rinci dan mudah mereka pahami lagi sangat logis, *lalu* tanpa berpikir panjang dan dengan sangat segera – sebagaimana dipahami dari kata (*fa'*/lalu), *mereka berulang-ulang meletakkan tangan mereka ke mulut mereka* sebagai tanda penolakan dan kebencian serta perintah kepada para rasul mereka agar diam tidak melanjutkan dakwahnya *dan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mengkufuri* yakni menutup mata hati dan telinga kami, serta mengingkari *apa yang kamu diutus untuknya,* karena tidak ada yang dapat kami yakini dari uraian kamu, *dan sesungguhnya* kalaupun seandainya kami belum sampai pada tingkat keyakinan akan kebohongan kamu – wahai para rasul –, maka paling sedikit *kami benar-benar dalam* wadah *keragu-raguan* yang besar *menyangkut apa yang kamu ajak kami kepadanya lagi menggelisahkan* hati kami.

Ayat di atas ada yang memahaminya sebagai lanjutan dari peringatan Nabi Mūsā as. dan ada juga yang berpendapat bahwa ia tidak berhubungan langsung dengan Nabi Mūsā as. tetapi uraian baru yang ditujukan kepada kaum musyrikin Mekah.

Firman-Nya: (فردّوا أيديهم في أفواههم) *faraddū aidiyahum fī afwāhihim* yang diterjemahkan dengan *berulang-ulang (meletakkan) tangan mereka ke mulut mereka.* Kata (فردّوا) *faraddū* terambil dari kata (ردّ) *radda* yang berarti *mengembalikan,* ini mengisyaratkan bahwa tangan mereka berbolak balik ke mulut mereka. Thāhir Ibn 'Āsyūr menilai kalimat itu adalah satu istilah baru yang diperkenalkan al-Qur'an karena ia tidak ditemukan dalam literatur bahasa Arab. Oleh sebab itu pula banyak makna yang dikemukakan para pakar. Selain yang disebut dalam penjelasan di atas, ada juga yang memahaminya dalam arti *meletakkan tangannya* guna tidak menampakkan kegelian dan tawa mendengar uraian para rasul, atau karena kemarahan dan kedengkian mereka. Ada lagi yang memahami kata (أيديهم) *aidiyahum/tangan-tangan mereka* bukan dalam arti *hakiki* yakni anggota badan manusia, tetapi dalam arti *majazi* yakni nikmat-nikmat Allah. Dalam arti mereka menolak apa yang ditawarkan Allah yang seandainya mereka

terima, maka hal tersebut menjadi nikmat buat mereka. Agaknya pendapat yang penulis kemukakan dalam penjelasan ayat di atas, merupakan pendapat yang paling tepat apalagi memang seringkali kita meletakkan tangan di mulut sebagai isyarat untuk diam dan menutup mulut.

Firman-Nya melukiskan ucapan orang-orang kafir (وإنا لفي شك) *wa innā lafī syakkin/kami benar-benar dalam keragu-raguan* setelah sebelumnya telah menyatakan kekufuran mereka, dipahami oleh beberapa ulama sebagai melukiskan dua kelompok, ada yang kafir ada juga yang ragu. Pendapat lain membedakan objek kekufuran dan objek keraguan, yakni mereka meragukan keesaan Allah swt. dan mengingkari mukjizat yang ditampilkan para rasul mereka. Atau kekufuran mereka menyangkut kedudukan para rasul itu sebagai utusan Allah, yakni mereka tidak mempercayai mereka sebagai rasul, sedang keraguan mereka menyangkut sebagian ajaran yang mereka sampaikan. Yakni ada ajaran para rasul itu yang mereka sedang pikirkan dan belum memperoleh pembenaran atau penolakan tegas dari mereka, namun demikian, mereka mengisyaratkan bahwa keraguan lebih kuat dari pembenaran mereka karena ajaran tersebut (في شك) *fī syakkin* yakni berada *dalam* wadah *keragu-raguan* yang besar.

AYAT 10

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلاَّ بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ (١٠)

Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi ? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepada kamu dari sebagian dosa-dosa kamu dan menangguhkan kamu sampai masa yang ditentukan." Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanya manusia seperti kami. Kamu bermaksud menghalang-halangi kami dari apa yang selalu disembah oleh nenek moyang kami, maka datangkanlah kepada kami bukti yang memiliki kekuasaan yang nyata."

Mendengar jawaban kaum rasul-rasul yang diuraikan oleh ayat yang lalu, maka di sini dijelaskan tanggapan para rasul atas ucapan dan sikap umat-umat itu. *Berkata rasul-rasul mereka* itu: *"Apakah ada keraguan* dari siapa

pun yang berakal atau menuruti fitrahnya *terhadap* keesaan *Allah, Pencipta langit dan bumi* dengan penciptaan yang sedemikian serasi*? Dia menyeru kamu* agar mengesakan dan beribadah kepada-Nya semata. Seruan itu bukan untuk kepentingan-Nya tetapi untuk kepentingan kamu sendiri. Dia menyeru kamu – melalui kami – *untuk memberi ampunan kepada kamu dari sebagian dosa-dosa kamu dan* Dia juga tidak bersegera menjatuhkan sanksi kepada kamu tetapi *menangguhkan* jatuhnya sanksi itu atas *kamu* agar memberi kamu peluang untuk berpikir dan berintrospeksi. Penangguhan itu *sampai masa yang ditentukan* oleh-Nya misalnya sampai tibanya ajal kamu masing-masing.

Mendengar jawaban para rasul itu *mereka* dengan keras kepala *berkata: "Kamu* wahai para rasul *tidak lain hanya manusia* biasa *seperti kami* juga. Kamu tidak memiliki keistimewaan apapun yang menjadikan kamu dipilih Tuhan untuk membimbing kami. *Kamu bermaksud* dengan pengakuan kamu sebagai rasul-rasul Allah, untuk *menghalang-halangi* yakni membelokkan *kami dari apa yang selalu disembah oleh nenek moyang kami,* agar dengan demikian kamu dapat menjadikan kami pengikut-pengikut kamu. Karena kami tidak percaya kerasulan kamu itu, *maka datangkanlah kepada kami bukti* tentang kebenaran apa yang kamu sampaikan yakni, bukti *yang memiliki kekuasaan yang nyata* sehingga kami tidak dapat mengelak karena bukti itu telah menguasai kami.

Kata (فاطر) *fāthir* terambil dari kata (فطر) *fathara* yang berarti *membelah.* Yang dimaksud adalah mencipta langit dan bumi dalam bentuk yang sangat serasi, dan tanpa contoh sebelumnya. Allah swt. seakan-akan membelah kegelapan yakni ketiadaan dan memunculkan dari dalam ketiadaan itu, langit dan bumi dalam bentuk yang sangat hebat dan serasi.

Jawaban para rasul seperti terbaca di atas mengandung bukti ketidakwajaran adanya keraguan menyangkut keesaan Allah swt. Betapa tidak, segala yang wujud ini mengalami perubahan. Semua makhluk pernah mengalami ketiadaan, dan sebagian lainnya telah tiada sedang yang masih ada segera akan tiada pula. Ini menunjukkan bahwa wujud makhluk bergantung kepada selain dirinya, karena sesuatu tidak mungkin mewujudkan dirinya sendiri. Di sisi lain apa yang wujud baik yang di langit maupun yang di bumi, menampakkan keserasian dan keharmonisan, hal ini membuktikan bahwa ada wujud yang mengatur keharmonisan itu. Wujud itu adalah sang Pencipta yakni Allah swt. yang ditunjuk oleh ayat ini dengan kata *Fāthir*. Dia pasti Esa karena kalau tidak, pasti akan terjadi disharmoni, kekacauan dalam alam raya, karena

dua penguasa dalam satu kapal saja dapat mengacaukan pelayaran apalagi pada ratusan juta gugusan bintang dan benda-benda yang beredar di angkasa raya.

Allah Yang Maha Pencipta itu mengatur juga keharmonisan hidup manusia dan ketentraman jiwanya secara pribadi dan kolektif. Manusia tidak dapat luput dari kesalahan dan dosa. Ini karena di samping kesucian fitrah yang dianugerahkan Allah swt., manusia juga berpotensi terjerumus dalam godaan nafsu dan setan sehingga ia dapat keliru dan berdosa. Untuk mengurangi sedapat mungkin kekeliruan dan dosanya, Allah mengutus para nabi dan rasul guna membimbing manusia dan memberi mereka tuntunan agar hidupnya secara pribadi dan kolektif selalu diliputi oleh keserasian dan keharmonisan. Di sisi lain karena kekeliruan dan dosa dapat melahirkan keresahan, maka guna memelihara ketentraman jiwa manusia serta untuk mewujudkan keharmonisan antara seseorang dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain, maka ia harus merasa terbebaskan dari dosa dan itulah yang ditegaskan oleh para rasul itu ketika berkata: "*Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepada kamu.*" Seruan itu disampaikan-Nya, tidak secara langsung tetapi melalui manusia-manusia yang dipilih-Nya. Dia memberi manusia-manusia itu mukjizat – atau katakanlah surat mandat yang ditandatangani dan dicap oleh-Nya – untuk membuktikan bahwa mereka – yakni para nabi dan rasul itu – benar-benar adalah utusan-utusan Allah swt.

Dengan penjelasan di atas, kiranya dapat kita katakan bahwa jawaban para rasul itu, mengandung dalil yang sangat kukuh yang membatalkan penolakan kaum musyrikin itu terhadap keesaan Allah dan kehadiran para rasul untuk membimbing masyarakat.

Ayat di atas menyatakan (ليغفر لكم من ذنوبكم) *liyaghfira lakum min dzunūbikum/memberi ampunan kepada kamu dari sebagian dosa-dosa kamu* yakni yang dijanjikan untuk diampuni hanya sebagian. Ada ayat lain menyatakan (ليغفر لكم ذنوبكم) *liyaghfira lakum dzunūbikum* tanpa menggunakan kata (من) *min/sebagian* (baca QS. ash-Shaff [61]: 12), dan ini berarti semua dosa-dosa diampuni. Apakah ini berarti kedua ayat bertentangan?

Asy-Sya'rāwi berpendapat bahwa ayat yang menyatakan *sebagian itu* tertuju kepada kaum musyrikin sedang yang tanpa kata *min/sebagian* tertuju kepada kaum muslimin. Yang dimaksud sebagian – menurut asy-Sya'rāwi – hanya dosa-dosa besar karena dosa kecil diampuni Allah dengan pelaksanaan kewajiban, sedang hal tersebut tidak dilakukan oleh kaum

musyrikin sehingga dosa-dosa kecil mereka tidak diampuni berbeda dengan kaum muslimin. Ayat yang tidak menggunakan kata *min* memang ditujukan kepada orang-orang beriman. Di sisi lain ditemukan sekian ayat yang berbicara tentang orang-orang kafir yang menggunakan kata *min/sebagian*. Namun demikian, pendapat asy-Sya'rāwi itu sulit diterima karena kalau dosa yang besar saja telah diampuni Allah, maka tentu lebih-lebih yang kecil. Di sisi lain keislaman seorang musyrik, menghapus seluruh dosa-dosanya, baik dosa yang berkaitan dengan manusia lebih-lebih yang berkaitan dengan Allah swt., baik [illegible] yang besar. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *min* pada ayat di atas bukan berarti *sebagian,* tetapi ia adalah sisipan yang tidak mengandung arti kecuali untuk mengukuhkan pengampunan dosa-dosa.

Thabāthabā'i berpendapat lain. Setelah menjelaskan kebutuhan manusia kepada bimbingan Allah swt. melalui nabi-nabi demi kebahagiaan hidupnya secara pribadi dan kolektif, dunia dan akhirat, serta setelah menghubungkan antara kedurhakaan, dosa, serta penganiayaan, dengan kebinasaan dan kehancuran masyarakat, maka ulama itu berkesimpulan bahwa kebahagiaan ukhrawi diraih dengan mengikuti ajakan Ilahi atau dengan kata lain beriman dan bertakwa sehingga jiwa terhias dengan hiasan yang sesuai lagi bersih dari noda dan dosa – melalui ampunan Ilahi setingkat dengan kadar keimanan dan ketakwaannya. Adapun kebahagiaan duniawi, maka ini diraih dengan keterhindaran dari sanksi dan bencana yang membinasakan. Dengan demikian ulama ini berkesimpulan bahwa firman-Nya: *"Memberi ampunan kepada kamu dari sebagian dosa-dosa kamu"* isyarat kepada tujuan ajakan Allah yang disampaikan para rasul itu untuk kehidupan akhirat, sedang *"Menangguhkan kamu sampai masa yang ditentukan"* adalah untuk tujuan kehidupan duniawi. Allah mendahulukan penyebutan kehidupan akhirat atas kehidupan duniawi, karena akhirat adalah tujuan utama yang sebenarnya dan ia adalah negeri abadi. Bahwa yang disebut hanya *sebagian dosa* untuk mengisyaratkan pengampunan Ilahi akan disesuaikan dengan kadar ketaatan dan juga mengisyaratkan bahwa masyarakat manusia tidak dapat luput sama sekali dari kedurhakaan yang mengakibatkan jatuhnya sanksi, dan dengan demikian yang diampuni hanya sebagian dari dosa-dosa masyarakat bukan semuanya. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i. Ini berarti ulama beraliran Syi'ah itu memahami pengampunan yang dimaksud bukan berkaitan dengan pribadi demi pribadi, tetapi pengampunan kolektif bagi seluruh masyarakat. Bukankah seperti yang dikatakannya bahwa kedurhakaan yang dilakukan oleh masyarakat dapat menghancurkan masyarakat itu? Dari sini terlihat

perbedaan antara pendapat mayoritas ulama dengan pendapat Thabāthabā'i. Yang lain mengangapnya pengampunan itu bagi pribadi demi pribadi, sedang Thabāthabā'i menilainya untuk masyarakat sebagai satu kesatuan.

AYAT 11-12

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلاَّ بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَى مَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ (١١) وَمَا لَنَا أَلاَّ نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى
مَا ءَاذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ (١٢)

Berkata kepada mereka rasul-rasul mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan tidaklah dapat wujud dari kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal. Betapa kami tidak bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjuki kami jalan-jalan kami, dan kami sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang bertawakkal berserah diri."

Pandangan orang-orang kafir itu sungguh keliru, logika mereka tidak lurus, karena itu rasul-rasul mengakui satu sisi dari ucapan orang-orang kafir itu dalam rangka menggugurkan logika dan pendapat mereka. Ayat ini menyatakan: *Berkata kepada mereka rasul-rasul mereka:* "Memang benar *kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu* dari segi kemanusiaan. Memang benar, kami pun memiliki naluri seperti kamu semua, fisik kita dan fungsinya pun sama, *tetapi* dari segi sifat, potensi dan kecenderungan, manusia berbeda-beda, seperti perbedaan dalam kecantikan dan ketampanan, kecerdasan dan keluhuran budi mereka. *Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki* untuk diberi-Nya karunia dan kelebihan *dari hamba-hamba-Nya* sebagai rahmat dari-Nya, dan para rasul termasuk yang diberi-Nya kelebihan itu, antara lain berupa wahyu yang merupakan tuntunan yang harus mereka sampaikan kepada masyarakat mereka."

Setelah membuktikan kekeliruan logika mereka, para rasul itu melanjutkan dengan berkata: "*Dan tidaklah dapat wujud dari kami* yakni

sama sekali kami tidak memiliki potensi untuk dapat *mendatangkan suatu bukti kepada kamu* yang memiliki kekuasaan membungkam kamu *melainkan dengan izin Allah* karena mukjizat hanya bersumber dari-Nya, karena itu kami menyerahkan sepenuhnya hal tersebut kepada Allah, bahkan dalam segala hal pun kami berserah diri kepada-Nya *dan* memang *hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal* yakni berserah diri setelah melakukan apa yang dapat dilakukannya dan sebatas kemampuannya."

Selanjutnya para rasul menjelaskan mengapa mereka dan orang-orang mukmin harus berserah diri kepada Allah. Mereka menegaskan dengan redaksi yang berbentuk pertanyaan guna lebih mengukuhkan penegasan mereka: *"Betapa kami tidak bertawakkal kepada Allah* Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa itu *padahal Dia telah menunjuki kami jalan-jalan kami* yakni jalan-jalan kebenaran dan kebahagiaan yang harus kami tempuh, serta apa yang harus kami lakukan dan kami tinggalkan *dan* karena itu pula kami akan melaksanakannya sebaik mungkin apapun yang terjadi dan jika kalian akan mengganggu kami maka ketahuilah bahwa *kami sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu* akan *lakukan* sebagaimana dahulu kamu telah lakukan *kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang bertawakkal berserah diri."*

Redaksi ayat ini menyatakan: (قالت لهم رسلهم) *qālat lahum rusuluhum/berkata kepada mereka rasul-rasul mereka,* sedang ayat sebelumnya hanya menyatakan: (قالت رسلهم) *qālat rusuluhum/berkata rasul-rasul mereka* (tanpa kata *kepada mereka).* Agaknya hal tersebut demikian karena persoalan keesaan Allah adalah persoalan yang ditujukan kepada semua pihak bukan hanya kepada kaumnya yang membantah itu, sedang persoalan ayat yang ditafsirkan ini yang menggunakan kata *kepada mereka* merupakan jawaban dan bantahan yang ditujukan kepada para pembangkang itu, karena merekalah yang mengucapkan dalih penolakan kerasulan serta meminta bukti yang membungkam. Di sisi lain persoalan keesaan Allah merupakan persoalan yang memerlukan bukti yang bersifat argumentatif, berbeda dengan pengutusan rasul. Keniscayaan datangnya rasul adalah suatu hal yang mudah untuk dibuktikan. Karena itu ia ditujukan langsung kepada mereka, seakan-akan dikatakan kepada mereka: Yang menolak kehadiran rasul tidak lain kecuali orang-orang bodoh, dan karena itu ia hanya ditujukan kepada mereka. Demikian lebih kurang pendapat Ibn 'Arafah yang dikutip oleh Ibn 'Āsyūr.

Jawaban para rasul: (الله يمن على من يشاء) *Allāh yamunnu 'alā man yasyā'u/Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki* tanpa

menyatakan *Kami telah dianugerahi karunia oleh Allah,* menunjukkan kerendahan hati mereka, sekaligus tidak menutup kemungkinan adanya karunia Allah yang Dia anugerahkan kepada selain mereka.

Jawaban para rasul ketika kaum kafirin meminta mukjizat dengan menyatakan: (وما كان لنا أن نأتيكم بسلطان إلا بإذن الله) *wa mā kāna lanā an na'tiyakum bisulthānin illā bi'idzni Allāh/dan tidaklah dapat wujud dari kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah*, menunjukkan bahwa dalam hal mukjizat mereka tidak memiliki keistimewaan pribadi yang menjadikan mereka mampu melakukannya tanpa izin Allah. Di atas penulis ibaratkan mukjizat serupa dengan surat mandat. Para rasul tidak mempunyai campur tangan sedikit pun tentang mukjizat – atau surat mandat itu. Apa isinya, sampai di mana wewenang yang diberi kepada setiap orang, sampai kapan berlakunya, dan lain-lain, semua itu kembali kepada Pemberi mandat dalam hal ini Allah swt. Dia yang mendatangi mandat itu dan si Penerima hanya menunjukkannya kepada siapa yang meragukan fungsinya sebagai utusan.

Ucapan mereka itu bukan berarti penolakan dan kemustahilan hadirnya mukjizat sesuai usul – karena sekian banyak usul kaum musyrikin masa lalu yang telah dikabulkan Allah. Jawaban para rasul itu hanya mengembalikan datang tidaknya mukjizat kepada Allah swt. Yang Maha Kuasa itu sendirilah yang menentukan apakah usul mereka dikabulkan atau tidak. Memang pada masa Nabi Muhammad saw. – bukan pada masa rasul-rasul yang dibicarakan ayat ini – usul-usul semacam itu secara tegas ditolak Allah, karena seperti yang dinyatakan-Nya:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan bukti-bukti (mukjizat indrawi) melainkan karena itu telah didustakan oleh orang-orang terdahulu" (QS. al-Isrā' [17]:59).

Kata (ماكان) *mā kāna* yang diterjemahkan di atas dengan *tidak dapat wujud* seringkali juga diterjemahkan dengan *tidak patut.* Tetapi terjemahan tersebut belum menggambarkan secara tepat kandungan kata itu. Jika Anda berkata *tidak patut* maka ini mengandung kesan bahwa itu dapat dilakukan seseorang, hanya saja karena adanya pertimbangan moral maka itu tidak dilakukannya. Tetapi bila Anda berkata *tidak dapat wujud*, maka itu menunjukkan kemustahilan wujudnya sama sekali, walaupun seandainya yang bersangkutan menghendaki dan berusaha untuk mewujudkannya. Nah, itulah yang dimaksud oleh kata *mā kāna* pada ayat ini.

Penggalan ayat (وقد هدانا سبلنا) *wa qad hadānā subulanā/padahal Dia telah menunjuki kami jalan-jalan kami*, membuktikan sekali lagi kewajaran berserah diri kepada Allah swt. Para rasul itu seakan-akan berkata: "Allah telah menganugerahi kami petunjuk-Nya yang mengantar kami menuju kebahagiaan, sehingga jika demikian kami tidak akan ragu sedikit pun untuk menyerahkan urusan-urusan kami yang lain kepada-Nya, karena telah terbukti bagi kami betapa besar anugerah-Nya dan betapa wajar Dia diandalkan."

Ucapan para Rasul (وعلى الله فليتوكّل المؤمنون) *wa 'alā Allāh falyatawakkali al-mu'minūn/dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal,* mengandung makna penyerahan segala urusan kepada Allah swt., karena demikianlah sifat orang-orang mukmin – apalagi para pembimbing mereka yang para rasul. Jika demikian maka penyerahan persoalan mukjizat kepada Allah, bukanlah sesuatu yang aneh atau wajar dipertanyakan.

Firman-Nya: (وعلى الله فليتوكّل المتوكّلون) *wa 'alā Allāh falyatawakkali al-mutawakkilūn/dan hanya kepada Allah saja orang-orang bertawakkal berserah diri,* merupakan ucapan yang tertuju kepada semua pihak, baik yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, maupun tidak. Yakni bila ada di antara manusia non muslim yang bermaksud berserah diri dan mengandalkan sesuatu, mengingat semua manusia memiliki keterbatasan dan seringkali pasrah, maka satu-satunya yang wajar diandalkan untuk diserahkan kepada-Nya segala urusan hanya Allah swt. Karena hanya Dia Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui. Karena itu pula tidaklah wajar seorang mukmin dikecam jika dia bertawakkal hanya kepada Allah semata-mata.

AYAT 13-14

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ (١٣) وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ (١٤)

Orang-orang kafir berkata kepada para rasul mereka: "Demi, kami sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali masuk ke agama kami." Maka Tuhan mereka mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri itu sesudah mereka. Yang

demikian itu adalah untuk orang-orang yang takut maqam-Ku dan takut ancaman-Ku."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut menguraikan dialog lain yang terjadi antara rasul dan para pembangkang kaumnya. *Orang-orang kafir* dengan penuh angkuh *berkata kepada para rasul mereka: "Demi* tuhan-tuhan yang kami sembah, *kami sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali masuk ke agama kami"* yakni kamu kembali sebagaimana keadaan kamu semula, yaitu diam dan membiarkan kami melakukan apa yang kami inginkan serta tidak menilai kami sesat dalam menyembah berhala dan mempersekutukan Allah. Tetapi para rasul tidak menghiraukan ancaman mereka dan terus melaksanakan misinya. *Maka Tuhan mereka,* Allah swt. yang selalu membimbing dan berbuat baik kepada para rasul itu dan yang kepada-Nya mereka bertawakkal *mewahyukan kepada mereka* yakni mencampakkan ke dalam diri mereka secara rahasia pesan bahwa, "Jangan risau! *Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu* yang telah membudaya kezaliman dalam jiwa mereka *dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri itu* dan menjadikan kamu menguasainya *sesudah mereka* Kami binasakan. *Yang demikian itu* yakni membinasakan mereka dan menempatkan kamu di tempat mereka *adalah* anugerah *untuk orang-orang yang takut maqam-Ku dan takut ancaman-Ku.*"

Ayat di atas menggunakan kata (لتعودن) *la ta'ūdunna/kamu harus kembali masuk agama kami*. Redaksi ini menjadi bahasan para ulama, karena siapa yang *kembali* berarti ia pernah berada pada satu posisi kemudian meninggalkannya lalu berada lagi di posisi yang ditinggalkan itu. Dengan demikian, sepintas dapat terduga bahwa para rasul itu pernah menganut agama kaum kafirin yakni mempersekutukan Allah, lalu beriman kepada Allah dan kini oleh kaum kafirin dituntut untuk kembali ke agama semula. Pemahaman semacam ini sama sekali tidak benar – jika yang dimaksud adalah para rasul mulia itu, karena para nabi dan rasul tidak pernah ternodai oleh kemusyrikan. Itu sebabnya dalam penjelasan di atas, penulis kemukakan bahwa *kembali* yang dimaksud adalah "kembali kepada keadaan semula", yaitu diam dan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan, bukan dalam arti kembali memeluk agama mereka. Atau kalaupun yang dimaksud dengan *kembali* adalah "kembali ke agama mereka semula," maka ini tertuju kepada pengikut-pengikut para rasul itu yang kini telah beriman dan yang boleh jadi sebelumnya menganut agama masyarakatnya dan menyembah berhala.

Ada juga ulama yang memahami kata (عدنا) *'udnā* bukan dalam arti *kembali,* tetapi dalam arti *beralih menjadi*, baik yang bersangkutan pernah berada di posisi tersebut sebelum beralih maupun tidak. Dalam konteks ini, jika yang dimaksud adalah para rasul itu maka makna kata tersebut adalah *beralih,* dalam arti kaum musyrikin itu menuntut rasul-rasulnya untuk beralih dari agama Allah dan menganut agama kaum kafirin.

Dapat juga dikatakan bahwa pernyataan kaum kafirin itu, adalah berdasar pada asumsi mereka semata-mata bukan pada suatu kenyataan. Asumsi itu lahir karena para rasul itu merupakan kaum mereka atau bertempat tinggal bersama mereka sehingga mereka menduga – secara keliru – bahwa mereka juga menganut agama yang mereka anut. Padahal hakikatnya tidak demikian. Para rasul memisahkan diri dan menjauh dari masyarakat karena enggan menyembah berhala, tetapi kejauhan mereka tidak disadari oleh kaum kafirin itu.

Ayat di atas menjanjikan kebinasaan bagi (الظالمين) *azh-zhālimīn* yakni yang telah mendarah daging kezalimannya. Adapun yang zalim tapi belum mendarah daging kezalimannya yakni (الذين ظلموا) *alladzīna zhalamū* maka boleh jadi mereka akan memenuhi ajakan para rasul itu sehingga diampuni Allah dan selamat dunia dan akhirat.

Kata (مقامي) *maqāmī* dari segi bahasa terambil dari kata (قام) *qāma* yakni *berdiri*, sehingga *maqām* adalah *tempat berdiri*. Dari sini al-Biqā'i memahami kata ini dalam arti tempat di mana manusia akan dituntut pertanggungjawabannya oleh Allah swt. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut merupakan sisipan yang berfungsi mengukuhkan. Agaknya pendapat ini lahir karena keengganan mengesankan adanya *tempat* bagi Allah.

Thabāthabā'i memahami kata tersebut di sini sebagai gambaran kekuasaan dan penanganan Allah swt. atas segala sesuatu secara mutlak dan sempurna. Siapa yang *takut pada maqam-Nya* menurut ulama itu berarti bertakwa kepada-Nya dalam kedudukan Allah sebagai yang menangani secara sempurna semua persoalan hamba-hamba-Nya dan *takut ancaman-Nya* berarti bertakwa kepada-Nya karena Dia telah memperingatkan hamba-hamba-Nya melalui para rasul agar jangan melanggar perintah-Nya, sehingga dengan demikian kedua kata tersebut merupakan kata lain dari *bertakwa kepada Allah swt.*

Apapun maknanya yang jelas para ulama sepakat menyatakan bahwa kata *maqāmī* lebih kuat penekanannya daripada bila rasa takut kepada Allah itu dilukiskan tanpa kata itu.

Thāhir Ibn 'Āsyūr memahami ayat ini tidak lagi berbicara tentang orang-orang kafir yang dihadapi oleh rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad saw., tetapi ini – menurutnya – berbicara tentang orang kafir pada masa Nabi Muhammad saw. Itu sebabnya – tulis Ibn 'Āsyūr – awal ayat ini mengubah redaksinya dari kata (وقالوا) *wa qālū/dan mereka berkata* menjadi (وقال الذين كفروا) *wa qāla alladzīna kafarū/dan orang-orang kafir berkata,* karena orang kafir yang dimaksud di sini bukan lagi orang-orang kafir yang dimaksud oleh ayat-ayat yang lalu. Memang ayat di atas menggunakan bentuk jamak (رسل) *rusul/rasul-rasul* tetapi sekian banyak ayat yang menggunakan bentuk jamak yang dimaksud tunggal. Apalagi menurutnya, ayat ini menyatakan bahwa: (ولنسكننكم الأرض من بعدهم) *wa lanuskinannakumu al-ardha min ba'dihim/Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri itu sesudah mereka.* Sedang tidak seorang rasul pun dari rasul-rasul yang lalu yang menguasai wilayah yang pernah dikuasai oleh kaum musyrikin, kecuali Nabi Muhammad saw.

AYAT 15-17

وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ (١٥) مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَى مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ (١٦) يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ (١٧)

"Dan mereka memohon kemenangan, dan celakalah semua yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. Di belakangnya ada Jahannam dan dia diberi minuman dari air nanah. Dia meneguknya dan hampir dia tidak dapat menelannya dan datang kepadanya maut dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di belakangnya azab yang berat."

Ayat yang lalu menyatakan bahwa *Tuhan mereka* (Allah) *mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu"*, karena itu para rasul menyambut berita itu *dan mereka memohon kemenangan* atas musuh-musuh mereka *dan celakalah* serta binasa pula *semua yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala.* Kecelakaan mereka itu antara lain karena *di belakangnya* yang di belakang setiap tirani dan yang keras kepala *ada Jahannam* yang akan menjadi tempatnya *dan* di sana *dia diberi minuman dari air nanah. Dia meneguknya* dari saat ke

saat dengan terpaksa *dan hampir dia tidak dapat menelannya* karena panas dan buruknya air nanah itu *dan datang* juga *kepadanya* bahaya *maut dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati;* sehingga dia terus menerus mengalami siksa yang tak henti-henti *dan di belakangnya* yakni setelah minuman itu, tanpa dia sadari dan ketahui masih disiapkan lagi untuknya *azab yang berat.*

Kata (استفتحوا) *istaftaḫū* dapat juga dipahami dalam arti orang-orang kafir itu memohon pertolongan dan kemenangan menghadapi rasul-rasul mereka, tetapi mereka tidak berhasil dan akhirnya celakalah mereka.

Dari segi bahasa, kata yang terdiri dari ketiga huruf *jīm, bā'* dan *rā'* mengandung makna *keagungan, ketinggian dan istiqāmah/konsisten.* Demikian Ibn Fāris dalam bukunya *al-Maqāyīs.* Nama (جبّار) *Jabbār* hanya disandang oleh Allah swt. Ia tidak wajar disandang oleh makhluk, siapa pun dia. Allah sebagai *Jabbār* dipahami dalam arti Dia Yang Maha Tinggi sehingga memaksa yang rendah untuk tunduk kepada apa yang dikehendaki-Nya, Dia tidak dapat dijangkau oleh siapa pun, ketundukan dan ketidakterjangkauan yang nampak secara amat jelas. Kalaupun ada yang berusaha menjangkau ketinggian-Nya, maka Dia akan memaksanya tunduk, sehingga semua bertekuk dihadapan-Nya. Makhluk yang dinilai *jabbār* adalah yang sangat angkuh, dan merasa memiliki kelebihan sehingga mendorongnya berlaku sewenang-wenang dan memaksakan kehendaknya. Dengan kata lain *jabbār* adalah *tiran.*

Sedang (عنيد) *'anīd* berarti *keras kepala* lagi enggan menerima kebenaran. Ini adalah dampak lahiriah dari sifat sangat angkuh itu.

Kata (ورائه) *warā'ihi* terambil dari kata (وراء) *warā'a* yakni *tertutup* atau *tersembunyi.* Kata ini biasa diartikan *di belakang* dan juga *di hadapan.* Ia seringkali digunakan menyangkut sesuatu yang berkaitan dengan waktu. Sesuatu yang berada di belakang seseorang, tidak dilihatnya, dan sesuatu yang di depannya dalam arti belum tiba masanya, juga tidak diketahui. Kata tersebut di sini ada yang memahaminya dalam arti *di hadapan* dan ada juga *di belakang.* Keduanya dapat dibenarkan, dan apapun makna yang dipilih ia mengesankan sesuatu yang tersembunyi, tidak diketahui atau disadari.

Kata (صديد) *shadīd* adalah cairan yang meleleh pada bisul yang bernanah. Penambahan kata *mā'/air* pada ayat ini untuk menggambarkan bahwa jika penghuni neraka itu meminta *air* maka mereka diberi *shadīd/* nanah atau cairan itu.

Kata (يتجرعه) *yatajarra'uhu* terambil dari kata (جرعة) *jur'ah* yakni *teguk/meneguk.* Seteguk minuman dinamai (جرعة) *jur'ah* sementara sesuap

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ ... بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ
... ونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ... الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

Allah Yang Maha Esa – dalam bentuk ketulusan kepada-Nya, niscaya Allah menjadikannya *ḥaq*, langgeng sehingga akan ditemukan – ganjarannya di hari Kemudian.

AYAT 21

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَحِيصٍ (٢١)

Dan mereka tampil menghadap ke hadirat Allah, semua, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikut kamu, maka apakah kamu dapat menghindarkan kami dari azab Allah (walau) sedikit?" Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat pelarian."

Apapun yang terjadi, yang pasti semua akan mati *dan* di hari Kemudian nanti di Padang Mahsyar, *mereka* yakni orang-orang kafir *tampil* tanpa dapat bersembunyi untuk *menghadap ke hadirat Allah, semua* tanpa seorang pun terkecuali. Ketika itu putus segala macam hubungan, persahabatan dan persaudaraan yang tidak berdasar ketakwaan, *lalu berkatalah orang-orang yang lemah* yang selama ini menjadi pengikut-pengikut para pendurhaka; mereka berkata *kepada orang-orang yang sombong* dan yang ketika di dunia menjadi pemimpin-pemimpin mereka *"Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikut kamu,* dalam mendustakan para rasul serta mendukung kamu memerangi mereka, *maka apakah* kini *kamu dapat menghindarkan kami dari azab Allah* walau *sedikit* saja*?" Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami* ke jalan kebenaran dan keselamatan, *niscaya kami dapat memberi petunjuk* dan membimbing *kamu* ke arah itu. Tetapi kami tersesat, maka karena kalian mengikuti kami, kalian pun ikut tersesat. Sekarang *sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat pelarian* dari siksa Allah."

Kata (برزوا) *barazū* berati keluar dalam keadaan yang sebenarnya ke satu arah terbuka sehingga dapat dilihat oleh semua pihak. Ini dirasakan dan disadari oleh yang keluar itu tetapi dia tidak dapat menyembunyikan sesuatu. Tentu saja hal ini di tinjau dari sisi yang keluar, bukan dari sisi Allah swt. Karena bagi Allah, sekarang dan kapan pun segala sesuatu terbuka lagi diketahui oleh-Nya secara rinci. Tidak sedikit pun tersembunyi. Bagi manusia, di Padang Mahsyar nanti segalanya terbuka dan ketika dia sepenuhnya sadar bahwa tidak ada lagi yang dapat dirahasiakan bahkan manusia akan tampil tanpa busana, sehingga benar-benar dia tampil sebagaimana apa adanya.

Kata (برزوا) *barazū* berbentuk kata kerja masa lampau, walaupun peristiwa yang diinformasikan ini belum terjadi. Pemilihan bentuk tersebut untuk menyatakan bahwa ia pasti terjadi – sedemikian pasti – sehingga ia seakan-akan telah terjadi dan karena itu ia dilukiskan dengan kata kerja masa lampau.

Ada juga yang memahami penggalan awal ayat ini dalam arti konsentrasi dalam melakukan perhitungan terhadap makhluk dan bahwa ketika itu tidak ada lagi upaya yang dapat dilakukan karena masa pemberian balasan dan ganjaran telah tiba. Ini serupa dengan firman-Nya:

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَا الثَّقَلَانِ

"Kami akan berkonsentrasi kepada kamu hai manusia dan jin" (QS. ar-Raḥmān [55]: 31).

Pertanyaan yang diajukan para pengikut: *Apakah kamu dapat menghindarkan kami dari azab Allah (walau) sedikit?,* bukan dalam arti pertanyaan yang sebenarnya tetapi semacam kecaman terhadap mereka. Ini dipahami demikian, karena situasi ketika itu sedemikian jelas, kekuasaan dan murka Allah terasa oleh para pendurhaka. Bahkan putusan Allah telah diketahui oleh setiap orang sebagaimana diisyaratkan oleh QS. Mu'min [40]: 47-48.

وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِنَ النَّارِ , قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ

Dan ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?" Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)."

Thabāthabā'i memahami ucapan mereka (لو هدانا الله لهدينا كم) *lau hadānā Allāh lahadinākum/seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami,* dst dalam arti "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami untuk dapat mengelak dari siksa ini, niscaya kami pun akan membantu kamu untuk mengelak". Namun banyak ulama yang tidak mendukung makna ini.

Kata (محيص) *mahīsh* terambil dari kata (حاص) *hāsha* yaitu menghindar guna mencapai keselamatan. Patron kata ini dapat berarti *tempat* dapat juga berarti *waktu* yakni tempat atau peluang untuk menghindar.

AYAT 22

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢٢)

Dan berkatalah setan tatkala perkara telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kamu, tetapi aku menyalahinya. Dan sekali-kali tidak ada sedikit pun kekuasaan bagiku terhadap kamu, tetapi aku sekedar menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu menyesali aku, akan tetapi sesalilah diri kamu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kamu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kamu mempersekutukan aku dengan Allah sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang zalim mendapat siksa yang pedih."

Setelah menguraikan para pendurhaka, kini diuraikan dalih pelaku dan penyebab utama kedurhakaan dan penjerumus ke jurang kesesatan, yaitu setan, dalam hal ini iblis.

Dan berkatalah setan tatkala perkara perhitungan *telah diselesaikan* dan telah ditetapkan oleh Allah siapa penghuni surga dan siapa pula penghuni neraka: *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kamu janji yang benar,* yaitu janji yang disampaikan oleh para nabi, antara lain bahwa Kiamat pasti datang, dan bahwa surga dihuni oleh hamba-hamba-Nya yang taat, sedang

neraka dihuni oleh yang durhaka, dan bahwa ada kebahagiaan dan kesengsaraan *dan akupun telah menjanjikan kepada kamu* bermacam-macam janji, *tetapi* kini *aku* mengaku telah *menyalahinya* yakni aku tidak memenuhinya. Tuhan juga telah menyampaikan pada kalian bahwa janji dan harapan-harapan yang aku sampaikan itu adalah bohong."

Dan sebenarnya ketika itu, aku tidak dapat memaksa kalian, karena *sekali-kali tidak ada sedikit pun kekuasaan bagiku terhadap kamu.* Aku tidak mempunyai kemampuan untuk memaksa dan aku pun tidak memiliki bukti atas apa yang aku janjikan; *tetapi aku sekedar menyeru kamu* dengan berbagai cara godaan yang halus *lalu kamu* segera lagi bersungguh-sungguh *mematuhi seruanku* sehingga kamu mengikuti syahwat kamu dan meninggalkan seruan Allah, *oleh sebab itu janganlah kamu menyesali* dan menyalahkan *aku, akan tetapi sesalilah* dan salahkanlah *diri kamu sendiri* masing-masing karena sebenarnya jika kamu mau, kamu dapat menghindar dan tidak mengikuti ajakanku. *Aku sekali-kali tidak dapat menolong* untuk menyelamatkan *kamu* dari siksa yang ditetapkan Allah atas kamu akibat kedurhakaan kamu kepada-Nya *dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku* untuk meringankan siksa yang kuterima. *Sesungguhnya* hati kecil *aku tidak membenarkan perbuatan kamu mempersekutukan aku dengan Allah sejak dahulu.* Tetapi kamu kuajak dan kubiarkan karena aku ingin ada yang akan bersama aku di neraka setelah aku dikutuk Allah. Aku memang sejak dahulu menyadari bahwa hal tersebut adalah kezaliman, dan menyadari pula bahwa *sesungguhnya orang-orang-orang zalim mendapat siksa yang pedih.*

Apa yang diucapkan setan bahwa dia tidak memiliki kekuasaan sungguh benar, karena manusia yang terpedaya olehnya adalah manusia yang tidak memiliki kekebalan. Setan tak ubahnya seperti kuman yang tidak akan mampu memberi dampak buruk terhadap tubuh manusia, jika tubuh itu sehat serta memiliki kekebalan. Manusia yang memiliki kekebalan iman pun tidak akan dipengaruhi oleh rayuan setan dan dengan mudah akan mampu menampiknya. *Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah* demikian (QS. an-Nisā' [4]: 76). Ketahuilah bahwa setan tidak memiliki kemampuan untuk menjerumuskan Anda walaupun dia mampu menembus angkasa, mencuri-curi pendengaran, serta memiliki aneka potensi untuk menggoda.

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya setan tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya (QS. an-Nahl [16]: 99).

Berulang-ulang al-Qur'an mengingatkan hal ini, bahkan di hari Kemudian iblis pun mengakuinya – seperti terbaca di atas.

Kata (مصرخيّ) *mushrikhiyy* terambil dari kata (صراخ) *shurākh* yakni teriakan, maksudnya memberi pertolongan, karena yang meminta pertolongan biasanya *berteriak*. Asy-Sya'rāwi memahaminya dalam arti yang *menghilangkan teriakan* dan ini pun berarti menolong, karena dengan menolong teriakan akan terhenti.

Kata (كفرت) *kafartu* yang penulis terjemahkan *tidak membenarkan* adalah dalam bentuk kata kerja masa lampau. Ada yang memahaminya sebagaimana pengertian *hakikinya* yakni sejak dahulu ketika di dunia *aku tidak membenarkan perbuatan kamu mempersekutukan aku dengan Allah.* Yang memahaminya demikian, ada yang beranggapan bahwa kali ini pun iblis masih berbohong. Hemat penulis, pendapat ini kurang tepat, karena di Padang Mahsyar nanti tidak ada lagi yang dapat disembunyikan. Penulis cenderung memahaminya seperti uraian penulis dalam penjelasan makna di atas, yakni ucapannya itu benar-benar menggambarkan isi hatinya. Memang iblis tahu benar bahwa Allah Maha Esa. Bukankah dia dahulu sangat taat kepada Allah. Kalau bukan karena keangkuhan dan kedengkiannya kepada Ādam as., maka dia tidak akan sesat dan menyesatkan.

Ada juga yang memahami kata (كفرت) *kafartu* dalam arti "Sejak kebangkitan sampai sekarang aku tidak membenarkan". Ucapan ini menunjukkan penyesalannya, tetapi pada waktu penyesalan tidak berguna lagi.

Persekutuan dengan Allah yang dimaksud oleh iblis di atas ada yang memahaminya bukan dalam arti mempersekutukannya dalam beribadah tetapi persekutuan dalam ketaatan mengikuti seruannya. Pendapat ini dikuatkan oleh Thabāthabā'i dengan firman Allah swt.:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَابَنِي ءَادَمَ أَنْ لاَ تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"*Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kamu hai Banī Ādam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu*" (QS. Yāsīn [36]: 60).

Persekutuan dimaksud dapat juga dipahami dalam arti yang lebih umum, yakni benar-benar menyembah setan. Ini antara lain dapat dipahami dari beberapa ayat al-Qur'an seperti firman-Nya yang menjelaskan bahwa:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلاَئِكَةِ أَهَؤُلاَءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ , قَالُوا سُبْحَانَكَ

أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ

Di hari Kemudian Allah akan menghimpun mereka semua (orang-orang musyrik) dan Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka menyembah kalian?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu" (QS. Saba' [34]: 40-41). Hal itu dipahami juga dari kenyataan bahwa sejarah kemanusiaan tidak pernah sepi dari kelompok penyembah dan pemuja setan.[1]

Walaupun mereka bermacam-macam, namun pada dasarnya dapat disatukan dalam kepercayaan tentang adanya kekuatan yang aktif selain kekuatan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa ada pertarungan antara apa yang mereka namakan kekuatan langit (maksudnya Tuhan) dengan kekuatan bumi (setan). Pertempuran antara keduanya berlangsung seru, sekali ini yang menang dan sekali itu yang menang; ada juga yang berkeyakinan bahwa perlu ada saling pengertian antara kekuatan baik dengan buruk dalam urusan-urusan keduniaan, bahkan dalam segala persoalan, karena tuhan kebaikan, walaupun bijaksana dan memiliki kekuatan, tetapi dia telah berlepas tangan dari dunia manusia, setelah melihat kebejatan dan dosa-dosa mereka, yang lahir bukan akibat tipu daya setan terhadap mereka, tetapi karena kebejatan mereka sendiri.

Sampai kini menurut al-'Aqqād kelompok penyembah setan masih ada di mana-mana, antara lain kelompok yang dinamai al-Yazīdiyah yakni sekelompok suku Kurdi yang bermukim di Irak Utara. Mereka percaya adanya tujuh tuhan yang tercipta dari cahaya Tuhan Yang Esa.

Secara panjang lebar penulis menguraikan persoalan pemujaan setan dalam karya penulis *Yang Tersembunyi.* Rujuklah ke sana, jika anda berminat mengetahui.

AYAT 23

وَأُدْخِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ

[1] 'Abbas al-'Aqqād dalam bukunya yang berjudul *Iblis.* Ketika membahas tentang menyembah setan, menyebutkan bahwa mereka terdiri dari tiga kelompok besar. 1) Catharisme yang dipraktekkan oleh sekelompok masyarakat di Jerman. Nama ini terambil dari kata latin Cathar yang berarti suci. Mereka pada mulanya mempraktekkan kehidupan zuhud, meninggalkan gemerlapan duniawi, tetapi sedikit demi sedikit mereka menyimpang dan pada akhirnya bercampur kepercayaan mereka dengan paganisme. 2) Bogomilisme yang berarti "kekasih tuhan" kelompok ini terdapat di daerah Balkan. 3) Albigenses, di Perancis Selatan.

فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ (٢٣)

Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka di sana ialah "salām".

Penyesalan yang tidak berguna dialami oleh para pendurhaka. Janji Allah atas mereka juga terlaksana, Mereka dimasukkan ke neraka. Nah, bagaimana dengan orang-orang yang beriman? Ayat ini menjelaskan: *Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan* yang membuktikan keimanan mereka dengan *beramal saleh ke* dalam *surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya* selama-lamanya. Itu semua adalah *dengan seizin* dan restu *Tuhan* Pemelihara *mereka. Ucapan penghormatan mereka di sana* yakni dalam surga itu *ialah "salām"*. Rujuklah ke QS. Yūnus [10]: 10, untuk memperoleh informasi lebih jauh tentang kandungan makna dan pesan ayat ini.

Ayat ini menggambarkan keadaan yang bertolak belakang yang dialami oleh orang-orang beriman. Kalau orang kafir masuk ke neraka dan saling bertengkar, maka orang-orang beriman masuk ke surga dan hubungan mereka sungguh harmonis dan serasi lagi diliputi oleh kedamaian dan kesejahteraan yang dilukiskan oleh ayat ini dengan kata *salām.*

Kata dasar (سلام) *salām* berati *luput dari kekurangan, kerusakan dan aib*. Dari sini kata *selamat*, diucapkan – misalnya – bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan, atau kecelakaan. Akan tetapi ini adalah *salām/damai* yang pasif. Kata selamat juga diucapkan kepada seseorang yang meraih keuntungan atau kedudukan terhormat. Ini adalah *salām*/damai yang positif.

Damai yang didambakan termasuk keterhindaran hati dari segala aib dan kekurangan, dengki dan hasut serta segala macam kehendak buruk terhadap pihak lain. Siapa yang selamat hatinya dari hal-hal tersebut maka akan selamat pula anggota badannya dari segala kejahatan dan dengan demikian ia akan datang menghadap Allah dengan hati yang *salīm/selamat* seperti dilukiskan oleh QS. asy-Syu'arā' [26]: 89 serta demikian jugalah keadaan dan hati penghuni surga yang sikap, ucapan serta kegiatan mereka adalah *salām.*

AYAT 24-26

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦)

"Tidakkah engkau melihat bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya ke langit. Ia memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun."

Setelah ayat yang lalu memberi perumpamaan tentang amal-amal orang kafir yakni seperti debu yang ditiup angin yang keras, kini diberikan perumpamaan tentang orang-orang mukmin. Atau dapat juga dikatakan bahwa surga yang diraih oleh yang taat dan dampak buruk yang dialami oleh yang durhaka digambarkan oleh ayat ini dengan suatu perumpamaan. Untuk itu ayat ini mengajak siapa pun yang dapat melihat yakni merenung dan memperhatikan, dengan menyatakan: *Tidakkah engkau melihat* yakni memperhatikan *bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik?* Kalimat itu *seperti pohon yang baik, akarnya teguh* menghunjam ke bawah sehingga tidak dapat dirobohkan oleh angin *dan cabangnya* tinggi menjulang *ke langit* yakni ke atas. *Ia memberikan buahnya pada setiap* waktu yakni *musim dengan seizin Tuhannya* sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan.

Demikianlah *Allah membuat perumpamaan-perumpamaan* yakni memberi contoh dan permisalan *untuk manusia supaya* dengan demikian makna-makna abstrak dapat ditangkap melalui hal-hal konkret sehingga *mereka selalu ingat.* Setelah memberi perumpamaan tentang kalimat yang baik, dilanjutkannya dengan memberi perumpamaan kalimat yang buruk, yaitu *Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap*

dalam arti kepercayaan yang *ḫaq*. Makna-makna di atas semuanya dapat bertemu. Agaknya secara singkat kita dapat menyatakan bahwa ia adalah *Kalimat Tauhid.*

Kalimat Tauhid adalah pusat yang berkeliling di sekitarnya kesatuan-kesatuan yang tidak boleh dilepaskan dari pusat itu, seperti planet-planet tata surya yang berkeliling di sekitar tata surya. Kesatuan-kesatuan itu antara lain, kesatuan alam raya, kesatuan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supra natural, kesatuan ilmu, kesatuan sumber agama-agama samawi, kesatuan kemanusiaan, kesatuan umat, kesatuan kepribadian manusia dan lain-lain.

Kalimat yang buruk pun diperselisihkan seperti apa ia, yang jelas ini adalah contoh bagi keyakinan orang-orang kafir. Ia tidak memiliki pijakan yang kuat, sangat mudah dirobohkan, amal-amalnya tidak berbuah. Alhasil, kebalikan dari orang-orang beriman.

AYAT 27

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (٢٧)

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di dunia dan di akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."

Ayat yang lalu menyatakan bahwa *Kalimah Thayyibah/kalimat yang baik* serupa dengan pohon yang baik yang terhunjam akarnya ke bumi. Sebagaimana teguhnya akar pohon itu *Allah* juga *meneguhkan* hati *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh* yakni *kalimah thayyibah* itu ke dalam hati mereka, sehingga mereka selalu konsisten menghadapi segala ujian dan cobaan *di dunia dan di akhirat. Dan* sebaliknya, *Allah menyesatkan orang-orang zalim* karena mereka memilih pegangan yang bagaikan pohon yang buruk sehingga selalu terombang ambing tidak tahan menghadapi godaan, dan cobaan *dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki*.

Firman-Nya: *meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh*, dipahami oleh Ibn 'Āsyūr dalam arti Allah mempermudah bagi mereka pemahaman ucapan-ucapan kebenaran yang bersumber dari Allah swt., sehingga hati mereka menjadi tenang, tidak disentuh oleh keraguan dan dengan demikian iman mereka pun menjadi mantap tidak goyah dan mereka melaksanakan tuntunan Allah dengan konsisten.

Salah satu hasil pemantapan itu adalah apa yang diinformasikan oleh Rasul saw. bahwa di dalam kubur apabila seorang muslim ditanya, dia akan *bersyahadat*/bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Itulah makna firman Allah: "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di dunia dan di akhirat" HR. Bukhāri dan at-Tirmidzi melalui al- Barā' Ibn 'Āzib.

Thabāthabā'i memahaminya dalam arti, orang-orang yang beriman apabila bertahan memantapkan iman mereka dan konsisten, Allah akan memantapkan mereka atas dasar keimanan itu di dunia dan di akhirat. Tanpa pemantapan dari Allah, maka kemantapan yang bersumber dari diri manusia saja tidak akan bermanfaat dan mereka tidak akan memperoleh sedikit faedah pun. Ini demikian karena segala persoalan kembali kepada Allah jua. Dengan demikian penggalan ayat ini sejajar dengan firman-Nya:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

"Ketika mereka sesat Allah pun menyesatkan hati mereka" (QS. ash-Shaff [61]: 5). Hanya saja – lanjut Thabāthabā'i – dalam hal kesesatan, manusia yang bermula, kemudian barulah Allah yang mengukuhkan sesuai dengan keinginan siapa yang sesat. Sedang dalam hal petunjuk, Allah yang bermula, kemudian sang hamba mempertahankannya lalu Allah lebih mengukuhkan lagi. Allah swt. menciptakan manusia dalam kesucian fitrah, Dia menancapkan naluri Ketuhanan dalam jiwanya dan mengilhaminya kedurhakaan dan ketakwaan. Ini adalah hidayah fitrah, yang kemudian didukung oleh ajakan agama yang disampaikan oleh para nabi dan rasul-Nya. Manusia jika mengikuti fitrah kesuciannya dan cenderung untuk mencapai makrifat serta beramal saleh, niscaya Allah swt. menganugerahinya hidayah dan dengan demikian dia memperoleh dari Allah hidayah kepada keimanan setelah kesucian fitrah itu. Sebaliknya kalau dia menyimpang dari tuntunan fitrahnya, terbawa oleh dunia dan hawa nafsunya serta membelakangi kebenaran, maka dia dalam keadaan sesat, tetapi kesesatan ini bukan bermula dari Allah swt. Hanya saja ini mengundang penyesatannya dari jalan yang lurus dan pemantapannya dalam keadaan sesat itu, karena ketika itu Allah tidak lagi melimpahkan rahmat hidayah-Nya serta mencabut taufik Ilahi kepadanya. Ini terjadi setelah dia sebelumnya telah memilih kesesatan. Karena itu redaksi ayat yang berbicara tentang kesesatan menetapkan terlebih dahulu kesesatan mereka dengan menyatakan: *"Ketika mereka sesat Allah pun menyesatkan hati mereka"* (QS. ash-Shaff [61]: 5). Anda lihat yang disebut terlebih dahulu kesesatan mereka baru dinyatakan

bahwa Allah menyesatkan, sedang pada ayat ini dinyatakan: *Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh* yakni yang dibicarakan adalah orang-orang yang beriman – atau dengan kata lain "mereka yang telah memiliki keimanan" – mereka itulah yang diteguhkan oleh Allah swt. Iman terlebih dahulu telah ada dalam hati mereka, baru kemudian Allah meneguhkannya. Tetapi perlu diingat bahwa iman awal itu pun pada hakikatnya bermula dari Allah. Karena Dialah yang menciptakan manusia memiliki fitrah keimanan. Itulah yang disusul oleh kecenderungan hatinya, lalu datang lagi Allah swt. – untuk kedua kalinya – mengukuhkan kecenderungan dan pilihan manusia beriman itu. Pemantapan iman ini, kalau dihubungkan dengan pohon yang baik, adalah pemantapan akar pohon itu sehingga terhunjam ke kedalaman tanah. Nah, kalau akar pohon telah terhunjam maka ia akan tumbuh berkembang dan berbuah pada setiap saat. Setiap saat dimaksud adalah di dunia dan di akhirat. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Apa yang Dia kehendaki pada penutup ayat di atas memberi kesan adanya sekian banyak alternatif, serta tingkat pemantapan dan penyesatan yang Allah dapat lakukan. Peringkat hidayah dan pemantapan itu tidak dapat dijangkau oleh nalar, apalagi Allah telah menegaskan bahwa:

وَيَزِيدُ اللّٰهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

"Allah menambah hidayah bagi orang-orang yang telah mendapat hidayah" (QS. Maryam [19]: 76). Di sisi lain Allah juga menyatakan bahwa ada kesesatan yang sangat jauh yang dapat menimpa orang-orang yang sesat (antara lain QS. an-Nisā' [4]: 116).

AYAT 28-29

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللّٰهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ (٢٨) جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ (٢٩)

"Tidakkah engkau melihat orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaum mereka ke lembah kebinasaan?, yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."

Jangan duga bahwa penyesatan yang dilakukan Allah itu, atau kehendak-Nya yang disebut pada ayat yang lalu sewenang-wenang, sebenarnya hal tersebut adalah akibat ulah mereka *Tidakkah engkau melihat* dengan mata kepala atau memperhatikan *orang-orang yang telah menukar* kesyukuran terhadap *nikmat Allah* dan anugerah-Nya di alam raya ini *dengan kekafiran* sehingga tidak mensyukurinya *dan* lebih dari itu, mereka mengajak kepada kedurhakaan sehingga *menjatuhkan kaum mereka ke lembah kebinasaan? yaitu neraka Jahannam;* kelak di hari Kemudian *mereka masuk ke dalamnya* terbakar oleh kobaran apinya dan tersiksa dengan berbagai alat siksaan. Sungguh buruk apa yang menimpa mereka dan kaum mereka; *dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.*

Kata (ترَ) *tara* pada ayat ini dapat berarti *melihat,* ini dikuatkan dengan adanya kata (إلى) *ilā kepada.* Apalagi bagi yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang tokoh-tokoh kaum musyrikin pada masa Nabi saw.

Bila ayat ini dipahami sebagai berbicara tentang tokoh-tokoh kaum musyrikin Mekah, maka penukaran nikmat Allah yang dimaksud antara lain

adalah keberadaan mereka di wilayah Masjid al-Ḫarām, yang dijadikan Allah tempat yang aman, tetapi anugerah itu mereka tidak syukuri. Mereka jadikan Masjid al-Ḫarām sebagai pusat kekufuran dan tidak memberi rasa aman bagi orang-orang yang bermaksud beribadah kepada Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pendapat Thāhir Ibn 'Āsyūr.

Sayyid Quthub juga memahami ayat ini sebagai ditujukan kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin pada masa Nabi Muhammad saw., sedang makna (نعمة الله) *ni'mah Allāh/nikmat Allah* di sini – menurutnya – adalah kehadiran Rasul saw., ajakan kepada iman, tuntunan kepada pengampunan dan surga.

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara secara umum mencakup semua tokoh kedurhakaan kapan dan di mana saja, dan dengan demikian mitra bicara juga bersifat umum, mencakup siapa saja yang dapat melihat. Kata *nikmat* tidak harus ditentukan jenisnya. Yang pasti adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh di dalam satu masyarakat yang tidak mensyukuri nikmat Ilahi, antara lain dalam kedudukan mereka sebagai tokoh panutan, pastilah mengantar masyarakatnya menuju kebinasaan.

Kata (البوار) *al-bawār* berarti *kerugian dan kerusakan yang mencapai puncaknya.* Pada mulanya kata ini digunakan untuk menyifati lahan yang gersang dan tidak dapat ditumbuhi oleh tumbuhan. *Dār al-bawār* adalah *tempat kebinasaan.* Yakni para tokoh itu mengakibatkan kaumnya menderita kebinasaan di akhirat dengan neraka dan di dunia dengan penderitaan berupa pembunuhan, penawanan atau bencana dan krisis.

AYAT 30

وَجَعَلُوا لِلّٰهِ أَنْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ (٣٠)

Dan mereka telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah sehingga akhirnya mereka menyesatkan dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah, karena sesungguhnya tempat kembali kamu ialah neraka."

Memang mereka tidak menggunakan akal mereka, sehingga menempatkan diri dan kaum mereka dalam tempat yang buruk, *dan* bahkan ada yang lebih buruk yang mereka lakukan yaitu *mereka telah menjadikan sekutu-sekutu* berupa berhala-berhala atau sembahan apapun *bagi Allah* Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memberi contoh yang buruk bahkan mengajak orang lain untuk mempersekutukan-Nya *sehingga akhirnya mereka menyesatkan* diri mereka dan orang lain *dari jalan-Nya* yang lurus dan yang mengantar

menuju kebahagiaan. *Katakanlah* Wahai Nabi Muhammad kepada mereka bahwa: "anugerah Allah yang dianugerahkan-Nya kepada kamu merupakan "*istidrāj*" (uluran kesenangan yang membawa bencana), karena itu *bersenang-senanglah* sekuat kemampuan kamu memenuhi syahwat hawa nafsu kamu, *karena sesungguhnya* tidak lama lagi *tempat kembali kamu ialah neraka* akibat dosa-dosa kamu serta kesenangan mengikuti hawa nafsu."

Sayyid Quthub memperoleh kesan dari firman-Nya *mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu,* bahwa para tokoh-tokoh itu sengaja menyesatkan kaumnya dari jalan Allah dan mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, karena akidah tauhid berbahaya bagi para tirani. Serta mengancam kemaslahatan mereka, di setiap waktu, bukan pada Jahiliah masa lalu saja tetapi pada setiap masa di mana Jahiliah berada, serta dalam bentuk apapun dari bentuk-bentuk penyimpangan. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 31

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ (٣١)

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka melaksanakan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan sebelum datang hari (Kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan."

Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu yang mengecam orang-orang kafir yang tidak mensyukuri nikmat Allah. Nah, di sini hamba-hamba Allah yang taat diperintahkan untuk mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Shalat adalah perwujudan yang paling jelas dalam mensyukuri nikmat Allah swt.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu mengajarkan apa yang wajar diucapkan kepada para pendurhaka, kini diajarkan apa yang hendaknya disampaikan kepada orang-orang yang taat. Ayat ini berpesan kepada Nabi Muhammad saw. *Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman* baik yang sempurna ketaatannya maupun yang bergelimang dalam dosa tetapi menyadari dosanya bahwa: "*Hendaklah mereka melaksanakan shalat* secara bersinambung sambil memenuhi syarat, rukun

dan sunnah-sunnahnya, *menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka* baik berupa zakat maupun sedekah *secara sembunyi-sembunyi* sehingga tidak diketahui kecuali penerima atau segelintir orang apalagi sedekah yang bersifat anjuran *dan* boleh juga secara *terang-terangan* selama ikhlas, khususnya bila zakat wajib. Hendaklah mereka melakukan tuntunan ini *sebelum datang hari* yang sangat besar dan mencekam yaitu hari Kiamat yang tidak lama lagi datangnya dan *yang pada hari itu tidak ada jual beli* atau tebus menebus *dan* tidak ada juga *persahabatan* yang dapat mengundang pembelaan atau syafaat terhadap siapa yang durhaka."

Kata (عباد) *'ibād* adalah bentuk jamak dari kata (عبد) *'abd/hamba.* Ada dua bentuk jamak dari kata ini. Pertama (عبيد) *'abīd* yang biasa digunakan al-Qur'an untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa tanpa menyadari dan mau bertaubat, sedang bentuk kedua adalah yang digunakan ayat ini yaitu *'ibād* yang digunakan al-Qur'an menunjuk hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau kalaupun dia berdosa, namun menyadari dosanya dan menyesalinya.

Perintah melaksanakan shalat dan menunaikan zakat pada ayat ini merupakan simbol yang sangat nyata dari *jalan Allah* yang disebut pada ayat yang lalu. Kedua hal itu juga mutlak adanya guna menjalin hubungan harmonis dengan Allah swt. serta dengan sesama manusia. Dan keduanya merupakan bukti kesyukuran kepada Allah swt.

Penggunaan bentuk kata kerja masa kini/*mudhari'* pada kedua kata yang menunjuk pada kegiatan shalat dan zakat itu, mengandung makna perintah untuk meningkatkan pelaksanaan shalat dan zakat serta terus memeliharanya. Ini dipahami demikian, karena perintah itu ditujukan kepada orang-orang yang beriman, yang tentu saja seharusnya telah melaksanakan shalat dan berinfak.

Kata (من) *min* pada firman-Nya: (من قبل) *min qabl/sebelum* dipahami dalam arti sedikit atau singkat. Dari sini sementara ulama memahami bahwa Kiamat tidak lama lagi, jika dibandingkan dengan masa yang telah berlalu. Memang demikian itulah halnya lagi lebih-lebih jika kita menyadari bahwa setiap hari berlalu, semakin dekat pula kehadiran masa datang.

AYAT 32-33

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ (٣٢)

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ (٣٣)

"Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan dari langit air, kemudian Dia mengeluarkan dengannya berbagai buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagi kamu supaya ia berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagi kamu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagi kamu matahari dan bulan yang terus menerus beredar dan telah menundukkan bagi kamu malam dan siang."

Setelah menafikan jual beli dan persahabatan pada hari Kiamat itu, seakan-akan ada yang bertanya: Jika demikian apa dan siapa yang berkuasa ketika itu. Pertanyaan itu dijawab oleh ayat ini. Demikian al-Biqā'i menjelaskan hubungannya. Dapat juga dikatakan bahwa ini adalah beberapa rincian dari nikmat anugerah Allah yang tidak disyukuri oleh banyak manusia, serta mengubahnya dengan kekufuran (ayat 28 yang lalu). *Allah yang telah menciptakan langit dan bumi* serta mengatur peredarannya dengan sangat teliti dan teratur *dan* Allah juga yang *menurunkan dari langit air* hujan, dengan menciptakan hukum-hukum alam yang mengatur turunnya *kemudian Dia mengeluarkan* yakni menumbuhkan *dengannya* yakni air hujan itu *berbagai buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu* manfaatkan untuk diri kamu maupun untuk binatang-binatang kamu, *dan* di samping itu *Dia telah menundukkan bahtera bagi kamu supaya ia* yakni bahtera itu dapat *berlayar* dengan tenang *di lautan* lepas *dengan kehendak-Nya* untuk mengangkut kamu dan barang dagangan kamu. Jika Dia berkehendak, Dia dapat menjadikan laut berombak dan angin mengganas sehingga bahtera tenggelam, *dan* bukan hanya laut yang Dia tundukkan, *Dia* juga *telah menundukkan* pula *bagi kamu* semua *sungai-sungai* untuk mengairi sawah ladang kamu dan untuk kepentingan kamu lainnya. Anugerah-anugerah itu kamu lihat dengan jelas di bumi. Dan masih ada anugerah-Nya di langit yaitu antara lain *Dia telah menundukkan* pula *bagi kamu matahari dan bulan yang terus menerus beredar* dalam orbitnya untuk memancarkan cahaya, memberi kehangatan dan banyak manfaat untuk makhluk hidup *dan telah menundukkan bagi kamu malam* sehingga kamu dapat beristirahat *dan siang* supaya kamu dapat bekerja dengan giat.

Kata (سخّر) *sakhkhara* digunakan dalam arti *menundukkan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain*. Sesuatu yang ditundukkan Allah tidak lagi memiliki pilihan, dan dengan demikian manusia yang mempelajari dan

mengetahui sifat-sifat sesuatu itu akan merasa tenang menghadapinya karena yang ditundukkan tidak akan membangkang. Dari sini diperoleh " kepastian" hukum-hukum alam.

Penundukan bahtera adalah kemampuan manusia membuatnya sehingga dapat digunakan untuk berlayar dan mengangkut barang-barang menuju arah yang mereka kehendaki. Dan sebelum itu Allah menciptakan bahan-bahan mentah pembuatannya, – seperti kayu dan besi – sungai dan laut untuk dilayarinya serta angin yang mempengaruhi pelayarannya. Demikian sebagian makna penundukan bahtera.

Sementara ulama mempertanyakan mengapa ayat ini menyatakan *menundukkan bahtera bagi kamu supaya ia berlayar di laut* tidak menyatakan *menundukkan laut agar bahtera dapat berlayar* yang juga dijawab bahwa agaknya hal tersebut demikian karena konteks ayat ini adalah menyebut-nyebut nikmat Allah sedang alat-alat transportasi laut merupakan salah satu nikmat kelautan yang paling jelas, walaupun nikmat laut sendiri merupakan nikmat yang lebih besar.

Kata (دائبين) *dā'ibaini* adalah bentuk dual dari kata (دئب) *da'b.* Kata ini mengandung makna berlanjutnya satu aktivitas tertentu secara teratur dan terus menerus. Seseorang yang tekun bekerja dalam satu kegiatan tertentu dan secara rutin dilakukannya dilukiskan dengan kata itu. Peredaran matahari dan bulan yang berjalan secara rutin dilukiskan pula dengannya.

Perurutan penyebutan anugerah-anugerah Allah di atas sungguh sangat serasi. Setelah menyebut penciptaan langit dan bumi disusul dengan air yang turun dari langit – yang merupakan salah satu sumber pokok kehidupan. Air tersebut menghidupkan makhluk hidup termasuk tumbuhan yang disebut secara khusus sekaligus sebagai bukti kuasa Allah membangkitkan kembali manusia yang telah mati dan terkubur. Air yang turun dari langit itu berasal dari bumi di mana kapal-kapal berlayar. Pelayarannya terlaksana di laut dan sungai. Laut dan sungai dipengaruhi oleh matahari dan bulan, dan dari peredaran matahari dan bulan bersama peredaran bumi lahir malam dan siang.

AYAT 34

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤)

"Dan Dia telah menganugerahkan kepada kamu dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia, sangat zalim dan sangat kafir."

Banyak sudah anugerah Allah yang disebut di atas, tetapi itu baru sedikit dari anugerah-Nya yang telah melimpah. Untuk menyebutnya diperlukan sederetan ungkapan, sedang untuk menghitungnya merupakan hal yang mustahil, maka secara singkat ayat ini menyatakan: *Dan Dia telah menganugerahkan kepada kamu* segala keperluan hidup kamu *dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya* baik permohonan secara lisan maupun sekedar dengan melihat kebutuhan kamu walau tanpa permohonan lisan. *Dan jika kamu* wahai seluruh makhluk *bermaksud menghitung nikmat Allah* yang telah dianugerahkan-Nya kepada kamu, niscaya *tidaklah dapat kamu menghinggakannya.* Sungguh banyak nikmat itu namun banyak manusia yang tidak mensyukurinya. *Sesungguhnya manusia* yang tidak mensyukuri itu *sangat zalim dan sangat kafir* yakni sangat mengingkari dan tidak mensyukuri nikmat Allah itu.

Firman-Nya: (وءاتاكم من كل ما سألتموه) *wa ātākum min kulli mā sa'altumūhu/dan Dia telah menganugerahkan kepada kamu dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya* dalam arti segala kebutuhan manusia telah disiapkan oleh Allah swt. Ini menurut Thabāthabā'i disiapkan Allah untuk jenis manusia, walaupun boleh jadi secara individu ada yang tidak dipenuhi permintaannya. Di balik tidak terpenuhinya permintaan itu, pasti ada hikmah, bahkan boleh jadi bila hikmah itu diketahui sebelumnya oleh yang memintanya, maka dia tidak akan memintanya. Dengan demikian, pada akhinya dapat juga dikatakan bahwa Allah memberikan kepada setiap orang apa yang dimintanya.

Dapat juga ayat ini dipahami dalam arti, Allah swt. telah menyiapkan dan memberikan kepada setiap orang apa yang dimintanya. Baik melalui usahanya yang disukseskan Allah maupun melalui perintah-Nya kepada yang memiliki kelebihan untuk memberikan sebagian dari kelebihan yang dimilikinya kepada yang butuh. Memang apabila semua yang memiliki kelebihan bersedia mengeluarkan zakat dan sedekah yang diperintahkan Allah, niscaya akan terpenuhi semua permintaan hamba-hamba-Nya. Di sisi lain yang boleh jadi kekurangan yang dialami atau dirasakan seseorang, penyebabnya adalah yang diisyaratkan oleh penutup ayat ini, yaitu *zhalūm* dan *kaffār*. Kata (ظلوم) *zhalūm/sangat berbuat zalim* antara lain berarti *menzalimi dan menghalangi*

orang lain memperoleh haknya, atau mengambil melebihi dari yang seharusnya dia ambil, atau bersifat mubazir, menyia-nyiakan sesuatu dan tidak menggunakannya pada tempat yang semestinya. Segelas air cukup untuk menghilangkan dahaga, tetapi bila mengambilnya lebih dari segelas, maka sisanya yang tidak diminum dan dibuang dapat menjadikan manusia atau binatang yang membutuhkannya akan kehausan. Bayangkanlah berapa banyak sisa makanan orang-orang kaya yang terbuang di bak sampah, padahal sekian banyak pula manusia yang kelaparan. Tanyakanlah berapa persen dari anggaran negara maju yang digunakan untuk memproduksi senjata, padahal jika hal tersebut digunakan untuk membantu negara miskin niscaya sekian banyak penderitaan dan kemiskinan dapat tertanggulangi. Demikian sebagian dari makna *zhalūm*. Di sisi lain berapa banyak nikmat Allah yang masih terpendam di perut bumi bahkan di alam raya, yang perlu digali dan dinampakkan. Bacalah kembali makna ayat 7 surah ini! Atas dasar itu pula ungkapan yang menyatakan bahwa "Sumber Daya Alam terbatas", bukanlah ungkapan yang sepenuhnya benar kecuali jika seluruh potensi manusiawi telah digunakan untuk menggalinya serta setiap keping lahan dan jengkal tanah – paling tidak di bumi – telah habis digarapnya.

Kata (تحصوها) *tuhshūhā* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *hā'*, *shād* dan *yā'*, dan mengandung tiga makna asal, yaitu: a) *menghalangi/melarang*, b) *menghitung (dengan teliti) dan mampu*, dari sini lahir makna *mengetahui* dan *mencatat* dan memelihara, c) *sesuatu yang merupakan bagian dari tanah,* dari sini lahir kata (حصى) *hashā* yang bermakna *batu.*

Manusia dahulu menggunakan batu untuk menghitung. Atau katakanlah bila jumlah yang telah mencapai angka sepuluh, maka mereka menempatkan satu batu sebagai tanda sepuluh. Dari sini kata tersebut berarti *menghitung*. Pemilihan kata ini juga memberi kesan bahwa jumlah nikmat-nikmat Allah bagaikan sebanyak batu-batu atau bagian dari tanah. Seseorang baru akan mampu menghitungnya jika ia mampu menghitung batu-batu yang ada di bumi.

Kata tersebut juga mengandung makna *pengetahuan* menyangkut sesuatu dari himpunan dan bilangannya. Jangkauan pengetahuan seperti itulah yang dinamai *Ihshā'* dan pelakunya dinamai *Muhshiy*. Karena itu hanya Allah yang dapat menyandang sifat itu, karena hanya Allah yang dapat menjangkau segala sesuatu, termasuk dari segi rincian kualitas dan kuantitas sesuatu. Manusia tidak akan mampu mengetahui sedetail mungkin segala sesuatu, kalaupun ada sesuatu yang dapat dijangkaunya, jangkauannya tidak akan mencapai segala rincian sesuatu itu. Dari sini dapat dipahami mengapa ayat yang menggunakan ketiga

rangkaian huruf itu, dikemukakan al-Qur'an dalam bentuk negasi, dan menyangkut objek pengetahuan yang mustahil dapat diketahui secara rinci. Siapa yang dapat mengetahui secara rinci apa yang akan terjadi setiap detik? *lā tuhshūhā/kamu sekali-kali tidak dapat menghitungnya,* yakni tidak dapat mengetahui kadar dan peristiwa yang terjadi ketika itu. Siapa yang dapat mengetahui berapa banyak nikmat Allah yang telah dan akan diperolehnya? *lā tuhshūhā/kamu tidak dapat menghitung dan mengetahui rinciannya.*

Ayat ini ditutup dengan mengemukakan dua sifat buruk manusia *sangat zalim* dan *sangat kafir.* Di tempat lain Allah berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan jika kamu hendak *menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menghinggakannya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. an-Nahl [16]:18). Perbedaan *fāshilat/penutup* kedua ayat tersebut – di sini *zhalūmun kaffār* dan di sana *Ghafūrun Rahīm* agaknya disebabkan karena konteks ayat dalam surah Ibrāhīm ini adalah uraian tentang sikap manusia yang durhaka terhadap aneka anugerah Allah. Mereka tidak mensyukurinya karena itu mereka dikecam, sedangkan dalam surah an-Nahl konteks uraiannya adalah tentang aneka anugerah Allah dan kemurahan-Nya serta bagaimana Allah menghadapi manusia, yakni betapapun mereka durhaka namun Allah masih juga membuka pintu pemaafan buat mereka serta tetap mencurahkan rahmat-Nya.

AYAT 35-36

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (٣٥) رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٦)

Dan ketika Ibrāhīm berkata: "Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya dia termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat-ayat yang lalu mengecam kekufuran dan menganjurkan kesyukuran. Tokoh yang tampil secara utuh dan sempurna dalam hal kesyukuran adalah Nabi Ibrāhīm as. Beliau adalah Bapak para nabi yang kepribadiannya menandai uraian surah ini, sebagaimana surah ini dinaungi pula oleh uraian tentang nikmat Ilahi dan sikap manusia atas nikmat-nikmat itu – syukur atau kufur. Demikian Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Kalau uraian kelompok ayat-ayat yang lalu dimulai dengan Nabi Mūsā as. bersama Banī Isrā'īl yang merupakan keturunan Nabi Ibrāhīm as., maka kelompok ayat-ayat berikut berbicara tentang keturunan Nabi Ibrāhīm as. yang lain yaitu dari putra beliau Ismā'īl. Kelompok ayat ini dengan menyebut Nabi Ibrāhīm as. yang memohon keamanan kota Mekah, di mana anak dan istrinya

bertempat tinggal serta kesejahteraan penduduknya dan keterhindaran dari penyembahan berhala. Demikian Thabāthabā'i menghubungkan kelompok ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu.

Apapun hubungan yang anda pilih, yang jelas ayat ini menyatakan bahwa *dan* ingat serta ingatkan jugalah setelah menyampaikan kandungan ayat yang lalu, peristiwa *ketika Ibrāhīm berkata: "Tuhanku,* yang selalu berbuat baik kepadaku *jadikanlah negeri ini* Mekah, *negeri yang aman, dan jauhkanlah aku* secara terus menerus hingga akhir zaman *beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia,* aku sangat membencinya *maka* karena itu aku menyatakan kepada siapa pun bahwa *barang siapa yang mengikutiku* membenci berhala-berhala, *maka sesungguhnya dia termasuk golonganku* maka anugerahi pulalah dia kebahagiaan dan kebaikan sebagaimana Engkau anugerahkan kepadaku, *dan barang siapa yang mendurhakai aku,* sehingga menyembah berhala atau merestuinya *maka sesungguhnya* mereka wajar Engkau siksa karena mereka telah melanggar dan berdosa. Akan tetapi jika Engkau mengampuni mereka, itu pun wajar karena sesungguhnya *Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Ayat 35 di atas serupa walau tidak sama dengan doa beliau yang diabadikan oleh QS. al-Baqarah [2]: 126. Di sana beliau berdoa:

رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka, kepada Allah dan hari Kemudian."

Agaknya doa di sana dipanjatkan pada waktu yang berbeda dengan doa ini. Di sana beliau berdoa kiranya lokasi di mana beliau meninggalkan anak dan istri beliau (Ismā'īl dan Hājar) dijadikan satu kota yang aman sejahtera. Selanjutnya setelah beberapa tahun, beliau berdoa sekali lagi tetapi kali ini lokasi tersebut telah ramai dikunjungi – khususnya setelah ditemukan sumur zam-zam. Karena itu ayat al-Baqarah menggunakan kata (بلدا) *baladan* dalam bentuk *nakirah/indifinit* sedang pada ayat ini digunakan bentuk *ma'rifah/ difinit* (البلد) *al-balad.*

Doa Nabi Ibrāhīm as. untuk menjadikan kota Mekah dan sekitarnya sebagai kota yang aman, adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan

tentram. Permohonan ini menurut banyak ulama antara lain Thabāthabā'i dan asy-Sya'rāwi bukan berarti menjadikannya aman secara terus menerus tanpa peranan manusia atau dalam istilah kedua ulama ini (أمن تكويني) *amn takwīniy/ keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan.* Yang beliau mohonkan itu adalah (أمن تشريعي) *amn tasyrī'iy* yakni permohonan kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara dan menjaga keamanannya. Memang ini dapat saja dilaksanakan atau dilanggar manusia, dan karena itu jika suatu ketika pada masa lalu kini atau masa datang terjadi di sana rasa tidak aman, maka hal tersebut wajar-wajar saja karena memang Nabi Ibrāhīm as. tidak memohon *amn takwīniy* tetapi *amn tasyrī'iy*. Allah mengabulkan doa beliau tetapi sekali lagi harus diingat bahwa Yang Maha Kuasa tidak menjadikan kota Mekah aman dalam arti diciptakan dalam keadaan aman terus-menerus serupa dengan penciptaan matahari yang terus-menerus memancarkan cahaya, atau cairan yang diciptakan terus-menerus mencari tempat yang rendah.

Manusia – pada umumnya – sejak dahulu hingga kini memang menghormati kota Mekah baik secara tulus dan didorong oleh ketaatan beragama, maupun melalui adat kebiasaan yang berlaku pada penduduknya atau peraturan yang ditetapkan oleh penguasanya yang melarang non muslim memasukinya.

Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

Kata (صنم) *shanam* adalah berhala yang berbentuk manusia, sedang kata (وثن) *watsan* adalah batu atau apa saja yang dikultuskan. Demikian pendapat ath-Thabāri, al-Biqā'i dan asy-Sya'rāwi. Ibn 'Āsyūr memahami kata *shanam* dalam arti patung, atau batu atau bangunan yang dijadikan sesembahan dan diakui sebagai tuhan. Nabi Ibrāhīm as., memanjatkan doa ini setelah melihat di daerah sekitarnya terjadi penyembahan berhala-berhala. Beliau berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya di Ur – negeri orang-orang Keldania – karena penduduknya menyembah berhala. Di Mesir pun beliau menemukan hal serupa demikian juga di Palestina. Lalu beliau membawa istri dan anaknya berhijrah ke Jazirah Arab – tepatnya Mekah sekarang – dan di sana beliau menemukan orang-orang yang masih hidup dengan sangat bersahaja dan nomad dan di sanalah beliau menempatkan istri dan anaknya serta mengajarkan Tauhid.

Permohonan Nabi Ibrāhīm as. agar menghindarkan anak cucu beliau dari penyembahan berhala, bukanlah dalam arti memaksa mereka mengakui keesaan Allah, tetapi bermohon kiranya fitrah kesucian yang dianugerahkan Allah dalam jiwa setiap manusia dan yang intinya adalah Tauhid, bermohon kiranya fitrah tersebut terus terpelihara. Ini serupa dengan peneguhan yang diuraikan pada ayat 27 yang lalu.

Penutup doa Nabi Ibrāhīm as., *Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* bukan berarti memohon pengampunan bagi para penyembah berhala, tetapi menyerahkan kepada Allah swt. putusan terakhir, karena hanya Allah yang memiliki hak prerogatif menyangkut pengampunan atau penyiksaan. Inilah juga yang ditiru oleh Nabi 'Īsā as. ketika beliau ditanya tentang paham Trinitas yang dianut oleh mereka yang mengaku pengikutnya. Nabi 'Īsā as. menjawab bahwa:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. al-Mā'idah [5]: 118). Doa Nabi Ibrāhīm as. di atas menunjukkan betapa halus budi beliau dan betapa iba dan kasihnya terhadap umat manusia.

AYAT 37-38

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧) رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (٣٨)

"Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yang tidak dapat mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu yang dihormati, Tuhan kami! Itu agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan;

dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit."

Setelah berdoa untuk umum, kini beliau berdoa untuk anak istrinya. Dan juga setelah berdoa memohon keterhindaran dari keburukan, beliau bermohon kiranya Allah melimpahkan anugerah kesejahteraan. Beliau berdoa tanpa berkata "wahai" sebagaimana kebiasaan al-Qur'an melukiskan doa orang-orang yang dekat kepada Allah. Doanya: *"Tuhan kami* dan Tuhan makhluk seluruhnya! *Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah* yaitu Mekah yang kini belum dihuni dan *yang tidak dapat mempunyai tanaman* karena gersang tanahnya, namun demikian, aku tempatkan mereka di sana karena lokasinya *di dekat rumah-Mu* (Baitullah) Ka'bah yang agung lagi *yang dihormati, Tuhan kami!,* yang demikian *itu* yakni penempatan mereka di sana adalah *agar mereka melaksanakan shalat* secara bersinambung lagi baik dan sempurna, maka karena tempat itu seperti yang aku lukiskan dan Engkau ketahui dan tujuanku tidak luput dari pengetahuan-Mu, *maka* aku bermohon: *Jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan,* baik yang Engkau tumbuhkan di sana maupun yang dibawa oleh manusia ke sana *mudah-mudahan* dengan aneka anugerah-Mu itu *mereka* terus menerus *bersyukur. Tuhan kami* yang memelihara dan membimbing kami, *sesungguhnya Engkau mengetahui apa* yakni segala *yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu* betapa*pun* kecil dan remehnya *yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.* Dengan demikian Engkau mengetahui bukan saja ketulusan kami bermohon dan beribadah tetapi juga mengetahui kebutuhan dan keinginan, walau tanpa kami mohonkan dan mengetahui pula apa yang terbaik bagi kami."

Al-Biqā'i memahami kata *sebagian keturunanku* sebagai isyarat tentang akan banyaknya keturunan Nabi Ibrāhīm as. Yang rupanya Allah telah sampaikan kepada Nabi Ibrāhīm as. bersamaan dengan penyampaian berita gembira tentang kelahiran putra beliau yang kedua yaitu Ishāq. Demikian al-Biqā'i. Hemat penulis, apa yang dikemukakan al-Biqā'i ini tidak harus demikian karena bisa saja doa ini beliau panjatkan setelah istri beliau, Sārah, melahirkan Nabi Ishāq as., sebagaimana diisyaratkan oleh lanjutan doa beliau yang diabadikan oleh ayat berikut.

Firman-Nya: (غير ذي زرع) *ghairi dzī zar'in/tidak dapat mempunyai tanaman* menunjukkan bahwa tanah di daerah itu bukanlah lahan pertanian.

Redaksi yang digunakan ini bukan sekedar berarti tidak ditumbuhi tumbuhan, tetapi lebih dari itu yakni tidak memiliki atau tidak berpotensi untuk ditumbuhi tumbuhan. Memang kenyataan menunjukkan bahwa Mekah dan sekitarnya bukan saja gersang, tetapi juga dikelilingi oleh batu-batu, sehingga tidak memungkinkan adanya tumbuh-tumbuhan. Ini serupa dengan firman Allah melukiskan al-Qur'an (غير ذي عوج) *ghairi dzī 'iwajin* yakni al-Qur'an sedikit pun tidak berpotensi membelokkan menuju kesesatan.

Ka'bah dinamai *Baitullah/rumah Allah* karena dia dibangun hanya untuk pengabdian kepada-Nya, bukan untuk maksud selain itu.

Kata (تهوي) *tahwī* terambil dari kata (هوى) *hawā* yang bermakna *meluncur* dari atas ke bawah dengan sangat cepat. Maksudnya menuju ke satu arah didorong oleh keinginan dan kerinduan. Demikian al-Biqā'i. Agaknya doa Nabi Ibrāhīm as. inilah yang menjadikan setiap muslim selalu merindukan untuk datang ke Mekah bahkan kembali dan kembali lagi ke sana walau telah berulang-ulang mengunjunginya.

Ayat ini dapat menjadi dasar perlunya berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak, dan pemeliharaan akidahnya. Karena itu, sementara ulama mengharamkan keluarga muslim untuk hidup menetap di tengah masyarakat non muslim bila keberadaan mereka di sana dapat mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah swt., baik untuk dirinya maupun sanak keluarganya.

AYAT 39-41

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (٣٩) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (٤١)

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismā'īl dan Ishāq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar doa. Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan shalat; Tuhan kami, perkenankanlah doaku, Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari Perhitungan."

Setelah bermohon aneka permohonan, doanya diakhiri dengan pujian atas nikmat yang telah lama didambakannya yaitu anak-anak, sambil mendoakan

mereka sebagaimana beliau mendoakan pula kedua orang tuanya bahkan semua kaum beriman: *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan* nikmat yang sangat besar *kepadaku di hari tua* ku yaitu *Ismā'īl* yang kutempatkan di dekat Baitullah *dan Is̱ḫāq* yang kini berada bersama ibu kandungnya di Palestina. *Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar* yakni memperkenankan *doa* yang dipanjatkan secara tulus kepada-Nya.

Selanjutnya Nabi Ibrāhīm as. berdoa menggarisbawahi tujuan penempatan keluarganya di dekat Masjid al-Ḫarām (baca ayat 37) sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa tujuan itu baru dapat tercapai bila dia memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Allah. Nabi Ibrāhīm as. berdoa: *"Tuhanku,* yang selalu berbuat baik kepadaku *jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan* secara benar, baik dan bersinambung *shalat."*

Selanjutnya beliau bermohon sambil mengikutkan seluruh pengikut-pengikut beliau dengan berkata: *"Tuhan kami, perkenankanlah doaku,* baik yang untuk diriku maupun untuk pengikut-pengikutku; *Tuhan kami, ampunilah aku dan* ampuni pula *kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari Perhitungan* yakni hari Kiamat."

Dalam doa Nabi Ibrāhīm as. di atas, terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orang tuanya. Thabāthabā'i memahami doa Nabi Ibrāhīm as. ini merupakan doa terakhir Nabi Ibrāhīm as. yang direkam al-Qur'an. Jika demikian doa beliau kepada kedua orang tuanya menunjukkan bahwa kedua orang tuanya adalah orang-orang yang wafat dalam keadaan muslim, bukan musyrik. Ini sekaligus membuktikan bahwa Āzar bukanlah ayahnya. Demikian ulama itu berkesimpulan. Ulama lain berpendapat bahwa permohonan pengampunan untuk orang tuanya ini, terjadi sebelum adanya larangan mendoakan orang tua yang musyrik. Rujuklah kembali bahasan para ulama tentang siapa ayah Nabi Ibrāhīm as. dalam QS. al-An'ām [6]: 74.

AYAT 42-43

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ (٤٢) مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ (٤٣)

"Dan janganlah sekali-kali jangan engkau mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah hanya memberi tangguh mereka sampai hari yang pada waktu itu mata terbelalak. Mereka datang dengan bergegas dengan mengangkat kepala mereka, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong."

Akhir ayat yang lalu mengabadikan permohonan Nabi Ibrāhīm as. agar beliau bersama orang-orang beriman memperoleh pengampunan Allah swt. pada hari Kiamat. Penutup doa itu mengantar kepada pembicaraan tentang hari Kiamat. Dari sini ayat ini menyatakan *Dan janganlah sekali-kali jangan engkau* siapa pun engkau *mengira, bahwa Allah lalai* sehingga Allah lupa dalam arti tidak menjatuhkan sanksi *dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim* yakni mereka yang mempersekutukan-Nya, tidak mensyukuri nikmat-Nya dan atau menganiaya orang lain. Memang engkau melihat mereka bagaikan hidup bahagia memperoleh aneka kesenangan dan kekayaan, tetapi ketahuilah bahwa *sesungguhnya Allah hanya memberi tangguh mereka* beberapa saat *sampai hari yang pada waktu itu mata* mereka *terbelalak.* Ketika itu, yakni di hari Kiamat nanti, *mereka* akan *datang* memenuhi panggilan *dengan bergegas* ketakutan dan *dengan mengangkat kepala mereka* melihat dengan penuh kecemasan siapa yang memanggilnya, *sedang mata mereka*

tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong tidak berisi lagi keangkuhan sebagaimana ketika mereka hidup di dunia, atau hati mereka kosong dari kemampuan berpikir dan merenung.

Kata (مهطعين) *muhthi'īn* terambil dari kata (أهطع) *ahtha'a* yaitu berjalan cepat sambil menegakkan leher seperti seorang yang ketakutan.

Kata (مقنعي) *muqni'i* terambil dari kata (أقنع) *aqna'a* yaitu mengangkat kepala dan mengarahkan pandangan tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan.

AYAT 44

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ نُجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ (٤٤)

Dan peringatkanlah manusia tentang hari Kedatangan azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang zalim: "Tuhan kami, beri tangguhlah kami walaupun ke waktu yang dekat, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti para rasul." "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu bahwa sekali-kali kamu tidak akan beralih?"

Banyak ulama yang memahami ayat ini sebagai ancaman dan gambaran tentang keadaan pada pendurhaka itu pada hari Kemudian, setelah pada ayat yang lalu telah dilukiskan betapa pedihnya siksa ukhrawi. Ayat ini bagaikan berkata: Jika demikian itu halnya keadaan siksa kelak di hari Kemudian maka – wahai Nabi Muhammad – sampaikanlah itu kepada mereka *dan peringatkanlah* semua *manusia tentang hari Kedatangan azab kepada mereka* yang durhaka, *maka* ketika itu akan *berkatalah orang-orang zalim* yang menganiaya diri mereka dengan aneka kedurhakaan: *"Tuhan kami, beri tangguhlah kami* yakni kembalikanlah kami ke dunia *walaupun ke* beberapa *waktu yang dekat* yakni sebentar saja *niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu* yang tadinya kami tolak *dan akan mengikuti* secara sungguh-sungguh *para rasul* yang Engkau utus." Lalu kepada mereka dikatakan: Tidak! *"Bukankah kamu telah bersumpah* dengan sombong lagi angkuh *dahulu* sewaktu hidup di dunia *bahwa sekali-kali kamu tidak akan beralih* dari keyakinan kamu dan tetap akan mempertahankan kekufuran atau tidak akan beralih dari kehidupan duniawi ke kehidupan ukhrawi?"

Ada juga ulama yang memahami makna penggalan akhir ayat di atas dalam arti; di dunia dulu kalian pernah bersumpah bahwa apabila kalian mati kemudian datang hari Pembangkitan, kenikmatan yang kalian rasakan itu tidak akan hilang.

Thabāthabā'i berpendapat lain. Menurutnya ayat ini berbicara tentang siksa duniawi setelah menyampaikan ancaman tentang siksa yang akan dialami oleh para pembangkang di hari Kemudian. Di sini Allah swt. memerintahkan Rasul saw. menyampaikan ancaman tentang siksa duniawi, di mana mereka terancam untuk dipunahkan. Dengan demikian ayat ini bagaikan memerintahkan kepada Rasul saw. bahwa *dan* di samping menyampaikan ancaman ukhrawi, peringatkanlah *manusia tentang hari Kedatangan azab kepada mereka* dalam kehidupan dunia ini. Ketika siksa ini datang, *maka berkatalah orang-orang zalim* yang mempersekutukan Allah dan melakukan aneka kedurhakaan: "*Tuhan kami, beri tangguhlah kami ke waktu yang dekat,* yakni jangan dahulu Engkau jatuhkan siksa ini, karena jika siksa ini Engkau tangguhkan *niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti para rasul.* Permintaan mereka itu ditanggapi dengan ejekan bahwa, "*Bukankah kamu telah bersumpah dahulu* sebelum turunnya siksa ini *bahwa* dengan kekuatan dan pertahanan yang kamu miliki, maka kamu akan menjadi masyarakat yang akan bertahan selama-lamanya sehingga *sekali-kali kamu tidak akan beralih* dari posisi kamu. Nah, mengapa sekarang kamu meminta untuk ditangguhkan walau dalam waktu yang singkat?"

Pendapat ini dihadang oleh penggunaan bentuk jamak, yaitu kata (رسل) *rusul* yakni *para rasul*, padahal semestinya ia berbentuk tunggal. Bukankah ancaman siksa yang dimaksud Thabāthabā'i disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dan beliau seharusnya ditunjuk dengan bentuk tunggal (رسول) *rasūl* bukan jamak (رسل) *rusul*. Thabāthabā'i memahami bahwa penggunaan bentuk jamak itu sebagai pertanda bahwa siksaan itu turun karena penolakan risalah kenabian – siapa pun orangnya – sedang risalah kenabian telah disampaikan oleh sekian rasul sehingga pendustaan seorang rasul sama dengan pendustaan semua rasul.

AYAT 45

وَسَكَنتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ (٤٥)

"Padahal kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagi kamu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepada kamu perumpamaan-perumpamaan."

Demikian siksa yang kalian alami di hari Kemudian, *padahal* dahulu ketika *kamu* hidup di dunia kamu *telah berdiam di tempat-tempat kediaman* yakni perkampungan *orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri* dengan kekafiran dan kedurhakaan yang mereka lakukan, *dan telah nyata bagi kamu* dari peninggalan mereka *bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka* yakni menyiksa mereka akibat kedurhakaan itu, tapi kalian tidak merasa gentar *dan* di samping itu *telah Kami berikan kepada kamu perumpamaan-perumpamaan* yakni penjelasan yang demikian terang, namun kalian tidak mengambilnya sebagai pelajaran. Demikian dua hal yang begitu jelas, apa yang kamu lihat dengan mata kepala dan apa yang kamu dengar dengan telinga, tetapi keduanya tidak kamu gunakan untuk mengambil pelajaran.

Kata (الأمثال) *al-amtsāl* adalah bentuk jamak kata (مثل) *matsal* yang seringkali diartikan *peribahasa*. Makna ini tidak sepenuhnya benar. Peribahasa biasanya singkat dan populer, sedang *matsal* al-Qur'an tidak selalu demikian, bahkan ia selalu panjang sehingga tidak sekedar "mempersamakan" satu hal dengan satu hal yang lain tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling kait berkait. Al-Qur'an menggunakannya bukan untuk tujuan agar ia menjadi peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal konkret lagi dapat dijangkau oleh pancaindra.

Memang ada perbedaan antara *matsal* dan *mitsil*. Yang kedua (*mitsil*) mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedang *matsal* tekanannya lebih banyak pada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukiskan oleh kalimat *matsal* itu. *Matsal* dapat menampung banyak makna, tidak hanya satu makna tertentu. Ia memerlukan perenungan untuk memahaminya secara baik.

AYAT 46-47

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ
(٤٦) فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ (٤٧)

"Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar mereka, dan di sisi Allah-lah makar mereka. Dan sesungguhnya makar mereka tidak dapat melenyapkan gunung-gunung. Karena itu janganlah sekali-kali engkau mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada para rasul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi Pemilik pembalasan."

Dan sesungguhnya siksaan yang menimpa mereka itu tidak mampu mereka elakkan walau mereka *telah membuat* makar *mereka*. *Dan* cahaya Allah tidak dapat mereka padamkan walau mereka melakukan aneka tipu daya. Bagaimana mungkin tipu daya dan makar mereka dapat berhasil padahal *di sisi Allah-lah* balasan *makar mereka*. Allah mengetahui makar itu dan menggagalkannya. *Dan sesungguhnya makar mereka* ringan tidak berarti sehingga *tidak dapat melenyapkan gunung-gunung* yang demikian kokoh. *Karena itu janganlah sekali-kali engkau* wahai siapa pun *mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada para rasul-Nya* untuk memenangkan mereka dan mengalahkan serta menyiksa para pembangkang *sesungguhnya Allah Maha Perkasa* tidak dapat dikalahkan dan selalu mengalahkan siapa yang akan dikalahkan-Nya, *lagi Pemilik pembalasan* dan menjatuhkannya bagi yang membangkang perintah-Nya.

Ulama berbeda pendapat menyangkut makna ayat ini, akibat perbedaan *qirā'at/bacaan*. Mayoritas ulama membaca kata (لتزول) *litazūla* dengan mengkasrahkan huruf *lām* yang dinamai *lām al-juhd* dan dengan demikian kata *in* dipahami dalam arti *tidak*, sehingga ayat ini meremehkan makar mereka dan akhirnya bermakna makar mereka kecil tidak akan menggeser gunung atau melenyapkannya. Sedang yang dimaksud dengan *gunung* adalah syariat agama Allah yang diilustrasikan kekokohannya bagaikan kekokohan gunung-gunung. Imām al-Kisā'i berdasar riwayat yang diperolehnya, membaca *latazūlu,* dan dengan demikian ayat ini menggambarkan kehebatan makar mereka sehingga seakan-akan mampu menggeser atau melenyapkan gunung-gunung. Kata *gunung* dalam makna kedua ini bukan dalam arti syariat tetapi pengertian *hakiki.*

(مكر) *makr/makar* dalam bahasa al-Qur'an adalah mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara tersembunyi/tipu daya. Makar, ada dua macam, makar baik dan makar buruk. Makar yang baik adalah yang mengakibatkan kebaikan, sebaliknya, makar yang buruk adalah yang mengakibatkan keburukan, dalam firman-Nya:

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ .

"Makar yang buruk tidak akan menimpa selain orang-orang yang merencanakannya sendiri" (QS. Fāthir [35]: 43).

Jika musuh-musuh para nabi melakukan makar, Allah pun melakukan makar tetapi dengan tujuan baik yakni menghalangi rencana terselubung yang mereka lakukan itu. Demikian *Allah membalas makar/tipu daya mereka.* Memang *Allah* adalah *sebaik-baik pembalas tipu daya*. Betapa tidak, Dia tidak pernah terkalahkan, Dia mengulur para penipu dan membiarkan mereka melanjutkan rencananya, tetapi ketika tiba masa pelaksanaan, Allah membatalkan maksud mereka, bahkan pada akhirnya memenangkan rasul-Nya dan menyiksa musuh-musuhnya. Makar Tuhan sangat rapi betapa tidak, sedang Dia berfirman:

وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ

"Sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka telah mengadakan makar/tipu daya, tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan setiap jin dan orang-orang kafir akan mengetahui milik siapa tempat kesudahan yang baik" (QS. ar-Ra'd [13]: 42).

Kata (وعد) *wa'd* biasa digunakan untuk janji yang baik. Janji yang bersifat ancaman/buruk dinamai (وعيد) *wa'īd.* Jika demikian, ayat ini menjamin bahwa segala janji Allah yang baik untuk siapa pun pasti dipenuhi-Nya, adapun ancaman-Nya, maka bisa saja tidak demikian. Para ulama – khususnya kalangan Ahl as-Sunnah menyatakan bahwa rahmat dan kasih sayang Allah, mengantar-Nya untuk dapat membatalkan *wa'īd* (ancaman) yang telah dijanjikan-Nya. Bukankah, yang tercela hanya yang membatalkan janji baik, sedang dalam banyak hal dapat terpuji yang membatalkan ancamannya? Demikian itulah Allah swt., yang samudra kasih-Nya tidak bertepi, walau ancaman dan siksa-Nya amat pedih.

Kata (ذو انتقام) *dzū intiqām* terdiri dari kata (ذو) *dzū* yang biasa diartikan *pemilik* serta memberi kesan kemantapan dan kelekatan sifat yang ditunjuk pada sesuatu. Sedang kata (انتقام) *intiqām* terambil dari kata (نقم) *naqama*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa kata yang terdiri dari huruf-huruf *nūn, qāf* dan *mīm* maknanya berkisar pada *tidak menyetujui sesuatu*

karena menilainya buruk. Dari sini kemudian lahir makna *menyiksa*, karena yang tidak menyetujui dan menilai buruk sesuatu, dapat mengancam bahkan marah, sehingga kemarahan mengundangnya menyiksa.

Pakar bahasa az-Zajjāj menulis bahwa kata (نقمة) *niqmah* yang terangkai dari ketiga huruf di atas, berarti *tidak menyenangi sesuatu disertai dengan kemarahan*. Dari sini kata *niqmat* diartikan sebagai antonim (نعمة) *ni'mah.* Yang membalas kejahatan orang lain, seringkali dinamai (منتقم) *muntaqim,* dan karena biasanya yang demikian, dilakukan setelah berlalunya kejahatan itu, maka *muntaqim* diartikan sebagai *pembalas dendam.* Makna ini tentu mustahil bagi Allah swt.

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *muntaqim* (berbentuk tunggal). Yang ditemukan adalah bentuk jamaknya, yakni (منتقمون) *muntaqimūn* sebanyak 3 kali, juga kata kerja masa lalu sebanyak 6 kali (نقموا) *naqamū*, dan sekali dalam bentuk kata kerja yang menunjuk masa datang (ينتقم) *yantaqim*, yang merupakan berita ancaman bahwa Allah akan membalas. Kesemua yang disebut di atas mengacu kepada Allah swt. Baca misalnya: QS. al-Mā'idah [5]: 95. Di samping itu ditemukan empat ayat yang menunjuk kepada Allah dengan istilah (ذو انتقام) *dzū intiqām.*

Penggunaan bentuk-bentuk jamak – tanpa adanya bentuk tunggal itu – memberi kesan bahwa Allah enggan/tidak suka menunjuk diri-Nya sendiri sebagai *muntaqim.* Penggunaan bentuk jamak itu, mengisyaratkan bahwa pembalasan atau penyiksaan yang terjadi melibatkan bahkan dilakukan oleh selain-Nya, walaupun diakui-Nya bahwa Dia *dzū intiqām (Pemilik pembalasan).* Bukankah seperti telah berulang kali dikemukakan bahwa penggunaan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah mengandung makna keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam aktivitas yang ditunjuk, atau penugasan pihak lain untuk melakukan-Nya? Memang ditemukan sekian banyak ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang hal-hal yang mengandung kesan negatif, disingkirkan dari sifat dan perbuatan Allah.

Hal lain yang perlu dicatat dalam rangka memahami sifat Allah ini, adalah bahwa ayat-ayat yang menggunakan kata *muntaqimūn* semuanya berkaitan dengan pembalasan di hari Kemudian. Perhatikan QS. as-Sajdah [32]: 22 atau az-Zukhruf [43]: 41 atau ad-Dukhān [44]: 16.

Memang, patron kata seperti *Muntaqim,* menunjuk pelaku yang merencanakan melakukan sesuatu, dan belum melakukannya. Ancaman yang dikandung ayat-ayat di atas disampaikan setelah mereka berulang kali melakukan kejahatan dan berulang kali pula Allah memaafkan mereka. Jika

demikian, Allah *al-Muntaqim*, adalah Dia yang tidak menyetujui kejahatan, tidak menyenanginya, serta benci dan murka terhadap pelakunya yang telah berulang-ulang kali diperingatkan. Allah mengancamnya dengan siksa, dan menugaskan pihak lain menyiksanya.

Thabāthabā'i ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa (انتقام) *intiqām* adalah pembalasan yang bersifat khusus yaitu menjatuhkan siksa kepada lawan, setimpal atau lebih keras daripada apa yang dijatuhkannya kepada Anda. Ini dapat terlihat dalam perlakuan manusia bahkan binatang terhadap lawannya. Tujuan pembalasan seringkali dilakukan seseorang untuk memuaskan hatinya sebagai akibat perlakuan buruk yang dideritanya. Hal ini tentu saja mustahil bagi Allah swt.

Ada juga pembalasan yang dinamai oleh Thabāthabā'i sebagai *al-Intiqām al- Ijtimā'i/pembalasan sosial* yakni ketentuan hukum yang dijatuhkan berdasar undang-undang yang ditetapkan masyarakat. Biasanya tujuan pembalasan tersebut bukan untuk memuaskan hati, tetapi berdasar pertimbangan logika bahkan tuntutan akal yakni untuk memelihara sistem dan hukum agar tidak terjadi kekacauan dan kepincangan dalam masyarakat. Ini merupakan hak masyarakat, bahkan boleh jadi seorang pelaku kriminal dijatuhi hukuman kendati korban atau keluarganya memaafkannya. Demikian terlihat *pembalasan* dapat lahir dari pribadi demi pribadi dan terdorong oleh keinginan memuaskan hati, dan boleh jadi juga pembalasan itu dilakukan atas nama masyarakat untuk memelihara keamanan dan stabilitas. Pembalasan yang dilakukan Allah adalah bentuk yang kedua ini, walau di celah jatuhnya pembalasan itu terbalaskan pula penganiayaan terhadap korban dan terpuaskan pula hati korban atau keluarganya. Demikian Thabāthabā'i.

Apa yang dikemukakan ulama ini, menyangkut pembalasan Allah yang dicontohkan dengan pembalasan masyarakat, tidak sejalan dengan kesan yang penulis peroleh dari penggunaan kata *intiqām* yaitu ia berkaitan dengan pembalasan di hari Kemudian. Namun demikian, pada akhir uraian Thabāthabā'i menambahkan satu catatan. Tulisnya, "Pembalasan" kalau ditinjau dari segi dampak amal, maka ia pada hakikatnya adalah akibat buruk yang menyakiti jiwa seseorang yang terjadi dari potensi negatif yang diperolehnya dalam kehidupan duniawi dan yang dirasakannya setelah kematian.

AYAT 48-51

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمٰوَاتُ وَبَرَزُوا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (٤٨) وَتَرَى

الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ (٤٩) سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطِرَانٍ وَتَغْشَى وُجُوهَهُمُ النَّارُ (٥٠) لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (٥١)

"Pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain dan langit juga, dan mereka semuanya tampil menampakkan diri ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dan engkau akan melihat para pendurhaka ketika itu diikat di dalam belenggu-belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin dan muka-muka mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi pembalasan kepada setiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat pembalasan-Nya."

Ayat yang lalu menjelaskan keadaan Kiamat yang menjadikan mata manusia tidak berkedip dan hati mereka kosong dan ketika itu sangat jelas pembalasan Ilahi. Pembalasan itu akan terjadi pada hari Kiamat *pada hari* itu *bumi diganti dengan bumi yang lain dan* demikian pula *langit juga, dan mereka semuanya* berkumpul di Padang Mahsyar *tampil menampakkan diri* menghadap *ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dan engkau* siapa pun engkau *akan melihat para pendurhaka ketika itu diikat* bersama rekan-rekan mereka *di dalam belenggu-belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin* yakni sekujur tubuh mereka dibalur dengan cairan sejenis "ter" yang mempercepat pembakaran dan menimbulkan bau yang busuk *dan muka-muka mereka ditutup oleh api neraka.* Itu semua Allah perintahkan untuk dilakukan atas mereka *agar Allah memberi pembalasan* yang adil *kepada setiap orang terhadap apa yang ia usahakan*. Kalau usahanya baik ia menerima pembalasan yang baik demikian juga sebaliknya. *Sesungguhnya Allah Maha cepat pembalasan-Nya* karena Dia tidak membutuhkan waktu untuk menyelesaikan sesuatu apalagi segala sesuatu diketahui-Nya dan hukuman-Nya sangat adil.

Kata (تبدّل) *tubaddalu/diganti* digunakan oleh al-Qur'an dalam arti *mengganti sifat* atau mengganti dengan sesuatu yang lain sama sekali. Pergantian yang dimaksud ayat ini dapat berarti mengganti sifat-sifatnya, sehingga sistem dan hukum-hukum alam yang berkaitan dengan dunia yang kita huni dewasa ini diganti Allah dengan yang lain. Atau bumi yang kita huni punah sama sekali dan diganti dengan bumi yang lain yang tidak kita ketahui bagaimana keadaannya.

Kata (برزوا) *barazū* telah dijelaskan maknanya ketika menafsirkan ayat 21 surah ini. Rujuklah ke sana! Dan rujuk jugalah ke QS. Yūsuf [12]: 39 untuk memahami makna (الواحد القهار) *al-Wāḥid al-Qahhār.*

Kata (مقرّنين) *muqarranīn* terambil dari kata (قرن) *qarana* yang berarti *bersama* atau *berteman*. Ada yang memahaminya dalam arti setiap pendurhaka digabung dan diikat dengan pendurhaka sejenis, ada juga yang berpendapat bahwa setiap pendurhaka diikat dengan setannya. Kata (قرن) *qarn* yang berasal darinya kata *muqarranīn* berarti *tali.*

Kata (الأصفاد) *al-ashfād* adalah bentuk jamak dari kata (الصفد) *ash-shafad* yaitu ikatan yang diletakkan di kaki, berbeda dengan (الأغلال) *al-aghlāl* yang merupakan belenggu yang mengikat tangan ke leher seseorang.

Kata (سرابيل) *sarābīl* adalah bentuk jamak dari (سربال) *sirbāl* yaitu sesuatu yang menutup badan atau katakanlah *baju,* sedang (قطران) *qathirān* adalah sejenis cairan yang dikeluarkan dari pohon tertentu berwarna hitam dan berbau busuk serta mudah terbakar. Bahwa pakaian mereka dari *qathirān* bermakna bahwa sekujur tubuh mereka dibasuh oleh cairan itu sehingga mereka lebih tersiksa dengan bau dan keterbakaran mereka.

AYAT 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٥٢)

"Ini adalah penjelasan bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar Ulul Albāb mengambil pelajaran."

Akhirnya Allah menegaskan bahwa: *Ini* yakni ayat-ayat yang dibacakan di atas yang mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju cahaya yang benderang *adalah penjelasan* yang cukup dan sempurna *bagi manusia* untuk kebahagiaan dunia dan akhirat mereka, *dan* di samping itu ia juga diturunkan *supaya mereka diberi peringatan dengannya* oleh siapa pun yang memahami dan mempercayai, *dan supaya mereka* yang belum percaya dan tahu *mengetahui bahwa Dia* Yang Maha Kuasa yang wujud-Nya diakui oleh fitrah yang suci *adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar Ulul Albāb* yakni mereka yang tidak dikeruhkan akalnya oleh satu kerancuan *mengambil pelajaran.*

Kata (لينذروا) *liyundzarū/supaya mereka diberi peringatan* pada hakikatnya adalah hasil akhir yang akan dituju dari kehadiran al-Qur'an. Hasil-hasil perantara tidak disebut di sini karena terlalu banyak bahkan agung lagi tidak terjangkau semuanya oleh nalar manusia, karena itu peringatan dan pengetahuan tentang keesaan Allah swt. serta kesadaran tentang hal tersebut adalah tiga hal yang mewakili segala tujuan kehadiran al-Qur'an.

Seperti telah dikemukakan sebelum ini bahwa Tauhid adalah pusat yang beredar di sekelilingnya kesatuan-kesatuan. Ketika menanamkan nilai Tauhid (Ketuhanan Yang Maha Esa), al-Qur'an memulai dengan mengajak memperhatikan ciptaan-ciptaan-Nya, atau kenyataan empiris – bumi, langit, tumbuhan, angin dan sebagainya, guna mengantar kepada keyakinan adanya Pencipta. Bahkan hal-hal kecil dan remeh pun dalam dunia empiris seringkali dikaitkan dengan Keesaaan dan Pengetahuan-Nya. Perhatikan firman-Nya:

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا وَلاَ حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الأَرْضِ وَلاَ رَطْبٍ وَلاَ يَابِسٍ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauḫ Maḫfūzh)" (QS. al-An'ām [6]: 59).

Selanjutnya perhatikanlah kata-kata ayat di atas, bagaimana ia disusun dengan rapi dan serasi. Ia dimulai dengan sesuatu yang bersifat umum, yaitu *balāgh/penyampaian dan penjelasan*, lalu disusul dengan *peringatan*, dan ini dapat mendorong untuk merenung dan berpikir sehingga menghasilkan *pengetahuan* bahwa memang Allah swt. Maha Esa lagi Maha Perkasa dan hal itulah yang selalu menghiasai jiwa *Ulul Albāb.*

Demikian surah ini ditutup sebagaimana uraian pembukaannya. Awalnya adalah *Alif, Lām, Rā'. Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya engkau mengeluarkan manusia dari aneka gelap gulita menuju cahaya benderang dengan izin Tuhan mereka, yaitu jalan Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji.* Awalnya berbicara tentang al-Qur'an, dan kandungan ayatnya adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan dakwah menuju jalan Allah yang lebar dan lurus dan dengan tujuan mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju terang benderang. Kalau manusia menyambut ajakan itu maka mereka terbebaskan dari kegelapan dan mereka mengetahui lagi menghayati makna Tauhid, yang enggan menerimanya – akhirnya pun – di hari

Kemudian pasti akan menyadari bahwa memang tidak ada tuhan selain Allah swt. Betapapun sebelum mereka meninggal mereka telah diberi peringatan tetapi mereka menolaknya berbeda dengan Ulul Albāb yang selalu menghayati dan mengamalkan tuntunan kitab al-Qur'an ini.

Demikian *Wa Allāh A'lam.*

Surah al-Hijr

Surah ini terdiri dari atas 99 ayat,
termasuk golongan surah-surah makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Al-Hijr adalah nama sebuah daerah pegunungan
yang didiami zaman dahulu oleh kaum Tsamūt
terletak di pinggir jalan antara Madinah
dan Syam (Syiria).

SURAH AL-H̱IJR

Surah ini terdiri dari 99 ayat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayat-ayatnya adalah Makkiyyah yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah.

Memang ada juga yang mengecualikan ayat 87 yang berbicara tentang surah al-Fātiẖah. Ini berdasar dugaan mereka bahwa al-Fātiẖah turun setelah Nabi saw. berhijrah. Tetapi pendapat ini lemah. Ada juga yang mengecualikan ayat 90 dengan alasan bahwa ia berbicara tentang Ahl al-Kitāb/orang-orang Yahudi yang bermukim di Madinah. Pengecualian ini pun ditolak oleh banyak ulama.

Tidak ditemukan nama lain dari surah ini kecuali *al-H̱ijr* yaitu wilayah pemukiman kaum Tsamūd yang dikenal juga dengan *Madā'in Shāliẖ* yang terletak pada jalur Khaibar menuju Tabūk di Saudi Arabia. Penamaan lokasi itu dengan *al-H̱ijr* yang antara lain berarti *larangan*, boleh jadi disebabkan karena ia terlarang dihuni oleh siapa pun selain kaum Tsamūd.

Tema utama dan tujuan uraian surah ini menggambarkan ketinggian kandungan kitab suci al-Qur'an yang dengan gamblang menjelaskan kebenaran. Makna ini sejalan dengan nama al-H̱ijr yang kisahnya demikian jelas apalagi bagi yang mendengar atau melihat peninggalan mereka, lebih-lebih bagi suku Quraisy. Demikian al-Biqā'i menghubungkan tema utama surah ini dengan namanya.

AYAT 1-3

الر تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْءَانٍ مُبِينٍ (١) رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا
مُسْلِمِينَ (٢) ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (٣)

"Alif, Lām, Rā'. Ini adalah ayat-ayat al-Kitāb, yaitu al-Qur'an yang memberi penjelasan. Orang-orang yang kafir seringkali menginginkan kiranya mereka dahulu menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan, maka kelak mereka akan mengetahui."

Penutup surah yang lalu berbicara tentang al-Qur'an bahwa ia adalah penjelasan yang cukup dan sempurna bagi manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat mereka. Nah, di sini sekali lagi Allah swt. menunjuk kepada al-Qur'an itu dengan menyatakan *Alif, Lām, Rā'.* Surah *ini adalah* sebagian dari *ayat-ayat al-Kitāb* yang sempurna *yaitu* ayat-ayat *al-Qur'an yang memberi penjelasan.* Nanti pada masanya, di dunia dan pasti di akhirat kelak *orang-orang yang kafir* akan *seringkali menginginkan, kiranya mereka dahulu* ketika hidup di dunia *menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka* selama hidup di dunia ini – wahai Nabi Muhammad, dan demikian juga kamu, wahai kaum muslimin – biarkan mereka *makan dan bersenang-senang* dari saat ke saat, *dan* biarkan juga mereka terus menerus *dilalaikan* dari persoalan-persoalan penting *oleh angan-angan* kosong, *maka kelak mereka akan mengetahui* akibat perbuatan buruk mereka itu.

Kata (رُبَمَا) *rubbamā* terdiri dari kata (رُبَّ) *rubba* yang dapat

mengandung makna *jarang/sedikit,* dan dapat juga mengandung makna *banyak/seringkali.* Sedang kata (ما) *mā* yang merangkai kata (ربّ) *rubba* itu menjadikan kata tersebut tidak berfungsi sebagai huruf yang mengkasrahkan kata sesudahnya.

Pada umumnya kata ini dirangkaikan dengan kata yang menunjuk masa lampau, bahkan kalau pun kata yang datang sesudahnya berbentuk kata kerja masa datang – seperti pada ayat ini– maknanya tetap merujuk pada masa lalu. Memang tidak mungkin orang-orang kafir yang dibicarakan oleh ayat ini menginginkan untuk beriman pada saat ayat ini turun, tetapi keinginan itu baru datang kemudian setelah berlalu waktu di mana keinginan mereka itu tidak dapat tercapai lagi.

Kata (يودّ) *yawaddu* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wauw* dan *dāl* berganda, yang mengadung arti *cinta, keinginan* dan *harapan.* Demikian Ibn Fāris dalam buku *Maqāyīs*-nya. Pakar tafsir al-Biqā'i menambahkan bahwa pelaku kata tersebut membuktikan dalam sikap dan tingkah lakunya kesenangan dan harapannya itu.

Ada yang memahami keinginan orang-orang kafir untuk menjadi muslim terjadi kelak di hari Kemudian, dan kata *rubba* mereka pahami dalam arti *seringkali* dan *berulang-ulang.* Ibn 'Āsyūr memahaminya dalam arti *sedikit* dan bahwa itu terjadi ketika mereka melihat kemenangan yang diraih kaum muslimin. Misalnya dalam Perang Badr. Di samping itu – tulisnya – orang-orang kafir juga sangat ingin agar menjadi orang-orang muslim ketika mereka menyaksikan kaum muslimin yang durhaka diangkat dari neraka lalu dimasukkan ke surga setelah sebelumnya mereka disiksa. Mereka diangkat ke surga karena adanya iman yang bersemai di hati mereka. Memang pada akhirnya semua yang percaya kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. akan masuk ke surga walaupun sebelumnya dosa-dosa mereka yang tidak diampuni Allah swt. harus dibersihkan di dalam neraka.

Boleh jadi juga keinginan untuk menjadi orang-orang muslim terbetik dalam benak mereka dalam kehidupan dunia – walau tanpa menyaksikan kemenangan kaum muslimin. Ini disebabkan karena sebagian mereka tahu persis bahwa Islam adalah agama yang benar dan Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah swt., serta al-Qur'an adalah firman-Nya. Mereka ingin beriman, tetapi sikap keras kepala, dengki dan ambisi mempertahankan kedudukan yang menghambat keinginan itu.

Firman-Nya: (ذرهم) *dzarhum/biarkan mereka* dst, mengandung makna tidak meminta bantuan mereka, tidak menerima kompromi dengan

mereka, dan tidak juga melayani atau menghiraukan kejahilan dan cercaan mereka. Ini karena tujuan hidup mereka berbeda dengan tujuan hidup Nabi Muhammad saw. dan para pengikut beliau. Mereka hidup untuk makan, bermain dan menikmati gemerlapan duniawi sambil mengorbankan akhirat mereka, serta dilengahkan oleh angan-angan kosong.

AYAT 4-5

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلاَّ وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ (٤) مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ (٥)

"Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan (nya)."

Ayat-ayat yang lalu mengandung ancaman bahwa kelak mereka akan menyesal. Dan sebagaimana kebiasaan kaum musyrikin bila diancam selalu berkata dengan tujuan mengejek, "Kapan datangnya ancaman itu?" atau "Percepatlah kehadirannya!", maka ayat-ayat ini mengingatkan semua pihak bahwa ada waktu yang ditetapkan Allah swt. bagi segala sesuatu, karena itu pula Allah swt. menegaskan melalui ayat ini bahwa: Kami tidak menjatuhkan siksa kecuali jika tiba waktunya, *dan* ini bukan hanya berlaku bagi mereka, tetapi itulah sunnah Kami. *Kami tidak membinasakan suatu negeri pun* bersama dengan penduduknya *melainkan ada baginya ketentuan* yakni *masa yang telah ditetapkan* bagi kebinasaannya. *Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak* pula *dapat mengundurkan* nya.

Kata (كتاب) *kitāb* pada ayat 4 di atas bermakna kadar waktu tertentu yang ditetapkan Allah swt. Ia terambil dari kata (كتب) *kataba* yang berarti *mewajibkan/menetapkan.* Karena yang menetapkannya adalah Allah swt., maka tentu saja ia tidak akan berubah, bertambah atau berkurang.

Waktu yang ditetapkan untuk penduduk negeri itu – tulis Sayyid Quthub – dianugerahkan Allah swt. kepada mereka agar mereka menggunakannya untuk beramal, dan atas dasar amal mereka ditentukan kesudahan mereka. Bila penduduk negeri itu beriman, berbuat kebajikan, melaksanakan perbaikan dan berlaku adil, maka Allah swt. akan memperpanjang usianya, sampai mereka menyimpang dari semua prinsip-prinsip itu dan tidak ada lagi sedikit harapan kebaikan yang tersisa dari mereka. Nah, ketika itulah tiba ajal mereka dan

berakhir eksistensinya sebagai satu umat, baik dengan kepunahan total maupun sementara dengan kelemahan dan kelayuan. Boleh jadi – tulis Sayyid Quthub lebih lanjut – ada yang berkata bahwa "Ada banyak umat yang tidak beriman, tidak berbuat kebajikan dan perbaikan, tidak juga berlaku adil, namun demikian mereka tetap kuat, kaya dan bertahan." Apa yang dikatakan itu – tulisnya – tidaklah benar. Karena pasti ketika itu masih tersisa bagi umat yang bertahan itu kebaikan, walaupun hanya dalam bentuk pembangunan material di bumi ini atau kebaikan dalam bentuk keadilan sempit yang mereka perlakukan di tengah masyarakat mereka, atau kebajikan perbaikan material dan *iḥsān* yang terbatas, dan atas dasar adanya sisa kebaikan itulah mereka bertahan hidup sampai kebaikan itu habis dan akhirnya mereka pun mencapai kesudahan yang pasti. Ini adalah sunnatullah yang tidak berubah. Setiap umat ada ajalnya dan *tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan (nya).*

Rujuklah kepada penafsiran (QS. ar-Ra'd [13]: 11) untuk memahami lebih jauh penjelasan al-Qur'an tentang jatuh bangunnya suatu umat.

Kata (يستأخرون) *yasta'khirūn* berarti *mundur/menunda.* Huruf *tā'* dan *sīn* pada kata ini bukan berarti *meminta,* tetapi di sini ia berfungsi sebagai *penguat* sehingga kata tersebut mengandung makna bahwa bila ketetapan itu datang maka mereka tidak akan ditangguhkan sesaat pun.

AYAT 6-7

وَقَالُوا يَاأَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ (٦) لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٧)

Mereka berkata: "Wahai orang yang diturunkan kepadanya adz-Dzikr, sesungguhnya engkau benar-benar orang gila. Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika engkau termasuk orang-orang yang benar?"

Kalau ayat-ayat yang lalu menggambarkan keburukan perbuatan orang-orang kafir yang tenggelam dalam kenikmatan duniawi, maka kini digambarkan keburukan ucapan mereka. Yakni, *mereka berkata: "Wahai orang yang diturunkan kepadanya adz-Dzikr* yakni al-Qur'an sebagaimana pengakuanmu, *sesungguhnya engkau benar-benar orang gila* dengan menyatakan bahwa apa yang engkau sampaikan itu bersumber dari

Allah Yang Maha Agung."

Selanjutnya mereka mengusulkan hal lain yaitu kehadiran malaikat dalam bentuk aslinya yang dapat mereka lihat dengan mata kepala. Mereka berkata: "*Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami* untuk membuktikan kebenaran ucapanmu dan agar mereka yang langsung menyampaikan pesan Allah atau mereka langsung menyiksa kami, *jika* memang benar *engkau termasuk orang-orang yang benar* menyangkut apa yang engkau sampaikan itu?"

Ucapan mereka memanggil Nabi Muhammad saw. bukan dengan nama beliau atau fungsi beliau sebagai nabi tetapi *wahai orang yang diturunkan kepadanya adz-Dzikr* bertujuan mengejek dan mencemoohkan beliau. Ini dipahami dari penegasan mereka bahwa *engkau adalah orang gila*. Di sisi lain, bentuk pasif yang digunakan orang-orang kafir itu pada kata *diturunkan* memberi kesan bahwa mereka menilai peringatan yang disampaikan Nabi Muhammad saw. itu datang dari satu sumber yang tidak jelas bahkan tidak diketahui sehingga tidak layak dipercaya.

Kata (الذكر) *adz-dzikr* dapat berarti *sesuatu yang dilafalkan/ diucapkan,* dapat juga berarti *sesuatu yang terlintas dalam benak.* Al-Qur'an dinamai *adz-Dzikr* karena ia adalah ucapan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. untuk dibaca dan diingat-ingat. Atau karena dia adalah peringatan tentang keesaan Allah swt. dan keniscayaan hari Kemudian, atau karena dengan mengikuti tuntunannya seseorang akan diingat dan diperlakukan dengan baik di hari Kemudian, bukan seperti seseorang yang diabaikan dan dilupakan.

Asy-Sya'râwi memahami dari ucapan kaum musyrikin itu sebagai bukti ketiadaan konsistensi serta bertolak belakangnya sikap mereka. Mereka, tulisnya, mau atau tidak, mengakui bahwa al-Qur'an adalah *adz-Dzikr*, sedang kata ini dalam bahasa mempunyai banyak makna antara lain *kemuliaan,* sebagaimana ia juga merupakan nama al-Qur'an. Kaum musyrikin itu telah sekian kali mencari kelemahan al-Qur'an tapi mereka gagal menemukannya, maka bagaimana mungkin mereka menamai yang turun kepadanya al-Qur'an itu sebagai seorang yang gila, padahal sebelumnya mereka telah mengakui kejujuran dan amanahnya? Selanjutnya, tulis ulama Mesir kenamaan itu, mereka dalam tuduhannya kepada Rasul saw. tidak menyadari bahwa mereka memanggil beliau dengan ucapan *yā ayyuhā (wahai),* dan ini serupa dengan panggilan yang digunakan Allah swt. kepada beliau. Demikian Allah swt. menjadikan lidah mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung pengagungan dan

penghormatan kepada Rasul saw. tanpa mereka sadari. Ini merupakan kehendak Allah swt. yang bermaksud menjadikan orang-orang kafir yang keras kepala mengakui kebenaran tanpa mereka sadari.

Hemat penulis, pandangan atau kesan asy-Sya'rāwi ini sedikit berlebihan. Bagaimana mungkin kesan penghormatan itu dapat muncul, sedang secara tegas dan gamblang ditemukan kata (مجنون) *majnūn/gila* dalam ucapan mereka yang ditujukan kepada Rasul saw. Adanya tuduhan yang jelas dalam ucapan itu, sudah cukup dapat menghilangkan segala kesan yang ditimbulkan oleh kata (ياأيها) *yā ayyuhā* yang tidak selalu harus berarti penghormatan. Panggilan semacam itu tidak khusus digunakan al-Qur'an untuk Nabi saw., tetapi juga untuk orang-orang beriman, manusia seluruhnya, bahkan juga terhadap orang-orang kafir dalam firman-Nya : (قل ياأيها الكافرون) *qul yā ayyuhal kāfirūn*, juga kepada manusia yang lengah: (ياأيها الإنسان ما غرك بربك الكريم) *yā ayyuhal insānu mā gharraka bi Rabbika al-Karīm*/wahai manusia, apa yang telah memperdayamu (sehingga durhaka) kepada Tuhanmu Yang Maha Pemurah? (QS. al-Infithār [82]: 6).

AYAT 8

مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُنْظَرِينَ (٨)

"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan ḫaq dan dengan demikian mereka tidak diberi tangguh."

Seperti terbaca di atas, ucapan orang-orang kafir itu mengandung dua persoalan. Ayat 6 tentang pengingkaran terhadap al-Qur'an, sumber kehadirannya dan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang gila, dan ayat 7 tentang kehadiran malaikat. Ayat 8 ini membantah terlebih dahulu persoalan kedua dengan menyatakan: *Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan ḫaq* yakni menyangkut sesuatu yang pasti, seperti membawa risalah kenabian atau siksa terhadap yang durhaka serta keselamatan bagi yang taat, *dan dengan demikian*, jika malaikat hadir untuk *mereka* lihat sebagaimana usul orang-orang kafir itu, maka pastilah *tidak diberi tangguh.*

Yang dimaksud dengan turunnya malaikat pada ayat ini bukan dalam arti turunnya membawa wahyu atau rahmat, tetapi turunnya membawa siksa Ilahi. Kata *al-ḫaq* dipahami dalam arti sesuatu yang ditetapkan dan yang ditetapkan itu adalah siksa. Makna ini dikukuhkan oleh lanjutan ayat ini yang mengatakan

bahwa mereka tidak ditangguhkan.

Ayat di atas serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-An'ām [6]: 8. Di sana dinyatakan bahwa orang-orang kafir berkata:

لَوْلاَ أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًا لَقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لاَ يُنْظَرُونَ

"Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat?" Sedang kalau Kami turunkan seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh."

Ketika menafsirkan ayat al-An'ām itu, penulis antara lain mengemukakan pandangan al-Biqā'i yang menyatakan bahwa jika usul mereka itu diterima, maka hanya ada dua kemungkinan bagi kehadiran malaikat bagi mereka. Yakni ia nampak dalam bentuknya yang asli, dan ketika itu pastilah manusia tidak akan mampu melihatnya, sehingga mereka akan hancur binasa, dan jika para pembangkang itu diberi kemampuan untuk melihat malaikat dalam bentuknya yang asli, maka urusan pun menjadi selesai, karena dengan melihat malaikat sambil mendengar dari mereka tentang kebenaran rasul dan ajaran-ajaran yang dibawanya, maka tentulah mereka akan percaya, sehingga tidak ada lagi arti ujian menyangkut iman dan selesai pula urusan mereka.

Itu sebabnya sehingga rasul-rasul Allah swt. kepada manusia haruslah manusia juga dalam rangka memberi manusia pilihan untuk beriman atau ingkar, karena kalau malaikat yang turun sebagai rasul maka alternatif memilih atau menolak ajaran agama yang dikehendaki Allah swt. untuk dilakukan manusia, tidak akan terpenuhi.

Thāhir Ibn 'Āsyūr mengemukakan bahwa turunnya malaikat sesuai usul mereka mengakibatkan kebinasaan, karena boleh jadi Allah swt. telah menciptakan malaikat memiliki naluri ketegasan dalam kebenaran, sehingga mereka segera bertindak terhadap para pembangkang, sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya:

وَلاَ يَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

"Mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu – karena takut kepada-Nya – selalu berhati-hati" (QS. al-Anbiyā' [21]: 28). Ibn 'Āsyūr lebih jauh menjelaskan bahwa: Allah swt. menghalangi para malaikat berhubungan langsung dengan manusia, kecuali dengan hamba-hamba-Nya yang mulia, yang jiwa kemanusiaannya serupa dengan jiwa para malaikat itu, dan karena itu pula Allah swt. menghalangi mereka turun ke bumi kecuali dalam kasus-kasus tertentu dan langsung atas perintah

Allah swt.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Thabāthabā'i, walau ulama ini mengembalikan kebinasaan itu kepada keadaan para pembangkang, bukan sifat malaikat. Ulama ini menulis: Jiwa manusia yang merasuk ke alam materi dan tenggelam dalam alam fisik, tidak akan mampu melihat malaikat – seandainya para malaikat itu turun dan berbaur dengan mereka – karena kondisi para malaikat itu berbeda dengan kondisi mereka. Seandainya jiwa mereka dijadikan serupa dengan kondisi kejiwaan para malaikat, maka itu tidak lain kecuali perpindahan dari kerendahan materi/fisika ke puncak spiritual/metafisika. Dan ini berarti kematian, atau keadaan yang dialami manusia sesudah kematiannya.

AYAT 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Dzikr, dan sesungguhnya Kami benar-benar baginya adalah para Pemelihara."

Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya al-Qur'an. Karena itu ia dikuatkan dengan kata *sesungguhnya* dan dengan menggunakan kata *Kami* yakni Allah swt. yang memerintahkan malaikat Jibril as. sehingga dengan demikian *Kami menurunkan adz-Dzikr* yakni al-Qur'an yang kamu ragukan itu, *dan sesungguhnya Kami* juga bersama semua kaum muslimin *benar-benar baginya* yakni bagi al-Qur'an *adalah* yang akan menjadi *para Pemelihara* otentisitas dan kekekalannya.

Ayat ini dapat merupakan dorongan kepada orang-orang kafir untuk mempercayai al-Qur'an sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempertahankan keyakinan sesat mereka. Betapa tidak, al-Qur'an dan nilai-nilainya tidak akan punah tetapi akan bertahan. Itu berarti bahwa kepercayaan yang bertentangan dengannya, pada akhirnya – cepat atau lambat – pasti akan dikalahkan oleh ajaran al-Qur'an. Dengan demikian, tidak ada gunanya mereka memeranginya dan tidak berguna pula mempertahankan kesesatan mereka.

Bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah swt., baik pada kata (نحن نزلنا) *nahnu nazzalnā/Kami menurunkan* maupun dalam hal *pemeliharaan* al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah swt., yakni malaikat Jibril as., dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharaannya. Memang tidak ada wahyu yang berupa ayat al-Qur'an yang

tidak dibawa oleh malaikat Jibril as. – sesuai dengan penegasan al-Qur'an bahwa wahyu-wahyu Allah swt. itu dibawa turun oleh *ar-Rūḫ al-Amīn,* yakni malaikat Jibril as. (baca QS. asy-Syu'arā' [26]: 193-194).

Para ulama menggarisbawahi bahwa ada informasi lain dari Allah swt. yang dapat diterima oleh sementara manusia – termasuk Nabi Muhammad saw. – bukan melalui malaikat Jibril as. atau bahkan bukan melalui malaikat. Boleh jadi melalui mimpi, atau percakapan langsung di belakang hijab atau malaikat yang lain. (Baca QS. asy-Syūrā [42]: 51).

Kaum muslimin juga ikut memelihara otentisitas al-Qur'an dengan banyak cara. Baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain-lain. Ini di samping memelihara makna-makna yang dikandungnya. Karena itu bila ada yang salah dalam menafsirkan maknanya – kesalahan yang tidak dapat ditoleransi – atau yang keliru dalam membacanya, maka akan tampil sekian banyak orang yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan itu. Apa yang dilakukan manusia itu, tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah swt. guna pemeliharaan kitab suci umat Islam itu.

Para ulama menggarisbawahi perbedaan antara al-Qur'an dan kitab suci yang lalu dari segi pemeliharaan otentisitasnya. Yang ditugaskan memelihara kitab suci yang lalu adalah para penganutnya (saja). (Baca QS. al-Mā'idah [5]: 44). Selanjutnya karena para penganut kitab suci itu lengah, dan tidak melaksanakan tugas mereka dengan baik, maka kitab-kitab-kitab suci tersebut hilang, atau berubah dengan penambahan, pengurangan dan pemutarbalikan. Adapun al-Qur'an, karena Allah swt. yang secara langsung menegaskan bahwa Dia terlibat dalam pemeliharaannya, maka insya Allah al-Qur'an akan langgeng tanpa perubahan sedikit pun.

Sejak dahulu hingga kini sekian banyak orang – bahkan anak-anak sebelum dewasa – telah mampu menghafal keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan sekian banyak di antara mereka yang menghafalnya adalah orang-orang yang tidak memahami artinya. Bahkan tidak jarang mereka yang berhasil meraih juara dalam musabaqah-musabaqah tilawatil Qur'an pada tingkat internasional adalah pemuda-pemuda yang bahasa ibunya bukan bahasa al-Qur'an.

Sementara orang – entah dengan maksud baik atau buruk – pernah memasukkan satu kalimat dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an. Kalimat itu adalah *shalla Allāhu 'alaihi wa sallam* yang mereka tambahkan pada QS. al-Fatḫ [48]: 29 yang berbunyi (محمد رسول الله) *Muḫammadun Rasūlullāh.*

Sisipan kata itu sebenarnya merupakan penghormatan kepada Nabi saw. dan anjuran untuk diucapkan setiap mendengar nama beliau. Tetapi – kendati demikian – ia tidak dibenarkan untuk ditambahkan ke dalam al-Qur'an, dan ketika itu juga Mushhaf yang mengandung tambahan itu dimusnahkan.

Dari hari ke hari bertambah jelas bukti-bukti kebenaran janji tersebut, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam pemeliharaannya. Dahulu ketika turunnya ayat ini, pernyataan tersebut baru merupakan janji sebagaimana dipahami dari bentuk kata (لحافظون) *lahāfizhūn,* tetapi kini setelah berlalu lebih dari seribu lima ratus tahun, janji itu telah menjadi kenyataan walaupun sekian banyak upaya yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam untuk mengubah atau menghapusnya, dan walaupun upaya tersebut dilaksanakan pada masa-masa umat Islam dalam keadaan lemah dan dijajah. Orang-orang Yahudi yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam mengubah dan memalsukan kitab suci, kendati berhasil memalsukan ribuan hadits-hadits Nabi Muhammad saw., serta memutarbalikkan sejarah Islam, tetapi sedikit pun mereka tidak berhasil melakukan perubahan terhadap al-Qur'an. Ini semua adalah bukti kebenaran janji Allah swt. itu.

Thabāthabā'i yang beraliran Syi'ah Imāmiyah secara panjang lebar membuktikan dalam tujuh pasal uraian tentang keterpeliharaan al-Qur'an dari segala macam perubahan, baik penambahan maupun pengurangan. Rujuklah ke penafsirannya tentang ayat ini untuk mendalami bukti-bukti yang dipaparkannya. Memang – tulisnya pada pasal tiga – ada riwayat-riwayat dari kalangan Syi'ah dan sekelompok Ahl as-Sunnah yang menyatakan bahwa ada beberapa surah, dan ayat-ayat atau redaksi-redaksi yang hilang pada masa pengumpulan pertama yang dilakukan atas perintah Abū Bakar ra., demikian juga pada pengumpulan kedua di masa 'Utsmān. Riwayat-riwayat itu – tulisnya – cukup banyak yang diriwayatkan oleh kelompok Syi'ah dalam buku-buku hadits mereka yang diakui, bahkan sementara ulama Syi'ah menilainya mencapai dua ribu hadits. Kelompok Ahl as-Sunnah pun meriwayatkan hal serupa pada kitab-kitab shahih mereka, seperti Bukhāri dan Muslim, Abū Dāūd, an-Nasā'i, Ahmad dan lain-lain. Imām al-Alūsi dalam tafsirnya menyebut bahwa jumlahnya tidak dapat terhitung. Tetapi, tulis Thabāthabā'i lebih jauh, "Itu semua adalah riwayat-riwayat yang tidak dapat diandalkan keshahihannya. Tidak ada satu pun yang mutawātir, atau memiliki bukti-bukti yang pasti yang mengantar akal untuk menerimanya. Riwayat-riwayat itu saling bertentangan, bahkan sebagian di antaranya tidak serupa dengan gaya redaksi al-Qur'an." Ada juga di antaranya yang bukan merupakan ayat tetapi "sisipan" yang dilakukan

seseorang sebagai tafsir dan penjelasan makna atau apa yang diistilahkan oleh pakar-pakar *qirā'at* dengan *mudraj*. Sekian banyak contoh yang dikemukakan Thabāthabā'i, serta sekian banyak dalil yang dipaparkannya dan pada akhirnya ulama itu berkesimpulan bahwa al-Qur'an yang beredar di kalangan kaum muslimin dewasa ini adalah al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Tidak ada sedikit pun yang hilang dari sifat-sifatnya, pengaruh dan keberkatannya. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

AYAT 10-11

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ (١٠) وَمَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (١١)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelummu kepada kelompok-kelompok yang terdahulu. Dan tidak datang kepada mereka seorang rasul pun, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya."

Ucapan orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad saw., baik tuduhan gila, lebih-lebih pengingkaran mereka terhadap risalah beliau dan kebenaran al-Qur'an, sungguh menyedihkan dan menyakitkan hati beliau. Karena itu Allah swt. menghibur Nabi-Nya. dengan menyatakan bahwa: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus* sekian banyak manusia sebagai rasul-rasul *sebelum* Kami mengutus-*mu*, wahai Nabi Muhammad. Kami telah mengutus mereka itu *kepada kelompok-kelompok* manusia *yang terdahulu.* Tidak satu malaikat pun yang Kami utus untuk membawa risalah keagamaan kepada manusia. Jika kini engkau didustakan oleh kaummu, maka demikian itu pula yang dialami oleh rasul-rasul yang Kami utus sebelummu. *Dan tidak datang kepada mereka* yakni para umat terdahulu itu *seorang rasul pun* yang Kami utus untuk mereka *melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya,* karena itu jangan bersedih dengan perlakuan kaummu terhadapmu.

Kata (شيع) *syiya'* adalah bentuk jamak dari kata (شيعة) *syī'ah* yakni *pengikut*. Kelompok-kelompok dinamai *syī'ah* karena kelompok-kelompok itu saling ikut mengikuti serta sependapat dalam pandangan-pandangan mereka.

Penggunaan bentuk kata kerja *mudhāri'*/masa kini pada kata (يأتيهم) *ya'tīhim/datang kepada mereka* padahal uraiannya menyangkut masa lalu, adalah untuk menghadirkan dalam benak mitra bicara/pembaca keburukan sikap orang-orang kafir itu, seakan-akan penolakan dan pengingkaran mereka masih

sedang terjadi.

Kata (يستهزءون) *yastahzi'ūn* terambil dari kata (الهزء) *al-huz'u* yaitu menampakkan seakan-akan memuji padahal maksudnya adalah mencela. Penambahan huruf *tā'* dan *sīn* pada kata tersebut untuk mengisyaratkan bahwa keinginan mereka memperolok-olokkan itu tidak henti-hentinya dan terus menerus berlanjut dengan penuh antusias. Demikian al-Biqā'i.

Di celah ayat di atas terdapat isyarat tentang kekufuran para penolak kebenaran al-Qur'an sebagaimana tersirat juga ancaman kepada mereka karena ayat ini menegaskan persamaan mereka dengan umat-umat yang lalu, sedang semua pihak mengetahui bahwa umat yang lalu kafir dan mendurhakai rasul-rasul mereka serta dijatuhi sanksi oleh Allah swt.

AYAT 12-13

كَذَلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ (١٢) لاَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الأَوَّلِينَ (١٣)

"Demikianlah, Kami memasukkannya ke dalam hati para pendurhaka. Mereka tidak beriman kepadanya dan sesungguhnya telah berlalu sunnah orang-orang terdahulu."

Boleh jadi terlintas dalam benak siapa yang mendengar ayat lalu satu pertanyaan: bagaimana bisa umat-umat yang lalu itu mengambil sikap yang sama yakni menolak risalah para nabi mereka padahal mereka hidup pada masa dan tempat yang berbeda. Nah, untuk itu ayat ini menyatakan bahwa: Sebagaimana yang terjadi terhadap orang-orang kafir yang hidup pada masa lalu itu, *demikian* juga*lah*, *Kami memasukkannya* yakni pemahaman al-Qur'an *ke dalam hati para pendurhaka* yakni orang-orang kafir yang telah mendarah daging kebejatan dan dosa-dosa dalam diri mereka. Tetapi pemahaman itu tidak mengantar mereka mempercayainya. Dengan demikian *mereka tidak beriman kepadanya* yakni kepada al-Qur'an atau kepada Nabi Muhammad saw. *dan sesungguhnya telah berlalu sunnah orang-orang terdahulu.*

Ada juga ulama lain yang memahami ayat ini dalam arti Allah swt. memasukkan rasa ingkar kepada al-Qur'an dan keinginan memperolok-olokkan itu ke dalam hati para pendurhaka, dan dengan demikian kondisi kejiwaan mereka telah berubah; fitrah kesucian yang dianugerahkan Allah swt. sebagai potensi yang seharusnya mereka kembangkan, telah menjadi bejat dan sangat

kotor karena kebatilan itu telah sangat kuat mengakar dalam jiwa mereka dan dengan demikian mereka tidak dapat beriman. Jika makna ini yang Anda pilih, maka hendaknya Anda ingat bahwa hal tersebut dilakukan Allah swt. setelah sebelumnya mereka telah menjadi orang-orang bejat yang mendarah daging kebejatan dalam diri mereka sebagaimana ditegaskan oleh kata (المجرمين) *al-mujrimīn/para pendurhaka.* Bukankah ayat di atas menyatakan bahwa Allah swt. memasukkan rasa ingkar dan keinginan memperolok-olok itu ke dalam hati *al-mujrimīn/para pendurhaka?*

Kata (كذلك) *kadzālika* ada juga yang memahaminya dalam arti "Sebagaimana Kami telah memasukkan dan mencerahkan hati orang-orang yang beriman dengan al-Qur'an, Kami pun memasukkan kebatilan ke dalam hati para pendurhaka yang berbangga dengan dosa-dosanya."

Kata (سنة) *sunnah* berarti *kebiasaan*. Beberapa ulama memahami penutup ayat di atas (سنة الأولين) *sunnatu al-awwalīn* dalam arti kebiasaan-kebiasaan yang diperlakukan Allah swt. terhadap orang-orang terdahulu yakni jatuhnya siksa terhadap para pembangkang. Ada juga yang memahaminya dalam arti kebiasaan umat-umat terdahulu yakni kebiasaan mereka selalu menolak ajakan para nabi dan memperolok-olokkan mereka.

AYAT 14-15

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ (١٤) لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُورُونَ (١٥)

Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka pintu langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, pasti mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kami-lah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."

Pada ayat-ayat yang lalu telah disinggung permintaan mereka agar malaikat diturunkan Allah swt. dan mereka lihat dan dengar sendiri. Ayat ini berkomentar bahwa janganlah siapa pun mengira, bahwa mereka bersedia beriman jika seandainya usul mereka itu diterima, bahkan *jika seandainya Kami membukakan kepada mereka* salah satu *pintu* dari pintu-pintu *langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya* sehingga dapat menyaksikan berbagai keajaiban dan kekuasaan Allah swt., *pasti mereka* tetap tidak percaya dan *berkata: "Sesungguhnya pandangan kami-lah yang* ditutupi serta

dikaburkan, walau akal kami masih tetap terpelihara sehingga dengan demikian kami tetap tidak percaya." Selanjutnya mereka berkata: *"Bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."* Demikianlah, pengingkaran yang merasuk kuat dalam hati mereka telah menepis berbagai bukti yang ada.

Firman-Nya: (فتحنا عليهم بابا) *fatahnā 'alaihim bāban/membukakan kepada mereka pintu langit,* bukan berarti memungkinkan mereka naik ke angkasa, tetapi maknanya adalah mengantar mereka masuk ke dalam lingkungan alam ruhani di mana para malaikat bertasbih menyucikan Allah swt.

Memang kata (السماء) *as-samā'/langit* melambangkan juga makna keluhuran, kesucian dan ketinggian. Dari arahnyalah wahyu seringkali ditunjuk, dan ke arahnyalah amal-amal kebajikan dinyatakan *naik* menemui Sang Pencipta. Bahkan Yang Maha Kuasa seringkali ditunjuk sebagai *"Berada di atas"* sana. Penunjukan arah atas itu, walaupun tidak sepenuhnya dibenarkan, namun demikianlah yang seringkali terdengar atau terucap oleh banyak orang termasuk kaum muslimin.

Kata (فظلّوا) *fazhallū* terambil dari kata (ظلّ) *zhalla* yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk satu aktivitas yang dilakukan di siang hari, seperti kata (أمسى) *amsā* yang digunakan menunjuk sore hari. Agaknya ayat ini menggunakan kata yang menunjuk makna siang hari itu untuk menekankan bahwa kenaikan mereka ke pintu langit itu seandainya diadakan di siang hari bolong pun di mana mata dapat memandang dengan jelas dan manusia banyak yang dapat menyaksikannya, – seandainya demikian pun keadaannya – mereka tetap tidak akan percaya. Demikian kesan yang diperoleh asy-Sya'rāwi dari kata tersebut.

Kata (سكّرت) *sukkirat* terambil dari kata (سكر) *sakara* yang berarti *menutup*. Seseorang yang mabuk dinamai (سكران) *sakrān* karena akalnya tertutup sehingga tidak dapat berpikir dengan baik dan kegiatannya tidak terkontrol.

AYAT 16-18

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ (١٦) وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ
رَجِيمٍ (١٧) إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُبِينٌ (١٨)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di langit gugusan bintang-bintang dan Kami telah menghiasinya bagi para pemandang, dan Kami menjaganya dari setiap setan yang terkutuk, kecuali yang mencuri-curi pendengaran lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang."

Orang-orang kafir menuntut aneka bukti yang bersifat supra rasional, dan tidak sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia. Sungguh aneh sikap mereka itu, padahal sekian banyak bukti yang terhampar dan mereka lihat sehari-hari yang dapat mereka gunakan untuk mencapai hakikat kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. melalui kitab suci al-Qur'an.

Ayat-ayat di atas menguraikan sebagian dari bukti-bukti tersebut. Pertama kali yang ditunjuk adalah langit, guna menyesuaikan dengan uraian ayat yang lalu yang juga menyinggung tentang langit.

Ayat ini menyatakan: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di langit gugusan bintang-bintang* yang jika mereka sadari, maka tidak perlu lagi mereka menuntut aneka bukti *dan Kami telah menghiasinya* yakni langit itu *bagi para pemandang* sehingga langit dan hiasannya itu dapat memuaskan nalar dan rasa manusia dan mengantarnya percaya kepada keesaan Allah swt., *dan* di samping itu *Kami* juga *menjaganya dari setiap setan yang terkutuk, kecuali* setan *yang mencuri-curi pendengaran* yakni percakapan para

malaikat *lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang.*

Kata (بروج) *burūj* adalah bentuk jamak dari (برج) *burj*, yang dari segi bahasa bermakna *istana* atau *benteng*. Ada ulama yang memahaminya dalam arti *bintang-bintang*. Ia dinamai demikian karena besar dan agungnya dan banyak juga yang memahaminya dalam arti tempat-tempat peredaran bintang-bintang tertentu. Apapun makna yang dipilih, keduanya menunjukkan kekuasaan Allah swt.

Ibn 'Āsyūr memahami kata (بروج) *burūj* dalam arti yang kedua. Bintang-bintang itu nampak berbentuk titik-titik yang bila dibuatkan garis dengan mengikuti titik-titik itu, maka bentuknya akan terlihat seperti binatang atau alat-alat tertentu. Dari sini mereka menamainya dengan nama binatang-binatang atau alat-alat sebagaimana yang terlihat itu. Gugusan bintang itu berada pada jalur peredaran matahari. Orang-orang terdahulu menjadikannya sebagai tempat perjalanan matahari yang berjumlah dua belas sebanyak bilangan bulan-bulan dalam setahun. Yaitu: Kaprikornus Akuarius, Pises, Aries, Taurus, Gemini, Kanser, Leo, Virgo, Libra, Skorpio, dan Sagitarius.

Dahulu orang percaya bahwa bintang-bintang dan benda-benda langit adalah dewa-dewa yang mempunyai pengaruh pada bumi dan isinya. Ilmu perbintangan atau astrologi, merupakan salah satu cabang sihir yang mengetahui gerak benda-benda langit, dipercaya oleh masyarakat dapat mengetahui apa yang akan terjadi bagi seseorang bahkan bagi masyarakat dan manusia seluruhnya. Para peramal membuat semacam peta bagi setiap orang sesuai dengan posisi bintang-bintang saat kelahirannya, karena menurut mereka posisi bintang mempengaruhi sifat dan pembawaan manusia bahkan menentukan peristiwa-peristiwa yang dialaminya serta menentukan pula saat kematiannya. Munculnya bintang ini dan bintang itu juga dipercaya sebagai pertanda sesuatu. Dalam Perjanjian Baru (Matius 2) disebutkan bahwa orang-orang Majusi mengetahui kelahiran 'Isā as. setelah mereka melihat bintangnya di Timur. Atas dasar astrologi, mereka juga menentukan hari-hari bahkan jam-jam yang baik dan buruk untuk melakukan aktivitas. Dari sini lahir apa yang diduga orang sebagai *hari baik* dan *hari sial*. Bahkan melalui ilmu perbintangan mereka juga menduga dapat menentukan nasib bangsa-bangsa serta ciri-ciri suatu era, karena setiap era mempunyai bintangnya. Masyarakat Arab Jahiliah pun mempercayai hal serupa. Ilmu perbintangan dimasukkan oleh Nabi saw. dalam bagian ilmu sihir. "Barang siapa yang mempelajari satu ilmu dari bintang-bintang (astrologi), maka ia telah mempelajari satu bagian dari sihir. Sihirnya akan bertambah dengan bertambahnya ilmu perbintangan itu" (HR. Abū Dāūd dan

Ibn Mājah). Rasul saw. juga memperingatkan bahwa: "Siapa yang berkunjung kepada peramal, dan bertanya sesuatu kepadanya (dan ia membenarkannya) maka shalatnya tidak diterima Allah selama empat puluh hari" (HR. Muslim dan Ahmad).

Para agamawan tidak berbeda pendapat dalam menetapkan kekufuran siapa yang percaya bahwa bintang-bintang adalah tuhan-tuhan, baik dipuja maupun tidak, dan baik kepadanya diajukan permohonan atau tidak. Adapun bahwa dia mempunyai pengaruh terhadap aktivitas manusia – maka kepercayaan semacam ini pun sangat tidak direstui Islam – walau para ulama tidak menilainya sebagai kekufuran. Ia adalah suatu kemungkaran dan kebodohan yang seharusnya tidak menyentuh seorang muslim. Dalih bahwa potensi bintang-bintang dalam melahirkan peristiwa, baru terjadi jika memenuhi sekian syarat tertentu, tidak mengurangi pandangan negatif ulama dan pemikir Islam terhadap astrologi, dan peminat-peminatnya. "Bintang-bintang hanya dijadikan Allah untuk hiasan langit, melontar setan dan sebagai penunjuk arah bagi manusia. Hanya tiga hal itu yang disebut dalam al-Qur'an." Demikian dikemukakan dalam kumpulan hadits shahih Bukhāri.

Kini walau kepercayaan menyangkut astrologi sudah tidak sepenuhnya sama dengan kepercayaan masa lampau, dan benda-benda langit tidak lagi dipercaya sebagai dewa-dewa, tetapi masih ada saja yang percaya bahwa bintang-bintang mempunyai pengaruh dalam aktivitas manusia. Bukti lain dari masih tersebarnya sisa-sisa kepercayaan itu dapat juga terlihat dengan masih banyaknya kolom-kolom "Nasib Anda Hari Ini" yang terhidang pada media massa Timur dan Barat. Semoga Allah swt. melindungi kita.

Ayat ini bukannya bermaksud membenarkan pandangan masyarakat masa lampau itu, tetapi menegaskan bahwa itu adalah ciptaan Allah swt. dan tunduk kepada kehendak-Nya. Ia bukan dewa, tidak juga keberadaannya menentukan nasib seseorang atau masyarakat.

Ayat-ayat di atas menginformasikan bahwa langit dipelihara oleh Allah swt. dari setan sehingga mereka hanya mampu mencuri-curi pendengaran.

Kata (استرق) *istaraqa* terambil dari kata (سرق) *saraqa* yang berarti *mencuri.* Penambahan huruf *sīn* dan *tā'* pada kata itu memberi arti upaya pencurian yang disertai oleh rasa takut yang mencekam pelakunya.

Kata (رجيم) *rajīm* biasa diterjemahkan *terkutuk* dan dipahami juga dalam arti *yang hina*. Ini karena masyarakat masa lampau melempar seseorang yang dihina. Ada yang berpendat bahwa kata itu berasal dari kata (الرجام) *ar-rujām* yang berarti *batu.* Pelemparan orang-orang yang dihina telah dikenal

sejak zaman Nabi Nūḫ as., sebagaimana diisyaratkan oleh QS. asy-Syu'arā' [26]: 116. Agaknya hukum *rajam* yang dijatuhkan kepada para penzina yang telah kawin juga bertujuan menghina pelaku kejahatan itu di samping membersihkan dan membentengi masyarakat dari kejahatan tersebut.

Di tempat lain al-Qur'an mengabadikan ucapan jin yang menyatakan bahwa:

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا

"Sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)" (QS. al-Jinn [72]: 9).

Maksudnya, dahulu sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. mereka dengan mudah naik ke langit dan dengan tenang mendengarkan pembicaraan para malaikat, tetapi kini walau masih memiliki kemampuan, tetapi upaya menuju ke langit dan ketenangan mendengar pembicaraan itu diusik dengan semburan api.

Kalau tadinya mereka dengan leluasa mendengar apa saja, kemudian menginformasikannya kepada tukang-tukang tenung dan peramal yang menyembah atau tunduk kepada mereka, maka sejak diutusnya Nabi Muhammad saw. kemampuan tersebut sudah sangat terbatas, sehingga sejak itu mereka hanya dapat mencuri-curi pendengaran. Dengan demikian kalaupun mereka dapat memberi informasi kepada rekan-rekannya – manusia atau jin – maka informasi itu hanya sepotong-sepotong atau bahkan keliru. Tidak jarang para peramal yang berhubungan dengan jin, membumbui dan menambah-nambah informasi jin yang setengah-setengah itu. Dalam konteks ini Allah swt. berfirman:

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ , تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa" (QS. asy-Syu'arā' [26]: 221-222).

Imām Bukhāri meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Abū Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Apabila Allah swt. menetapkan suatu ketetapan, para malaikat merendahkan sayap mereka pertanda tunduk pada ketetapan-Nya bagaikan rantai yang menyentuh batu yang halus serta takut kepada-Nya, maka apabila ketakutan mereka telah reda, (sebagian) mereka bertanya kepada

sebagian yang lain, 'Apa yang disampaikan Tuhan?' Maka yang ini menjawab kepada yang bertanya, 'Allah swt. menetapkan yang hak, Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar' (sambil menyampaikan apa yang ditetapkan Allah swt.). Ketika itu para jin yang mencuri-curi pendengaran dalam keadaan seperti ini (perawi hadits ini menunjukkan tangan kanannya dengan merenggangkan jari-jarinya satu di atas yang lain). Ketika itu boleh jadi yang mencuri pendengaran terkena semburan api sehingga membakarnya, dan boleh jadi juga ia luput dari semburannya sehingga ia menyampaikannya kepada jin yang ada di bawahnya dan akhirnya sampai ke bumi dan diterima oleh tukang sihir atau tenung lalu ia berbohong seratus kebohongan, dan ia dipercaya. Orang-orang yang mendengar dan mempercayainya berkata, 'Bukankah pada hari ini dan itu ia menyampaikan kepada kita ini dan itu, dan ternyata benar?' yakni benar menyangkut apa yang didengar dari langit."

Hadits serupa diriwayatkan juga oleh Imām Muslim dalam shahihnya, melalui Ibn 'Abbās, dia berkata, "Aku diberitakan oleh salah seorang sahabat Nabi saw. dari kelompok al-Anshār (penduduk Madinah), bahwa pada suatu malam mereka duduk bersama Nabi saw., tiba-tiba ada cahaya bintang menyembur." Rasul saw. bertanya, "Apa yang kalian duga pada masa Jahiliah bila terjadi semburan demikian?" Mereka menjawab, "Allah swt. dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Kami tadinya berkata (percaya) bahwa pada malam itu lahir atau wafat seorang agung." Rasul saw. menjawab, "Ia tidak menyembur karena kematian atau kelahiran seseorang, tetapi Tuhan kita Yang Maha Suci dan Maha Tinggi nama-Nya, apabila menetapkan sesuatu, para malaikat pemikul 'Arsy (singgasana Ilahi) bertasbih, kemudian penghuni langit di bawah mereka juga bertasbih hingga sampai tasbih kepada penduduk langit dunia. Mereka yang berada di bawah para malaikat pemikul 'Arsy bertanya, "Apa yang difirmankan Tuhan?" Maka mereka menyampaikan apa yang difirmankan-Nya itu. Penduduk langit pun saling bertanya dan memberitakan, hingga sampai kepada penghuni langit dunia. Ketika itu jin mencuri-curi pendengaran, lalu menyampaikannya kepada rekan-rekan mereka. Maka apa yang mereka sampaikan sebagaimana yang mereka dengar adalah benar, tetapi mereka mencampurnya dengan kebohongan dan menambah-nambahnya".

Demikian terbaca di atas, baik dari al-Qur'an maupun sunnah bahwa jin mempunyai kemampuan untuk menembus angkasa dan mendengar percakapan penghuni-penghuninya dan bahwa kini langit dijaga dan ada semburan api yang dapat membakar mereka bila mendekat.

Para ulama berbeda pendapat menyangkut makna kata-kata yang

digunakan al-Qur'an dan sunnah itu. Ada yang berpendapat *penjagaan langit, semburan api, dan sebagainya* menyangkut persoalan yang dipaparkan ini, hanyalah perumpamaan dan penggambaran atau ilustrasi tentang pemeliharaan Allah swt. terhadap al-Qur'an dari segala macam kerancuan, serta penegasan tentang ketidakmampuan jin membatalkan tuntunan Ilahi. *Setan* menurut mereka adalah lambang keburukan, kedurhakaan dan pembangkangan, *malaikat* adalah sebaliknya, sedangkan penyemburan api terhadap setan adalah kekukuhan pemeliharaan/penjagaan.

Berbeda dengan pendapat ini adalah yang menafsirkannya secara harfiah atau paling sedikit tidak menjelaskan apa yang dimaksud oleh kata-kata yang digunakan kedua sumber ajaran Islam itu. Mereka tidak mempertanyakan, di mana penjaga langit itu, siapa mereka dan bagaimana mereka melontar, karena al-Qur'an tidak menjelaskannya, dan tidak juga ditemukan hadits shahih yang dapat menjadi sumber informasi. Mereka menekankan bahwa kita tidak boleh menolak atau meragukan persoalan yang diinformasikan agama, menyangkut *penyemburan dengan syihāb atau syuhūb* (meteor atau panah api) dengan dalih ada hukum-hukum alam yang mengatur peredaran planet-planet dan benda-benda langit, walaupun dalam saat yang sama kita harus mengakui keberadaan dan keniscayaan hukum-hukum alam itu, karena, seperti tulis Sayyid Quthub – salah seorang penganut aliran ini: "Persoalan penjagaan langit, penyemburan setan dan semacamnya bukan persoalan kita. Apalagi bukankah tidak mustahil dalam peredarannya itu ia menyemburkan panah-panah api ke arah setan-setan dan jin, dan bukan pulakah peredaran seluruh planet – yang menyemburkan api maupun yang tidak – kesemuanya tunduk kepada kehendak Allah swt. yang menetapkan hukum-hukum tersebut?"

Selanjutnya para ulama yang menetapkan makna kalimat-kalimat di atas dalam pengertian *hakiki*nya berbeda pendapat menyangkut kemampuan *mencuri pendengaran* yang dilakukan oleh para jin itu, apakah hingga kini mereka masih dapat melakukannya atau tidak lagi. Yang menafikan berpegang kepada firman Allah swt.:

إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ

"Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar" (QS. asy-Syu'arā' [26]: 212).

Sedang yang berpendapat mereka masih dapat mendengarkan – walau dengan sangat terbatas – merujuk kepada firman Allah swt.:

يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ .

"Mereka menghadapkan pendengaran itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta" (QS. asy-Syu'arā' [26]: 223).

Kata *"mereka"* menurut pendukung pendapat terakhir ini adalah para setan/jin itu, bukannya manusia yang menerima berita dari setan.

Hadits yang diriwayatkan Bukhāri di atas, mendukung pendapat yang menyatakan bahwa jin masih memiliki kemampuan mendengar berita-berita langit, tetapi kemampuan tersebut sudah sangat terbatas. Ibn Khaldūn dalam *Muqaddimah*-nya berpendapat bahwa para jin hanya terhalangi mendengar satu macam dari berita-berita langit yaitu yang berkaitan dengan berita diutusnya Nabi Muhammad saw., tidak selainnya. Atau, seperti yang di tulis oleh pakar tafsir Maḫmūd al-Alūsi, boleh jadi juga keterhalangan itu hanya terbatas menjelang kehadiran Nabi Muhammad saw., bukan sebelumnya dan bukan juga sesudah kehadiran beliau sebagai Rasul.

Ayat-ayat di atas berbicara tentang keindahan, yang dirangkaikan dengan pemeliharaan dan kejauhan dari setan. Ini memberi kesan tentang perlunya memberi perhatian kepada keindahan tetapi yang disertai dengan pemeliharaan diri dan kejauhan dari segala macam keburukan lahir dan batin, serta terhidar dari segala rayuan dan godaan setan.

AYAT 19-20

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (١٩)
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (٢٠)

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untuk kamu di sana sarana kehidupan, dan yang kamu sekali-kali terhadapnya bukanlah para pemberi rezeki."

Setelah ayat yang lalu menguraikan sekelumit tentang kekuasaan Allah swt. yang terhampar di langit, kini dibicarakan sekelumit yang terbentang di bumi. Allah swt. berfirman: *"Dan Kami telah* menciptakan dan *menghamparkan bumi* sehingga menjadi luas terbentang guna memudahkan hidup kamu, kendati Kami menciptakannya bulat *dan menjadikan padanya gunung-gunung* yang

mantap dan kokoh agar bumi tidak bergoncang sehingga menyulitkan penghuninya *dan Kami tumbuhkan* dan ciptakan *padanya* yakni di bumi itu *segala sesuatu menurut ukuran* yang tepat sesuai hikmah, kebutuhan dan kemaslahatan makhluk. *Dan Kami telah menjadikan* sebagai anugerah dari Kami *untuk kamu di sana* yakni di bumi segala *sarana kehidupan* baik yang berupa kebutuhan pokok maupun pelengkap, *dan* Kami menciptakan pula makhluk-makhluk *yang kamu sekali-kali* wahai yang merasa kuat di bumi *terhadapnya* yakni terhadap makhluk-makhluk itu *bukanlah para pemberi rezeki*.

Firman-Nya: (وأنبتنا فيها من كلّ شيء موزون) *wa anbatnā fīhā min kulli syai'in mauzūnin/dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti bahwa Allah swt. menumbuhkembangkan di bumi ini aneka ragam tanaman untuk kelangsungan hidup dan menetapkan bagi tiap-tiap tanaman itu masa pertumbuhan dan penuaian tertentu, sesuai dengan kuantitas dan kebutuhan mahkluk hidup. Demikian juga, Allah swt. menentukan bentuknya sesuai dengan penciptaan dan habitat alamnya.

Dalam tafsir *al-Muntakhab*, ayat ini dinilai sebagai menegaskan suatu temuan ilmiah yang diperoleh melalui pengamatan di laboratorium, yaitu setiap kelompok tanaman masing-masing memiliki kesamaan dilihat dari sisi luarnya; demikian juga sisi dalamnya. Bagian-bagian tanaman dan sel-sel yang digunakannya untuk pertumbuhan memiliki kesamaan-kesamaan yang praktis tak berbeda. Meskipun antara satu jenis dengan lainnya dapat dibedakan, tetapi semuanya dapat diklasifikasikan dalam satu kelompok yang sama.

Kata (معايش) *ma'āyisy* adalah bentuk jamak dari kata (معيشة) *ma'īsyah* yang pada mulanya berarti *memiliki kehidupan*. Makna ini kemudian beralih berarti *sarana kehidupan.*

Firman-Nya: (ومن لستم له برازقين) *wa man lastum lahu birāziqīn/dan yang kamu sekali-kali terhadapnya bukanlah para pemberi rezeki,* berbicara tentang makhluk-makhluk Ilahi yang lemah dan yang bertebaran di permukaan bumi ini, baik manusia yang lemah karena tua, sakit, atau anak-anak, maupun binatang-binatang melata yang membutuhkan bantuan manusia yang memiliki kemampuan. Penggalan ayat ini bermaksud menggarisbawahi bahwa Allah swt. telah menyiapkan segala sesuatu guna kenyamanan hidup manusia di permukaan bumi ini. Mereka dapat bekerja, bertani, berdagang dan sebagainya. Bahwa ada di antara penghuni bumi yang lemah, maka itu bukan berarti bahwa yang kuat adalah yang memberi mereka rezeki sehingga

dapat bertahan hidup. Tidak sama sekali. Bukan mereka yang memberinya rezeki, tetapi Allah swt. Bagaimana mungkin manusia-manusia yang merasa kuat itu yang memberi mereka rezeki, padahal mereka sendiri dianugerahi rezeki oleh Allah swt. Itu semua menunjukkan betapa kuasa Allah swt.

AYAT 21

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ (٢١)

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu."

Setelah menjelaskan bahwa segala anugerah rezeki bersumber semata-mata dari Allah swt., dan bahwa kadar rezeki yang diterima masing-masing berbeda-beda, ditegaskan-Nya bahwa *Dan tidak ada sesuatu pun* yang wujud di alam raya ini *melainkan pada sisi Kami-lah* sendiri tidak sedikit pun di sisi selain Allah *khazanahnya;* Kami yang menciptakannya, menguasai dan juga membaginya sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan Kami. *Kami tidak menurunkannya* yakni menciptakan, menganugerahkan dan memberi makhluk kemampuan untuk menggunakannya *melainkan dengan ukuran yang tertentu* sesuai dengan keadaan masing-masing makhluk.

Kata (خزائن) *khazā'in* adalah bentuk jamak dari kata (خزينة) *khazīnah* yang pada mulanya berarti *tempat menyimpan sesuatu guna memeliharanya/ lemari.* Ayat ini mengibaratkan kekuasaan Allah swt. menciptakan dan mengatur segala sesuatu seperti keadaan seseorang yang menguasai segala yang berada dalam lemari. Dia pemilik kuncinya, yang kuasa membukanya sekaligus berwenang mengeluarkan apa yang terdapat dalam lemari itu dan membaginya untuk siapa yang dia kehendaki.

Beberapa ulama memahami bahwa ayat ini hanya berbicara tentang air yang diturunkan dari langit, dengan alasan bahwa konteks ayat ini berbicara tentang rezeki. Akan tetapi pendapat ini kurang tepat, bukan saja karena rezeki mencakup anugerah lahir dan batin, tetapi juga karena (إن من شيء) *in min syai'/tidak ada sesuatu pun* merupakan redaksi yang bersifat umum, mencakup segala sesuatu. Ada juga yang memahaminya dalam arti unsur-unsur yang berbeda-beda yang dari perpaduannya terjadi atau tercipta sesuatu. Allah swt. telah menyediakan di alam raya ini dalam jumlah yang sangat besar dan tidak akan habis aneka ciptaan dan faktor yang merupakan unsur-unsur mutlak bagi

kehidupan makhluk, seperti udara, cahaya, kehangatan dan lain-lain. Semua itu telah diciptakan Allah swt. dan semata-mata berada dalam kekuasaan dan wewenang-Nya, dan hal-hal tersebut demikian melimpah, tetapi karena rahmat-Nya kepada makhluk, maka Dia tidak menurunkannya kecuali dalam kadar tertentu.

Menurut Sayyid Quthub, makna kata (خزائن الله) *khazā'in Allāh* semakin jelas setelah manusia mengetahui ciri unsur-unsur alam raya dan pembentukan komponen-komponennya. *Khazā'in* air yang pokok misalnya adalah bagian-bagian kecil dari hidrogen dan oksigen dan bahwa bagian dari *khazā'in rezeki* pada tumbuhan yang berwarna hijau adalah cahaya yang dipancarkan matahari dan sebagainya. Hal yang serupa dengan ini banyak sekali yang menjelaskan makna *khazā'in Allāh.* Itu yang telah diketahui manusia, tetapi betapapun banyak yang telah terungkap ia sebenarnya sedikit bahkan sedikit sekali jika dibandingkan dengan apa yang berada di sisi Allah swt.

Hakikat yang dikemukakan ini walaupun benar adanya, tetapi memahami ayat tersebut demikian, masih juga membatasi redaksi yang bersifat umum itu. Karena itu penulis cenderung memahaminya dalam pengertiannya yang umum mencakup segala anugerah Allah swt. yang diberikan-Nya baik kepada jenis makhluk maupun kepada setiap individu. Dalam konteks ini antara lain Allah swt. berfirman:

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهٖ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلٰكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاۤءُ ۗ اِنَّهٗ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرٌ بَصِيْرٌ

"Jikalau Allah melapangkan rezeki bagi hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di bumi, tetapi Allah menurunkan sesuai kadar yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat" (QS. asy-Syūrā [42]: 27).

Ayat ini – seperti diisyaratkan di atas – tidak hanya terbatas pengertiannya pada hal-hal yang bersifat material, tetapi juga yang immaterial, karena itu dapat juga dikatakan bahwa tidak ada ketenangan batin atau keresahan dan musibah yang menimpa manusia kecuali sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt. dan sejalan dengan hikmah kebijaksanaan-Nya.

AYAT 22

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

(٢٢)

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan maka Kami menurunkan dari langit air, lalu Kami beri kamu minum dengannya dan sekali-kali bukanlah kamu para penyimpannya."

Setelah ayat yang lalu berbicara tentang langit dan bumi, kini diuraikan tentang angin. Allah swt. berfirman: *"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan* butir-butir awan *maka* dari hasil perkawinan itu *Kami menurunkan dari langit air* yakni hujan, *lalu Kami beri kamu minum dengannya* yakni dengan air itu, *dan sekali-kali bukanlah kamu para penyimpannya.*

Kata (لواقح) *lawāqiḫ* adalah bentuk jamak dari kata (لاقح) *lāqiḫ* yaitu unta betina yang menampung (لقاح) *liqāḫ*. Kata *liqāḫ* berarti *air/sperma atau benih kelahiran anak yang dikandung jantan, baik binatang, tumbuhan atau manusia*. Ini mengantar betina yang menampungnya melahirkan anak. Boleh jadi juga kata (لواقح) *lawāqiḫ* merupakan bentuk jamak dari kata (ملقح) *mulqiḫ* yakni jantan yang membuahi betina.

Muhammad Sayyid Thanthāwi menilai bahwa penggunaan kata ini oleh al-Qur'an adalah sangat tepat karena dengan demikian ayat ini mengisyaratkan fungsi angin yang dapat mengantar penyerbukan tumbuh-tumbuhan dan juga angin yang mengandung butir-butir air yang kemudian menurunkan hujan. Pendapat serupa dikemukakan sebelumnya oleh Ibn 'Āsyūr.

Dalam tafsir *al-Muntakhab* dinyatakan bahwa ayat ini menunjukkan apa yang dibuktikan oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern bahwa angin merupakan faktor penting dalam penyerbukan pada tumbuh-tumbuhan. Selain itu, sebelum awal abad dua puluh belum pernah diketahui bahwa angin membuahi awan dengan sesuatu yang menghasilkan hujan. Sebab, proton-proton yang terkonsentrasi di bawah molekul-molekul uap air untuk menjadi rintik-rintik hujan yang ada di dalam awan, merupakan komponen utama air hujan yang dibawa angin ke tempat berkumpulnya awan. Proton-proton itu mengandung unsur garam laut, oksida dan unsur debu yang dibawa angin. Itu semua merupakan zat penting yang menciptakan hujan.

Selain itu, ditemukan pula bahwa hujan terjadi dari perputaran air. Mulai

dari penguapan air di permukaan bumi dan permukaan laut dan berakhir dengan turunnya kembali uap itu ke atas permukaan bumi dan laut dalam bentuk air hujan. Air hujan yang turun itu menjadi bahan penyiram bagi semua makhluk hidup, termasuk bumi itu sendiri. Air hujan yang turun itu tidak dapat dikendalikan atau ditahan, karena akan meresap ke dalam tubuh berbagai makhluk hidup dan ke dalam tanah untuk kemudian menguap lagi. Dan begitu seterusnya. Demikian lebih kurang dalam buku tafsir *al-Muntakhab* yang disusun oleh sekelompok pakar-pakar Mesir.

Penulis kurang setuju menjadikan ayat ini sebagai berbicara tentang fungsi angin dalam penyerbukan pada tumbuh-tumbuhan, walaupun hakikat tersebut tidak dapat dipungkiri dari segi ilmiah. Dalam buku *Membumikan al-Qur'an* penulis menyatakan bahwa seseorang yang tidak memperhatikan hubungan antara kata (أرسلنا الرياح لواقح) *arsalnā ar-riyāha lawāqiha/Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan* dengan kata (فأنزلنا من السماء ماء) *fa'anzalnā min as-samā'i mā'an/maka Kami menurunkan dari langit air* akan menerjemahkan dan memahami kata (لواقح) *lawāqih/mengawinkan* dalam arti mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Namun bila diperhatikan dengan seksama bahwa kata tersebut berhubungan dengan kata sesudahnya, maka pemahaman tersebut tidaklah pada tempatnya. Ini karena kata *lawāqih* berhubungan dengan kata yang sesudahnya yaitu turunnya hujan, hubungan sebab dan akibat sebagaimana dipahami dari penggunaan huruf (ف) *fa/maka.* Ini berarti perkawinan yang dilakukan angin itu mengakibatkan turunnya hujan, bukan mengakibatkan tumbuhnya tumbuhan. Ini karena tidak ada hubungan langsung serta sebab dan akibat antara perkawinan awan dengan tumbuhnya tumbuhan. Seandainya yang dimaksud ayat di atas adalah fungsi angin dalam mengawinkan tumbuhan, maka tentu redaksi ayat tersebut akan berbunyi: *maka tumbuhlah tumbuhan dan siaplah buahnya untuk dimakan* bukan seperti bunyi ayat di atas, *maka Kami menurunkan dari langit air* hujan.

Firman-Nya: (فأسقيناكموه) *fa asqainā kumūha/lalu Kami beri kamu minum dengannya,* menunjukkan bahwa demikian kuasa Allah swt. sehingga segala sesuatu terpulang kepada-Nya, walau dalam hal meneguk air. Allah swt. menciptakan manusia membutuhkan air, dan menciptakan air dapat diminum manusia, semua itu adalah kuasa dan wewenang-Nya sehingga sebenarnya, hai manusia, bahkan seluruh makhluk, kamu semua sangat membutuhkan Allah swt. Jika Dia menghalangi air atau menjadikan semua air asin, niscaya kamu semua tidak dapat bertahan hidup.

Firman-Nya:(وما أنتم له بخازنين) *wa mā antum lahu bikhāzinīn/dan sekali-kali bukanlah kamu para penyimpannya,* dapat berarti bahwa *tempat penyimpanan hujan di langit* dalam kekuasaan menciptakan air hujan, mengelola turunnya serta kadar air yang turun bukanlah berada dalam wewenang manusia. Memang manusia dewasa ini melalui pengetahuannya dapat menurunkan hujan buatan, tetapi itu bukan berarti manusia menciptakan hujan, karena keberhasilan hujan buatan tergantung oleh beberapa faktor yang berada di luar kemampuan manusia, antara lain faktor mengandung tidaknya awan butir-butir air.

AYAT 23

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ (٢٣)

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) para Pewaris."

Setelah berbicara secara umum tentang sebab-sebab kehidupan manusia dan tumbuh-tumbuhan, kini ayat ini menegaskan kekuasaan Allah swt. menghidupkan dan mematikan, setelah sebelumnya mengisyaratkan kekuasaan-Nya itu, dalam membinasakan dan membangkitkan masyarakat serta menganugerahkan air dan menjadikannya segar untuk diminum. Di sini Allah swt. menegaskan bahwa: *Dan sesungguhnya Kami benar-benar* hanya *Kami-lah yang menghidupkan* makhluk material dan spiritual *dan mematikan* mereka *dan Kami* pulalah *para Pewaris* dari segala apa yang ditinggalkan oleh makhluk-makhluk yang pernah hidup itu.

Kata (الوارثون) *al-wāritsūn* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wauw, rā'* dan *tsā'*. Maknanya berkisar pada peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain. Dari sini lahir kata (ورث) *waratsa* yakni mewarisi, baik materi maupun selainnya, baik karena keturunan maupun sebab yang lain. Az-Zajjāj mengartikan *al-wārits* sebagai *segala sesuatu yang tinggal setelah ada yang pergi.*

Dalam al-Qur'an kata itu hanya ditemukan sekali dalam bentuk tunggal, yaitu dalam QS. al-Baqarah [2]: 233, dan lima kali dalam bentuk jamak, dua di antaranya menunjuk kepada Allah swt., dan tiga lainnya menunjuk kepada manusia.

Imām Ghazāli memahami kata *al-Wārits* dalam arti *Dia yang kembali kepada-Nya kepemilikan, setelah kematian para pemilik.* Allah swt. *al-Wārits* yang mutlak, karena semua akan mati dan hanya Dia yang kekal abadi.

Dia yang akan berseru di hari Kemudian (لمن الملك اليوم) *līman al-mulku al-yauma/kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?* Tiada yang menjawab, sehingga Dia sendiri yang menjawab,(لله الواحد القهار) *lillāhi al-Wāḫid al-Qahhār/kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan* (QS. Ghāfir/al-Mu'min [40] :16).

Dari al-Qur'an ditemukan penegasan-Nya bahwa:

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ

"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan" (QS. Maryam [19]: 40), bahkan bukan hanya bumi tetapi seluruh alam raya:

وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi."

Allah swt. juga disifati oleh Nabi Zakaria as. ketika berdoa agar dianugerahi keturunan sebagai(خير الوارثين) *Khairu al-Wāritsīn/Sebaik-baik Yang Mewarisi* (QS. al-Anbiyā' [21]: 89). Betapa Dia tidak wajar menyandang sifat ini, bukankah sekian banyak yang mewarisi yang menjadi penghalang bagi ahli waris yang lain sehingga menjadi *maḫjūb/terhalangi,* sehingga tidak berhak menerima warisan, walaupun statusnya adalah ahli waris? Bukan pulakah ada di antara mereka yang berusaha berlaku curang, atau menerima warisan untuk digunakan secara tidak wajar? Memang ada yang berlaku baik bahkan menyerahkan sebagian atau keseluruhan haknya kepada orang lain, tetapi mereka semua mewarisi milik orang lain (keluarga), berbeda dengan Allah swt. yang *mewarisi* milik-Nya sendiri yang pernah dititipkan kepada orang lain. Selanjutnya apa yang diwarisi-Nya itu diserahkan pula kepada hamba-hamba-Nya yang lain.

Dalam kehidupan dunia, Allah swt. tidak hanya mewariskan harta, tanah/ daerah (QS. al-Aḫzāb [33]: 27), tetapi juga kitab suci (QS. Fāthir [35]: 32), bahkan atas izin-Nya seseorang dapat mewarisi ilmu dan hikmah sebagaimana Nabi Sulaimān as. mewarisi dari ayah beliau, Nabi Dāūd as. (QS. an-Naml [27]: 16), namun yang terpenting dari semua itu adalah bahwa:

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا

"Surga, yang akan Kami (Allah) wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa" (QS. Maryam [19]: 63). Mereka yang *mewarisi* surga itulah yang wajar menyandang sifat ini di dunia dan di akhirat kelak.

Menarik untuk dikemukakan bahwa ketika Allah swt. menunjuk diri-Nya sebagai pelaku pewarisan, al-Qur'an selalu menggunakan bentuk jamak, bahkan seperti dikemukakan di atas, tidak ditemukan kata *Wārits* dalam bentuk tunggal dan semua kata yang menunjuk diri-Nya sebagai Penerima Warisan, selalu dalam bentuk jamak. Agaknya, hal ini untuk mengisyaratkan bahwa Allah swt. akan mengembalikan (ganjaran) apa yang diwarisi-Nya itu kepada hamba-hamba-Nya juga, jika mereka berbuat baik, dan mengembalikan pula sanksi dari yang diwarisi-Nya dari kejahatan-kejahatan mereka.

AYAT 24-25

وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ (٢٤) وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (٢٥)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu dari kamu dan sesungguhnya Kami mengetahui (pula) orang-orang yang terkemudian. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan menghimpun mereka. Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

Setelah menjelaskan kekuasaan-Nya mematikan dan menghidupkan, dan bahwa Dia adalah Pewaris segala sesuatu, dijelaskan-Nya pula bahwa semua itu berada dalam liputan ilmu-Nya. Untuk menjelaskan hal ini Allah swt. dalam firman-Nya di atas menekankan bahwa: *Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu dari kamu* yakni yang telah meninggal dunia sebelum kamu *dan sesungguhnya Kami mengetahui* pula *orang-orang yang terkemudian* yakni yang masih hidup walau seandainya mereka berusaha untuk mengakhiri hidupnya. *Sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu berbuat baik kepadamu wahai Nabi Muhammad, *Dialah* sendiri *yang akan menghimpun mereka* di Padang Mahsyar setelah kematian mereka semua. *Sesungguhnya Dia* adalah *Maha Bijaksana* menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat *lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu, sampai ke rincian-rinciannya yang terkecil.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna kata (المستقدمين) *al-mustaqdimīn* yang diterjemahkan di atas dengan *yang telah terdahulu*. Ia terambil dari kata (قدم) *qadima* yang berarti *tampil ke depan mendahului*. Al-Biqā'i memahaminya dalam arti *yang terdahulu mati*. Tulisnya: "Seakan-akan kematian tampil mendahuluinya, walaupun yang bersangkutan dengan

keluarganya berupaya untuk menghambat laju maut dengan berbagai cara." Lawan dari kata ini adalah (المستأخرين) *al-musta'khirīn.* Ada juga yang memahami kata *al-mustaqdimīn* dalam arti orang yang taat dan lawannya adalah yang durhaka, atau yang tampil ke depan dalam medan juang dan lawannya adalah yang mundur patah semangat dalam berjuang, atau yang tampil pada saf pertama dalam shalat dan lawannya adalah yang berada pada saf di belakang. Jika memperhatikan konteks uraian, maka agaknya pendapat yang dikemukakan antara lain oleh al-Biqā'i di atas adalah pendapat yang paling tepat.

Huruf *sīn* dan *tā'* pada kedua kata di atas, berfungsi menguatkan makna kematian dan kelanjutan hidup siapa yang dibicarakan ayat ini.

Firman-Nya: (وإنّ ربّك هو يحشرهم) *wa inna Rabbaka huwa yaḫsyuru-hum/sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan menghimpun kamu* merupakan *natījah*/hasil dari pernyataan sebelumnya bahwa Dia yang menghidupkan dan mematikan. Ini karena siapa yang kuasa menghidupkan pertama kali sebelum adanya wujud, lalu mematikannya setelah kehidupan – siapa yang kuasa melakukan hal itu– tentu mampu juga menghidupkannya kembali setelah kematian, bahkan kehidupan yang kedua dan penghimpunannya jauh lebih mudah – dalam pertimbangan logika manusia – daripada menghidupkannya pertama kali. Bukankah yang dihidupkan kembali itu sudah pernah mengalami hidup sebelumnya? Bahkan boleh jadi sisa dari wujudnya yang lalu masih ada, katakanlah sisa-sisa tulang belulangnya, berbeda dengan yang dihidupkan pertama kali yang sama sekali belum memiliki wujud sebelumnya. Di sisi lain, Allah swt. yang mematikan makhluk/manusia lalu menghidupkan kembali apa yang telah dimatikan-Nya itu, tentu saja mempunyai tujuan dalam menghidupkannya kembali, karena jika tidak demikian, tentu ketetapan-Nya mematikan dan menghidupkan kembali itu dapat dinilai sebagai permainan atau perbuatan sia-sia. Jika mematikan dan menghidupkan kembali itu tanpa hikmah kebijaksanaan, tentu saja akan timbul pertanyaan mengapa tidak sejak semula saja kehidupan pertama dilanjutkan tanpa kematian? Hikmah tersebut diisyaratkan dalam QS. al-Mulk [67]: 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Dia yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya," dan karena itu pula penutup ayat 25 yang ditafsirkan di atas menyatakan: *"Sesungguhnya Dia* adalah *Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."*

AYAT 26-27

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٦) وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ (٢٧)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelumnya dari angin yang sangat panas."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut merinci peristiwa kejadian/kehidupan manusia di persada bumi ini setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah swt. yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwa Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Apa yang dikemukakan pada ayat yang lalu diuraikan buktinya oleh kelompok ayat-ayat ini. Di sini Allah swt. berfirman: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia* yakni Ādam *dari tanah liat kering* yang berasal *dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelumnya* yakni sebelum penciptaan Adam *dari angin yang sangat panas.*

Kata (صلصال) *shalshāl* terambil dari kata (صلصلة) *shalshalah* yaitu suara keras yang bergema akibat ketukan. Yang dimaksud di sini adalah tanah yang sangat keras dan kering. Kata ini serupa maknanya dengan (الفخار) *al-fakhkhār,* hanya saja kata terakhir ini digunakan untuk tanah yang keras akibat pembakaran dengan api, berbeda dengan *shalshāl* yang kekeringan dan kekerasannya tanpa pembakaran. Karena itu pada QS. ar-Raḫmān [55]: 14, Allah swt. berfirman:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

"Allah menciptakan manusia dari shalshāl yang serupa dengan al-fakhkhār." Yang serupa dengannya itu adalah *shalshāl.*

Kata (حمأ) *ḫamā'* adalah tanah yang bercampur air lagi berbau, sedangkan kata (مسنون) *masnūn* berarti *dituangkan* sehingga siap dan dengan mudah dibentuk dengan berbagai bentuk yang dikehendaki. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti yang telah lama sehingga kadaluarsa. Ia terambil dari kata (السنة) *as-sanah* yang berarti *tahun*. Dengan kata lain *waktu yang lama*.

Thāhir Ibn 'Āsyūr berpendapat bahwa tujuan uraian ayat ini adalah untuk membuktikan betapa mengagumkan Allah swt. dalam ciptaan-Nya. Dia menciptakan dari unsur-unsur yang remeh dan menjijikkan itu, satu makhluk yakni manusia yang merupakan tokoh utama jenis makhluk alam material yang hidup.

Ayat ini tidak bertentangan dengan ayat-ayat lain yang berbicara tentang asal kejadian manusia (Ādam as.) karena aneka istilah yang digunakan al-Qur'an menunjukkan tahapan-tahapan kejadiannya. Ia tercipta pertama kali dari *tanah* lalu tanah itu dijadikannya (طين) *thīn (tanah bercampur air),* kemudian *thīn* itu mengalami proses dan itulah yang diisyaratkan oleh (من حمإ مسنون) *min ḫama'in masnūn* dan ini dibiarkan hingga kering dan itulah yang menjadi (صلصال) *shalshāl.*

Kata (الجان) *al-jānn* seakar dengan kata (جن) *jinn* yang terambil dari akar kata (جنن) *janana* yang berarti *menutup/tertutup.* Sementara ulama memahami kata *al-jānn* pada ayat ini dalam arti *bapak dari kelompok makhluk yang dinamai jin* sebagaimana Ādam as. adalah bapak dari kelompok makhluk yang dinamai *insān*/manusia. Ada juga yang mempersamakan kata tersebut dengan jin, apalagi menurut penganut pendapat ini uraian tentang mereka diperhadapkan dengan uraian tentang *ins/manusia.*

Kata (سموم) *samūm* berarti *angin yang sangat panas yang menembus masuk ke tubuh.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *api yang tanpa asap.* Dalam QS. ar-Raḫmān [55]: 15 dinyatakan bahwa (وخلق الجان من مارج من نار) *wa khalaqa al-jānna min mārijin min nārin/dan jānn diciptakan dari nyala api.* Dari gabungan kedua ayat ini dapat dikatakan bahwa angin panas mengakibatkan kebakaran sehingga menimbulkan nyala api, dari nyala api itulah jin diciptakan. Demikian, kedua ayat tersebut tidak bertentangan dan saling melengkapi informasi tentang asal kejadian mahkluk tersebut. Ini berarti bahwa

asal kejadian manusia dan *jānn/jin* sungguh sangat berbeda. jin tercipta dari angin panas yang menimbulkan api, sedang manusia seperti yang telah Anda ketahui.

AYAT 28-31

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٨) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩) فَسَجَدَ الْمَلاَئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (٣٠) إِلاَّ إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ (٣١)

"Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakannya, dan telah Ku-tiupkan ke dalamnya rūḫ (ciptaan) Ku, maka tunduklah kepadanya dalam keadaan sujud." Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, tetapi iblis enggan bersama-sama dengan para yang sujud itu."

Sebenarnya nikmat penciptaan dan kehadiran di pentas bumi ini sudah cukup untuk mendorong manusia taat dan mensyukuri Allah swt., tetapi sebagian orang tidak sadar, maka ayat ini menyebutkan nikmat lain yang lebih besar, yaitu keutamaan yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia sambil menjelaskan sebab kesesatan manusia. Untuk itulah ayat di atas dikemukakan sesudah ayat 26 dan 27 yang lalu. Demikian al-Biqā'i menghubungkannya. Ayat ini menurutnya seakan-akan berkata: Sebut dan ingatkanlah hal itu karena ia sebenarnya sudah cukup untuk mengantar setiap yang berakal mencapai apa yang diharapkan darinya *dan* sebut serta ingatkan pula *ketika Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad *berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering* yang berasal *dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan* kejadian fisik*nya dan telah Ku-tiupkan ke dalamnya* *rūḫ* ciptaan-*Ku, maka tunduklah* kamu semua dan bersungkurlah secara spontan dan dengan mudah sebagai penghormatan *kepadanya dalam keadaan sujud." Maka* serta merta dan segera tanpa menunda bahkan berpikir *bersujudlah para malaikat* yang diperintah *itu semuanya bersama-sama, tetapi iblis enggan* ikut bersujud *bersama-sama dengan para* malaikat *yang*

sujud itu.

Ayat-ayat yang berbicara tentang kisah kejadian manusia dikemukakan oleh al-Qur'an sebelum ini, yakni dalam surah al-Baqarah dan al-A'rāf. Tetapi masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, dan berbeda juga gaya uraiannya walau terdapat juga beberapa persamaan. Sayyid Quthub menulis bahwa uraian-uraian itu memiliki keserupaan dalam hal pengantarnya, yakni kesemuanya berbicara terlebih dahulu tentang kehadiran dan penguasaan yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia atas bumi. Pada QS. al-Baqarah dinyatakan bahwa:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا

"Dia-lah Allah, yang menciptakan untuk kamu apa yang ada di bumi semuanya" (ayat 29), sedang dalam QS. al-A'rāf dinyatakan *bahwa :*

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلاً مَا تَشْكُرُونَ

"Dan demi, sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami adakan bagi kamu di bumi itu penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur (ayat 10), sedang dalam surah ini adalah seperti yang Anda baca pada ayat 19 dan 20 di atas.

Walaupun pengantarnya dapat dinilai serupa, tetapi konteks uraian masing-masing surah, arah, dan tujuannya berbeda. Pada al-Baqarah penekanannya pada uraian tentang penugasan Ādam as. sebagai khalifah di bumi yang diciptakan Allah swt. untuk manusia, karena itu di sana diuraikan rahasia penugasan itu yang tadinya tidak diketahui oleh para malaikat (baca ayat 30-33), sedang pada al-A'rāf penekanannya pada perjalanan panjang manusia dari surga untuk menuju ke surga lagi, sambil menunjukkan permusuhan iblis terhadap manusia sejak awal perjalanan itu hingga akhirnya manusia tiba kembali ke Padang Perhitungan Ilahi, di mana ada di antara kelompok manusia yang dikumpulkan itu yang masuk kembali ke surga karena mereka memusuhi serta menampik ajakan setan, dan ada juga yang terjerumus ke neraka karena mengikuti langkah-langkah setan yang merupakan musuh abadi itu. Nah, karena itu, dalam surah al-A'rāf ditampilkan uraian menyangkut sujudnya malaikat dan keengganan iblis, keangkuhannya serta permohonannya agar ditangguhkan kematiannya hingga hari Kebangkitan. Itu dimohonkannya agar ia dapat menjerumuskan anak cucu Ādam as. yang karena ayah merekalah ia terusir dari surga. (Untuk jelasnya bacalah kembali ayat-ayat 11 sampai ayat 25 surah tersebut).

Sedang penekanan uraian dalam surah al-Hijr ini adalah uraian tentang

unsur penciptaan Ādam as., rahasia perolehan hidayah dan kesesatan, serta faktor-faktor dasar menyangkut kedua hal itu dalam diri manusia. Karena itu di sini diuraikan tentang penciptaan manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk serta penciptaan jin sebelumnya dari api yang sangat panas. Kemudian diuraikan keengganan iblis bersujud lalu pengusirannya dan permohonannya serta pengakuannya bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk menjerumuskan hamba-hamba Allah swt. yang taat kepada-Nya. Demikian lebih kurang uraian Sayyid Quthub tentang perbedaan ketiga surah – al-Baqarah, al-A'rāf dan al-Hijr – dalam uraian masing-masing tentang kisah Ādam as.

Ayat di atas membedakan juga dengan jelas asal kejadian manusia dan asal kejadian jin. Perbedaan itu bukan saja pada unsur tanah dan api, tetapi yang lebih penting adalah bahwa pada unsur kejadian manusia ada ruh ciptaan Allah swt. Unsur ini tidak ditemukan pada iblis/jin. Unsur ruhani itulah yang mengantar manusia lebih mampu mengenal Allah swt., beriman, berbudi luhur serta berperasaan halus.

Dalam al-Baqarah dikemukakan bahwa perintah sujud tersebut datang setelah Ādam as. membuktikan kemampuannya memberitahu nama-nama (benda-benda) setelah para malaikat mengakui ketidakmampuan mereka. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa sebagai penghormatan kepada sang khalifah yang dianugerahi ilmu dan mendapat tugas mengelola bumi itulah, maka Allah swt. secara langsung memerintahkan kepada para malaikat, agar sujud kepada Ādam. as. Para malaikat menyadari bahwa perintah itu tidak boleh ditangguhkan, karena itulah sebagai tanda ketaatan dan penyerahan diri kepada-Nya, *maka segera mereka sujud* tanpa menunda atau berpikir, apalagi perintah tersebut langsung dari Allah swt. Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, bukan dari siapa yang dapat salah, keliru atau lupa. Tetapi iblis yang memasukkan dirinya dalam kelompok malaikat sehingga otomatis dicakup pula oleh perintah tersebut, enggan dan menolak, bukan karena tidak ingin sujud kepada selain Allah swt., tetapi karena ia angkuh, yakni mengabaikan hak pihak lain, dalam hal ini Ādam as., serta memandangnya rendah sambil menganggap dirinya lebih tinggi. Ia enggan sujud, padahal sujud tersebut adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah, atau bahkan tidak mustahil sujud yang diperintahkan Allah swt. itu dalam arti sujud kepada Allah swt. dengan menjadikan posisi Ādam as. ketika itu sebagai arah bersujud, sebagaimana Ka'bah di Mekah dewasa ini menjadi arah kaum muslimin sujud kepada-Nya.

Kata (بشر) *basyar* terambil dari kata (بشرة) *basyarah* yang berarti

kulit. Kata ini biasa diterjemahkan dengan *manusia.* Ini, agaknya, karena sisi lahiriah yang nampak dari manusia adalah kulitnya bukan seperti binatang yang terlihat dengan jelas *bulunya*. Namun demikian perlu dicatat bahwa kata ini berbeda dengan kata *insān* yang juga diterjemahkan dengan *manusia*. Kata *basyar* penekanannya pada sosok yang nampak dari manusia secara umum dan yang tidak berbeda antara seseorang dengan yang lain. Misalnya anggota tubuhnya sama, masing-masing memiliki dua mata, dua telinga dan hidung, kepalanya di atas dan kakinya di bawah. Masing-masing memiliki naluri yang sama, seperti haus dan lapar, dorongan seksual, cemas, harap, dan lain-lain. Itu sebabnya Nabi Muhammad saw. diperintah untuk menyatakan bahwa:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ

"Sesungguhnya aku tidak lain kecuali basyar seperti kamu yang diberi wahyu" (QS. al-Kahf [18]: 110). Adapun kata (إنسان) *insān* maka ia menampung perbedaan-perbedaan dalam bidang keruhanian, keimanan dan akhlak. Dengan kata lain, *basyar* menunjukkan persamaan, sedang kata (إنسان) *insān* dapat menyiratkan perbedaan antara seseorang dengan yang lain. Ayat ini menegaskan bahwa Allah swt. menciptakan *basyar/manusia* semuanya sama, dan kalaupun terjadi perbedaan antara seseorang dengan yang lain, maka hal itu disebabkan adanya faktor ekstern yang mengakibatkan hal tersebut.

Kata (سويته) *sawwaituhu* terambil dari kata (سوى) *sawwā* yakni menjadikan sesuatu sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya dapat berfungsi sebagaimana yang direncanakan.

Kata (نفخت) *nafakhtu/Aku meniupkan* terambil dari kata (نفخ) *nafakha* yang hakikatnya adalah *mengeluarkan angin melalui mulut*. Yang dimaksud di sini adalah memberi potensi ruhaniah kepada makhluk manusia yang menjadikannya dapat mengenal Allah swt. dan mendekatkan diri kepada-Nya. Bahwa "peniupan" itu dinyatakan sebagai dilakukan oleh Allah swt., adalah sebagai isyarat penghormatan kepada manusia. Perlu dicatat bahwa di sini tidak ada *peniupan,* tidak ada juga *angin* atau *rūḫ* dari dzat Allah swt. yang menyentuh manusia. *Ruḫ* Allah swt. yang dimaksud adalah *milik-Nya* dan yang merupakan wewenang-Nya semata-mata.

Uraian tentang penciptaan manusia seperti terbaca di atas, mengisyaratkan bahwa betapapun asal kejadian sesuatu bukan merupakan hal yang istimewa, bahkan menjijikkan, tetapi jika dampak yang diakibatkannya atau hasil yang dapat diperoleh darinya merupakan hal-hal yang baik dan bermanfaat, maka unsur kejadian itu tidak mempengaruhi penilaian terhadap sesuatu itu. Sperma

yang menjijikkan jika dipandang, dan yang hanya bagian kecil dari setetes yang ditumpahkan ke rahim, merupakan asal kejadian manusia. Namun demikian, manusia yang dapat menghasilkan amal-amal kebajikan yang direstui Allah swt., menjadi makhluk yang sangat mulia di sisi-Nya. Itulah yang dapat mengarungi samudera serta menjelajah angkasa. Demikian asal kejadian sesuatu tidak berpengaruh jika dampak yang dihasilkan baik. Bukankah manusia sendiri merasa nyaman serta menyukai aroma semerbak walau ia bersumber dari musang kesturi?

Kata (أجمعون) *ajma'ūn/semuanya* dapat dipahami sebagai penguat dari kata (كلهم) *kulluhum/semua,* sehingga dengan kata ini dipahami bahwa tidak ada satu malaikat pun – setidaknya yang diperintah untuk sujud– yang tidak sujud. Dapat juga kata itu dipahami dalam arti *bersama-bersama* yakni semua malaikat itu sujud, dan sujud mereka terlaksana tidak sendiri-sendiri, tetapi serentak dan bersama-sama.

Banyak pakar bahasa berpendapat bahwa kata (إبليس) *iblīs* terambil dari bahasa Arab (أبلس) *ablasa* yang berarti *putus asa* atau dari kata (بلس) *balasa* yang berarti *tiada kebaikannya.* Ada juga yang berpendapat bahwa kata *iblis* bukan terambil dari bahasa Arab. Konon asalnya dari bahasa Yunani, yakni *Diabolos.* Kata ini terdiri dari kata *dia* yang berarti *di tengah* atau *sewaktu* dan *ballein* yang berarti *melontar* atau *mencampakkan*. Dari penggabungannya lahir beberapa makna antara lain menentang, menghalangi, dan yang berada antara dua pihak untuk memecah belah dan menciptakan kesalahpahaman. Namun pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama, walau makna-makna itu tidak meleset dari ulah iblis dan setan.

AYAT 32-35

قَالَ يَاإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ (٣٢) قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٣٣) قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ (٣٤) وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ (٣٥)

Dia berfirman, "Hai iblis! Apa yang menghalangimu tidak bersama-sama mereka yang sujud itu?" Ia berkata, "Tidak akan terjadi dariku sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk." Dia berfirman, "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya engkau terkutuk dan

sesungguhnya atasmu laknat sampai hari Kiamat."

Setelah melihat keengganan iblis sujud, *Dia berfirman* agar terbukti secara lahiriah dan di depan khalayak kedurhakaan iblis sebagaimana terbukti sebelumnya dalam ilmu Allah swt., *"Hai iblis! Apa yang menghalangimu* yakni apa yang terjadi padamu sehingga *tidak* ikut sujud *bersama-sama mereka* yakni para malaikat *yang sujud* lahir dan batin *itu?" Ia* yakni iblis *berkata* didorong oleh keangkuhannya bahwa: *"Tidak akan terjadi dariku sujud* yakni sekali-kali aku tidak dapat bersujud *kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk* karena aku lebih mulia darinya sebab aku Engkau ciptakan dari api." *Dia* yakni Allah swt. *berfirman* menjawab keangkuhan iblis itu, *"Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya engkau terkutuk* sedang siapa yang terkutuk, tidak wajar menerima rahmat apalagi surga, *dan sesungguhnya atasmu* secara khusus *laknat* yakni kejauhan dari rahmat Allah swt. yang berlanjut terus *sampai hari Kiamat* dan setelah Kiamat datang kutukan itu akan disertai dengan siksa yang pedih."

Iblis menolak sujud bukan dengan alasan bahwa sujud kepada Ādam as. adalah syirik, seperti dugaan sementara orang yang sangat dangkal pemahamannya. Keengganannya bersumber dari keangkuhan yang menjadikan ia menduga dirinya lebih baik dari Ādam as. Redaksi yang digunakannya: *Tidak akan terjadi dariku sujud,* bukan misalnya: *Aku tidak akan sujud* menunjukkan bahwa keengganan itu bukan lahir dari faktor luar dirinya, misalnya karena ada halangan yang merintanginya, atau ada yang melarangnya, atau ia sedang sibuk dengan sesuatu yang lain, tetapi keengganan itu disebabkan karena faktor yang melekat dalam dirinya yang menjadikan sujud kepada Ādam as. tidak mungkin akan dapat ia lakukan. Faktor yang melekat itu adalah keangkuhan dan kedengkian yang ia jelaskan sendiri di tempat lain dengan ucapannya:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

"Aku lebih baik darinya, Engkau telah menciptakan aku dari api sedang Engkau menciptakannya dari tanah" (QS. al-A'rāf [7]: 12). Alhasil, dalam logika iblis, tidak wajar bahkan tidak dapat terjadi makhluk yang lebih baik unsur kejadiannya bersujud kepada makhluk yang lebih rendah unsur kejadiannya. Padahal asal kejadian iblis dari api sama sekali tidak dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa jenisnya lebih mulia dan lebih baik daripada manusia yang tercipta dari tanah. Secara sedikit rinci persoalan ini

penulis telah kemukakan ketika menafsirkan ayat 12 surah al-A'rāf. Rujuklah ke sana!

Firman-Nya:

وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

"Sesungguhnya atasmu laknat sampai hari Kiamat," sedikit berbeda dengan redaksi QS. Shād [38]: 78. Di sana dinyatakan bahwa:

وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

"Sesungguhnya atasmu laknat-Ku sampai hari Kiamat." Perbedaan ini menurut para ulama disebabkan karena pada surah Shād itu Allah swt. mengecam iblis yang enggan sujud dengan menyatakan:

يَاإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

"Hai iblis apa yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku?" (ayat 75). Anda lihat di sini Allah swt. langsung menunjuk diri-Nya dengan berkata (بيدي) *yadayya/kedua tangan-Ku*, karena itu sangat wajar jika laknat itu pun di sana dinyatakan-Nya secara tersurat bahwa ia bersumber dari diri-Nya. Adapun pada surah al-Hijr ini, terlihat bahwa uraian tentang persoalan ini menggunakan kata-kata yang dihiasi awalnya dengan huruf *alif* dan *lām (al)* seperti *al-sājidīn, al-insān, al-jānn*. Dengan demikian sangat wajar pula jika kata *laknat* dihiasi pula dengan kedua huruf itu sehingga berbunyi (اللعنة) *al-la'nah* dan bukan (لعنتي) *la'natī*.

Bahwa ayat ini mengarahkan jatuhnya laknat kepada iblis, karena setiap kedurhakaan mengundang laknat, sedang tidak satu kedurhakaan pun yang tidak melibatkan iblis melalui rayuan dan godaannya. Dengan demikian setiap kedurhakaan yang dilakukan seseorang, maka dampak buruknya di samping akan menyentuh pelakunya sendiri, juga akan menyentuh pendorongnya, dalam hal ini setan dan iblis. Dengan demikian bertumpuk laknat atas iblis sampai hari Kemudian, karena kedurhakaan akan terus menerus terjadi hingga hari Kemudian.

Bahwa dalam surah Shād dinyatakan bahwa laknat itu datang dari Allah swt., karena memang Yang Maha Kuasa itulah sumber-Nya. Laknat dari selain-Nya tidak akan jatuh tanpa izin-Nya. Laknat yang datang dari selain-Nya hanya permohonan jatuhnya laknat. Nah, apakah permohonan itu diterima atau ditolak, kesemuanya terpulang kepada Allah swt.

AYAT 36-38

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (٣٦) قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ (٣٧) إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ (٣٨)

Ia berkata, "Tuhanku! Maka beri tangguhlah saya sampai hari mereka dibangkitkan." Dia berfirman, "Maka sesungguhnya engkau di antara mereka yang diberi tangguh, sampai hari yang ditentukan."

Setelah iblis menyadari bahwa ia telah dikutuk oleh Allah swt. karena keangkuhan dan kedurhakaan yang lahir dari kedengkiannya kepada Ādam as., maka kedurhakaannya semakin menjadi-jadi. Terbukti ia tidak memohon ampun, tidak juga meminta ditinggikan derajatnya, tetapi *Ia berkata* dengan tujuan menjerumuskan manusia, *"Tuhanku!* Kalau begitu *maka beri tangguhlah saya* yakni panjangkan usia saya ke satu waktu yang lama *sampai hari mereka* yakni semua manusia *dibangkitkan* dari kubur, yaitu hari Kiamat." *Dia* yakni Allah swt. *berfirman* memenuhi harapannya, atau bukan karena memenuhinya, tetapi demikian itulah ketetapan-Nya sejak semula bahwa, *"Maka* jika demikian *sesungguhnya* hai iblis *engkau* termasuk *di antara mereka yang diberi tangguh, sampai hari yang ditentukan*, tetapi setelah itu engkau harus mati dan mempertanggungjawabkan amal usahamu."

Ketika menafsirkan ayat serupa pada surah al-A'rāf, penulis antara lain mengemukakan bahwa cukup banyak ulama tafsir ketika membicarakan ayat ini membahas apakah permohonan iblis dikabulkan Allah swt. dan membahas juga sampai kapan usianya ditangguhkan oleh Allah swt. Ibn Jarīr ath-Thabari, pakar tafsir klasik, menegaskan bahwa Allah swt. tidak mengabulkan permohonannya. Permohonannya baru dapat dikatakan dikabulkan Allah swt. seandainya Allah swt. berfirman kepadanya: "Engkau termasuk yang ditangguhkan sampai waktu yang engkau minta atau sampai hari Kebangkitkan atau sampai hari mereka dibangkitan dan lain-lain yang dapat menunjukkan bahwa permohonannya menyangkut penangguhan itu diterima Allah." Demikian ath-Thabari yang diikuti pendapatnya oleh sekian ulama. Thāhir Ibn 'Āsyūr berpendapat serupa, dan inilah – tulis ulama abad XX itu – yang menjadikan ayat ini menyatakan: *"Engkau* termasuk *di antara mereka yang ditangguhkan."* Jawaban ini adalah informasi tentang sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya. Iblis terlalu hina untuk diterima Allah swt. permohonannya.

Ibn Katsīr lain pula pandangannya. "Allah swt. memperkenankan apa yang dimohonkannya karena adanya hikmah, *irādah* dan kehendak yang tidak dapat ditolak dan Dia Maha Cepat perhitungan-Nya," demikian Ibn Katsīr dalam tafsirnya yang dikutip dan dibenarkan oleh Muhammad Rasyīd Ridhā dalam tafsir *al-Manār*. Sebelum Ibn Kastīr, penafsir dan pengamal tasawuf, an-Nasafi, menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, "Allah swt. menerima permohonan iblis karena dalam permohonan itu terkandung ujian, sekaligus untuk mendekatkan hati para pencinta Allah swt. bahwa inilah anugerah Allah swt. bagi yang durhaka kepada-Nya, maka bagaimana yakni tentu jauh lebih besar anugerah-Nya bagi yang mencintai-Nya." Untuk jelasnya rujuklah kembali penafsiran ayat 14 dan 15 surah al-A'rāf pada Volume V buku Tafsir ini.

Di atas terlihat bahwa iblis menyatakan (رَبِّ) *Rabbi/Tuhanku*. Ini menunjukkan bahwa Dia mengakui Allah swt. sebagai Tuhan yang dengan *rubūbiyah*/pemeliharaan-Nya telah melimpahkan aneka pemeliharaan kepadanya. Namun demikian anugerah yang diakuinya itu tidak mendorongnya bertaubat atau menyadari kesalahannya, karena memang jiwanya telah diliputi oleh kebejatan dan kedengkian kepada manusia.

AYAT 39-40

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٤٠)

Ia berkata, "Tuhanku, disebabkan oleh penyesatan-Mu terhadap diriku, pasti aku akan memperindah bagi mereka di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka."

Setelah Allah swt. menyampaikan bahwa iblis akan termasuk mereka yang ditangguhkan hidupnya hingga waktu tertentu, *ia berkata, "Tuhanku, disebabkan oleh penyesatan-Mu terhadap diriku* yakni kutukan-Mu terhadapku hingga hari Kemudian, maka *pasti aku akan memperindah bagi mereka* yakni menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat serta segala macam aktivitas *di muka bumi* yang mengalihkan mereka dari pengabdian kepada-Mu, *dan pasti* pula dengan demikian *aku akan* dapat *menyesatkan mereka semuanya* dari jalan lurus menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Upaya tersebut akan menyentuh semua manusia, *kecuali hamba-*

hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka, yakni yang Engkau pilih karena mereka telah menyerahkan diri secara penuh kepada-Mu."

Kata (أغويتني) *aghwaitanī* terambil dari kata (الغي) *al-ghayy* yaitu *kerusakan* dan *kebejatan*. Ia digunakan juga dalam arti *kesesatan*.

Huruf *bā'* pada kata (بما) *bimā* ada yang memahaminya berfungsi sebagai huruf yang digunakan untuk bersumpah, sehingga kata tersebut merupakan sumpah iblis. Ia seakan-akan berkata, "Demi penyesatan yang Engkau lakukan atasku, maka pasti aku akan memperindah ...." Pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama, antara lain dengan alasan tidak lumrah menggunakan kesesatan atau penyesatan sebagai ucapan yang menguatkan kandungan sumpah, biasanya sumpah dikuatkan dengan sesuatu yang dimuliakan. Bahkan iblis sendiri sebagaimana disebutkan dalam QS. Shād [38]: 82 bersumpah demi kemuliaan-Nya bahwa ia akan menjerumuskan manusia (قال فبعزتك لأغوينهم أجمعين), *qāla fabi'izzatika la'ughwiyannahum ajma'īn,* karena itu tentu saja di sini ia tidak bersumpah demi penyesatan itu. Di sisi lain ada juga riwayat yang menyatakan bahwa iblis bersumpah, "Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku akan terus menerus menjerumuskan anak cucu Ādam selama hayat mereka masih dikandung badan." Allah swt. menjawabnya, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku terus menerus akan mengampuni mereka selama mereka memohon ampun." (HR. Ahmad melalui Abū Sa'īd al-Khudri). Riwayat ini walaupun tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya, namun wajar juga digarisbawahi bahwa dalam redaksinya tidak terdapat kata *penyesatan*, tetapi justru iblis menyebut keagungan dan kemuliaan Allah swt., serupa dengan bunyi ayat surah Shād itu.

Mayoritas ulama memahami huruf *bā'* pada kata (بما) *bimā* di atas dalam arti *sebab* sebagaimana terjemahan penulis di atas. Memang kemudian timbul masalah karena pendapat ini dapat mengesankan bahwa Allah swt. yang menyesatkannya dan karena itu pula ia melakukan penyesatan. Kesan ini semakin kuat, jika diperhatikan bahwa Allah swt. tidak membantahnya dalam ucapannya itu.

Menghadapi masalah ini bermacam-macam pendapat yang dihidangkan para mufassir. Penganut paham *Jabariyyah/Fatalisme* menjadikan ucapan iblis yang tidak disanggah Allah swt. itu sebagai bukti bahwa keburukan sebagaimana halnya kebaikan, keduanya bersumber dari Allah swt. Bukankah dosa yang dilakukan iblis dengan keengganannya sujud itu, justru disebabkan oleh Allah swt? Demikian dalih mereka.

Ada lagi yang berpendapat bahwa *penyesatan* yang dimaksud adalah

kekecewaan yang dialami oleh iblis akibat dijauhkan dari rahmat Allah swt. Dengan demikian iblis bagaikan berkata, "Karena Engkau mengecewakan aku dari perolehan rahmat-Mu, maka aku akan mengecewakan pula manusia dengan menjerumuskannya ke dalam dosa, sehingga kelak mereka pun akan kecewa."

Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *penyesatan* adalah penyesatan dalam menelusuri jalan menuju surga. iblis seakan-akan berkata, "Karena Engkau telah menyesatkan aku dari jalan menuju ke surga akibat kedurhakaanku enggan sujud kepada Ādam as., maka aku pun akan menyesatkan manusia dari jalan itu."

Thāhir Ibn 'Āsyūr memahami penyesatan yang dimaksud iblis di sini adalah penyesatan yang diketahui Allah swt. yaitu penciptaan iblis dengan potensi buruk yang melekat pada dirinya sejak penciptaannya. Ucapan iblis tersebut – menurut Ibn 'Āsyūr – melimpah keluar dari lubuk hatinya, tetapi bukan bertujuan pemuasan hatinya atau pelampiasan dendam. Karena – tulis Ibn 'Āsyūr – keagungan Ilahi sedemikian besar – yang tentu saja disadari oleh iblis – sehingga itu merupakan halangan untuk menyatakan bahwa ucapannya adalah pemuasan hati dan pelampiasan dendam.

Pendapat ini masih mengesankan sesuatu yang tidak wajar dinisbahkan kepada Allah swt., yakni seakan-akan kesesatan yang dilakukannya disebabkan oleh penciptaan potensi buruk yang diciptakan Allah swt. pada dirinya, padahal jin yang merupakan jenisnya iblis memiliki juga potensi positif tidak jauh berbeda dengan manusia. Bukankah ada di antara jenis jin yang taat kepada Allah swt.? (baca QS. al-Jinn [72]: 11). Bahkan bukankah sang iblis sebelum kedurhakaannya itu justru sangat taat beribadah sehingga dimasukkan dalam kelompok malaikat?

Penulis lebih cenderung kepada pendapat Thabāthabā'i yang memahami arti penyesatan yang dimaksud oleh iblis dan yang dijadikannya alasan menyesatkan manusia itu adalah kemantapan dan kesinambungan kutukan Allah swt. kepadanya yang justru disebabkan terlebih dahulu oleh kedurhakaan dan kesesatannya sendiri yang enggan sujud kepada Ādam as. Dengan demikian penyesatan yang terjadi dari Allah swt. adalah akibat langsung dari kesesatan dirinya sendiri, bukan datang pertama kali dari Allah swt. Hakikat adanya penyesatan Allah swt. setelah adanya kesesatan makhluk, berkali-kali diakui al-Qur'an antara lain firman-Nya:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللّٰهُ قُلُوبَهُمْ

"Ketika mereka berpaling dari kebenaran, Allah pun memalingkan hati

mereka" (QS. ash-Shaff [61]: 5).

Karena itu pula Allah swt. tidak menyanggah pernyataan iblis itu, karena demikian itulah maksudnya.

Firman-Nya: (لأزينن هم في الأرض) *la'uzayyinanna lahum fi al-ardhi/ aku akan memperindah bagi mereka di muka bumi,* menjelaskan arena pertarungan antara manusia dan setan, sekaligus menjelaskan cara yang digunakannya. Demikian Sayyid Quthub yang lebih lanjut menulis, "Bahwa tidaklah seseorang melakukan satu kedurhakaan kecuali ada sentuhan setan dalam memperindah dan mempereloknya serta menampakkannya berbeda dengan hakikat dan keburukannya. Karena itu hendaklah manusia sadar tentang cara setan ini, dan berhati-hati setiap dia menemukan perindahan bagi sesuatu dan setiap dia mendapatkan kecenderungan pada dirinya, jangan sampai di balik itu ada setan. Ketika itu hendaklah dia segera berhubungan dengan Allah swt., menyembah-Nya dengan tekun, karena setan pada saat itu – sesuai pengakuannya sendiri – tidak akan mampu memperdayanya."

Kata (المخلصين) *al-mukhlashīn* terambil dari kata (خلص) *khalusha* yang berarti *suci, murni, tidak bercampur dengan yang selainnya.* Kata tersebut pada ayat ini ada yang membacanya dengan *memfathahkan* huruf *lām (al-mukhlashīn)* dan dengan demikian ia menjadi objek yang dipilih dan dijadikan Allah swt. khusus bagi diri-Nya, dan ada juga yang *mengkasrahkan* huruf *lām (al-mukhlishīn)* sehingga yang bersangkutan merupakan pelaku yang tulus pengabdiannya lagi suci murni semata-mata kepada Allah swt. Kedua makna ini kait berkait, karena siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah swt. tidak memandang kepada selain-Nya, maka Allah swt. pun akan memilihnya untuk berada di hadirat-Nya sehingga ia didekatkan oleh-Nya kepada-Nya, dan siapa yang berada di hadirat Yang Maha Suci itu, maka tidak mungkin setan akan menyentuhnya.

AYAT 41-42

قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ (٤١) إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ (٤٢)

Dia berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban-Ku. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka; kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat."

Ucapan iblis tersebut boleh jadi menimbulkan kesan bahwa ia mempunyai kemampuan dan bahwa apa yang akan dilakukannya itu berada di luar kekuasaan Allah swt., maka untuk menampik kesan yang keliru itu dan agar iblis tidak berlarut dalam keangkuhannya *Dia* yakni Allah swt. *berfirman, "Ini* yakni apa yang engkau sebut itu, yang engkau kecualikan atau tidak kecualikan *adalah jalan yang lurus;* yakni ketentuan yang Ku-tetapkan sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Ku. Aku yang menetapkannya bukan kehendak dan wewenangmu. *Kewajiban-Ku,* yakni Allah swt. menetapkan bagi diri-Nya memelihara dan menerapkan ketentuan itu dalam perolehan kesesatan dan hidayah bagi setiap orang. Selanjutnya Allah swt. menegaskan sekali lagi berlakunya ketentuan itu – dengan menyebut seluruh hamba-Nya bahwa *Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu* hai iblis dan setan *terhadap mereka, kecuali* yakni tetapi *orang-orang yang mengikutimu* dengan sengaja dan antusias *yaitu orang-orang yang sesat* sehingga enggan bertaubat, maka itulah yang dapat engkau goda dan itu pun hanya sebatas memperindah keburukan bagi mereka.

Kata (علي) *'alayya* yang diterjemahkan di atas dengan *kewajiban-Ku.* Ada ulama seperti ath-Thabari yang memahaminya dalam arti (إلي) *ilayya/ kepada-Ku* sehingga penggalan ayat ini seakan- akan berkata, *"Inilah jalan menuju kepada-Ku,"* atau "Ini adalah jalan yang Aku sendiri yang menetapkannya, dan Aku sendiri yang akan memberi balasan dan ganjaran sesuai dengan sikap dan amal yang menelusurinya." Tetapi pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama, karena ia mengalihkan satu redaksi yang memiliki makna tertentu lagi populer kepada makna yang lain, padahal tidak ada halangan untuk memahaminya seperti maknanya yang populer lagi semula itu.

Kata (عباد) *'ibād* biasanya digunakan al-Qur'an untuk hamba-hamba Allah yang taat, atau yang bergelimang dalam dosa tetapi telah menyadari dosanya. Ini berbeda dengan kata (عبيد) *'abīd* yang digunakan al-Qur'an untuk hamba-hamba-Nya yang durhaka dan yang wajar mendapat siksa-Nya. Itu sebabnya akhir QS. al-Fajr [89]: 29-30 menyatakan:

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ، وَادْخُلِي جَنَّتِي

"Masuklah dalam kelompok 'ibād-Ku dan masuklah dalam surga-Ku, sedang QS. Āl 'Imrān [3]: 182, misalnya, menyatakan (وأن الله ليس بظلام للعبيد) *wa anna Allāha laisa bi zhallāmin lil 'abīd/dan bahwasanya Allah sekali-kali bukanlah Penganiaya terhadap al-'abīd* yakni tidak menganiaya –walau menyiksa hamba-hamba-Nya yang durhaka. Atas dasar pemahaman makna

kata *'ibād* seperti dikemukakan ini, maka arti *illā* yang biasa diterjemahkan *kecuali* di sini penulis pahami dalam arti *tetapi,* dan dengan demikian, yang dikecualikan itu –yakni yang dapat dipengaruhi oleh setan – bukanlah termasuk kelompok yang dinamai *'ibād Allāh.* Memang ada juga yang memahami kata *'ibād* pada ayat ini dalam arti *semua hamba Allah,* dan jika demikian, maka tidak ada halangan menerjemahkan kata *illā* dengan *kecuali.*

Ayat ini memperhadapkan kata (عباد) *'ibād* dengan kata (الغاوين) *al-ghāwīn.* Yang dimaksud dengan kata yang kedua ini adalah mereka yang hatinya lebih cenderung kepada kesesatan dan kedurhakaan, bukan mereka yang telah benar-benar sesat dan durhaka. Demikian Thāhir Ibn 'Āsyūr. Karena – tulisnya – seandainya yang bersangkutan dalam kenyataan telah sesat dan durhaka, maka apalagi makna kemampuan iblis dalam penyesatan itu.

Agaknya – *wa Allāhu A'lam* – maksud kedua ayat di atas adalah bahwa Allah swt. telah melengkapi manusia dengan potensi yang menjadikan siapa di antara mereka yang mengikhlaskan diri kepada Allah swt., membentengi dirinya dengan ketakwaan, maka iblis dengan segala tentara dan kemampuannya, tidak akan mungkin dapat berhasil menyesatkannya. Keikhlasan dan ketaatan kepada Allah swt. dapat diibaratkan dengan upaya imunisasi yang melahirkan kekebalan tubuh menghadapi virus serta kuman- kuman penyakit. Yang mengabaikan imunisasi akan sangat mudah diserang oleh kuman-kuman tersebut.

Ayat ini menunjukkan bahwa iblis/setan sama sekali tidak mempunyai kemampuan dari dirinya sendiri. Firman Allah swt. yang ditujukan-Nya kepada iblis itu merupakan bantahan yang sangat tegas. Seakan-akan Allah swt. berfirman, "Dugaanmu, hai iblis, bahwa engkau memiliki kemampuan untuk menjerumuskan semua manusia – walau mengecualikan sebagian mereka – dugaanmu itu tidaklah benar, karena pada hakikatnya engkau tidak memiliki kemampuan. Akulah yang berwenang penuh dalam memberi hidayah dan menambah kesesatan. Aku telah menetapkan *shirāth* yakni jalan dan ketentuan menyangkut hal tersebut, sehingga jika engkau mampu menyesatkan maka itu karena izin, kehendak dan kebijaksanaan-Ku untuk menguji manusia melalui rayuanmu, dan jika engkau gagal maka itu pun karena Aku telah menganugerahkan manusia potensi dan mengajarkannya cara untuk menggagalkan usahamu. Potensi yang engkau miliki untuk menggoda pun adalah bersumber dari Aku semata-mata, pengaruh kemampuan itu tidak sedikit pun menyentuh *al-mukhlashīn* dari hamba-hamba-Ku."

AYAT 43-44

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ (٤٣) لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ (٤٤)

"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat mereka semuanya. Dia mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu untuk kelompok tertentu."

Bagi yang sesat dan enggan bertaubat telah disiapkan siksa untuk mereka, yakni neraka Jahannam, *dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat* berkumpul dan penyiksaan yang telah diancamkan kepada *mereka* yakni kepada pengikut-pengikut iblis dan setan *semuanya. Dia mempunyai tujuh pintu* yakni tingkat. *Tiap-tiap pintu* telah ditetapkan *untuk* tempat penyiksaan *kelompok tertentu* dari mereka.

Ayat ini merupakan juga penegasan tentang kekuasaan Allah swt. yang mutlak. Di sini seakan-akan Allah swt. menyatakan bahwa walau Kami telah memberimu kemampuan untuk menggoda dan memperbanyak pengikutmu tetapi pada akhirnya engkau dan mereka semua akan Kami siksa di neraka.

Tidak ditemukan penjelasan dari al-Qur'an tentang makna *pintu-pintu neraka* atau surga. Karena itu kita tidak dapat memastikan apakah *pintu* yang dimaksud di sini adalah tempat masuk serupa halnya dengan tempat masuk dan keluar dari satu ruangan, atau yang dimaksud dengannya adalah *tingkat.*

Kata *tujuh* juga diperselisihkan maknanya. Ada yang memahaminya dalam arti *banyak* dan ada juga yang memahaminya dalam arti angka yang di atas enam dan di bawah delapan. Bahkan para ulama yang memahaminya dalam arti yang terakhir ini menyebutkan tujuh nama neraka yang mereka anggap merupakan tingkat-tingkatnya yaitu *Jahannam, Lazhā, al-Huthamah, Sa'īr, Saqar, Jaḥīm* dan *al-Hāwiyah.* Selanjutnya, mengapa tujuh, bukan angka di atasnya atau di bawahnya? Ada yang menjawab, "Karena ada tujuh anggota tubuh manusia yang merupakan sumber-sumber kedurhakaan, yaitu mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, kaki dan tangan, dan karena ketujuh anggota tubuh itu juga dapat menjadi sumber ketaatan kepada Allah swt. dengan syarat apa yang dilakukannya disertai dengan niat yang tulus, maka surga memiliki delapan pintu, dengan adanya penambahan *niat* itu. Demikian al-Khathīb asy-Syarbīni sebagaimana dikutip oleh al-Jamal dalam tafsirnya yang mengomentari Tafsir *al-Jalālain.*

AYAT 45-46

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (٤٥) ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ (٤٦)

Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada dalam surga-surga dan mata air-mata air. "Masuklah ke dalamnya dengan selamat dalam keadaan aman."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'an menyandingkan satu uraian dengan lawannya, maka setelah menyebut sanksi yang menanti kaum kafirin, di sini disinggungnya ganjaran orang-orang beriman, yakni *Sesungguhnya orang-orang bertakwa* yang mantap ketakwaannya *berada dalam surga-surga* yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata karena tidak terlintas dalam benak betapa indah dan nikmatnya *dan* di dekat kediaman mereka ada *mata air-mata air* yang mengalir. Dikatakan kepada mereka oleh para malaikat, *"Masuklah ke dalamnya dengan selamat* sejahtera." Mereka disambut dengan ucapan "salām" serta mereka selalu *dalam keadaan aman* dan damai.

Kata (سلام) *salām* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf *sīn*, *lām* dan *mīm*. Makna dasar dari kata yang terangkai dari huruf-huruf ini adalah *luput dari kekurangan, kerusakan dan aib*. Dari sini kata *selamat* diucapkan misalnya bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan, atau kecelakaan. *Salām* atau damai semacam ini adalah *damai pasif*. Ada juga *damai positif*. Ketika Anda mengucapkan selamat kepada seseorang yang sukses dalam usahanya, maka ucapan itu adalah cermin dari kedamaian yang positif. Di sini bukan saja ia terhindar dari keburukan, tetapi lebih dari itu, ia meraih kebajikan/sukses. Makna inilah yang dimaksud oleh ayat di atas.

Sayyid Quthub memperhadapkan uraian ayat-ayat ini dengan uraian ayat-ayat yang lalu. Bukan saja antara penghuni surga dan neraka, tetapi juga pada rincian perolehan masing-masing. "Agaknya uraian tentang mata air-mata air diperhadapkan dengan pintu-pintu di neraka; masuknya penghuni surga dengan *salām* dan damai berhadapan dengan rasa takut yang mencekam di neraka, dan ayat berikut yang menguraikan dicabutnya kedengkian dari hati para penghuni surga diperhadapkan dengan kedengkian yang membakar hati iblis, sedang keadaan penghuni surga yang tidak disentuh oleh keletihan dan tidak khawatir terusir dari surga merupakan ganjaran akibat rasa takut dan ketakwaan mereka ketika hidup di dunia, sehingga mereka wajar mendapat tempat yang

menenangkan di sisi Allah swt. Tuhan mereka Yang Maha Pemurah." Demikian Sayyid Quthub.

AYAT 47-48

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ (٤٧) لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ (٤٨)

"Dan Kami cabut apa yang berada dalam dada-dada mereka, dari segala dendam, mereka menjadi saudara-saudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak disentuh di dalamnya oleh kelelahan dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan."

Setelah menjelaskan kediaman orang-orang bertakwa di akhirat nanti, ayat ini menjelaskan kondisi kejiwaan serta hubungan timbal balik mereka dengan sesamanya. Ayat ini menggambarkan hal itu dengan menyatakan: *Dan Kami cabut* sampai ke akar-akarnya sehingga tidak akan muncul lagi dan tidak juga berbekas *apa yang* tadinya ketika di dunia *berada dalam dada-dada* yakni hati *mereka, dari segala dendam* kesumat, dengki dan permusuhan dan dengan demikian *mereka menjadi saudara-saudara* yang saling bersahabat. Persahabatan dan persaudaraan mereka ditandai antara lain dengan keadaan mereka *duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan* sambil bercengkerama dan bersenda gurau. Itu berlanjut setiap saat, tetapi kendati demikian *mereka tidak disentuh di dalamnya oleh kelelahan* atau kejemuan *dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan* dari kenikmatan dan surga itu. Mereka akan menikmatinya untuk selama-lamanya.

Kata (غلّ) *ghill* terambil dari kata (غلل) *ghalala* yang antara lain berarti *kekeruhan.* Dari sini sehingga kata tersebut dipahami juga dalam arti *permusuhan, dengki, iri hati dan dendam kesumat* yang kesemuanya melahirkan kekeruhan jiwa.

Ketika menafsirkan QS. al-A'rāf [7]: 43, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata (نزعنا) *naza'nā* pada firman-Nya: (ونزعنا ما فى صدورهم) *wa naza'nā mā fī shudūrihim/Kami cabut apa yang ada dalam dada-dada mereka,* mengisyaratkan bahwa kekeruhan itu dicabut hingga ke akar-akarnya sehingga naluri yang mengantar kepada dengki dan dendam tidak akan pernah ada lagi di surga nanti. Seandainya ayat ini berkata *Kami hapus,* maka dapat dipahami bahwa sumber yang dapat menimbulkan

kesalahpahaman dan permusuhan maşih ada sehingga boleh jadi suatu ketika muncul kembali. Untuk menghapus kesan tersebut ayat ini menyatakan *Kami cabut*.

Memang di dunia – bahkan di tempat yang nyaman sekali pun – tidak jarang terjadi kesalahpahaman bahkan kedengkian antara seseorang dengan yang lain, kendati mereka tadinya sangat bersahabat. Ini dapat menjadikan hubungan mereka tidak harmonis, yang pada gilirannya menimbulkan keresahan dan kekeruhan hidup. Nah, ayat ini bermaksud menjelaskan bahwa di surga sana kehidupan para penghuninya sangat harmonis sehingga mereka menjadi saudara-saudara yang bersahabat yakni sama-sama senang dan bahagia, tidak ada ganjalan sedikit pun dalam hati mereka, kini dan masa datang. Ini sejalan juga dengan pernyataan yang berkali-kali ditegaskan al-Qur'an bahwa penghuni surga tidak akan mengalami rasa takut dan tidak pula akan bersedih hati.

Melalui ayat ini Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa agama Islam sama sekali tidak berusaha untuk mengubah tabiat manusia dalam kehidupan dunia ini atau mengalihkan manusia menjadi makhluk yang lain. Karena itu diakuinya bahwa ada dengki dan dendam kesumat dan ada permusuhan yang dapat hinggap di hati manusia. Namun keberadaannya itu tidak menghilangkan keimanan dan keislaman mereka dari akar-akarnya. Islam hanya membimbing agar gejolak sifat-sifat itu melemah sambil mengarahkan manusia menuju ketinggian dan keluhuran dengan mengajaknya untuk cinta di jalan Allah swt., demikian juga benci di jalan Allah swt. Bukankah iman tidak lain dari cinta dan benci? Di surga nanti, penghuninya telah mencapai puncak tertinggi kemanusiaannya setelah berhasil melaksanakan peranannya di pentas hidup duniawi, maka di sana dan ketika itu Allah swt. mencabut dari lubuk hati manusia sumber rasa dengki dan permusuhan, sehingga yang ada di surga tidak lain kecuali persaudaraan yang tulus lagi sangat bersahabat. Itulah tingkat penghuni surga. Siapa yang seringkali merasakannya dalam dirinya pada kehidupan dunia ini, maka hendaklah dia bergembira karena itu adalah indikator bahwa ia adalah penghuni surga selama iman menyertai rasa itu. Amal yang luput dari iman tidak sah dan diterima oleh Allah swt. Demikian lebih kurang tulis Sayyid Quthub.

Anda jangan menduga bahwa hal tersebut mustahil dalam kehidupan dunia ini. Syeikh Mutawalli asy-Sya'rāwi dalam tafsirnya mengutip riwayat yang menyatakan bahwa Sayyidinā 'Ali Ibn Abī Thalib ra. beserta az-Zubair Ibn al-'Awwām yang keduanya termasuk di antara sekian orang yang digembirakan oleh Rasul saw. sebagai penghuni surga, kedua tokoh tersebut berhadapan sebagai lawan dalam Perang al-Jamal. Sayyidinā 'Ali ra. menyampaikan pada

az-Zubair yang sedang memeranginya itu, "Bukankah Rasul saw. pernah berkata kepada engkau, bahwa engkau akan memerangi 'Ali sedang engkau dalam keadaan menzaliminya?" Mendengar hal tersebut, iman yang bersemai di hati az-Zubair mendorongnya meletakkan pedangnya dan menghentikan peperangan. Demikian iman mencabut permusuhan dari dada kaum mukminin. Dalam peperangan itu terlibat juga Thalhah Ibn 'Ubaidillah. Sayyidinā 'Ali ra. berkata bahwa, "Aku dan ayahmu dianugerahi bagian dari apa yang diinformasikan oleh ayat-ayat ini." Salah seorang hadirin berkomentar, "Tuhan Maha Adil, sehingga mana mungkin Dia menghimpun engkau (hai 'Ali) dengan Thalhah di surga." 'Ali Ibn Abī Thalib ra. menjawab, "Jika demikian, apa maka firman Allah swt.: (ونزعنا ما في صدورهم من غل) *wa naza'nā mā fī shudūrihim min ghill/ Kami cabut apa yang berada dalam dada-dada mereka, dari segala dendam?"*

Kata (نصب) *nashab* berarti *keletihan fisik* dan atau *keresahan hati* serta *kesulitan hidup.*

AYAT 49-50

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٤٩) وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ (٥٠)

"Kabarkanlah hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."

Kandungan kelompok ayat -ayat yang lalu menggambarkan janji dan ancaman Allah swt., rahmat dan siksa-Nya. Nah, kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang contoh dari curahan rahmat yang dialami oleh Nabi Ibrāhīm as., Nabi Lūth as. dan keluarganya – kecuali istrinya – serta contoh siksa-Nya terhadap penduduk Aikah dan al-Hijr.

Di sisi lain dapat juga terlihat hubungan ayat-ayat berikut dengan uraian awal surah pada ayat 3, 4 dan 5 yakni firman-Nya:

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ , وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ , مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ

"Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan, maka kelak mereka akan mengetahui. Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan (nya)." Di sini diuraikan kehancuran negeri-negeri yang durhaka penduduknya itu.

Uraian kelompok ayat ini dapat juga berhubungan dengan uraian pada

awal surah yang berbicara tentang usul kaum kafirin agar malaikat diturunkan Allah, yang kemudian dijelaskan bahwa mereka tidak turun kecuali dengan hak antara lain untuk membawa siksa (ayat 8). Demikian terlihat aneka hubungan yang erat antara uraian ayat-ayat di atas dengan ayat-ayat sebelumnya – walaupun ayat-ayat surah ini tidak turun sekaligus, tetapi dalam selang waktu yang tidak pendek.

Al-Biqā'i menguraikan bahwa konteks ayat yang lalu mengesankan bahwa yang akan selamat dan memperoleh surga hanyalah yang benar-benar bertakwa yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh setan, karena pengertian *mukhlash* yang disinggung oleh ayat 40 yang lalu, adalah yang murni tidak bercampur dengan sesuatu selainnya. Padahal manusia – lanjut al-Biqā'i – adalah makhluk yang tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan/kekurangannya itu dapat dinilai bertentangan dengan hakikat takwa dan keikhlasan, dan ini dapat menjadikan manusia berputus asa lalu mengantarnya menjauh dari Allah swt. Nah, untuk menghilangkan kesan itu sambil menjawab siapa yang mungkin bertanya bagaimana dengan mereka yang tidak menegakkan takwa dengan sempurna, ayat ini ditempatkan di sini.

Apapun hubungan yang Anda pilih, yang pasti adalah Allah swt. berfirman: *Kabarkanlah* kepada *hamba-hamba-Ku* yang taat dan yang bergelimang dalam dosa dan ingin bertaubat *bahwa sesungguhnya Akulah* sendiri *Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan* kabarkan pula kepada mereka yang durhaka dan enggan bertaubat *bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.*

Kata (نَبِّئْ) *nabbi'* terambil dari kata (نبأ) *naba'* yaitu *berita yang penting.* Kata ini berbeda dan lebih khusus dari kata (خبر) *khabar* yang berarti *berita* secara umum.

Kedua ayat di atas dapat juga dipahami sebagai isyarat bahwa perolehan surga adalah semata-mata karena pengampunan dan rahmat Allah swt., sedang masuknya seseorang ke neraka semata-mata karena keadilan-Nya.

Ayat di atas menggunakan beberapa redaksi penguat ketika menginformasikan pengampunan dan rahmat Allah, yaitu: a) sesungguhnya; b) Aku; dan c) kedua huruf *alif* dan *lām* pada kata *al-Ghafūr* dan *ar-Rahīm.*

Di sisi lain ketika menyampaikan siksa, ayat ini tidak menunjuk langsung kepada dzat Allah dengan menyatakan, *"Aku yang menyiksa,"* berbeda dengan *pengampunan-Nya.* Hal ini agaknya disebabkan karena yang menganugerahkan pengampunan hanya Allah semata, tidak ada keterlibatan selain-Nya, sedang dalam penyiksaan, Allah swt. dapat menugaskan

pelaksanaannya kepada makhluk. Telah seringkali penulis kemukakan bahwa jika Allah swt. menunjuk diri-Nya dalam bentuk tunggal *(Aku)*, maka hal tersebut antara lain sebagai isyarat bahwa tidak ada yang terlibat dalam hal itu selain-Nya, berbeda jika menunjuk diri-Nya dalam bentuk jamak yakni dengan kata *Kami*.

Didahulukannya penyebutan rahmat dan pengampunan Allah atas siksa-Nya mengisyaratkan bahwa pada dasarnya rahmat dan pengampunan-Nya mendahului serta mengalahkan amarah dan siksa-Nya, sejalan juga dengan firman-Nya dalam satu hadits Qudsi: *Rahmat-Ku mengalahkan/mendahului amarah-Ku.*

AYAT 51-52

وَنَبِّئْهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (٥١) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ (٥٢)

Dan kabarkan mereka tentang tamu-tamu Ibrāhīm. Ketika mereka masuk ke tempatnya, maka mereka mengucapkan, "Salām". Ibrāhīm berkata, "Sesungguhnya kami merasa takut kepada kamu."

Di atas telah dikemukakan pendapat Sayyid Quthub tentang hubungan ayat-ayat ini dengan yang sebelumnya. Al-Biqā'i menjadikan ayat ini sebagai penjelasan tentang makna (وليذكر أولوا الالباب) *waliyadzdzakkara ulul albāb/ agar orang-orang berakal mengambil pelajaran* setelah ayat-ayat lalu menjelaskan kandungan makna firman-Nya:

وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ

"Supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa," yang merupakan penutup surah yang lalu (QS. Ibrāhīm [14]: 52).

Ibn 'Āsyūr memahami dari perintah ayat ini untuk *mengabarkan tentang tamu-tamu Ibrāhīm* setelah sebelumnya telah diperintahkan mengabarkan tentang *rahmat dan siksa Ilahi* sebagai salah satu bukti bahwa apa yang dialami oleh Nabi Ibrāhīm as. itu merupakan rahmat Allah yang melimpah kepada hamba-hamba-Nya yang taat.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah memerintahkan untuk menyampaikan salah satu hakikat yang sangat penting menyangkut sifat-sifat Allah swt., kini Rasul saw. diperintahkan untuk menyampaikan hakikat penting lainnya

menyangkut Nabi Ibrāhīm as., Bapak para nabi, serta Pengumandang Tauhid, serta tokoh yang sangat dihormati oleh kaum musyrikin Mekah bahkan juga oleh orang orang Yahudi dan Nasrani. Berita yang disampaikan tentang Nabi Ibrāhīm as. itu berkaitan dengan sikap kaum musyrikin yang demikian berani menuntut turunnya malaikat. Di sini dinyatakan: *Dan kabarkan* juga kepada *mereka tentang tamu-tamu Ibrāhīm* yakni para malaikat yang datang dalam bentuk para tamu. *Ketika mereka masuk ke tempatnya,* yakni ke rumahnya, *maka* pada saat masuk itu *mereka mengucapkan, "Salām". Ibrāhīm berkata* – setelah menjawab salām tamu-tamunya itu – yakni berkata dengan bahasa lisan atau menampilkan sikap yang menyatakan bahwa: *"Sesungguhnya kami* yakni aku bersama istriku *merasa takut kepada kamu."*

Rujuklah ke surah Hūd ayat 69 dan seterusnya untuk mengetahui rincian pertemuan Nabi Ibrāhīm as. dengan para malaikat itu. Bahwa di sana disebutkan secara rinci dan di sini sepintas, karena masing-masing uraian memiliki konteks dan tujuan pemaparan yang berbeda-beda.

Kata (وجلون) *wajilūn* terambil dari kata (وجل) *wajal* yaitu *kegoncangan hati akibat menduga akan terjadi sesuatu yang buruk.*

AYAT 53-56

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (٥٣) قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَى أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ (٥٤) قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ (٥٥) قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ (٥٦)

Mereka berkata, "Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami menggembirakanmu dengan seorang anak laki-laki yang 'alīm." Dia berkata, "Apakah kamu menggembirakan aku, padahal aku telah disentuh oleh ketuaan, maka dengan cara bagaimanakah apa yang kamu gembirakan aku (itu)?" Mereka menjawab, "Kami menggembirakanmu dengan ḥaq, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa." Dia berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat."

Setelah tamu-tamu yaitu para malaikat itu melihat gelagat takut atau mendengar penyampaian Nabi Ibrāhīm as. bahwa beliau dengan istrinya merasa takut, maka *mereka berkata, "Janganlah engkau,* wahai Nabi Ibrāhīm as.,

merasa takut dengan kedatangan kami dan karena kami tidak menyentuh makanan yang engkau hidangkan, *sesungguhnya kami* datang *menggembirakanmu* yakni menyampaikan kabar gembira kepadamu *dengan* kelahiran *seorang anak laki-laki* yang kuat – bukan seperti anak yang lahir dari orang tua bangka yang kekurangan gizi. Anak itu akan tumbuh dewasa dan yang akan menjadi seorang *yang 'alīm* yakni sangat dalam pengetahuannya. Anak yang dimaksud adalah Nabi Isḫāq as." *Dia* yakni Nabi Ibrāhīm as. *berkata* setelah mendengar berita yang dinilainya sangat aneh itu, *"Apakah kamu,* wahai tamu-tamuku, *menggembirakan aku* dengan kelahiran anak yang telah lama kudambakan itu *padahal aku telah disentuh oleh ketuaan* yakni usiaku telah lanjut, kekuatanku pun telah rapuh, *maka dengan cara bagaimanakah* dapat terlaksana *apa* yakni berita gembira *yang kamu gembirakan aku* itu?" *Mereka menjawab, "Kami menggembirakanmu dengan* disertai oleh *ḫaq* yakni melekat pada pemberitaan kami itu kebenaran yang pasti lagi akan sesuai dengan kenyataan, *maka* karena itu *janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa." Dia* yakni Nabi Ibrāhīm as. *berkata* menyanggah dugaan bahwa dia berputus asa bahwa, "Aku sama sekali tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah karena aku percaya penuh kepada-Nya dan kekuasaan-Nya apalagi *tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat* yakni yang tidak menemukan jalan kebenaran serta tidak menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah.

Ayat ini menjelaskan bahwa berita gembira itu disampaikan kepada Nabi Ibrāhīm as., sedang dalam surah Hūd berita gembira itu disampaikan kepada istrinya. Boleh jadi penyampaian tersebut terjadi dua kali, yang pertama kepada Nabi Ibrāhīm as. dan yang kedua – tidak lama kemudian – kepada istri beliau. Betapapun, yang pasti berita itu menggembirakan suami istri itu, bahkan kalaupun berita itu hanya disampaikan kepada salah seorang dari pasangan suami istri, maka itu berarti telah diterima oleh pasangannya.

Para malaikat – sebagaimana terbaca di atas – tidak melarang istri Nabi Ibrāhīm as. takut, tetapi melarang Nabi Ibrāhīm as. sendiri (*janganlah engkau merasa takut*), padahal menurut Nabi Ibrāhīm as.,istrinya pun takut: *"Sesungguhnya kami merasa takut kepada kamu"*, hal ini boleh jadi karena ketika istri Nabi Ibrāhīm as. tidak berada di hadapan para malaikat atau boleh jadi juga ini mengisyaratkan bahwa adalah tugas suami menanamkan rasa aman kepada istrinya. Jika suami merasa tenang, maka ketenangan itu diharapkan beralih kepada istri, demikian juga sebaliknya. Kesan ini dapat dirasakan juga

ketika para malaikat itu membatasi dugaan berputus asa pada diri Nabi Ibrāhīm as. sendiri, dengan tidak berkata, "Janganlah kamu berdua sebagai suami istri berputus asa."

Sementara ulama menggarisbawahi bahwa Nabi Ibrāhīm as. sama sekali tidak meragukan kekuasaan Allah. Beliau hanya terheran-heran dan merasa sangat aneh dan takjub jika dia yang telah tua dan istrinya yang dinilai mandul itu masih dapat memperoleh keturunan. Makna ini sejalan dengan ucapan istri Nabi Ibrāhīm as. itu yang diabadikan pada QS. Hūd [11]: 72.

قَالَتْ يَاوَيْلَتَى ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

Dia berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan tua pula? Sungguh ini benar-benar sangat aneh."

Dengan demikian, Nabi mulia itu seakan-akan berkata, "Aku tidak pernah berputus asa, aku hanya mempertanyakan tentang hal itu, karena aku sangat gembira mendengarnya tetapi tercengang bagaimana berita gembira itu dapat terlaksana, karena itu, aku bertanya." Boleh jadi juga saking gembiranya, beliau bertanya lagi bukan karena tidak percaya, tetapi karena ingin mendengar sekali lagi berita gembira itu.

AYAT 57-60

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ (٥٧) قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُجْرِمِينَ (٥٨) إِلَّا ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ (٥٩) إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ (٦٠)

Dia berkata, "Apakah urusan kamu, hai para utusan?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum pendurhaka, kecuali pengikut-pengikut Lūth. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semua, kecuali istrinya, kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal."

Para tamu itu meyakinkan Nabi Ibrāhīm as. setelah menyadari bahwa mereka adalah malaikat utusan-utusan Allah swt. dan menyadari pula bahwa malaikat tidak turun kecuali atas perintah Allah (QS. Maryam [19]: 64), dan bahwa kedatangannya selalu disertai dengan *haq* (QS. al-Hijr [15]: 8), maka

Nabi Ibrāhīm as. mengalihkan pembicaraan dengan bertanya. *Dia berkata, "Apakah urusan kamu* yang penting selain penyampaian berita gembira itu, *hai para utusan* Allah?" *Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus* oleh Allah swt. *kepada kaum pendurhaka,* untuk membinasakan mereka *kecuali pengikut-pengikut Lūth* dan tentu Nabi Lūth as. bersama mereka. *Sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semua* dengan penyelamatan sempurna, *kecuali istrinya*. Dia tidak akan diselamatkan, *kami telah menentukan* sesuai dengan perintah dan keputusan Allah yang disampaikan-Nya kepada kami, *bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal* bersama-sama dengan orang kafir lainnya."

Kata (خطبكم) *khathbukum* terambil dari kata (خطب) *khathaba* yaitu *berpidato/menyampaikan.* Biasanya ia digunakan dalam arti berita yang penting yang menjadi bahan pembicaraan dan penyampaian oleh banyak orang. Dari akar kata yang sama lahir kata (خطبة) *khithbah* yakni lamaran untuk kawin, bukan saja karena ia adalah berita penting tetapi juga karena hal tersebut menjadi bahan pembicaraan banyak orang.

Kata (قدرنا) *qaddarnā* terambil dari kata (قدر) *qaddara* yang berarti *menetapkan.* Yang menetapkan adalah Allah; tetapi di sini para malaikat menyatakan bahwa mereka yang menetapkannya. Redaksi ini serupa dengan ucapan salah seorang staf yang sangat dekat kepada penguasa yang misalnya berkata, "Kami perintahkan ini atau itu," padahal yang memerintahkan adalah sang penguasa itu. Pendengarnya paham, bahwa tidak mungkin staf itu yang menetapkan, tetapi ia sekadar mengucapkannya. Ucapan itu lahir akibat kedekatannya kepada penguasa tersebut.

Kata (الغابرين) *al-ghābirīn* adalah bentuk jamak yang digunakan untuk menunjuk pria. Ini berarti bahwa sang istri yang durhaka itu *termasuk* salah seorang dari *orang-orang yang tertinggal* yakni dibinasakan, sama dengan kebinasaan yang menimpa kaum lelaki. Statusnya sebagai wanita dan istri nabi tidak meringankan siksa itu atasnya sedikit pun.

AYAT 61-64

فَلَمَّا جَاءَ ءَالَ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ (٦١) قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (٦٢) قَالُوا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ (٦٣) وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ (٦٤)

Maka ketika para utusan itu mendatangi keluarga Lūth, dia berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal." Para

utusan menjawab, "Sebenarnya kami datang kepadamu dengan azab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu dengan kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar."

Setelah selesai dialog para malaikat dengan Nabi Ibrāhīm as., mereka pun beralih untuk melaksanakan tugas mereka yang kedua yakni terhadap kaum Lūth as. *Maka* segera dan langsung *ketika para utusan itu* yakni para malaikat yang tadinya merupakan tamu-tamu Nabi Ibrāhīm as. itu *mendatangi* rumah *keluarga* Nabi *Lūth* as., *dia* yakni Nabi Lūth as. *berkata, "Sesungguhnya kamu,* wahai para pendatang, *adalah orang-orang yang tidak dikenal." Para utusan* Allah itu *menjawab, "Sebenarnya kami datang kepadamu* bukan untuk bermaksud jahat, tetapi kami datang *dengan* membawa *azab* kepada kaummu yaitu azab *yang* selama ini *selalu mereka dustakan* jika engkau menyampaikannya kepada mereka. *Dan* sekali lagi jangan ragu sedikit pun menyangkut tujuan kedatangan kami. *Kami datang kepadamu dengan* membawa *kebenaran* yang melerai perselisihanmu dengan kaummu yang mendustakanmu *dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar* dalam ucapan dan perbuatan kami.*"*

Kata (منكرون) *munkarūn/tidak dikenal,* terambil dari kata (نكر) *nakara* yang berarti *tidak mengetahi,* atau tidak *merasa tenang* serta *tidak bersimpati*. Kata yang digunakan ayat ini dipahami oleh para ulama dalam arti bahwa tamu-tamu yang datang itu adalah orang-orang asing yang tidak dikenal di kalangan masyarakat sehingga menimbulkan kecurigaan, rasa takut, dan gentar jangan sampai mereka bermaksud buruk.

Sebenarnya para malaikat itu bermaksud menemui Nabi Lūth as., tetapi karena beliau tinggal bersama keluarga, maka mereka bagaikan mengunjungi keluarga itu, di mana Nabi Lūth as. merupakan kepala rumah tangga. Redaksi ini mengesankan penghormatan kepada keluarga Nabi Lūth as. yang dinyatakan sebagai *dikunjungi* oleh utusan-utusan Allah swt.

Kata (يمترون) *yamtarūn* terambil dari kata (مرية) *miryah* yaitu keraguan yang mendorong pelakunya curiga dan membantah secara membabi buta tanpa dasar. Penggalan ayat ini menginformasikan bahwa kedatangan para malaikat itu bertujuan menyiksa mereka, dengan siksaan yang selama ini mereka ragukan kehadirannya dan yang selalu mereka pungkiri dengan berbagai dalih yang sangat rapuh.

Ucapan para malaikat sebagaimana terbaca di atas, menunjukkan betapa Nabi Lūth as. gelisah dengan kedatangan para "orang-orang" itu yang sampai

saat itu beliau belum tahu bahwa mereka adalah para malaikat. Keresahan dan rasa takut itu wajar, karena para malaikat tersebut datang dengan tampan dan gagah, yang tentu saja akan mengundang kehadiran kaumnya yang tidak malu dan segan melakukan hubungan homoseksual. Penekanan dan penguatan ucapan malaikat itu juga diperlukan karena sebentar lagi mereka akan meminta agar Nabi Lūth as. meninggalkan lokasi pemukimannya sebagaimana terbaca pada ayat berikut.

Pada surah Hūd, identitas "tamu-tamu" Nabi Lūth as. itu tidak terungkap kecuali setelah kaum Nabi Lūth as. datang untuk "mengganggu" para tamu dan setelah mereka menolak harapan dan permohonan Nabi Lūth as. Sedang di sini –sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu – identitas mereka telah terungkap sejak semula, dan uraian tentang maksud buruk kaum Nabi Lūth as. diuraikan kemudian. Hal ini, menurut banyak ulama, karena tujuan pemaparan kisah Nabi Lūth as. di sini bukan kronologis peristiwa, tetapi penekanannya pada pembuktian tentang kebenaran ancaman dan bahwa malaikat bila datang kepada kaum durhaka, maka kedatangan mereka membawa bencana, tanpa memberi tangguh.

AYAT 65

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ (٦٥)

"Maka pergilah di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu."

Setelah Nabi Lūth as. mendapat ketenangan, para malaikat berkata kepadanya, "Jika sekarang engkau telah tenang dan mengetahui tujuan kedatangan kami, *maka pergilah di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka* dengan bersungguh-sungguh *dari belakang* yakni jangan berada di depan *dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang* agar perjalanan kalian dapat lancar tidak terganggu dengan pemandangan kiri dan kanan *dan teruskanlah perjalanan* menuju *ke tempat yang diperintahkan kepadamu."*

Kata (قطع) *qith'* adalah bentuk jamak dari (قطعة) *qith'ah* yakni bagian

terakhir dari sesuatu, sehingga yang dimaksud di sini adalah bagian terakhir malam, menjelang subuh.

Firman-Nya:(واتبع أدبارهم) *wattabi' adbārahum/ikutilah mereka dari belakang* mengisyaratkan bagaimana seharusnya sikap seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Bila ada bahaya yang mengancam, maka sang pemimpinlah yang harus berada di posisi yang terdekat dengan bahaya itu. Bahaya berupa siksa yang dijanjikan itu akan jatuh di kota yang kaum Nabi Lūth as. tinggalkan. Itu berarti yang berada di belakang adalah yang paling dekat dengan lokasi bahaya. Di sanalah Nabi Lūth as. diminta berada. Bukan di bagian depan. Ini serupa dengan kapten kapal yang akan tenggelam, dia haruslah orang terakhir yang meninggalkan kapal. Di sisi lain, Nabi Lūth as. diminta agar berada di belakang, agar tidak ada seorang pengikutnya yang tertinggal. Yang datang lambat pun hendaknya dia tunggu. Sedang pengikut-pengikutnya diminta untuk tidak menoleh, di samping agar perjalanan mereka tidak terganggu, juga karena boleh jadi dengan menoleh, mereka akan terpengaruh dengan apa yang ditinggal, baik harta benda maupun keluarga yang durhaka.

Ayat ini tidak menjelaskan ke arah mana Nabi Lūth as. dan pengikut-pengikutnya diperintah untuk berhijrah. Ada yang berkata ke Yordan, atau Syam, atau Mesir. Tidak ada penjelasan yang dapat diandalkan kesahihannya tentang arah mereka. Agaknya pastilah ke suatu daerah yang penduduknya tidak melakukan kedurhakaan seperti yang dilakukan kaum Lūth itu.

AYAT 66

وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ (٦٦)

"Dan telah Kami tetapkan kepadanya perkara itu, yaitu bahwa belakang mereka akan ditumpas habis di waktu subuh."

Ayat-ayat yang lalu telah menegaskan ketetapan Allah menyangkut kebinasaan kaum Lūth, tetapi belum menginformasikan kapan terjadinya serta sebatas apa kebinasaan itu. Nah, ayat ini menjelaskan bahwa *dan telah Kami tetapkan* dan wahyukan *kepadanya* yakni kepada Nabi Lūth as. *perkara* yang sungguh mengerikan *itu, yaitu bahwa belakang mereka akan ditumpas habis* yakni mereka akan ditumpas sampai akhir sehingga tidak akan tersisa seorang pun, dan itu akan terlaksana *di waktu subuh.*

Kata (دابر) *dābir* dari segi bahasa berarti *belakang*. Dahulu, jika musuh telah terkalahkan, mereka lari pontang panting. Biasanya yang ada di belakang tidak terkejar, atau dibiarkan pergi karena pengejarnya sudah lelah dan bosan, sehingga yang di belakang itu dapat berhasil lolos. Ayat ini menggunakan kata *dābir* untuk menjelaskan bahwa semua dibinasakan Allah swt., termasuk siapa yang ada *di belakang,* karena bagi Allah belakang dan depan sama saja dari segi kemampuan-Nya membinasakan siapa yang dikehendaki-Nya. Ini berarti bahwa kaum Nabi Lūth as. itu dibinasakan secara total oleh Allah swt. melalui para malaikat yang diutus-Nya.

AYAT 67-69

وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ (٦٧) قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ (٦٨) وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ (٦٩)

Dan datanglah penduduk kota dengan amat gembira. Dia berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamu-tamuku, maka janganlah kamu mempermalukan aku dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina."

Jika ayat yang lalu menggambarkan apa yang akan terjadi pada kaum Nabi Lūth as. dan rencana para malaikat itu, maka ayat ini beralih untuk menguraikan apa yang terjadi sebelum dialog itu ketika para pendurhaka mendengar bahwa ada "tamu-tamu" tampan di rumah Nabi Lūth as.

Dan datanglah sekian banyak orang pendurhaka dari *penduduk kota* Sodom ke tempat Nabi Lūth as. tinggal. Mereka datang *dengan amat gembira* atau saling gembira dan menggembirakan, karena mereka bermaksud melakukan hubungan seks dengan tamu-tamu itu. Melihat gelagat buruk itu, Nabi Lūth as. sangat geram. *Dia berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamu-tamuku* yang harus kita hormati, *maka janganlah kamu mempermalukan aku* dengan melakukan hal-hal yang tidak wajar apalagi memaksanya melakukan hubungan seks *dan bertakwalah kepada Allah* yakni lindungilah diri kamu dari siksa Allah *dan janganlah kamu membuat aku terhina* akibat perlakuanmu terhadap mereka."

Kata (ضيفي) *dhayfī/tamu-tamuku* menggunakan bentuk *mashdar/ kata jadian.* Karena itu, ia dapat berarti tunggal dapat juga berarti jamak. Yang dimaksud di sini adalah jamak, karena ayat-ayat yang lalu menggunakan

bentuk jamak untuk menunjukkan kedatangan para malaikat yang merupakan *utusan-utusan Allah.* Penekanan beliau dengan menyebut kata *tamu* sambil menunjuk bahwa tamu-tamu itu adalah orang-orang yang berkunjung kepadanya, mengisyaratkan bahwa mereka adalah para tamu yang harus dihormati, karena demikianlah seharusnya pelayanan terhadap yang bertamu dan bahwa beliau yang paling bertanggung jawab karena mereka berkunjung untuk menemui beliau. Ucapan Nabi Lūth as. ini bertujuan membangkitkan dorongan agar kaumnya mengindahkan tata krama penghormatan kepada tamu.

Kata (تفضحون) *tafdhaḫūn* terambil dari kata (فضح) *fadhaḫa* yang berarti *membuka.* Kata (فضيحة) *fadhīḫah* adalah *terbuka dan tersebarnya sesuatu yang dinilai aib atau buruk,* sehingga memalukan dan mencemarkan nama baik yang bersangkutan.

AYAT 70-71

قَالُوٓا أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ (٧٠) قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (٧١)

Mereka berkata, "Dan bukankah kami telah melarangmu menyangkut seluruh alam?" Dia berkata, "Inilah putri-putriku, jika kamu hendak berbuat."

Nasihat bahkan permohonan Nabi Lūth as. tidak digubris oleh para pendurhaka dari kaumnya itu. *Mereka berkata* dengan angkuh dan kasar, "Bukankah engkau telah mengetahui bahwa kami pasti akan terus melakukan apa yang kami anggap baik *dan bukankah kami telah melarangmu menyangkut seluruh alam,* yakni melarangmu melindungi pria yang kami bermaksud melakukan hubungan dengannya?"

Mendengar ucapan dan melihat sikap mereka itu, Nabi Lūth as. menawarkan alternatif lain. *Dia berkata, "Inilah putri-putri* kaum*ku,* kawinilah mereka *jika kamu hendak berbuat* yakni melampiaskan dorongan seksual kamu, karena itulah cara yang halal, sehat, terhormat dan sesuai dengan fitrah manusia."

Firman-Nya: (أولم ننهك عن العالمين) *awalam nanhaka 'ani al-'ālamīn/dan bukankah kami telah melarangmu menyangkut seluruh alam,* dipahami oleh asy-Sya'rāwi dalam arti "Bukankah kami telah memperingatkanmu agar tidak menerima para pemuda yang tampan, tetapi karena engkau telah menerima mereka, maka kami akan melakukan apa yang kami sukai terhadap mereka."

Firman-Nya: (هؤلاء بناتي) *hā'ulā'i banātī/inilah putri-putriku,* ada ulama yang memahaminya dalam arti putri kandung beliau. Dan, menurut penganut paham ini, walaupun putrinya hanya dua atau tiga orang, sedang yang datang menemui beliau banyak pria, tetapi yang beliau maksudkan adalah mengawinkan kedua atau ketiga putrinya itu dengan dua atau tiga tokoh masyarakatnya yang diharapkan dapat mempengaruhi dan mencegah yang lain. Pendapat yang lebih baik adalah memahaminya dalam arti *putri-putri kaumku,* yakni wanita yang tinggal di pemukiman mereka. Memang, nabi atau pemimpin suatu masyarakat adalah *bapak* anggota masyarakat itu, sedang masyarakat umum – apalagi yang muda – adalah putra-putri bangsa.

Ketika menafsirkan QS. Hūd 78, penulis mengutip pendapat al-Biqā'i yang menyatakan bahwa ucapan Nabi Lūth as. *inilah putri-putriku,* bukanlah dalam pengertian *hakiki*, tetapi peringatan kepada kaumnya bahwa mereka tidak dapat menyentuh tamu-tamu itu kecuali jika mereka menyentuh terlebih dahulu – secara paksa – putri-putri beliau, karena pencemaran nama akibat melakukan hal yang tidak wajar terhadap putri atau tamu sama buruknya, bahkan boleh jadi terhadap tamu lebih buruk. Ini, tulis al-Biqā'i, serupa dengan seseorang yang bermohon kepada siapa yang memukul agar menghentikan pukulannya, dan bila ia tidak berhenti atau memukul lebih keras lagi, maka ketika itu si pemohon merangkul yang dipukul agar terhindar dari pukulan. Rujuklah ke penafsiran ayat serupa dalam surah Hūd [11]: 78 untuk memahami lebih jauh kandungan makna ayat ini.

AYAT 72-77

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ (٧٢) فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ (٧٣) فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ (٧٤) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ (٧٥) وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُقِيمٍ (٧٦) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ (٧٧)

"Demi umurmu! Sesungguhnya mereka di dalam kemabukan mereka terombang-ambing." Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan yang di atasnya ke bawahnya dan Kami hujani mereka dengan (batu) sijjīl. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat

bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya ia benar-benar terletak di jalan yang masih tetap. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang mukmin."

Sungguh kaum Nabi Lūth as. itu telah melampaui batas. Maka sejenak – sebelum melanjutkan uraian tentang mereka – Allah berfirman, "*Demi umurmu,* wahai Nabi Muhammad, yang penuh dengan sifat dan amal-amal terpuji, *Sesungguhnya mereka* kaum Lūth itu *di dalam kemabukan mereka* melampiaskan nafsu mereka, terus menerus *terombang-ambing* sehingga mereka tidak menyadari kesesatan mereka, bahkan semakin menjadi-jadi. *Maka* akibatnya *mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur,* yang terjadi *ketika matahari akan terbit. Maka* akibat suara yang menggelegar itu *Kami jadikan* negeri kaum Lūth itu *yang di atasnya* terbalik *ke bawahnya* yakni Kami hancurkan sehingga menjadi jungkir balik, *dan Kami hujani mereka* secara bertubi-tubi *dengan* batu *sijjīl* yakni batu bercampur tanah, atau tanah bercampur air, lalu membeku dan mengeras menjadi batu, yang menimpa dan membinasakan mereka.

Sesungguhnya pada yang demikian itu yakni pada peristiwa-peristiwa yang disampaikan ini *benar-benar terdapat ayat-ayat* yakni tanda-tanda kekuasaan Allah *bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda* yang terhampar dan terhidang di alam raya.

Jangan duga apa yang diuraikan ini tanpa dasar atau kisah khayal. Peristiwanya benar-benar terjadi dan masih segar dalam ingatan masyarakat *dan sesungguhnya ia* yakni pemukiman kaum Lūth itu *benar-benar terletak di jalan* umum *yang masih tetap* sehingga dapat dilalui dan dilihat bekas-bekas kehancurannya oleh para pejalan. *Sesungguhnya pada yang demikian itu* yakni pada peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrāhīm as. dan Lūth as. dan kaum mereka *benar-benar terdapat tanda* kekuasaan Allah yang sangat jelas *bagi orang-orang mukmin.*

Ayat 73 di atas tidak bertentangan dengan firman-Nya pada ayat 66 yang menyatakan: "*Bahwa belakang mereka akan ditumpas habis di waktu subuh*", karena yang dijelaskan oleh ayat 66 itu adalah awal siksaan yang terjadi menjelang subuh, sedang yang dijelaskan di sini adalah kepunahan mereka yang terjadi ketika matahari telah terbit, atau dapat juga kata *musyriqīn* diartikan *ketika matahari akan terbit* sehingga kedua ayat tersebut semakna.

Firman-Nya: (فجعلنا عاليها سافلها) *faja'alnā 'alaihā sāfilahā/Kami jadikan yang di atasnya ke bawahnya,* di samping memberi gambaran tentang

kehancuran total, juga mengesankan persamaan sanksi itu dengan kedurhakaan mereka. Bukankah mereka juga memutarbalikkan fitrah. Seharusnya pelampiasan syahwat dilakukan dengan lawan seks, tetapi mereka membaliknya menjadi homoseks. Seharusnya ia dilakukan dengan penuh kesucian, tetapi mereka menjungkirbalikkan dengan melakukannya penuh kekotoran dan kekejian. Seharusnya ia tidak dibicarakan secara terbuka, tidak dilakukan di tempat umum, tetapi mereka menjungkirbalikkannya dengan membicarakan di tempat-tempat terbuka dan melakukannya di tempat umum. Demikian sanksi sesuai dengan kesalahan.

Kata (سجيل) *sijjīl* menurut al-Biqā'i mengandung makna *ketinggian.* Atas dasar itu, ulama ini memahami batu-batu tersebut dilemparkan dari tempat yang tinggi. Rujuklah ke ayat-ayat surah Hūd untuk memahami lebih dalam apa yang terjadi pada kaum Nabi Lūth as. itu.

Thabāthabā'i, ulama yang berasal dari Persia, Iran, mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Persia yang mengandung makna *batu dan tanah yang basah.*

Boleh jadi apa yang menimpa kaum Lūth itu – demikian juga peristiwa-peristiwa lain – merupakan gempa bumi atau letusan gunung merapi yang ditetapkan Allah swt. bertepatan dengan kedurhakaan para pembangkang. Persesuaian waktu itu adalah untuk menyelaraskan antara ilmu-Nya yang *Qadīm* dengan setiap kasus seperti kasus Nabi Lūth as. ini. Boleh jadi juga ia adalah pengaturan khusus dari Allah swt. dalam rangka membinasakan kaum Lūth. Demikian lebih kurang komentar Sayyid Quthub.

Kata (المتوسمين) *al-mutawassimīn* adalah bentuk jamak dari kata (المتوسم) *al-mutawassim.* Ia terambil dari kata (التوسم) *at-tawassum* yang pada mulanya berarti *berpikir dengan tekun serta meneliti dengan seksama.* Yang melakukannya dilukiskan oleh bahasa sebagai seseorang yang memandang sesuatu dari atas ke bawah. Sementara ulama menggarisbawahi bahwa kegiatan itu dapat terlaksana dengan baik bila pikiran cerah, hati bersih, dan dengan pengamatan yang jitu. Ada juga ulama yang menambahkan bahwa ini serupa dengan *firasat* yang tidak dapat diraih kecuali dengan mengosongkan hati dari segala keburukan, serta menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Berhati-hatilah terhadap firasat seorang mukmin, karena dia melihat dengan *nūr Ilahi.*" Lalu beliau membaca ayat di atas. (HR. at-Tirmidzi, melalui Abū Sa'īd). Secara singkat dan sederhana dapat dikatakan bahwa *al-mutawassimīn* adalah mereka yang memperhatikan dengan seksama tanda dan indikator-indikator, mencari sebab-sebab dan akibat sesuatu, serta

mengambil pelajaran darinya; dan itu adalah sifat orang-orang mukmin.

Al-Biqā'i memahami penggunaan *al-mutawassimīn* dalam ayat ini sebagai ejekan kepada kaum musyrikin yang mengaku sebagai *mutawassimīn* yakni orang-orang yang memiliki kemampuan menarik pelajaran, tetapi justru mereka mengabaikan sekian banyak ayat-ayat Ilahi yang terhampar. Sifat mereka itu sungguh bertentangan dengan orang-orang mukmin yang cukup bagi mereka satu ayat dari sekian banyak ayat-ayat Ilahi. Agaknya itulah sebabnya sehingga ayat 75 menggunakan bentuk jamak bagi kata (آيات) *āyāt* ketika membicarakan *al-mutawassimīn,* sedang ayat 77 menggunakan bentuk tunggal (آية) *āyah* ketika menguraikan tentang orang-orang beriman. Sekali lagi yakni bagi orang mukmin satu ayat pun sudah cukup untuk mengantarnya kepada kesalehan.

Dapat juga dikatakan bahwa bentuk jamak bagi *al-mutawassimīn* untuk mengisyaratkan bahwa mereka baru dapat menyandang nama itu bila mereka benar-benar melakukan penelitian yang seksama dan mempelajari segala aspek dan tanda yang terbentang, sehingga hasil yang mereka peroleh benar-benar akurat. Bukankah seperti dikemukakan sebelum ini bahwa pelakunya bila memandang sesuatu maka pandangannya mengarah dari atas ke bawah? Itu berarti dia tidak merasa cukup dengan satu tanda saja.

Kata (لعمرك) *la'amruka/demi umurmu,* terambil dari kata (عمر) *'amr* atau *'umr* yaitu *usia*. Biasanya jika kata ini digunakan dalam konteks sumpah – seperti pada ayat ini – maka ia diucapkan dengan *fathah* yakni *'amr* seperti pada ayat ini, dan jika tidak dalam konteks sumpah, maka ia diucapkan dengan *dhammah* yakni *'umr.* Kata tersebut mengandung makna *memakmurkan* yang merupakan lawan dari *membinasakan*. Sementara ulama memahami kata tersebut sebagai sumpah menyangkut kehadiran Nabi Muhammad saw. di pentas bumi ini.

Umur adalah masa yang dilalui jasmani dalam rangka memakmurkan hidup. Karena itu, ia berbeda dengan keberadaan pada masa tertentu, sebab tidak selalu keberadaan sesuatu menghasilkan kemakmuran hidup.

Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna sumpah, dan karena sumpah biasanya menggunakan kata yang menunjukkan keagungan, maka kata tersebut bagaikan menyatakan *demi keagungan yang dianugerahkan Allah kepadamu, wahai* Nabi *Muhammad*. Demikian pendapat Ibn 'Āsyūr.

Tidak seorang pun yang disebut umurnya sebagai sumpah oleh Allah swt. kecuali Nabi Muhammad saw. Ini mengisyaratkan betapa tinggi kedudukan beliau di sisi Allah, sekaligus menunjukkan bahwa masa yang dilalui beliau benar-benar beliau isi dengan aktivitas yang memakmurkan jiwa, baik jiwa beliau

sendiri maupun jiwa umat manusia.

AYAT 78-79

وَإِنْ كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ لَظَالِمِينَ (٧٨) فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُبِينٍ (٧٩)

"Dan sesungguhnya penduduk Aikah benar-benar orang-orang zalim, maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya keduanya benar-benar terletak di jalan yang jelas."

Setelah menjelaskan kebinasaan kaum Lūth, kini diuraikan secara singkat kebinasaan umat Nabi Syu'aib as. Di surah asy-Syu'arā', al-Qur'an menguraikan kisahnya secara panjang. Ayat ini secara singkat menjelaskan bahwa *Dan sesungguhnya penduduk Aikah* yang nabinya adalah Syu'aib *benar-benar orang-orang zalim* yang mempersekutukan Allah dan mendurhakai-Nya, *maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya keduanya* yakni tempat pemukiman peduduk Aikah dan kaum Lūth, atau tempat pemukiman Madyan dan Aikah *benar-benar terletak di jalan* umum *yang jelas.*

Kata (الأيكة) *al-aikah* terambil dari kata (الأيك) *al-aik* yaitu pohon yang sangat banyak dahan dan lebat dedaunannya. Yang dimaksud di sini adalah tempat pemukiman kaum Nabi Syu'aib as., karena mereka tinggal di satu wilayah yang banyak pepohonannya. Ada juga yang membaca ayat ini *Ashhābu Laikah* dan langsung memahaminya sebagai nama dari satu tempat.

Ada ulama yang mempersamakan tempat itu dengan Madyan, yang terletak di jalur antara Hijāz dan Syām. Beberapa ulama menyatakan bahwa tepatnya adalah di pantai laut Merah sebelah tenggara gurun Sinai. Ulama lain menyatakan bahwa penduduk Aikah/Laikah berbeda dengan penduduk Madyan, "Ini adalah dua lokasi yang berdekatan yang dipisahkan oleh pepohonan yang lebat." Atau mereka adalah dua suku yang berbeda. Penduduk Madyan bermukim di perkotaan, sedang al-Aikah nomad. Bagi yang memahaminya demikian, memahami kata *keduanya* dalam arti Madyan dan Aikah.

Kezaliman dan kedurhakaan kaum Syu'aib antara lain adalah mempersekutukan Allah swt, merampok dan melakukan kecurangan dalam timbangan dan takaran. Siksa yang dijatuhkan kepada Madyan adalah gempa, sedang yang terhadap Aikah adalah angin panas dan awan yang menimbulkan

api yang membakar mereka.

Kata (إمام) *imām* bermakna *yang diteladani* atau *diikuti*. *Jalan* dinamai juga *imām* karena ia ditelusuri dan diikuti dalam rangka mencapai tujuan.

AYAT 80-81

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ (٨٠) وَءَاتَيْنَاهُمْ ءَايَاتِنَا فَكَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ (٨١)

"Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota al-Hijr telah mendustakan para rasul, dan Kami telah mendatangkan kepada mereka ayat-ayat Kami, tetapi mereka darinya selalu berpaling."

Setelah menjelaskan tentang kaum Nabi Syu'aib as., dan sebelumnya kaum Nabi Lūth as., kini dijelaskan tentang kaum Tsamūd yaitu kaum Nabi Shālih as. Agaknya ketiga kaum itu disebut secara berurut oleh ayat-ayat ini, karena ketiganya mengalami siksa yang serupa – gempa, api dan suara yang menggelegar. Suara dapat menggoncangkan dan menimbulkan api. Di sisi lain, api yang bersumber dari langit menimbulkan kegoncangan dan melahirkan suara yang menggelegar. Lokasi ketiga kaum itu dikenal secara baik oleh kaum musyrikin Mekah dalam perjalanan dagang mereka menuju Syām.

Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota al-Hijr* yaitu Tsamūd kaum Nabi Shāliḫ as. *telah mendustakan para rasul* Allah semuanya, *dan Kami telah mendatangkan kepada mereka ayat-ayat Kami* yakni mukjizat yang jelas seperti unta yang tercipta dari batu karang atau keterangan-keterangan yang tegas dan tanda-tanda kekuasaan Allah, *tetapi mereka darinya selalu berpaling* dengan sungguh-sungguh lagi mantap. Yakni mereka mengabaikan tanda-tanda itu dan tidak memperhatikannya bahkan menganiayanya.

Kata (الحجر) *al-hijr* – seperti diisyaratkan pada mukadimah surah ini – berarti *larangan.* Boleh jadi disebabkan karena ia terlarang dihuni oleh siapa pun selain kaum Tsamūd. Boleh jadi juga ia terambil dari kata *hajar* yang berarti *batu,* karena mereka membelah gunung-gunung batu untuk menjadi tempat hunian mereka.

Kaum Tsamūd merupakan generasi pertama dari Arab Bā'idah, sama seperti 'Ād. Nama mereka tertera dalam ukiran-ukiran peninggalan raja Sarjoun II, salah seorang raja Asiria Baru pada tahun 715 SM. Mereka dinilai sebagai

termasuk bangsa-bangsa yang pernah ditaklukkan raja tersebut di sebelah utara semenanjung Jazirah Arab. Tempat tinggal mereka, yang masyhur dalam buku-buku pakar Arab adalah di Hijr yang dikenal dengan *Madā'in Shālih* (Kota-kota Nabi Shālih as. di Wādī al-Qurā). Al-Ashtakhri pernah mengunjungi tempat tersebut. Dia menyebutkan bahwa di situ terdapat sebuah sumur yang disebut dengan sumur Tsamūd. Al-Mas'ūdi, sejarawan Islam kenamaan, menyebutkan bahwa tempat tinggal mereka berada di antara Syām dan Hijāz sampai ke pantai laut Habasyah (Ethiopia). Rumah-rumah mereka terpahat di gunung-gunung. Pada zaman al-Mas'ūdi, peninggalan-peninggalan mereka masih tampak jelas bagi orang yang melakukan perjalanan haji dari Syām di dekat Wādī al-Qurā, yakni pada jalur Khaibar menuju Tabūk di Saudi Arabia. Demikian lebih kurang termaktub dalam Tafsir *al-Muntakhab* karya sekelompok pakar-pakar Mesir.

Ayat di atas menyatakan bahwa kaum Nabi Shālih as. mendustakan *al-mursalīn* yakni para rasul. Walaupun rasul yang diutus kepada mereka hanya seorang yaitu Nabi Shālih as., namun karena ajaran semua rasul dalam prinsip-prinsip akidah, syariah dan akhlak adalah satu/sama, dan prinsip-prinsip itu yang mereka dustakan, maka mendustakan salah seorang rasul sama dengan mendustakan semua rasul. Karena itu, ayat di atas menggunakan bentuk jamak, bukan tunggal.

Didahulukannya kata *darinya* pada penutup ayat ini mengandung makna penekanan dan pengkhususan, seakan-akan mereka tidak berpaling mengabaikan sesuatu apapun kecuali satu hal yaitu ayat-ayat tersebut.

AYAT 82-84

وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ (٨٢) فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ (٨٣)
فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٨٤)

"Mereka memahat sebagian gunung-gunung untuk menjadi rumah-rumah dalam keadaan aman. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi, maka tidaklah dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan."

Kaum Lūth, penduduk al-Aikah dan al-Hijr, tiga kelompok manusia durhaka digabung kisahnya secara singkat oleh surah ini, agaknya karena keserupaan siksa yang menimpa mereka, yaitu suara yang menggelegar, gempa

dan api yang turun dari langit. Memang ketiganya kait berkait. Suara menggelegar dapat menimbulkan gempa, dan gempa dapat menimbulkan suara yang sangat dahsyat. Api yang turun dari langit pun demikian itu halnya.

Penghuni al-Ḫijr oleh ayat sebelum ini dinyatakan yang berpaling dari seruan Allah dan mengingkari ayat-ayat-Nya sangat kuat dibandingkan dengan kaum musyrikin Mekah yang mencemoohkan dan mengingkari risalah Nabi Muhammad saw. *Mereka memahat sebagian gunung-gunung untuk menjadi rumah-rumah* dengan tujuan agar mereka dapat mendiaminya *dalam keadaan aman* dari segala macam gangguan. Namun karena mereka berpaling dan durhaka, Allah murka kepada mereka *maka mereka dibinasakan* atas perintah Allah *oleh* gempa yang sangat dahsyat yang melahirkan atau diakibatkan oleh *suara keras yang mengguntur di waktu pagi, maka tidaklah dapat menolong* dan menyelamatkan *mereka apa yang telah* dan terus menerus *mereka usahakan* itu yakni rumah-rumah dan benteng-benteng yang mereka bangun digunung-gunung atau dari batu-batu gunung itu yang tadinya mereka duga sebagai tempat-tempat aman.

Kata (ينحتون) *yanḫitūn* yang biasa diterjemahkan *memahat* dari segi bahasa bermakna memotong batu atau kayu dari pinggir atau melubanginya di tengahnya. Sementara ulama memahami kata ini dalam arti memotong batu-batu gunung, untuk kemudian menjadikannya sebagai bahan bangunan, baik rumah tempat tinggal maupun benteng-benteng. Ada juga yang memahaminya dalam arti menjadikan sebagian gunung-gunung yang terdapat di wilayah mereka sebagai rumah-rumah tempat tinggal (gua-gua) setelah memotong dan atau melubanginya sehingga menjadi ruangan-ruangan tanpa harus membangun fondasi dan dinding-dinding. Pendapat kedua ini lebih populer.

Kata (مصبحين) *mushbiḫīn/waktu pagi* memberi kesan bahwa bencana yang menimpa kaum Nabi Shāliḫ as. itu terjadi sewaktu mereka bertebaran di luar rumah-rumah mereka. Demikian kesan Ibn 'Āsyūr.

AYAT 85-86

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلاَّ بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ (٨٥) إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (٨٦)

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan haq. Dan sesungguhnya Kiamat pasti akan datang, maka maafkanlah dengan pemaafan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui."

Setelah menjelaskan kekuasaan Allah melaksanakan ancaman-ancaman-Nya serta menjatuhkan siksa-Nya, maka lebih lanjut Allah menguraikan secara umum kekuasaan-Nya mencipta langit dan bumi (alam raya) dengan segala isinya.

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan memunculkan dalam benaknya satu pertanyaan yang boleh jadi diajukan seseorang yaitu: "Mengapa Allah yang membinasakan kaum yang Dia sendiri yang menciptakannya, padahal tentu saja Dia telah mengetahui bahwa mereka akan durhaka?" Nah, ayat-ayat di atas itu – menurutnya – adalah jawaban atas pertanyaan yang muncul itu.

Apapun hubungan yang Anda pilih atau kemukakan, yang jelas ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan tidaklah Kami ciptakan langit* dengan ketinggian dan luasnya serta aneka bintang dan planet yang menghiasinya, *dan* tidak juga Kami ciptakan *bumi* dengan segala makhluk yang ada di permukaan atau dalam perutnya, *dan* demikian juga *apa yang ada di antara keduanya* yakni langit

dan bumi, baik yang telah diketahui manusia maupun belum atau tidak akan dapat diketahui, tidak Kami ciptakan itu semua *melainkan dengan haq* yakni selalu disertai kebenaran dan bertujuan benar, bukan permainan atau kesia-siaan. Itu antara lain Kami ciptakan untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang menjadikannya bukti keesaan Kami serta menggunakannya dengan baik dan mengantarnya beramal saleh. *Dan sesungguhnya Kiamat* di mana masing-masing manusia akan dimintai pertanggungjawaban serta diberi balasan dan ganjaran yang "haq" *pasti akan datang*. Hal itu demikian, demi tegaknya *"al-haq"* dan keadilan yang merupakan tujuan penciptaan.

Maka karena itu, wahai Nabi Muhammad, jangan hiraukan kecaman dan makian siapa yang mendustakanmu, tetapi *maafkanlah* mereka *dengan pemaafan yang baik.* Itu semua karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu berbuat baik dan membimbingmu, *Dialah Yang Maha Pencipta* secara berulang-ulang *lagi Maha Mengetahui* segala sifat, ciri, kelakuan dan isi hati ciptaan-ciptaan-Nya.

Kata (الحق) *al-haq* pada ayat di atas, di samping apa yang telah dijelaskan di atas juga mengandung makna bahwa *haq*/kebenaran tertanam dalam diri setiap makhluk, dan pada akhirnya akan nampak dengan jelas ke permukaan, dan bahwa Allah swt. telah menetapkan sistem yang *haq* lagi sesuai dengan hikmah kebijaksanaan. Dengan demikian, kalaupun kebaikan dan keburukan, atau kebenaran dan kebatilan silih berganti, namun pada akhirnya kebenaran dan kebaikan akan mengalahkan kebatilan dan keburukan. Hakikat yang dikemukakan ini sejalan juga dengan firman-Nya:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ

"Kami melontarkan yang haq atas yang batil, maka dia menghancurkannya maka serta merta yang batil itu lenyap" (QS. al-Anbiyā' [21]: 18).

Dengan demikian, bila pada suatu saat kebatilan nampak menandingi *haq* atau bahkan mengalahkannya, maka hal tersebut hanya bersifat sementara, dan segera kebenaran akan tampil.

Sebagian buktinya adalah keadaan umat para nabi itu. Mereka tampil dengan kebatilan tetapi itu tidak bertahan, karena tidak lama kemudian mereka dipunahkan oleh Allah swt. agar *al-haq* yang hanya bersumber dari-Nya itu tampil cemerlang. Kalaupun masih ada kebatilan yang berlanjut dalam kehidupan dunia ini, maka ia segera akan punah dan dikalahkan oleh *al-haq* pada hari Kemudian nanti, dan itulah yang diisyaratkan oleh lanjutan ayat bahwa *sesungguhnya Kiamat pasti datang.*

Ayat-ayat yang merupakan kelompok akhir surah ini, sejalan pesan-pesannya dengan uraian pada kelompok awal surah. Rujuklah pada ayat-ayat pertama surah ini yang memerintahkan Nabi saw. untuk membiarkan kaum musyrikin makan dan minum dan dilengahkan oleh angan-angan kosong, dan yang akhirnya mereka ditimpa oleh ketentuan Allah swt. yang menimpa setiap penduduk negeri yang durhaka.

Firman-Nya: (إن ربك هو الخلاق العليم) *inna Rabbaka huwa al-Khallāqu al-'Alīm/sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui,* merupakan alasan bagi perintah memberi maaf yang disebut sebelumnya. Yakni berilah maaf, karena hal itu merupakan kemaslahatan untukmu dan untuk mereka. Adapun untukmu, karena itu menunjukkan ketinggian budi pekertimu dan ini dicatat oleh Allah swt. sebagai ganjaran dan mengundang lebih banyak simpati manusia. Sedang bagi mereka, itu memberi mereka peluang berpikir dan kesempatan berintrospeksi kiranya mereka dapat simpati kepadamu dan ajaran-ajaran Islam sehingga pada akhirnya mereka pun beriman. Demikianlah keadaannya karena Allah Maha Pencipta, Dia yang menciptakanmu dan menciptakan mereka, dan Dia juga Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan. Dia mengetahui potensi dan kecenderungan kamu serta mengetahui detak detik jantung kamu semua.

Kata (الصفح) *ash-shafh* sebenarnya tidak tepat diterjemahkan dengan *pemaafan,* yakni sinonim dari kata (العفو) *al-'afwu/pemaafan* karena *ash-shafh* adalah *sikap memaafkan disertai dengan tidak mengecam kesalahan pihak lain*. Dari kata ini lahir kata *shafhah* yang berarti *halaman/pagina*. Al-Ashfahāni menilai bahwa kata *ash-shafh* lebih sulit diterapkan seseorang daripada *al-'afwu*. Bisa saja seseorang memaafkan, tetapi pemaafannya didahului oleh kecaman terhadap kesalahan, berbeda dengan *ash-shafh*. Karena itu, bisa saja seseorang memaafkan tetapi belum memberi *shafh*. Di sisi lain, kata *maaf* berarti *menghapus*. Kesalahan yang dihapus pada satu halaman di kertas putih, mungkin masih menampakkan bekas-bekas penghapusan itu pada kertas. Tetapi bila Anda membuka lembaran baru, maka segalanya baik, baru, dan bersih. Tidak sedikit pun bekas yang ditemukan pada lembaran baru itu.

Thabāthabā'i memahami kata *pemaafan yang baik* adalah melaksanakan keempat hal yang akan disebut oleh ayat 88 dan 89 berikut yaitu: 1) larangan memberi perhatian yang besar karena takjub dan ingin meraih kenikmatan duniawi; 2) larangan bersedih karena pengingkaran kaum musyrikin; 3) perintah berendah hati dan melakukan hubungan harmonis sambil bersabar dan

melindungi kaum mukminin; serta 4) menyampaikan peringatan-peringatan Allah swt.

Sementara ulama memperoleh kesan dari ayat 86 di atas, khususnya dari kata (خلّاق) *Khallāq/Maha Pencipta*, bahwa Allah akan menjadikan sebagian lawan Nabi saw. sebagai sahabat dan pendudung-pendukung ajaran Islam dan menciptakan dari mereka anak keturunan yang akan menjadi pembela-pembela Islam. Ini dikukuhkan juga oleh kata (ربّك) *Rabbaka* yakni *Tuhanmu* yang selalu berbuat baik dan membimbing serta memeliharamu, wahai Nabi Muhammad.

AYAT 87

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ (٨٧)

"Dan sesungguhnya Kami telah anugerahkan kepadamu tujuh (ayat) yang berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung."

Ayat sebelum ini menghibur Nabi saw. dan menganjurkan beliau agar memberi maaf yang baik. Di sini beliau dihibur lagi dengan menyebut anugerah Ilahi yang sangat besar kepada beliau. Ini untuk mengingatkan bahwa beliau adalah pilihan Allah yang tidak mungkin ditinggalkan-Nya.

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa setelah ayat yang lalu menyebut sifat *Ilmu Allah* dalam redaksi pengagungan, maka ayat berikutnya menyebut anugerah Allah di dunia ini kepada Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan sifat ilmu itu.

Allah berfirman: *Dan sesungguhnya Kami telah anugerahkan kepadamu* wahai Nabi Muhammad *tujuh* ayat *yang* dibaca *berulang-ulang* yaitu surah al-Fātiḫah *dan* selain itu ada lagi ayat-ayat *al-Qur'an yang agung.*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata *as-sab' al-matsānī.* Mayoritas ulama memahaminya dalam arti surah al-Fātiḫah yang terdiri dari tujuh ayat itu.

Dari segi bahasa kata (السبع) *as-sab'* berarti *tujuh.* Ini karena surah tersebut terdiri dari tujuh ayat, sedang kata (المثاني) *al-matsānī* merupakan bentuk jamak dari kata (مثنّى) *mutsannā* yang terambil dari kata (ثنّى) *tsannā* yakni *mengulang,* atau dari kata (مثنى) *matsnā* yang terambil dari kata (اثنين) *itsnain* yang secara harfiah berarti *dua.* Yang dimaksud dengan *dua-dua* adalah bahwa ia dibaca dua kali setiap shalat. Jika makna ini yang dimaksud, maka

penamaan tersebut lahir pada awal masa Islam, ketika setiap shalat terdiri dari dua rakaat, atau karena surah ini turun dua kali, sekali di Mekah dan sekali di Madinah. Bila dipahami dalam arti *berulang-ulang,* maka itu antara lain karena ia dibaca berulang-ulang dalam shalat dan di luar shalat. Atau karena kandungan pesan setiap ayat al-Fātiḫah terulang-ulang dalam ayat-ayat al-Qur'an yang lain.

Al-Biqā'i setelah menghubungkan kata *tujuh* ayat dengan informasi tentang *tujuh pintu neraka* memperoleh kesan bahwa setiap ayat dari surah al-Fātiḫah, bila diamalkan tuntunannya, maka ia menjadi perisai yang menutup pintu-pintu neraka itu.

Jika kita memahami istilah tersebut dalam arti surah al-Fātiḫah, maka ayat ini mencerminkan betapa tinggi nilai surah al-Fātiḫah dibanding dengan surah-surah al- Qur'an lainnya. Dalam konteks ini, pakar hadits, at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Demi Tuhan Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, Allah tidak menurunkan di dalam Taurat, Injil, maupun Zabur dan al-Qur'an suatu surah seperti *as-Sab' al-Matsānī.*"

Ada juga ulama yang memahami kata *tujuh* dalam arti tujuh surah-surah panjang dan yang dikenal dengan istilah *as-sab' ath-thiwāl* yaitu surah al-Baqarah, Āl 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-An'ām, al-A'rāf dan al-Anfāl bersama at-Taubah. Pendapat ini tidak tepat, karena surah al-Ḫijr turun di Mekah sedang ketika turunnya surah ini belum lagi turun kepada Nabi saw. salah satu surah dari yang tujuh itu. Masih ada pendapat lain, tetapi agaknya yang paling tepat lagi berdasar penamaan Nabi saw. adalah pendapat pertama.

Al-Qur'an adalah anugerah yang paling berharga bagi manusia. Yang menerimanya adalah manusia termulia. "Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya," demikian sabda Nabi saw. "Siapa yang dianugerahi al-Qur'an kemudian menganggap ada seseorang yang dianugerahi kenikmatan duniawi yang lebih utama darinya, maka dia telah meremehkan yang agung dan mengagungkan yang remeh." Demikian ucap Sayyidinā Abū Bakar ra.

AYAT 88-89

لاَ تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلاَ تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (٨٨) وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ (٨٩)

"Janganlah sekali-kali engkau mengarahkan matamu kepada apa yang dengannya Kami telah senangkan golongan-golongan di antara mereka dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang mukmin. Dan katakanlah, "Sesungguhnya aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan."

Boleh jadi apa yang ditegaskan oleh ayat yang lalu tentang tujuan penciptaan langit dan bumi, menimbulkan pertanyaan: mengapa kaum musyrikin dapat bergelimang dalam kenikmatan hidup, padahal mereka mendurhakai Allah? Mengapa mereka yang telah diancam oleh Allah, masih dibiarkan dan diulur dengan aneka kenikmatan? Nah, ayat ini menjawab pertanyaan yang timbul dalam benak itu. Demikian Thāhir Ibn 'Āsyūr. Dan itu pula sebabnya – tulisnya lebih jauh – ayat ini tidak menggunakan kata (و) *wa/dan* sebelum kata (لاتمدن) *lā tamuddanna* karena jika didahului oleh *dan* – sebagaimana dalam QS. Thāhā [20]: 131 (ولاتمدن) *wa lā tamuddanna* – maka ia sekedar sebagai larangan yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan ayat sebelumnya.

Dapat juga dikatakan bahwa karena apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw., begitu juga apa yang akan dianugerahkan-Nya kepada beliau sedemikian besar, maka sangat wajar jika beliau diingatkan agar *janganlah sekali-kali engkau mengarahkan matamu* yakni jangan memberi perhatian yang besar serta tergiur *kepada apa yang dengannya Kami telah senangkan* untuk sementara lagi cepat berlalunya untuk *golongan-golongan di antara mereka* orang-orang kafir itu, karena apa yang mereka peroleh dan cara penggunaannya adalah batil dan bukan "ḫaq", *dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka* karena keengganan mereka beriman, atau akibat jatuhnya siksa atas mereka dan kesudahan buruk yang akan mereka alami. Adapun terhadap sesama kaum beriman, maka jalinlah hubungan harmonis dengan mereka *dan rendahkanlah sayapmu* yakni bersikap rendah hatilah *kepada orang-orang mukmin. Dan katakanlah* kepada mereka yang durhaka itu bahkan kepada semua orang bahwa "Aku tidak akan bersedih dan marah karena orang-orang kafir menolak ajaran yang kusampaikan, karena *sesungguhnya aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan* kepada siapa pun yang durhaka atau tenggelam dalam kenikmatan duniawi dengan melupakan akhiratnya." Pesan ayat ini harus dipahami sejalan dengan firman-Nya dalam QS. al-Qashash [28]: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

"Carilah melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangan lupakan nasibmu dari (kenikmatan) dunia, serta berbuat baiklah karena Allah telah berbuat kepadamu."

Kata (تمدّن) *tamuddanna* terambil dari kata (مدّ) *madda* yang berarti *memperpanjang* atau *menambah.* Memang mata tidak dapat diperpanjang, tetapi dia dapat diarahkan karena kata ini di sini berarti *mengarahkan.*

Kata (أزواج) *azwāj* adalah jamak (زوج) *zauj* yang berarti *pasangan.* Pasangan adalah satu yang menggenapkan dua hal yang berbeda tetapi keberpasangan menjadikannya menyatu dalam fungsi dan tujuan. Yang dimaksud adalah pasangan-pasangan kekufuran, khususnya tokoh-tokohnya. Mereka, walaupun berbeda-beda, tetapi menyatu dalam kedurhakaan kepada Allah swt. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *pasangan suami istri.* Memang kenikmatan akan semakin sempurna jika kehidupan duniawi dinikmati oleh sepasang pria dan wanita, tetapi sekali lagi itu hanya kenikmatan semu bila tidak disertai oleh *haq*.

Kata (جناح) *janāh* pada mulanya berarti *sayap.* Penggalan ayat ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang seperti halnya seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan dan ketabahan bersama kaum beriman, khususnya pada saat-saat sulit dan krisis. Al-Qur'an yang dianugerahkan itu, serta sikap tidak tergiur oleh kenikmatan duniawi sebagaimana halnya orang durhaka, merupakan bekal yang sangat berharga untuk melaksanakan tuntunan Allah swt. di atas antara lain memberi pemaafan yang baik kepada kaum pendurhaka itu.

Kata (أنا) *anā/aku* setelah sebelumnya telah disebut kata (إنّي) *innī* yang bermakna *sesungguhnya aku,* mengandung makna pengkhususan yakni *aku hanyalah* – tidak lebih dari itu – dan karena Rasul saw. juga tidak hanya berfungsi sebagai pemberi peringatan, tetapi juga pemberi kabar gembira, maka *pemberi peringatan* yang dimaksud tertuju hanya kepada para pendurhaka saja.

AYAT 90-93

كَمَآ أَنزَلْنَا عَلَى ٱلْمُقْتَسِمِينَ (٩٠) ٱلَّذِينَ جَعَلُوا۟ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ (٩١) فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٩٢) عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (٩٣)

"Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menimpakan atas al-muqtasimīn (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."

Selanjutnya Allah swt. mengancam kaum musyrikin Mekah dan siapa pun yang durhaka dan bersikap buruk terhadap al-Qur'an dengan firman-Nya: *Sebagaimana* Kami telah memberi peringatan, *Kami* juga *telah menimpakan* siksa *atas al-muqtasimīn* yakni orang-orang yang memilah-milah Kitab Allah swt. dan menyifatinya dengan sifat yang beraneka ragam, yaitu *orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an terbagi-bagi.* Ada yang menamainya sihir, atau syair, atau tenung dan sebagainya, atau ada yang mereka benarkan ada juga yang mereka ingkari. *Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua* kelak di hari Kemudian, *tentang apa yang telah* dan terus menerus *mereka kerjakan dahulu.*

Kata (المقتسمين) *al-muqtasimīn* terambil dari kata (قسم) *qasama* yang berarti *membagi* atau *memilah-milah,* sedang kata (عضين) *'idhīn* adalah bentuk jamak dari kata (عضة) *'idhdhah* yaitu *potongan* atau *bagian* dari sesuatu yang utuh.

Kata (كما) *kamā* yang diterjemahkan dengan *sebagaimana* seperti Anda baca di atas, berhubungan dengan peringatan yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk beliau sampaikan. Atas dasar itu, yang dimaksud dengan *al-muqtasimīn* adalah sekelompok dari kaum musyrikin Mekah yang memberi penilaian buruk terhadap al-Qur'an. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa tokoh kaum musyrikin yaitu al-Walīd Ibn al-Mughīrah menugaskan sekian orang di gerbang masuk kota Mekah untuk membagi diri dan menyampaikan kepada siapa pun yang akan melaksanakan ibadah Haji bahwa al-Qur'an bukan firman Allah swt. tetapi ia adalah sihir, atau syair, atau *ocehan* tukang tenung.

Ada juga ulama yang menghubungkannya dengan anugerah *as-sab' al-matsānī* dan memahami kata *al-muqtasimīn* dalam arti: sebagaimana Kami telah menganugerahkan kepadamu surah al-Fātihah dan al-Qur'an, demikian jugalah yang telah Kami turunkan kepada kelompok-kelompok Ahl al-Kitāb

yang membagi dan memilah-milah kitab suci mereka. Ada yang mereka nampakkan dan pelihara sebagaimana aslinya dan ada juga yang mereka sembunyikan atau ubah, dan demikian juga ada di antara umatmu yang menjadikan al-Qur'an terpilah-pilah, ada yang mereka percaya dan ada juga yang mereka tolak dan ingkari.

AYAT 94-96

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾
الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

"Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memeliharamu dari para pengolok-olok. Orang-orang yang menganggap ada tuhan yang lain di samping Allah, maka kelak mereka akan mengetahui."

Jika sikap terhadap al-Qur'an dan amal-amal manusia akan dituntut pertanggungjawabannya kelak, *maka sampaikanlah secara terang-terangan* dan dengan penuh semangat serta kekuatan *segala apa yang diperintahkan* oleh Allah swt. kepadamu untuk disampaikan, yakni dakwah Islamiah, *dan berpalinglah dari orang-orang musyrik* yakni jangan hiraukan gangguan mereka, teruslah berdakwah menyampaikan kepada mereka ajaran Ilahi, sambil memaafkan gangguan mereka terhadap diri pribadimu.

Karena dakwah yang dilaksanakan Nabi saw. selama ini telah mengundang aneka gangguan, dan tentu akan lebih menjadi-jadi setelah datangnya perintah ayat yang lalu, maka hati dan pikiran beliau ditenangkan dengan firman-Nya yang menggunakan redaksi pengukuhan "sesungguhnya" yaitu: *Sesungguhnya Kami,* yakni Allah swt. bersama makhluk-makhluk lain yang Allah swt. tugaskan *memeliharamu* wahai Nabi Muhammad *dari* kejahatan *para pengolok-olok* yang merupakan tokoh-tokoh kaum musyrikin dan yang selama ini tidak takut atau segan merendahkan ayat-ayat Allah swt. serta memperolok-olokkanmu secara pribadi, yaitu *orang-orang yang menganggap ada tuhan yang lain di samping Allah, maka kelak mereka akan mengetahui* akibat-akibat kedurhakaan dan olok-olok mereka.

Kata (فاصدع) *fashda'* terambil dari kata (صدع) *shada'a* yang berarti *membelah.* Kemudian, karena pembelahan biasanya menampakkan sesuatu

yang terdapat pada belahan, maka kata tersebut berkembang maknanya menjadi *menampakkan* atau *terang-terangan.* Makna inilah yang dimaksud di sini. Di sisi lain pembelahan mengesankan kekuatan dan kesungguhan. Dari sini, perintah tersebut menuntut kesungguhan, upaya sekuat tenaga serta semangat yang menggebu.

Perintah ini bukan berarti bersikap keras dan kasar yang mengundang antipati. Ia hanya menuntut kesungguhan untuk menjelaskan hakikat ajaran Islam dengan menyentuh hati, mencerahkan pikiran, serta dengan kejelasan dan ketepatan argumentasi. Namun demikian, ia bukan berarti tidak menyampaikan pandangan agama jika dinilai bertentangan dengan pandangan orang lain, atau menyembunyikan hakikat-hakikatnya karena khawatir merugikan pihak lain bila memaparkannya.

Dengan turunnya ayat ini, Rasul saw. tidak lagi berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Lebih-lebih dengan adanya jaminan bahwa beliau tidak akan disentuh oleh kejahatan para pengolok-olok. Beberapa ulama berpendapat bahwa perintah ini datang setelah berlalu tiga tahun atau lebih sejak pengangkatan Nabi Muhammad saw. sebagai rasul.

Ada beberapa ulama yang berusaha menentukan jumlah serta nama-nama para pengolok-olok itu serta olok-olokan mereka. Mengetahuinya – seperti tulis pakar tafsir ar-Rāzi – tidak banyak faedahnya. Yang jelas, bahwa Allah swt. telah menjamin Nabi-Nya bahwa beliau tidak akan disentuh oleh kejahatan para pengolok-olok.

AYAT 97-99

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ (٩٧) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (٩٨) وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (٩٩)

"Dan demi, Kami sungguh mengetahui, bahwa sesungguhnya engkau sempit dadamu disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah di antara orang-orang yang sujud dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan."

Jaminan yang disampaikan – seperti yang Anda baca pada penjelasan ayat di atas– adalah yang menyangkut kejahatan para pengolok-olok, bukannya jaminan hilangnya olok-olok atau ucapan-ucapan buruk. Dengan kata lain, bukan terhentinya apa yang diistilahkan oleh QS. Āl 'Imrān [3]: 111 dengan

(أذى) *adzā* yakni *gangguan.* Karena itu, ayat-ayat di atas menuntun Nabi saw. dengan menyatakan bahwa: *dan* Kami Allah bersumpah *demi* kebesaran dan kekuasaan Kami, *Kami sungguh mengetahui bahwa* engkau memiliki budi pekerti yang luhur, sangat pemaaf dan penuh toleransi menyangkut gangguan yang ditujukan kepada pribadimu, dan Kami juga mengetahui bahwa *sesungguhnya engkau* merasa *sempit dadamu disebabkan apa yang mereka* selalu *ucapkan* berupa kebohongan, olok-olokan yang ditujukan kepada Allah swt. dan risalahmu, *maka* janganlah hiraukan ucapan-ucapan itu tetapi *bertasbihlah* menyucikan Allah swt. dari segala kekurangan disertai *dengan memuji Tuhan* yang selama ini selalu membimbing dan memelihara*mu dan jadilah* engkau – sebagaimana apa yang engkau telah lakukan selama ini– salah seorang *di antara orang-orang yang* tekun dan khusyuk *sujud* yakni shalat, *dan* di samping itu *sembahlah Tuhanmu* dengan berbagai cara yang disyariatkan-Nya *sampai datang kepadamu keyakinan* yakni kematian. Dengan demikian, jiwamu akan selalu tenang, pikiranmu terus menerus cerah, dan apapun yang menimpamu akan ringan engkau pikul dan engkau akan terus dibimbing oleh Allah swt.

Salah satu cara yang ditempuh Allah swt. guna menghalangi kejahatan para pengolok-olok adalah bertambahnya pemeluk Islam. Dengan keislaman Sayyidinā Ḫamzah ra. paman Nabi saw., dan Sayyidinā 'Umar ra., lahir keberanian yang lebih besar di kalangan kaum muslimin dan menciut jiwa kaum musyrikin, karena kedua tokoh tersebut dikenal luas sebagai para pemberani yang tidak rela dilecehkan atau dihina keyakinan mereka.

Kata (الساجدين) *as-sājidīn* pada ayat ini dipahami dalam arti *orang-orang yang tekun lagi khusyuk dalam shalat* karena penggalan kata sesudahnya adalah perintah untuk melakukan aneka ibadah. Seandainya yang dimaksud denganya adalah *orang-orang yang patuh* – sebagaimana pendapat sementara ulama – maka perintah beribadah yang datang sesudahnya terasa bagaikan pengulangan. Di sisi lain, penyebutan shalat secara khusus menunjukkan betapa pentingnya ibadah itu dibanding dengan ibadah-ibadah yang lain. Ini sejalan dengan sabda Nabi saw. yang menjadikannya pemisah antara orang kafir dan mukmin, dan bahwa siapa yang menegakkannya maka dia telah menegakkan agama. Hal tersebut demikian, karena dengan shalat sebagaimana yang diajarkan agama, seseorang dapat terhindar dari aneka dosa dan kejahatan. Perintah menjadi salah seorang dari kelompok *as-sājidīn* lebih sulit daripada dinyatakan *jadilah seorang bersujud* karena yang masuk dalam kelompok tertentu harus mencapai suatu tingkat tinggi agar dapat diterima dalam

kelompok itu. Sekian banyak syarat yang harus dipenuhi baru ia dapat diterima dalam kelompok tersebut.

Perintah ayat ini dilaksanakan dengan penuh ketekunan oleh Rasul saw. Karena itu, "Bila beliau menghadapi kesulitan, beliau melaksanakan shalat." (HR. Ahmad melalui Hudzaifah ra.), dan karena itu pula Nabi saw. bersabda, "Sedekat-dekat seorang hamba kepada Tuhannya adalah pada saat dia sujud." (HR. Ahmad dan Muslim melalui Abū Hurairah).

Kata (اليقين) *al-yaqīn* dipahami oleh beberapa ulama dalam arti *kemenangan,* tetapi banyak ulama yang memahaminya dalam arti *kematian.* Jika kata tersebut dipahami dalam arti *kemenangan,* maka dapat timbul kesan bahwa perintah melaksanakan shalat dan beribadah berakhir dengan datangnya kemenangan. Berbeda halnya jika ia dipahami dalam arti *kematian.* Kematian dipersamakan dengan *keyakinan* karena ia adalah sesuatu yang pasti, tidak seorang pun meragukannya. Setiap saat terlihat ia terlihat, walau sekian banyak pula orang yang lengah menyangkut kedatangannya. Sayyidinā 'Ali ra. berkata, "Saya tidak pernah melihat suatu batil (yang akan punah) tetapi dianggap *hak* (pasti dan akan langgeng) sebagaimana halnya kehidupan dunia, dan tidak pernah pula melihat sesuatu yang *haq* (pasti) tetapi diduga batil (lenyap tanpa wujud) seperti halnya maut."

Ayat di atas menggambarkan datangnya kematian dengan kalimat *"sampai datang kepadamu keyakinan".* Itu berarti bukan manusia yang pergi menemuinya, karena memang semua manusia enggan mati, dan kalaupun dia berusaha mengakhiri hidupnya, dia tidak akan berhasil jika seandainya kematian belum datang menemuinya. Namun demikian, suka atau tidak suka, cepat atau lambat, maut pasti datang menemui kita. Ia diibaratkan dengan anak panah yang telah dilepas dari busurnya, ia terus akan mengejar sasarannya, dan begitu ia tiba pada sasaran, saat itu pula kematian yang ditujunya tiba. Kecepatan anak panah itu jauh melebihi kecepatan melaju makhluk hidup, sehingga betapa kencangnya ia berlari pada akhirnya anak panah itu mengenainya juga.

Ayat di atas juga membuktikan bahwa shalat dan ibadah harus dilaksanakan sepanjang hayat. Ia tidak boleh terhenti kecuali dengan kematian. Jangankan manusia biasa, Rasulullah saw. pun yang demikian suci jiwanya, dan demikian dekat lagi dicintai Allah swt. masih diperintahkan oleh ayat ini untuk terus shalat dan beribadah, apalagi selain beliau.

Kewajiban agama harus dilaksanakan hingga akhir hayat karena kewajiban keagamaan bertujuan mengatur lalu lintas kehidupan manusia yang

merupakan makhluk sosial. Manusia seringkali bersifat egois, ingin menang sendiri, padahal demi kemaslahatan bersama, ketenangan dan keadilan harus ditegakkan, dan benturan kepentingan sedapat mungkin dihindari. Dari sini, Allah swt. menetapkan syariat dan menjelaskan sanksi dan ganjaran, agar dengan demikian setiap orang sadar dan takut kepada-Nya. Dalam rangka mengingatkan manusia tentang kehadiran Allah serta sanksi dan ganjaran-Nya, serta mengingatkan pula mereka akan perjalanan hidupnya hingga menemui Allah swt. kelak – dalam rangka itulah, antara lain – Allah swt. mensyariatkan ibadah. Tanpa mengingat Allah swt. dan mengingat sanksi dan ganjaran-Nya, serta tanpa takwa, yakni upaya menghindari siksa-Nya, hidup manusia sebagai individu dan anggota masyarakat akan sangat terganggu dan diliputi oleh rasa tidak aman. Demikian itu, ibadah merupakan kebutuhan individu dan masyarakat. Di samping itu, manusia tidak dapat terhindar sama sekali dari keresahan hidup. Ada keresahan yang dapat ditanggulanginya sendiri atau bersama orang lain, tetapi ada juga yang tidak dapat ditanggulanginya. Kecemasan tentang kematian dan apa yang akan terjadi sesudahnya mendorong manusia mencari sandaran yang dapat diandalkan. Ini tidak dapat dia temukan kecuali pada Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa. Di sinilah antara lain lahir kebutuhan untuk shalat dan mendekatkan diri kepada-Nya, bahkan pada hari-hari tua kebutuhan tersebut semakin dirasakan, dan memang demikian kenyataan yang terlihat sehari-hari. Semakin dekat kematian kepada seseorang semakin tekun pula dia shalat. Jika demikian, sangat tepat jika ayat ini memerintahkan untuk shalat dan beribadah kepada Allah swt. hingga akhir hayat.

Akhirnya, jika Anda kembali kepada awal surah ini yang memulai uraiannya tentang al-Qur'an (ayat 1), keinginan kaum kafirin untuk menjadi orang-orang muslim – paling tidak setelah kematian mereka (ayat 2) – serta perintahnya kepada Nabi saw. untuk membiarkan mereka yang memperolok-olok beliau dan risalah Ilahi (ayat 3) – jika Anda memperhatikan itu semua – Anda akan menemukan betapa uraian awal surah ini bertemu dengan uraian akhirnya yang berbicara tentang anugerah-Nya berupa ayat-ayat al-Qur'an sambil memerintahkan Nabi saw. tidak menghiraukan cemoohan orang-orang kafir tetapi tetap melaksanakan dakwah, menyucikan Allah swt. dan beribadah kepada-Nya. Demikian bertemu dengan sangat serasi awal dan akhir uraian surah ini. *Wa Allāh A'lam.*

Surah an-Nahl

Surah ini terdiri dari atas 128 ayat,
termasuk golongan surah-surah makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *"AN-NAHL"* yang berarti
"lebah" karena di dalamnya terdapat firman
Allah swt. ayat 68 yang artinya:
"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah".
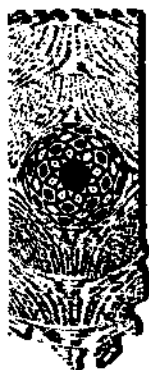
SURAH AN-NAḪL

Surah an-Naḫl terdiri 128 ayat. Mayoritas ulama menilainya Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Ada juga yang mengecualikan beberapa ayat. Misalnya ayat 126 dan dua ayat berikutnya, yang memerintahkan Nabi saw. agar jangan membalas kejahatan kecuali setimpal dengannya. Mereka menilai ayat-ayat itu turun setelah Nabi saw. berhijrah, tepatnya setelah terbunuhnya paman beliau, Hamzah ra., dengan sangat kejam dan memilukan pada tahun III Hijrah. Ketika itu, Nabi saw. bermaksud membalasnya dengan menewaskan 70 orang musyrik. Maka beliau ditegur. Ada lagi yang berpendapat, hanya awal ayat-ayat surah ini sampai ayat 41 yang Makkiyyah, selebihnya sampai akhir surah, adalah Madaniyyah.

Nama an-Naḫl terambil dari kata itu yang disebut pada ayat 68 surah ini. Hanya sekali itulah al-Qur'an menyebutnya. Ada juga ulama yang menamainya surah *an-Ni'am,* karena banyak nikmat Allah yang diuraikan di sini.

Sayyid Quthub menilai, uraian surah ini sangat tenang dan halus, namun sangat padat. Tema-tema pokoknya bermacam-macam, tapi tidak keluar dari tema surah-surah yang turun sebelum hijrah Nabi saw., yakni tentang Ketuhanan, Wahyu dan Kebangkitan, disertai dengan beberapa persoalan samping yang berkaitan dengan tema-tema pokok itu, seperti uraian tentang keesaan Allah yang menghubungkan antara agama Nabi Ibrāhīm as. dengan agama Nabi

Muhammad saw., juga tentang kehendak Allah dan kehendak manusia dalam konteks iman dan kufur, hidayah dan kesesatan. Fungsi rasul, dan sunnatullah dalam menghadapi para pembangkang; demikian juga soal penghalalan dan pengharaman, soal hijrah dan ujian yang dihadapi kaum musyrikin dan muslimin dan tidak ketinggalan soal interaksi sosial seperti keadilan, *ihsān, infāq*, menepati janji dan lain-lain. Persoalan-persoalan itu dipaparkan sambil mengaitkannya dengan alam raya serta fenomenanya yang bermacam-macam.

Thabāthabā'i menyimpulkan tujuan utama surah ini adalah penyampaian tentang dekatnya kehadiran ketetapan Allah yaitu kemenangan agama yang *ḫaq*. Ini – menurutnya – dijelaskan dengan menguraikan bahwa Allah swt. adalah Tuhan Yang Maha Esa yang wajib disembah, karena Dia yang mengatur alam raya. Penciptaan adalah hasil perbuatan-Nya dan semua nikmat bersumber dari-Nya, tidak satu pun dari hal-hal tersebut yang bersumber dari selain-Nya, karena itu hanya Allah yang wajib disembah tidak satu pun selain-Nya. Di samping itu, surah ini juga menjelaskan bahwa menetapkan agama adalah wewenang Allah swt. dan dengan demikian agama harus bersumber dari-Nya, tidak dari selain-Nya. Dan ini berarti penolakan kepercayaan kaum musyrikin serta dalih-dalih mereka mengingkari kehadiran para rasul. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Al-Biqā'i – sebagaimana kebiasaannya – menjadikan nama surah sebagai petunjuk tentang tema utamanya. Dari sini ulama abad VIII H. itu berpendapat bahwa tujuan pokok dan tema utama surah an-Naḫl adalah membuktikan kesempurnaan kuasa Allah dan keluasan ilmu-Nya, dan bahwa Dia bebas bertindak sesuai kehendak-Nya lagi tidak disentuh oleh sedikit kekurangan pun. Yang paling dapat menunjukkan makna ini adalah sifat dan keadaan an-Naḫl yakni "lebah" yang sungguh menunjukkan pemahaman yang dalam serta keserasian yang mengagumkan antara lain dalam membuat sarangnya. Demikian juga dengan pemeliharaannya dan banyak lagi yang lain seperti keanekaragaman warna madu yang dihasilkannya, serta khasiat madu itu sebagai obat padahal sumber makanan lebah adalah kembang dan buah-buahan yang bermanfaat dan juga yang berbahaya.

Apa yang dikemukakan al-Biqā'i menyangkut lebah adalah sekelumit dari banyak keistimewaan binatang itu. Keajaibannya juga terlihat pada jenisnya. Ia tidak hanya terdiri dari jantan dan betina, tetapi juga yang tidak jantan dan tidak betina. Sarang-sarangnya tersusun dalam bentuk lubang-lubang yang sama bersegi enam diselubungi oleh selaput yang sangat halus menghalangi udara dan bakteri menyusup ke dalam. Keajaibannya mencakup pula sistem

kehidupannya yang penuh disiplin dan dedikasi di bawah pimpinan seekor "ratu". Sang ratu pun memiliki keajaiban dan keistimewaan. "Rasa malu" yang dimiliki dan dipeliharanya menjadikan sang ratu lebah enggan berhubungan seks dengan salah satu anggota masyarakatnya yang jumlahnya dapat mencapai sekitar tiga puluh ribu ekor lebah. Di samping itu, keajaiban lebah nampak pula pada bahasa dan cara mereka berkomunikasi yang dalam hal ini telah diamati oleh sekian banyak ilmuwan antara lain ilmuan Austria Karl Van Fritch.

Selanjutnya jika kita mendukung pendapat as-Suyūthi yang menyatakan bahwa "surah yang terdahulu merupakan pengantar bagi surah sesudahnya", maka berarti surah an-Nahl ini adalah pengantar bagi surah al-Isrā'. Lebah dipilih Allah untuk melukiskan keajaiban ciptaan-Nya agar menjadi pengantar keajaiban perbuatan-Nya dalam peristiwa Isrā' Mi'rāj Nabi Muhammad saw. yang dijelaskan oleh surah berikut. Nabi Muhammad saw. adalah manusia seutuhnya. Lebah dipilih untuk menjadi pengantar uraian yang berkaitan dengan manusia seutuhnya karena seorang mukmin – atau katakanlah manusia yang utuh – diibaratkan oleh Rasul saw. bagaikan "lebah": tidak makan kecuali yang baik dan indah seperti kembang-kembang tidak menghasilkan kecuali yang baik dan bermanfaat seperti madu yang merupakan minuman dan obat bagi aneka penyakit, tidak hinggap di tempat yang kotor, tidak mengganggu kecuali yang mengganggunya dan jika menyengat sengatannya pun menjadi obat.

Kini baiklah kita memasuki rincian pesan dan kesan serta keserasian yang mengagumkan dari ayat-ayat surah an-Nahl ini.

AYAT 1

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ (١)

"Telah datang ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."

Akhir surah al-Ḫijr berbicara tentang *al-yaqīn* (keyakinan) yang antara lain berarti *kematian.* Kematian pasti mengunjungi semua yang hidup. Di sana juga pasti akan ditemui apa yang telah dijanjikan Allah, termasuk ancaman siksa-Nya kepada kaum musyrikin, yang sering mereka perolok-olokkan sehingga meminta untuk dipercepat kehadirannya. Nah, awal surah an-Naḫl ini menyatakan bahwa: *Telah* pasti *datang*nya *ketetapan Allah* yakni hari Kiamat, atau siksaan terhadap yang durhaka, atau kekalahan kaum musyrikin, *maka* karena itu *janganlah kamu* wahai yang durhaka, dan dengan tujuan mengejek, dan jangan juga wahai yang percaya guna memuaskan dendam *meminta agar disegerakan* datangnya ketetapan yang dijanjikan Allah itu, atau janganlah meminta Allah mempercepatnya. *Maha Suci Allah,* Dia bebas dari segala aib dan kekurangan *dan Maha Tinggi dari apa* yakni berhala dan apapun *yang mereka persekutukan* dengan-Nya, sehingga karena tingginya itu maka tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya.

Kata (أتى) *atā/telah datang* pada firman-Nya (أتى أمر الله) *atā amru Allāh,* berbentuk kata kerja masa lampau. Secara redaksional, ayat ini menyatakan bahwa ketetapan itu telah datang dan terlaksana. Tetapi larangan untuk meminta disegerakan datangnya menunjukkan bahwa ia belum datang.

Sedang kata (أمر) *amr* yang diartikan di atas dengan *ketetapan,* biasa diterjemahkan *perintah*. Kata tersebut dari segi bahasa adalah *mashdar* yakni kata jadian/*infinitive noun* yang di sini berarti objek, sehingga ia bermakna apa yang diperintahkan Allah swt. Maksudnya adalah ketetapan Allah yang selama ini Dia janjikan dan belum terlaksana, seperti datangnya Kiamat, atau siksa dan kekalahan kaum musyrikin. Karena itu, maksud kata *telah datang* adalah pasti akan datang. Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau itu di sini untuk mengisyaratkan bahwa Allah swt. tidak terikat oleh waktu guna mewujudkan sesuatu. Hari ini, esok dan kemarin, adalah perhitungan manusia/ makhluk yang tidak dapat melepaskan diri dari waktu. Allah tidak demikian. Dia Yang menguasai dan menundukkan waktu. Bukankah Allah berfirman bahwa:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepada-Nya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia" (QS. an-Nahl [16]: 40).

Penggunaan kata (أمر) *amr* yang dapat mengandung banyak makna – karena ayat ini berbentuk *nakirah/infinitive* dan tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengannya, bertujuan untuk lebih menanamkan rasa takut dan untuk melukiskan betapa besar dan dahsyat apa yang akan terjadi. Hal itu demikian, karena ketidakjelasan suatu berita apalagi ancaman, dapat menimbulkan perasaan khawatir melebihi kekhawatiran bila ancaman tersebut telah diketahui.

Larangan meminta dipercepat itu dipahami oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr dalam arti "Tidak ada gunanya kamu meminta, karena baik kamu minta maupun tidak, sama saja keadaannya, ketetapan itu tidak akan datang sebelum waktunya."

Ayat di atas menunjuk Tuhan Yang Maha Esa dengan nama-Nya yakni *"Allah"*, sedang pada akhir ayat yang lalu Yang Maha Kuasa itu ditunjuk dengan kata *Rabbaka*. Hal tersebut agaknya disebabkan karena ayat yang lalu ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., sedang ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin. Mereka memang wajar diancam, dan kata "Allah" yang mencakup semua sifat-Nya termasuk sifat Maha Cepat siksa-Nya lebih sesuai daripada kata *Rabbaka* yang mengesankan pemeliharaan dan limpahan anugerah. Di sisi lain, Allah diakui wujud-Nya oleh kaum musyrikin, walau Allah dalam kepercayaan mereka tidak sama sifat-sifat-Nya dengan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. Agaknya karena pengakuan itu pulalah sehingga kata *"Allah"* lebih wajar dan tepat ditujukan kepada mereka.

Dengan harapan kiranya hal tersebut dapat menggugah hati dan pikiran mereka untuk bertaubat dan beriman dengan iman yang benar.

Sesuatu yang ditangguhkan boleh jadi karena yang menangguhkannya terhalangi oleh sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Hal ini disanggah oleh lanjutan ayat ini yakni "Maha Suci Allah" dari segala sifat kekurangan termasuk Maha Suci dari ketidakmampuan atau kegagalan melaksanakan kehendak-Nya.

Firman-Nya:(عمّا يشركون) *'ammā yusyrikūn/apa yang mereka persekutukan* ada juga yang membacanya dengan (عمّا تشركون) *'ammā tusyrikūn/apa yang kamu persekutukan.* Bacaan kedua ini ditujukan kepada mitra bicara yakni kaum musyrikin dan *bentuk orang kedua* itu sejalan dengan bentuk kata sebelumnya yaitu (تستعجلوه) *tasta'jilūh/kamu minta agar disegerakan.* Penggunaan *bentuk orang ketiga* (يشركون) *yusyrikūn* mengesankan pengabaian orang-orang musyrik yakni bahwa mereka tidak wajar diajak berdialog langsung oleh Allah swt. sejalan dengan akhir surah yang lalu yang memerintahkan Nabi saw. agar berpaling dari kaum musyrikin (QS. al-Hijr [15]: 94) dan sejalan juga dengan firman-Nya: (الذين يجعلون مع الله إلها ءاخر) *alladzīna yaj'alūna ma'a Allāh ilāhan ākhar* pada QS. al-Hijr [15]: 96.

Ayat ini, tulis al-Biqā'i, pada akhirnya seakan-akan berkata: Allah tidak tergesa-gesa menjatuhkan ketetapan-Nya, karena Dia Maha Suci dari segala kekurangan; ketetapan-Nya pasti akan terlaksana karena Dia Maha Tinggi, tidak tertandingi. Bisa juga – lanjut ulama dan pakar hubungan antar ayat itu – penggalan akhir ayat ini seakan-akan berkata: "Jangan meminta agar disegerakan jatuhnya ketetapan Allah, karena Dia Maha Suci, sehingga Dia tidak tergesa-gesa, dan Dia Maha Tinggi, tidak ada yang dapat menandingi-Nya, atau dapat menolak apa yang dikehendaki-Nya, karena itu pasti kehendak-Nya akan terlaksana." Dengan demikian penggalan akhir ayat ini menjadi alasan bagi pesan yang dikandung oleh penggalan awalnya, sedang penggalan awalnya merupakan alasan untuk kandungan akhir surah al-Hijr yang berpesan agar menyucikan Allah, shalat, serta beribadah kepada-Nya sampai dengan datangnya keyakinan/kematian atau apa yang dijanjikan-Nya.

AYAT 2

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ (٢)

"Dia menurunkan para malaikat dengan rūh atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah bahwa tidak ada tuhan melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku."

Permintaan kaum musyrikin agar Kiamat dan siksa disegerakan Allah, tidak lain tujuannya kecuali memperolok-olokkan Rasul dan mendusta-kannya. Hal itu lahir dari kepercayaan syirik/mempersekutukan Allah yang mereka anut serta keyakinan bahwa Allah swt. tidak mungkin mengutus manusia untuk menyampaikan tuntunan-Nya. Nah, karena itu, setelah penggalan akhir ayat yang lalu menyucikan Allah dari segala kekurangan dan *syirik,* maka di sini ditegaskan kebenaran para rasul, termasuk Nabi Muhammad saw. yang memang sungguh-sungguh menerima wahyu melalui malaikat atas perintah Allah swt.

Al-Biqā'i menulis tentang hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu bahwa setelah dinyatakan pada ayat yang lalu kesucian Allah dari segala kekurangan dan sekutu, kini melalui ayat ini, Yang Maha Suci menyatakan kesempurnaan-Nya dalam ketetapan dan penciptaan, dan karena ketetapan mendahului penciptaan, maka hal itulah yang disebut terdahulu, yakni dengan menyebut ketetapan-Nya menurunkan malaikat, bukan seperti yang diusulkan dan dikehendaki oleh kaum musyrikin.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat ini menegaskan bahwa: *Dia* yakni Allah swt. *menurunkan para malaikat* dalam hal ini adalah malaikat Jibril as. *dengan* membawa *rūh* yakni wahyu *atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki* untuk diberi wahyu *di antara hamba-hamba-Nya,* yang taat dan suci jiwanya *yaitu* yakni inti wahyu itu adalah: *"Peringatkanlah* oleh kamu sekalian wahai hamba-hamba-Ku yang Ku-anugerahi wahyu *bahwa tidak ada tuhan* Penguasa alam raya yang berhak disembah *melainkan Aku,* Aku sendiri. Karena itu ketetapan-Ku pasti terlaksana dan siksa-Ku amat pedih, *maka* karena itu pula *hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku* yakni melindungi diri kamu dari jatuhnya siksa-Ku dengan mengesakan Aku serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Ku. Selanjutnya karena tidak ada tuhan selain Aku yakni Aku adalah Penguasa tunggal, dan kehendak-Ku yang berlaku, maka ketahui pulalah bahwa tidak ada yang dapat menghalangi Aku menjatuhkan siksa bagi yang durhaka, tidak ada juga yang dapat membatalkan ketetapan-Ku menganugerahkan wahyu kepada siapa yang Aku nilai wajar menerimanya.

Kata (ملائكة) *malā'ikah/malaikat* adalah bentuk jamak dari kata (ملك)

malak. Dari segi redaksional, ini berarti bahwa yang menyampaikan wahyu Ilahi bukan hanya satu malaikat tertentu. Para ulama memahami kata tersebut dalam arti seorang malaikat yaitu malaikat Jibril as. yang bertugas pokok menyampaikan wahyu. Bahwa ayat ini menggunakan redaksi yang berbentuk jamak, adalah untuk mengisyaratkan betapa agung malaikat itu.

Bisa juga bentuk jamak itu tetap dalam pengertian jamaknya, dan ini berarti bahwa wahyu Ilahi dapat saja disampaikan oleh beberapa malaikat selain malaikat Jibril as. Namun demikian, perlu dicatat bahwa para malaikat selain Jibril as. tidaklah bertugas menyampaikan wahyu al-Qur'an tetapi wahyu selain al-Qur'an, karena secara tegas QS. asy-Syu'arā' [26]:193 menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan oleh *ar-Rūḫ al-Amīn* yakni malaikat Jibril as. Memang wahyu Allah bermacam-macam dan ditujukan kepada banyak manusia, bahkan ada wahyu-Nya yang berarti ilham antara lain yang diwahyukan kepada ibu Nabi Mūsā as. (QS. al-Qashash [28]: 7) dan juga kepada lebah seperti terbaca pada ayat 68 surah ini.

Kata (الروح) *ar-rūḫ* oleh ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti *wahyu*. Tuntunan-tuntunan Allah dinamai *ar-rūḫ* karena dengannya jiwa manusia hidup, sebagaimana jasmaninya hidup dengan nyawa. Ini serupa dengan penamaan kebodohan dengan kematian, atau ilmu dengan cahaya. Tanpa melaksanakan bimbingan wahyu, manusia tidak dapat hidup sebagai makhluk terhormat bahkan jiwanya mati, sehingga ia terkubur walau masih menarik dan menghembuskan nafas.

Ayat di atas menyimpulkan semua ajaran Ilahi pada kalimat: *tidak ada tuhan melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.* Memang, ketuhanan Yang Maha Esa diibaratkan sebagai matahari hidup manusia. Apabila dalam kehidupan dunia ini ada matahari yang dijadikan Allah swt. sebagai sumber kehidupan makhluk, maka tauhid adalah sumber kehidupan makhluk berakal. Apabila tanpa pancaran cahaya matahari kehidupan makhluk di permukaan bumi ini akan binasa, maka tanpa Ketuhanan Yang Maha Esa kehidupan jiwa manusia pun akan binasa. Jika di sekeliling matahari terdapat planet-planet tata surya seperti Bulan, Mars, Yupiter dan lain-lain yang tidak dapat melepaskan diri dari daya tarik matahari – dan jika terlepas planet itu akan jatuh – maka pada tauhid pun beredar kesatuan-kesatuan yang tidak boleh dilepaskan dari daya tarik tauhid itu, karena jika dilepaskan manusia pun jatuh meluncur menuju kebinasaan. Kesatuan-kesatuan itu antara lain: 1) Kesatuan hidup duniawi dan ukhrawi dalam arti yang menentukan keadaan hidup seseorang di akhirat adalah amal-amalnya di dunia. 2) Kesatuan alam

raya, dalam arti alam raya dan segala isinya diciptakan oleh Allah Tuhan Yang Maha Esa tanpa bantuan siapa pun dan kesemuanya tunduk kepada pengaturan Yang Maha Esa itu. 3) Kesatuan kemanusiaan dalam arti tidak ada perbedaan akibat ras. Semua manusia memiliki hak-hak asasi yang sama karena semua manusia diciptakan Allah dari seorang ayah (Ādam) dan seorang ibu (Hawwā'). 4) Kesatuan sumber agama, yakni agama hanya bersumber dari Allah swt., tidak dari selain-Nya, dan bahwa agama-agama yang disampaikan oleh para nabi kesemuanya sama dalam prinsip-prinsip akidah, syariah, dan akhlaknya. 5) Kesatuan ilmu – yakni semua ilmu, baik yang dinamai ilmu agama maupun selainnya – adalah bersumber dari Allah swt. 6) Kesatuan masyarakat sehingga tidak dikenal adanya kelas-kelas dan kasta-kasta karena semua adalah hamba-hamba Allah swt. 7) Dan lain-lain seperti kesatuan natural dan supra natural, kesatuan rasa dan rasio, akal dan kalbu, kesatuan hukum dan kasih sayang, dan lain-lain sebagainya.

Keyakinan akan keesaan Allah itulah yang membuahkan takwa. Dalam konteks ini ditemukan riwayat yang menyatakan bahwa: iman telanjang dan pakaiannya adalah takwa. Rasul saw. bersabda, "Iman adalah apa yang mantap di dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan." Apa yang didalam hati itu puncaknya adalah akidah ketuhanan dan amal-amal tersebut disimpulkan dengan kata *taqwā.*

AYAT 3-4

خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (٣) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ (٤)

"Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata."

Setelah ayat yang lalu menegaskan tentang keesaan-Nya, ayat ini memaparkan salah satu bukti tentang keesaan itu, sekaligus merupakan pelurusan kepercayaan kaum musyrikin yang mempersekutukan-Nya.

Allah berfirman mengingatkan seluruh manusia bahwa *Dia telah menciptakan langit* tempat kamu berteduh dengan segala benda-benda yang kamu lihat atau rasakan kehadirannya, demikian juga yang kamu tidak lihat atau rasakan *dan bumi* tempat kamu berpijak serta segala apa yang terhampar

di permukaan dan di dalam perut bumi. Semua itu diciptakan-Nya *dengan haq,* yakni dengan cara dan dengan tujuan yang hak. *Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan* baik dalam ibadah, maupun dalam sifat, dzat dan perbuatan-Nya.

Karena tidak seorang pun menyaksikan penciptaan langit, Allah melanjutkan pesan-Nya dengan menyebut penciptaan manusia, yang dapat mereka saksikan bahkan selaku ayah dan ibu mereka memiliki keterlibatan dalam penciptaannya dan mereka semua merasakan kehadiran makhluk sesamanya itu di pentas bumi ini. Allah berfirman bahwa *Dia* juga yang *telah menciptakan manusia dari* setetes *mani* yang sangat remeh dan tidak berarti bila melihat keadaan lahiriahnya *tiba-tiba ia* lahir dan *menjadi* manusia serta berubah menjadi seorang *pembantah yang nyata* yakni yang sangat gemar membantah tentang hakikat dirinya sendiri, dan tentang Tuhan, lagi dia sangat tangguh dan keras kepala menghadapi siapa pun.

Di sini pernyataan serupa dengan akhir ayat yang lalu dikemukakan lagi yaitu "Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan", tetapi di sana setelah kata "Maha Suci". Pengulangan ini bertujuan menegaskan hasil dari bukti yang disebut sebelumnya, karena pembuktian kesesatan dalam hal keesaan Allah merupakan dasar bagi runtuhnya seluruh kepercayaan sesat mereka, antara lain pengingkaran kerasulan atau hari Kemudian.

Pembuktian keesaan Allah melalui penciptaan langit dan bumi merupakan dalil yang amat kuat jika enggan berkata yang terkuat, karena sekian banyak makhluk yang dicakup atau berada lagi membutuhkan langit dan bumi, belum lagi keserasian sistem kerja keduanya.

Setelah menyebut tentang langit dan bumi, dirincinya makhluk-makhluk yang hidup dan berada serta terlihat oleh pandangan mata. Itu dimulai dengan manusia yang merupakan makhluk yang amat sempurna dan yang untuknya ditundukkan langit dan bumi, walau bahan penciptaannya – yakni sperma – sangat remeh dan hina, dan kendati pada awal dan akhir usianya sangat lemah. Selanjutnya walau pada pertengahan usianya, manusia memiliki sedikit kemampuan lagi berpotensi untuk menggunakan akalnya, tetapi sungguh amat aneh makhluk ini. Mereka sering kali membangkang dalam hal kebenaran sehingga mengingkari keesaan Allah swt. dan utusan-utusan-Nya.

Firman-Nya: (فإذا) *fa idzā* yang mengandung makna *tiba-tiba* menunjukkan bahwa apa yang terjadi itu, yakni bantahan dan pembangkangan manusia, sama sekali tidak dapat diterima dan terbayangkan atau diduga oleh siapa pun yang menggunakan akalnya. Tentu saja bagi Allah swt. hal tersebut

bukanlah sesuatu yang tidak terduga, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, sebelum, saat, serta setelah terjadinya segala sesuatu. Di sini yang tidak menduganya adalah mereka yang menyadari betapa banyak bukti-bukti yang terhampar di alam raya, dan dalam diri manusia sendiri, yang mestinya dapat mengantar kepada akidah tauhid, tetapi yang terjadi justru sebaliknya.

Kata (خصيم) *khashīm* adalah bentuk *mubālaghah/hiperbola* yang menunjuk arti *banyak* sehingga kata tersebut berarti *banyak sekali membantah,* sedang kata (مبين) *mubīn* yang terambil dari kata (بان) *bāna* yang berarti *nampak* atau *jelas* mengandung makna bahwa yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk menjelaskan isi hatinya, baik dengan cara yang *haq* maupun dengan cara yang batil atau "pokrol bambu" tanpa dasar sama sekali. Makna terakhir inilah yang dimaksud oleh kata itu di sini. Perbantahan yang dimaksud antara lain tentang keniscayaan Kiamat yang diisyaratkan oleh QS. Yāsīn [36]: 77-78.

Selanjutnya rujuklah ke ayat 85 surah al-Hijr untuk memahami lebih dalam makna (بالحق) *bi al-haq!*

AYAT 5-6

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (٥) وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ (٦)

"Dan binatang ternak telah Dia ciptakan untuk kamu; padanya ada yang menghangatkan dan berbagai manfaat dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh padanya keindahan ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan."

Setelah menguraikan tentang manusia, ayat ini berbicara tentang binatang, yang penciptaan dan keanekaragamannya tidak kurang menakjubkan dari manusia. Di sisi lain, binatang mempunyai persamaan dengan manusia dalam jenisnya. Bukankah manusia adalah binatang yang berpikir? Bukankah ada di antara mereka yang memiliki kemiripan bahkan persamaan dari segi fisik dengan manusia? Dalam ayat di atas, Allah berfirman: *Dan* sebagaimana halnya penciptaan manusia dari sperma/mani, *binatang ternak* pun *telah* diciptakan-Nya demikian. Binatang itu *Dia ciptakan untuk kamu* guna kamu manfaatkan, *padanya ada* bulu dan kulit yang dapat kamu buat pakaian *yang*

menghangatkan dan juga *berbagai manfaat* lain *dan sebagiannya kamu* dapat *makan. Dan* di samping bermanfaat sebagai pakaian dan makanan, *kamu* juga secara khusus *memperoleh padanya* yakni ketika memandangnya *keindahan* yaitu *ketika kamu membawanya kembali ke kandang* sore hari pada saat matahari akan terbenam dan dalam keadaan kenyang dan penuh dengan susu *dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.* di pagi hari ketika kalian pergi ke kebun dan tempat penggembalaan.

Firman-Nya: (الأنعام خلقها لكم) *al-an'ām khalaqahā lakum/binatang ternak telah Dia ciptakan untuk kamu* dapat dipahami sebagai berhubungan dengan uraian tentang penciptaan manusia dari sperma sebagaimana dijelaskan di atas, karena binatang ternak pun berkembang biak melalui pembuahan sperma jantan oleh ovum betinanya dan dapat juga dihubungkan dengan keseluruhan kalimat sebelumnya, dan dengan demikian ayat ini bagaikan menyatakan: Allah telah menciptakan binatang ternak, Dia telah menciptakannya memiliki keistimewaan antara lain memiliki bulu yang dapat menghangatkan kamu. Dengan demikian penggalan ayat ini merupakan uraian menyangkut sebagian nikmat Allah kepada manusia, yakni nikmat-Nya melalui binatang ternak yang diciptakan-Nya.

Yang dimaksud dengan *al-an'ām* adalah unta, sapi, domba dan kambing. Rujuklah ke surah al-An'ām.

Kata (دفء) *dif'un* adalah nama bagi sesuatu yang menghangatkan. Ia adalah pakaian atau kemah yang terbuat dari bulu atau rambut binatang.

Didahulukannya kata *sebagian* atas kalimat *kamu makan* bertujuan memberi penekanan khusus terhadap nikmat makanan itu, sedang penggunaan bentuk kata *mudhāri'*/kata kerja masa kini dan akan datang mengisyaratkan bahwa kegiatan tersebut bersinambung atau berulang-ulang, dan di sana tersirat pula pengulangan dan kesinambungan nikmat Allah swt., dan ini pada gilirannya menuntut kesinambungan mensyukuri-Nya. Makna serupa dipahami juga pada penggunaan bentuk kata kerja yang sama pada kata-kata (تريحون) *turīhūna/ membawanya kembali ke kandang* dan (تسرحون) *tasrahūn/melepaskannya ke tempat penggembalaan.*

Didahulukannya *membawanya kembali* atas *melepaskannya* bukan saja karena perasaan yang membawanya ketika kembali lebih nyaman karena telah menyelesaikan tugas seharian dan segera akan beristirahat, tetapi juga karena indahnya pemandangan yang terlihat ketika matahari akan tenggelam dengan mega merah yang menutupinya. Di samping itu, binatang gembalaan itu juga "merasa" senang karena kenyang setelah makan rumput dan boleh jadi

susunya pun semakin bertambah.

Ayat ini menggarisbawahi nikmat keindahan. Ia melepaskan kendali kepada manusia untuk memandang keindahan, menikmati dan melukiskannya sesuai dengan subjektivitas perasaannya. Demikian kesan yang muncul ketika membaca ayat yang redaksinya berbicara tentang keindahan secara lepas ini. Ini mengantar kita berkata bahwa al-Qur'an mengakui subjektivitas seniman dan bahwa seni dapat diekspresikan oleh siapa pun – perorangan atau kelompok masyarakat – sesuai budaya dan kecenderungan masing-masing. Tidak ada yang membatasinya kecuali apa yang digarisbawahi oleh awal surah ini yaitu: *Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.*

Firman-Nya:(ولكم فيها جمال) *wa lakum fīhā jamāl/dan kamu memperoleh padanya keindahan* menunjukkan betapa al-Qur'an merestui seni. Bukankah seni adalah ekspresi dari keindahan?

Agama Islam memperkenalkan dirinya antara lain sebagai agama yang sejalan dengan fitrah yakni naluri dan kecenderungan bawaan manusia sesuai firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. ar-Rūm [30]: 30).

Jika demikian itu halnya, maka tidak mungkin ada satu ajaran Islam pun yang bertentangan dengan fitrah. Tidak mungkin juga ada fitrah manusia yang dibendung dan dilarang olehnya. Salah satu fitrah itu adalah kecenderungan manusia kepada keindahan, baik berupa pemandangan alam, keindahan wajah, aroma yang harum, serta suara merdu. Tuhan tidak mungkin menciptakan itu dalam diri manusia kemudian Dia mengharamkannya.

Sayyid Quthub berkomentar bahwa ayat ini menggambarkan pandangan al-Qur'an dan pandangan Islam tentang kehidupan. Keindahan unsur asasi dalam pandangan Islam itu, dan bahwa nikmat bukan sekedar pemenuhan kebutuhan primer dalam bentuk makan, minum dan mengendarai kendaraan, tetapi juga pemenuhan kerinduan yang melampaui kebutuhan pokok, yakni pemenuhan naluri keindahan serta perasaan gembira dan rasa kemanusiaan

yang mengatasi kecenderungan dan kebutuhan binatang. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 7

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَى بَلَدٍ لَمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (٧)

"Dan ia memikul beban-beban kamu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya melainkan dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Nikmat lain yang kamu peroleh dari penciptaan binatang ternak, di samping yang telah disinggung oleh ayat yang lalu, adalah *Dan ia* yakni binatang ternak itu *memikul beban-beban kamu ke suatu negeri* yang kamu akan kunjungi *yang* jaraknya begitu jauh sehingga *kamu tidak sanggup mencapainya* dengan memikul beban itu atau bahkan walau tanpa beban *melainkan dengan susah payah* yang menyulitkan diri. *Sesungguhnya Tuhan kamu* yang telah menyediakan dan mempermudah semua itu untuk kenyamanan kamu *benar-benar* adalah Tuhan Yang *Maha Pengasih* bagi yang mendekatkan diri kepada-Nya dan melakukan kegiatan yang direstui-Nya *lagi Maha Penyayang* kepada semua makhluk-Nya apa dan siapa pun.

Kata (بِشِقِّ الأنفس) *bi syiqq al-anfus/dengan susah payah* terambil dari kata (شِقّ) *syiqq* yang berarti *sebelah sesuatu* atau *setengahnya*. Kata ini dapat juga dipahami dalam arti *keletihan yang demikian besar sehingga menghabiskan setengah kekuatan*, atau katakanlah *setengah mati*.

Para ulama memahami bahwa arah yang dimaksud di sini adalah sangat jauh sehingga tidak dapat dicapai kecuali dengan menggunakan unta. Pemahaman ini ditolak Ibn 'Āsyūr. Menurutnya arah itu sedemikian jauh sehingga tidak dapat dicapai baik dengan mengendarai unta maupun tidak. Hemat penulis, pemahaman Ibn 'Āsyūr ini dapat diterima jika penggalan ayat ini dikaitkan dengan keadaan sekarang, di mana sekian banyak wilayah yang tidak terjangkau oleh unta. Tetapi jika ayat ini dikaitkan dengan konteks nikmat alat transportasi yang dikenal saat turunnya ayat ini, serta konteks uraian tentang nikmat unta yang ditundukkan Allah swt. kepada manusia, maka agaknya tidak ada halangan untuk memahaminya dalam arti bahwa arah yang dimaksud sangat jauh dan tidak dapat terjangkau kecuali dengan menggunakan unta, yang telah dijinakkan

Allah dan diciptakan untuk mampu menjadi alat transportasi darat, tidak ubahnya dengan perahu/kapal sebagai alat transportasi laut. Unta sangat cepat, dan mampu mengarungi padang pasir berhari-hari tanpa harus menyiapkan untuknya minuman, karena unta itu sendiri telah memiliki dalam tubuhnya persediaan minuman untuk waktu yang relatif lama.

Sifat (الرؤوف) *ar-Ra'ūf* dan (الرحيم) *ar-Raḫīm* serta perbedaan keduanya menjadi bahasan para ulama. Mufassir al-Biqā'i, ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]:143, menjelaskan bahwa *ra'fah*-Nya adalah *rahmat yang dianugerahkan Allah kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal saleh,* karena menurutnya – mengutip pendapat al-Harāli – *ra'fah* adalah *kasih sayang Pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengan-Nya.*

Terjalinnya hubungan terhadap yang dikasihi itu, dalam penggunaan kata *ra'fah,* membedakan kata ini dengan *raḫmah,* karena raḫmah digunakan untuk menggambarkan *tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih, maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya.*

Di sisi lain, *ra'fah* menggambarkan sekaligus menekankan melimpah ruahnya anugerah, karena yang ditekankan pada sifat *ar-Ra'ūf* adalah *pelaku yang amat kasih*, sehingga melimpah ruah kasihnya, sedang yang ditekankan pada *ar-Raḫīm* adalah *penerima*. Karena itu, *ra'fah* selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang *raḫmah*, sesuai dengan kebutuhan si penerima.

Ulama lain menambahkan bahwa *ra'fah hampir tidak dicurahkan kepada objek yang tidak disenangi*, berbeda dengan *raḫmah*, yang *dicurahkan kepada yang disenangi* dan bisa juga kepada yang tidak disenangi karena adanya hikmah dan kemaslahatan. *Raḫmah* Allah tertuju kepada yang kafir dan yang mukmin, yang durhaka dan tidak durhaka, sedang *ra'fah*-Nya hanya kepada yang taat.

Al-Qurthubi mengemukakan bahwa bahwa *ra'fah* digunakan untuk menggambarkan *anugerah yang sepenuhnya menyenangkan*, sedang *raḫmah boleh jadi pada awalnya dirasa pahit dan menyakitkan oleh penerimanya, tetapi* beberapa waktu kemudian akan menyenangkannya. Dari sini dapat dimengerti penggabungan sifat *ar-Ra'ūf* dan *ar-Raḫīm* pada ayat-ayat tertentu, yang tertuju kepada kelompok manusia di mana tergabung di dalam konteks pembicaraannya, yang taat dan durhaka. Seperti firman-Nya di atas atau pada QS. al-Baqarah [2]:143.

AYAT 8

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨)

"Dan kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan sebagai perhiasan. Dan Dia menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."

Setelah ayat yang lalu menyebut binatang-binatang yang paling banyak dimiliki manusia sekaligus paling banyak manfaatnya, kini disebut lagi beberapa binatang lain dengan firman-Nya: *dan* Allah juga telah menciptakan untuk kamu manfaatkan *kuda, bagal* yakni binatang yang lahir dari seekor kuda dan keledai, *dan keledai,* itu semua diciptakan Allah *agar kamu menungganginya dan* Allah menjadikannya juga *sebagai perhiasan* di muka bumi ini. Siapa yang memandang kuda-kuda yang tangguh dan kuat, atau binatang lain, maka hatinya akan berdecak kagum karena keindahannya.

Dan bukan hanya itu sebagai alat transportasi dan hiasan, tetapi *Dia* yakni Allah swt. secara terus menerus *menciptakan* aneka ciptaan, baik alat transportasi maupun perhiasan *apa yang kamu tidak mengetahuinya* sekarang tetapi kelak akan kamu ketahui dan gunakan jika kamu mau berpikir dan mengarahkan segala potensi yang ada, dan Allah menciptakan juga apa yang kamu tidak akan mengetahuinya sama sekali hingga ciptaan itu kamu lihat dan ketahui.

Ayat ini hanya menyebut fungsi ketiga binatang yang disebut di atas dalam tunggangan dan hiasan tanpa menyebutnya sebagai alat pengangkut sebagaimana halnya binatang ternak. Ini bukan berarti bahwa ketiga binatang yang disebut di sini tidak dapat digunakan sebagai alat angkut. Ayat ini berdialog dengan masyarakat Arab yang ketika itu tidak terbiasa menjadikan kuda, bagal dan keledai kecuali sebagai tunggangan dan hiasan. Kuda dan bagal mereka gunakan untuk berperang atau berburu, sedang keledai mereka tunggangi sebagai alat transportasi dalam kota. Karena ayat ini bertujuan menguraikan nikmat-nikmat Allah swt., maka tentu saja yang digarisbawahinya adalah hal-hal yang mereka rasakan langsung, walaupun yang tidak disebut itu merupakan juga aspek nikmat Ilahi.

Atas dasar itu, bukanlah pada tempatnya menjadikan ayat ini sebagai argumentasi larangan memakan daging kuda, bagal atau keledai dengan dalih bahwa ayat ini tidak menyebut ketiga binatang itu sebagai bahan pangan. Sekian banyak nikmat Allah yang terhampar di bumi ini yang tidak disebut secara

khusus manfaatnya namun dapat digunakan dan dimanfaatkan secara halal. Katakanlah jenis-jenis tumbuhan yang berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit tertentu.

Memang, para ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya ketiga binatang itu dimakan berdasarkan berbagai argumentasi di luar ayat ini. Imām Mālik dan Abū Hanīfah mengharamkan daging kuda. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Imām Mālik hanya menilainya makruh. Demikan pakar tafsir dan hukum al-Qurthubi. Adapun keledai, maka ia terdiri dari keledai jinak dan liar. Banyak ulama membolehkan memakan keledai liar dan melarang yang jinak. Pendapat ini antara lain dianut oleh Imām-imām Mālik, Abū Hanīfah dan Syāfi'i. Adapun bagal, mayoritas ulama mengharamkannya, paling tidak dengan alasan ia lahir dari percampuran dua binatang – kuda dan keledai – sedang keledai (yang jinak) tidak boleh dimakan.

Penggunaan bentuk *mudhāri'*/kata kerja masa kini dan akan datang pada kata (يخلق) *yakhluqu/menciptakan,* mengisyaratkan akan berkembangnya aneka alat transportasi, yang belum tergambar dalam benak mitra bicara (manusia) ketika turunnya ayat ini. Alat-alat itu pastilah lebih baik dari apa yang selama ini mereka ketahui.

Ayat ini dinilai oleh Thāhir Ibn 'Āsyūr sebagai salah satu ayat yang mengandung mukjizat dari aspek pemberitaan gaib. Ayat ini, menurutnya, mengisyaratan akan adanya ilham Allah kepada manusia guna menciptakan alat-alat transportasi yang lebih baik dan berguna daripada ketiga binatang yang disebut di atas, dimulai dengan lahirnya sepeda, berlanjut dengan kereta api, mobil, pesawat udara dan lain-lain yang kesemuanya tidak dikenal oleh generasi-generasi masa lalu sebelum terciptanya alat-alat tersebut.

Sayyid Quthub menggarisbawahi penggalan ayat ini (و يخلق ما لا تعلمون) *wa yakhluqu mā lā ta'lamūn/dan Dia menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya* antara lain bahwa ini membuka lapangan yang luas dalam pandangan manusia untuk menerima bentuk-bentuk baru dari alat-alat pengangkutan dan transportasi serta keindahan. Dengan demikian, ayat ini tidak menutup pandangan mereka menyangkut hal-hal yang berada di luar batas lingkungan atau batas waktu di mana mereka hidup, karena di balik apa yang terdapat pada lingkungan dan zaman mereka masih ada hal-hal lain.

Memang Islam adalah agama yang terbuka, lentur dapat menerima segala sesuatu yang lahir dari kemampuan, ilmu dan apa yang dilahirkan oleh masa depan, selama hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan fitrah manusia dan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

AYAT 9

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ (٩)

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus; dan di antaranya ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semua."

Manusia selalu mencari jalan yang dekat dan mudah ditempuh dalam perjalanan mereka, termasuk ketika mengendarai binatang-binatang yang disebut oleh ayat-ayat yang lalu. Manusia juga mencari cara yang terbaik dan termudah dalam memanfaatkan anugerah-anugerah tersebut. Siapa yang menolak hakikat ini, dengan mencari jalan jauh dan berliku-liku, maka ia dinilai sangat menyimpang bahkan bodoh dan picik. Melalui ayat di atas, Allah swt. mengingatkan kembali bahwa nikmat-Nya tidak terbatas pada menciptakan dan mengilhami manusia jalan dan kendaraan yang memudahkan manusia menempuh jalan material yang mudah dan cepat untuk mencapai arah yang dituju, tetapi Allah swt. juga telah menjelaskan jalan yang mudah dan dekat guna mencapai keridhaan-Nya, yaitu dengan mengesakan-Nya, bukan dengan mempersekutukan-Nya. Dia adalah Maha Pencipta, Maha Tinggi, Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui serta Pelimpah aneka kebajikan. Jika demikian, hanya Dia yang wajar diesakan dan disembah *dan* memang penjelasan-penjelasan itu harus demikian karena adalah *hak bagi Allah* Yang Maha Mengetahui lagi Maha Pengasih itu menerangkan dan menetapkan *jalan yang lurus,* dan juga menerangkan tentang jalan yang bengkok dan sesat agar menjadi jelas bagi seluruh manusia mana yang benar dan wajar ditempuh. Memang jalan yang ditempuh oleh ruhani serupa dengan jalan yang ditempuh jasmani, ada di antaranya yang lurus dan dekat, siapa yang menelusurinya akan sampai ke tujuan, *dan di antaranya* yakni di antara jalan-jalan yang terhampar di bumi *ada* juga jalan *yang bengkok* berliku-liku, siapa yang menempuhnya akan sesat sehingga tidak akan sampai ke tujuan.

Memang banyak manusia yang mengikuti jalan yang sesat. Jangan duga mereka itu di luar kekuasaan Allah. Tidak! Allah memberi mereka kebebasan memilih jalan, lalu memberi masing-masing kemudahan untuk menempuh pilihannya. *Dan jikalau Dia menghendaki* untuk menjadikan mereka menempuh jalan yang lurus, Allah kuasa melakukannya dan ketika itu *tentulah Dia memimpin kamu semua* yakni menunjuki dan mengantar kamu semua

wahai seluruh manusia mencapai jalan yang lurus dan benar. Nah, jikalau Dia kehendaki, maka ketika itu Dia mencabut kebebasan memilih yang dianugerahkan-Nya kepada manusia dengan menjadikan kamu semua sama dengan para malaikat.

Akan tetapi itu tidak dikehendaki-Nya dan sebagai gantinya, Dia telah menciptakan bagi kami semua potensi akal yang mampu menalar dan menganugerahkan kehendak yang dapat mengarahkan. Selanjutnya Dia memberikan kebebasan kepada semua manusia untuk memilih. Itu semua dalam rangka menguji manusia.

Kata (قصد) *qashd* mengandung makna *moderasi*, juga *konsistensi*, dan ini mengandung makna *tekad* dan *arah*, baik tekad itu menyangkut sesuatu yang baik maupun buruk. Kata tersebut juga dipahami dalam arti *lurus*. Penggunaan bentuk *mashdar/infinitive noun* mengisyaratkan betapa sempurna jalan dan penjelasan itu.

Kata (السبيل) *as-sabīl* telah penulis jelaskan maknanya secara panjang lebar dalam penafsiran ayat keenam surah al-Fātihah. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa semua *sabīl* yang mengandung kedamaian yakni *subul as-salām* (jalan-jalan kedamaian) bermuara pada *ash-Shirāth al-Mustaqīm*. Perhatikan firman-Nya dalam QS. al-Mā'idah [5]: 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dengannya (kitab) itu Allah mengantar orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka itu dari aneka kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka menuju ke ash-Shirāth al-Mustaqīm/jalan luas yang lurus."

Jika demikian, ayat yang sedang ditafsirkan ini mengisyaratkan bahwa jangankan jalan yang lebar, jalan-jalan kecil yang dapat mengantar seseorang masuk ke *ash-Shirāth al-Mustaqīm* telah dijelaskan Allah swt. dalam al-Qur'an atau melalui sunnah Rasul-Nya. Bukankah seperti yang penulis uraikan sebelum ini, bahwa shalat adalah *sabīl*, zakat, haji, sedekah, menuntut ilmu semua adalah *sabīl* yang muaranya adalah *ash-Shirāth al-Mustaqīm?*

Firman-Nya: (وعلى الله قصد السبيل) *wa 'alā Allāh qashd as-sabīl* yang secara harfiah berarti *atas Allah jalan yang lurus* dipahami dalam arti menjadi janji yang pasti atau "keharusan" bagi Allah menetapkan dan menjelaskan jalan

yang lurus itu. Memang kata *'alā* seringkali digunakan dalam arti janji yang pasti atau kewajiban.

Karena telah berjanji untuk menetapkan dan menjelaskan jalan yang lurus, maka Dia mengutus para nabi dan para rasul serta menurunkan kitab suci untuk tujuan itu. Atas dasar itu pula sehingga manusia tidak dituntut tanggung jawabnya sebelum datang kepadanya rasul atau penjelasan Tuhan ini. Allah berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولاً

"Kami tidak akan menyiksa sampai Kami mengutus seorang rasul" (QS. al-Isrā' [17]: 15).

Ayat di atas menegaskan secara tersurat bahwa Allah swt. yang menjelaskan jalan yang lurus, tetapi redaksi ayat ini tidak menyatakan bahwa Dia menjelaskan jalan yang bengkok. Ini karena yang menciptakan jalan yang bengkok adalah manusia durhaka sendiri. Jalan itu sangat jelas keburukannya bagi siapa pun yang menggunakan akal sehat. Demikian Ibn 'Āsyūr. Adapun jalan kebaikan – sebagian di antaranya – yakni yang berkaitan dengan rincian ibadah murni, maka tidak dapat terjangkau oleh nalar manusia, dan karena itu ia harus bersumber dari Allah swt. Atas dasar itu, dikenal rumus yang menyatakan: "Dalam ibadah murni semuanya tidak boleh kecuali jika ada penjelasannya dari Allah atau Rasul-Nya".

AYAT 10

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (١٠)

"Dialah yang telah menurunkan dari langit air untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang padanya kamu menggembalakan ternak kamu."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut adalah rincian argumentasi keesaan Allah swt. sekaligus uraian tentang aneka nikmat-Nya. Kalau ayat yang lalu berbicara tentang manusia dan binatang, maka disini diuraikan tentang tumbuh-tumbuhan yang merupakan bahan pangan dan kebutuhan manusia dan binatang.

Ayat di atas mengingatkan manusia – dengan tujuan agar mereka mensyukuri Allah dan memanfaatkan dengan baik anugerah-Nya – bahwa *Dia* Yang Maha Kuasa itu*lah, yang telah menurunkan dari* arah *langit* yakni

awan *air* hujan *untuk kamu* manfaatkan. *Sebagiannya menjadi minuman* yang segar *dan sebagian* lain*nya* menyuburkan *tumbuh-tumbuhan, yang padanya* yakni di tempat tumbuhnya *kamu menggembalakan ternak kamu* sehingga binatang itu dapat makan dan pada gilirannya dapat menghasilkan untuk kamu susu, daging dan bulu.

Kata (شجر) *syajar* biasa digunakan dalam arti pohon yang kokoh bukan yang merambat. Bahwa ayat ini menyatakan di tempat tumbuhnya kamu menggembalakan ternak, karena memang di Jazirah Arab, apalagi di sekitar Mekah, hampir tidak ditemukan padang rumput. Ternak mereka makan apa saja yang terdapat di sekitar pepohonan yang tumbuh. Dari sini, tulis Ibn 'Āsyūr, menjadi sangat tepat dan teliti pemilihan kata (في) *fī/padanya* yang menunjuk *tempat* ketika ayat ini berbicara tentang tempat penggembalaan dan makanan binatang ternak itu, yakni binatang-binatang memakan apa yang terdapat "di bawah dan di sekitar" tempat itu dari aneka makanan yang sesuai.

AYAT 11

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١)

"Dia menumbuhkan bagi kamu dengannya tanaman-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan dari segala buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar ada tanda bagi kaum yang memikirkan."

Setelah ayat yang lalu menyebut tumbuhan secara umum, ayat ini menyebut beberapa yang paling bermanfaat atau populer dalam masyarakat Arab tempat di mana turunnya al-Qur'an, dengan menyatakan bahwa *Dia* yakni Allah swt. *menumbuhkan bagi kamu dengannya* yakni dengan air hujan itu *tanaman-tanaman;* dari yang paling cepat layu sampai dengan yang paling panjang usianya dan paling banyak manfaatnya. Dia menumbuhkan *zaitun,* salah satu pohon yang paling panjang usianya, demikian juga *kurma,* yang dapat dimakan mentah atau matang, mudah dipetik dan sangat bergizi lagi berkalori tinggi, juga *anggur* yang dapat kamu jadikan makanan yang halal atau minuman yang haram *dan dari segala* macam atau sebagian *buah-buahan,* selain yang disebut itu. *Sesungguhnya pada yang demikian* yakni pada curahan hujan dan akibat-akibatnya itu *benar-benar ada tanda* yang sangat jelas bahwa yang mengaturnya seperti itu adalah Maha Esa lagi Maha Kuasa.

لنخيل

الثمر

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي
قَوْمٍ يَعْقِلو

وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٤)

"Dan Dia yang menundukkan lautan agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar dan kamu mengeluarkan darinya perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan agar kamu bersungguh-sungguh mencari dari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur."

Ayat-ayat yang lalu, menurut al-Biqā'i, disusun materi uraiannya dengan sangat serasi. Dimulai dengan makhluk secara umum, kemudian binatang, kemudian tumbuh-tumbuhan, disusul dengan yang terhampar seperti air dan semacamnya, lalu yang berwarna-warni. Itu semua untuk membuktikan keesaan dan keniscayaan hari Kemudian. Nah, kini, melalui ayat 14 di atas diuraikan apa yang terdapat "di dalam air" lagi tertutup olehnya. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan Dia,* yakni Allah swt., *yang menundukkan lautan* dan sungai serta menjadikannya arena hidup binatang dan tempatnya tumbuh berkembang serta pembentukan aneka perhiasan. Itu dijadikan demikian *agar kamu dapat* menangkap hidup-hidup atau yang mengapung dari ikan-ikan dan sebangsanya yang berdiam di sana sehingga kamu dapat *memakan darinya daging yang segar* yakni binatang-binatang laut itu *dan kamu* dapat *mengeluarkan* yakni mengupayakan dengan cara bersungguh-sungguh untuk mendapatkan *darinya* yakni dari laut dan sungai itu *perhiasan yang kamu pakai;* seperti permata, mutiara, merjan dan semacamnya.

Dan di samping itu, *kamu melihat* wahai yang dapat melihat, menalar dan merenung, betapa kuasa Allah swt. sehingga *bahtera* dapat *berlayar padanya,* membawa barang-barang dan bahan makanan, kemudian betapapun beratnya bahtera itu, ia tidak tenggelam, sedang air yang dilaluinya sedemikian lunak. Allah menundukkan itu agar kamu memanfaatkannya *dan agar kamu bersungguh-sungguh mencari* rezeki, sebagian *dari karunia-Nya* itu *dan agar kamu* terus menerus *bersyukur* yakni menggunakan anugerah itu sesuai dengan tujuan penciptaannya untuk kepentingan kamu dan generasi-generasi sesudah kamu dan juga untuk makhluk-makhluk selain kamu.

Kata (تستخرجون) *tastakhrijūn* terambil dari (أخرج) *akhraja* yang berarti *mengeluarkan.* Penambahan huruf *sīn* dan *tā'* pada kata itu mengisyaratkan upaya sungguh-sungguh. Ini berarti untuk memperoleh perhiasan itu dibutuhkan upaya melebihi upaya menangkap ikan, apalagi ikan-ikan yang mati dan telah mengapung di lautan atau terdampar di darat. Pendapat ini lebih baik dari

pendapat Ibn 'Āsyūr yang memahami penambahan tersebut dalam arti *banyak* yakni memperoleh dari lautan, perhiasan yang banyak.

Al-Biqā'i memahami dari kalimat (حلية تلبسونها) *hilyatan talbasūnahā/ perhiasan yang kamu pakai* yang menggunakan bentuk redaksi masculine (ditujukan kepada pria) padahal menurutnya perhiasan itu dipakai oleh para wanita, sebagai isyarat tentang kesatuan pria dan wanita, dan bahwa mereka adalah bagian dari pria (sebagaimana pria bagian dari wanita). Dari sini kalaupun wanita yang memakainya, maka itu karena makna kesatuan tersebut adalah bagaikan pria yang memakainya. Ibn 'Āsyūr memahaminya sebagai *taghlīb* yakni *penilaian banyak*, walaupun kebanyakan perhiasan dipakai oleh wanita kecuali cincin dan hiasan pedang. Demikian tulisnya. Bahkan cincin pun lebih banyak dipakai oleh wanita, walau memang banyak lelaki yang memakainya. Agaknya pendapat al-Biqā'i di atas lebih tepat dari pendapat Ibn 'Āsyūr itu. Atau dapat juga dikatakan bahwa karena pada umumnya lelaki yang mengusahakan perolehan perhiasan itu baik dengan mencari bahan mentahnya, maupun dengan mengolah atau membelinya maka redaksi ayat ini ditujukan kepada lelaki. Demikian kesan penulis.

Penggalan ayat ini juga menunjukkan betapa kuasa Allah swt. Dia menciptakan batu-batu dan mutiara yang demikian kuat serta sangat jernih, di satu areal yang sangat lunak yang bercampur dengan aneka sampah dan kotoran.

Kata (مواخر) *mawākhir* terambil dari kata (المخر) *al-makhr* yaitu pelayaran bahtera membelah laut ke kiri dan ke kanan menghadapi angin sehingga memperdengarkan suara yang menakjubkan.

Kata (ترى) *tarā/kamu lihat* ditujukan kepada siapa pun yang dapat melihat dengan pandangan mata dan atau dengan nalar. Penggunaan kata ini dimaksudkan sebagai anjuran untuk melihat dan merenung betapa indah serta mengagumkan objek tersebut. Redaksi *melihat* apalagi dalam bentuk pertanyaan seringkali digunakan al-Qur'an untuk maksud dorongan merenung dan memperhatikan sesuatu yang aneh atau menakjubkan.

Kalimat (لتبتغوا من فضله) *litabtaghū min fadhlihi/agar kamu bersungguh-sungguh mencari (sebagian) dari karunia-Nya* dipahami oleh sementara ulama – seperti Ibn 'Āsyūr – dalam arti terbatas yakni hanya pada *perdagangan,* sambil merujuk kepada firman-Nya:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ

"Tidak ada dosa atas kamu, mencari anugerah (karunia) dari Tuhan kamu" yakni pada musim haji dalam QS. al-Baqarah [2]: 198. Namun

demikian, pembatasan ini tanpa satu alasan. Memahaminya secara umum dalam berbagai aktivitas, dagang atau jasa, atau apapun yang halal baik pada musim haji – sebagaimana konteks oleh ayat al-Baqarah di atas – maupun di luar musim itu, sebagaimana yang dimaksud oleh ayat 14 ini, justru lebih baik karena sejalan dengan bunyi redaksinya yang bersifat umum.

AYAT 15

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥)

"Dan Dia mencampakkan di bumi gunung-gunung supaya ia tidak goncang bersama kamu; dan sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk."

Setelah menguraikan ciptaan dan anugerah-Nya yang terpendam, kini diuraikan ciptaan dan nikmat-Nya yang menonjol dan menjulang ke atas, dengan menyatakan: *Dan Dia mencampakkan di* permukaan *bumi gunung-gunung* yang sangat kokoh sehingga tertancap kuat *supaya ia* yakni bumi tempat hunian kamu itu *tidak goncang bersama kamu,* kendati ia lonjong dan terus berputar; *dan* Dia menciptakan juga *sungai-sungai* yang dialiri air yang dapat digunakan untuk minum, *dan* selanjutnya di bumi itu Allah menjadikan juga *jalan-jalan* yang terhampar *agar kamu mendapat petunjuk* lahiriah menuju arah yang kamu kehendaki dan petunjuk batiniah menuju pengakuan keesaan dan kekuasaan Allah swt.

Kata (ألقى) *alqā/mencampakkan di bumi* yakni melempar ke arahnya, memberi kesan bahwa kehadiran gunung, sungai dan jalan-jalan, terjadi sesudah penciptaan bumi, dan karena itu ayat ini tidak menggunakan kata *menciptakan gunung-gunung.* Boleh jadi pencampakan yang dimaksud adalah terjadinya benturan yang besar, atau gempa yang dahsyat, yang mengakibatkan lahirnya gunung-gunung dan sungai-sungai. Ayat ini tidak menjelaskan bagaimana hal tersebut terjadi.

Kata (رواسي) *rawāsī* terambil dari kata (الرسو) *ar-rasw* atau *ar-rusuwwu* yakni *kemantapan pada satu tempat.* Dari sini gunung -gunung, karena ia kekar tidak bergerak dari tempatnya, ditunjuk dengan kata *rawāsī* yang merupakan bentuk jamak dari kata (راس) *rāsin.*

AYAT 16-17

وَعَلاَمَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ (١٦) أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لاَ يَخْلُقُ أَفَلاَ تَذَكَّرُونَ (١٧)

"Dan alamat-alamat. Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk. Maka apakah Yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat mencipta? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"

Dan di bumi yang Allah ciptakan itu, Dia jadikan juga *alamat-alamat* yakni tanda-tanda penunjuk jalan. *Dan dengan bintang-bintang* yang gemerlapan di langit, *mereka* yakni penghuni bumi, termasuk kaum musyrikin yang enggan mengesakan Allah itu, *mendapat petunjuk* menyangkut arah di mana mereka berada serta ke mana mereka dapat menuju.

Setelah ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya menguraikan secara gamblang dan jelas bukti-bukti keesaan Allah swt. dan kekuasaan-Nya dalam mencipta, mengatur dan mengendalikan alam raya, serta menguraikan pula limpahan karunia-Nya, *maka* wahai seluruh makhluk, khususnya mereka yang ingkar dan durhaka, *apakah* menurut ukuran akal yang sehat sama antara yang mampu dan tidak mampu? Apakah antara Allah *Yang menciptakan* semua itu *sama* kedudukan dan keadaannya *dengan yang tidak dapat mencipta* sesuatu apapun? *Maka* apakah kamu buta wahai kaum musyrikin? *Mengapa* dan apa yang terjadi pada diri kamu sehingga *kamu tidak mengambil pelajaran* walau sedikit dari apa yang kamu lihat dan terhampar itu? Sesungguhnya Allah menciptakan segala sesuatu dan terus menerus mencipta, dengan demikian Allah sedikit pun tidak dapat dipersamakan dengan apapun, karena dengan mencipta segala sesuatu dan terus mencipta, Dia menguasai segala sesuatu termasuk siapa pun yang dipertuhan.

Kata (علامات) *'alāmāt* adalah bentuk jamak dari (علامة) *'alāmah* yakni tanda yang dengannya sesuatu diketahui dengan jelas. Yang dimaksud adalah ciri-ciri yang terdapat pada sesuatu yang demikian jelas, baik ciri tersebut berada tanpa keterlibatan manusia mengadakannya, maupun dibuat oleh manusia setelah diilhamkan kepada mereka oleh Allah sehingga disepakati bersama dan menjadi tanda-tanda yang jelas bagi sesuatu.

Didahulukannya kata (بالنجم) *bi an-najm/dengan bintang-bintang* atas kalimat (هم يهتدون) *hum yahtadūn/mereka mendapat petunjuk,* bertujuan menekankan dan mengundang perhatian tentang besarnya nikmat Allah melalui

bintang-bintang itu, yang antara lain membantu mereka mengetahui arah – khususnya yang berada di tengah lautan atau padang pasir.

Ketika menafsirkan QS. al-An'ām [6]: 97, penulis antara lain menyatakan bahwa: Sejak awal peradaban umat manusia sampai sekarang, benda-benda langit merupakan tanda dan petunjuk perjalanan manusia, baik di darat maupun di laut. Dengan meneropong matahari, bulan dan bintang – terutama bintang-bintang tak bergerak – seseorang yang akan bepergian dapat menentukan arah yang hendak dituju. Bahkan, para antariksawan belakangan ini berpedoman pada matahari dan bintang dalam menentukan arah perjalanan pada suatu masa tertentu. Mereka juga menggunakan gugus bintang dalam menentukan waktu, seperti gugus Bintang Biduk. Dengan demikian, manusia dapat mengenal tempat dan waktu melalui bantuan bintang, persis seperti yang diisyaratkan ayat ini.

AYAT 18

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٨)

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menghinggakannya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Sebenarnya bukan hanya apa yang disebut sebelum ini yang merupakan anugerah Allah swt. kepada kamu semua. Masih sangat banyak selainnya. *Dan jika kamu* semua, walau dengan membagi-bagi tugas, berusaha *menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menghinggakannya* yakni mengetahui berapa jumlahnya. *Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,* sehingga itulah sebabnya nikmat-Nya tidak pernah Dia putus walau kamu durhaka.

Ketika menafsirkan QS. Ibrāhīm [14]: 34 yang redaksinya serupa dengan ayat di atas, kecuali penutupnya, penulis antara lain mengemukakan bahwa ayat surah Ibrāhīm itu ditutup dengan mengemukakan dua sifat buruk manusia: *sangat zalim* dan *sangat kafir*, sedang pada ayat an-Nahl ia ditutup dengan: *Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* Perbedaan *fāshilah/penutup* kedua ayat tersebut – di sana (ظلوم كفار) *zhalūmun kaffār* dan di sini (غفور رحيم) *Ghafūrun Rahīm* – agaknya disebabkan karena konteks ayat dalam surah Ibrāhīm adalah uraian tentang sikap manusia yang durhaka terhadap aneka anugerah Allah. Mereka

tidak mensyukurinya karena itu mereka dikecam. Sedangkan dalam surah an-Nahl konteks uraiannya adalah tentang aneka anugerah Allah dan kemurahan-Nya serta bagaimana Allah menghadapi manusia, yakni betapapun mereka durhaka namun Allah masih juga membuka pintu pemaafan buat mereka serta tetap mencurahkan rahmat-Nya.

Thāhir Ibn 'Āsyūr menambahkan bahwa penutup ayat surah Ibrāhīm menyatakan bahwa manusia sangat aniaya lagi kufur, sedang di sini Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang mengisyaratkan bahwa aneka nikmat Ilahi yang mereka tidak syukuri itulah, yang menjadikan manusia menjadi aniaya dan kufur, dan karena itu Allah menghadapi manusia dengan pengampunan dan rahmat, dan ini kembali kepada upaya manusia untuk memperolehnya.

Thabāthabā'i mengaitkan sifat *maghfirah* dan rahmat Allah swt. yang dijadikan penutup ayat ini sebagai isyarat bahwa banyaknya nikmat Allah sehingga tidak dapat dihinggakan dan dihitung itu, tidak lain kecuali dampak dari keberkatan kedua sifat-Nya yang disebut di sini: *maghfirah* dan *rahmah*. Dengan *maghfirah* yang berarti *menutup,* Allah swt. menutup kekurangan dan keburukan yang ada pada sesuatu, dan dengan *rahmah*-Nya yang merupakan penyempurnaan apa yang kurang, serta pemenuhan kebutuhan, menjadi nampak kebajikan dan kesempurnaan dan terhiasi dengan keindahan. Lebih lanjut Thabāthabā'i menulis: "Dengan melapangkan *maghfirah* dan *rahmah* atas sesuatu, menjadilah ia baik dan bermanfaat untuk selainnya, serta selalu diminati dan dengan demikian ia menjadi nikmat. Demikianlah sekian banyak hal menjadi nikmat untuk hal-hal yang lain dan demikianlah nikmat Ilahi sedemikian luas sejalan dengan *maghfirah* dan *rahmah*-Nya dan dengan demikian, *jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menghinggakannya.*" Demikian Thabāthabā'i yang menutup penjelasannya ini dengan menyatakan bahwa kata *maghfirah* (sifat *Ghafūr*) pada ayat ini digunakan bukan dalam konteks dosa dan pelanggaran.

Penjelasan tentang arti *maghfirah* yang dikemukakan Thabāthabā'i ini sejalan dengan makna kebahasaan yang menegaskan bahwa kata (غفر) *ghafara* bermakna *menutup.* Ada juga yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata-kata (الغفر) *al-ghafar* yakni *sejenis tumbuhan yang digunakan mengobati luka.* Jika pendapat pertama yang dipilih, maka Allah *Ghaffār* berarti antara lain Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya. Sedang bila yang kedua, maka ini bermakna Allah menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa, sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan, dalam hal ini adalah terhapusnya dosa. Kalimat (اللهم اغفر لي) *Allāhummaghfir*

lī juga dipahami dalam arti *Ya Allah perbaikilah keadaanku.* Demikian pendapat Ibn al-'Arabi.

Sebelum Thabāthabā'i, Imām Ghazāli juga merupakan salah seorang yang memperluas makna sifat (غفور) *Ghafūr* Allah swt. Dalam bukunya *al-Asmā' al-Husnā, Hujjatul Islām* ini menjelaskan bahwa sifat Allah itu mengandung makna bahwa *Dia Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Dosa-dosa,* tulisnya, *adalah bagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya di dunia serta mengesampingkan siksanya di akhirat.* Memang, dalam pandangan Imām Ghazāli ini, banyak hal yang ditutupi Allah swt. dari manusia.

Pertama, yang ditutupi oleh Allah swt. adalah sisi dalam jasmani manusia yang tidak sedap dipandang mata. Ini ditutupi-Nya dengan keindahan lahiriah. Alangkah jauh perbedaan antara sisi dalam dan sisi lahir manusia dari segi kebersihan dan kekotoran, keburukan dan keindahan. Perhatikanlah apa yang nampak dan apa pula yang tertutupi. *Kedua*, yang ditutupi-Nya adalah bisikan hati serta kehendak-kehendak manusia yang buruk. Tidak seorang pun mengetahui isi hati manusia kecuali dirinya sendiri. Seandainya terungkap apa yang terlintas dalam pikiran atau terkuak apa yang terbetik dalam hati menyangkut kejahatan atau penipuan, sangka buruk, dengki, dan sebagainya, maka sungguh manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Demikian al-Ghazāli. Penulis dapat menambahkan bahwa Allah swt. tidak hanya menutupi apa yang dirahasiakan manusia terhadap orang lain, tetapi juga menutupi sekian banyak pengalaman-pengalaman masa lalunya, kesedihan, atau keinginannya yang dipendam dan ditutupi oleh Allah di bawah sadar manusia sendiri, yang kalau dinampakkan kepada orang lain atau dimunculkan ke permukaan hati yang bersangkutan sendiri, maka pasti akan mengakibatkan gangguan yang tidak kecil. *Ketiga,* yang ditutupi Allah swt., adalah dosa dan pelanggaran-pelanggaran manusia, yang seharusnya dapat diketahui umum. Demikian, dengan sifat *Ghafūr* yang terambil dari kata *ghafara* yang berarti *menutup,* Allah swt. menutupi banyak hal dalam diri manusia.

AYAT 19

وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ (١٩)

"Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan."

Manusia sering kali langsung memutus bantuannya jika mengetahui bahwa yang dibantu melakukan kejahatan atau bermaksud buruk kepadanya. Jika bantuan itu masih tetap diberikan – dalam keadaan yang dibantu seperti dilukiskan di atas – maka besar kemungkinan yang membantu itu tidak mengetahui sikap yang dibantu itu terhadapnya. Jika demikian itu halnya, maka boleh jadi timbul kesan bahwa kesinambungan anugerah Allah terhadap yang durhaka itu disebabkan karena Dia tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya, atau Dia tidak menyadari besarnya kedurhakaan yang bersangkutan sehingga mestinya ia tidak termasuk yang diampuni. Nah, untuk menampik kesan yang dapat menjadi dugaan itu, Allah swt. mengancam dengan menyebut nama-Nya yang teragung dan mencakup semua sifat-Nya yakni "Allah". *Dan Allah* senantiasa *mengetahui apa yang kamu rahasiakan,* semuanya tanpa kecuali *dan* juga selalu mengetahui *apa yang kamu lahirkan* baik yang kamu lahirkan itu tulus bersumber dari lubuk hati kamu maupun berpura-pura.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat ini merupakan argumentasi tentang kewajaran Allah swt. untuk dipertuhan, setelah sebelum ini ditegaskan bahwa Dia adalah Pencipta. Jangan duga bahwa Allah setelah mencipta tidak lagi mengetahui ciptaan-Nya. Dia bukan seperti pemilik pabrik arloji yang setelah membuatnya tidak lagi mengetahui apakah jam itu berjalan baik atau tidak, atau tidak lagi mengetahui siapa yang memakainya. Tidak! Allah tidak demikian. Dia terus menerus awas dan mengetahui gerak setiap jarum dan mengetahui pula bila terhenti oleh satu dan lain hal. Allah Maha Mengetahui, karena jika Dia tidak mengetahui, maka tidak ada arti dari perintah-Nya untuk tulus beribadah kepada-Nya. Dan seandainya Dia tidak mengetahui apa yang tersembunyi, maka Dia tidak dapat membedakan siapa yang tulus beribadah dan siapa pula yang culas dan pamrih.

Ayat ini tidak menyebut argumentasi pernyataannya. Agaknya ini tidak diperlukan lagi, setelah ditegaskan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu termasuk manusia. Siapa yang menciptakan sesuatu, pastilah dia menguasainya serta mengetahui secara rinci segala sesuatu yang berkaitan dengannya, termasuk apa yang dilakukan atau dapat dilakukannya, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Agaknya karena itu pula maka redaksi ayat yang menunjuk ilmu Allah itu menggunakan bentuk *mudhāri'* yakni kata kerja masa kini dan akan datang yang mengandung makna kesinambungan pengetahuan-Nya, sekarang, akan datang, bahkan bersinambung secara terus menerus.

AYAT 20-21

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ (٢٠) أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ (٢١)

"Dan apa-apa yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang mereka sendiri dibuat. Mereka adalah benda mati tidak hidup, dan mereka tidak sadar bilakah mereka (para penyembahnya) akan dibangkitkan."

Setelah ayat-ayat yang lalu membuktikan betapa kesempurnaan kekuasaan Allah swt. dan betapa hebat penciptaan-Nya, limpahan anugerah dan ilmu-Nya, sehingga Dia benar-benar wajar dipertuhan dan disembah, kini ditegaskan betapa berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrikin sama sekali tidak berdaya sehingga tidak wajar disembah. Tidak ada satu dalih pun yang mendukung penyembahan mereka, *dan apa-apa* yakni berhala-berhala *yang mereka seru* yakni beribadah dan memohon bantuannya *selain Allah,* Tuhan yang menyandang segala sifat kesempurnaan, berhala-berhala itu *tidak dapat membuat* apalagi mencipta *sesuatu apapun, sedang mereka* yakni berhala-berhala itu *sendiri dibuat* orang, bahkan dibuat oleh siapa yang menyembah dan meminta pertolongannya itu. Dengan demikian, mereka tidak memberi sedikit nikmat pun. Berhala-berhala itu bukan hanya tidak wajar dipertuhan dan disembah karena mereka tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan, bahkan *mereka* yakni berhala-berhala itu *adalah benda mati* bukan mati dalam arti *tidak* bermanfaat tetapi benar-benar mati dalam arti bukan makhluk-makhluk *hidup,* yakni yang dapat mengetahui, merasa, tumbuh atau bergerak sendiri, *dan mereka* yakni berhala-berhala yang disembah itu *tidak sadar bilakah mereka* yakni para penyembahnya *akan dibangkitkan.* Dan kalau mereka tidak tahu dan tidak sadar kapan akan dibangkitkan, maka tentu mereka juga tidak dapat memberi balasan dan ganjaran kepada yang menyembah atau tidak menyembahnya.

AYAT 22-23

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكِرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (٢٢)
لاَ جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ (٢٣)

"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka ingkar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."

Kalau kelompok ayat-ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah swt. dan bukti-bukti kekuasaan-Nya setelah sebelumnya mengancam tentang kepastian kedatangan Kiamat atau janji-janji-Nya memenangkan kaum muslimin, maka kelompok ayat-ayat berikut menguraikan kebejatan sifat-sifat kaum musyrikin, keburukan sikap, ucapan dan perbuatan mereka sambil membuktikan kesalahan-kesalahan mereka. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Memang bukti-bukti tentang keesaan Allah dan kewajaran-Nya untuk dipertuhan dan disembah telah dipaparkan sedemikian jelas, demikian juga bukti-bukti tentang kelemahan selain-Nya. Jika demikian tentulah *Tuhan kamu* wahai semua makhluk *adalah Tuhan Yang Maha Esa* dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya dan wajib juga diesakan dalam beribadah kepada-Nya. Dan jika demikian, jelas sudah bukti-bukti itu, *maka* sebenarnya *orang-orang yang*

tidak beriman kepada keesaan Allah dan hari *Akhirat, hati mereka ingkar* yakni sangat mantap dalam mengingkari hakikat-hakikat kebenaran atas dasar keras kepala semata-mata, *sedangkan mereka adalah orang-orang yang sangat sombong*.

Boleh jadi ada di antara kaum musyrikin itu yang menolak dinamai sombong, dan berkata bahwa mereka menolak apa yang disampaikan oleh Nabi saw. semata-mata karena apa yang disampaikan itu keliru. Nah, untuk itu, ayat ini menegaskan bahwa *tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah* yang pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu *mengetahui apa yang mereka rahasiakan* yakni bahwa mereka berbohong dalam ucapan mereka itu dan bahwa mereka menolak kebenaran tidak lain kecuali karena keras kepala *dan* Allah mengetahui juga *apa yang mereka lahirkan*. Karena itu Allah menilai mereka sombong dan keras kepala. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah dan ganjaran yang bersifat khusus bagi *orang-orang yang sombong* yakni yang jiwa mereka telah dipenuhi oleh keangkuhan dan telah terbukti keangkuhan itu dalam tingkah laku mereka.

Kata (لا جرم) *lā jarama* walau diperselisihkan asal katanya dan penggunaannya, namun pakar-pakar bahasa sepakat memahaminya dalam arti "pasti". Penggalan ayat ini mengandung ancaman, yakni Allah pasti mengetahui perbuatan dan isi hati mereka, sehingga Allah akan memberi balasan yang setimpal atas pengingkaran mereka terhadap kebenaran dan atas kesombongan mereka kendati mereka menyembunyikannya.

AYAT 24-25

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (٢٤) لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ (٢٥)

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhan kamu?" mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang-orang dahulu." Sehingga mereka memikul dosa-dosa mereka secara sempurna pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan. Ingatlah, amat buruk apa yang mereka pikul itu."

Salah satu bukti kesombongan mereka adalah penolakan terhadap al-Qur'an. Wahyu-wahyu Ilahi ini sedemikian indah dan mempesona kalimat-

kalimat dan kandungannya. Seluruh manusia, termasuk mereka, ditantang untuk membuat semacamnya – jika mereka meragukan kebenarannya – namun demikian mereka tetap berkeras menolak percaya. *Dan apabila dikatakan kepada mereka* oleh siapa pun, *"Apakah yang telah diturunkan Tuhan* yang selama ini selalu berbuat baik dan memelihara *kamu?" mereka menjawab,* "Tidak ada yang diturunkan oleh Allah. Yang disampaikan Nabi Muhammad itu adalah *dongeng-dongeng orang-orang dahulu."* Mereka menyatakan demikian, padahal mereka tahu persis bahwa apa yang disampaikan Nabi Muhammad itu adalah firman-firman Allah yang tidak seorang pun – bahkan walau dengan bekerja sama – mampu menyusun yang serupa dengannya. *Sehingga* ucapan dan sikap keras kepala serta kesombongan mereka itu mengakibatkan *mereka* sesat dan harus *memikul dosa-dosa mereka secara sempurna pada hari Kiamat* tanpa sedikit pun diampuni atau diringankan Allah, *dan* ucapan serta sikap mereka itu juga menyesatkan orang lain, sehingga mereka pun harus memikul *sebagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan* yakni tanpa yang disesatkan itu mengetahui sedikit pun bahwa mereka disesatkan dan dosa yang disesatkan itu tidak juga berkurang walau telah dipikul oleh yang menyesatkannya. *Ingatlah, amat buruk apa* yakni dosa *yang mereka pikul itu.*

Firman-Nya: (إذا قيل لهم) *idzā qīla lahum/apabila dikatakan kepada mereka,* di samping mengisyaratkan bahwa siapa pun yang berkata demikian jawaban mereka selalu sama, juga mengisyaratkan bahwa ucapan itu selalu mereka sampaikan kepada siapa pun. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa ketika kaum musyrikin Mekah menyadari betapa besar pengaruh al-Qur'an terhadap masyarakat dan pemeluk Islam, dari hari ke hari semakin bertambah, serta masyarakat Arab yang melaksanakan haji juga banyak yang bertanya-tanya tentang Nabi Muhammad saw. dan apa yang beliau sampaikan – menghadapi kenyataan itu – mereka berupaya menampilkan sesuatu yang buruk menyangkut al-Qur'an. Belasan orang telah mereka tugaskan untuk memutarbalikkan fakta tentang wahyu Ilahi dan Nabi Muhammad saw. Sekali mereka menyatakan bahwa beliau penyihir, di kali lain penyair, di kali ketiga gila. Demikian juga dengan al-Qur'an sekali mereka nyatakan ia syair, di kali lain dongeng masa lampau dan lain-lain.

Kata (أوزار) *awzār* adalah bentuk jamak dari kata (وزر) *wizr* yang asal katanya berarti *berat.* Gunung memberi kesan sesuatu yang berat dan besar – bahkan demikian itulah hakikat keadaannya – karena itu ia dinamai *wizr.* Demikian juga "menteri" dinamai *wazīr* karena jabatan ini mengandung satu

tanggung jawab besar dan berat, baik kepada raja/presiden, maupun kepada Tuhan. Dosa dinamai *wizr,* karena seseorang yang berdosa, merasakan di dalam jiwanya sesuatu yang *berat*, berbeda halnya dengan kebajikan. Di samping itu, "dosa" akan menjadi sesuatu yang sangat berat dipikul oleh pelakunya di hari Kemudian.

Kata (كاملة) *kāmilah/sempurna,* menurut pakar tafsir ar-Rāzī, mengisyaratkan terbukanya kemungkinan yang cukup besar bagi orang-orang mukmin untuk diampuni dosa-dosa mereka, karena seandainya kemungkinan itu tidak ada maka tentu tidak ada pula artinya menegaskan di sini bahwa dosa-dosa orang kafir itu akan mereka pikul secara sempurna. Thabāthabā'i berpendapat lain. Menurutnya, kata *kāmilah/sempurna* berfungsi menolak dugaan yang boleh jadi timbul dari pemahaman ayat ini bahwa mereka yang mengajak kepada kedurhakaan itu hanya akan memikul sebagian dosa mereka dan sebagian dari dosa yang mengikutinya. Padahal tidak demikian halnya. Mereka akan memikul semua dosa mereka. Namun, itu bukan berarti bahwa tidak ada dosa mereka yang ditoleransi oleh Allah swt. atau dikurangi melalui bencana yang jatuh atas mereka, atau akibat adanya semacam kebaikan yang mereka lakukan dan ini menjadi penyebab terhapus atau berkurangnya dosa-dosa mereka. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Apa yang dikemukakan Thabāthabā'i ini agaknya cukup beralasan. Dalam buku penulis *Menyingkap Tabir Ilahi*, ketika menjelaskan makna sifat Allah *al-'Afuww* antara lain penulis kemukakan bahwa jangan menduga Allah swt. hanya memaafkan pelaku dosa yang terpaksa atau tak tahu. Dan jangan duga bahwa Dia selalu menunggu yang bersalah untuk meminta maaf. Tidak! Sebelum manusia meminta maaf, Allah telah memaafkan banyak hal. Bukan hanya Rasul saw. yang dimaafkan sebelum beliau meminta maaf (QS. at-Taubah [9]: 43), tetapi orang-orang durhaka pun. Dengarkanlah Firman Yang Maha Pemaaf itu.

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ، أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ

"Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur; atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memaafkan sebagian besar (dari mereka). (QS. asy-Syūrā [42]: 33-34).

Bahwa mereka memikul juga *sebagian* dosa-dosa orang-orang yang mengikuti mereka karena siapa yang mengajak kepada kebaikan, maka ganjarannya sama dengan yang mengerjakannya. Nabi saw. bersabda, "Siapa yang memulai/merintis dalam Islam satu kebaikan, maka dia akan memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang-orang yang mengerjakan sesudahnya tanpa sedikit pun berkurang ganjaran mereka (yang mengerjakan sesudah perintis itu), dan siapa yang memulai dalam Islam satu dosa maka dia akan memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang mengerjakan sesudahnya tanpa sedikit pun berkurang dosa mereka (yang mengerjakan sesudah perintis itu). (HR. Muslim). Hadits lain menyatakan bahwa: Tidak seorang pun yang terbunuh secara aniaya, kecuali atas putra Ādam yang pertama (Qābīl yang membunuh saudaranya Hābīl) tanggung jawab dari dosa pembunuhan itu, karena dia adalah yang pertama melakukan pembunuhan secara aniaya. (HR. Bukhāri dan Muslim melalui Ibn Mas'ūd).

Bahwa ayat di atas hanya berkata *sebagian,* karena yang mengikuti mereka itu memikul juga dosa-dosa yang lain yang bukan bersumber dari ajakan orang-orang kafir penyesat itu.

Bahwa orang yang mereka sesatkan memikul dosa – walaupun mereka tidak mengetahui atau dalam istilah ayat di atas (بغير علم) *bighairi 'ilm* karena pada hakikatnya mereka telah dianugerahi potensi oleh Allah swt. untuk mengetahui, penjelasan-penjelasan pun sudah sedemikian banyak dan gamblang, namun mereka tidak menggunakan potensi itu, tidak juga menghiraukan penjelasan yang berulang-ulang itu. Benar, bahwa seseorang tidak dituntut mempertanggungjawabkan hal-hal yang berada di luar pengetahuannya, tetapi ia tetap dituntut menyangkut hal-hal yang dia tidak ketahui, jika seandainya ketidaktahuannya itu akibat kecerobohan atau keengganan menggunakan potensinya.

Ibn 'Āsyūr memahami kata *bighairi 'ilm (tanpa pengetahuan)* sebagai berfungsi menggambarkan betapa buruk penyesatan para pendurhaka itu. Kata ini menurutnya bukanlah syarat yakni pembatasan, karena tidak ada penyesatan kecuali bila yang disesatkan tidak mengetahui secara keseluruhan atau paling tidak sebagian dari bahan penyesatan itu.

AYAT 26

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (٢٦)

(مكر

".

pelaksana *makar*nya itu. Agaknya apa yang dilakukan kaum musyrikin dalam *penyesatan mereka itu, mereka nampakkan dalam*

الله بنيانهم القواعد فخرّ عليهم السقف من فوقهم

pastinya, maka ia telah diucapkan.

AYAT 28-29

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ فَأَلْقَوُا السَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ بَلَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٢٨) فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ (٢٩)

"Orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan zalim terhadap diri mereka, lalu mereka menyerahkan diri, "Kami sekali-kali tidak mengerjakan suatu kejahatan pun." "Tidak! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan." Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruk tempat orang-orang sombong."

Ayat ini bukan lanjutan ucapan orang-orang yang diberi pengetahuan yang disinggung oleh ayat yang lalu, tetapi ia penjelasan lebih jauh tentang kaum musyrikin yang enggan mengesakan Allah swt. Ayat ini menjelaskan lebih jauh siksa yang akan mereka alami. Kalau ayat 26 menjelaskan siksa duniawi, dan ayat 27 menjelaskan siksa ukhrawi, maka ayat ini menjelaskan keadaan mereka antara dunia dan akhirat, atau tepatnya pada saat kematian mereka, sebelum masuk ke neraka.

Ayat ini menegaskan bahwa *orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan zalim terhadap diri mereka* sendiri, *lalu mereka menyerahkan diri* kepada Allah, tunduk dan patuh, tetapi pada saat yang sudah tidak berguna lagi kepatuhan, atau menyerah kepada malaikat yang mencabut nyawa mereka dalam keadaan tidak berdaya sama sekali sambil berkata, *"Kami sekali-kali tidak mengerjakan suatu kejahatan pun."* Malaikat menjawab, *"Tidak!* Yakni tidak seperti apa yang kamu katakan! Sesungguhnya kamu benar-benar telah melakukan banyak kejahatan dan dosa, *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah dan terus menerus kamu kerjakan." Maka masukilah* wahai para pendurhaka *pintu-pintu neraka Jahannam* atau tingkat-tingkatnya masing-masing sesuai dengan kedurhakaan kamu, lalu tinggallah di neraka itu dalam keadaan *kamu kekal di dalamnya. Maka* sungguh *amat buruk*lah *tempat orang-orang sombong* itu.

Kata (الذين) *alladzīna* yang diterjemahkan dengan *orang-orang* dan

yang merupakan kata pertama pada ayat di atas, diperselisihkan oleh para ulama. Ada ulama yang menunjuk kepada ayat 22 yang lalu yang menyatakan: (فالذين لا يؤمنون بالآخرة قلوبهم منكرة) *fa alladzīna lā yu'minūna bi al-ākhirati qulūbuhum munkiratūn/maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka ingkar* yakni orang-orang itulah yang akan mengalami nasib seperti bunyi ayat yang ditafsirkan ini. Ada juga yang menunjuk kepada (المتكبرين) *al-mutakabbirīn,* dan ada lagi yang menyisipkan kata (هم) *hum/mereka* dalam arti para pendurhaka yang diuraikan keburukan-keburukannya adalah *mereka orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan zalim...* dst.

Rujuklah ke ayat 43 dan 44 surah al-H̲ijr untuk mengetahui lebih jauh makna *pintu-pintu neraka.*

Kata (بلى) *balā* yang diterjemahkan *"tidak"* di atas, serupa dengan kata (نعم) *na'am,* hanya saja kata *balā* digunakan untuk membenarkan satu pertanyaan atau pernyataan setelah terlebih dahulu menghapus bentuk negasi jika negasi terdapat dalam pertanyaan atau pernyataan itu. Di sini kaum musyrikin menyatakan bahwa mereka tidak melakukan satu dosa pun. Dengan *balā,* terhapus negasi itu lalu dibenarkan olehnya. Sehingga jawaban itu menyatakan: Kalian bukannya tidak melakukan dosa! Kalian melakukannya!

Penutup ayat 29 di atas menggunakan kata (المتكبرين) *al-mutakabbirīn,* berbeda dengan ayat 23 yang menggunakan kata (المستكبرين) *al-mustakbirīn.* Kedua makna kata itu sejalan walau dari segi bahasa kata *al-mustakbirīn* mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan merasa besar dan angkuh serta menampakkan keangkuhannya kepada pihak lain, sedang *al-mutakabbirīn* adalah yang angkuh walau tidak menampakkan keangkuhan itu dalam kenyataan. Kaum musyrikin yang dibicarakan oleh ayat 23 adalah yang menampakkan keangkuhannya, sedang ayat 29 menyatakan bahwa jangankan yang menampakkan keangkuhan, yang angkuh pun tidak wajar menghuni surga. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda, "Tidak akan masuk surga siapa yang terdapat dalam hatinya walau sebesar dzarrah dari keangkuhan."

AYAT 30-31

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ (٣٠) جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ كَذَٰلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ (٣١)

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, "Apakah yang telah diturunkan Tuhan kamu?" Mereka menjawab, "Kebajikan." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini kebaikan. Dan sesungguhnya negeri akhirat lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang-orang bertakwa. Surga-surga 'Adn mereka akan masuki, mengalir di bawahnya sungai-sungai. Bagi mereka apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah membalas orang-orang bertakwa."

Setelah menjelaskan sikap orang-orang kafir terhadap apa yang diturunkan Allah yakni al-Qur'an serta kesudahan mereka kelak di hari Kemudian, kini dan sebagaimana kebiasaan al-Qur'an menggandengkan sesuatu dengan lawannya, maka melalui ayat-ayat ini dijelaskan sikap kaum beriman. Di sini dinyatakan: *Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa* yang selalu berupaya melaksanakan perintah Allah sesuai kemampuan mereka dan menjauhi semua larangan-Nya, *"Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhan kamu?" Mereka menjawab,* "Allah telah menurunkan *kebajikan."* Selanjutnya mereka merinci sedikit dari makna kebajikan itu, yakni: *bagi orang-orang* beriman *yang berbuat baik di dunia ini* yakni semasa hidup mereka di dunia, pasti mendapat *kebaikan* yakni pembalasan yang baik. *Dan sesungguhnya* di samping balasan duniawi itu ada lagi ganjaran ukhrawi dan yang akan mereka peroleh di *negeri akhirat* adalah *lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat* kediaman *bagi orang-orang bertakwa.* Balasan baik itu antara lain adalah *surga-surga 'Adn*, yang *mereka akan masuki, mengalir di bawahnya sungai-sungai. Bagi mereka* secara khusus *apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah membalas orang-orang bertakwa* yakni yang mantap ketakwaannya.

Ayat di atas sedikit berbeda dalam redaksinya dengan redaksi yang digunakan oleh ayat 24 yang melukiskan keadaan para pendurhaka. Di sana awalnya menggunakan kata (إذا) *idzā* yakni *apabila,* sedang pada ayat ini tanpa kata tersebut. Hal ini, menurut al-Biqā'i, untuk mengisyaratkan bahwa orang-orang bertakwa itu sungguh merasa ridha dan puas walau dengan sedikit kebajikan yang mereka peroleh dan walaupun tidak berulang-ulang. Di sisi lain ada persesuaian antara pertanyaan yang diajukan dengan jawaban yang disampaikan oleh orang-orang bertakwa itu, karena itu mereka cukup berkata (خيرا) *khairan/kebajikan* yang dari segi tata bahasa berkedudukan sebagai objek dari satu kalimat yang tidak disebut yakni *Allah menurunkan kebajikan.*

Adapun para pendurhaka, maka mereka tidak menyesuaikan pertanyaan dengan jawaban, karena itu jawaban mereka (أساطير الأولين) *asāthīru al-awwalīn* tidak berkedudukan sebagai objek. Seakan-akan mereka berkata, "Apa yang kamu kira diturunkan oleh Allah sebenarnya bukanlah sesuatu yang diturunkan, tetapi ia adalah dongeng-dongeng masa lalu."

Thabāthabā'i memahami pengulangan kata *taqwā* pada ayat 30 ini – yakni yang pertama (الذين اتقوا) *alladzīna ittaqau* dan yang kedua (المتقين) *al-muttaqīn* – sebagai isyarat tentang siapa yang ditanya itu. Yakni mereka adalah yang menghiasi secara terus menerus diri mereka dengan ketakwaan, yakni orang-orang yang sempurna imannya. Demikian juga halnya kaum musyrikin yang dibicarakan oleh ayat 24. Mereka adalah orang-orang yang sangat mantap kekufuran mereka. Mereka adalah *al-mustakbirīn.*

AYAT 32

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٣٢)

Orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka mengatakan: "Salāmun 'Alaikum, masuklah ke surga sebagai imbalan apa yang telah kamu kerjakan."

Selanjutnya keadaan mereka dilukiskan sebagai orang-orang yang mempertahankan ketakwaan mereka hingga akhir umurnya, sehingga dengan demikian, mereka yakni *orang-orang yang* bertakwa itu *diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka* yakni para malaikat senantiasa *mengatakan* kepada mereka: *"Salāmun 'Alaikum, masuklah ke surga sebagai imbalan apa* yakni amal-amal baik *yang telah kamu kerjakan* ketika kamu hidup di dunia."

Kata (طيبين) *thayyibīn* adalah bentuk jamak dari kata (طيب) *thayyib.* Kata ini dipahami juga dalam arti bebasnya sesuatu dari segala yang mengeruhkannya. Jika Anda menyifati kehidupan dengan sifat ini, maka itu berarti bahwa kehidupan itu nyaman dan sejahtera, tidak disentuh oleh rasa takut atau sedih. Jika ia menyifati ucapan seperti ungkapan *al-qawl ath-thayyib (ucapan yang baik)* maka itu berarti kata-kata yang halus, enak didengar, tidak mengandung kebohongan, serta baik susunan kalimatnya.

Bahwa orang-orang bertakwa diwafatkan dalam keadaan *thayyibīn*

berarti bahwa mereka wafat dalam keadaan yang sangat baik. Kematiannya tidak disertai oleh sesuatu yang mengeruhkannya. Mereka akan terhindar dari *sū' al-khātimah* dan kesulitan *sakaratulmaut*. Berbeda dengan orang-orang yang meninggal dalam keadaan menganiaya diri mereka, mereka akan mati dalam keadaan sangat sulit. Malaikat akan mencabut ruh mereka dengan paksa dan ruhnya akan berpisah dengan badannya dalam keadaan musyrik, atau penuh dosa.

Rujuklah ke QS. Yūnus [10]:10 untuk memahami lebih jauh makna ucapan para malaikat itu.

AYAT 33-34

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلاَّ أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (٣٣) فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (٣٤)

"Tidak ada yang mereka tunggu selain kedatangan para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu. Begitulah yang telah diperbuat oleh orang-orang sebelum mereka, padahal Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Maka mereka ditimpa oleh kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh apa yang selalu mereka perolok-olokkan."

Setelah membandingkan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang bertakwa, ayat ini kembali menguraikan tentang orang-orang kafir, dengan menyatakan bahwa: *Tidak ada yang mereka tunggu* yakni orang-orang kafir yang enggan percaya itu *selain kedatangan para malaikat* membawa siksa *kepada mereka atau datangnya perintah* yakni ketentuan *Tuhanmu* tanpa melibatkan malaikat. Sebenarnya apa yang mereka lakukan itu bukanlah hal baru karena *begitulah* juga kedurhakaan *yang telah diperbuat oleh orang-orang* kafir *sebelum mereka* kaum musyrikin Mekah itu, *padahal Allah tidak menganiaya mereka*. Allah telah menjelaskan kepada mereka jalan yang baik dan buruk dan telah menganugerahkan mereka akal dan potensi untuk memilah dan memilih, *akan tetapi* mereka enggan dan keras kepala sehingga pada hakikatnya *merekalah yang* selalu *menganiaya diri mereka sendiri* dan dengan demikian mereka wajar disiksa dan pada akhirnya *maka mereka*

ditimpa oleh akibat *kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh apa* yakni tidak dapat menghindari dari siksa *yang selalu mereka perolok-olokkan* dan meminta agar dipercepat kedatangannya.

AYAT 35

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (٣٥)

"Dan orang-orang musyrik berkata: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu apapun selain Dia, – baik kami maupun bapak-bapak kami – dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya". Begitulah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain penyampaian yang terang."

Ayat ini melanjutkan ucapan-ucapan buruk kaum musyrikin setelah ayat yang lalu menyebut ucapan buruk terhadap apa yang diturunkan Allah swt. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan orang-orang musyrik berkata: "Jika Allah menghendaki* kami tidak menyembah selain-Nya *niscaya kami tidak* akan *menyembah sesuatu apapun selain Dia, – baik kami maupun bapak-bapak kami* – yakni leluhur kami yang kami ikuti tradisinya menyembah berhala-berhala. Tetapi karena kami menyembah berhala-berhala itu, maka tentu Tuhan merestuinya, *dan* juga mereka berkata: "Jika Tuhan menghendaki *tidak pula kami mengharamkan* atas diri kami *sesuatu pun tanpa* izin dan kehendak-*Nya". Begitulah* juga perbuatan dan logika yang sungguh jauh dari kebenaran *yang diperbuat* dan diucapkan oleh *orang-orang* kafir *sebelum mereka;* yang mereka jadikan dalih untuk menolak tuntunan Allah yang disampaikan oleh para rasul. *Maka* jika demikian itu halnya, *tidak ada kewajiban atas para rasul selain penyampaian* tuntunan-tuntunan Allah *yang terang* dan nanti Allah sendiri yang akan menetapkan sanksi atas para pendurhaka itu.

Ketika menafsirkan QS. al-An'ām [6]:148 yang kandungannya serupa dengan ayat ini, penulis antara lain menulis bahwa alasan yang dikemukakan kaum musyrikin di atas adalah alasan klise dan rapuh, dan telah berulang-ulang

dibantah dan dipatahkan. Inti dalih mereka adalah, "Allah tidak menghalangi kami melakukan penghalalan dan kemusyrikan, ini pertanda restu-Nya, karena tanpa restu-Nya, kami tidak mungkin dapat melakukannya. Tanpa restu-Nya pasti Dia menghalangi kami melakukan kemusyrikan dan mencegah kami menghalalkan apa yang diharamkan-Nya. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kami menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu dan kami juga mengharamkan binatang-binatang tertentu atas nama-Nya, sehingga semua itu merupakan bukti bahwa apa yang kami lakukan direstui-Nya".

Dalih ini berpijak pada pijakan yang keliru. Mereka tidak membedakan antara restu serta ridha-Nya kepada manusia, dengan izin dan kehendak-Nya dalam mengatur sistem kerja alam raya dan manusia. Pahamilah ilustrasi berikut. Ketika seorang ayah memberi kebebasan kepada putranya untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, maka ketika itu sang ayah telah memberi pilihan dan telah menyerahkan kepada putranya apa yang dianggapnya baik bagi dirinya. Walau sang ayah mempunyai pandangan yang berbeda, bahkan telah menyampaikan kepada putranya apa yang disukainya, tetapi demi kebebasan yang dianugerahkannya, sang ayah tidak akan menghalangi sang anak membatalkan pilihannya. Paling tinggi dia berkata: "Itu pilihanmu, dan engkau yang akan menerima akibat baik atau buruknya." Ketika sang anak memilih sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dikehendaki sang ayah, maka tentu saja pilihan itu tidak dapat dinamai restu atau menjadi bukti ridha atau rasa senang ayah terhadap pilihan anak. Memang itu atas izinnya, tetapi bukan cerminan ridhanya. Demikian juga di sini. Allah swt. telah memberi kebebasan memilih kepada manusia, Dia telah menyampaikan melalui rasul-rasul-Nya apa yang Dia suka dan ridhai dan apa pula yang Dia benci dan murkai. Dia telah menyatakan bahwa ini yang haram dan itu yang halal. Dia telah melarang ini dan itu, tetapi pada saat yang sama Dia memberi manusia kebebasan untuk memilih ini atau itu, yang halal atau yang haram. Jika mereka memilih sesuai yang disukai Allah, maka Dia ridha dan sayang, dan jika tidak sesuai, maka Dia marah dan benci, tetapi tidak akan menghalangi, karena Dia telah memberi kebebasan kepada setiap orang. Seandainya semua diridhai atau semua dibenci, maka mengapa Dia menyiapkan surga dan neraka untuk manusia? Ini berarti ada di antara manusia yang Dia ridhai, sehingga masuk ke surga dan ada pula sebaliknya, sehingga tempatnya adalah neraka.

Selanjutnya seandainya logika kaum musyrikin yang berkata bahwa tidak dihalanginya mereka melakukan kedurhakaan itu adalah bukti restu Allah swt. – seandainya logika ini digunakan Rasul saw. – maka beliau pun dapat berkata:

dan pikirannya jernih sehingga Allah menyambutnya dan dia *diberi petunjuk oleh Allah, dan ada pula di antara mereka yang* keras kepala, lagi bejat hatinya sehingga mereka menolak ajakan rasul mereka dan dengan demikian menjadi *telah pasti atasnya* sanksi *kesesatan* yang mereka pilih sendiri itu. Wahai umat Muhammad, jika kamu ragu menyangkut apa yang disampaikan Rasul, termasuk kebinasaan para pembangkang *maka berjalanlah* kamu semua *di* muka *bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta* rasul-rasul.

Kata (طاغوت) *thāghūt* terambil dari kata (طغى) *thaghā* yang pada mulanya berarti *melampaui batas*. Ia biasa juga dipahami dalam arti berhala-berhala, karena penyembahan berhala adalah sesuatu yang sangat buruk dan melampaui batas. Dalam arti yang lebih umum, kata tersebut mencakup segala sikap dan perbuatan yang melampaui batas, seperti kekufuran kepada Tuhan, pelanggaran, dan kesewenang-wenangan terhadap manusia.

Hidāyah (petunjuk) yang dimaksud ayat di atas adalah *hidāyah* khusus dalam bidang agama yang dianugerahkan Allah kepada mereka yang hatinya cenderung untuk beriman dan berupaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Secara panjang lebar macam-macam *hidāyah* Allah telah penulis kemukakan ketika menafsirkan surah al-Fātiḫah. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa dalam bidang petunjuk keagamaan, Allah menganugerahkan dua macam *hidāyah*. *Pertama*, *hidāyah* menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Cukup banyak ayat-ayat yang menggunakan akar kata *hidāyah* yang mengandung makna ini, misalnya:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Hai Nabi Muhammad) memberi hidāyah ke jalan yang lurus" (QS. asy-Syurā [42]:52), atau:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى

"Adapun kaum Tsamūd maka Kami telah memberi mereka hidāyah, tetapi mereka lebih senang kebutaan (kesesatan) daripada hidāyah" (QS. Fushshilat [41]:17). *Kedua*, *hidāyah* (petunjuk) serta kemampuan untuk melaksanakan isi *hidāyah* itu sendiri. Ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah swt, karena itu ditegaskannya bahwa:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya engkau (Hai Nabi Muhammad) tidak dapat memberi

petunjuk (walaupun) orang yang engkau cintai, tetapi Allah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya" (QS. al-Qashash [28]: 56). Allah menganugerahkan *hidāyah* kedua ini kepada mereka yang benar-benar ingin memperolehnya dan melangkahkan kaki guna mendapatkannya.

Ketika berbicara tentang *hidāyah*, secara tegas ayat di atas menyatakan bahwa Allah yang menganugerahkannya, berbeda ketika menguraikan tentang kesesatan. Redaksi yang digunakan ayat ini adalah *telah pasti atasnya* sanksi *kesesatan,* tanpa menyebut siapa yang menyesatkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kesesatan tersebut pada dasarnya bukan bersumber pertama kali dari Allah swt., tetapi dari mereka sendiri. Memang ada ayat-ayat yang menyatakan bahwa: *"Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki",* tetapi kehendak-Nya itu terlaksana setelah yang bersangkutan sendiri sesat.

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

"Maka ketika mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi hidāyah orang-orang fasik." (QS. ash-Shāf [61]: 5)

AYAT 37

إِنْ تَحْرِصْ عَلَى هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ (٣٧)

"Jika engkau sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai sedikit penolong-penolong pun."

Bukti-bukti, penjelasan dan ajakan-ajakan rasul diabaikan oleh para pendurhaka. Kendati demikian, Nabi Muhammad saw. masih terus juga mengharap kiranya mereka beriman. Harapan itu sedemikian besar, sehingga seringkali menyulitkan beliau sendiri, maka untuk itu Allah menegur beliau dengan menyatakan bahwa *jika engkau* wahai Nabi Muhammad terus menerus *sangat mengharapkan* sambil berusaha sekuat kemampuanmu *agar mereka mendapat petunjuk* yang menjadikan mereka benar-benar melaksanakan ajaran agama, *maka sesungguhnya* usahamu tidak akan berhasil karena *Allah tiada memberi petunjuk* yakni tidak memberi kemampuan untuk melaksanakan ajaran agama *kepada orang yang* ingin

menempuh jalan kesesatan sehingga kesudahannya dia *disesatkan-Nya.* Jangan duga mereka akan dapat menyelamatkan diri dari siksa Allah. Sekali-kali mereka tidak dapat, *dan sekali-kali mereka tiada mempunyai sedikit penolong-penolong pun* yang dapat menyelamatkan mereka.

Yang dimaksud dengan kata *petunjuk (hidāyah)* dalam ayat ini adalah petunjuk khusus, bukan sekadar memberi informasi tentang ajaran agama. Rujuklah kembali ke ayat 36 di atas.

Ayat ini membuktikan dengan sangat jelas, betapa Rasulullah Muhammad saw. sangat merindukan keimanan kaumnya. Ini dipahami dari kata (تحرص) *tahrish* yang terambil dari kata (حرص) *hirsh* yaitu keinginan yang meluap-luap untuk meraih sesuatu disertai dengan upaya sungguh-sungguh. Penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudhāri'*) pada kata tersebut menunjukkan kesinambungan keinginan dan upaya itu. Ayat ini serupa dengan kandungan firman-Nya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk walau terhadap *siapa yang engkau sukai, tetapi Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki"* (QS. al-Qashash [28]: 56).

AYAT 38

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٨)

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah mereka yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". Ya (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar atas-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

Ayat-ayat yang lalu telah menjelaskan secara gamblang keesaan Allah swt. dan kekuasaan-Nya dalam mencipta dan mengatur. Sungguh mengherankan jika mereka enggan percaya setelah penjelasan dan bukti-bukti itu. Ada hal lain dari sikap kaum musyrikin itu yang juga sangat mengherankan. *Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah mereka yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". Ya* yakni

tidak demikian, *bahkan* pasti Allah akan membangkitkannya, karena tidak ada sedikit atau sesuatu yang dapat menghalangi-Nya, apa lagi hal itu telah Dia janjikan *sebagai suatu janji yang benar atas-Nya* yakni yang Dia wajibkan atas diri-Nya untuk menepatinya, sedang janji-Nya tidak pernah Dia langgar, *akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*

Kata (أقسموا) *aqsamū* terambil dari (قسم) *qasam* yang digunakan al-Qur'an untuk makna sumpah yang benar-benar tulus. Ini berbeda dengan kata (حلف) *hilf* yang juga bermakna sumpah, tetapi ia digunakan untuk sumpah yang dibuat-buat atau sumpah yang dapat dibatalkan oleh pelakunya. Dengan demikian ayat ini mengisyaratkan bahwa memang kaum musyrikin yang dimaksud oleh ayat-ayat ini benar-benar yakin sepenuh hati bahwa orang-orang mati tidak akan dibangkitkan Allah swt. Ini karena akal mereka tidak dapat menerima sesuatu yang telah hancur atau menjadi tulang belulang dapat hidup kembali. Mereka selalu berkata: "Apakah jika kita mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, masih dapat juga kita dibangkitkan?"

Ayat ini tidak membantah dalih penolakan mereka, karena memang tidak terdapat di sini dalih penolakan. Tetapi di tempat lain ditemukan aneka argumentasi tentang keniscayaan kebangkitan setelah kematian. Lihatlah misalnya QS. al-Isrā' [17]: 49-51.

AYAT 39

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ (٣٩)

"Agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan agar orang-orang yang kafir mengetahui bahwa mereka adalah para pembohong."

Setelah ayat yang lalu menegaskan keniscayaan datangnya hari Kiamat, ayat ini menjelaskan hikmahnya. Tidaklah tepat menurut pandangan akal yang sehat bagi seseorang yang bijaksana membiarkan sekian orang yang ditugaskannya melaksanakan sesuatu lalu mereka berselisih dan bertikai tanpa pemberi tugas itu menjelaskan siapa yang benar dan siapa yang salah di antara mereka. Jika seperti itu yang semestinya dilakukan oleh seseorang yang bijaksana, maka lebih-lebih Allah Yang Maha Bijaksana. Dia telah menugaskan seluruh manusia dengan tugas-tugas tertentu, melalui para nabi yang diutus-Nya, lalu manusia berselisih, perselisihan yang mengantar kepada pertikaian

bahkan peperangan. Tidak mungkin Yang Maha Bijaksana itu tidak melerai dan memutuskan perselisihan mereka. Di dunia ini perselisihan itu tidak akan berakhir, karena itu Dia menyiapkan hari penyelesaian dan peleraian sengketa yaitu hari Kiamat. Hari itu pasti datang antara lain *agar Dia* yakni Allah swt. *menjelaskan kepada mereka* yakni manusia *apa yang mereka perselisihkan* seperti perselisihan mereka tentang keesaan Allah swt., keniscayaan hari Kemudian, agama yang benar dan lain-lain, lalu memberi balasan dan ganjaran bagi masing-masing *dan agar orang-orang yang kafir* yang menutupi kebenaran *mengetahui bahwa mereka adalah* benar-benar *para pembohong* ketika mengingkari tuntunan agama dan petunjuk para rasul.

Di tempat lain Allah swt. menjelaskan bahwa kehadiran hari Kiamat antara lain untuk memberi balasan baik kepada yang berbuat kebaikan dan sebaliknya terhadap yang berbuat keburukan. Ini karena keadilan tidak dapat terpenuhi dalam kehidupan duniawi ini. Sekian banyak orang di dunia ini yang melakukan pelanggaran tanpa memperoleh sanksi, bahkan sekian banyak yang tidak bersalah yang teraniaya. Sekian banyak pula yang berbuat baik yang belum memetik buah kebaikannya. Karena itu hari Kiamat pasti datang agar masing-masing menerima akibat perbuatannya. Demikian lebih kurang maksud firman-Nya dalam QS. Saba' [34]: 3-5.

AYAT 40

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٤٠)

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia."

Setelah menjelaskan hikmah dan keniscayaan kebangkitan setelah kematian, kini melalui ayat di atas, dijelaskan kuasa Allah dan betapa mudahnya hal tersebut dan lain-lain yang dikehendaki-Nya terlaksana. Betapa tidak, padahal *sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun* (jadilah)*", maka jadilah ia.*

Kata (كن) *kun* dalam ayat ini digunakan untuk menggambarkan betapa mudah Allah swt. menciptakan dan mewujudkan sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia kehendaki. Cepat dan mudahnya itu, diibaratkan

dengan mengucapkan kata *kun.* Walaupun sebenarnya Allah tidak perlu mengucapkannya, karena Dia tidak memerlukan suatu apapun untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya. Sekali lagi, kata *kun* hanya melukiskan kepada manusia betapa Allah tidak membutuhkan sesuatu untuk mewujudkan kehendak-Nya dan betapa cepat sesuatu dapat Dia wujudkan, sama bahkan lebih cepat – jika Dia menghendaki – dari masa yang digunakan manusia mengucapkan kata *kun.*

AYAT 41-42

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٤١) الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٤٢)

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan menempatkan mereka di dunia pada tempat yang bagus. Dan pasti ganjaran akhirat lebih besar; jika mereka mengetahui. (Mereka adalah) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal."

Ayat ini oleh al-Biqā'i dihubungkan dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa orang-orang kafir yang teperdaya dengan kehidupan duniawi yang fana ini pasti dipermalukan dan disiksa Allah di dunia dan di akhirat, dan pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Thāhir Ibn 'Āsyūr melihat bahwa setelah pada ayat-ayat yang lalu dinyatakan bahwa kebangkitan setelah kematian merupakan keniscayaan, karena ia merupakan jalan untuk menetapkan siapa yang benar dan siapa yang salah dan ketika itu diketahui secara pasti dan nyata bahwa orang-orang kafir adalah para pembohong dan tentu saja lawan mereka yakni orang-orang beriman adalah orang-orang yang benar yang akan memperoleh ganjaran. Nah, ayat-ayat ini menjelaskan ganjaran tersebut.

Sayyid Quthub – yang menjadikan ayat-ayat ini sampai dengan ayat 50 dalam satu kelompok – menyatakan secara singkat bahwa ayat ini memaparkan sisi yang bertolak belakang dengan para pembangkang dan penolak keniscayaan

hari Kemudian itu. Di sini – tulisnya – diuraikan sekilas tentang orang-orang mukmin sejati yang keyakinan mereka terhadap Allah dan hari Kemudian mendorong mereka berhijrah, meninggalkan kampung halaman dan harta benda demi karena Allah dan jalan Allah.

Apapun hubungan yang Anda pilih, yang jelas ayat ini menyatakan bahwa: *Dan* adapun *orang-orang yang berhijrah* meninggalkan kampung halaman mereka untuk menghindari kezaliman dan kedurhakaan demi *karena Allah, sesudah mereka dianiaya* oleh orang-orang kafir atau zalim, maka *pasti Kami akan menempatkan mereka di dunia pada tempat* dan situasi *yang bagus* sebagai ganjaran dari Kami bagi mereka *dan pasti* juga *ganjaran akhirat lebih besar* daripada apa yang mereka peroleh dalam kehidupan dunia ini; *Jika mereka* yakni orang-orang kafir menggunakan akalnya pasti mereka *mengetahui* anugerah Kami kepada kaum muslimin yang berhijrah, atau jika mereka mengetahui betapa besar ganjaran itu, niscaya mereka pun memeluk Islam. Ganjaran tersebut dinikmati oleh yang berhijrah karena mereka adalah *orang-orang yang sabar* menghadapi berbagai cobaan serta sabar melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah *dan* juga *hanya kepada Tuhan saja* tidak kepada selain-Nya *mereka* senantiasa *bertawakkal* yakni berserah diri setelah berupaya sekuat kemampuan.

Kata (هاجروا) *hājarū* terambil dari kata (هجر) *hajara*. Jika Anda berkata *hajara* maka ini mengandung makna tidak senang bertempat tinggal di suatu tempat sehingga pindah ke tempat lain yang dinilai lebih baik. Tetapi tempat pertama yang ditinggalkan itu tidak memaksanya pindah dalam arti ia pindah secara sukarela. Adapun kata (هاجر) *hājara* seperti yang digunakan ayat ini, maka patronnya menunjukkan adanya dua pihak yang saling melakukan ketidaksenangan. Pelaku hijrah di sini bukannya tidak senang kepada tempat, tetapi hijrahnya lahir karena tidak senang menghadapi perlakuan buruk yang diterimanya dari penghuni tempat yang tidak senang melihat mereka, dalam hal ini beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan perlakuan itulah yang mengakibatkan hijrah. Demikian lebih kurang asy-Sya'rāwi. Nah, ini berarti bahwa kota Mekah yang merupakan kota *harām* yang disucikan Allah serta tumpah darah mereka tidaklah mereka benci, tetapi perlakuan penduduknya yang musyrik dan menganiaya mereka, sebagaimana ditegaskan oleh lanjutan ayat di atas yakni *sesudah mereka dianiaya.*

Ayat di atas menyatakan (هاجروا في الله) *hājarū fillāh* bukan (هاجروا إلى الله) *hājarū ilallāh*. Ada perbedaan makna antara keduanya. Kata *hājarū ilallāh* mengandung kesan meninggalkan tempat menuju tempat lain yang lebih baik

dan sesuai daripada yang ditinggalkan. Ia mengesankan bahwa tadinya mereka belum berada dalam lingkungan Ilahi, lalu mereka meninggalkannya *menuju* Allah, sedang kata *hājarū fillāh* mengesankan bahwa tempat yang mereka tinggalkan sebenarnya juga telah berada dalam lingkungan Allah dan keberadaan mereka di sana juga demi karena Allah. Mereka memikul aneka penderitaan dan siksaan di Mekah, semuanya demi karena Allah. Nah, seandainya ayat ini menyatakan *hājarū ilallāh* maka itu dapat mengandung makna bahwa keberadaan mereka di tempat pertama, dalam hal ini di Mekah, bukanlah demi karena Allah swt. serta berada di luar lingkungan Ilahi, tetapi dengan menggunakan kata (في) *fī* bukan (إلى) *ilā* ayat ini mengisyaratkan bahwa para sahabat Nabi saw. itu, sebelum berhijrah menanggung beban berat demi karena Allah dan hijrah mereka pun adalah demi karena Allah. Di tempat yang lama dan yang baru kesemuanya di dalam jalan Allah.

Dapat juga dikatakan bahwa kata *fī* yang mengandung makna *di dalam* mengesankan bahwa para sahabat Nabi saw. yang berhijrah itu berada *di dalam satu wadah* sehingga mereka diliputi oleh wadah itu. Seluruh totalitas mereka berada di dalamnya. Wadah tersebut adalah *nilai-nilai Ilahi,* sehingga seluruh kegiatan mereka semata-mata hanya karena Allah, diliputi oleh nilai-nilai-Nya dan untuk mempertahankannya, bukan untuk sesuatu selainnya. Bukankah totalitas wujud mereka telah diliputi dan telah berada di dalam wadah nilai-nilai itu?

Beberapa ulama berpendapat bahwa hijrah yang dimaksud oleh ayat ini adalah hijrah sebagian sahabat Nabi saw. menuju Habasyah (Ethiopia). Hijrah pertama ini terjadi pada tahun ke V setelah kenabian dan diikuti oleh dua belas orang pria dan empat orang wanita. Kemudian disusul dengan beberapa kelompok lagi yang jumlahnya 83 orang pria dan delapan atau sembilan belas orang wanita.

Ada juga yang berpendapat bahwa hijrah tersebut adalah hijrah ke Madinah. Redaksi ayat yang bersifat umum dan tanpa menentukan ciri atau tempat, mendorong kita untuk mengukuhkan pendapat yang menyatakan bahwa kedua hijrah itu dapat dicakup oleh ayat ini. Siapa pun yang berhijrah demi karena Allah, maka janji ayat ini tidak akan luput darinya.

Kata (حسنة) *hasanah* pada ayat di atas menyifati sesuatu yang tidak disebut, yakni tempat atau situasi. Berbeda-beda pendapat ulama menyangkut maksudnya. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kota Madinah, ada juga yang memahaminya dalam arti *rezeki,* atau *kemenangan,* atau *nama harum* dan lain-lain. Makna-makna yang disebut itu pun dapat

digabung. Kenyataan sejarah membuktikan bahwa tidak lama setelah Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau berhijrah ke Madinah, tercipta di sana suatu masyarakat Islami yang aman sejahtera dan dapat meraih kemenangan menghadapi lawan-lawan mereka. Dengan berhijrah ke Madinah, lahir masyarakat Madani dan peradaban baru yang mengubah wajah kemanusiaan. Tanpa kehadiran Nabi Muhammad saw. dan hijrah itu, tidak dapat dibayangkan bagaimana kelanjutan masyarakat manusia dan wajah kemanusiaan.

Banyak ulama memahami kata *mereka* pada firman-Nya: (لو كانوا يعلمون) *law kānū ya'lamūn/jika mereka mengetahui,* tertuju kepada kaum musyrikin. Ada kemungkinan lain, yaitu kata *mereka* yang dimaksud adalah orang-orang yang berhijrah itu. Mereka merasakan kesedihan ketika meninggalkan kota tumpah darah, serta harta benda dan teman-teman mereka. Ini adalah manusiawi. Nabi Muhammad saw., sebelum berhijrah meninggalkan Mekah berucap kepada kota Mekah, tumpah darah beliau: "Demi Allah, engkau adalah tempat yang paling kucintai, seandainya pendudukmu tidak mengusirku, aku tidak akan meninggalkanmu." Perasaan sahabat-sahabat beliau tentu melebihi perasaan Nabi saw. itu. Nah, Allah menghibur mereka dengan menyatakan bahwa seandainya mereka mengetahui dampak positif yang akan mereka peroleh di dunia dan akhirat akibat hijrah mereka, niscaya mereka akan merasakan ketenangan dan kesedihan itu berubah menjadi kegembiraan. Kata (يعلمون) *ya'lamūn/mengetahui* di sini bukan berarti *mengetahui sepintas* atau *percaya* tetapi pengetahuan yang rinci menyangkut masa depan mereka.

Para ulama memperoleh kesan dari penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata (صبروا) *shabarū/mereka telah bersabar* sebagai mengisyaratkan bahwa kesabaran mereka telah hampir selesai karena faktor-faktor yang mengundang kesabaran itu sebentar lagi akan sirna. Ini karena Allah swt. telah mengizinkan mereka berhijrah, dan di sana mereka akan terhindar dari penganiayaan. Ini berbeda dengan kata (يتوكلون) *yatawakkalūn* yang menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan akan datang, karena ia mengisyaratkan bahwa penyerahan diri mereka kepada Allah berlanjut terus menerus, baik dalam keadaan senang maupun susah.

AYAT 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ (٤٣)

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada ahl adz-Dzikr jika kamu tidak mengetahui."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan keburukan ucapan dan perbuatan kaum musyrikin, serta pengingkaran mereka terhadap keesaan Allah swt., keniscayaan hari Kemudian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. Demikian juga penolakan mereka terhadap apa yang diturunkan Allah swt. Itu semua telah dibantah. Kini ayat ini dan ayat-ayat berikut kembali menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan Nabi Muhammad saw. Dalam penolakan itu mereka selalu berkata bahwa manusia tidak wajar menjadi utusan Allah, atau paling tidak ia harus disertai oleh malaikat. Nah, ayat ini menegaskan bahwa: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu* kepada umat manusia kapan dan di mana pun, *kecuali orang-orang lelaki* yakni jenis manusia pilihan, bukan malaikat *yang Kami beri wahyu kepada mereka* antara lain melalui malaikat Jibril; *maka* wahai orang-orang yang ragu atau tidak tahu *bertanyalah kepada ahl adz-Dzikr* yakni orang-orang yang berpengetahuan *jika kamu tidak mengetahui.*

Thabāthabā'i walaupun sependapat dengan banyak ulama yang menilai ayat ini berbicara kembali tentang kerasulan yang ditolak oleh kaum musyrikin, tetapi ulama beraliran Syi'ah itu tidak menghubungkannya dengan penolakan kaum musyrikin atas kehadiran manusia sebagai utusan Allah, tidak juga mengaitkannya dengan usul-usul mereka agar malaikat turun menyampaikan atau membantu para rasul dalam risalah mereka. Thabāthabā'i beralasan, antara lain bahwa kedua hal di atas tidak disinggung sebelumnya dalam konteks ayat-ayat ini. Ia menghubungkan ayat ini dengan ayat 35 yang merekam ucapan kaum musyrikin: (لوشاء الله ما عبدنا من دونه من شيئ) *law syā'Allāh mā 'abadnā min dūnihi min syai'in/jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu apapun selain Dia.* Ucapan mereka ini, menurutnya, bertujuan membuktikan kemustahilan adanya utusan Allah, bukan bertujuan menetapkan kemustahilan manusia menjadi utusan-Nya. Atas dasar itu Thabāthabā'i berpendapat bahwa ayat ini menginformasikan bahwa dakwah keagamaan dan risalah kenabian adalah dakwah yang disampaikan oleh manusia biasa yang mendapat wahyu dan bertugas mengajak manusia menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Tidak seorang rasul pun, tidak juga satu kitab suci yang menyatakan bahwa risalah keagamaan berarti nampaknya kekuasaan Allah yang gaib lagi mutlak atas segala sesuatu, atau lahirnya

kehendak Allah yang mutlak yang memporakporandakan sistem yang berlaku atau membatalkan sunnatullah/hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya. Tidak pernah ada pernyataan semacam itu, sehingga kalian wahai kaum musyrikin tidak wajar berkata: *Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu apapun selain Dia.* Ayat ini – lanjutnya – hampir serupa dengan firman-Nya di tempat lain :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلاَّ رِجَالاً نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ , وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لاَ يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, dan tidaklah Kami jadikan mereka jasad-jasad yang tidak memakan makanan dan tidak pula mereka itu orang-orang yang kekal" (QS. al-Anbiyā' [21]: 7-8).

Para ulama menjadikan kata (رجال) *rijāl* pada ayat ini sebagai alasan untuk menyatakan bahwa semua manusia yang diangkat Allah sebagai rasul adalah pria, dan tidak satu pun yang wanita! Memang, dari segi bahasa kata *rijāl* yang merupakan bentuk jamak dari kata (رجل) *rajul* seringkali dipahami dalam arti lelaki. Namun demikian, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengesankan bahwa kata tersebut tidak selalu dalam arti jenis kelamin lelaki. Ia digunakan juga untuk menunjuk manusia yang memiliki keistimewaan atau ketokohan, atau ciri tertentu yang membedakan mereka dari yang lain. Bacalah misalnya firman-Nya:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (QS. al-Jinn [72]: 6). Atau firman-Nya dalam QS. al-A'rāf [7]: 48 yang berbicara tentang *lelaki* yang berada di al-A'rāf. Tentu saja yang dimaksud di sini bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan.

Kata (أهل الذكر) *ahl adz-Dzikr* pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul yang diutus Allah. Mereka wajar ditanyai karena mereka tidak dapat dituduh berpihak

pada informasi al-Qur'an sebab mereka juga termasuk yang tidak mempercayainya, kendati demikian persoalan kemanusiaan para rasul, mereka akui. Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti sejarawan, baik muslim ataupun non muslim.

Kata (إن) *in/jika* pada ayat di atas yang biasanya digunakan menyangkut sesuatu yang tidak pasti atau diragukan, mengisyaratkan bahwa persoalan yang dipaparkan oleh Nabi saw. dan al-Qur'an sudah demikian jelas, sehingga diragukan adanya ketidaktahuan, dan dengan demikian penolakan yang dilakukan kaum musyrikin itu bukan lahir dari ketidaktahuan, tetapi dari sikap keras kepala.

Walaupun penggalan ayat ini turun dalam konteks tertentu, yakni objek pertanyaan, serta siapa yang ditanya tertentu pula, namun karena redaksinya yang bersifat umum, maka ia dapat dipahami pula sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya kepada siapa pun yang tahu dan tidak tertuduh objektivitasnya.

Di sisi lain, perintah untuk bertanya kepada *ahl al-Kitāb* – yang dalam ayat ini mereka digelari *ahl adz-Dzikr* – menyangkut apa yang tidak diketahui, selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif, menunjukkan betapa Islam sangat terbuka dalam perolehan pengetahuan. Memang seperti sabda Nabi saw.: "Hikmah adalah sesuatu yang didambakan seorang mukmin, di mana pun dia menemukannya, maka dia yang lebih wajar mengambilnya." Demikian juga dengan ungkapan yang populer dinilai sebagai sabda Nabi saw. walaupun bukan, yaitu: "Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina." Itu semua merupakan landasan untuk menyatakan bahwa ilmu dalam pandangan Islam bersifat universal, terbuka, serta manusiawi dalam arti harus dimanfaatkan oleh dan untuk kemaslahatan seluruh manusia.

Ayat di atas mengubah redaksinya dari persona ketiga menjadi persona kedua yang ditujukan langsung kepada mitra bicara, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Agaknya hal ini mengisyaratkan penghormatan kepada beliau dan bahwa beliau termasuk dalam kelompok rasul-rasul yang diutus Allah, bahkan kedudukan beliau tidak kurang – jika enggan berkata lebih tinggi dari mereka – sebagaimana dikesankan oleh ayat berikut.

AYAT 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(٤٤)

"Keterangan-keterangan dan zubur. Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berpikir."

Para rasul yang Kami utus sebelummu itu semua membawa *keterangan-keterangan* yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, *dan* sebagian membawa pula *zubur* yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, *dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr* yakni al-Qur'an, *agar engkau menerangkan kepada* seluruh *manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka* yakni al-Qur'an itu, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar *dan supaya mereka* senantiasa *berpikir* lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan uhkrawi mereka.

Kata (الزبر) *az-zubur* adalah jamak dari kata (زبور) *zabūr* yakni *tulisan.* Yang dimaksud di sini adalah kitab-kitab yang ditulis, seperti Taurat, Injil, Zabur dan Shuhuf Ibrāhīm as. Para ulama berpendapat bahwa *zubur* adalah kitab-kitab singkat yang tidak mengandung syariat, tetapi sekadar nasihat-nasihat.

Salah satu nama al-Qur'an adalah (الذكر) *adz-Dzikr* yang dari segi bahasa adalah antonim kata *lupa*. Al-Qur'an dinamai demikian karena ayat-ayatnya berfungsi mengingatkan manusia apa yang dia berpotensi melupakannya dari kewajiban, tuntunan dan peringatan yang seharusnya dia selalu ingat, laksanakan dan indahkan. Di sisi lain, tuntunan dan petunjuk-petunjuknya harus pula selalu diingat dan dicamkan.

Penyebutan anugerah Allah kepada Nabi Muhammad saw. secara khusus dan bahwa yang dianugerahkan-Nya itu adalah *adz-Dzikr* mengesankan perbedaan kedudukan beliau dengan para nabi dan para rasul sebelumnya. Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw bersabda: "Tidak seorang nabi pun kecuali telah dianugerahi Allah apa (bukti-bukti indrawi) yang menjadikan manusia percaya padanya. Dan sesungguhnya aku dianugerahi wahyu (al-Qur'an yang bersifat immaterial dan kekal sepanjang masa), maka aku mengharap menjadi yang paling banyak pengikutnya di hari Kemudian" (HR. Bukhāri).

Pengulangan kata *turun* dua kali yakni (أنزلنا إليك) *anzalnā ilaika/ Kami turunkan kepadamu* dan (مانزّل إليهم) *mā nuzzila ilaihim/apa yang telah diturunkan kepada mereka* mengisyaratkan perbedaan *penurunan* yang dimaksud. Yang pertama adalah penurunan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad

saw. yang bersifat langsung dari Allah swt., dan dengan redaksi pilihan-Nya sendiri, sedang yang kedua adalah yang ditujukan kepada manusia seluruhnya. Ini adalah penjelasan-penjelasan Nabi Muhammad saw. tentang al-Qur'an. Penjelasan yang dimaksud adalah berdasar wewenang yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw., dan wahyu atau ilham-Nya yang beliau sampaikan dengan bahasa dan redaksi beliau.

Thabāthabā'i menegaskan bahwa diturunkannya al-Qur'an kepada umat manusia dan turunnya kepada Nabi Muhammad saw. adalah sama, dalam arti diturunkannya kepada manusia dan turunnya kepada Nabi saw. adalah agar mereka semua – Nabi dan seluruh manusia – mengambil dan menerapkannya. Ayat ini menurutnya bermaksud menegaskan bahwa tujuan turunnya al-Qur'an adalah untuk semua manusia, dan keadaanmu wahai Nabi Muhammad serta seluruh manusia dalam hal ini sama. Kami mengarahkan pembicaraan kepadamu dan menurunkan wahyu ini bukan untuk memberikan kepadamu kuasa mutlak yang gaib atau kehendak Ilahiah yang menjadikanmu mampu melakukan dan menguasai segala sesuatu, tetapi wahyu itu Kami turunkan kepadamu untuk dua hal. *Pertama*, untuk menjelaskan apa yang diturunkan secara bertahap kepada manusia, karena *ma'rifah Ilāhiyah* tidak dapat diperoleh manusia tanpa perantara, karena itu diutus seorang dari mereka (manusia) untuk menjelaskan dan mengajar.

Kedua, adalah harapan kiranya mereka berpikir menyangkut dirimu – wahai Nabi agung – agar mereka mengetahui bahwa apa yang engkau sampaikan itu adalah kebenaran yang bersumber dari Allah swt. Keadaan dan situasi yang menyelubungi dirimu, peristiwa-peristiwa yang menimpamu sepanjang hidup, seperti keyatiman, ketidakmampuan belajar dan menulis, ketiadaan pendidik yang baik, kemiskinan, keterbelengguan dalam lingkungan orang-orang bodoh yang tidak disentuh oleh keistimewaan peradaban dan lain-lain, semua itu merupakan faktor-faktor yang menghalangimu mengecup setetes kesempurnaan. Tetapi Allah menurunkan kepadamu *adz-Dzikr* yang menantang siapa pun yang ragu, dari jenis manusia dan jin, dan yang mengatasi kitab suci yang lain serta menjadi penjelas bagi segala sesuatu serta petunjuk, rahmat, bukti serta cahaya benderang. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Pendapat ulama beraliran Syi'ah itu yang menjadikan objek kata *yatafakkarūn* adalah pribadi Nabi Muhammad saw., berbeda dengan pendapat banyak ulama yang menjadikan objeknya adalah *adz-Dzikr*, yakni berpikir tentang al-Qur'an. Menjadikan objeknya seperti itu – tulis Thabāthabā'i – menjadikannya mengandung makna yang sama dengan kandungan penggalan

sebelumnya. Pendapat Thabāthabā'i ini sejalan dengan pendapat asy-Sya'rāwi – ulama Mesir dan al-Azhar kontemporer itu – yang menegaskan bahwa objek berpikir yang dimaksud adalah keadaan Nabi Muhammad saw. sebelum diutus oleh Allah yang ketika itu beliau tidak dikenal sebagai sastrawan, penyair atau penulis.

Ayat di atas menggunakan dua patron yang berbeda menyangkut turunnya al-Qur'an. Terhadap Nabi saw. digunakan kata (أنزلنا) *anzalnā* yang menurut beberapa ulama mengandung makna turun sekaligus, sedang kata *turun* yang digunakan untuk manusia adalah (نزّل) *nuzzila* yang mengandung makna turun berangsur-angsur. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa manusia secara umum mempelajari dan melaksanakan tuntunan al-Qur'an secara bertahap sedikit demi sedikit dan dari saat ke saat. Adapun Nabi Muhammad saw., maka kata *diturunkan* yang dimaksud di sini bukan melihat pada turunnya ayat-ayat itu sedikit demi sedikit, tetapi melihat kepada pribadi Nabi saw. yang menghafal dan memahaminya secara langsung, karena diajar langsung oleh Allah swt. melalui malaikat Jibril as. (baca QS. al-Qiyāmah [75]:16) dan juga melaksanakannya secara langsung begitu ayat turun, berbeda dengan manusia yang lain.

Ayat ini menugaskan Nabi saw. untuk menjelaskan al-Qur'an. *Bayān* atau *penjelasan* Nabi Muhammad saw. itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Memang as-Sunnah mempunyai fungsi yang berhubungan dengan al-Qur'an dan fungsi sehubungan dengan pembinaan hukum *syara'*. Ada dua fungsi penjelasan Nabi Muhammad saw. dalam kaitannya dengan al-Qur'an, yaitu *Bayān Ta'kīd* dan *Bayān Tafsīr*. Yang *pertama* sekadar menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat dalam al-Qur'an, sedang yang *kedua* memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat al-Qur'an.

Para ulama mendefinisikan fungsi as-Sunnah terhadap al-Qur'an sebagai *Bayān Murād Allāh* (Penjelasan tentang maksud Allah), sehingga apakah ia merupakan penjelasan penguat atau perinci, pembatas dan bahkan maupun tambahan, kesemuanya bersumber dari Allah swt. Ketika Rasul saw. melarang seorang suami memadu istrinya dengan bibi dari pihak ibu atau bapak sang istri, yang pada lahirnya berbeda dengan bunyi QS. an-Nisā' [4]: 24, maka pada hakikatnya penambahan tersebut adalah penjelasan dari apa yang dimaksud Allah swt. dalam firman tersebut.

Persoalan ini dibahas secara panjang lebar dalam disiplin ilmu *Ushūl Fiqh*. Rujuklah ke sana bila ingin mendalaminya. Namun yang pasti adalah

Rasul saw. mendapat wewenang dari Allah untuk menjelaskan maksud firman-Nya. Sebagian dari firman-firman itu tidak jelas maksud atau cara pelaksanaannya, dan ketika itu penjelasan Rasul saw. sangat dibutuhkan, dan karena itu pula as-Sunnah mutlak diperlukan untuk melaksanakan tuntunan al-Qur'an.

AYAT 45-47

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (٤٥) أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ (٤٦) أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (٤٧)

"Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman dari ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datang azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, atau Allah mengazab mereka dalam perjalanan mereka, maka sekali-kali mereka tidak dapat mengelak atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur. Maka sungguh Tuhan kamu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Al-Qur'an dan penjelasan Nabi Muhammad saw. yang beraneka ragam itu, tidak dihiraukan oleh kaum musyrikin. Sungguh satu hal yang sangat mengherankan. Apa gerangan yang menjadikan mereka bersikap demikian? Allah Maha Mengetahui, namun demikian, dengan gaya bertanya mereka diperingatkan bahwa *maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu* yakni yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad saw. dan al-Qur'an, bodoh dan tidak tahu sehingga *merasa aman dari* jatuhnya bencana yang setimpal dengan kedurhakaan mereka, yaitu *ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka* sehingga mereka tertimbun hidup-hidup di perut bumi lalu tewas sebagaimana yang pernah dialami oleh Qārūn, *atau datang azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari* antara lain ketika mereka bersenang-senang dan berpesta pora di tempat-tempat kediaman mereka *atau Allah mengazab mereka dalam perjalanan mereka* ketika keluar kota meninggalkan tempat tinggal mereka; jika itu terjadi, *maka* ketika itu *sekali-kali mereka tidak dapat mengelak. Atau* bisa juga bukan dengan cara itu siksa-Nya Dia jatuhkan, tetapi dengan cara lain, yaitu *Allah mengazab*

mereka dengan berangsur-angsur sampai binasa. *Maka* Allah tidak segera menjatuhkan ancaman-ancaman-Nya ini untuk memberi mereka kesempatan sadar dan bertaubat, karena *sungguh Tuhan kamu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Kata (مكروا) *makarū* yang berasal dari kata (مكر) *makara* telah dijelaskan antara lain pada ayat 26 surah ini. Rujuklah ke sana!

Kata (تقلبهم) *taqallubihim* terambil dari kata (قلب) *qalaba* yang berarti *membalik*. Dari sini *hati* dinamai *qalbu* karena dia sering berbolak-balik. Kata *taqallub* mengandung makna berbolak-balik dan mondar-mandir melakukan aneka kegiatan hidup, seperti berdagang, berpiknik, melakukan aneka percakapan, dan senda gurau yang mengalihkan pikiran mereka dari datangnya siksa sehingga mereka tidak didadak dengan kedatangannya. Kata itu juga mengesankan adanya semacam kemampuan, karena yang tidak mampu akan terpaku di suatu tempat. Dalam konteks ini Allah mengingatkan Rasul saw. dan kaum muslimin:

لاَ يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلاَدِ , مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

"Janganlah sekali-kali engkau teperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di negeri-negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah ayunan yang seburuk-buruknya" (QS. Āl 'Imrān [3]: 196-197).

Kata (تخوّف) *takhawwuf* terambil dari kata (خوف) *khauf* yang biasa diterjemahkan *takut*. Kata yang digunakan ayat ini dapat berarti *dalam keadaan takut* yakni Allah menyiksa mereka dalam keadaan mereka diliputi oleh rasa takut sebelum turunnya siksa itu. Seseorang yang mengetahui akan disiksa, ia akan diliputi oleh kecemasan yang meresahkan dan menyiksanya sebelum jatuhnya siksa. Ketika itu ia boleh jadi segera mengharap jatuhnya siksa agar persoalan segera selesai. Penundaan jatuhnya siksa yang diketahui akan datang adalah siksaan tersendiri.

Ada juga ulama yang memahami kata (تخوّف) *takhawwuf* dalam arti keadaan berkekurangan dan penyiksaan sedikit demi sedikit. Misalnya, pertama dengan kemarau panjang, disusul dengan masa paceklik, wabah penyakit, bencana alam, lalu sakit, disusul dengan hilangnya rasa aman. Demikian silih berganti, terus menerus dan sedikit demi sedikit tapi tanpa henti, hingga akhirnya yang bersangkutan binasa. Kata ini termasuk salah satu kata yang didiskusikan maknanya oleh Sayyidinā 'Umar ra. Beliau puas dengan jawaban yang disampaikan oleh seorang tokoh dari kabilah Hudzail yang merujuk kepada

syair yang menggunakan kata *takhawwuf* dalam arti kedua ini.

Rujuklah ke ayat 7 surah ini untuk memahami makna sifat *Ra'ūf* dan *Rahīm* yang disandang oleh Allah swt.

AYAT 48

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ (٤٨)

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangan-bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?"

Setelah mengancam, kini Allah swt. membuktikan kekuasaan-Nya. Ayat ini mengecam mereka dalam bentuk pertanyaan. Seakan-akan ayat ini menyatakan apakah mereka tidak memperhatikan keadaan sekeliling mereka? Apakah mereka tidak menyadari kelemahan mereka di hadapan Allah? *Dan apakah mereka* buta sehingga *tidak memperhatikan* dengan mata kepala dan hati, *segala sesuatu yang telah diciptakan Allah* baik benda mati maupun hidup, *yang bayangan-bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri* semua *dalam keadaan sujud kepada Allah* yakni mematuhi hukum-hukum alam yang diciptakan-Nya dan yang berlaku atas masing-masing, *sedang mereka berendah diri* menerima ketetapan Allah itu tanpa sedikit keberatan pun. Apakah mereka buta sehingga tidak memperhatikan hal-hal tersebut?

Kata (اليمين) *al-yamīn/kanan* dan (الشمائل) *asy-syamā'il/kiri* yang dimaksud ayat ini adalah *arahnya.* Namun itu bukan berarti bahwa bayangan hanya mengarah ke kiri dan ke kanan, karena bayangan bisa juga berada di hadapan atau belakang seseorang. Penyebutan kanan dan kiri sekadar sebagai contoh bagi pergerakan bayangan. Ini serupa dengan ungkapan "Timur dan Barat" dengan maksud seluruh penjuru, tanpa menyebut arah-arah yang lain.

Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal untuk kata (يمين) *yamīn/kanan,* tetapi bentuk jamak untuk kata *kiri* yakni (شمائل) *syamā'il* yang tunggalnya adalah (شمال) *syimāl.* Ini agaknya sekadar untuk mempermudah pengucapan, karena yang dimaksud oleh kedua kata itu adalah jamak. Demikian pendapat beberapa ulama. Asy-Sya'rāwi berpendapat lain. Menurutnya, awal penggalan ayat ini yang menyatakan *apakah mereka tidak memperhatikan*

segala sesuatu, menunjukkan bahwa tidak satu pun yang luput, jika demikian ia menggambarkan sesuatu yang paling sedikit yang dapat terlintas dalam benak, yaitu bilangan "satu" karena kalimat ayat ini menyatakan *tidak satu pun*, walaupun dalam saat yang sama ia menginformasikan hal yang umum mencakup semua hal, karena dinyatakannya *tidak satu pun* yakni semuanya. Setelah itu datang kata *bayangan-bayangan* yang berbentuk jamak dan menunjuk kepada segala sesuatu itu. Dari sini dipahami bahwa penggalan ayat ini berbicara tentang satu (tunggal) dan banyak (jamak), dan karena itu ketika berbicara tentang arahnya, ayat ini pun menggunakan dua bentuk. Sekali tunggal yaitu *kanan* yang dimaksudkan agar bersanding dengan yang tunggal itu, dan sekali jamak, yakni *kiri* yang dimaksudkan untuk menunjukkan banyaknya *bayangan-bayangan* sebagaimana ditegaskan oleh ayat ini dan diisyaratkan oleh kalimat *segala sesuatu*. Demikian asy-Sya'rāwi.

AYAT 49-50

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (٤٩) يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٥٠)

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan apa yang berada di bumi, yakni semua makhluk yang melata dan para malaikat, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan."

Dan bukan hanya benda-benda yang berpotensi memiliki bayangan yang tunduk patuh kepada Allah, tetapi juga *kepada Allah sajalah* terus menerus *bersujud* dan patuh kepada ketetapan dan takdir-Nya, tanpa sekali atau sesaat pun membangkang, *segala apa yang berada di langit dan di bumi yakni semua makhluk yang melata* yang berada di bumi atau yang berada di mana pun *dan* demikian juga halnya *para malaikat* hamba-hamba Allah yang dekat kepada-Nya, *sedang mereka* yakni para malaikat itu *tidak* sesaat pun *menyombongkan diri* kendati mereka terus menerus patuh dan tidak pernah sesaat pun membangkang, *mereka* tetap dan terus menerus *takut kepada Tuhan mereka yang* kekuasaan-Nya *di atas mereka dan* para malaikat itu, terus menerus *melaksanakan apa yang diperintahkan* oleh Allah kepada mereka.

Asy-Sya'rāwi menyatakan tentang ayat ini bahwa jenis benda yang dikenal oleh manusia bermacam-macam; benda mati dan benda yang berpotensi tumbuh, yakni tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya bila yang tumbuh itu dapat bergerak dan merasa maka dia binatang, dan jika yang ini dapat berpikir maka dia adalah manusia. Selanjutnya jika sesuatu dapat memiliki ciri pengetahuan dari dirinya sendiri yang bersifat nurani maka dia adalah malaikat. Allah swt. melalui ayat ini membawa kita dari bayangan-bayangan yang sujud kendati bendanya sendiri tidak bergerak, menuju ke benda-benda yang bergerak dan bayangan-bayangannya pun, yakni dengan menyatakan: *kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan apa yang berada di bumi* lalu dirincinya dengan menyatakan *yakni semua makhluk yang melata* yakni bergerak atau merangkak *dan para malaikat*. Demikian ayat ini – tulis asy-Sya'rāwi – menyebut yang paling rendah tingkatnya dari benda-benda yang bergerak yaitu *dābbah* sampai ke paling tinggi yakni *malaikat*.

Allah swt. melalui ayat ini menjelaskan bahwa seluruh wujud tunduk kepada-Nya. Memang bagi manusia Allah swt. telah memberinya kebebasan untuk percaya atau tidak percaya, taat atau durhaka. Seandainya Allah tidak menganugerahkan kepada manusia kebebasan memilih, maka tidak secara mutlak ia sujud dan patuh. Kendati demikian, masih sangat banyak kegiatan tubuhnya yang bergerak di luar kontrol, keinginan dan kemampuannya. Di sisi lain, alangkah banyaknya pula yang dia inginkan tidak terpenuhi dan yang tidak dia inginkan terpaksa diterimanya. Jika demikian, semua tunduk kepada-Nya, suka atau tak suka.

Para ulama ada yang menjadikan ayat ini sebagai isyarat tentang adanya makhluk-makhluk hidup di angkasa. Dalam tafsir *al-Muntakhab* yang disusun oleh sejumlah pakar Mesir dinyatakan bahwa: "Ayat ini telah mendahului penemuan ilmu pengetahuan modern tentang keberadaan makhluk hidup di beberapa planet yang berada di dalam dan di luar tata surya kita ini. Dan inilah yang sedang dan akan terus diupayakan untuk diketahui oleh ilmu pengetahuan modern."

Penulis enggan berspekulasi atau terlalu jauh memahami ayat ini. Memang jika kita membuka ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *"apa yang ada di langit dan bumi"*, maka ditemukan bahwa al-Qur'an menggunakan dua kata yang menunjuk kepadanya. *Pertama*, kata (ما) *mā* seperti ayat yang ditafsirkan ini yang oleh bahasa Arab digunakan untuk benda/makhluk tak berakal. *Kedua*, adalah kata (من) *man* yang biasa digunakan untuk makhluk berakal. Bacalah misalnya QS. Āl 'Imrān [3]: 83: (وله أسلم من في السموات والأرض)

wa lahu aslama man fī as-samāwāti wa al-ardh/kepada-Nyalah berserah diri siapa yang ada di semua langit dan bumi. Kata *"siapa"* di sini dan ayat-ayat semacamnya dijadikan dasar oleh beberapa ulama untuk menunjuk adanya mahkluk "berakal" di langit. Tetapi di langit mana dan siapa yang dimaksud dengan yang berakal itu, ayat ini tidak menjelaskannya. Paling tidak kita dapat berkata bahwa yang dimaksud dengan makhluk berakal itu adalah *malaikat atau jin.*

Ayat yang ditafsirkan di atas menggunakan kata (دابّة) *dābbah,* bahkan dalam QS. asy-Syūrā [42]: 29 secara tegas dinyatakan bahwa:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ وَهُوَ عَلَى جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ

"Di antara tanda-tanda keesaan/kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan dābbah yang Dia sebarkan pada keduanya (langit dan bumi) Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya."

Anda lihat, bahwa ayat ini menjelaskan bahwa pada keduanya, yakni langit dan bumi, Allah menyebarkan *dābbah* yang diterjemahkan oleh Tin Departemen Agama dengan *makhluk-makhluk melata.*

Dari segi bahasa, kata *dābbah*, terambil dari akar kata yang berarti *berjalan dengan sangat halus.* Beberapa ulama menegaskan bahwa kata ini tidak digunakan dalam arti *malaikat,* karena gerak malaikat dengan sayap. Para malaikat *"memiliki sayap dua-dua, tiga-tiga dan empat-empat"* (QS. Fāthir [35]: 1). Menurut pakar bahasa al-Qur'an, ar-Rāghib al-Ashfahāni, kata tersebut biasa digunakan untuk jalannya hewan, tetapi lebih banyak digunakan untuk *serangga* dan semacamnya yang tidak terjangkau geraknya oleh indra. Selanjutnya ar-Rāghib menulis bahwa: "Jika yang dimaksud dengannya hewan, maka biasanya bahasa membatasi pengertiannya pada kuda." Ulama lain menggarisbawahi bahwa kata (دابّة) *dābbah* khusus menunjuk binatang yang melata di bumi. Ada juga yang memahami kata *dābbah* sebagai semua makhluk yang memiliki gerak jasmaniah, baik di darat maupun udara, dari sini sekian banyak pakar tafsir memahami ayat ini sebagai mengisyaratkan adanya *dābbah,* yakni makhluk yang hidup di langit.

Ada juga ulama tafsir yang memahami kata *as-samāwāt* yang berarti *langit* pada ayat di atas dengan *awan*, dan *dābbah* dalam arti burung. Tetapi, hemat penulis, pendapat ini tidak didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an yang lain.

tanggung jawab besar dan berat, baik kepada raja/presiden, maupun kepada Tuhan. Dosa dinamai *wizr,* karena seseorang yang berdosa, merasakan di dalam jiwanya sesuatu yang *berat*, berbeda halnya dengan kebajikan. Di samping itu, "dosa" akan menjadi sesuatu yang sangat berat dipikul oleh pelakunya di hari Kemudian.

Kata (كاملة) *kāmilah/sempurna,* menurut pakar tafsir ar-Rāzī, mengisyaratkan terbukanya kemungkinan yang cukup besar bagi orang-orang mukmin untuk diampuni dosa-dosa mereka, karena seandainya kemungkinan itu tidak ada maka tentu tidak ada pula artinya menegaskan di sini bahwa dosa-dosa orang kafir itu akan mereka pikul secara sempurna. Thabāthabā'i berpendapat lain. Menurutnya, kata *kāmilah/sempurna* berfungsi menolak dugaan yang boleh jadi timbul dari pemahaman ayat ini bahwa mereka yang mengajak kepada kedurhakaan itu hanya akan memikul sebagian dosa mereka dan sebagian dari dosa yang mengikutinya. Padahal tidak demikian halnya. Mereka akan memikul semua dosa mereka. Namun, itu bukan berarti bahwa tidak ada dosa mereka yang ditoleransi oleh Allah swt. atau dikurangi melalui bencana yang jatuh atas mereka, atau akibat adanya semacam kebaikan yang mereka lakukan dan ini menjadi penyebab terhapus atau berkurangnya dosa-dosa mereka. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Apa yang dikemukakan Thabāthabā'i ini agaknya cukup beralasan. Dalam buku penulis *Menyingkap Tabir Ilahi*, ketika menjelaskan makna sifat Allah *al-'Afuww* antara lain penulis kemukakan bahwa jangan menduga Allah swt. hanya memaafkan pelaku dosa yang terpaksa atau tak tahu. Dan jangan duga bahwa Dia selalu menunggu yang bersalah untuk meminta maaf. Tidak! Sebelum manusia meminta maaf, Allah telah memaafkan banyak hal. Bukan hanya Rasul saw. yang dimaafkan sebelum beliau meminta maaf (QS. at-Taubah [9]: 43), tetapi orang-orang durhaka pun. Dengarkanlah Firman Yang Maha Pemaaf itu.

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ، أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ

"Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur; atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memaafkan sebagian besar (dari mereka). (QS. asy-Syūrā [42]: 33-34).

"Sungguh orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah mendatangi bangunan-bangunan mereka dari fondasi-fondasinya, lalu atap jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari."

Setelah ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kesesatan dan penyesatan yang dilakukan kaum musyrikin itu, kini mereka diancam dengan siksa yang pernah dialami oleh umat-umat durhaka sebelum mereka. Memang apa yang dilakukan kaum musyrikin terhadap al-Qur'an dan Rasul saw. itu adalah makar, tidak jauh berbeda dengan sikap para pendurhaka masa-masa lalu. *Sungguh orang-orang* kafir umat nabi-nabi *yang sebelum mereka* antara lain yang mereka lihat bekas-bekas peninggalannya *telah mengadakan* pula *makar,* yakni tipu daya untuk memadamkan ajaran Allah, *maka Allah mendatangi* yakni menghancurkan *bangunan-bangunan mereka dari fondasi-fondasinya, lalu atap* bangunan-bangunan itu *jatuh menimpa mereka dari atas* sehingga mereka terimbun, *dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari*. Ini karena mereka menduga makar dan bangunan yang mereka bangun dapat melindungi mereka, tetapi ternyata justru itu yang membinasakan mereka, apalagi kehancuran bangunan itu datang dari fondasi yang tidak dilihat. Bukankah fondasi tertanam di bawah tanah?

Kata (مكر) *makr/makar* dalam bahasa al-Qur'an berarti *"Sesuatu yang mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara tersembunyi (tipu daya)"*. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan keadaan sekian banyak daun dari suatu pohon yang lebat yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga tidak diketahui pada dahan mana daun-daun itu bergantung. Dari sini kata *makar* digunakan untuk sesuatu yang tidak jelas. Seseorang yang melakukan *makar* terhadap orang lain berarti dia telah melakukan suatu kegiatan yang tidak jelas hakikatnya bagi orang yang menjadi sasaran perlakuan pelaksana *makar*nya itu. Agaknya apa yang dilakukan kaum musyrikin dalam penyesatan mereka itu, mereka nampakkan dalam bentuk nasihat yang tulus, padahal tujuan mereka adalah menghambat tersebarnya ajaran al-Qur'an dan menghalangi berpancarnya cahaya Ilahi, karena itu upaya tersebut dinamai *makar.*

Firman-Nya: (فأتى الله بنيانهم من القواعد فخرّ عليهم السقف من فوقهم) *fa atā Allāh bunyānahum min al-qawā'idi fakharra 'alaihim as-saqfu min fawqihim/maka Allah mendatangi bangunan-bangunan mereka dari fondasi-fondasinya, lalu atap jatuh menimpa mereka dari atas,* dipahami oleh beberapa ulama semacam Ibn Jarīr ath-Thabari dan Muhammad Sayyid

anak perempuan *padahal* mereka tidak menyukai anak-anak perempuan, buktinya adalah *apabila seseorang dari mereka diberi kabar tentang* kelahiran *anak perempuan,* mereka menerima berita itu dengan kesal dan wajah kusut sehingga *hitamlah* yakni merah padamlah *mukanya, dan dia sangat marah.* Dia tidak hanya kesal atau marah, tetapi juga sangat malu sehingga *dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan* anggapan mereka tentang *buruknya berita yang disampaikan kepadanya.* Ketika itu dia sungguh bingung menyangkut apa yang dia lakukan terhadap anak perempuan yang lahir itu *apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menyembunyikannya di dalam tanah* hidup-hidup? *Ketahuilah, alangkah buruk apa yang mereka tetapkan itu.*

Kata (كظيم) *kazhīm* terambil dari kata (كظم) *kazhama* yang berarti *menahan*. Maksudnya dia menahan kemarahan atas penyampaian berita yang dinilainya buruk itu, dan kemarahan terhadap istrinya yang melahirkan untuknya anak perempuan. Ketika itu sebagian mereka belum mengetahui – atau boleh jadi tahu tapi enggan menerima – bahwa benih/sperma suami/lelaki lah yang menentukan jenis kelamin anak, bukan wanita. Memang hakikat ini secara ilmiah baru ditemukan jauh sesudah turunnya al-Qur'an, tetapi agaknya hal tersebut diketahui secara analogi oleh sekian banyak orang sebelum penemuan ilmiah itu. Dalam konteks ini, penyair al-Ashma'i (740-824 M) pernah mengubah syair bagaikan seorang wanita mendendangkan kata bersayap menyatakan:

يغضب ان لم نلد البنينا و انما نعطي الذى أعطينا

"Dia (suami) marah jika kami tidak melahirkan anak lelaki,
Padahal kami memberi apa yang diberikan (nya) kepada kami."

Kata (بشّر) *busysyira* yang biasanya digunakan untuk penyampaian berita gembira disebut dua kali berturut-turut, masing-masing pada ayat 58 dan 59. Penggunaan kata itu dan pengulangannya dalam konteks berita kelahiran anak perempuan memberi kesan tentang sikap al-Qur'an terhadap kelahiran anak dan wanita secara khusus. Betapa ia tidak menjadi berita gembira, bukankah anak dapat melanjutkan keturunan dan dapat membantu serta memperkuat keluarga? Dalam literatur agama ditemukan ungkapan yang menyatakan bahwa: Jika seorang anak lelaki lahir, Allah berfirman: "Keluar/lahirlah dan tolonglah ayahmu", sedang jika yang lahir seorang perempuan, maka Allah berfirman: "Keluar/lahirlah dan Aku yang akan menolong ayahmu". Memang dalam saat yang sama penggunaan kata tersebut dapat juga merupakan cemoohan terhadap mereka yang menilai sesuatu yang menggembirakan sebagai suatu petaka.

saw. yang bersifat langsung dari Allah swt., dan dengan redaksi pilihan-Nya sendiri, sedang yang kedua adalah yang ditujukan kepada manusia seluruhnya. Ini adalah penjelasan-penjelasan Nabi Muhammad saw. tentang al-Qur'an. Penjelasan yang dimaksud adalah berdasar wewenang yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw., dan wahyu atau ilham-Nya yang beliau sampaikan dengan bahasa dan redaksi beliau.

Thabāthabā'i menegaskan bahwa diturunkannya al-Qur'an kepada umat manusia dan turunnya kepada Nabi Muhammad saw. adalah sama, dalam arti diturunkannya kepada manusia dan turunnya kepada Nabi saw. adalah agar mereka semua – Nabi dan seluruh manusia – mengambil dan menerapkannya. Ayat ini menurutnya bermaksud menegaskan bahwa tujuan turunnya al-Qur'an adalah untuk semua manusia, dan keadaanmu wahai Nabi Muhammad serta seluruh manusia dalam hal ini sama. Kami mengarahkan pembicaraan kepadamu dan menurunkan wahyu ini bukan untuk memberikan kepadamu kuasa mutlak yang gaib atau kehendak Ilahiah yang menjadikanmu mampu melakukan dan menguasai segala sesuatu, tetapi wahyu itu Kami turunkan kepadamu untuk dua hal. *Pertama*, untuk menjelaskan apa yang diturunkan secara bertahap kepada manusia, karena *ma'rifah Ilāhiyah* tidak dapat diperoleh manusia tanpa perantara, karena itu diutus seorang dari mereka (manusia) untuk menjelaskan dan mengajar.

Kedua, adalah harapan kiranya mereka berpikir menyangkut dirimu – wahai Nabi agung – agar mereka mengetahui bahwa apa yang engkau sampaikan itu adalah kebenaran yang bersumber dari Allah swt. Keadaan dan situasi yang menyelubungi dirimu, peristiwa-peristiwa yang menimpamu sepanjang hidup, seperti keyatiman, ketidakmampuan belajar dan menulis, ketiadaan pendidik yang baik, kemiskinan, keterbelengguan dalam lingkungan orang-orang bodoh yang tidak disentuh oleh keistimewaan peradaban dan lain-lain, semua itu merupakan faktor-faktor yang menghalangimu mengecup setetes kesempurnaan. Tetapi Allah menurunkan kepadamu *adz-Dzikr* yang menantang siapa pun yang ragu, dari jenis manusia dan jin, dan yang mengatasi kitab suci yang lain serta menjadi penjelas bagi segala sesuatu serta petunjuk, rahmat, bukti serta cahaya benderang. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Pendapat ulama beraliran Syi'ah itu yang menjadikan objek kata *yatafakkarūn* adalah pribadi Nabi Muhammad saw., berbeda dengan pendapat banyak ulama yang menjadikan objeknya adalah *adz-Dzikr*, yakni berpikir tentang al-Qur'an. Menjadikan objeknya seperti itu – tulis Thabāthabā'i – menjadikannya mengandung makna yang sama dengan kandungan penggalan

sebelumnya. Pendapat Thabāthabā'i ini sejalan dengan pendapat asy-Sya'rāwi – ulama Mesir dan al-Azhar kontemporer itu – yang menegaskan bahwa objek berpikir yang dimaksud adalah keadaan Nabi Muhammad saw. sebelum diutus oleh Allah yang ketika itu beliau tidak dikenal sebagai sastrawan, penyair atau penulis.

Ayat di atas menggunakan dua patron yang berbeda menyangkut turunnya al-Qur'an. Terhadap Nabi saw. digunakan kata (أنزلنا) *anzalnā* yang menurut beberapa ulama mengandung makna turun sekaligus, sedang kata *turun* yang digunakan untuk manusia adalah (نزّل) *nuzzila* yang mengandung makna turun berangsur-angsur. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa manusia secara umum mempelajari dan melaksanakan tuntunan al-Qur'an secara bertahap sedikit demi sedikit dan dari saat ke saat. Adapun Nabi Muhammad saw., maka kata *diturunkan* yang dimaksud di sini bukan melihat pada turunnya ayat-ayat itu sedikit demi sedikit, tetapi melihat kepada pribadi Nabi saw. yang menghafal dan memahaminya secara langsung, karena diajar langsung oleh Allah swt. melalui malaikat Jibril as. (baca QS. al-Qiyāmah [75]:16) dan juga melaksanakannya secara langsung begitu ayat turun, berbeda dengan manusia yang lain.

Ayat ini menugaskan Nabi saw. untuk menjelaskan al-Qur'an. *Bayān* atau *penjelasan* Nabi Muhammad saw. itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Memang as-Sunnah mempunyai fungsi yang berhubungan dengan al-Qur'an dan fungsi sehubungan dengan pembinaan hukum *syara'*. Ada dua fungsi penjelasan Nabi Muhammad saw. dalam kaitannya dengan al-Qur'an, yaitu *Bayān Ta'kīd* dan *Bayān Tafsīr*. Yang *pertama* sekadar menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat dalam al-Qur'an, sedang yang *kedua* memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat al-Qur'an.

Para ulama mendefinisikan fungsi as-Sunnah terhadap al-Qur'an sebagai *Bayān Murād Allāh* (Penjelasan tentang maksud Allah), sehingga apakah ia merupakan penjelasan penguat atau perinci, pembatas dan bahkan maupun tambahan, kesemuanya bersumber dari Allah swt. Ketika Rasul saw. melarang seorang suami memadu istrinya dengan bibi dari pihak ibu atau bapak sang istri, yang pada lahirnya berbeda dengan bunyi QS. an-Nisā' [4]: 24, maka pada hakikatnya penambahan tersebut adalah penjelasan dari apa yang dimaksud Allah swt. dalam firman tersebut.

Persoalan ini dibahas secara panjang lebar dalam disiplin ilmu *Ushūl Fiqh*. Rujuklah ke sana bila ingin mendalaminya. Namun yang pasti adalah

Rasul saw. mendapat wewenang dari Allah untuk menjelaskan maksud firman-Nya. Sebagian dari firman-firman itu tidak jelas maksud atau cara pelaksanaannya, dan ketika itu penjelasan Rasul saw. sangat dibutuhkan, dan karena itu pula as-Sunnah mutlak diperlukan untuk melaksanakan tuntunan al-Qur'an.

AYAT 45-47

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (٤٥) أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ (٤٦) أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (٤٧)

"Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman dari ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datang azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, atau Allah mengazab mereka dalam perjalanan mereka, maka sekali-kali mereka tidak dapat mengelak atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur. Maka sungguh Tuhan kamu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Al-Qur'an dan penjelasan Nabi Muhammad saw. yang beraneka ragam itu, tidak dihiraukan oleh kaum musyrikin. Sungguh satu hal yang sangat mengherankan. Apa gerangan yang menjadikan mereka bersikap demikian? Allah Maha Mengetahui, namun demikian, dengan gaya bertanya mereka diperingatkan bahwa *maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu* yakni yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad saw. dan al-Qur'an, bodoh dan tidak tahu sehingga *merasa aman dari* jatuhnya bencana yang setimpal dengan kedurhakaan mereka, yaitu *ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka* sehingga mereka tertimbun hidup-hidup di perut bumi lalu tewas sebagaimana yang pernah dialami oleh Qārūn, *atau datang azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari* antara lain ketika mereka bersenang-senang dan berpesta pora di tempat-tempat kediaman mereka *atau Allah mengazab mereka dalam perjalanan mereka* ketika keluar kota meninggalkan tempat tinggal mereka; jika itu terjadi, *maka* ketika itu *sekali-kali mereka tidak dapat mengelak. Atau* bisa juga bukan dengan cara itu siksa-Nya Dia jatuhkan, tetapi dengan cara lain, yaitu *Allah mengazab*

mereka dengan berangsur-angsur sampai binasa. *Maka* Allah tidak segera menjatuhkan ancaman-ancaman-Nya ini untuk memberi mereka kesempatan sadar dan bertaubat, karena *sungguh Tuhan kamu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Kata (مكروا) *makarū* yang berasal dari kata (مكر) *makara* telah dijelaskan antara lain pada ayat 26 surah ini. Rujuklah ke sana!

Kata (تقلبهم) *taqallubihim* terambil dari kata (قلب) *qalaba* yang berarti *membalik*. Dari sini *hati* dinamai *qalbu* karena dia sering berbolak-balik. Kata *taqallub* mengandung makna berbolak-balik dan mondar-mandir melakukan aneka kegiatan hidup, seperti berdagang, berpiknik, melakukan aneka percakapan, dan senda gurau yang mengalihkan pikiran mereka dari datangnya siksa sehingga mereka tidak didadak dengan kedatangannya. Kata itu juga mengesankan adanya semacam kemampuan, karena yang tidak mampu akan terpaku di suatu tempat. Dalam konteks ini Allah mengingatkan Rasul saw. dan kaum muslimin:

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ , مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

"Janganlah sekali-kali engkau teperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di negeri-negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah ayunan yang seburuk-buruknya" (QS. Āl 'Imrān [3]: 196-197).

Kata (تخوّف) *takhawwuf* terambil dari kata (خوف) *khauf* yang biasa diterjemahkan *takut*. Kata yang digunakan ayat ini dapat berarti *dalam keadaan takut* yakni Allah menyiksa mereka dalam keadaan mereka diliputi oleh rasa takut sebelum turunnya siksa itu. Seseorang yang mengetahui akan disiksa, ia akan diliputi oleh kecemasan yang meresahkan dan menyiksanya sebelum jatuhnya siksa. Ketika itu ia boleh jadi segera mengharap jatuhnya siksa agar persoalan segera selesai. Penundaan jatuhnya siksa yang diketahui akan datang adalah siksaan tersendiri.

Ada juga ulama yang memahami kata (تخوّف) *takhawwuf* dalam arti keadaan berkekurangan dan penyiksaan sedikit demi sedikit. Misalnya, pertama dengan kemarau panjang, disusul dengan masa paceklik, wabah penyakit, bencana alam, lalu sakit, disusul dengan hilangnya rasa aman. Demikian silih berganti, terus menerus dan sedikit demi sedikit tapi tanpa henti, hingga akhirnya yang bersangkutan binasa. Kata ini termasuk salah satu kata yang didiskusikan maknanya oleh Sayyidinā 'Umar ra. Beliau puas dengan jawaban yang disampaikan oleh seorang tokoh dari kabilah Hudzail yang merujuk kepada

syair yang menggunakan kata *takhawwuf* dalam arti kedua ini.

Rujuklah ke ayat 7 surah ini untuk memahami makna sifat *Ra'ūf* dan *Rahīm* yang disandang oleh Allah swt.

AYAT 48

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ (٤٨)

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangan-bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?"

Setelah mengancam, kini Allah swt. membuktikan kekuasaan-Nya. Ayat ini mengecam mereka dalam bentuk pertanyaan. Seakan-akan ayat ini menyatakan apakah mereka tidak memperhatikan keadaan sekeliling mereka? Apakah mereka tidak menyadari kelemahan mereka di hadapan Allah? *Dan apakah mereka* buta sehingga *tidak memperhatikan* dengan mata kepala dan hati, *segala sesuatu yang telah diciptakan Allah* baik benda mati maupun hidup, *yang bayangan-bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri* semua *dalam keadaan sujud kepada Allah* yakni mematuhi hukum-hukum alam yang diciptakan-Nya dan yang berlaku atas masing-masing, *sedang mereka berendah diri* menerima ketetapan Allah itu tanpa sedikit keberatan pun. Apakah mereka buta sehingga tidak memperhatikan hal-hal tersebut?

Kata (اليمين) *al-yamīn/kanan* dan (الشمائل) *asy-syamā'il/kiri* yang dimaksud ayat ini adalah *arahnya.* Namun itu bukan berarti bahwa bayangan hanya mengarah ke kiri dan ke kanan, karena bayangan bisa juga berada di hadapan atau belakang seseorang. Penyebutan kanan dan kiri sekadar sebagai contoh bagi pergerakan bayangan. Ini serupa dengan ungkapan "Timur dan Barat" dengan maksud seluruh penjuru, tanpa menyebut arah-arah yang lain.

Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal untuk kata (يمين) *yamīn/kanan,* tetapi bentuk jamak untuk kata *kiri* yakni (شمائل) *syamā'il* yang tunggalnya adalah (شمال) *syimāl*. Ini agaknya sekadar untuk mempermudah pengucapan, karena yang dimaksud oleh kedua kata itu adalah jamak. Demikian pendapat beberapa ulama. Asy-Sya'rāwi berpendapat lain. Menurutnya, awal penggalan ayat ini yang menyatakan *apakah mereka tidak memperhatikan*

segala sesuatu, menunjukkan bahwa tidak satu pun yang luput, jika demikian ia menggambarkan sesuatu yang paling sedikit yang dapat terlintas dalam benak, yaitu bilangan "satu" karena kalimat ayat ini menyatakan *tidak satu pun,* walaupun dalam saat yang sama ia menginformasikan hal yang umum mencakup semua hal, karena dinyatakannya *tidak satu pun* yakni semuanya. Setelah itu datang kata *bayangan-bayangan* yang berbentuk jamak dan menunjuk kepada segala sesuatu itu. Dari sini dipahami bahwa penggalan ayat ini berbicara tentang satu (tunggal) dan banyak (jamak), dan karena itu ketika berbicara tentang arahnya, ayat ini pun menggunakan dua bentuk. Sekali tunggal yaitu *kanan* yang dimaksudkan agar bersanding dengan yang tunggal itu, dan sekali jamak, yakni *kiri* yang dimaksudkan untuk menunjukkan banyaknya *bayangan-bayangan* sebagaimana ditegaskan oleh ayat ini dan diisyaratkan oleh kalimat *segala sesuatu*. Demikian asy-Sya'rāwi.

AYAT 49-50

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (٤٩) يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٥٠)

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan apa yang berada di bumi, yakni semua makhluk yang melata dan para malaikat, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan."

Dan bukan hanya benda-benda yang berpotensi memiliki bayangan yang tunduk patuh kepada Allah, tetapi juga *kepada Allah sajalah* terus menerus *bersujud* dan patuh kepada ketetapan dan takdir-Nya, tanpa sekali atau sesaat pun membangkang, *segala apa yang berada di langit dan di bumi yakni semua makhluk yang melata* yang berada di bumi atau yang berada di mana pun *dan* demikian juga halnya *para malaikat* hamba-hamba Allah yang dekat kepada-Nya, *sedang mereka* yakni para malaikat itu *tidak* sesaat pun *menyombongkan diri* kendati mereka terus menerus patuh dan tidak pernah sesaat pun membangkang, *mereka* tetap dan terus menerus *takut kepada Tuhan mereka yang* kekuasaan-Nya *di atas mereka dan* para malaikat itu, terus menerus *melaksanakan apa yang diperintahkan* oleh Allah kepada mereka.

Asy-Sya'rāwi menyatakan tentang ayat ini bahwa jenis benda yang dikenal oleh manusia bermacam-macam; benda mati dan benda yang berpotensi tumbuh, yakni tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya bila yang tumbuh itu dapat bergerak dan merasa maka dia binatang, dan jika yang ini dapat berpikir maka dia adalah manusia. Selanjutnya jika sesuatu dapat memiliki ciri pengetahuan dari dirinya sendiri yang bersifat nurani maka dia adalah malaikat. Allah swt. melalui ayat ini membawa kita dari bayangan-bayangan yang sujud kendati bendanya sendiri tidak bergerak, menuju ke benda-benda yang bergerak dan bayangan-bayangannya pun, yakni dengan menyatakan: *kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan apa yang berada di bumi* lalu dirincinya dengan menyatakan *yakni semua makhluk yang melata* yakni bergerak atau merangkak *dan para malaikat*. Demikian ayat ini – tulis asy-Sya'rāwi – menyebut yang paling rendah tingkatnya dari benda-benda yang bergerak yaitu *dābbah* sampai ke paling tinggi yakni *malaikat*.

Allah swt. melalui ayat ini menjelaskan bahwa seluruh wujud tunduk kepada-Nya. Memang bagi manusia Allah swt. telah memberinya kebebasan untuk percaya atau tidak percaya, taat atau durhaka. Seandainya Allah tidak menganugerahkan kepada manusia kebebasan memilih, maka tidak secara mutlak ia sujud dan patuh. Kendati demikian, masih sangat banyak kegiatan tubuhnya yang bergerak di luar kontrol, keinginan dan kemampuannya. Di sisi lain, alangkah banyaknya pula yang dia inginkan tidak terpenuhi dan yang tidak dia inginkan terpaksa diterimanya. Jika demikian, semua tunduk kepada-Nya, suka atau tak suka.

Para ulama ada yang menjadikan ayat ini sebagai isyarat tentang adanya makhluk-makhluk hidup di angkasa. Dalam tafsir *al-Muntakhab* yang disusun oleh sejumlah pakar Mesir dinyatakan bahwa: "Ayat ini telah mendahului penemuan ilmu pengetahuan modern tentang keberadaan makhluk hidup di beberapa planet yang berada di dalam dan di luar tata surya kita ini. Dan inilah yang sedang dan akan terus diupayakan untuk diketahui oleh ilmu pengetahuan modern."

Penulis enggan berspekulasi atau terlalu jauh memahami ayat ini. Memang jika kita membuka ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *"apa yang ada di langit dan bumi"*, maka ditemukan bahwa al-Qur'an menggunakan dua kata yang menunjuk kepadanya. *Pertama*, kata (ما) *mā* seperti ayat yang ditafsirkan ini yang oleh bahasa Arab digunakan untuk benda/makhluk tak berakal. *Kedua*, adalah kata (من) *man* yang biasa digunakan untuk makhluk berakal. Bacalah misalnya QS. Āl 'Imrān [3]: 83: (وله أسلم من في السموات والأرض)

wa lahu aslama man fī as-samāwāti wa al-ardh/kepada-Nyalah berserah diri siapa yang ada di semua langit dan bumi. Kata *"siapa"* di sini dan ayat-ayat semacamnya dijadikan dasar oleh beberapa ulama untuk menunjuk adanya mahkluk "berakal" di langit. Tetapi di langit mana dan siapa yang dimaksud dengan yang berakal itu, ayat ini tidak menjelaskannya. Paling tidak kita dapat berkata bahwa yang dimaksud dengan makhluk berakal itu adalah *malaikat atau jin.*

Ayat yang ditafsirkan di atas menggunakan kata (دابّة) *dābbah,* bahkan dalam QS. asy-Syūrā [42]: 29 secara tegas dinyatakan bahwa:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ وَهُوَ عَلَى جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ .

"Di antara tanda-tanda keesaan/kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan dābbah yang Dia sebarkan pada keduanya (langit dan bumi) Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya."

Anda lihat, bahwa ayat ini menjelaskan bahwa pada keduanya, yakni langit dan bumi, Allah menyebarkan *dābbah* yang diterjemahkan oleh Tim Departemen Agama dengan *makhluk-makhluk melata.*

Dari segi bahasa, kata *dābbah*, terambil dari akar kata yang berarti *berjalan dengan sangat halus.* Beberapa ulama menegaskan bahwa kata ini tidak digunakan dalam arti *malaikat,* karena gerak malaikat dengan sayap. Para malaikat *"memiliki sayap dua-dua, tiga-tiga dan empat-empat"* (QS. Fāthir [35]: 1). Menurut pakar bahasa al-Qur'an, ar-Rāghib al-Ashfahāni, kata tersebut biasa digunakan untuk jalannya hewan, tetapi lebih banyak digunakan untuk *serangga* dan semacamnya yang tidak terjangkau geraknya oleh indra. Selanjutnya ar-Rāghib menulis bahwa: "Jika yang dimaksud dengannya hewan, maka biasanya bahasa membatasi pengertiannya pada kuda." Ulama lain menggarisbawahi bahwa kata (دابّة) *dābbah* khusus menunjuk binatang yang melata di bumi. Ada juga yang memahami kata *dābbah* sebagai semua makhluk yang memiliki gerak jasmaniah, baik di darat maupun udara, dari sini sekian banyak pakar tafsir memahami ayat ini sebagai mengisyaratkan adanya *dābbah,* yakni makhluk yang hidup di langit.

Ada juga ulama tafsir yang memahami kata *as-samāwāt* yang berarti *langit* pada ayat di atas dengan *awan*, dan *dābbah* dalam arti burung. Tetapi, hemat penulis, pendapat ini tidak didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an yang lain.

Ayat ini menggunakan bentuk plural/jamak bagi langit, jadi bukan hanya langit yang kita lihat dengan pandangan mata. Di samping itu, QS. al-An'ām [6]:38 membedakan antara *dābbah* dan *burung.* Di sana dinyatakan bahwa:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ

"Dan tiadalah satu dābbah pun di bumi tidak pula burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat-umat seperti kamu juga."

Jika demikian, apa yang dimaksud dengan *dābbah*? Amat sulit menentukannya, karena bahasa tidak secara tegas menetapkan arti tententu baginya. Di sisi lain, perlu ditambahkan bahwa bahasa Arab biasa menggunakan bentuk *mutsannā (dual)* tetapi yang dimaksudnya hanya salah satunya. Boleh jadi ayat asy-Syūrā yang disinggung di atas yang menyatakan *dābbah (makhluk-makhluk melata) yang Dia sebarkan pada keduanya (langit dan bumi),* tetapi yang dimaksudnya *hanya satu yaitu di bumi.* Betapapun, yang pasti adalah kata *dābbah* dapat mencakup manusia, jin dan binatang. Kita tidak dapat mengingkari bahwa jin dapat menembus angkasa luar dan di antara mereka ada yang taat dan ada pula yang durhaka. (baca QS. al-Jinn [72]: 8-11). Kalaupun di angkasa luar tidak ada makhluk yang bergerak selain jin, maka ayat ini sama sekali tidak meleset dalam informasinya.

Kata (لايستكبرون) *lā yastakbirūn/tidak menyombongkan diri* dinilai oleh Thabāthabā'i sebagai argumentasi yang menunjukkan bahwa malaikat sama sekali tidak menyombongkan diri dalam hal apapun, sehingga itu berarti bahwa mereka tidak lengah atau luput ingatan dari keagungan Ilahi dan *musyāhadah/ pandangan hati* kepada-Nya. Mereka tidak enggan beribadah, tidak juga melanggar satu pun perintah-Nya. Nah, untuk lebih menjelaskan makna itu ayat tersebut dilanjutkan dengan pernyataan ayat 50 di atas: *Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan.*

Orang boleh bertanya mengapa para malaikat takut kepada Allah padahal tidak ada sesuatu yang wajar ditakuti dari Allah oleh para malaikat. Bukankah mereka hanya dapat mengerjakan apa yang diperintahkan Allah? Bukankah tidak ada sesuatu yang buruk dari Allah, bahkan semuanya baik? Kalaupun ada yang dinilai buruk, maka itu semata-mata adalah akibat perbuatan hamba-Nya sendiri. Nah, jika demikian, sekali lagi, mengapa para malaikat takut?

Asy-Sya'rāwi, demikian juga Thabāthabā'i, menjawab bahwa takutnya malaikat itu adalah takut yang lahir dari pengetahuan dan kesadaran mereka tentang kekuasaan-Nya yang demikian menonjol, bukan karena merasa ada

sesuatu yang mengundang siksa-Nya kepada mereka. Itu agaknya yang menjadi sebab sehingga ayat di atas menjadikan objek takut mereka adalah (ربهم) *Rabbahum* yakni *Tuhan mereka* yang selalu berbuat baik dan memelihara mereka bukan takut *pada siksa Allah.*

Memang, jiwa makhluk yang *dha'īf* akan terpengaruh dan hatinya akan berdebar saat berhadapan dengan Kekuatan yang dahsyat, walau yang bersangkutan tidak melakukan pelanggaran, dan walau Yang "ditakuti" itu tidak akan menjatuhkan sanksi. Dari sini pula sehingga ayat yang menjelaskan ketakutan para malaikat itu menyatakan lebih lanjut (من فوقهم) *min fawqihim* yakni *yang di atas mereka* dalam arti bahwa kedudukan Allah yang di atas mereka, yang menguasai mereka dan seluruh makhluk, atau dengan kata lain kesaksian mereka akan *maqām* Ilahi yang demikian tinggi itulah sebab ketakutan mereka.

AYAT 51

وَقَالَ اللّٰهُ لَا تَتَّخِذُوْا اِلٰهَيْنِ اثْنَيْنِ اِنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ (٥١)

Dia berfirman: "Janganlah kamu mengambil dua tuhan; sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut."

Kekuasaan Allah yang diuraikan dalam ayat-ayat yang lalu, sujudnya seluruh makhluk termasuk para malaikat hanya kepada-Nya semata, membuktikan bahwa Allah Maha Esa, karena itu kesimpulan itu ditegaskan di sini bahwa *Dia* Yang Maha Kuasa itu *berfirman: "Janganlah kamu* memaksakan diri menentang fitrah kesucian yang mengakui keesaan Allah dengan *mengambil* yakni menyembah *dua tuhan; sesungguhnya Dia* yakni Ketuhanan yang haq *adalah* satu *Tuhan Yang Maha Esa* dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Dia itu adalah Aku yang menyatakan pernyataan ini dan menurunkan kitab suci al-Qur'an *maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut,* jangan takut kepada selain Aku, baik kepada makhluk hidup apalagi kepada berhala-berhala atau benda-benda mati walau dikeramatkan."

Kata (إلهين) *ilāhain* adalah bentuk yang menunjuk dua. Tunggalnya adalah *ilāh*. Ia berasal dari kata (الإلاهة) *al-ilāhah*, (الألوهة) *al-ulūhah* dan (الألوهية) *al-ulūhiyah* yang kesemuanya, menurut para ulama, bermakna *ibadah/penyembahan,* sehingga kata *ilāh* secara harfiah bermakna *yang disembah*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berakar dari kata (أله) *alaha* dalam arti *mengherankan* atau *menakjubkan,* karena segala

perbuatan/ciptaan-Nya menakjubkan atau karena bila dibahas hakikat-Nya akan mengherankan akibat ketidaktahuan makhluk tentang hakikat dzat Yang Maha Agung itu. Apapun yang terlintas di dalam benak menyangkut hakikat dzat Allah, maka Allah tidak demikian. Ada juga yang berpendapat bahwa ia terambil dari akar kata (ألِهَ - يألَهُ) *aliha - ya'lahu* yang berarti *tenang,* karena hati menjadi tenang bersama-Nya, atau dalam arti *menuju* dan *bermohon*, karena harapan seluruh makhluk tertuju kepada-Nya dan kepada-Nya jua makhluk bermohon. Memang, setiap yang dipertuhan pasti disembah, dan kepadanya tertuju harapan dan permohonan lagi menakjubkan ciptaan-Nya.

Kembali kepada kata *ilāh* yang beraneka ragam maknanya seperti dikemukakan di atas, dapat dipertanyakan apakah bahasa atau al-Qur'an menggunakannya untuk makna *yang disembah*?

Para ulama yang mengartikan *ilāh* dengan "yang disembah" menegaskan bahwa *ilāh* adalah segala sesuatu yang disembah, baik penyembahan itu tidak dibenarkan oleh akidah Islam, seperti matahari, bintang, bulan, manusia atau berhala, maupun yang dibenarkan dan diperintahkan oleh Islam, yakni dzat yang wajib wujud-Nya, yakni Allah swt. Karena itu jika seorang muslim mengucapkan *"lā ilāha illā Allāh"* maka dia telah menafikan segala tuhan, kecuali Tuhan yang nama-Nya "Allah".

Alasan yang digunakan para ulama untuk memperkuat makna ini adalah alasan kebahasaan yang dikemukakan di atas, ditunjang pula dengan ayat dari satu *qirā'ah* (bacaan) *syādz* (yang tidak populer) yakni QS. al-A'rāf [7]: 127 yang dibaca: (ليفسدوا في الأرض ويذرك وإلهتك) *liyufsidū fī al-ardhi wa yadzaraka wa ilāhataka.*

Kata (إلاهتك) *ilāhataka* dalam bacaan *syādz* ini adalah ganti dari kata (آلهتك) *ālihataka* yang berarti *sesembahan* dan yang merupakan bacaan yang sah dan populer. Kata *ilāhataka* di sini berarti "ibadah", jika demikian, menurut mereka, *ilāh* berarti yang disembah, atau yang kepadanya ibadah tertuju. Jika demikian, *lā ilāha illā Allāh* berarti *tidak ada yang disembah kecuali Allah.* Penyataan ini tidak lurus, menurut beberapa ulama, karena dalam kenyataan terlihat dan diketahui sekian banyak dzat selain Allah yang disembah. Bukankah ada yang menyembah matahari, bulan, bintang dan lain-lain. Keberatan mereka ini dijawab dengan menyatakan bahwa pada kalimat syahadat itu terdapat sisipan antara kata *ilāha* dan *illā* yang harus tersirat ketika mengucapkannya yaitu (بحق) *bihaq/yang haq* sehingga maknanya: *tidak ada tuhan yang hak dan berhak disembah kecuali Allah.* Jika makna ini diterima, maka ayat di atas bagaikan melarang menyembah kecuali Allah semata, karena

tidak ada yang wajar disembah kecuali Dia.

Bagi yang menolak memahami kata *ilāh* dalam arti *yang disembah*, menilai bahwa sisipan ini tidak wajar dan tidak perlu. Memang ada semacam kaidah yang dirumuskan pakar-pakar bahasa yang menyatakan bahwa: Penyisipan satu kata tidak diperlukan apabila redaksi kalimatnya dapat dipahami secara lurus tanpa penyisipan itu. Ulama yang menolak memahami kata *ilāh* dalam arti *yang disembah* berpendapat bahwa pada mulanya kata tersebut diletakkan oleh bahasa dalam arti *Pencipta, Pengatur, Penguasa alam raya, yang di dalam genggaman-Nya segala sesuatu.* Sekian banyak ayat al-Qur'an yang mereka paparkan untuk mendukung pandangan ini, misalnya,

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللَّهُ لَفَسَدَتَا

"Seandainya di langit dan di bumi ada ilāh-ilāh kecuali Allah, niscaya keduanya akan binasa" (QS. al-Anbiyā' [21]: 22).

Kata mereka, pembuktian kebenaran pernyataan ayat di atas baru dapat dipahami secara benar apabila kata *ilāh* diartikan *Pengatur, serta Penguasa alam raya, yang di dalam genggaman-Nya segala sesuatu.* Kalau kita mengartikan *ilāh* dengan *yang disembah*, walaupun dengan penyisipan kata *yang ḫaq*, maka pembuktian kebenaran pernyataan itu menjadi terlalu panjang, bahkan boleh jadi tidak sejalan sama sekali.

Demikian juga dengan firman-Nya:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلاَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ

"Allah tidak mempunyai anak, dan tiada ilāh bersama-Nya, karena seandainya demikian (yakni ada ilāh bersama-Nya) niscaya setiap ilāh membawa makhluk yang diciptakannya dan sebagian dari mereka (ilāh-ilāh itu) akan mengalahkan sebagian (ilāh) yang lain. Maha Suci Allah dari yang mereka sifatkan itu" (QS. al-Mu'minūn [23]: 91).

Cobalah pahami kata *ilāh* pada ayat di atas dengan *"yang disembah"*, niscaya uraian yang dikehendaki oleh ayat itu akan sangat berbelit-belit, berbeda jika Anda mengartikannya sebagai Penguasa dan Pengatur alam raya, dan yang di dalam genggaman-Nya segala kekuasaan. Perhatikan juga firman-Nya dalam QS. al-Isrā' [17]:43 dan lain-lain.

Kata *ilāhain* sebagaimana dikemukakan di atas adalah bentuk dual yang menunjuk kepada *dua* sehingga sepintas kata (اثنين) *itsnain* yang juga berarti

dua dan yang datang sesudah kata *ilāhain* tidak diperlukan lagi. Al-Biqā'i memahami kehadiran kata *istanain/dua* itu untuk menampik timbulnya dugaan bahwa larangan ini berkaitan dengan larangan memperbanyak nama-nama untuk-Nya. Di sisi lain, ayat ini hanya menyebut dua tuhan, karena apabila mengakui dan menyembah dua tuhan saja telah terlarang maka apalagi jika banyak. Juga – sekali lagi menurut al-Biqā'i – karena apa yang dinamai *ālihah* tidak keluar dari dua kemungkinan saja. *Pertama* adalah *Khāliq* (Pencipta) dan *kedua* adalah *makhlūq* (yang diciptakan). Semua yang berakal mengetahui bahwa makhluk tidak wajar dijadikan *ilāh* (dipertuhan) dan dengan demikian, yang dipertuhan hanya *al-Khāliq.* Selanjutnya jika sesuatu adalah makhluk maka dia pasti terbagi, sedang pembagian yang terkecil adalah dua. Demikian al-Biqā'i.

Thabāthabā'i, di samping menyinggung pendapat serupa juga menambahkan bahwa penyebutan *dua* di sini berkaitan dengan pandangan mereka yang pada prinsipnya mempercayai adanya dua tuhan. *Pertama*, tuhan pencipta, dan sekadar pencipta, dan tuhan *kedua* adalah tuhan pengatur dan pengendali yang kepadanya mereka beribadah. Tuhan pertama yang mereka percayai sekadar sebagai tuhan pencipta mereka nilai juga sebagai tuhan dari tuhan-tuhan yang lain. Dan dengan demikian ayat ini, tulis Thabāthabā'i, bermaksud menyatakan: "Janganlah mempercayai adanya dua tuhan, tuhan pencipta dan tuhan pengatur. Tuhan hanya satu lagi Maha Esa, Dia Pencipta dan Dia juga Pengatur dan Pengendali."

Kata (إله) *ilāh* yang kedua pada ayat ini berbentuk tunggal dan sesudah itu dihadirkan lagi kata (واحد) *wāḫid* yang bermakna *satu.* Ini dapat menimbulkan kesan sebagaimana yang ditimbulkan oleh kata *dua* pada penggalan yang lalu. Agaknya kehadiran kata *satu* di sini, untuk mengisyaratkan bahwa Tuhan adalah Esa dalam dzat, sifat dan perbuatan. Satu jam tangan, kendati ia satu, tetapi pada hakikatnya ia terdiri dari bagian-bagian kecil yang menyatu pada jam tangan tersebut. Jam tangan itu memiliki jarum penunjuk waktu, mesin penggerak jarum, kaca penutup, tali pengikat dan lain-lain, yang kesemuanya dibutuhkan dan tidak dapat berpisah dengannya agar ia dapat menjadi jam tangan. Kendati demikian kita menyatakan bahwa jam tangan itu hanya satu. Allah swt. tidak demikian. Dengan kata *Wāḫid* pada ayat ini dipahami bahwa Allah swt. adalah Maha Esa, dzat-Nya tidak terdiri dari bagian-bagian, karena jika demikian, pastilah bagian-bagian itu dibutuhkan oleh-Nya sedang Tuhan adalah dzat yang tidak membutuhkan sesuatu apapun, tetapi Dia yang dibutuhkan oleh segala sesuatu.

Kata (فارهبون) *farhabūn* terambil dari kata (رهب) *rahiba* yang bermakna *takut disertai dengan kehati-hatian.* Al-Biqā'i memahaminya dalam arti takut yang lahir karena melanggar sesuatu yang telah diketahui sebelumnya bahwa ia terlarang.

Takut yang dimaksud itulah yang akan dapat mendorong seseorang mengakui keesaan-Nya, beribadah dan berserah diri kepada-Nya.

Pengalihan redaksi ayat dari bentuk persona ketiga pada penggalan awalnya menuju persona pertama pada akhirnya yang berbicara tentang keharusan takut kepada Allah dimaksudkan untuk lebih menekankan kewajiban itu. Ini karena bila satu pernyataan disampaikan langsung oleh yang berwenang, maka itu mengesankan pentingnya pernyataan tersebut.

AYAT 52

وَلَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّقُونَ (٥٢)

"Dan bagi-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan selama-lamanya. Maka mengapakah kepada selain Allah kamu bertakwa?"

Setelah penutup ayat yang lalu memperingatkan dengan keras yaitu dengan menunjuk diri-Nya secara langsung, kini kembali Allah mengingatkan bahwa *dan bagi-Nya* sang Pencipta dan Pengatur alam raya itu, *segala apa yang ada di langit dan di bumi,* baik yang kamu sembah wahai para pendurhaka maupun yang berada dalam genggaman tangan kamu, bahkan yang lepas, tidak bermilik *dan untuk-Nya-lah* semata-mata *ketaatan* yakni kepatuhan dipersembahkan *selama-lamanya* dan secara terus menerus, baik kamu maupun mereka, dan baik suka maupun tidak. *Maka* jika kini kamu mengetahui bahwa Allah demikian itu sifat dan kekuasaan-Nya, serta demikian pula yang seharusnya terjadi maka *mengapakah kepada selain Allah kamu bertakwa* yakni berupaya menghindar dari amarahnya, padahal yang selain Allah tidak memiliki kekuasaan bahkan seluruhnya tunduk kepada-Nya? Ini sungguh aneh dan tidak masuk akal!

Kata (الدين) *ad-dīn,* bahkan semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walaupun dengan bunyi/harakat yang berbeda seperti (دين) *dīn,* yakni *agama* atau *kepatuhan*, atau (دين) *dayn/hutang* atau (دان - يدين) *dāna-yadīnu/menghukum* atau *patuh,* kesemuanya menggambarkan hubungan

dua pihak di mana pihak pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan pihak kedua. Perhatikanlah hubungan antara si peminjam dan si pemberi pinjaman, antara yang dihukum dan yang menghukum, antara yang patuh dan dipatuhi dan antara Tuhan yang menurunkan agama dengan manusia yang beragama. Kata *"ad-dīn"* dalam ayat ini diartikan sebagai *ketaatan dan kepatuhan.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *pembalasan* atau *kekuasaan.* Makna-makna itu semuanya benar, tetapi agaknya pilihan pertama yakni *ketaatan* lebih sesuai dengan konteks uraian ayat.

Kata (واصب) *wāshib* terambil dari kata (وصب) *washaba* yaitu *kesinambungan.* Maksudnya adalah ketaatan dan kepatuhan harus dipersembahkan kepada Allah swt. secara terus menerus, dalam keadaan apapun, senang atau susah, tidak ubahnya seperti para malaikat yang tidak pernah lesu beribadah dan serupa dengan benda-benda tak bernyawa yang patuh kepada hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, tidak pernah menolak atau membangkang.

Kata (تقوى) *taqwā* dari segi bahasa terambil dari kata (وقي) *waqā* yang bermakna *menghindar*. Yang bertakwa adalah yang menghindar dari bencana dan atau jatuhnya siksa. Bertakwa kepada sesuatu adalah patuh kepadanya, sehingga melaksanakan apa yang dia perintahkan atau kehendaki dan menjauhi apa yang dilarang dan tidak disukai. Ketakwaan dalam a. .i kebahasaan ini lahir dari rasa takut, yang dalam konteks ayat ini adalah yang ditegaskan sebelum ini dengan kata (فارهبون) *farhabūn.*

Takwa dalam pengertian al-Qur'an dan as-Sunnah sudah lebih luas maknanya dari kata *menghindar* itu, sehingga mencakup pengamalan ajaran agama, baik didorong oleh rasa takut kepada siksa Allah maupun mengharap surga-Nya, bahkan termasuk juga bukan karena takut dan harap tetapi semata-mata karena cinta dan syukur atas aneka anugerah-Nya.

Ayat ini juga merupakan argumentasi dari pernyataan yang lalu tentang keesaan Allah swt., karena selama segala sesuatu adalah milik-Nya, maka pastilah Dia yang menguasainya. Dia dapat berbuat apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya, karena tidak ada arti kepemilikan jika si pemilik tidak menguasai, mengendalikan atau melakukan apa yang dikehendaki terhadap apa yang dimiliki. Kalau segala sesuatu hanya milik Allah – tidak ada pemilik selain-Nya – maka itu berarti Dia Maha Esa lagi Maha Kuasa.

AYAT 53-55

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ (٥٣) ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ (٥٤) لِيَكْفُرُوا بِمَا ءَاتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (٥٥)

"Dan apa saja yang ada pada kamu dari nikmat, maka dari Allah-lah. Kemudian bila kamu disentuh oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah saja kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari kamu, tiba-tiba sebagian dari kamu terhadap Tuhan mereka, mereka persekutukan. Biarlah mereka mengingkari apa yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senanglah. Kelak kamu akan mengetahui."

Sekali lagi, sungguh aneh sikap kamu itu, kamu tidak takut kepada Allah tetapi kepada selain-Nya, padahal Dia demikian berkuasa. *Dan* sungguh aneh juga kamu patuh kepada selain-Nya padahal *apa saja* walau sekecil apapun *yang ada pada kamu* wahai seluruh makhluk, baik kamu patuh maupun tidak, apa saja *dari nikmat* yang kamu nikmati atau terhampar, *maka dari Allah-lah* sumbernya. *Kemudian bila kamu disentuh* walau hanya sentuhan yang tidak berarti *oleh kemudharatan* dengan tercabutnya sedikit dari nikmat Allah itu, *maka hanya kepada-Nya-lah saja kamu meminta pertolongan* kiranya kemudharatan itu segera dihilangkan. Ini karena memang dalam diri setiap insan ada fitrah kesucian yang merasakan kehadiran Allah, dan yang akan segera muncul pada saat kesulitan. *Kemudian apabila Dia* Yang Maha Esa dan Kuasa itu *telah menghilangkan kemudharatan* yang menimpa *itu dari kamu, tiba-tiba* dengan cepat dan serta merta *sebagian dari kamu* wahai manusia yakni yang durhaka *terhadap Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *mereka, mereka persekutukan* dengan yang lain, padahal ketika mengalami mudharat itu mereka tulus hanya mengharap-Nya semata-mata. *Biarlah mereka mengingkari apa* yakni nikmat *yang telah Kami berikan kepada mereka; maka* karena itu sungguh wajar disampaikan kepada mereka bahwa: *"Bersenang-senanglah! Kelak kamu akan mengetahui* akibat buruk perbuatan kamu itu."

Kata (تجئرون) *taj'arūn* terambil dari kata (الجؤار) *al-ju'ār* yaitu suara binatang buas. Kemudian kata tersebut digunakan untuk suara keras dalam

bermohon dan meminta pertolongan. Binatang berteriak mengaum dengan suara keras, tanpa takut atau malu didengar orang, bahkan ia memperdengarkan aumnya ke seluruh penjuru. Nah, demikian kata yang dipilih oleh ayat ini menggambarkan sikap manusia yang kafir ketika ditimpa musibah.

Penggalan ayat ini menggambarkan dengan sangat teliti sifat manusia serta kebutuhannya kepada Allah swt. Jika seseorang – kendati dia kafir dan durhaka – mengalami kecemasan, dan dia menduga bahwa tidak ada lagi tempat meminta bantuan, maka ketika itu jiwanya segera menuju kepada Yang Maha Kuasa memohon pertolongan-Nya. Itu sebabnya, tulis para pakar, "Manusia tidak akan melepaskan diri sama sekali dari Tuhan, dan akan tetap berhubungan dengan-Nya selama kecemasan dan harapan masih menjadi sifat bawaan manusia." Mereka yang tidak mengakui wujud Tuhan pun, pada saat-saat cemasnya akan mencari-Nya, karena kehadiran Allah ada pada diri setiap insan dalam bentuk fitrah kesucian. Memang boleh jadi hal tersebut diingkari secara lisan, tetapi pada saat-saat cemas pasti suara nurani manusia akan memanggil nama-Nya, bahkan berteriak memohon bantuan-Nya.

Huruf *lām* yang dibaca *li* pada kata (لِيَكْفُرُوا) *liyakfurū* ada yang memahaminya berfungsi sebagai *perintah* yang bertujuan mengecam, karena itu di atas ia diterjemahkan dengan *"Biarlah mereka mengingkari"*. Ada juga ulama yang memahaminya sebagai menunjuk pada kesudahan/akibat, sehingga penggalan ayat itu dipahami dalam arti kesudahan dari permohonan dan sifat buruk mereka itu adalah kekufuran kepada Allah swt. Pendapat serupa memahami huruf tersebut dalam arti *agar/supaya*. Jika dipahami demikian, ayat ini menggambarkan betapa bejatnya mereka. Mestinya keterhindaran dari mudharat itu mereka hadapi dengan syukur kepada Allah, tetapi ternyata tidak demikian. Seakan-akan ketika mereka bermohon meraih keselamatan tujuannya bukan agar mereka bersyukur, tetapi sebaliknya agar mereka mengkufuri Allah. Ini merupakan kebejatan dan kedurhakaan yang tiada taranya.

AYAT 56

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ

(٥٦)

"Dan mereka menjadikan untuk apa yang mereka tidak ketahui satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sungguh pasti kamu akan ditanyai menyangkut apa yang telah kamu ada-adakan."

Ayat ini masih lanjutan uraian keburukan kaum musyrikin, yakni *dan mereka* yakni kaum musyrikin itu juga *menjadikan* yakni sediakan dan khususkan *untuk apa* yakni berhala-berhala *yang mereka* yakni kaum musyrikin itu *tidak ketahui* kekuasaannya. Mereka, kaum musyrikin itu, menjadikan *satu bagian* yang cukup banyak *dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka* seperti binatang ternak atau hasil pertanian untuk berhala-berhala mereka, dengan dalih mendekatkan diri mereka kepada Allah.

Apa yang mereka lakukan itu sungguh melampaui batas, maka ayat ini – sambil mengarahkan pembicaraan secara langsung kepada para pendurhaka itu – melanjutkan bahwa *Demi Allah* yang Maha Esa dan Kuasa, *sungguh pasti kamu akan ditanyai* yakni akan dikecam dan disiksa *menyangkut apa yang telah kamu ada-adakan* yakni kebohongan yang kamu lakukan dengan memperatasnamakan Allah.

Ayat ini menunjuk kepada kebiasaan buruk kaum musyrikin Mekah yang telah diuraikan secara luas dalam surah al-An'ām [6]: 138. Memang di sini tidak dijelaskan oleh ayat ini bahwa mereka membagi rezeki yang mereka peroleh, sebagian untuk Allah dan sebagian untuk berhala-berhala mereka sebagaimana halnya dalam surah al-An'ām itu. Agaknya hal tersebut disebabkan karena konteks ayat al-An'ām adalah uraian tentang kejahilan mereka, sedang di sini adalah uraian yang lebih khusus, yaitu tentang ketiadaan syukur mereka.

Dalam tafsir surah al-An'ām itu penulis mengemukakan bahwa banyak riwayat tentang tata cara mereka membagi binatang dan tanaman yang disinggung ayat ini. Biasanya jika binatang yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka binasa, atau terjadi sesuatu – katakanlah hama atau banjir atas sawah dan ladang mereka, yang mengakibatkan kurangnya hasil dari apa yang mereka peruntukkan bagi berhala-berhala itu, maka apa yang mereka duga *diperuntukkan bagi Allah mereka ambil untuk berhala-berhala mereka, agar* perolehan berhala tidak berkurang, sedang bila hal serupa terjadi pada bagian yang mereka tetapkan untuk Tuhan, mereka tidak menggantinya dengan alasan: "Kalau Allah menghendaki tentu tidak akan terjadi kebinasaan milik-Nya".

Orang-orang musyrik itu menyalurkan harta yang mereka peruntukkan sebagai bagian Allah, untuk fakir miskin dan tamu, dan yang mereka peruntukkan bagi berhala, mereka berikan kepada pemuka agama dan yang bertugas dalam hal-hal yang berkaitan dengan berhala-berhala itu.

Thabāthabā'i, di samping mengemukakan makna ayat ini serupa dengan apa yang dikemukakan di atas, mengemukakan lagi makna lain, yaitu dengan

menghubungkannya terlebih dahulu dengan akhir ayat 54. Menurutnya, ayat ini dapat juga menyatakan *tiba-tiba sebagian dari kamu terhadap Tuhan mereka, mereka persekutukan* (ayat 54) *dan menjadikan untuk apa yang mereka tidak ketahui satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka.* Yang dimaksud dengan *apa yang mereka tidak ketahui,* menurut Thabāthabā'i, adalah faktor-faktor luar yang secara lahiriah merupakan sebab perolehan rezeki, yang mereka duga bahwa faktor-faktor itu berdiri sendiri, tidak tunduk di bawah kuasa Allah. Mereka tidak mengetahui hakikat faktor-faktor tersebut bahwa sebenarnya ia tidak berdiri sendiri. Mereka tidak mengetahui hakikat itu, padahal terkadang mereka menyaksikan sendiri bahwa dampak yang biasa dihasilkannya tidak muncul walaupun semua faktor yang biasanya menghasilkan telah terpenuhi.

Huruf *tā'* yang mendahului kata *Allāh* adalah salah satu dari tiga huruf yang digunakan untuk bersumpah. Hanya saja huruf *tā'* selalu digunakan bergandengan dengan kata *Allāh* dan biasanya kandungan sumpahnya adalah hal-hal yang aneh dan mengherankan.

AYAT 57

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ (٥٧)

"Dan mereka menjadikan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka apa yang mereka sukai."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan keburukan mereka menyangkut sesuatu yang tidak bernyawa, serta terhadap binatang dan hasil pertanian, kini diuraikan yang lebih buruk lagi, yaitu sikap mereka kepada manusia, dalam hal ini adalah anak-anak perempuan. Ayat ini menyatakan: *Dan* keburukan mereka yang lain adalah *mereka menjadikan* yakni menetapkan, menyatakan dan mempercayai adanya *bagi Allah anak-anak perempuan* dengan menyatakan bahwa para malaikat berjenis kelamin wanita dan mereka merupakan anak-anak Allah – seperti keyakinan suku Khuzā'ah dan Kinānah pada masa Jahiliah. *Maha Suci Allah* Yang Maha Esa itu dari kepemilikan anak, baik lelaki maupun perempuan. Mereka menetapkan itu *sedang untuk mereka* sendiri mereka tetapkan *apa yang mereka sukai* yaitu anak-anak lelaki. Ini sungguh satu pembagian yang tidak adil. Walaupun tidak benar, tetapi apabila mereka berlaku adil, maka paling tidak mereka seharusnya tidak menetapkan untuk Allah apa

yang mereka tidak sukai dan tidak juga mengkhususkan bagi diri mereka apa yang mereka anggap baik.

Firman-Nya – melukiskan sikap kaum musyrikin – *mereka menjadikan bagi Allah anak-anak perempuan* dipahami oleh para ulama dalam arti *"mereka menamainya anak-anak perempuan"* karena tuhan-tuhan yang mereka sembah itu tidak terlihat oleh pandangan mata, sebagaimana halnya wanita-wanita/gadis-gadis pada masa lalu tinggal dan dipingit di rumah tidak menampakkan diri dalam masyarakat. Pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama. Apalagi masyarakat umat manusia di Timur dan di Barat yang menyembah berhala ketika turunnya al-Qur'an mengenal tuhan-tuhan yang kawin mawin, dan menghasilkan anak-anak, baik lelaki maupun perempuan. Dari sinilah masyarakat Jahiliah meniru, sehingga menyatakan bahwa Tuhan berhubungan dengan jin (QS. ash-Shāffāt [37]: 158) dan para malaikat adalah anak-anak perempuan Tuhan.

Kata (سبحانه) *Subḫānahu/Maha Suci Dia* yakni Allah swt. agaknya sengaja diletakkan sebelum kalimat *sedang untuk mereka apa yang mereka sukai* untuk menegaskan bahwa penyucian itu berkaitan dengan ucapan dan kepercayaan mereka bahwa Allah memiliki anak, bukan karena mereka menjadikan bagi Allah anak perempuan sedang bagi mereka anak lelaki, yang justru hal ini lebih buruk lagi jika menggunakan logika mereka yang enggan dianugerahi anak perempuan.

AYAT 58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)

"Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar tentang anak perempuan, hitamlah mukanya, dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menyembunyikannya di dalam tanah? Ketahuilah, alangkah buruk apa yang mereka tetapkan itu."

Mereka percaya dan menyatakan bahwa Allah swt. mempunyai anak-

anak perempuan *padahal* mereka tidak menyukai anak-anak perempuan,
[illegible]
kelahiran *anak perempuan,* mereka menerima berita itu dengan kesal dan wajah kusut sehingga *hitamlah* yakni merah padamlah *mukanya, dan dia sangat marah.* Dia tidak hanya kesal atau marah, tetapi juga sangat malu sehingga *dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan* anggapan mereka tentang *buruknya berita yang disampaikan kepadanya.* Ketika itu dia sungguh bingung menyangkut apa yang dia lakukan terhadap anak perempuan yang lahir itu *apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menyembunyikannya di dalam tanah* hidup-hidup? *Ketahuilah, alangkah buruk apa yang mereka tetapkan itu.*

Kata (كظيم) *kazhīm* terambil dari kata (كظم) *kazhama* yang berarti *menahan.* Maksudnya dia menahan kemarahan atas penyampaian berita yang dinilainya buruk itu, dan kemarahan terhadap istrinya yang melahirkan untuknya anak perempuan. Ketika itu sebagian mereka belum mengetahui – atau boleh jadi tahu tapi enggan menerima – bahwa benih/sperma suami/lelaki lah yang menentukan jenis kelamin anak, bukan wanita. Memang hakikat ini secara ilmiah baru ditemukan jauh sesudah turunnya al-Qur'an, tetapi agaknya hal tersebut diketahui secara analogi oleh sekian banyak orang sebelum penemuan ilmiah itu. Dalam konteks ini, penyair al-Ashma'i (740-824 M) pernah mengubah syair bagaikan seorang wanita mendendangkan kata bersayap menyatakan:

يغضب ان لم نلد البنينا　　　و انما نعطي الذى أعطينا

"Dia (suami) marah jika kami tidak melahirkan anak lelaki,
Padahal kami memberi apa yang diberikan (nya) kepada kami."

Kata (بشر) *busysyira* yang biasanya digunakan untuk penyampaian berita gembira disebut dua kali berturut-turut, masing-masing pada ayat 58 dan 59. Penggunaan kata itu dan pengulangannya dalam konteks berita kelahiran anak perempuan memberi kesan tentang sikap al-Qur'an terhadap kelahiran anak dan wanita secara khusus. Betapa ia tidak menjadi berita gembira, bukankah anak dapat melanjutkan keturunan dan dapat membantu serta memperkuat keluarga? Dalam literatur agama ditemukan ungkapan yang menyatakan bahwa: Jika seorang anak lelaki lahir, Allah berfirman: "Keluar/lahirlah dan tolonglah ayahmu", sedang jika yang lahir seorang perempuan, maka Allah berfirman: "Keluar/lahirlah dan Aku yang akan menolong ayahmu". Memang dalam saat yang sama penggunaan kata tersebut dapat juga merupakan cemoohan terhadap mereka yang menilai sesuatu yang menggembirakan sebagai suatu petaka.

Kata (يدسه) *yadussuhu* terambil dari kata (دسّ) *dassa* yakni *menyembunyikan sesuatu pada bagian sesuatu yang lain.* Yang dimaksud adalah menyembunyikan anak di dalam atau celah perut bumi. Penggunaan kata ini bertujuan mengisyaratkan bahwa apa yang mereka lakukan itu bukanlah penguburan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang mati, tidak juga penanaman itu setelah sebelumnya mereka membunuhnya, tetapi ia adalah penanaman hidup-hidup.

Kata (على هون) *'alā hūn* dapat menjadi sifat pelaku yang disampaikan kepadanya berita kelahiran itu, dan dengan demikian ia berarti membiarkan anak perempuan itu hidup kendati merasa terhina dan malu, dan dapat juga kata tersebut menjadi sifat dari anak yang lahir itu, dan dengan demikian ia berarti memelihara anak perempuan itu dan membiarkannya hidup dalam keadaan hina dina. Kedua makna ini benar dalam kenyataan sebagian masyarakat Jahiliah.

Konon tradisi masyarakat Jahiliah ini bermula ketika Banī Tamīm menyerang Persia tetapi terkalahkan, sehingga istri dan anak-anak perempuan mereka ditawan dan diperbudak. Setelah berlalu beberapa lama, kedua pihak yang berperang berdamai dan para istri dan anak perempuan itu dipersilakan kembali ke kampung halaman mereka, tetapi sebagian enggan kembali. Hal ini membuat geram sebagian tokoh Banī Tamīm, sehingga memutuskan untuk menanam hidup-hidup setiap anak perempuan yang lahir.

Ketetapan yang dimaksud oleh firman-Nya: (ألا ساء ما يحكمون) *alā sā'a mā yahkumūn/alangkah buruk apa yang mereka tetapkan itu* adalah ketetapan menanam hidup-hidup anak perempuan mereka, atau ketetapan mereka menjadikan untuk Allah anak perempuan, padahal mereka tidak menyukainya, dan memilih untuk diri mereka anak-anak lelaki, atau bisa juga dalam arti kedua pilihan yang timbul dalam benaknya menghadapi anak perempuan itu, dibiarkan hidup dalam keadaan hina atau ditanam hidup-hidup. Kedua pilihan ini adalah buruk. Seharusnya dia bukan saja dibiarkan hidup, tetapi disyukuri kehadirannya, dilimpahkan padanya kasih sayang, sama dengan kasih sayang kepada anak lelaki, dididik dan dibanggakan.

Salah satu tujuan pemaparan keburukan kaum musyrikin ini adalah untuk mengikis habis pandangan masyarakat Jahiliah tentang perbedaan derajat perempuan dan lelaki. Sisa-sisa pandangan itu boleh jadi masih terasa hingga kini. Dalam konteks ini, almarhum Mahmūd Syaltūt, mantan Syeikh (Pemimpin tertinggi) lembaga-lembaga al-Azhar di Mesir, menulis: "Tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama; Allah telah

menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki; kepada mereka berdua dianugerahkan Tuhan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka, yang ini (lelaki) menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menjadi saksi, dan yang itu (perempuan) juga demikian, dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum serta menuntut dan menjadi saksi."

Dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi* penulis antara lain mengemukakan bahwa pembunuhan bayi perempuan atau anak-anak pada masa Jahiliah dilakukan oleh beberapa kabilah saja. Konon yang pertama melakukan pembunuhan/penanaman hidup anak perempuan adalah Banī Rabī'ah, diikuti oleh Banī Kindah dan sebagian anggota suku Banī Tamīm. Suku Quraisy dengan berbagai cabang-cabang keturunannya tidak mengenal kebiasaan buruk ini, karena itu riwayat yang mengatakan bahwa 'Umar Ibn Khattab ra. pernah menanam hidup-hidup anak perempuannya tidak dinilai sebagai riwayat yang shahih oleh pakar-pakar sejarah. Apalagi kisahnya dijalin sedemikian memukau. Dalam riwayat itu dinyatakan bahwa suatu ketika 'Umar ra. duduk bersama beberapa sahabatnya, tiba-tiba beliau tertawa, tidak lama kemudian menangis. Ketika ditanya mengapa beliau tertawa, jawabnya: "Kami pada masa Jahiliah menyembah berhala yang terbuat dari kurma, dan bila kami lapar kami memakannya, sedang tangisku karena aku mempunyai anak perempuan, aku menggali kuburnya, dan ketika itu dia membersihkan pasir yang mengenai jenggotku, lalu kukuburkan dia hidup-hidup. Itulah sebab tangisku."

Riwayat ini juga tertolak karena putri beliau, Hafshah ra., yang kemudian menjadi istri Nabi Muhammad saw., lahir sebelum masa kenabian. Jika memang Sayyidinā 'Umar ra. mengubur anak-anak perempuannya, maka mengapa Hafshah ra. yang juga anaknya itu tidak dikuburkan pula hidup-hidup, dan mengapa adiknya yang lebih kecil – menurut riwayat itu – yang dikuburkannya hidup-hidup? Sungguh satu hal yang tidak masuk di akal.

Perlu dicatat bahwa penguburan anak perempuan hidup-hidup bukanlah adat kebiasaan yang direstui oleh masyarakat Jahiliah, karena itu sebagian suku bahkan menebus orang tua yang bermaksud menanam hidup-hidup anak-anak perempuannya. Sha'sha'ah Ibn Nājiah, kakek penyair al-Farazdaq, menebus dengan dua ekor unta hamil sepuluh bulan – yang merupakan harta yang paling berharga bagi masyarakat Jahiliah ketika itu – setiap orang tua yang bermaksud

menanam hidup-hidup anaknya. Konon ia sempat menebus tiga ratus, atau dalam riwayat lain empat ratus, anak perempuan yang direncanakan oleh orang tuanya untuk dikubur hidup-hidup.

Ada persamaan antara aborsi dengan pembunuhan tersebut pada dampak menghilangkan nyawa yang telah siap atau berpotensi untuk berpartisipasi dalam tugas kekhalifahan. Namun ironisnya, dalih atau alasan pelaku aborsi dewasa ini jauh lebih buruk daripada alasan mereka yang melakukan pembunuhan anak perempuan pada masa lampau itu, padahal masyarakat abad dua puluh sudah mendendangkan Hak-Hak Asasi Manusia dengan suara yang jauh lebih nyaring daripada sebelumnya.

Paling tidak ada tiga alasan yang diisyaratkan al-Qur'an dan sunnah bagi pembunuhan bayi pada masa Jahiliah yang lampau.

Pertama, khawatir jatuhnya orang tua pada lembah kemiskinan dengan menanggung biaya hidup anak-anak perempuan yang lahir, apalagi, menurut mereka, anak perempuan tidak produktif. *"Nashruhā bukā' wa birruhā sariqah" (pembelaannya hanya tangis dan pengabdiannya adalah mencuri)* yakni mencuri harta suami untuk diberikan kepada orang tua. Untuk dalih ini, al-Qur'an mengingatkan bahwa:

نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

"Kami yang akan memberi rezeki untuk kamu (hai para orang tua) dan memberi juga mereka (anak-anakmu) rezeki" (QS. al-An'ām [6]:151).

Kedua, khawatir jatuhnya anak pada lembah kemiskinan jika mereka dewasa kelak. Untuk mereka, al-Qur'an mengingatkan bahwa:

نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

"Kami yang akan memberi mereka (anak-anak itu) rezeki, dan memberikan pula untukmu" (QS. al-Isrā' [17]: 31). Perhatikan bagaimana ayat al-An'ām 151 di atas mendahulukan janji pemberian rezeki kepada orang tua yang takut terjerumus dalam kemiskinan, baru kemudian menyebut anak, sedang pada ayat al-Isrā' [17]: 31, yang didahulukan adalah anak yang dikhawatirkan oleh orang tuanya, baru kemudian orang tua yang khawatir itu.

Ketiga, khawatir menanggung aib akibat ditawan dalam peperangan sehingga diperkosa, atau karena terjadi perzinahan. Itu sebab-sebabnya sehingga *"Apabila seseorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, hitam (merah padam)lah mukanya dan dia sangat marah,"* seperti bunyi ayat yang ditafsirkan ini.

Pelaku aborsi pada masa Jahiliah modern ini, sebagian mereka melakukannya bukan karena takut miskin, baik sekarang menyangkut dirinya, maupun kelak menyangkut anaknya. Tetapi perbuatan keji itu mereka lakukan, pada umumnya untuk menutup malu yang menimpa mereka setelah terjadi "kecelakaan" akibat dosa ibu mereka, bukan karena khawatir malu akibat perlakuan buruk orang lain terhadap anak-anak mereka. Pada zaman Jahiliah yang lalu, mereka membunuh antara lain karena khawatir anak diperkosa atau berzina, sedang pada pada masa Jahiliah modern anak dibunuh karena ibunya sendiri diperkosa atau telah berzina.

Pada Jahiliah masa lampau, anak dibunuh oleh mereka yang tidak berpengetahuan, belum juga mengenal apa yanag dinamai HAM, tetapi masa Jahiliah modern, anak dibunuh oleh ibu dan dokter yang berpengetahuan, serta hidup dalam situasi maraknya tuntutan HAM.

Pada masa Jahiliah dahulu, anak dibunuh atau ditanam hidup-hidup oleh ayahnya seorang diri, kini pada masa Jahiliah modern anak dibunuh oleh ibu bersama dokter ahli dan bidannya. Kalaulah yang seorang diri dipengaruhi oleh setan dan tidak ada yang mengingatkannya, maka tidakkah seorang dari yang tiga di atas sadar sehingga mengingatkan rekannya?

Pada masa Jahiliah dahulu, yang dibunuh atau yang ditanam hidup-hidup hanya anak perempuan, kini yang dibunuh adalah anak – baik perempuan maupun lelaki. Pada zaman Jahiliah dahulu anak perempuan yang akan ditanam hidup-hidup dihiasi terlebih dahulu dan dibawa ke tempat yang jauh bersama ayahnya saja, tetapi pembunuhan anak dewasa ini, tanpa basa-basi, dibuang begitu saja tanpa diketahui oleh orang tuanya sendiri di mana bayinya dibuang. Sungguh ironis dan kejam.

AYAT 60

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٦٠)

"Bagi yang tidak percaya dengan akhirat, sifat yang buruk; dan bagi Allah sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini berhubungan dengan ayat yang lalu dan dapat dinilai sebagai komentar atas sikap mereka yang marah bila diberitakan tentang kelahiran

anak perempuan serta ucapan mereka bahwa Allah memiliki anak-anak perempuan. Ayat ini sejalan maknanya dengan kata *subhānahu* yang disebut pada ayat 57. Hanya saja kata ini di sana bertujuan menyucikan Allah swt. dari apa yang mereka nyatakan terhadap-Nya, sedang ayat ini adalah kecaman atas ucapan mereka yang mengandung penghinaan dengan menisbahkan anak perempuan kepada Allah padahal mereka sendiri enggan mendapatkannya. Demikian Thāhir Ibn 'Āsyūr menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Al-Biqā'i menghubungkannya dengan menyatakan bahwa setelah terbukti dari ayat-ayat yang lalu bahwa kaum musyrikin telah mengucapkan kebatilan, baik terhadap Allah swt. maupun terhadap diri mereka sendiri, maka ayat ini menjelaskan yang benar dan hak menyangkut apa yang mereka bicarakan itu. Di sini – tulis al-Biqā'i – seakan-akan ada yang bertanya: "Kalau memang mereka itu berkeyakinan dan mengucapkan kalimat-kalimat batil, maka apa sebenarnya yang benar?" Nah, ayat ini menjawab pertanyaan tersebut. Demikian al-Biqā'i.

Dapat juga dikatakan bahwa telah terbaca dari ayat-ayat yang lalu betapa buruk sifat-sifat kaum musyrikin dan betapa mulia dan indah sifat-sifat Allah. Nah, ayat ini melanjutkan dengan menyatakan bahwa memang *bagi yang tidak percaya dengan* keniscayaan kehidupan *akhirat, sifat* perbuatan dan ucapan yang aneh yakni *yang buruk; dan bagi Allah* Yang Maha Esa *sifat yang Maha Tinggi* yang tidak dapat dijangkau betapa indah, luhur dan tingginya oleh makhluk, betapapun mulianya makhluk itu; *dan* tidak heran jika demikian karena *Dia-lah Yang Maha Perkasa* sehingga tidak dapat dijangkau oleh siapa pun *lagi Maha Bijaksana* sehingga Dia tidak menempatkan sesuatu kecuali pada tempat yang semestinya.

Kata (مثل) *matsal* digunakan dalam arti *sifat* dan *keadaan yang aneh* tanpa membedakan apakah sifat itu baik atau buruk. Ayat ini kemudian menjelaskan bahwa ada *matsal* yang buruk dan ada juga yang sangat baik lagi Maha Tinggi.

Kata (السوء) *as-sau'* yang berarti *buruk* dapat mencakup keburukan yang tidak dapat dihindari manusia, seperti keburukan wajah, dan ada juga yang dapat dihindarinya, seperti keburukan perilaku. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah keburukan kedua ini.

Keburukan kelakuan pada dasarnya tidak dapat dibendung kecuali jika ada keyakinan tentang adanya pembalasan. Dari sini agaknya sehingga ayat ini mengaitkan antara ketiadaan iman dengan perilaku buruk kaum musyrikin itu. Dengan demikian, penyifatan kaum musyrikin itu oleh ayat ini dengan *orang-*

orang yang tidak percaya dengan akhirat bukan saja seperti pendapat Thāhir Ibn 'Āsyūr bahwa hal itu disebabkan karena kaum musyrikin populer dengan nama tersebut di kalangan kaum muslimin, tetapi juga, bahkan yang lebih penting adalah karena ketiadaan iman pada hari Kemudian, menjadikan seseorang berpotensi besar untuk berperilaku buruk. Dalam QS. al-Mā'ūn [107]: 1-3, Allah menyatakan bahwa orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi pangan adalah mereka yang mendustakan hari Kemudian. Ayat ini turun berkaitan dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa. Ini berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) Pembalasan. Disebabkan karena mereka merasa tidak akan ada yang menjatuhkan sanksi – walau di akhirat – maka yang bersangkutan menghardik anak yatim. Karena tidak percaya bahwa ada ganjaran ukhrawi maka dia tidak membantu yang butuh. Seandainya dia percaya maka dia tetap akan menghindari keburukan dan memberi bantuan, karena kalaulah bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, pasti ganjaran/balasan perbuatannya itu akan diperolehnya di akhirat kelak. Bukankah yang percaya tentang keniscayaan hari Kemudian meyakini bahwa Allah swt. tidak menyia-nyiakan amal baik seseorang, betapapun kecilnya amal baik itu?

Seseorang yang kehidupannya dikuasai oleh kekinian dan kedisinian, tidak akan memandang ke hari Kemudian yang berada di depan sana. Sikap demikian merupakan pengingkaran/pendustaan terhadap *ad-dīn*, baik dalam arti "agama", lebih-lebih lagi dalam arti hari Kemudian. Rujuklah lebih jauh penafsiran surah al-Mā'ūn dalam buku Tafsir Penulis, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Pustaka Hidayah 1997).

Firman-Nya: (ولله المثل الأعلى) *walillāh al-matsal al-a'lā/dan bagi Allah sifat yang Maha Tinggi* menegaskan bahwa sifat-sifat Allah bukan saja sekadar baik dan tinggi, tetapi Maha Tinggi. Allah bukan saja Maha Suci dari sifat-sifat buruk yang dinilai buruk oleh akal, tetapi juga Maha Suci dari sifat-sifat sempurna yang tidak sesuai dengan hakikat dzat-Nya. "Saya tidak sekadar berkata – tulis al-Ghazāli – bahwa Dia Maha Suci dari segala macam kekurangan, karena ucapan semacam ini hampir mendekati ketidaksopanan. Bukanlah kesopanan bila seseorang berkata bahwa Raja/Penguasa suatu negeri bukan penjahit atau pembekam, karena menafikan sesuatu hampir dapat menimbulkan waham/dugaan kemungkinan keberadaannya, dan yang demikian

menimbulkan waham kekurangan baginya.”

Dia Maha Suci – menurut al-Ghazāli – dalam arti Dia Maha Suci dari segala sifat kesempurnaan yang diduga oleh banyak makhluk, karena, pertama, mereka memandang kepada diri mereka dan mengetahui sifat-sifat mereka serta menyadari adanya sifat sempurna pada diri mereka, seperti pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kehendak dan kebebasan. Manusia meletakkan sifat-sifat tersebut untuk makna-makna tertentu dan menyatakan bahwa itu adalah sifat-sifat sempurna, selanjutnya manusia juga menempatkan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat di atas sebagai sifat kekurangan. Perlu disadari bahwa manusia paling tinggi hanya dapat memberikan kepada Allah sifat-sifat kesempurnaan seperti yang mereka nilai sebagai kesempurnaan, serta menyucikan Allah dari sifat kekurangan seperti lawan dari sifat-sifat kesempurnaan di atas, padahal sebenarnya Allah Maha Suci dari sifat-sifat kesempurnaan yang diduga oleh manusia, sebagaimana Dia Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan yang dinafikan manusia, karena kedua sifat tersebut lahir dari pemahaman manusia, padahal Dia Maha Suci dari sifat yang terlintas dalam benak dan khayalan manusia, atau yang serupa dengan apa yang terlintas itu. Seandainya tidak ada izin dari-Nya untuk menamai-Nya dengan nama/sifat-sifat tersebut – karena hanya dengan demikian manusia mampu mendekatkan pemahaman terhadap-Nya – seandainya tidak ada izin tersebut maka sifat-sifat kesempurnaan yang demikian itu pun tidak wajar disandangkan kepada-Nya.

Karena itu agaknya ayat di atas tidak sekadar menyatakan (المثل العالي) *al-matsal al-'āly,* tetapi (الأعلى) *al-a'lā*/Maha Tinggi dan Yang Tertinggi. Penyifatan sifat Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya, apakah yang baik lainnya itu dapat disandang-Nya atau dia baik hanya untuk selain-Nya saja, tapi tidak baik untuk-Nya.

Didahulukannya kata (لله) *lillāh* pada penggalan ayat (ولله المثل الأعلى) *wa lillāh al-matsal al-a'lā* menunjukkan bahwa sifat-sifat yang Maha Tinggi itu hanya milik Allah swt. semata. Memang nama/sifat-sifat yang disandang-Nya itu terambil dari bahasa manusia, namun kata yang digunakan saat disandang manusia, pasti selalu mengandung makna kebutuhan serta kekurangan, walaupun ada di antaranya yang tidak dapat dipisahkan dari kekurangan tersebut dan ada pula yang dapat dipisahkan. Keberadaan dan kebutuhan akan satu tempat atau arah, tidak mungkin dapat dipisahkan dari manusia/makhluk. Ini merupakan

keniscayaan sekaligus merupakan kebutuhan, dan dengan demikian ia tidak disandangkan kepada Allah swt. karena kemustahilan pemisahannya itu. Ini berbeda dengan kata *kuat.* Buat manusia, kekuatan diperoleh melalui sesuatu yang bersifat materi, yakni adanya otot-otot yang berfungsi baik, dalam arti kita membutuhkan otot-otot yang kuat untuk memiliki kekuatan fisik. Kebutuhan tersebut tentunya tidak sesuai dengan kebesaran Allah swt., sehingga sifat kuat bagi Allah hanya dapat dipahami dengan menyingkirkan dari nama/sifat tersebut hal-hal yang mengandung makna kekurangan dan atau kebutuhan itu. Demikianlah *bagi Allah sifat yang Maha Tinggi.*

Kaum musyrikin menyifati Allah dengan sifat-sifat buruk, menyatakan bahwa Dia memiliki anak, bahkan anak perempuan. Sungguh hal tersebut merupakan perilaku yang sangat buruk, tetapi tidak heran jika sikap dan perilaku buruk itu datang dari mereka, karena memang mereka tidak percaya adanya hari Pembalasan sehingga tidak ada juga yang menghalangi mereka melakukan keburukan.

AYAT 61

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (٦١)

"Padahal jika sekiranya Allah menghukum manusia karena kezaliman mereka, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atasnya satu pun makhluk melata, tetapi Dia menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkan sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya."

Ayat yang lalu diakhiri dengan menyebut dua sifat Allah Yang Maha Tinggi, yaitu *al-'Azīz (Maha Perkasa)* dan *al-Hakīm (Maha Bijaksana).*

Salah satu bukti hikmah kebijaksanaan-Nya adalah Dia menangguhkan hukuman atas kaum musyrikin yang dengan kemusyrikannya itu telah mencapai puncak kezaliman *padahal jika sekiranya Allah menghukum manusia* siapa pun *karena kezaliman mereka,* yakni kemusyrikan atau kedurhakaan mereka *niscaya Dia* Yang al-'Azīz, Maha Perkasa itu, *tidak akan meninggalkan di atasnya* yakni di permukaan bumi *satu pun makhluk melata, tetapi Dia* tidak melakukan hal tersebut karena Dia memiliki sifat-sifat terpuji, antara lain

Dia adalah al-Hakīm Yang Maha Bijaksana sehingga Dia *menangguhkan mereka* semua *sampai kepada waktu yang ditentukan* oleh-Nya sendiri. *Maka apabila telah tiba waktu* yang ditentukan bagi masing-masing *mereka,* perorangan dengan kematiannya, masyarakat dengan kepunahannya dan seluruh makhluk dengan datangnya Kiamat, maka *tidaklah mereka dapat mengundurkan* kehadiran apa yang ditentukan-Nya itu *sesaat pun dan tidak* pula mereka dapat *mendahulukannya* dari waktu yang Dia tetapkan.

Kata (ظلم) *zhulm* pada ayat ini dipahami oleh Ibn 'Āsyūr dalam arti puncak kezaliman, yaitu syirik. Bahkan, menurutnya, setiap kata (ظلم) *zhulm* dalam al-Qur'an yang tidak disertai dengan objeknya, maka maknanya adalah puncak kezaliman, yakni *syirik,* sedang kata *an-nās,* menurutnya, adalah seluruh manusia, bukan hanya kaum musyrikin Mekah. Manusia diciptakan Allah untuk mengakui keesaan-Nya dan mengabdi kepada-Nya. Pengakuan akan keesaan itu melekat pada diri setiap insan melalui fitrah yang diciptakan Allah pada diri manusia. Nah, jika mereka mengotori fitrah itu dengan syirik atau pengingkaran atas wujud dan keesaan Allah, maka apalagi gunanya eksistensi mereka dipertahankan. Demikian Ibn 'Āsyūr mengemukakan alasannya.

Hemat penulis, tidak semua kata *zhulm* yang tanpa objek harus dipahami dalam arti *syirik.* Bacalah misalnya firman-Nya dalam QS. Ghāfir [40]: 17:

اَلْيَوْمَ تُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ

"Hari ini (kiamat) setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada zhulm pada hari ini." Tentu saja *zhulm* yang dinafikan pada ayat ini bukan hanya *syirik,* tetapi segala macam penganiayaan, kecil maupun besar. Atas dasar itu, kita tidak harus berkata bahwa *zhulm* yang dimaksud oleh ayat ini hanya syirik, walaupun kita harus mengakui bahwa puncak tertinggi dari kezaliman adalah mempersekutukan Allah:

اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

"Sesungguhnya syirik/mempersekutukan Allah adalah zhulm yang besar" (QS. Luqmān [31]: 13).

Kata (عليها) *'alaihā/atasnya* menunjuk ke *tanah,* di mana pada ayat yang lalu telah disinggung sebagai tempat menanam anak-anak perempuan, dan karena tanah adalah bagian dari bumi, maka kata ganti "*nya*" tersebut dipahami sebagai menunjuk kepada *bumi,* atau karena ayat ini menyebut manusia dan yang dimaksud dengannya adalah seluruh manusia sedang tempat tinggal mereka adalah bumi, maka kata ganti tersebut menunjuk ke bumi.

Memang al-Qur'an tidak jarang menggunakan kata ganti walau yang digantikan tidak disebut sebelumnya, selama ada indikator yang menunjuk apa yang digantikan itu. Indikator dimaksud pada ayat ini adalah *tanah* atau *manusia.*

Al-Biqā'i menilai bahwa karena ayat ini tidak berkata *fīhā/padanya* tetapi *'alaiha/atasnya* maka yang dimaksud bukan sekadar permukaan bumi, tetapi juga apa yang terdapat dalam perut bumi, sehingga, menurutnya, pembinasaan yang diandaikan Allah di sini menyangkut segala sesuatu yang berada di permukaan dan perut bumi.

Ayat ini menyatakan bahwa Allah akan membinasakan semua manusia, bahkan tidak membiarkan hidup walau satu *dābbah* pun. Ini oleh banyak ulama dipahami sebagai berarti yang akan dibinasakan-Nya bukan hanya manusia yang mempersekutukan Allah atau yang melakukan kezaliman, tetapi semua yang ada di bumi. Agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa manusia semuanya terjerumus dalam kezaliman besar atau kecil. Karena itu semua dibinasakan-Nya. Bahwa *dābbah* atau makhluk melata pun dibinasakan-Nya, antara lain binatang-binatang yang tidak berdosa, karena binatang-binatang itu bahkan segala yang terdapat di bumi diciptakan untuk manusia, sehingga bila manusia semua telah dibinasakan, maka kehadiran selain mereka di permukaan bumi ini tidak diperlukan lagi.

Thabāthabā'i tidak menutup kemungkinan memahami kata *dābbah* pada ayat ini hanya dalam arti *manusia,* sedang Ibn 'Āsyūr secara tegas menyatakan bahwa kata *dābbah* tidak digunakan untuk menunjuk manusia. Rujuklah kembali ke ayat 49 surah ini untuk memahami kata *dābbah.*

Banyak pertanyaan ulama tentang perandaian ayat ini. Misalnya, apakah para nabi pun dibinasakannya, atau apakah ayat ini membuktikan bahwa para nabi tidak *ma'shum* yakni tidak terpelihara dari dosa dan kesalahan, dan masih banyak lainnya. Hemat penulis, bahasan-bahasan itu sangat bertele-tele dan bukan pada tempatnya diuraikan secara panjang lebar, karena ayat ini hanya berandai dengan perandaian yang mengandung makna kemustahilan. Kemustahilan ini dipahami dari kata (لو) *lauw* yang digunakan untuk menunjukkan kemustahilan terjadinya apa yang diberitakan bersyarat, akibat kemustahilan terjadinya syarat. Jika misalnya seseorang yang telah meninggal orang tuanya berkata: "Jika sekiranya ayahku hidup, niscaya engkau kuberi hadiah," maka pemberian itu tidak akan mungkin terjadi karena syaratnya yaitu "ayahnya hidup" tidak mungkin lagi terjadi sebab beliau telah meninggal dunia. Pada ayat ini apa yang diberitakan yaitu kebinasaan apa yang berada di bumi tidak mungkin terjadi, karena kenyataan menunjukkan bahwa wujud bumi dan

isinya masih tetap ada. Nah, jika demikian, menghukum manusia secara langsung karena kezaliman mereka tidak mungkin juga terjadi. Mereka akan ditangguhkan sampai waktu yang ditentukan Allah. Selanjutnya karena itu tidak mungkin terjadi, maka pembahasan yang mengandung perandaian-perandaian dalam konteks ayat ini sebaiknya pula tidak perlu dibicarakan.

AYAT 62

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَى لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُمْ مُفْرَطُونَ (٦٢)

"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka tidak sukai, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, bahwa sesungguhnya bagi merekalah kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan."

Ayat-ayat yang lalu mengisyaratkan bahwa apa yang mereka tidak sukai mereka tetapkan untuk Allah, dan yang mereka sukai untuk diri mereka (ayat 57-59). Nah, di sini apa yang diisyaratkan itu ditegaskan, bahkan diperluas dengan menyatakan bahwa *Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka* sendiri *tidak sukai* yakni anak perempuan. Juga persekutuan dalam kekuasaan, pemberian harta yang buruk *dan* di samping itu *lidah mereka mengucapkan kedustaan* walau boleh jadi hati mereka tidak membenarkan ucapan lidah itu. Apa yang diucapkan lidah mereka itu antara lain adalah *bahwa sesungguhnya bagi merekalah* saja *kebaikan* yakni mereka saja yang akan mendapat kebaikan dalam kehidupan dunia ini, atau yang akan masuk surga jika memang surga itu ada. Ucapan-ucapan mereka itu dibantah dengan tegas bahwa *tiadalah diragukan bahwa nerakalah* tempat yang layak *bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan* ke dalam neraka itu.

Firman-Nya: (يجعلون لله مايكرهون) *yaj'alūna lillāh mā yakrahūn/ menetapkan bagi Allah apa yang mereka tidak sukai,* dijelaskan maknanya antara lain oleh QS. al-An'ām [6]: 136 yang melukiskan keburukan berganda kaum musyrikin. *Pertama*, ketika mereka membagi harta mereka, yakni sebagian mereka anggap menjadi milik Allah dan untuk-Nya dan sebagian untuk berhala-berhala, padahal semua adalah milik Allah. *Kedua*, memberikan sesuatu yang buruk untuk Allah dengan dalih – walaupun benar tetapi diucapkan untuk

tujuan yang salah – bahwa Allah tidak butuh sesuatu, dan dengan demikian tidak mengapa memberi-Nya yang buruk, bahkan mengambilnya kembali apa yang sebelumnya diperuntukkan bagi Allah kemudian memberikan kepada berhala-berhala. Yakni untuk para pengurus dan pengelola berhala-berhala itu.

Kata (مفرطون) *mufrathūn* (huruf *a* sebelum huruf *thā'*) terambil dari kata (فرطا) *farathan* yaitu seorang yang ditugaskan bergegas mendahului kafilah menuju sumur untuk menyiapkan air dan kebutuhan rombongan. Dengan demikian, kata itu dipahami dalam arti *orang-orang yang mendahului orang lain dan yang segera dimasukkan ke neraka*. Ada juga yang membacanya *mufrithūn* (huruf *i* sebelum huruf *thā'*) yang terambil dari kata (أفرط) *afratha* yang berarti *melampaui batas*. Maksudnya adalah orang-orang yang sangat banyak, bahkan melampaui batas dalam perolehan siksa neraka akibat kedurhakaan dan kebohongan ucapan mereka telah melampaui batas pula.

AYAT 63

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٦٣)

"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus kepada umat-umat sebelummu, tetapi setan memperindah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka maka ia adalah pemimpin mereka hari ini dan bagi mereka azab yang sangat pedih."

Sikap dan ucapan kaum musyrikin itu sungguh menyakitkan hati Nabi Muhammad saw., maka kembali ayat ini menenangkan dan menghibur beliau dengan bersumpah menggunakan huruf *tā'* yang dirangkaikan dengan nama Allah untuk lebih meyakinkan kaum musyrikin tentang keanehan sikap dan ucapan mereka serta keniscayaan ancaman Allah. Ayat ini menegaskan bahwa: *Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus* para rasul *Kami kepada umat-umat sebelummu,* seperti kaum 'Ād, Tsamūd dan juga kepada kaum Mūsā dan 'Īsā, sebagaimana Kami mengutusmu kepada umatmu *tetapi setan memperindah bagi mereka* yakni umat-umat terdahulu itu *perbuatan-perbuatan mereka* yang buruk sebagaimana yang ia lakukan juga kepada para pendurhaka umatmu, *maka ia* yakni setan itu sendiri *adalah* yakni menjadi *pemimpin mereka* ketika itu, sebagaimana ia pun menjadi pemimpin kaum durhaka dari kaummu di *hari ini dan bagi mereka* semua – setan dan para

pendurhaka yang dahulu, kini dan masa datang – semuanya mendapat *azab yang sangat pedih* kelak di hari Kemudian.

Rujuklah ke ayat 56 surah ini untuk memahami makna sumpah di atas !

Kata (اليوم) *al-yaum* pada ayat di atas tidak disertai dengan kata yang menunjuk hari apa yang dimaksud. Kata *"ini"* yang menyertai terjemahan di atas, tidak terdapat dalam teks ayat. Ia penulis cantumkan atas dasar pemahaman penulis. Ada ulama yang memahami kata *al-yaum* tersebut dalam arti hari Kiamat nanti, yakni bahwa setan menjadi pemimpin mereka di hari Kiamat di dalam neraka, walaupun ketika itu ia tidak mampu membantu orang-orang yang durhaka. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah sepanjang kehidupan dunia ini setan menjadi pemimpin para pendurhaka, karena setan akan terus menerus berperanan selama dunia belum Kiamat. Penulis memahaminya dalam arti *sekarang*, yakni pada saat pembicara mengucapkannya. Dalam konteks ayat ini adalah sejak hari diterimanya wahyu ini oleh Rasul saw., karena apabila pembicara bermaksud menggunakan kata *"hari"* untuk hari yang telah lalu atau akan datang, maka biasanya dia menunjuknya dengan kata *"hari itu"* atau menyifatinya dengan sifat tertentu.

AYAT 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلاَّ لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٦٤)

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitāb, melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman."

Kehadiran setan memperindah keburukan, menimbulkan kebingungan dan kesimpangsiuran di kalangan umat manusia. Sejak semula, ketika Ādam as. masih di surga, ia telah berupaya menjerumuskan manusia. Allah mengutus para rasul untuk menjelaskan permusuhan setan, menanamkan ketenangan batin dan menyelesaikan perselisihan manusia. Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah demikian juga keadaannya, karena itu ayat ini menegaskan bahwa *dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitāb* yakni al-Qur'an yang engkau sampaikan ini, *melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka* semua, yakni semua manusia *apa yang mereka perselisihkan* khususnya dalam persoalan agama *dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang*

beriman demikian juga bagi yang benar-benar bermaksud dan siap hati dan pikirannya untuk beriman.

Rujuklah ke ayat 44 surah ini untuk memahami maksud kata (لتبيّن لهم) *litubayyina lahum/agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka.*

Ayat ini membatasi fungsi Nabi saw. dalam menjelaskan apa yang mereka perselisihkan. Hal ini bukan berarti fungsi beliau dan fungsi al-Qur'an terbatas di sana. Pembatasan yang dimaksud di sini bertujuan menekankan hal yang terpenting dari fungsi beliau dan fungsi al-Qur'an, apalagi konteks ayat ini adalah membantah kaum musyrikin yang menganggap al-Qur'an sebagai dongeng dan cerita atau mitos yang fungsinya menghibur pendengarnya. Jangan duga fungsi tersebut ringan atau remeh. Kesesatan dan kecemasan, bahkan peperangan yang dialami manusia di dunia ini dan siksa yang akan dialami di akhirat tidak lain kecuali karena tidak jelasnya bagi mereka hakikat kebenaran. Nah, jika al-Qur'an yang mengandung kebenaran mutlak itu telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw., maka sirnalah segala faktor yang melahirkan kecemasan, pertikaian, peperangan bahkan kesengsaraan hidup duniawi dan ukhrawi. Bukankah itu merupakan fungsi yang terpenting dari kehadiran al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.? Karena itu ayat ini ditutup dengan menyebut (هدى ورحمة) *hudan wa rahmah/petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.*

AYAT 65

وَاللّٰهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ (٦٥)

"Dan Allah menurunkan dari langit air maka dengannya Dia menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang mendengar."

Kelompok ayat ini kembali menguraikan bukti-bukti keesaan Allah swt., serta aneka nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Hubungannya dengan ayat yang lalu dapat terlihat dari sisi bahwa al-Qur'an yang diturunkan Allah itu menghidupkan jiwa manusia, dan air yang diturunkan-Nya juga menghidupkan jasmani bahkan tumbuh-tumbuhan. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan Allah menurunkan dari langit* pada saat yang Dia kehendaki sesuai dengan hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, dan dengan kadar yang Dia tentukan, *air* hujan, atau salju atau butir-butir es *maka dengannya* yakni dengan air yang beraneka ragam itu *Dia menghidupkan* yakni menumbuhsuburkan *bumi* dan menghidupkan tanaman-tanaman *sesudah matinya* yakni sebelum turunnya hujan itu, bumi kering kerontang bagaikan sesuatu yang mati. *Sesungguhnya pada yang demikian itu* yakni pada proses turunnya hujan dan dampak-dampak yang dihasilkannya *benar-benar terdapat tanda* kebesaran dan kekuasaan Allah *bagi orang-orang yang mendengar* yakni merenungkan dengan penuh perhatian.

Sebelum ini telah disebut juga nikmat air (hujan) yang turun dari langit

(ayat 10). Di sini hal tersebut diulangi sekali lagi. Namun konteksnya berbeda. Di sana untuk mengingatkan aneka nikmat-Nya, dan di sini untuk membuktikan kekuasaan dan *qudrah*-Nya yang besar, antara lain dalam menghidupkan yang telah mati. Agaknya karena pengulangan itu pula, sehingga penutup ayat ini menggunakan kata *yang mendengar* sedang di sana, setelah menyebut aneka nikmat, ditutup dengan *bagi kaum yang memikirkan.* Di sisi lain dapat juga dikatakan bahwa hujan yang diturunkan Allah untuk menghidupkan bumi setelah kematiannya, adalah bukti kuasa Allah menghidupkan kembali yang telah mati, dan mengadakan kebangkitan. Ini tidak ubahnya dengan menghidupkan tanah yang mati itu. Selanjutnya, karena persoalan kematian dan kebangkitan adalah persoalan metafisika yang tidak dapat dilihat atau diketahui rinciannya oleh pikiran manusia, tetapi hanya didengar informasinya, maka ayat ini ditutup dengan kalimat *bagi orang-orang yang mendengar* yakni mendengar ayat-ayat al-Qur'an dan keterangan-keterangan Rasul saw.

Para ilmuwan menegaskan bahwa air meresap ke dalam bumi, melarutkan unsur-unsur kimia di dalam tanah yang dihisap oleh tumbuh-tumbuhan. Unsur-unsur itu kemudian berubah menjadi sel-sel hidup dan seluler. Begitulah proses yang dimaksud oleh ayat ini dengan kalimat *menghidupkan bumi*.

AYAT 66

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ (٦٦)

"Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang ternak benar-benar terdapat pelajaran. Kami menyuguhi kamu minum sebagian dari apa yang berada dalam perutnya, antara sisa-sisa makanan dan darah, yaitu susu murni yang mudah ditelan bagi para yang meminumnya."

Setelah menyebut air yang turun dari langit, kini diuraikan sebagian yang di bumi. Ayat ini memulai dengan sesuatu yang paling banyak dan dekat dalam benak masyarakat Arab ketika itu, yakni binatang ternak. Dan untuk itu disebut susu yang dihasilkannya, dan dengan demikian bertemu dua minuman yang keduanya dibutuhkan manusia dalam rangka makanan yang sehat dan sempurna, yakni susu.

Apapun hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, yang jelas ia mengingatkan bahwa: *Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang ternak*

yakni unta, sapi, kambing dan domba *benar-benar terdapat pelajaran* yang sangat berharga yang dapat mengantar kamu menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah. *Kami menyuguhi kamu minum sebagian dari apa yang berada dalam perutnya* yakni perut betina-betina binatang itu yaitu *antara sisa-sisa makanan dan darah, yaitu susu murni* tidak bercampur dengan darah walau warnanya tidak juga dengan sisa makanan walau baunya lagi *yang mudah ditelan bagi para yang meminum*nya.

Kata (الفرث) *al-farts* terambil dari akar kata yang bermakna *meremukkan,* yang dimaksud di sini adalah sisa makanan yang tidak dicerna lagi oleh pencernaan sebelum keluar menjadi kotoran (tahi). Apabila telah keluar maka ia tidak dinamai lagi (فرث) *farts* tetapi (روث) *rawts.*

Firman-Nya: (من بين فرث ودم) *min bayni fartsin wa damin/antara sisa-sisa makanan dan darah* dipahami oleh para ulama dalam arti susu berada antara keduanya, karena binatang menyusui apabila telah mencernakan makanannya, maka apa yang menjadi susu berada pada pertengahan antara sisa makanan dan darah itu. Yang menjadi darah berada di bagian atas dan sisa makanan berada di bagian bawah. Allah dengan kuasa-Nya memisahkan ketiga hal itu. Darah dipompa oleh hati dan mengalir melalui pembuluh darah ke seluruh tubuh berseberangan dengan organ tubuh yang mengalirkan urine dan mengeluarkan sisa makanan.

Thāhir Ibn 'Āsyūr menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata (بين) *bayna/antara* di sini bukan tempat, tetapi maksudnya adalah bahwa susu bukanlah darah, karena susu tidak terus menerus mengalir pada salurannya sebagaimana darah pada pembuluh darah. Susu mirip dengan sisa makanan, tetapi dia juga bukan sisa makanan, karena susu adalah sesuatu yang suci,bergizi dan bermanfaat, tidak seperti halnya kotoran dan urine.

Para penyusun kitab Tafsir *al-Muntakhab* yang terdiri dari sekian pakar Mesir mengomentari proses terjadinya susu dengan menyatakan bahwa: "Pada buah dada binatang menyusui terdapat kelenjar yang bertugas memproduksi air susu. Melalui urat-urat nadi arteri, kelenjar-kelenjar itu mendapatkan suplai berupa zat yang terbentuk dari darah dan chyle (zat-zat dari sari makanan yang telah dicerna) yang keduanya tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Selanjutnya kelenjar-kelenjar susu itu menyaring dari kedua zat itu unsur-unsur penting dalam pembuatan air susu dan mengeluarkan enzim-enzim yang mengubahnya menjadi susu yang berwarna dan aromanya sama sekali berbeda dengan zat aslinya."

Kata (سائغا) *sā'ighan* pada mulanya berarti sesuatu yang mudah masuk

ke dalam kerongkongan. Kemudahan yang dimaksud di sini bukan saja karena susu adalah cairan, tetapi juga karena dia lezat, bergizi, dan bebas dari aneka bakteri.

Adalah merupakan salah satu keistimewaan redaksi al-Qur'an bahwa kalimat ayat-ayatnya demikian mudah sehingga dapat dicerna oleh orang awam dan dalam saat yang sama diakui ketelitian dan kedalamannya oleh para ilmuwan. Sayyid Quthub berkomentar bahwa hakikat ilmiah yang diungkap oleh ayat ini, yakni keluarnya susu antara sisa-sisa makanan dan darah, tidaklah diketahui oleh umat manusia. Tidak seorang pun pada masa turunnya al-Qur'an yang dapat membayangkannya, apalagi menetapkannya dalam bentuk ketelitian ilmiah yang demikian sempurna. Tidaklah wajar bagi seorang manusia yang menghormati akalnya untuk membantah atau menentang hal tersebut. Cukup sudah satu dari jenis hakikat ilmiah semacam ini, untuk membuktikan al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, karena seluruh manusia ketika turunnya al-Qur'an tidak mengetahui hakikat yang diungkapkannya ini.

AYAT 67

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٦٧)

"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat darinya minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang berakal."

Setelah menguraikan tentang susu, kini disebut lagi buah-buahan yang dapat dimakan, sekaligus dapat menghasilkan minuman. Hanya saja minuman tersebut dapat beralih menjadi sesuatu yang buruk, karena memabukkan. Dari sisi lain, karena untuk wujudnya minuman tersebut diperlukan upaya manusia maka ayat ini menegaskan upaya manusia membuatnya dengan menyatakan bahwa: *Dan* di samping susu yang merupakan minuman lezat, *dari buah kurma dan anggur, kamu* juga dapat *membuat* sesuatu yang *darinya* yakni dari hasil perasannya, sejenis *minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik* yang tidak memabukkan, seperti perasan anggur atau kurma yang segar atau cuka dan selai. *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda* kebesaran dan kekuasaan Allah *bagi orang-orang yang berakal.*

Kata (سكرا) *sakaran* terambil dari kata (سكر - يسكر) *sakira - yaskaru*

yakni *menutup*. Minuman keras *menutup akal* sehingga yang meminumnya tidak dapat berpikir secara normal, lagi tidak menyadari apa yang dia ucapkan dan lakukan. Dari sini kata (سكرا) *sakaran* dipahami dalam arti *memabukkan*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut merupakan salah satu nama minuman keras yang memabukkan. Ada lagi yang memahami kata tersebut dalam arti *cuka*, atau perasan anggur sebelum sampai pada tahap memabukkan.

Para ulama bermadzhab Hanafi memahami kata ini dalam arti apa yang tidak memabukkan dari perasan anggur. Buktinya adalah – kata mereka sebagaimana dikutip oleh pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi – ayat ini dikemukakan dalam konteks menyebut nikmat-nikmat Allah, dan penyebutannya dalam konteks itu menandai kehalalannya, karena jika tidak halal, tentulah tidak wajar ia dikemukakan dalam konteks tersebut. Pemahaman demikian merupakan salah satu alasan para ulama bermadzhab Hanafi untuk menetapkan halalnya meminum perasan anggur selama belum memabukkan.

Pendapat di atas tidak didukung oleh banyak ulama. Memang, seperti penulis kemukakan di atas, ayat ini belum lagi menetapkan keharaman minuman keras, tetapi telah mengisyaratkannya melalui pemisahan dengan kata (و) *wa/dan* antara (سكرا) *sakaran* dengan (رزقا حسنا) *rizqan hasanan/rezeki yang baik*. Kata *dan* berfungsi menggabung dua hal yang berbeda. Ini berarti antara *sakaran* dan *rezeki yang baik* terdapat perbedaan, dan kalau salah satunya telah dinyatakan *baik* maka tentu yang dipisahkan oleh kata *dan* adalah sesuatu *yang tidak baik*.

Ayat ini menegaskan bahwa kurma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu minuman memabukkan dan rezeki yang baik. Jika demikian, minuman keras (memabukkan), baik yang terbuat dari anggur maupun kurma, bukanlah rezeki yang baik. Ayat ini adalah isyarat pertama lagi sepintas tentang keburukan minuman keras yang kemudian mengundang sebagian umat Islam ketika itu menjauhi minuman keras, walaupun oleh ayat ini belum secara tegas diharamkan. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 219 dikemukakan isyarat kuat tentang keharamannya, walau belum juga tegas. Di sana dikemukakan jawaban atas pertanyaan para sahabat Nabi saw. tentang khamr dan perjudian yang dijawab dengan menyatakan bahwa: *"Dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya"*. Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi

dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Ini mengandung isyarat bahwa kedua hal yang ditanyakan itu seharusnya dihindari, karena sesuatu yang keburukannya lebih besar daripada kebaikannya adalah sesuatu yang tercela, bahkan haram. Berikutnya dalam QS. an-Nisā' [4]: 43, secara tegas Allah melarang mabuk, tetapi itu pun belum tuntas, karena larangannya terbatas pada waktu-waktu menjelang shalat, Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan." Lalu dalam QS. al-Mā'idah [5]: 90 turun secara tegas dan terakhir larangan meminum minuman keras/*khamr* untuk sepanjang waktu. Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالأَنْصَابُ وَالأَزْلاَمُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berhala-berhala, panah-panah (yang digunakan mengundi nasib) adalah kekejian yang termasuk perbuatan setan maka jauhilah ia, agar kamu mendapat keberuntungan."

Demikianlah tahapan yang ditempuh al-Qur'an dalam mengharamkan minuman keras. Al-Qur'an memang menempuh pentahapan dalam menetapkan hukum-hukumnya yang berkaitan dengan tuntunan dan larangan mengerjakan sesuatu, berbeda dengan tuntunan dan larangan yang berkaitan dengan akidah/kepercayaan. Dalam hal akidah dan prinsip-prinsip moral, al-Qur'an tidak mengenal pentahapan. Sejak dini al-Qur'an telah mengajarkan Tauhid dan mengecam syirik, dan sejak awal pula telah memerintahkan kebenaran, hormat kepada orang tua dan melarang kebohongan, pengkhianatan dan lain-lain.

AYAT 68-69

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨) ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلاً يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

"Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang

pada sebagian pegunungan dan sebagian pepohonan, dan pada sebagian tempat-tempat tinggi yang mereka buat. Kemudian makanlah dari setiap buah-buahan, lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu dalam keadaan mudah." Keluar dari perutnya minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat penyembuhan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang berpikir."

Setelah menyebut minuman susu dan anggur, kini disebutkan madu. Ibn 'Āsyūr menilai bahwa penempatan uraian tentang susu dan perasan buah-buahan secara bergandengan karena keduanya melibatkan tangan guna memperolehnya; susu diperah dan buah-buahan diperas, berbeda dengan madu yang diperoleh tanpa perasan. Al-Biqā'i berpendapat bahwa karena pembuktian tentang kekuasaan Allah swt. melalui lebah jauh lebih mengagumkan daripada kedua sumber minuman yang disebut sebelum ini, dan karena madu tidak sebanyak kedua minuman sebelumnya, maka uraiannya ditempatkan setelah keduanya, sambil mengubah gaya redaksinya.

Ayat ini dalam mengarahkan redaksinya kepada Nabi Muhammad saw. dengan menyatakan: *Dan* ketahuilah wahai Nabi agung bahwa *Tuhanmu* yang membimbing dan selalu berbuat baik, *telah mewahyukan* yakni mengilhamkan *kepada lebah* sehingga menjadi naluri baginya bahwa: *"Buatlah* sebagaimana keadaan seorang yang membuat secara sungguh-sungguh, *sarang-sarang pada sebagian* gua-gua *pegunungan* dan di sebagian bukit-bukit *dan* pada *sebagian* celah-celah *pepohonan dan pada sebagian tempat-tempat tinggi yang mereka* yakni manusia *buat." Kemudian makanlah* yakni hisaplah *dari setiap* macam kembang *buah-buahan, lalu tempuhlah jalan-jalan* yang telah diciptakan oleh *Tuhanmu* Pemeliharamu *dalam keadaan mudah* bagimu.

Dengan perintah Allah swt. kepada lebah yang mengantarnya memiliki naluri yang demikian mengagumkan, lebah dapat melakukan aneka kegiatan yang bermanfaat dengan sangat mudah, bahkan bermanfaat untuk manusia. Manfaat itu antara lain adalah senantiasa *keluar dari* dalam *perutnya* setelah menghisap sari kembang-kembang, sejenis *minuman* yang sungguh lezat yaitu madu *yang bermacam-macam warnanya* sesuai dengan waktu dan jenis sari kembang yang dihisapnya. *Di dalamnya* yakni pada madu itu *terdapat* obat *penyembuhan bagi manusia* walaupun kembang yang dimakannya ada yang bermanfaat dan ada yang berbahaya bagi manusia. *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda* kekuasaan dan kebesaran Allah *bagi orang-orang yang berpikir.*

Kata (أوحى) *auwẖā* terambil dari kata (وحي) *waẖy/wahyu* yang dari segi bahasa berarti *isyarat yang cepat*. Ia juga dipahami dalam arti *ilham*. Yang dimaksud di sini, adalah potensi yang bersifat naluriah yang dianugerahkan Allah kepada lebah sehingga secara sangat rapi dan mudah melakukan kegiatan-kegiatan serta memproduksi hal-hal yang mengagumkan. Apa yang dilakukannya tidak ubahnya seperti sesuatu yang diajarkan dan disampaikan kepadanya secara tersembunyi. Dari sini, nurani yang dianugerahkan Allah itu dinamai *wahyu*.

Kata (النحل) *an-naẖl* adalah bentuk jamak dari kata (النحلة) *an-naẖlah* yakni *lebah*. Kata ini terambil dari akar kata yang bermakna *menganugerahkan*. Agaknya ini mengisyaratkan bahwa binatang tersebut memperoleh anugerah khusus dari Allah swt.

Lebah adalah serangga berbulu dan bersayap empat dan hidup dari madu kembang. Besarnya lebih kurang dua kali besar lalat yang umum terlihat, warna perutnya coklat kemerah-merahan. Di bagian hidung/belalainya ada semacam jarum yang sangat kecil lagi tersembunyi yang dia gunakan untuk menyengat siapa yang mengganggunya. Binatang ini terdiri dari jantan, betina dan banci (bukan jantan dan bukan betina). Jantannya berfungsi menjaga sarang dengan mengelilinginya sambil mengeluarkan suara berdengung. Betina yang dibuahi jantan melahirkan lebah betina pula. Lebah betina lebih besar badannya dari yang jantan. Biasanya yang melahirkan disarang hanya seekor betina. Bisa jadi lebah betina melahirkan tanpa dibuahi oleh lebah jantan, dan ketika itu yang dilahirkannya adalah lebah jantan. Lebah banci lebih kecil badannya dari lebah jantan. Inilah yang memproduksi lebah dan jenis ini pula yang terbanyak berada di sarang-sarang lebah.

Firman-Nya yang memerintahkan lebah untuk membuat sarang-sarang merupakan perintah melakukan pekerjaan yang sangat mengagumkan dalam proses dan hasilnya. Sarang lebah terdiri dari lubang-lubang yang sama dan bersegi enam. Bukan segi tiga atau empat atau lainnya yang memungkinkan adanya celah. Pemilihan segi itu, di samping untuk memanfaatkan semua ruangan, juga bertujuan menghindari adanya celah bagi masuknya serangga dan semacamnya. Pada permukaan lubang-lubang bersegi enam itu, lebah-lebah tersebut menutupnya dengan suatu cairan yang hampir membeku yang merupakan selaput yang sangat halus. Cairan yang serupa dengan lilin itu dan terdapat diperut lebah diangkatnya dengan kaki-kakinya ke mulutnya, lalu dikunyah dan diletakkan sebagian darinya untuk merakit lubang-lubang segi enam tersebut sehingga madu tidak tertumpah. Sungguh mengagumkan. Itulah naluri lebah yang diilhamkan Allah kepadanya.

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ، وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى .

"(Maha Suci Allah) yang mencipta lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya) dan yang menentukan kadar (masing-masing) lalu memberi petunjuk" (QS. al-A'lā. [87]: 2-3).

Sarang tersebut, seperti bunyi ayat di atas, diperintahkan agar dibuat di tempat yang bersih, jauh dari polusi, yakni di pegunungan, pohon-pohon dan di tempat-tempat yang tinggi. Sungguh jauh berbeda dengan laba-laba yang sarangnya terdapat di tempat-tempat kotor, dan dinilai Allah sebagai *sarang yang paling rapuh* (QS. al-'Ankabūt [29]: 41).

Kata (يعرشون) *ya'risyūn* terambil dari kata (عرش) *'arasya* yakni *membangun dan meninggikan*. Kata ini pada mulanya berarti *sesuatu yang beratap*. Tempat duduk penguasa dinamai *'Arsy*, karena *tingginya* tempat itu, dibandingkan dengan tempat yang lain di sekelilingnya.

Kata (من) *min/dari,* pada firman-Nya (من الجبال) *min al-jibāl* dan (من الشجر) *min asy-syajar* serta (مما يعرشون) *min mā ya'risyūn* berarti *sebagian*. Ini karena lebah tidak membuat sarang-sarangnya di semua gunung atau bukit, tidak juga di setiap pohon kayu atau tempat yang tinggi. Beberapa ulama menulis bahwa sungguh menarik ayat ini. Ia membatasi tempat-tempat tinggal lebah, tetapi tidak membatasi jenis kembang yang dimakannya. Makanan diserahkan kepada seleranya. Bukankah seperti terbaca di atas, ayat ini menyatakan *makanlah dari setiap buah-buahan?* Dari sini, tulis para ulama itu, fungsi kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada firman-Nya (ثُمَّ كلي) *tsumma kulī/kemudian makanlah* yang menyusul perintah membuat sarang-sarang itu adalah untuk menggambarkan jarak antara apa yang dibatasi dan apa yang dilepas secara bebas. Thāhir Ibn 'Āsyūr berpandangan lain. Ulama ini terlebih dahulu menegaskan bahwa kata *min* pada *minal jibāl* dan *min asy-syajar* serta *min mā ya'risyūn* berarti *pada* bukan *dari*. Menurutnya, sengaja ayat ini tidak menggunakan kata (في) *fī/di dalam,* karena lebah tidak menjadikan gunung-gunung, pepohonan atau bangunan-bangunan yang tinggi sebagai sarangnya, tetapi dia membuat sarang tersendiri dan meletakkannya pada tempat-tempat tersebut. Selanjutnya Thāhir Ibn 'Āsyūr berkata bahwa kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada firman-Nya di atas yang mengandung makna jarak, berfungsi mengisyaratkan betapa jauh jarak yang mengagumkan antara apa yang dimakan oleh lebah serta hasil yang dikeluarkannya, dengan pembuatan sarang-sarang itu. Maksudnya, kalau pembuatan sarang-sarang itu mengagumkan – dan memang demikian, maka yang lebih mengagumkan lagi adalah makanan dan

dirinya yang menampik kehadiran madu sebagai obat, tetapi seandainya ada faktor tersebut, maka madu tidak menjadi obat, bahkan boleh jadi menambah parah penyakitnya.

Redaksi ayat ini, menurut Ibn 'Āsyūr, telah mengisyaratkan bahwa madu bukanlah obat semua penyakit. Kalimat ayat ini *di dalamnya* yakni di dalam madu *terdapat* obat *penyembuhan* menunjukkan bahwa obat itu berada di dalam madu. Seakan-akan madu adalah wadah dan obat berada dalam wadah itu. Wadah biasanya selalu lebih luas dari apa yang ditampungnya. Ini berarti tidak semua obat ada dalam madu. Dengan demikian, tidak semua penyakit dapat diobati dengan madu, karena tidak semua obat ada di dalamnya. Bahwa "tidak semua obat", dipahami dari bentuk *nakirah* (*indifinit)* yang dikemukakan bukan dalam redaksi negasi, sehingga ia tidak bermakna semua. Memang boleh jadi ada faktor-faktor tertentu pada orang-orang tertentu yang menjadikan fisiknya tidak sesuai dengan zat-zat yang terdapat pada madu.

Pakar-pakar penyusun tafsir *al-Muntakhab* menulis bahwa madu mengandung dalam porsi yang besar unsur glukosa dan perfentous, yaitu semacam zat gula yang sangat mudah dicerna. Ilmu kedokteran modern menyimpulkan bahwa glukosa sangat berguna bagi proses penyembuhan berbagai jenis penyakit melalui injeksi atau dengan perantaraan mulut yang berfungsi sebagai penguat. Di samping itu, madu juga memiliki kandungan vitamin yang cukup tinggi, terutama vitamin B kompleks.

Ayat 69 ini ditutup dengan kalimat *bagi orang-orang yang berpikir,* sedang ayat 67 ditutup dengan *bagi orang-orang yang berakal*. Sebelumnya telah dikemukakan kesan tentang ditutupnya ayat 65 dengan kalimat *bagi orang-orang yang mendengar*. Ayat 67 yang uraiannya berkaitan dengan buah-buahan, manfaatnya bagi manusia, kaitan sistem kerjanya yang *juz'iy* dengan yang *kulliy*, adalah uraian yang memerlukan penalaran akal, agaknya karena itulah ia ditutup dengan kalimat *bagi orang-orang yang berakal,* sedang di sini uraiannya berkaitan dengan kehidupan dan sistem kerja lebah serta keajaiban-keajaibannya. Hal-hal tersebut memerlukan perenungan yang lebih dalam dari sebelumnya, karena itu ditutup dengan *bagi orang-orang yang berpikir*. Demikian Thabāthabā'i.

AYAT 70

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لاَ يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللّٰهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٧٠)

"Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah hingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Setelah ayat-ayat yang lalu mengantar manusia menyadari Kemahakuasaan Allah swt., kini pandangan mereka diarahkan kepada diri mereka, dengan menyebut tahap-tahap perjalanan usianya. Yakni masa bayi dan masa remaja, masa kedewasaan, masa tua dan masa pikun.

Ayat ini menyatakan bahwa hanya *Allah* sendiri yang *menciptakan kamu* dari tiada, kemudian melalui pertemuan sperma dan ovum kamu lahir dan berpotensi tumbuh berkembang, *kemudian mewafatkan kamu* dengan bermacam-macam cara dan dalam bilangan usia yang berbeda-beda. Ada yang dimatikan saat kanak-kanak, remaja, dewasa dan dalam keadaan tua; atau ada yang diberi kekuatan lahir dan batin sehingga terpelihara jasmani dan akalnya *dan di antara kamu ada* juga *yang dikembalikan* oleh Allah dengan sangat mudah *kepada umur yang paling lemah* yakni secara berangsur-angsur kembali seperti bayi tak berdaya fisik dan psikis, karena otot dan urat nadinya mengendor dan daya kerja sel-selnya menurun *hingga* akhirnya *dia* menjadi pikun *tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya.* Lalu sesudah itu dia pun akan wafat. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui* segala sesuatu, termasuk rahasia ciptaan-Nya *lagi Maha Kuasa* untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya.

Kata (أرذل) *ardzal* adalah bentuk superlatif dari kata (الرذالة) *ar-radzālah* yakni keburukan yang menyifati sesuatu. Dengan demikian, istilah *ardzal al-'umr* berarti mencapai usia yang menjadikan hidup tidak berkualitas lagi, sehingga menjadikan yang bersangkutan tidak merasakan lagi kenikmatan hidup, bahkan boleh jadi bosan hidup, dan orang sekitarnya pun merasa bahwa kematian bagi yang bersangkutan adalah baik. Rasul saw. seringkali berdoa kiranya dihindarkan dari mencapai *arzdal al-'umr*. Seorang penyair pernah mendendangkan kata bersayap antara lain menyatakan:

سئمت تكاليف الحياة و من يعش ثمانين حولا لا أبالك يسئم

"Aku telah bosan menghadapi tuntutan hidup,
dan siapa yang hidup delapan puluh, pastilah ia bosan."

Sementara ulama menyebut angka tertentu untuk pencapaian tahap *arzdal al-'umr.* Ar-Rāzi, misalnya, berpendapat bahwa tahap dewasa dimulai dari

usia 33 tahun sampai dengan 40 tahun, dan tahap tua yang merupakan awal penurunan kekuatan bermula dengan 40 tahun hingga 60 tahun, selanjutnya adalah tahap sangat tua dan penurunan kekuatan yang besar, yakni dari usia 60 hingga wafat.

Agaknya tidaklah tepat menentukan usia tertentu bagi pencapaian tahap dimaksud. Ini banyak tergantung pada kesehatan pribadi demi pribadi. Karena ada manusia yang baru saja mencapai usia 60-an telah pikun dan sangat lemah, dan tidak sedikit pula yang mencapai usia 80-an, tetapi pikirannya masih jernih dan masih dapat melaksanakan aneka tugas penting.

AYAT 71

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ (٧١)

"Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki, lalu tidaklah orang-orang yang dilebihkan mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama. Maka apakah terhadap nikmat-nikmat Allah mereka terus menerus ingkar?"

Setelah ayat yang lalu menguraikan kuasa Allah swt. dalam menetapkan perbedaan usia, kini diuraikan perbedaan rezeki. Ayat ini menyatakan: *Dan Allah* Yang Maha Kuasa lagi Bijaksana itu *melebihkan sebagian kamu* wahai manusia *atas sebagian yang lain dalam hal rezeki,* walaupun boleh jadi yang memiliki kelebihan itu lemah fisik, atau berusia muda lagi tidak berpengetahuan, *lalu* kendati Allah yang menganugerahkan rezeki itu dan membagi-bagikan-Nya sesuai hikmah kebijaksanaan-Nya, namun *tidaklah orang-orang yang dilebihkan* rezekinya itu *mau memberikan* separuh dari *rezeki* yang *mereka* peroleh dari Allah itu *kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama* merasakan rezeki itu. Nah, jika mereka, orang-orang kafir, itu tidak rela bila para budak mereka sama-sama memiliki rezeki yang Allah berikan padahal mereka adalah sama-sama manusia, *maka apakah* hati mereka buta dan pikiran mereka kacau sehingga *terhadap nikmat-nikmat Allah mereka terus menerus ingkar?* Antara lain dengan cara mempertuhan selain-Nya?

Ada juga ulama yang memahami ayat ini dalam arti anjuran kepada para pemilik harta agar menyerahkan sebagian dari kelebihan rezeki yang mereka

AYAT 60

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِّلنَّاسِ
وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلاَّ طُغْيَانًا كَبِيرًا (٦٠)

"Dan ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya Tuhanmu meliputi semua manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami memperlihatkannya kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan pohon yang terkutuk dalam al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka tetapi yang demikian itu tidak menambah mereka kecuali kedurhakaan yang besar."

Untuk membuktikan bahwa apa yang disampaikan Allah swt. adalah benar adanya, termasuk apa yang disampaikan melalui ayat ini dan ayat-ayat yang selainnya seperti QS. Yūnus [10]: 96 yang menyatakan:

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat/ ketentuan *Tuhanmu,* pastilah *tidak akan beriman"*, maka di sini dinyatakan bahwa ingatlah apa yang kami sampaikan pada ayat-ayat lalu yang ternyata telah terbukti kebenarannya *dan* ingat jugalah, *ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya* ilmu dan kuasa *Tuhanmu meliputi semua manusia."* Sampaikan ini kepada semua manusia dan jangan takut kepada siapa pun. *Dan* kalau Kami tidak menjadikan pemberian tanda-tanda itu kecuali untuk menakut-nakuti mereka; *Kami* pun *tidak menjadikan mimpi yang telah Kami memperlihatkannya kepadamu* pada malam Isrā' itu, atau pada malam yang lain, *melainkan sebagai ujian bagi manusia* agar menjadi jelas di alam nyata siapa yang percaya dan siapa yang tidak percaya. Setelah jelas keadaan mereka bagi Kami dalam ilmu Kami yang Qadim *dan* begitu juga *pohon yang terkutuk dalam al- Qur'an,* – tidak lain – kecuali sebagai ujian juga bagi mereka, apalagi ada di antara mereka yang tidak percaya dan mengejek bahwa mana mungkin ada pohon yang dapat tumbuh di tengah nyala api neraka. Dengan "mimpi" itu Kami mengukuhkan iman siapa yang cenderung jiwanya untuk beriman, *dan* dengan pohon terkutuk itu *Kami menakut-nakuti mereka* yang bejat jiwanya dan durhaka melalui aneka tuntunan dan peringatan atau melalui siksa yang tidak membinasakan mereka secara total agar mereka sadar dan percaya; *tetapi yang demikian itu tidak menambah* sesuatu pun bagi *mereka*

kecuali kedurhakaan yang besar

Kata (الرؤيا) *ar-ru'yā* secara umum diartikan *mimpi*. Banyak ulama yang membedakannya dengan kata (الرؤية) *ar-ru'yah* yang berarti *melihat dengan mata kepala*. Ada sementara ulama membenarkan pula penggunaannya untuk pandangan mata saat seseorang dalam kesadaran penuh (tidak tidur). Dari sini pula para ulama berbeda pendapat tentang arti kata tersebut di sini. Banyak yang memahaminya dalam arti apa yang dilihat oleh Rasul saw. saat peristiwa Isrā' dan Mi'rāj, dan karena sebagian besar penganut paham ini menilai bahwa peristiwa tersebut bukan mimpi, maka mereka memahami kata yang digunakan ayat ini dalam arti kedua di atas yaitu *melihat dengan mata kepala*. Bahwa kata ini yang dipilih oleh ayat di atas adalah bertujuan mengisyaratkan tentang cepatnya peristiwa itu berlalu dan karena kejadiannya di malam hari, seperti halnya *mimpi* yang terjadi dengan sangat cepat dan seringkali di malam hari.

Ada juga yang memahami kata tersebut dalam pengertian *mimpi*. Penganut paham ini berbeda pendapat tentang mimpi apakah yang dimaksud itu? Ada yang berpendapat mimpi tentang terbunuhnya tokoh-tokoh kaum musyrikin dalam Perang Badr, atau mimpi Nabi saw. bahwa jumlah kaum musyrikin dalam Perang itu sedikit (tidak sebanyak kenyataan, agar hati kaum muslimin lebih kukuh) (baca QS. al-Anfāl [8]: 43), atau mimpi beliau memasuki Masjid al-Ḫarām setelah sekian lama dikuasai oleh kaum musyrikin (baca QS. al-Fatḫ [48]: 27). Pendapat-pendapat ini dihadang oleh kata (أريناك) *araināka/ yang telah Kami memperlihatkannya kepadamu.* Itu terhadang karena kata tersebut menggunakan bentuk kata kerja masa lampau yang berarti bahwa mimpi tersebut terjadi sebelum turunnya ayat ini, atau dengan kata lain sebelum beliau berhijrah ke Madinah, padahal mimpi-mimpi yang disebut di atas kesemuanya berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika beliau telah berada di Madinah.

Pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah mimpi yang berkaitan dengan peristiwa Isrā', dapat diterima dari segi waktu. Akan tetapi apakah ini berarti bahwa peristiwa tersebut adalah *mimpi* sebagaimana penggunaannya secara umum atau kita harus memahaminya dalam pengertian kebahasaan yang jarang digunakan yakni *melihat dengan mata kepala*? Tidak mudah bagi penulis mentarjihkan!

Kata (شجرة) *syajarah* biasa digunakan dalam arti *pohon kayu*. Ia digunakan juga dalam arti *garis keturunan*. Banyak ulama memahami (الشجرة الملعونة) *asy-syajarah al-mal'ūnah* dalam arti *pohon kayu yang*

terkutuk. Memang tidak ditemukan dalam al-Qur'an adanya pohon tertentu yang disifati dengan *pohon terkutuk,* tetapi terdapat uraian – dalam al-Qur'an – tentang pohon yang tumbuh didasar Jahannam, yaitu pohon *Zaqqūm* (QS. ash-Shāffāt [37]: 64) dan seperti diketahui Jahannam adalah tempat orang-orang terkutuk, sehingga *asy-syajarah al-mal'ūnah* dapat dipahami sebagai *pohon yang berada di tempat yang terkutuk.* Dapat juga kata *terkutuk* menjadi sifat dari pohon tersebut, dalam arti *pohon yang tercela.* Ketercelaannya dalam al-Qur'an antara lain karena mayangnya disifati seperti *kepala setan* (QS. ash-Shāffāt [37]: 65) dan bahwa pohon itu *seperti kotoran minyak yang mendidih dalam perut* (QS. ad-Dukhān [44]: 45).

Thabāthabā'i menjelaskan pendapatnya tentang pengertian kata *pohon terkutuk dalam al-Qur'an* dengan terlebih dahulu memperhatikan apa saja yang dikutuk oleh al-Qur'an. Ia menemukan bahwa yang dikutuknya adalah *iblis, orang-orang Yahudi, kaum musyrikin, orang-orang munafik, orang-orang tertentu* yang memiliki sifat-sifat tertentu, seperti yang mati dalam kekufuran atau yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah, yang mengganggu Rasul saw., dan lain-lain. Kata *syajarah/pohon* – tulisnya – dapat berarti *pohon kayu* dan juga *sumber yang darinya lahir sesuatu* atau *bercabang darinya keturunan* atau *pengikut* berdasar kepercayaan. Anda berkata *si Fulan dari syajarah mubārakah,* yakni keturunan baik-baik. Nabi saw. pun menyifati diri beliau dan 'Ali Ibn Abī Thālib sebagai *min syajarah wāhidah,* yakni dari sumber dan keturunan yang sama. Dari sini ulama beraliran Syi'ah itu memahami *pohon terkutuk* itu dalam arti kelompok dari mereka yang terkutuk yang disebut di atas, yang memiliki sifat seperti pohon yang memiliki cabang-cabang. Mereka itu memiliki kelangsungan hidup dan buah (anak cucu), dan mereka menjadi fitnah yakni ujian dan cobaan bagi umat Islam. Thabāthabā'i menyimpulkan bahwa mereka yang dimaksud di sini tidak keluar dari tiga kelompok, yaitu kaum musyrikin, Ahl al-Kitāb dan orang-orang munafik. Dan karena pada masa Nabi saw. – baik sebelum maupun sesudah hijrah beliau – tidak ada dari Ahl al-Kitāb dan kaum musyrikin yang memiliki ciri seperti disebut di atas, maka – tulisnya lebih jauh – penelitian mendalam mengantar untuk menyatakan bahwa *asy-syajarah al-mal'ūnah* adalah kelompok orang-orang munafik yang berpura-pura memeluk Islam, dan berakar di kalangan kaum muslimin, dengan keturunan mereka atau dengan akidah pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya. Mereka itu adalah fitnah/cobaan dan ujian terhadap masyarakat Islam. Selanjutnya ulama ini berpendapat bahwa *mimpi* yang dimaksud adalah *mimpi* tentang *asy-syajarah al-mal'ūnah* itu, yakni kelompok

orang-orang munafik itu, di mana Allah swt. menunjukkan kepada Nabi saw. sebagian dari amal-amal buruk mereka dan menjelaskan bahwa itu semua adalah fitnah atau cobaan terhadap kaum muslimin.

Dengan penafsiran di atas, Thabāthabā'i dengan panjang lebar menolak memahami (الرؤيا) *ar-ru'yā*/mimpi yang disebut oleh ayat ini sebagai berbicara tentang peristiwa Isrā' atau mimpi-mimpi yang mengisyaratkan peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah hijrah.

Terkesan dari pendapat Thabāthabā'i di atas bahwa ia menjadikan *mimpi* yang dimaksud sama dengan *pohon terkutuk.* Jika kesan ini benar, maka pendapatnya itu dihadang oleh adanya kata *dan* yang menghubungkan *pohon terkutuk* dengan *mimpi,* sedang seperti diketahui kata "*dan*" berfungsi menggabung dua hal yang berbeda. Dengan demikian, *pohon terkutuk* berbeda dengan *mimpi*

Bentuk kata yang digunakan ayat di atas untuk kata (نخوّفهم) *nukhawwifuhum/menakut-nakuti mereka,* adalah bentuk *mudhāri'*/kata keja masa kini dan datang. Demikian juga dengan kata (يزيدهم) *yazīduhum/ menambah*. Pemilihan bentuk kata demikian bertujuan mengisyaratkan bahwa datangnya peringatan atau turunnya siksa akan terjadi dari saat ke saat ke depan, dan orang-orang yang bejat akan senantiasa juga melecehkannya bahkan *menambah kedurhakaan mereka.*

AYAT 61-62

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا (٦١) قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا (٦٢)

Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kepada Ādam," lalu mereka sujud tetapi iblis. Ia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Ia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku, inikah yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil."

Beberapa ayat yang lalu telah menjelaskan kuasa Allah swt. menghidupkan

yang telah mati walau seandaianya dia telah menjadi batu dari besi, bukan hanya yang telah menjadi tanah atau yang asal usulnya dari tanah. Ayat ini berbicara tentang Ādam as., yang diciptakan dari tanah yang merupakan awal kejadian manusia dan akhir dari keberadaan tulang belulang dan *rufāt* itu. Tanah bahan ciptaan Ādam as. belum pernah didahului oleh kehidupan, berbeda dengan tulang belulang manusia yang menjadi tanah setelah kematiannya. Demikian antara lain hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu.

Thabāthabā'i melihat hubungan ayat di atas dari sisi pembuktian kebenaran apa yang telah disampaikan-Nya sebelum ini tentang kedurhakaan manusia dan keengganannya menerima kebenaran.

Thāhir Ibn 'Āsyūr berpendapat bahwa ayat ini berhubungan dengan firman-Nya: *Dan ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya Tuhanmu meliputi semua manusia,"* yakni ayat 60 yang lalu. Tujuannya adalah mengingatkan Nabi saw. tentang apa yang dialami oleh para nabi yang lalu yakni aneka pembangkangan, permusuhan, dan iri hati, sejak masa Ādam as. ketika iblis iri hati padanya. Namun kendati ada yang memusuhi dan iri hati, ada juga yang mengakui keutamaan mereka, yaitu hamba-hamba Allah yang amat terpuji di masa masing-masing, seperti halnya Ādam as. yang dipuji dan dihormati oleh para malaikat. Dan bahwa kedua kelompok – hamba Allah yang taat dan durhaka – masing-masing tetap akan wujud hingga hari Kiamat.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat yang lalu, dari segi uraian tentang penciptaan manusia pertama dan permusuhan pertama antara manusia dengan setan sehingga mengakibatkan sebagian manusia enggan percaya.

Ayat ini menyatakan *dan* di samping mengingat apa yang Kami wahyukan kepadamu tentang kuasa dan pengetahuan Tuhan yang meliputi segala sesuatu, ingatlah juga *tatkala Kami berfirman kepada para malaikat* setelah rampung penciptaan Ādam: *"Sujudlah* kamu semua *kepada Ādam* saat Aku memerintahkan kamu sujud," *lalu mereka sujud tetapi iblis* enggan sujud karena keangkuhan dan kedurhakaannya. *Ia berkata: "Apakah aku* wajar *akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Ia* yakni iblis juga *berkata: "Terangkanlah kepadaku* wahai Tuhan *inikah yang* sungguh remeh asal usulnya, yang *Engkau muliakan atas diriku* dengan memerintahkan padaku sujud kepadanya? Aku bersumpah *sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat* dalam keadaan hidup dan mampu, *niscaya benar-benar akan aku sesatkan* dengan merayu dan menggoda *keturunannya, kecuali sebagian kecil* dari mereka yakni

orang-orang yang taat kepada-Mu."

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 34, penulis antara lain mengemukakan bahwa terjemahan kalimat (إلا إبليس أبى) *illā iblīs abā* adalah *tetapi iblis enggan*, bukan *kecuali iblis*. Bila kata (إلا) *illā* diterjemahkan dengan *kecuali* maka iblis termasuk kelompok malaikat. Dalam kaedah bahasa Arab, kata *illā* dapat merupakan (إستثناء متصل) *istitsnā' muttashil,* dalam arti yang dikecualikan adalah bagian dari kelompok atau jenis yang sama dengan sebelumnya. Misalnya jika Anda berkata, *"Semua mahasiswa hadir kecuali Ahmad,"* maka si Ahmad yang dikecualikan itu termasuk mahasiswa. Ini berbeda dengan *illā* yang merupakan (إستثناء منقطع) *istitsnā' munqathi'*. Dalam hal ini yang dikecualikan tidak termasuk bagian atau jenis/kelompok yang disebut sebelumnya. Dalam keadaan demikian, kata *illā* tidak diterjemahkan *kecuali*. Ia diterjemahkan "*tetapi*". Misalnya jika Anda berkata, *"Semua mahasiswa hadir tetapi dosen,"* maka di sini dosen bukan termasuk kelompok mahasiswa. Pengecualian semacam ini biasanya disisipi dalam benak pengucap atau pendengar dan pada akhir kalimatnya kata *tidak,* sehingga kalimat itu lengkapnya dalam benak berbunyi, *"Semua mahasiswa hadir tetapi dosen tidak (hadir)."* Demikian juga dengan ayat di atas. Jika Anda menganut paham yang menyatakan bahwa iblis termasuk jenis malaikat, maka tidak keliru bila kata *illā* pada ayat di atas diterjemahkan *kecuali.* Penulis berpendapat bahwa iblis tidak termasuk jenis malaikat, karena itu kata *tetapi* adalah yang penulis pilih sebagai terjemahannya.

Selanjutnya ketika menafsirkan QS. al-A'rāf [7]: 12, penulis antara lain mengemukakan bahwa dugaan iblis bahwa ia lebih mulia atau lebih baik dari Ādam as., karena ia diciptakan dari api sedang Ādam as. dari tanah, – dugaannya itu – sekali-kali tidak benar. Banyak uraian – dari kaca mata nalar manusia – yang membuktikan kekeliruan tersebut, antara lain :

1. Api sifatnya membakar dan memusnahkan, berbeda dengan tanah yang sifatnya mengembangkan dan menjadi sumber rezeki.
2. Api sifatnya berkobar, tidak mantap, sangat mudah diombang-ambingkan oleh angin, berbeda dengan tanah yang sifatnya mantap, tidak berubah lagi tenang.
3. Tanah dibutuhkan oleh manusia dan binatang, sedang api tidak dibutuhkan oleh binatang, bahkan manusia pun dapat hidup sekian lama tanpa api.
4. Api walaupun ada manfaatnya, tetapi bahayanya pun tidak kecil. Bahayanya hanya dapat diatasi dengan mengurangi atau memadamkannya. Berbeda dengan tanah, kegunaannya terdapat pada dirinya dan tanpa bahaya, bahkan

semakin digali semakin nampak manfaat dan gunanya.

5. Api dapat padam oleh tanah, sedang tanah tidak binasa oleh api. Api berfungsi sebagai pembantu. Bila dibutuhkan ia dipanggil/dinyalakan dan bila tidak ia diusir/dipadamkan.
6. Di dalam dan pada tanah terdapat sekian banyak hal yang bermanfaat, seperti barang tambang, sungai, mata air, pemandangan indah dan sebagainya. Api tidak demikian.
7. Allah banyak menyebut tanah dalam kitab suci-Nya dalam konteks positif, sedang api tidak banyak disebut, dan kalaupun disebut, umumnya dalam konteks negatif.

Deretan dalil dan argumentasi tentang kekeliruan logika iblis dapat ditambah, atau apa yang dikemukakan di atas – boleh jadi – dapat juga disanggah. Karena itu perlu digarisbawahi, bahwa seandainya pun unsur api lebih mulia dari unsur tanah, keunggulan dan kemuliaan iblis tidak serta merta terbukti. Karena keunggulan dan kemuliaan di sisi Allah bukan ditentukan oleh unsur sesuatu, tetapi oleh kedekatan dan pengabdiannya kepada Allah.

Kata (لأحتنكن) *la'aḫtanikanna* terambil dari kata (الاحتناك) *al-iḫtināk* yaitu peletakan kendali di mulut kuda agar ia dapat ditunggangi dan diarahkan sesuai keinginan penunggang. Kata tersebut di sini, digunakan sebagai tamsil tentang pengarahan iblis terhadap anak cucu Ādam, seakan-akan mereka adalah kuda-kuda yang ditunggangi iblis dan dikendalikan serta diarahkan ke arah yang dikehendaki iblis. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *mengambil semuanya tanpa meninggalkan sesuatu pun.* Agaknya makna yang pertama yang lebih tepat untuk ayat ini.

Pada ayat di atas, iblis hanya berjanji akan menggoda dan mengarahkan anak cucu Ādam, bukan Ādam as. Agaknya boleh jadi Ādam as. dengan sengaja tidak disebutnya karena tentu saja Ādam akan lebih digodanya ketimbang anak cucunya, karena Ādam-lah yang merupakan sumber kedengkian dan iri hati iblis. Kalau anak cucunya saja akan digoda dan dijerumuskannya, maka tentu lebih-lebih lagi Ādam. Boleh jadi juga karena ketika itu iblis telah puas dengan keberhasilannya menjadi "sebab" keluarnya Ādam dari surga. Demikian Ibn 'Āsyūr. Kemungkinan ketiga adalah karena Ādam as. yang telah mendapat pelajaran dan pengalaman pahit itu, telah membentengi diri, sehingga iblis merasa bahwa ia tidak akan berhasil lagi menjerumuskannya. Bukankah seorang mukmin tidak akan terjerumus dua kali dilubang yang sama? Di sisi lain tentu saja orang tua akan lebih sakit melihat anak cucunya terjerumus oleh godaan setan.

Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Baqarah dan al-A'rāf yang menguraikan kisah Ādam as. untuk menemukan informasi lebih lengkap.

AYAT 63-65

قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا (٦٣) وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا (٦٤) إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا (٦٥)

Dia berfirman: "Pergilah, barang siapa di antara mereka yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasan kamu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan doronglah siapa yang engkau sanggup di antara mereka dengan suaramu dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tiada bagimu kekuasaan atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga."

Mendengar keangkuhan iblis itu *Dia* yakni Allah swt. dengan nada mengancam *berfirman: "Pergilah,* yakni lakukan apa yang engkau mampu *barang siapa di antara mereka* yakni anak cucu Ādam ada *yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasan kamu semua* wahai iblis bersama pengikut-pengikutmu itu. Itu bukanlah kesewenangan Kami tetapi itu adalah *sebagai suatu pembalasan yang cukup* yakni setimpal dan sesuai dengan pelanggaran masing-masing. Selanjutnya ayat ini mengilustrasikan rayuan dan serangan iblis terhadap anak cucu Ādam as., dengan menyatakan bahwa *dan doronglah siapa* saja *yang* melakukan dengan izin-Ku, tapi bukan atas perintah-Ku! *engkau sanggup* mendorongnya *di antara mereka dengan suaramu* yakni ajakanmu yang menggiurkan atau hentakanmu menginstruksikan, *dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki* yakni kerahkan semua kekuatanmu *dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak* mereka *dan beri janjilah mereka* dengan janji-janji bohong yang melengahkan

mereka.

Selanjutnya Allah swt. mengingatkan semua manusia bahwa iblis adalah pembohong dan penipu. *Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka* yang sempat dirayu atau diancamnya *melainkan tipuan belaka.*

Lalu Allah swt. menegaskan bahwa sebenarnya iblis dan setan tidak mempunyai kemampuan mandiri, kecuali yang dianugerahkan Allah kepadanya, dengan menyatakan bahwa *sesungguhnya hamba-hamba-Ku* yang taat dan yang bergelimang dalam dosa tetapi telah menyadari kesalahannya, *tiada bagimu* wahai setan *kekuasaan atas mereka,* sehingga apa yang engkau lakukan tidak akan memperdaya mereka. *Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga* dan tempat bagi mereka meminta pertolongan agar selamat dari godaanmu.

Kata (إستفزز) *istafziz/doronglah* terambil dari kata (الفزّ) *al-fazz* yang pada mulanya berarti *kelincahan dan kegesitan,* penambahan huruf (سـ) *sīn* dan (تـ) *tā'* pada kata tersebut menunjukkan kesungguhan *dorongan dan penggiatan* itu.

Yang dimaksud dengan kata (صوت) *shaut/suara* adalah bisikan-bisikan setan. Atau kata ini merupakan tamsil bagaikan suara komandan pasukan yang memerintahkan pasukannya untuk maju tak gentar menghadapi musuh. Ini sejalan dengan penggalan berikutnya yang menggambarkan perintah mengarahkan pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki.

Firman-Nya: (وشاركهم في الأموال والأولاد) *wa syārikhum fī al-amwāl wa al-awlād/berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,* diperselisihkan maknanya oleh para pakar tafsir. Ada yang memahaminya dalam arti setan memiliki bagian tertentu dari harta manusia, yaitu pada binatang ternak dan hasil pertanian yang mereka tentukan untuk berhala-berhala mereka (baca QS. al-An'ām [6]: 136). Sedang perserikatan setan pada anak-anak manusia, bermakna rayuan setan agar kaum musyrikin menanam hidup-hidup anak-anak perempuan, menggugurkan kandungan, serta menganjurkan perzinahan dan memberi nama-nama buruk bagi anak-anak mereka. Demikian Thāhir Ibn 'Āsyūr. Thabāthabā'i memahami perserikatan setan dengan manusia pada harta benda dan anak-anak adalah keterlibatannya dalam memanfaatkan harta dan anak-anak itu, seperti perolehan harta dengan cara haram, atau perolehannya dengan cara halal tetapi pemanfaatannya dengan cara haram. Demikian juga anak, yang dilahirkan tidak melalui pernikahan yang sah, atau anak yang sah tetapi tidak dididik oleh orang tuanya dengan baik dan benar. Ada lagi yang berpendapat bahwa setan dapat menampakkan diri sebagai pasangan seseorang,

lalu ia berhubungan dengan pasangannya, sehingga anak yang lahir adalah hasil dari hubungan setan bersama manusia. Karena itu, menurut penganut pendapat ini, Nabi saw. menganjurkan bagi pasangan suami istri untuk berdoa saat akan melakukan hubungan seks dengan memohon kepada Allah (اللّهم جنّبنا الشّيطان وجنّب الشّيطان عمّا رزقتنا) *Allāhumma jannibnā asy-syaithān wa jannib asy-syaithāna 'ammā razaqtanā*/Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkan pula setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada Kami (yakni hubungan seks itu).

Kata (غرور) *ghurūr/tipuan* adalah menampakkan sesuatu yang buruk dalam bentuk indah, atau menjanjikan sesuatu yang tidak akan terjadi dan atau kalau terjadi akan mengecewakan yang dijanjikan.

Firman-Nya: (إن عبادي ليس لك عليهم سلطان) *inna 'ibādī laisa laka 'alaihim sulthān/sesungguhnya hamba-hamba-Ku tiada bagimu kekuasaan atas mereka,* menunjukkan bahwa setan tidak mempunyai kemampuan dari dirinya sendiri untuk menjerumuskan manusia. Godaan setan bagaikan kuman penyakit. Seseorang yang menjalani imunisasi tidak akan terserang oleh kuman tersebut, sedang yang tidak diimunisasi, maka dengan mudah ia terserang. Imunisasi itu adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, atau kesadaran akan dosa-dosa yang telah dilakukan, disertai dengan tekad tidak akan mengulanginya.

Pada ayat 62 yang lalu, setan telah menyatakan tekadnya untuk menggoda anak cucu Ādam as., tetapi di sana dinyatakanya pula bahwa ada sedikit di antara mereka yang tidak berhasil digodanya. Menurut Thāhir Ibn 'Āsyūr, mereka yang sedikit itulah yang dilukiskan oleh ayat ini dengan kata (عبادي) *'ibādī,* sedang rahasia kegagalan setan dan keberhasilan hamba-hamba Allah itu diisyaratkan oleh firman-Nya dengan (وكفى بربّك وكيلا) *wa kafā bi Rabbika wakīlan/cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga.*

Kata (عبادي) *'ibādī* telah penulis jelaskan maknanya secara panjang lebar ketika menafsirkan ayat kelima surah al-Fātiḫah. Rujuklah ke sana, dan rujuk juga makna kata (عبده) *'abdihi* pada awal ayat surah ini. Kata itu digunakan untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang saleh, atau yang bergelimang dalam dosa namun telah menyadari akan dosanya sehingga dia bertaubat mengharapkan ampunan dan rahmat Allah swt.

Kata (وكيلا) *wakīlan/wakil* terambil dari akar kata (وكل) *wakala* yang pada dasarnya bermakna *pengandalan pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh yang mewakilkan.*

Benar, bahwa wakil diharapkan/dituntut untuk dapat memenuhi

kehendak dan harapan yang mewakilkan kepadanya. Namun karena dalam perwakilan, manusia *seringkali* atau paling tidak *boleh jadi* yang mewakilkan lebih tinggi kedudukan dan atau pengetahuannya dari sang wakil, maka ia dapat saja tidak menyetujui/membatalkan tindakan sang wakil atau menarik kembali perwakilannya – bila ia merasa berdasarkan pengetahuan dan keinginannya – bahwa tindakan tersebut merugikan. Ini bentuk perwakilan manusia. Tetapi jika seseorang menjadikan Allah sebagai wakil, maka hal demikian tidak akan terjadi, karena sejak semula yang mewakilkan Allah telah harus menyadari keterbatasannya, dan menyadari pula kemahamutlakan Yang Maha Kuasa itu. Apakah ia tahu atau tidak tahu hikmah suatu kebijaksanaan yang ditempuh Allah, ia akan menerimanya dengan sepenuh hati karena:

وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

"*Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*" (QS. al-Baqarah [2]: 216).

Perbedaan yang kedua adalah dalam keterlibatan yang mewakilkan. Jika Anda mewakilkan orang lain untuk melaksanakan sesuatu, maka Anda telah menugaskannya melaksanakan hal tersebut. Anda tidak perlu atau tidak harus lagi melibatkan diri.

Dalam hal menjadikan Allah sebagai "*wakīl*", maka manusia masih tetap dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Kata "*tawakkal*" yang juga berakar kata sama dengan "*wakīl*", bukan berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah, tanpa usaha manusia, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Seorang sahabat Nabi saw. menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambat untanya. Ketika Nabi saw. menanyakan tentang untanya, dia menjawab, "Aku telah bertawakkal kepada Allah." Nabi saw. meluruskan kekeliruannya tentang arti "tawakkal" dengan bersabda: "*I'qilhā tsumma tawakkal*/tambatkanlah terlebih dahulu (untamu) kemudian setelah itu bertawakkallah." (HR. at-Tirmidzi).

AYAT 66

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٦٦)

"Tuhan kamu yang melayarkan kapal-kapal di lautan untuk kamu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia terhadap kamu adalah Maha Penyayang."

Setelah menjelaskan bahwa Allah adalah wakil yakni Penjaga dan Pemelihara, kini dijelaskan sekelumit dari penjagaan dan pemeliharaan-Nya sambil mengingatkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sekaligus membuktikan keesaan-Nya dalam memelihara dan mengendalikan alam raya. Ayat ini menyatakan: *Tuhan* Pemelihara dan yang selalu berbuat baik kepada *kamu* adalah hanya Dia saja *yang* berkuasa *melayarkan* secara mudah *kapal-kapal di lautan* dan sungai-sungai *untuk* kemanfaatan *kamu* dengan jalan menciptakan hukum-hukum alam sehingga kapal-kapal dapat berlayar, *agar kamu mencari* secara sungguh-sungguh *sebagian dari karunia-Nya* yang melimpah dan yang tidak dapat atau sulit kamu temukan di darat, seperti ikan dan mutiara, dan supaya kamu memperoleh kemudahan transportasi dan perdagangan. *Sesungguhnya Dia* khususnya *terhadap kamu* wahai orang-orang mukmin *adalah Maha Penyayang.*

Didahulukannya kata (بكم) *bikum/terhadap kamu* atas kata (رحيما) *Rahīman/Maha Penyayang,* mengandung makna penekanan dan pengkhususan. Di sisi lain kata *Rahīm* biasa digunakan untuk tercurahnya rahmat

bagi orang-orang mukmin, sedang kata *Rahmān* untuk yang mukmin maupun yang kafir. Ada juga yang memahami kata *Rahīm* sebagai sifat dzat Allah yang melekat pada diri-Nya, sedang *Rahmān* adalah sifat perbuatan-Nya mencurahkan rahmat. Untuk jelasnya rujuklah ke tafsir Basmalah pada ayat pertama surah al-Fātihah.

AYAT 67

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلاَّ إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الإِنْسَانُ كَفُورًا (٦٧)

"Dan apabila kamu ditimpa oleh bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia selalu amat kafir."

Menurut al-Biqā'i, jika kata (رحيما) *rahīman* dipahami dalam arti rahmat Allah yang ditujukan kepada orang-orang beriman, maka ayat ini mengarahkan pembicaraan kepada orang-orang kafir. Ayat ini melanjutkan uraian pemeliharaan dan anugerah-Nya dengan menyatakan: *Dan apabila kamu ditimpa oleh bahaya di lautan* seperti amukan angin atau goncangan gelombang, *niscaya hilanglah* dari ingatan kamu *siapa yang* selama ini selalu *kamu seru* dan arahkan harapan dan doa kamu kepada mereka. Hilang semua itu, *kecuali Dia* Yang Maha Esa itu sehingga seluruh harapan kamu hanya tertuju secara ikhlas kepada-Nya, atau tetapi Dia Yang Maha Esa itu selalu berada dalam benak kamu sehingga seluruh harapan kamu hanya tertuju kepada-Nya. *Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu* dari bahaya tenggelam dan mengantar kamu secara berangsur-angsur hingga tiba *ke daratan, kamu berpaling* tidak lagi mengikhlaskan diri dan mengesakan-Nya. *Dan manusia* memiliki pembawaan *selalu amat kafir* yakni sangat enggan mengakui anugerah dan menolak berterima kasih, kecuali mereka yang taat kepada-Nya.

Ayat ini melukiskan keadaan seorang penyembah berhala ketika sedang mengalami kesulitan. Ketika itu harapannya tertuju kepada tuhan-tuhan yang disembahnya selama ini, serta berupaya untuk menenangkan diri dengan menyebut- nyebutnya, tetapi ia tidak merasakan ketenangan itu, dan sedikit demi sedikit kecemasannya bertambah sehingga hilang dari ingatannya terhadap tuhan-tuhan tersebut dan muncul dalam hatinya kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa. Nah, ketika itulah ia bermohon kepada-Nya. Memang kaum musyrikin

mengakui bahwa Pencipta alam raya adalah Allah, dari sisi lain kehadiran Yang Maha Esa dan Kuasa itu merupakan fitrah manusia, sehingga dalam kesulitan apalagi saat menjelang kematian, fitrah itu tidak dapat ditutup-tutupi lagi, karena suka atau tidak suka ia muncul ke permukaan.

Ayat di atas menggunakan kata (مسّكم الضرّ) *massakum adh-dhurr/ kamu ditimpa oleh bahaya*, tidak menyatakan *Allah menimpakan kepada kamu bahaya,* sejalan dengan ayat yang lalu yang menyatakan (ربّكم الذي يزجي لكم الفلك في البحر) *Rabbukum alladzī yuzjī lakum al-fulka fī al-baḫri/Tuhan kamu yang melayarkan kapal-kapal,* sebagai pendidikan kepada kita untuk tidak menisbahkan keburukan kepada Allah swt. Lihatlah kembali uraian tentang *ghair al-maghdhūbi 'alaihim* dalam surah al-Fātiḫah atau ayat 79 QS. al-Kahf [18].

Kata (أعرضتم) *a'radhtum/kamu berpaling* yakni dari Allah swt., mengesankan bahwa kehadiran Allah tidak meninggalkan benak manusia dan Dia selalu berada bersama setiap manusia, tetapi yang kafir berpaling dan enggan melihat atau menyadari kehadiran-Nya itu. Seandainya Dia tidak hadir dalam diri setiap insan, maka tentu sang kafir tidak perlu berpaling. Mengapa ia harus berpaling, kalau Dia tidak hadir bersamanya dan berhadapan dengannya?

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia tidak mungkin dalam salah satu masa hidupnya tidak mengarahkan harapan kepada Yang Maha Esa. Ini akan semakin jelas pada saat-saat ia sadar bahwa semua tumpuan harapan – selain kepada Allah – telah gagal mengatasi kecemasannya. Karena itu – tulis sementara pakar – manusia akan tetap berdoa kepada Tuhan, selama rasa takut dan cemas masih merupakan salah satu naluri manusia.

AYAT 68-69

أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا (٦٨) أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا (٦٩)

"Maka apakah kamu merasa aman dijungkirbalikkan oleh-Nya atas kamu pinggiran daratan, atau Dia mengirim kepada kamu kerikil-kerikil? Kemudian kamu tidak akan mendapat untuk diri kamu satu pelindung pun. Bahkan apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin taufan dan

ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiran kamu. Kemudian kamu tidak akan mendapatkan terhadap Kami satu penuntut pun."

Sikap kaum musyrikin yang tidak berterima kasih itu sungguh sangat aneh! Karena itu ayat ini "bertanya" dengan pertanyaan yang bertujuan mengecam: Apakah setelah Allah menyelamatkan dan mengantar kamu ke daratan, *maka apakah kamu merasa aman* dan menduga telah terbebas sama sekali dari bahaya? Apakah kamu merasa aman, *dijungkirbalikkan oleh-Nya atas kamu* secara khusus *pinggiran daratan* yakni di pantai sebelum kamu sampai di pusat kota sehingga kamu tertimbun di salah satu bagian dari daratan itu *atau Dia mengirim kepada kamu* yakni meniupkan angin keras yang membawa *kerikil-kerikil* yang membinasakan kamu*? Kemudian kamu* saat dan setelah datangnya bahaya itu *tidak akan mendapat untuk diri kamu satu pelindung pun* yang dapat melindungi kamu dari bahaya apapun yang datang dari Allah swt. *Bahkan apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu* oleh Allah dengan menciptakan dorongan dalam diri kamu untuk kembali *ke laut sekali lagi, lalu Dia* setelah kamu berada di tengah laut, *meniupkan atas kamu angin taufan dan ditenggelamkan-Nya kamu* di laut tempat kamu diselamatkan dahulu. Ini Kami lakukan *disebabkan kekafiran* dan ketiadaan syukur *kamu. Kemudian kamu tidak akan mendapatkan* walau dengan upaya sungguh-sungguh *terhadap Kami satu penuntut pun* yang menuntut Kami atau menuntut balas terhadap Kami karena siksa yang Kami jatuhkan itu.

Kata (جانب البرّ) *jānib al-barri/pinggiran daratan,* mengesankan bahwa mereka belum lagi terlalu jauh ke tengah kota bahkan baru saja sampai di pantai, keluar dari laut, di mana mereka menemukan daratan dan ketika mereka merasa yakin telah selamat dari bencana laut. Saat itu, mereka segera lupa bersyukur dan melupakan janji-janji yang baru saja mereka panjatkan ketika angin ribut dan ombak gulung bergulung.

Kata (تبيعا) *tabī'an* adalah bentuk *mubālaghah*/hiperbola dari kata (تابع) *tābi'* yang pada mulanya berarti *yang mengikuti sesuatu.* Yang dimaksud di sini adalah tidak ada yang dapat menuntut Allah atas perbuatan-Nya itu, tidak ada juga yang menuntut balas atau membela dan menolong siapa yang tersiksa itu. Dengan demikian kata (ثمّ) *tsumma/kemudian* mengisyaratkan peringkat siksa dan ancaman yang lebih tinggi dari sebelumnya, karena siapa yang ditenggelamkan, boleh jadi dapat diselamatkan oleh orang lain, sedang di sini ditegaskan bahwa tidak ada yang menyelamatkan dan walau berlalu waktu

yang lama – sebagaimana dipahami juga dari kata *tsumma* – tidak akan ada seorang pun yang menuntut balas bagi mereka.

Redaksi ayat ini pada awalnya menunjuk kepada Allah dalam bentuk persona ketiga. Perhatikanlah kata *"Nya"* pada firman-Nya *"Kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya"* selanjutnya gaya persona ketiga itu diubah dengan menggunakan persona pertama ketika menunjuk Allah sekali lagi dalam penggalan berikut. Perhatikan kata *Kami* pada firman-Nya *"Kemudian kamu tidak mendapatkan terhadap Kami satu penuntut pun."* Pengalihan ini untuk menampakkan keagungan dan kebesaran Allah yang dalam konteks ayat ini sedang menghadapi para pembangkang.

AYAT 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Ādam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak dari siapa yang telah Kami ciptakan, dengan kelebihan yang sempurna."

Setelah menggambarkan anugerah-Nya ketika berada di laut dan di darat, baik terhadap yang taat maupun yang durhaka, ayat ini menjelaskan sebab anugerah itu yakni karena manusia adalah makhluk unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia – baik ia taat beragama maupun tidak. Dengan bersumpah sambil mengukuhkan pernyataan-Nya dengan kata (قد) *qad,* ayat ini menyatakan bahwa *dan* Kami yakni Allah bersumpah bahwa *sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Ādam,* dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berpikir, serta berpengetahuan dan Kami beri juga mereka kebebasan memilah dan memilih. *Dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan* dengan aneka alat transport yang Kami ciptakan dan tundukkan bagi mereka, atau yang Kami ilhami mereka pembuatannya, agar mereka dapat menjelajahi bumi dan angkasa yang kesemuanya Kami ciptakan untuk mereka. *Dan Kami* juga *beri mereka rezeki dari yang baik-baik* sesuai kebutuhan mereka, lagi lezat dan bermanfaat untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka *dan Kami lebihkan mereka atas banyak* makhluk *dari siapa yang telah Kami ciptakan dengan*

kelebihan yang sempurna. Kami lebihkan mereka dari hewan, dengan akal dan daya cipta, sehingga menjadi makhluk bertanggung jawab. Kami lebihkan yang taat dari mereka atas malaikat karena ketaatan manusia melalui perjuangan melawan setan dan nafsu, sedang ketaatan malaikat tanpa tantangan. Demikian seterusnya dan masih banyak lainnya.

Kata (كرّمنا) *karramnā* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kāf, rā'* dan *mīm,* yang mengandung makna *kemuliaan, serta keistimewaan sesuai objeknya.*

Terdapat perbedaan antara (فضّلنا) *fadhdhalnā* dan (كرّمنا) *karramnā.* Yang pertama terambil dari kata (فضل) *fadhl* yakni *kelebihan,* dan ini mengacu kepada "penambahan" dari apa yang sebelumnya telah dimiliki secara sama oleh orang-orang lain. Rezeki misalnya dijamin dan dianugerahkan Allah kepada semua makhluk. Kelebihan rezeki kepada seseorang menjadikan ia memiliki rezeki melebihi dari rezeki yang diberikan-Nya kepada orang lain, dan ini mengakibatkan terjadinya perbedaan antara seseorang dengan yang lain dalam bidang rezeki. Adapun yang kedua, yakni *karramnā,* maka seperti dikemukakan di atas, ia adalah anugerah berupa keistimewaan yang sifatnya internal. Dalam konteks ayat ini manusia dianugerahi Allah keistimewaan yang tidak dianugerahkan-Nya kepada selainnya dan itulah yang menjadikan manusia *mulia* serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia. Anugerah-Nya itu untuk semua manusia dan lahir bersama kelahirannya sebagai manusia, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain. Inilah yang menjadikan Nabi Muhammad saw. berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi, yang ketika itu sahabat-sahabat Rasul saw. menanyakan sikap beliau itu, Nabi saw. menjawab: "Bukankah yang mati itu juga manusia?"

Ayat di atas tidak menjelaskan bentuk kehormatan, kemuliaan dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada anak cucu Ādam as. Itu agaknya untuk mengisyaratkan bahwa kehormatan tersebut banyak dan ia tidak khusus untuk satu ras atau generasi tertentu, tidak juga berdasar agama atau keturunan, tetapi dianugerahkan untuk seluruh anak cucu Ādam as. sehingga diraih oleh orang perorang, pribadi demi pribadi. Apa yang penulis sebutkan di atas adalah sebagian dari kandungan penghormatan itu.

Ada beberapa kesan yang timbul berkaitan dengan firman-Nya: (وفضّلناهم على كثير ممّن خلقنا) *wa fadhdhalnāhum 'alā katsīrin mimman khalaqnā/dan Kami lebihkan mereka atas banyak* makhluk *dari siapa yang telah Kami ciptakan.*

Pertama, penggalan ayat ini tidak menyatakan bahwa Allah swt.

melebihkan manusia atas semua ciptaan atau kebanyakan ciptaan-Nya, tetapi *banyak* di antara ciptaan-Nya. Atas dasar itu sungguh ayat ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia atau paling sempurna. *Kedua*, ayat di atas mengisyaratkan bahwa kelebihan itu dibanding dengan makhluk ciptaan Allah dari *siapa yang yang telah diciptakan-Nya.* Kata *dari siapa* merupakan terjemahan dari kata (ممَّن) *mimman* yang terdiri dari kata (من) *min* dan (من) *man.* Kata *man* biasa digunakan untuk menunjuk makhluk berakal. Dari satu sisi kita dapat berkata bahwa jika Allah melebihkan manusia atas banyak makhluk berakal, maka tentu saja lebih-lebih lagi makhluk tidak berakal. Di tempat lain al-Qur'an menegaskan bahwa alam raya dan seluruh isinya telah ditundukkan Allah untuk manusia (QS. al-Jātsiyah [45]: 13). Di sisi lain kita juga dapat berkata bahwa paling tidak ada dua makhluk berakal yang diperkenalkan al-Qur'an yaitu jin dan malaikat. Ini berarti manusia berpotensi untuk mempunyai kelebihan dibanding dengan banyak – bukan semua – jin dan malaikat. Yang penulis maksud dengan manusia tentu saja manusia-manusia yang taat, karena manusia yang durhaka dinyatakan-Nya bahwa:

إِنْ هُمْ إِلاَّ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

"Mereka tidak lain kecuali bagaikan binatang ternak bahkan lebih buruk" (QS. al-Furqān [25]: 44).

Ayat ini merupakan salah satu dasar menyangkut pandangan Islam tentang Hak-Hak Asasi Manusia. Manusia – siapa pun – harus dihormati hak-haknya tanpa perbedaan. Semua memiliki hak hidup, hak berbicara dan mengeluarkan pendapat, hak beragama, hak memperoleh pekerjaan dan berserikat, dan lain-lain yang dicakup oleh Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia. Hanya saja perlu dicatat bahwa hak-hak dimaksud adalah anugerah Allah sebagaimana dipahami dari kata *karramnā/Kami muliakan,* dan dengan demikian hak-hak tersebut tidak boleh bertentangan dengan hak-hak Allah dan harus selalu berada dalam koridor tuntunan agama-Nya.

AYAT 71-72

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلاَ يُظْلَمُونَ فَتِيلاً (٧١) وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلاً (٧٢)

"Suatu hari (yang ketika itu) Kami memanggil tiap umat dengan imamnya; dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka itu akan membaca kitab mereka, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat ia akan lebih buta dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan kuasa Allah menganugerahkan keutamaan bagi seseorang atas yang lain, dan menegaskan pula bahwa semua manusia – dari segi kemanusiaannya – memiliki kehormatan yang sama, antara lain semua diberi hak memilah dan memilih serta diberi pula kemampuan melaksanakan pilihannya lagi diciptakan sebagai makhluk bertanggung jawab. Kelebihan-kelebihan yang diperolehnya itu akan dipertanggungjawabkan pada hari Kiamat nanti, yaitu pada *suatu hari* yang ketika itu *Kami* Allah swt. melalui malaikat-Nya *memanggil tiap umat dengan imamnya* yakni pemimpinnya; kemudian setiap orang dari anggota umat itu diberi kitab amalannya; *dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya* maka mereka itu adalah orang-orang yang terbuka hatinya memandang karena ketakwaan mereka, dan barang siapa yang di dunia ini dapat memandang dengan mata hatinya secara baik dan benar, *maka* di akhirat kelak matanya akan lebih tajam memandang *mereka itu* yang sangat tinggi kedudukannya akan sangat berbahagia dan *akan* berulang-ulang *membaca kitab mereka* karena gembiranya, *dan mereka tidak dianiaya sedikit pun* bahkan dianugerahi aneka nikmat dan tambahan oleh Allah swt. *Dan barang siapa yang buta* hatinya *di dunia ini,* dengan kesesatan dan kedurhakaannya *niscaya di akhirat* nanti *ia akan lebih buta* pula karena setiap orang akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika hidup di dunia, *dan lebih tersesat dari jalan* yang benar. Karena yang sesat di dunia masih dapat menemukan jalan yang benar bila ia insaf, tetapi yang sesat di akhirat sama sekali tidak lagi memiliki peluang untuk memperbaiki diri. Mereka itu akan diberikan kitab amalnya dengan tangan kirinya, namun enggan membacanya bahkan menginginkan agar kitab itu tidak dikenalnya dan tidak pula diketahui oleh siapa pun.

Kata (إمامهم) *imāmihim/pemimpinnya,* terambil dari kata (أمّ) *amma* yang berarti *meneladani. Imām* adalah yang diteladani. Ada yang memahami penggalan ayat ini berarti setiap orang akan dipanggil dengan menyebut pemimpin yang diteladaninya dalam arti mereka dipanggil dengan menyatakan, "Wahai pengikut Nabi Nūh as.", "Wahai pengikut Nabi 'Īsā as.", "Wahai pengikut al-

Qur'an", "Wahai pengikut nafsunya", dan lain-lain. Ada juga yang memahaminya dalam arti tiap-tiap golongan diberi lambang yang membuat mereka dapat dikenal sekaligus mereka mengenal diri mereka dengan lambang atau nama tersebut.

Salah satu pendapat yang aneh lagi tidak berdasar adalah yang memahami kata *imām* sebagai bentuk jamak dari kata (أمّ) *umm/ibu*. Menurut mereka, ini untuk menghormati Nabi 'Īsā as. yang tidak berbapak, dan untuk menutup malu anak-anak zina yang tidak dikenal bapaknya di dunia ini. Pendapat tersebut tidak perlu ditoleh apalagi bahasa tidak menggunakan kata *imām* sebagai bentuk jamak dari kata *um/ibu*.

Kata (فتيلا) *fatīlan* yang diterjemahkan *sedikit pun*, pada mulanya bermakna serat yang terlihat pada biji kurma yang terbelah. Ada juga yang mengartikannya sebagai kotoran yang terangkat dari jari tangan pada saat Anda menggosok-gosoknya. Cobalah gosok salah satu jari Anda dengan ibu jari Anda. Betapapun bersihnya jari itu, namun bila Anda gosok, Anda akan menemukan atau merasakan sesuatu yang sangat halus berupa kotoran/hitam seperti tanah dari jari yang digosok itu. Kata ini biasa digunakan sebagai contoh sesuatu yang amat-amat sedikit, lagi tidak berarti.

AYAT 73-74

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا (٧٣) وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا (٧٤)

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkanmu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu agar engkau membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan jika demikian tentulah mereka menjadikanmu sahabat yang setia. Dan kalau seandainya Kami tidak memperkuatmu, niscaya engkau hampir-hampir cenderung sedikit kepada mereka."

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa mereka yang durhaka adalah orang-orang buta, sedang yang taat mengikuti tuntunan Allah adalah orang-orang melek dan jernih pandangan hatinya. Ayat ini menguraikan sebagian dari keburukan mereka yang buta itu dan bagaimana mereka berusaha menjerumuskan orang-orang yang taat, sekaligus mengingatkan agar berhati-hati menghadapi orang-orang buta itu. Allah berfirman: *Dan sesungguhnya mereka* orang-orang musyrik yang buta hatinya itu, menempuh berbagai cara sehingga *hampir* saja *memalingkanmu* atau menergelincirkanmu *dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu* menyangkut al-Qur'an atau bukti-bukti keesaan Allah atau tuntunan agama agar tidak mengusir fakir miskin. Mereka menuntut yang demikian dengan tujuan *agar engkau membuat yang lain* sesuai usul mereka *secara bohong terhadap Kami* atau menukar al-Qur'an dengan yang lain sambil menyatakan bahwa ketentuan itu dari Allah; *dan jika demikian* yakni jika engkau penuhi permintaan mereka *tentulah mereka menjadikanmu* dengan

penuh antusias sebagai *sahabat yang setia.* Pemeliharaan dan kasih sayang Kami terus memeliharamu, sehingga Kami palingkan engkau dari keinginan mereka *dan kalau seandainya Kami tidak memperkuat* hati dan pikiran*mu, niscaya engkau hampir-hampir cenderung* dengan *sedikit* kecenderungan *kepada mereka* karena harapanmu yang sedemikian besar agar mereka memeluk Islam dan menjadi pembela-pembela agama, tetapi karena Kami memperkuat hatimu, maka kamu tidak cenderung sedikit pun, apalagi banyak.

Kata (ليفتنونك) *layaftinūnaka* terambil dari kata (الفتن) *al-fatn* dan (الفتون) *al-futūn.* Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksudnya di sini. Ibn 'Āsyūr memahaminya dalam arti perlakuan yang mengakibatkan gangguan dan kecemasan hati akibat sesuatu yang sulit dibendung. Thabāthabā'i memahaminya dalam arti *menergelincirkan* dan *memalingkan.* Di dalam tafsir *al-Jalālain* dijelaskan dalam arti *menjadikan engkau menurun* yakni mengalah dari sikap dan pendapat sebelumnya.

Sementara ulama mengemukakan riwayat bahwa ayat ini turun menyangkut salah satu suku terkemuka masyarakat Mekah yakni Tsaqīf. Mereka menyatakan kesediaan mereka memeluk Islam jika Nabi Muhammad saw. menjadikan daerah mereka sebagai tanah ḫarām sebagaimana halnya Mekah, dan beberapa permintaan lain yang hendaknya Nabi saw. sampaikan bahwa itu adalah perintah Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa permintaan tersebut adalah menolak kehadiran orang-orang miskin di majlis Nabi saw. pada saat tokoh-tokoh musyrik hadir di majlis tersebut. Pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka mengusulkan agar Nabi saw. mengganti al-Qur'an dengan mukjizat yang lain, – yang bersifat indrawi.

Ibn 'Āsyūr menggarisbawahi terlebih dahulu bahwa keinginan Nabi saw. untuk mendekatkan kaum musyrikin memeluk agama Islam itulah yang mendorong beliau berpikiran seperti itu, yaitu untuk memenuhi beberapa usul kaum musyrikin yang berkaitan dengan melemahkan sedikit dari kecaman terhadap mereka, atau meminta kerelaan sebagian sahabatnya (yang miskin) untuk tidak hadir ketika kehadiran tokoh-tokoh itu. Ini semua dengan harapan agar tokoh-tokoh musyrik itu memeluk Islam, dan pada saat yang sama tidak merugikan umat Islam. Keinginan yang terbetik dalam benak itu tidak terlaksana karena pemeliharaan Allah kepada beliau. Al-Biqā'i jauh sebelum Ibn 'Āsyūr berpendapat serupa.

Firman-Nya: (لتفتري علينا غيره) *litaftariya 'alainā ghairahu/agar engkau membuat yang lain secara bohong terhadap Kami.* Ini adalah harapan kaum musyrikin, bukan keinginan Nabi Muhammad saw., yakni usul

mereka itu bertujuan untuk menjadikan Nabi Muhammad saw. pada akhirnya membuat sesuatu yang berbeda dengan tuntunan al-Qur'an.

Al-Baidhāwi dalam tafsirnya, memahami ayat ini bahwa Nabi saw. sudah hampir memenuhi usul kaum musyrikin itu karena kuatnya tipu daya mereka, tetapi Allah melindungi dan memelihara beliau, sehingga beliau tidak terjerumus. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Ayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa pemenuhan usul kaum musyrikin itu belum sampai pada tingkat keinginan Nabi saw. Sekian banyak hal dari redaksi ayat yang membuktikan hal tersebut. Yang pertama adalah kata (كدت) *kidta/engkau hampir-hampir.* Yang kedua (تركن) *tarkanu* yang terambil dari kata (الركون) *ar-rukūn* yaitu *sedikit kecenderungan,* yakni belum sampai pada tingkat *kecenderungan* dan yang ketiga adalah kata (قليلا) *qalīlan/sedikit.* Selanjutnya perlu juga digarisbawahi bahwa menurut al-Biqā'i kata (لولا) *laulā/kalau seandaianya tidak* yang mengandung makna penafian ini, pada ayat di atas, mengarah kepada penafian, kedekatan kepada sedikit kecenderungan. Menafikan suatu nafi berarti menyatakan adanya. Jika demikian pengukuhan hati Nabi saw. ada, sedang kedekatan pada sedikit kecenderungan tidak ada. Atas dasar itu, al-Biqā'i menjelaskan setelah firman-Nya: (لقد كدت تركن إليهم شيئا قليلا) *laqad kidta tarkanu ilaihim syai'an qalīlan/niscaya engkau hampir-hampir cenderung sedikit kepada mereka,* bahwa "Itu karena kesukaanmu untuk memberi mereka petunjuk serta keinginanmu yang besar untuk memberi mereka manfaat, tetapi Kami memeliharamu, sehingga engkau tidak cenderung kepada mereka, tidak sedikit, tidak juga banyak, bahkan engkau tidak mendekatinya."

Ayat ini dari satu sisi menunjukkan betapa besar upaya dan tipu daya kaum musyrikin terhadap Nabi saw., dan dari sisi lain ia menunjukkan juga betapa mantap hati dan kukuh pendirian beliau menghadapi mereka. Memang tidak mungkin Rasul saw. mengalah dalam tuntunan agama sehingga melemahkan sikap beliau terhadap kaum musyrikin, – seperti yang penulis pahami dari pendapat pengarang tafsir *al-Jalālain*, apalagi QS. Nūn (*al-Qalam*) yang merupakan salah satu bagian dari wahyu-wahyu awal yang turun (bahkan ada yang menyatakan wahyu kedua atau keempat yang beliau terima) Allah telah memperingatkan:

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ , وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

"Jangan ikuti kehendak para pembohong, mereka berharap agar engkau bersikap lemah, supaya mereka bersikap lemah pula" (QS. al-Qalam [68]: 8-9). Pendapat al-Biqā'i yang dikemukakan di atas adalah pendapat yang paling

tepat serta sesuai dengan keagungan Nabi Muhammad saw.

AYAT 75

إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا (٧٥)

"Kalau demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berganda kehidupan dan berganda kematian, kemudian engkau tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami."

Apa sanksi yang diterima Nabi saw. jika ternyata beliau nyaris cenderung kepada usul-usul kaum musyrikin yang bertentangan dengan nilai-nilai tuntunan al-Qur'an. Ayat di atas menjelaskannya yaitu: *Kalau* terjadi yang *demikian,* dan hatimu mendekat ke arah kecenderungan itu, maka Kami bersumpah *benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu* siksaan *berganda kehidupan* di dunia ini *dan* begitu pula siksaan *berganda kematian, kemudian* walau beberapa lama *engkau tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami*. Namun semua itu tidak akan terjadi, karena engkau adalah Rasul Kami yang terpercaya lagi sangat bertakwa sehingga engkau selalu terhindar dari hal yang tercela itu.

Yang dimaksud dengan *(siksaan) berganda kehidupan* adalah kehadiran aneka petaka, ketiadaan ketenangan hidup, gagalnya harapan dan cita-cita menegakkan nilai-nilai agama serta menguatnya pengaruh orang-orang musyrik.

Banyak ulama memahami *(siksaan) berganda kematian* dalam arti siksaan berganda setelah kematian, sebagaimana halnya orang-orang durhaka. Ibn 'Āsyūr cenderung memahaminya dalam arti siksaan berganda duniawi itu berlanjut sampai dengan kematian Nabi saw., bukan dalam arti siksaan di akhirat. Ulama ini secara tegas menolak pendapat yang menyatakan bahwa penggalan ayat ini berarti siksa di akhirat. Ini karena kalaupun Nabi saw. cenderung sedikit kepada usul kaum musyrikin, maka pastilah hal tersebut lahir dari ijtihad beliau dan terdorong oleh kemaslahatan agama – paling tidak menurut pertimbangan nalar beliau. Siapa pun yang berijtihad – termasuk Nabi saw. – tidaklah terancam dengan siksa ukhrawi kendati ia keliru dalam hasil ijtihadnya. Bahkan yang keliru dalam ijtihadnya mendapat satu ganjaran. Memang kesalahan penilaian dan pendapat dalam kehidupan duniawi, pastilah mengakibatkan dampak buruk atau negatif – walau disertai dan didorong oleh niat dan itikad baik. Agaknya itulah sebab mengapa redaksi yang dipilih di sini berbeda dengan redaksi al-

Qur'an yang lain ketika menjelaskan siksa akhirat. Untuk siksa akhirat biasanya al-Qur'an menggunakan istilah (عذاب الآخرة) *'adzāb al-ākhirah,* sedang di sini kata (عذاب) *'adzāb* sama sekali tidak disebut. Demikian lebih kurang Ibn 'Āsyūr.

AYAT 76-77

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا (٧٦) سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا (٧٧)

"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri untuk mengusirmu darinya, dan kalau yang demikian terjadi, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja. Sebagai sunnah terhadap para rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu dan engkau tidak akan mendapati bagi sunnah Kami sedikit pengalihan pun."

Kaum musyrikin Mekah yang mengajukan aneka usul yang tidak mungkin dikabulkan Nabi saw. itu – sebagaimana keterangan ayat yang lalu, melakukan juga berbagai upaya lain. Ayat ini menjelaskan upaya itu dengan menyatakan: *Dan sesungguhnya benar-benar* dengan permusuhan, penganiayaan dan rencana jahat, *mereka hampir membuatmu gelisah di negeri* yakni di Mekah *untuk mengusirmu darinya, dan kalau yang demikian terjadi,* Kami akan mengukuhkanmu dan mengalahkan mereka sehingga *niscaya sepeninggalmu* sistem kemasyarakatan *mereka tidak tinggal* bertahan *melainkan sebentar saja*. Kami menetapkan yang demikian *sebagai sunnah* yakni hukum kemasyarakatan yang telah Kami berlakukan *terhadap para rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu dan engkau* Hai Nabi Muhammad atau siapa pun *tidak akan mendapati bagi sunnah Kami* itu *sedikit pengalihan* dan perubahan *pun*.

Kata (ليستفزّونك) *layastafizzūnaka* terambil dari kata (فزّ) *fazza* yang berarti *meninggalkan tempat.* Penambahan huruf *sīn* dan *tā'* mengandung makna keterpaksaan, dengan demikian kata *layastafizzūnaka* berarti *untuk memaksamu meninggalkan tempat* yakni kota Mekah. Kata (استفزاز) *istifzāz* biasa digunakan untuk makna *memancing amarah sehingga bertindak keliru.* Ayat ini menegaskan bahwa mereka hampir memaksa Nabi Muhammad saw. keluar dengan jalan memancing amarah beliau, tetapi itu tidak terlaksana

sehingga beliau tidak meninggalkan Mekah pada waktu yang mereka inginkan. Nabi saw. tetap bermukim di Mekah menghadapi penganiayaan dan rencana jahat mereka, – walau beliau mengizinkan sekian banyak sahabat beliau berhijrah ke Ethiopia. Nanti setelah Allah mengizinkan beliau berhijrah, dan mereka membatalkan rencana pengusiran dengan rencana pembunuhan, barulah Allah mengizinkan beliau berhijrah. Memang izin ini lahir karena permusuhan kaum musyrikin sehingga mereka jugalah yang menjadi penyebab hijrahnya Nabi saw., tetapi rencana pengusiran pada waktu yang mereka inginkan tidak terlaksana, dan *istifzāz/pemaksaan* yang menjengkelkan itu tidak berhasil mengeluarkan Nabi saw. dari Mekah, walaupun seperti bunyi ayat ini, hal tersebut hampir saja berhasil. Demikian Allah swt. memelihara Nabi saw. menghadapi rencana jahat kaum musyrikin dan menggagalkannya setelah ayat yang lalu menguraikan bagaimana usul-usul buruk mereka pun tertampik karena kekuatan pribadi beliau serta pemeliharaan Allah swt.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa suatu ketika Nabi saw. akan meninggalkan kota Mekah, dalam bentuk hijrah Nabi saw., dan itulah awal keruntuhan kekuasaan kaum musyrikin.

Istilah (سنة الله) *sunnatullāh*, dari segi bahasa terdiri dari kata *"sunnah"* dan *"Allāh"*. Kata (سنة) *sunnah* antara lain berarti *"kebiasaan"*. Sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Dalam al-Qur'an kata *sunnatullāh*, dan yang semakna dengannya seperti *sunnatunā, sunnatul awwalīn,* terulang sebanyak tiga belas kali. Kesemuanya berbicara dalam konteks kemasyarakatan, sebagai contoh dapat dibaca QS. al-Anfāl [8]: 38, al-Aḫzāb [33]: 38. Ghāfir [40]: 85. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia. Dan dari ikhtisar pukul rata statistik tentang kebiasaan-kebiasaan itu, para pakar merumuskan hukum-hukum alam. Kebiasaan itu dinyatakan Allah sebagai *tidak beralih* (QS. al-Isrā' [17]: 77) dan *tidak pula berubah* (QS. al-Fatḫ [48]: 23). Karena sifatnya demikian, maka ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan Allah terhadap situasi masyarakat. Dahulu para pakar tidak menyadari bahwa ayat ini berbicara tentang salah satu hukum kemasyarakatan, karena itu hukum-hukum tersebut belum lagi populer/diketahui, karena itu ada yang menganggap bahwa firman-Nya di atas yang menyatakan *"Tidak akan tinggal sepeninggalmu"* berarti *mereka akan mati.*

Ayat di atas pada hakikatnya berbicara tentang *sunnatullāh*/hukum-hukum kemasyarakatan, – sebagai bunyi lanjutannya *"Dan tidak akan engkau*

dapati perubahan bagi sunnah/ketetapan *Kami* itu", maka karena itu kalimat *"Sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja"*, tidak boleh dipahami sebagai kematian orang-orang, tetapi kematian sistem/orde masyarakat. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat tersebut tetap bertahan hidup, tetapi sistem kemasyarakatan dan pandangan Jahiliah yang mereka anut – menurut ayat yang ditafsirkan ini – sebentar lagi akan runtuh. Dan ini terbukti kebenarannya setelah sekitar 10 tahun dari hijrah Rasul saw. dari Mekah. Ayat ini merupakan salah satu bukti bahwa al-Qur'an adalah kitab pertama yang menjelaskan hukum-hukum kemasyarakatan dan bahwa di samping ajal perorangan, ada juga ajal bagi masyarakat. Seperti dalam firman-Nya:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Dan untuk tiap-tiap umat mempunyai batas waktu (ajalnya); maka apabila telah datang batas waktu mereka, mereka tidak dapat mengundurkan barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukan (nya)" (QS. al-A'rāf [7]: 34). Di tempat lain dinyatakan-Nya:

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ

"Tidak satu umat pun mendahului ajalnya, dan tidak pula mereka dapat menunda" (QS. al-Mu'minūn [23]: 43).

Selanjutnya, kalau al-Qur'an antara lain menyatakan bahwa: segala sesuatu ada kadar dan ada juga sebabnya, maka usia dan keruntuhan suatu sistem dalam suatu masyarakat pun pasti ada kadar dan ada pula penyebabnya. Ayat al-Isrā' 76-77 di atas dapat menjadi salah satu hukum kemasyarakatan yang menjelaskan kadar dan penyebab itu, yakni jika satu masyarakat telah sampai pada satu tingkat yang telah amat menggelisahkan, maka ketika itu ia akan runtuh. Ini sejalan juga dengan firman-Nya:

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا

"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka" (QS. al-Kahf [18]: 59).

AYAT 78-79

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ

كَانَ مَشْهُودًا (٧٨) وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا (٧٩)

"Laksanakanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelapnya malam, dan Qur'ān al-fajr. Sesungguhnya Qur'an al-fajr adalah disaksikan. Dan pada sebagian malam bertahajudlah dengannya sebagai tambahan bagimu mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan betapa besar gangguan dan rencana makar kaum musyrikin, namun Allah menyelamatkan Rasul saw. Untuk meraih dan mempertahankan anugerah pemeliharaan Allah itu, ayat ini menuntut Nabi saw. dan umatnya dengan menyatakan bahwa: *Laksanakanlah* secara bersinambung, lagi sesuai dengan syarat dan sunnah-sunnahnya semua jenis *shalat* yang wajib *dari sesudah matahari tergelincir* yakni condong dari pertengahan langit *sampai* muncul *gelapnya malam, dan* laksanakan pula seperti itu *Qur'ān*/bacaan di waktu *al-fajr* yakni shalat subuh. *Sesungguhnya Qur'ān*/bacaan di waktu *al-fajr* yakni shalat subuh itu *adalah* bacaan yakni shalat yang *disaksikan* oleh para malaikat. *Dan pada sebagian malam* bangun dan *bertahajudlah dengannya* yakni dengan bacaan al-Qur'an itu, dengan kata lain lakukanlah shalat tahajjud *sebagai* suatu ibadah *tambahan* kewajiban, atau sebagai tambahan ketinggian derajat *bagimu, mudah-mudahan* dengan ibadah-ibadah ini *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing*mu mengangkatmu* di hari Kiamat nanti *ke tempat yang terpuji.*

Di samping yang penulis kemukakan di atas tentang hubungan ayat ini, dapat juga ditambahkan bahwa penempatan ayat ini pada surah al-Isrā' sungguh tepat, karena dalam peristiwa itu Nabi saw. dan umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan lima kali shalat wajib sehari semalam, sedang ketika itu penyampaian Nabi saw. baru bersifat lisan dan waktu-waktu pelaksanaannya pun belum lagi tercantum dalam al-Qur'an.

Kata (لدلوك) *li dulūk* terambil dari kata (دلك) *dalaka* yang bila dikaitkan dengan matahari, seperti bunyi ayat ini, maka ia berarti *tenggelam,* atau *menguning,* atau *tergelincir dari tengahnya*. Ketiga makna ini ditampung oleh kata tersebut, dan dengan demikian ia mengisyaratkan secara jelas dua kewajiban shalat, yaitu Zhuhur dan Maghrib, dan secara tersirat ia mengisyaratkan juga tentang shalat Ashar, karena waktu Ashar bermula begitu

matahari menguning. Ini dikuatkan lagi dengan redaksi ayat di atas yang menghinggakan perintah melaksanakan shalat sampai (غسق الليل) *ghasaq al-lail* yakni *kegelapan malam.* Demikian tulis al-Biqā'i. Ulama Syi'ah kenamaan, Thabāthabā'i, berpendapat bahwa kalimat (لدلوك الشمس إلى غسق الليل) *li dulūk asy-syams ilā ghasaq al-lail* mengandung empat kewajiban shalat, yakni ketiga yang disebut al-Biqā'i dan shalat 'Isya yang ditunjuk oleh *ghasak al-lail.* Pendapat serupa dikemukakan juga oleh ulama-ulama lain.

Kata (غسق) *ghasaq* pada mulanya berarti penuh. Malam dinamai *ghasaq al-lail* karena angkasa dipenuhi oleh kegelapannya. Air yang sangat panas atau dingin, yang panas dan dinginnya terasa menyengat seluruh badan, dinamai juga *ghasaq,* demikian juga nanah yang memenuhi lokasi luka. Semua makna-makna itu dihimpun oleh kepenuhan.

Firman-Nya: (قرآن الفجر) *Qur'ān al-fājr* secara harfiah berarti *bacaan (al-Qur'an) di waktu fajar*, tetapi karena ayat ini berbicara dalam konteks kewajiban shalat, maka tidak ada bacaan wajib pada saat fajar kecuali bacaan al-Qur'an yang dilaksanakan paling tidak dengan membaca al-Fātiḫah ketika shalat subuh. Dari sini semua penafsir Sunnah atau Syi'ah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah ini adalah *shalat Subuh.* Penggunaan istilah khusus ini untuk shalat fajar karena ia mempunyai keistimewaan tersendiri, bukan saja karena ia disaksikan oleh para malaikat, tetapi juga karena bacaan al-Qur'an pada semua rakaat shalat subuh dianjurkan untuk dilakukan secara *jahar* (suara yang terdengar juga oleh selain pembacanya). Di samping itu shalat subuh adalah salah satu shalat yang terasa berat oleh para munafik karena waktunya pada saat kenyamanan tidur.

Kesaksian malaikat yang dimaksud di atas, diperjelas oleh Nabi saw. yang bersabda: "Keutamaan shalat berjamaah dibanding dengan shalat sendirian adalah duapuluh lima derajat. Para malaikat yang bertugas di malam hari bertemu dengan malaikat yang bertugas di siang pada saat shalat subuh." (HR. Bukhāri dan lain-lain melalui Abū Hurairah). Sementara ulama memperoleh kesan dari istilah ini, bahwa semua shalat harus disertai dengan bacaan al-Qur'an, minimal adalah surah al-Fātiḫah, karena ayat ini menamai shalat dengan *qur'ān* dan juga berdasar sabda Rasul saw. yang menyatakan "Tidak ada shalat tanpa membaca al-Fātihah."

Kata (تهجّد) *tahajjad* terambil dari kata (هجود) *hujūd* yang berarti *tidur.* Kata *tahajjad* dipahami oleh al-Biqā'i dalam arti *tinggalkan tidur untuk melakukan shalat*. Shalat ini dinamai juga *Shalat Lail/Shalat Malam*, karena ia dilaksanakan di waktu malam yang sama dengan waktu tidur. Ada juga yang

memahami kata tersebut dalam arti *bangun dan sadar sesudah tidur. Tahajjud* kemudian menjadi nama shalat tertentu, karena yang melakukannya *bangun dari tidurnya* untuk melaksanakan shalat. Shalat ini terdiri dari dua sampai delapan raka'at.

Apakah ia harus dilaksanakan sesudah tidur? Jika Anda memahami kata *tahajjud* dalam pengertian *bangun sesudah tidur*, maka shalat dimaksud baru memenuhi syarat, jika dilaksanakan setelah yang bersangkutan tidur. Dalam konteks ini al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebut satu riwayat yang menyatakan bahwa sahabat Nabi saw. al-Hajjāj Ibn 'Umar berkata: "Apakah kalian mengira bila melaksanakan shalat sepanjang malam bahwa dengan demikian kalian telah *bertahajjud*? Sesungguhnya *tahajjud* tidak lain kecuali shalat sesudah tidur, kemudian shalat (lagi) sesudah tidur, kemudian shalat lagi sesudah tidur. Demikianlah shalat Rasulullah saw."

Jika Anda memahaminya dalam arti *shalat lail*, maka *shalat tahajjud* dapat dilaksanakan walau sebelum tidur. Dalam konteks ini kita dapat persamakan perintah *shalat tahajjud* di sini dengan perintah-Nya pada awal QS. al-Muzzammil. Di sana Allah swt. memerintahkan Rasul saw. untuk melaksanakan shalat malam sambil menjelaskan bahwa *Nāsyi'at al-Lail* (bangun di waktu malam) adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan (QS. al-Muzzammil [73]: 6).

Imām al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa 'Ali Ibn al-Husain (cicit Nabi Muhammad saw.) melaksanakan shalat antara Maghrib dan 'Isya kemudian menjelaskan bahwa: "Inilah *Nāsyi'at al-Lail.*"

Istri Rasulullah saw. 'Aisyah ra., dalam salah satu riwayat dari Ibn 'Abbās menyatakan bahwa *Nāsy'iat al-Lail* adalah "bangkit di waktu malam setelah tidur". Beliau berkata: "Siapa yang bangkit untuk shalat sebelum tidur, maka ia belum melaksanakan pesan ayat ini."

Paling tidak, kita dapat berkata bahwa tidaklah keliru mereka yang melaksanakan *Shalat Lail* sebelum tidur. Al-Marāghi dalam tafsirnya mengutip ucapan Ibn 'Abbās: "Siapa yang shalat dua rakaat atau lebih setelah 'Isya, maka ia telah dinilai berada di waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri di hadapan Allah."

Namun demikian, tentunya shalat setelah tidur, atau pada saat malam telah hening dan manusia pada umumnya nyenyak dalam tidurnya adalah lebih baik, karena suasana semacam itulah yang mengantar kepada apa yang dinyatakan oleh lanjutan ayat al-Muzzammil itu yakni: Adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."

Kata (عسى) *'asā* biasa digunakan dalam arti harapan. Tetapi tentu saja harapan tidak menyentuh Allah swt., karena harapan mengandung makna ketidakpastian, sedang tidak ada sesuatu yang tidak pasti bagi-Nya. Atas dasar itu, sementara ulama memahami kata tersebut dan semacamnya dalam arti harapan bagi mitra bicara. Dalam konteks ayat ini, Rasul saw. diperintahkan untuk melaksanakan tuntunan di atas, disertai dengan harapan kiranya Allah menganugerahkan beliau *maqāman maẖmūdan*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata (عسى) *'asā* dalam al-Qur'an, bila disertai dengan kata yang menunjuk Allah swt. sebagai pelakunya, maka harapan itu menjadi kepastian. Dan dengan demikian ayat ini menjanjikan Nabi Muhammad saw. janji yang pasti bahwa Allah swt. akan menganugerahkan beliau *maqām* itu.

Al-Biqā'i menulis bahwa kata *'asā* digunakan untuk memberi harapan bagi sesuatu yang disukai atau menunjukkan rasa iba menyangkut sesuatu yang tidak disenangi. Ia bertingkat-tingkat dari ragu hingga memberi kepastian. Di sini – tulisnya – kata tersebut mengandung makna kepastian. Memberi harapan mengundang kesenangan siapa yang memberi harapan seseorang lalu mengecewakannya dengan membatalkan harapan itu, maka tindakannya amat tercela. Allah sama sekali tidak mungkin melakukannya. Demikian al-Biqā'i. Agaknya redaksi ayat ini tidak langsung memastikan agar lebih mendorong peningkatan upaya pemenuhan tuntunan-tuntunan itu.

Kata (مقاما محمودا) *maqāman maẖmūdan* dapat berarti kebangkitan yang terpuji, bisa juga di tempat yang terpuji. Apapun yang Anda pilih, kedua makna ini benar dan akhirnya bertemu. Ayat ini tidak menjelaskan apa sebab pujian dan siapa yang memuji. Ini berarti bahwa yang memujinya semua pihak, termasuk semua makhluk. Makhluk memuji karena mereka merasakan keindahan dan manfaat yang mereka peroleh bagi diri mereka. Nah, dari sini bertemulah analisis ini dengan sekian banyak riwayat dan dari berbagai sumber yang menyatakan bahwa *maqām* terpuji itu adalah syafaat terbesar Nabi Muhammad saw. pada hari Kebangkitan.

Di hari Kiamat nanti, setelah kebangkitan manusia dari kubur dan ketika mereka berada di Padang Mahsyar, sengatan panas matahari sangat perih dirasakan lebih-lebih bagi yang bergelimang dengan dosa. Keringat manusia bercucuran sesuai dengan dosa masing-masing, sampai-sampai ada di antara mereka yang keringatnya hampir menenggelamkan badannya sendiri. Demikian bunyi suatu riwayat. Rasa takut menyelimuti jiwa setiap orang. Pada situasi yang sangat mencekam di Padang Mahsyar itulah, Allah swt. menunjukkan secara nyata betapa tinggi kedudukan Nabi Muhammad saw. di sisi-Nya. Ketika

itu – sebagaimana diriwayatkan oleh Imām Bukhāri dan Muslim, manusia saling pandang-memandang, mencari siapa gerangan yang dapat diandalkan untuk bermohon kepada Allah agar situasi yang mencekam dan sengatan matahari itu dapat dielakkan. Mereka pergi kepada Ādam, Nūh̲, Ibrāhīm, Mūsā dan 'Īsā as., tetapi semua Nabi mulia itu menolak dan menyebut dosa masing-masing sambil berkata: *"Nafsī, nafsī" (diriku sendiri, diriku sendiri),* kecuali Nabi 'Īsā as. yang juga menolak tanpa menyebut dosa. Akhirnya mereka menuju ke Nabi Muhammad saw. Beliau menerima permohonan mereka dan bermohon –setelah menyampaikan pujian kepada Allah swt., pujian yang belum pernah terucapkan sebelumnya. Allah swt. memerintahkan beliau mengangkat kepala sambil bermohon, maka beliau berkata singkat: "Tuhanku, umatku-umatku." (HR. Bukhāri, Muslim dan lain-lain melalui Abū Hurairah).

Syafaat ini dinamai juga *Syafaat terbesar.* Dan inilah yang dimaksud dengan *al-Maqām al-Mah̲mūd/Kedudukan yang mulia* yang dijanjikan dalam ayat di atas. Ini jugalah yang dimaksud oleh sabda Nabi saw. yang menyatakan bahwa: "Setiap nabi mempunyai doa yang dikabulkan Allah swt., mereka semua telah bergegas memohonkannya, sedang aku menangguhkan permohonanku (sampai hari Kemudian) untuk memohonkan syafaat bagi umatku." (HR. Bukhāri dan Muslim)

AYAT 80-81

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا (٨٠) وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (٨١)

Dan katakanlah: "Tuhanku, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar, dan keluarkanlah aku dengan cara keluar yang benar dan anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong." Dan katakanlah: "h̲aq telah datang dan batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

Ayat ini melanjutkan tuntunan kepada Nabi Muhammad saw. dengan mengajarkan beliau agar bersyukur dengan lisan dan memohon kepada-Nya, setelah ayat yang lalu menuntun beliau bersyukur dengan amal perbuatan berupa shalat yang juga bermakna sekaligus mengandung doa permohonan. Di sisi lain, ketika ayat sebelum ini menjanjikan beliau dibangkitkan pada *maqām* yang terpuji, maka sangat wajar jika beliau bermohon agar semua hidup beliau

diliputi oleh kebenaran, sehingga dapat *terpuji.* Ayat ini juga dapat dikaitkan dengan upaya kaum musyrikin mengusir Nabi Muhammad saw. dari Mekah, yang dicelahnya terdapat isyarat bahwa suatu ketika beliau pasti akan keluar dari kota Mekah dan masuk ke negeri yang lain. Nah, semua itu mengantar lahirnya tuntunan ayat ini yang menyatakan: *Dan katakanlah* yakni berdoalah, "Wahai *Tuhanku, masukkanlah aku* dalam segala situasi dan kondisi dan tempat yang Engkau izinkan aku memasukinya di dunia dan di akhirat *dengan cara masuk yang benar*, terhormat, sempurna lagi Engkau ridhai *dan keluarkanlah* pula *aku* dari mana saja *dengan cara keluar yang benar* menuju kemuliaan dan ridha-Mu *dan anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan*, kekuatan dan bukti yang membungkam dan *yang menolong* yakni membela aku menghadapi semua lawan."

Selanjutnya untuk mengisyaratkan betapa tinggi kedudukan beliau di sisi Allah, dan betapa doa yang beliau panjatkan ini diterima oleh Allah swt, sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa seluruh hidup Nabi Muhammad saw. adalah untuk menegakkan kebenaran, maka ayat ini sekali lagi memerintahkan beliau dengan firman-Nya, *dan katakanlah* juga wahai Nabi mulia kepada semua pihak bahwa: *"haq* yakni ajaran Tauhid, serta agama yang benar *telah datang dan batil* yakni kemusyrikan *telah* pasti akan *lenyap* hancur atau memudar." *Sesungguhnya yang batil itu* sifatnya bertentangan dengan kelanggengan karena ia *adalah sesuatu yang pasti lenyap* tidak akan pernah dapat bertahan lama. Ini karena keberadaan batil disebabkan oleh faktor-faktor ekstern, sehingga begitu faktor tersebut rapuh, batil pun segera punah, berbeda dengan haq yang memiliki pada dirinya sendiri faktor-faktor yang menjadikannya selalu dapat bertahan. Kalaulah ia tak nampak kepermukaan, maka itu disebabkan karena ia tertimbun, tetapi cepat atau lambat ia akan muncul lagi karena faktor internal yang melekat padanya akan mendorongnya muncul terus menerus tidak ubahnya dengan benih tumbuhan yang pada saatnya akan tumbuh berkembang dan berbuah.

Kata (من لدنك) *min ladunka/dari sisi-Mu,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti sesuatu yang bersumber dari Allah swt. yang mencakup hal-hal yang tidak terjangkau oleh pengucap, termasuk hal-hal yang bersifat supra rasional. Istilah ini berbeda dengan kata (من عندك) *min 'indika* yang juga seringkali diterjemahkan dengan *dari sisi-Mu.*

Kata (سلطان) *sulthān* dapat mencakup berbagai makna, seperti *kekuasaan, kerajaan, bukti yang jelas*. Masing-masing makna ini dapat dicakup bahkan ketiganya dapat dipahami sebagai kandungan permohonan Nabi saw.

AYAT 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

(٨٢)

"Dan (sedangkan) Kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Ayat ini dapat dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya dengan memahami huruf *wauw* yang biasa diterjemahkan *dan* pada awal ayat ini dalam arti *wauw al-ḫal* yang terjemahannya adalah *sedangkan.* Jika ia dipahami demikian, maka ayat ini seakan-akan menyatakan: "*Dan* bagaimana kebenaran itu tidak akan menjadi kuat dan batil tidak akan lenyap, sedangkan *Kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai* obat *penawar* keraguan dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada *dan* al-Qur'an juga adalah *rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia* yakni al-Qur'an itu *tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian* disebabkan oleh kekufuran mereka."

Thabāthabā'i menjadikan ayat di atas sebagai awal kelompok baru, yang berhubungan dengan uraian surah ini tentang keistimewaan al-Qur'an dan fungsinya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Memang sebelum ini sudah banyak uraian tentang al-Qur'an bermula pada ayat 9, lalu ayat 41 dan seterusnya, dan ayat 59 yang berbicara tentang tidak diturunkannya lagi mukjizat indrawi. Nah, kelompok ayat-ayat ini kembali berbicara tentang al-

Qur'an dengan menjelaskan fungsinya sebagai *obat* penawar penyakit-penyakit jiwa.

Kata (شفاء) *syifā'* biasa diartikan *kesembuhan* atau *obat*, dan digunakan juga dalam arti *keterbebasan dari kekurangan,* atau *ketiadaan aral* dalam memperoleh manfaat.

Ketika menafsirkan QS. Yūnus [10]: 57, penulis antara lain mengemukakan bahwa sementara ulama memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Mereka merujuk kepada sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain riwayat oleh Ibn Mardawaih melalui sahabat Nabi saw. Ibn Mas'ūd ra. yang memberitakan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi saw. mengeluhkan dadanya, maka Rasul saw. bersabda: "Hendaklah engkau membaca al-Qur'an." Riwayat dengan makna serupa dikemukakan juga oleh al-Baihaqi melalui Wāi'lah Ibn al-Ashqa'.

Tanpa mengurangi penghormatan terhadap al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw., agaknya riwayat ini bila benar, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi ia adalah penyakit ruhani/jiwa yang berdampak pada jasmani. Ia adalah psikosomatik. Memang tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani.

Sufi besar al-Ḫasan al-Bashri – sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthāwi – dan berdasar riwayat Abū asy-Syeikh berkata: "Allah menjadikan al-Qur'an obat terhadap penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani."

Thabāthabā'i memahami fungsi al-Qur'an sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya aneka keraguan/syubhat serta dalih yang boleh jadi hinggap di hati sementara orang. Hanya saja ulama ini menggarisbawahi bahwa penyakit-penyakit tersebut berbeda dengan kemunafikan apalagi kekufuran. Di tempat lain dijelaskannya bahwa kemunafikan adalah kekufuran yang disembunyikan, sedang penyakit-penyakit kejiwaan adalah keraguan dan kebimbangan batin yang dapat hinggap di hati orang-orang beriman. Mereka tidak wajar dinamai munafik apalagi kafir, tetapi tingkat keimanan mereka masih rendah.

Rahmat adalah kepedihan di dalam hati karena melihat ketidakberdayaan pihak lain, sehingga mendorong yang pedih hatinya itu untuk membantu menghilangkan atau mengurangi ketidakberdayaan tersebut. Ini adalah rahmat manusia/makhluk. Rahmat Allah dipahami dalam arti bantuan-Nya, sehingga ketidakberdayaan itu tertanggulangi. Bahkan seperti tulis Thabāthabā'i, rahmat-

Nya adalah limpahan karunia-Nya terhadap wujud dan sarana kesinambungan wujud serta aneka nikmat yang tidak dapat terhingga. Rahmat Allah yang dilimpahkan-Nya kepada orang-orang mukmin adalah kebahagiaan hidup dalam berbagai aspeknya, seperti pengetahuan tentang ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunia dan di akhirat, termasuk perolehan surga dan ridha-Nya. Karena itu jika al-Qur'an disifati sebagai rahmat untuk orang-orang mukmin, maka maknanya adalah limpahan karunia kebajikan dan keberkatan yang disediakan Allah bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan al-Qur'an.

Ayat ini membatasi rahmat al-Qur'an untuk orang-orang mukmin, karena merekalah yang paling berhak menerimanya sekaligus paling banyak memperolehnya. Akan tetapi ini bukan berarti bahwa selain mereka tidak memperoleh walau secercah dari rahmat akibat kehadiran al-Qur'an. Perolehan mereka yang sekadar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan orang mukmin, dan perolehan orang kafir atas kehadirannya lebih sedikit lagi dibanding orang-orang yang sekadar beriman.

AYAT 83

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا (٨٣)

"Dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia niscaya berpalinglah dia lagi menjauh dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa."

Ayat yang lalu menunjukkan betapa kaum musyrikin menjauh dari al-Qur'an yang merupakan nikmat yang amat besar dari Allah swt. Kini disebutkan bahwa memang demikianlah sikap manusia yang sakit jiwanya. Ayat ini menyatakan bahwa sesungguhnya perasaan bangga dan putus asa merupakan tabiatnya. Ayat ini melukiskan sifat tersebut dengan menyatakan: *Dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia* seperti kekuatan fisik, kekayaan dan kelapangan hidup *niscaya berpalinglah dia* dari mengingat Allah Penganugerah nikmat itu, *lagi menjauh* dan membelakang *dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan* seperti penyakit atau kemiskinan *niscaya dia berputus asa*, kehilangan harapan dari limpahan rahmat Allah.

Kata (نأى) *na'ā* berarti *menjauh,* sedang (بجانبه) *bijānibihī* terambil

dari kata (جانب) *jānib* yaitu *samping,* yakni bagian badan di mana terdapat tangan. Huruf (بـ) *bā' (bi)* yang menyertai kata (جانبه) *jānibihī* mengandung makna kesertaan. Sehingga firman-Nya: (نأى بجانبه) *na'ā bijānibihī* secara harfiah berarti *menjauh dengan membawa serta sampingnya,* maksudnya tidak menghiraukan dan ini pada gilirannya dipahami dalam arti angkuh, apalagi sebelum kata ini telah dinyatakan (أعرض) *a'radha* yakni *berpaling.* Keberpalingan dapat terjadi dengan berbagai motivasi. Nah, kata yang sedang dibahas ini menjelaskan bahwa keberpalingan itu dimotivasi oleh sikap tidak menghiraukan karena keangkuhan.

Sekali lagi, pada ayat ini terlihat pengajaran beradab kepada Allah swt., dengan menyebut kenikmatan sebagai bersumber dari Allah dengan firman-Nya: (وإذا أنعمنا على الإنسان) *wa idzā an'amnā 'alā al-insān/dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia,* sedang *kesusahan* tidak disebut dari mana sumbernya. Anda dapat berkata itu pun dari Allah, tetapi ketika itu harus disadari bahwa kedatangannya dari Allah disebabkan oleh kesalahan manusia sendiri.

Thabāthabā'i berpendapat bahwa keburukan tidak dinisbahkan kepada Allah swt., antara lain karena yang buruk pada hakikatnya bersifat relatif, bukan hakiki. Keburukan yang terjadi di alam ini seperti kematian, penyakit, kemiskinan, aneka kekurangan dan lain-lain, adalah keburukan bagi yang ditimpa. Adapun bagi yang tidak ditimpa, maka ia belum tentu buruk, bahkan untuk alam raya dalam sistemnya secara keseluruhan adalah baik dan ia dibutuhkan dalam konteks pemeliharaan makhluk secara menyeluruh. Apa yang baik, maka ia adalah sesuatu yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah dan dikehendaki secara substansial oleh-Nya, sedang apa yang buruk walaupun berkaitan juga dengan pemeliharaan Allah dan kehendak-Nya, tetapi bukan keburukan itu yang dikehendaki-Nya, tetapi ia dikehendaki-Nya dalam rangka pemeliharaan yang merupakan kebaikan murni. Thabāthabā'i lebih lanjut menulis bahwa makna ayat ini adalah bila Allah menganugerahkan manusia kenikmatan, maka ia memperhatikan dan mengembalikan perolehannya kepada sebab-sebab lahiriah dan terpaku padanya, sehingga melupakan Allah dan tidak mensyukuri-Nya, sedang bila ia disentuh oleh sedikit kesulitan, atau dicabut darinya kebaikan, atau disingkirkan faktor-faktor perolehannya, ia sangat berputus asa dari datangnya kebaikan, karena ia hanya bergantung pada faktor-faktor yang kini dilihatnya sudah tidak ada lagi. Ia sama sekali lupa dan tidak menyadari adanya campur tangan Allah dalam hal tersebut. Inilah keadaan manusia yang berada di tengah masyarakat yang sedang sibuk dan dikendalikan

oleh rutinitas dan kebiasaan sehari-hari.

Ini berbeda dengan manusia yang hidup dalam masyarakat yang tidak dikendalikan pikirannya oleh aneka faktor-faktor lahiriah, tidak juga oleh rutinitas kebiasaannya. Mereka tidak bersikap seperti itu, karena adanya dukungan dan bimbingan Allah terhadapnya akibat kedekatan kepada-Nya, atau karena adanya situasi yang mencekam sehingga memaksanya melupakan faktor-faktor lahiriah itu, sehingga ketika itu ia kembali kepada fitrah yang melekat pada dirinya lalu berdoa kepada-Nya memohon bantuan-Nya.

Dengan demikian, manusia dapat mengalami dua keadaan. *Pertama* sesuai dengan fitrah kesuciannya yang mengantar ia kembali kepada Allah swt. saat mengalami kesulitan. Dan *kedua,* keadaan normal dan kebiasaan sehari-harinya yang menjadikan ia terhalangi untuk mengingat Allah swt. dan mensyukuri-Nya. Ayat yang ditafsirkan ini berbicara tentang keadaan manusia yang kedua. Dengan demikian ayat ini tidak bertentangan dengan ayat lain, seperti firman-Nya pada ayat 86-87 surah ini, atau firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَسَّهُ

"Dan apabila manusia disentuh mudharat, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia berlalu seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami menyangkut bahaya yang telah menimpanya" (QS. Yūnus [10]: 12).

AYAT 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا (٨٤)

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Karena Tuhan kamu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Jika demikian itu halnya orang-orang musyrik yang jiwanya sakit itu, padahal ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan penawar penyakit-penyakit kejiwaan sudah silih berganti turun, maka *katakanlah*, wahai Nabi Muhammad, kepada mereka sebagai ungkapan rasa tidak senangmu terhadap kejahatan dan pertikaian: *"Tiap-tiap orang* yang bersyukur dan sehat jiwanya demikian

juga yang kufur karena jiwanya sakit *berbuat menurut keadaan* jiwa, pembawaan dan kecenderungan serta budi pekerti*nya masing-masing.*" *Karena Tuhan kamu* wahai yang taat maupun yang durhaka *lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.* Mereka akan mendapatkan pahala yang besar. Allah juga Maha Mengetahui siapa yang lebih sesat jalannya dan akan memberi balasan sesuai dengan apa yang mereka perbuat.

Ayat ini bisa juga berhubungan dengan ayat yang lalu, dengan jalan mengandaikan satu pertanyaan. Yakni setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa kehadiran al-Qur'an merupakan rahmat bagi orang-orang beriman, dan menambah kerugian dan kecelakaan orang-orang kafir yang menjauhkan diri dari Allah dan nikmat-Nya, maka seakan-akan ada yang bertanya mengapa yang ini beriman dan memperoleh rahmat dan yang itu menjauh dan bertambah rugi? Nah, ayat yang sedang ditafsirkan ini menjelaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa masing-masing mengambil sikap dan berbuat sesuai dengan keadaan jiwa, pembawaan dan budi pekertinya.

Kata (شاكلة) *syākilah* pada mulanya digunakan untuk *cabang pada satu jalan.* Ibn 'Āsyūr memahami kata ini dalam arti *jalan atau kebiasaan* yang dilakukan oleh seseorang. Sayyid Quthub memahaminya dalam arti *cara dan kecenderungan.* Maksud makna ini benar. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya. Sementara pakar berpendapat bahwa ada empat tipe manusia. Ada yang memiliki kecenderungan beribadah, ada lagi yang senang meneliti dan tekun belajar. Yang ketiga adalah pekerja keras dan yang keempat adalah seniman. Semua berbeda penekanan aktivitasnya. Di sisi lain ada manusia yang tertutup (introvert) yaitu senang menyendiri dan enggan bergaul, dan ada juga sebaliknya yang terbuka (ekstrovert). Selanjutnya ada yang pemberani dan ada juga yang penakut. Ada yang dermawan dan ada pula yang kikir, ada yang pemaaf dan ada juga yang pendendam. Ada yang pandai berterima kasih dan ada juga yang mengingkari jasa.

Di sisi lain, pergaulan juga mempunyai pengaruh pada sikap dan budi pekerti seseorang. Jika ia dekat kepada penjual parfum, maka ia akan mendapat parfum atau paling tidak selalu menghirup aroma harum, dan jika ia senang bersama tukang las, maka ia akan terpercik nyala apinya atau paling tidak terpaksa menghirup aroma yang buruk. Demikian Nabi saw. memberi ilustrasi tentang pergaulan. Ini sangat mempengaruhi manusia, dan melahirkan aneka aktivitas. Dua makna di atas dapat ditampung oleh kata *syākilah.*

Masing-masing manusia melakukan apa yang dianggapnya baik, Allah

dan Rasul-Nya tidak akan memaksa, paling mengingatkan bahwa Yang Maha Kuasa itu lebih mengetahui siapa yang berbuat baik siapa pula yang sesat, dan berdasar pengetahuan-Nya yang terbukti dalam kenyataan itulah Dia memberi bagi masing-masing balasan dan ganjaran yang sesuai.

AYAT 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

(٨٥)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang rūḫ. Katakanlah: "Rūḫ termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit."

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang pertanyaan kaum musyrikin menyangkut kebangkitan setelah manusia menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan kecil bagaikan debu, (yaitu ayat 49 surah ini dan seterusnya). Di sana dinyatakan bahwa manusia akan dihidupkan lagi yakni *rūḫ*nya akan dikembalikan ke jasadnya. Maka di sini – tulis al-Biqā'i – mereka bertanya tentang *rūḫ* itu.

Apa yang dikemukakan al-Biqā'i ini, tidak berarti bahwa diskusi tentang kebangkitan di sana masih berlanjut dengan pertanyaan ini. Tidak. Ulama ini hanya berupaya menjawab mengapa ayat ini diletakkan di sini dan apa kaitan bahasannya dengan ayat-ayat sebelumnya.

Thāhir Ibn 'Āsyūr menilai ayat ini turun karena adanya pertanyaan dari kaum musyrikin. Di sela-sela turunnya ayat-ayat yang lalu, maka ditempatkanlah ayat ini di sini. Hemat penulis, pendapat ini tidak menjelaskan hubungan ayat. Sayyid Quthub yang biasanya menyinggung walau sepintas hubungan antar ayat, kali ini tidak menyinggung sedikit pun. Mufassir itu hanya menulis setelah menjelaskan makna ayat yang lalu, langsung menyatakan: "Lalu ada sebagian mereka bertanya kepada Rasul saw. tentang *rūḫ* apakah ia ?"

Penulis berpendapat bahwa *syākilah* yang disebut pada ayat yang lalu dan yang melahirkan motivasi dan aktivitas manusia yang berbeda-beda, dan yang sifatnya abstrak bagaikan *rūḫ*, itulah yang mengundang pertanyaan tentang *rūḫ*. Ini, jika kita sepakat dengan ulama-ulama yang berpendapat bahwa arti *rūḫ* di sini adalah potensi pada diri makhluk yang menjadikannya hidup, yakni tahu, merasa dan bergerak. Betapapun, yang jelas ayat ini menyatakan bahwa: *Dan mereka* wahai Nabi Muhammad, yakni orang-orang musyrik Mekah yang

mendapat nasihat dari orang-orang Yahudi *bertanya kepadamu tentang* hakikat *rūḫ. Katakanlah: "*Ihwal 'rūḫ' hanya Allah yang mengetahuinya karena *rūḫ termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi* oleh-Nya dan oleh siapa pun *pengetahuan* menyangkut 'rūḫ', demikian pula menyangkut selainnya *kecuali sedikit* bila dibandingkan dengan objek pengetahuan atau dibandingkan dengan ilmu Allah.

Di atas telah dikemukakan bahwa banyak ulama yang memahami kata (روح) *rūḫ* dalam arti potensi pada diri makhluk yang menjadikannya dapat hidup. Nah, pertanyaan yang kemudian muncul dalam konteks memahami maksud ayat ini adalah, "Apa yang berkaitan dengan *rūḫ* atau potensi itu yang mereka tanyakan?" Jawaban menyangkut pertanyaan ini dapat bermacam-macam, misalnya apakah hakikat *rūḫ* atau apakah ia kekal atau tidak? Atau apa makna kebahagiaan dan kesengsaraannya? Atau apakah *rūḫ* bersifat material atau bukan? Bagaimana ia berpisah dengan badan dan ke mana ia setelah kematian? Jelas jawaban pertanyaan-pertanyaan ini – kalaupun akan dijawab – tidak akan terjangkau oleh akal pikiran manusia dan hanya akan menyita waktu, karena itu jawaban di atas adalah jawaban yang paling tepat sepanjang masa. Bisa juga dikatakan bahwa pertanyaan itu tidak dijawab, karena yang bertanya bermaksud mengejek atau menguji, sehingga bila salah satu dari kemungkinan pertanyaan di atas dijawab, maka mereka akan mempersalahkan dan berkata: "Bukan itu yang kami maksud."

Ada juga ulama yang memahami kata *rūḫ* dalam arti Jibril, atau malaikat tertentu yang sangat agung. Salah satu pendapat yang wajar mendapat tempat adalah yang memahami kata *rūḫ* pada ayat ini adalah *al-Qur'an*. Muhammad 'Izzat Darwazah, salah seorang ulama kontemporer, yang menguatkan pendapat tersebut. Ia mengukuhkan pendapat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang al-Qur'an, demikian juga ayat-ayat sesudahnya. Apalagi al-Qur'an merupakan salah satu persoalan yang terbanyak didiskusikan oleh masyarakat ketika turunnya. Demikian Muhammad 'Izzat dalam tafsirnya yang ia susun berdasar masa turunnya wahyu, bukan berdasar susunan surah-surahnya seperti tercantum dalam Mushḫaf al-Qur'an.

Thabāthabā'i memulai tafsirnya tentang ayat ini dengan uraian kebahasaan menyangkut makna *rūḫ*. *Rūḫ* adalah sumber hidup yang dengannya hewan (manusia dan binatang) merasa dan memiliki gerak yang dikehendakinya. Ia juga digunakan untuk menunjuk hal-hal yang berdampak baik lagi diinginkan, seperti *ilmu* yang dinilai sebagai kehidupan jiwa, sejalan dengan firman-Nya:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ

"Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan...." (QS. al-An'ām [6]: 122), yakni Kami hidupkan dengan memberinya hidayah menuju iman. Atas dasar pemahaman makna *rūḫ* dengan hal-hal yang berdampak baik lagi diinginkan itulah sehingga firman-Nya dalam QS. an-Naḫl [16]: 2 yang menggunakan kata *rūḫ* dipahami dalam arti *wahyu* dan firman-Nya dalam QS. asy-Syūrā [42]: 52 yang juga menggunakan kata *rūḫ* dipahami dalam arti *al-Qur'an* yang merupakan wahyu Ilahi. Penamaan itu demikian, karena dengan wahyu dan dengan al-Qur'an jiwa manusia yang mati dapat hidup, sebagaimana *rūḫ* dalam arti *sumber hidup* menghidupkan jasad makhluk yang tidak bernyawa.

Selanjutnya Thabāthabā'i menggarisbawahi bahwa kata *rūḫ* berulang-ulang disebut pada ayat-ayat yang turun sebelum dan sesudah hijrah, tetapi tidak ditemukan pada ayat-ayat itu pengertian yang bermakna *sumber hidup*. Di sisi lain, sekian banyak ayat yang menggunakan kata *rūḫ* dan secara jelas yang dimaksudkannya adalah wahyu, seperti firman-Nya dalam QS. al-Mu'min/ Ghāfir [40]: 15. Memang kata *rūḫ* tidak hanya berarti wahyu atau al-Qur'an, tetapi ada juga yang bermakna *malaikat* seperti firman-Nya dalam QS. asy-Syu'arā' [26]: 193, atau al- Ma'ārij [70]: 4, juga ada yang bermakna *sesuatu yang dihembuskan pada diri manusia secara umum* (QS. al-Ḫijr [15]: 29), ada juga yang dianugerahkan secara khusus kepada orang-orang mukmin seperti dalam QS. al-Mujādalah [58]: 22 dan lain-lain. Dari sini Thabāthabā'i berkesimpulan bahwa *rūḫ* yang ditanyakan ayat ini adalah *hakikat rūḫ* yang dibicarakan oleh oleh firman-firman-Nya itu dan jawaban yang diberikan ayat ini adalah bahwa: "Itu *urusan Tuhan* sedang ilmu yang kamu miliki yang dianugerahkan Allah kepada kamu – tentang *rūḫ* adalah sedikit dari yang banyak. *Rūḫ* mempunyai wilayah dalam wujud ini, mempunyai kekhususan dan ciri-ciri serta dampak di alam raya ini yang sungguh indah dan mengagumkan, tetapi ada tirai yang menghalangi kamu mengetahuinya." Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Firman-Nya: (من أمر ربّي) *min amr Rabbī/termasuk urusan Tuhanku,* dipahami oleh Thabāthabā'i dalam arti ketetapan Allah secara langsung, tanpa melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, tidak juga memerlukan pentahapan, waktu atau tempat.

Di atas telah dikemukakan bahwa banyak ulama yang memahami kata *rūḫ* di sini dalam arti pertanyaan tentang substansi *rūḫ* yang merupakan nyawa

dan yang dengan keberadaannya dalam diri sesuatu ia menjadi hidup. Para filosof dan pemikir sejak dahulu, termasuk penganut agama Islam yang taat, pun berusaha memberikan aneka jawaban, namun tidak satu pun yang memuaskan nalar. Pembahasan mereka itu – tidak dapat dinilai menyimpang dari tuntunan ayat ini, karena jawaban yang diberikan al-Qur'an di atas, tidak mutlak dipahami sebagai jawaban akhir terhadap pertanyaan tersebut. Thāhir Ibn 'Āsyūr menulis bahwa "Jawaban ini mengalihkan para penanya dari kehendak mereka mengetahui apa yang ditanyakan itu, pengalihan yang bertujuan bagi kemaslahatan mereka sejalan dengan situasi waktu dan tempat mereka. Atas dasar itu tidaklah salah bagi kita dewasa ini berupaya mengetahui hakikat *rūḫ* secara umum – (bukan rinci) karena kini telah tersedia bagi ilmuwan sekian banyak alat-alat pengetahuan yang menjadikan situasi masa lampau dan yang mengantar tidak dijawabnya pertanyaan itu – kini telah mengalami beberapa perubahan. Boleh jadi di masa depan akan terjadi lebih banyak perubahan yang menjadikan ilmuwan memiliki kemampuan untuk mengungkap sebagian dari hakikat *rūḫ*. Atas dasar itu – tulis Thāhir Ibn 'Āsyūr lebih lanjut – kita tidak sependapat dengan mereka yang berkata bahwa kita harus berhenti dalam penjelasan hakikat *rūḫ*, karena Nabi saw. pun tidak juga membahas hakikatnya. Kita tidak sependapat dengan mereka yang melarang kita membicarakannya lebih dari pernyataan bahwa *rūḫ* itu maujud. Kita tidak sependapat dengan pandangan ini, karena mayoritas teolog muslim dan pakar-pakar hukum Islam seperti Abū Bakar Ibn al-'Arabi dalam bukunya *al-'Awāshim*, dan an-Nawawi dalam *Syarḫ Muslim*, menegaskan bahwa ayat ini tidak menghalangi ulama untuk membahas tentang *rūḫ*, karena ia turun untuk sekelompok orang-orang tertentu dari orang-orang Yahudi dan bukan ditujukan kepada kaum muslimin. Demikian antara lain Thāhir Ibn 'Āsyūr.

Masih banyak perbedaan pendapat ulama tentang ayat ini, misalnya kapan dan di mana ayat ini turun, di Mekah atau di Madinah? Apakah pertanyaan ini berdiri sendiri atau bersama dengan pertanyaan lain yang disebut dalam surah al-Kahf, dan jika demikian, mengapa ini dipisahkan? Siapa yang dimaksud dengan mitra bicara di sini, apakah orang Yahudi atau suku Quraisy dari masyarakat Mekah? Jawaban ayat ini apakah jawaban tentang pertanyaan dimaksud atau ia adalah komentar untuk mengusik pertanyaan yang tidak bermanfaat dan bertujuan mengejek? Selanjutnya apakah penggalan terakhir ayat ini yakni *kamu tidaklah diberi pengetahuan kecuali sedikit,* termasuk jawaban yang diperintah agar disampaikan, atau komentar tentang keterbatasan ilmu manusia?, dan masih banyak pertanyaan yang lain, yang dibahas dalam

aneka referensi besar. Yang jelas bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas. Kalau tentang *rūḫ* dalam arti sumber hidup atau jiwa, atau dalam arti wahyu, maka yang diketahuinya barulah sebagian dari gejala-gejala dan dampak-dampaknya. Dan kalau tentang al-Qur'an baru sekelumit dari penafsirannya, sedang kalau tentang alam raya, maka itu pun baru setetes dari samudranya. Demikian *Wa Allāh A'lam.*

AYAT 86-87

وَلَئِنْ شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِ عَلَيْنَا وَكِيلًا (٨٦) إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّ فَضْلَهُ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا (٨٧)

"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami pasti lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu kemudian, engkau tidak akan mendapat untuk dirimu dengannya satu pembela pun, tetapi karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar."

Kalau ayat sebelum ini kita nilai sebagai berbicara tentang al-Qur'an atau wahyu, maka hubungan antara ayat ini dengan ayat yang tersebut sangat jelas. Bahkan apapun makna ayat sebelum ini, yang jelas ayat itu adalah jawaban yang berupa wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw. Melalui kedua ayat di atas, Allah mengingatkan betapa besar rahmat Allah kepada Nabi Muhammad saw., yang menerima wahyu-wahyu itu, dan betapa besar juga rahmat-Nya kepada umat manusia yang disampaikan kepada mereka tuntunan-tuntunan wahyu. Itu semua adalah anugerah dan kemurahan Allah, bukan merupakan kewajiban atas-Nya, sehingga dapat saja Dia melenyapkan tanpa ada yang melarang atau mengecam-Nya. Ayat ini menyatakan: *Dan sesungguhnya* Kami Allah, bersumpah *jika Kami menghendaki* agar engkau Wahai Nabi Muhammad tidak memperoleh pengetahuan yang pasti dan mereka tidak mendapat tuntunan – jika Kami menghendaki hal itu, *niscaya Kami pasti lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan* dari al-Qur'an ini dan wahyu-wahyu yang lain yang Kami sampaikan *kepadamu* melalui malaikat Jibril dan atau malaikat-malaikat yang lain. *Kemudian* bukan hanya terbatas di situ yang menimpa kamu semua tetapi juga, *engkau tidak akan mendapatkan untuk dirimu* yang Kupilih dan Kucintai apalagi untuk orang lain *dengannya* yakni dengan pelenyapan itu *satu pembela pun.*

Kemungkinan yang diingatkan oleh ayat 86 di atas sungguh menakutkan, karena itu Allah segera menenangkan hati Nabi saw. dan kaum muslimin dengan menyatakan bahwa *tetapi* pelenyapan itu Kami tidak akan lakukan dan Kami akan pelihara al-Qur'an hingga akhir masa, tidak lain kecuali *karena rahmat dari Tuhan* Pemelihara*mu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu* yakni yang melimpah dan menghujani seluruh totalitas dirimu secara khusus *adalah besar* sekali.

Ayat ini ditutup dengan kata (وكيلا) *wakīlan,* sedang sebelumnya pada ayat 75 surah ini ditutup dengan kata (نصيرا) *nashīran*, hal tersebut demikian karena pada ayat ini sang wakil bukannya diharapkan dapat menghalangi jatuhnya siksa atau membela dan membalas dendam sebagaimana konteks ayat 75 itu, tetapi di sini adalah membela dan mengajukan permohonan dan belas kasih agar wahyu itu dilanjutkan.

AYAT 88-89

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨) وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْءَانِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا (٨٩)

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." Dan sungguh Kami telah menganekaragamkan kepada manusia dalam al- Qur'an ini dari setiap perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia enggan kecuali sangat kufur."

Jangan kaum musyrikin itu menduga bahwa jika Kami melenyapkan al-Qur'an dari ingatanmu dan mengangkat tuntunannya dari mereka lalu mereka dapat memperoleh yang serupa dengan wahyu-wahyu Allah itu. *Katakanlah* kepada mereka yang meragukan al-Qur'an sekaligus tantanglah mereka untuk membuat semacamnya, pasti mereka tidak akan mampu karena *"Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul* bersama-sama *untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini* dalam redaksi, gaya dan tuntunan-tuntunannya, *niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian*

mempercayai kenaikanmu ke langit *itu hingga engkau turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca* dan dengan jelas memerintahkan kami tunduk kepadamu."

Mendengar permintaan-permintaan yang tidak masuk akal ini, serta yang hanya dapat dimohonkan kepada Allah bukan kepada manusia, Allah swt. memerintahkan Rasul saw. menyucikan Allah dengan perintah-Nya, *Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku* tiada sekutu bagi-Nya. Sungguh aneh permintaan kalian itu, apalagi ia ditujukan kepadaku, padahal *bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul* sebagaimana halnya para rasul yang lalu? Kami semua tidak mampu melakukan sesuatu tanpa izin dan bantuan Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Penggunaan kata *kami sekali-kali tidak akan percaya kepadamu* dalam redaksi berbentuk persona kedua, menunjukkan bahwa paling tidak sebagian di antara kaum musyrikin itu benar-benar telah menyampaikan secara tegas dan jelas ucapan ini dan berhadapan muka dengan Nabi Muhammad saw. Dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin berkumpul di Ka'bah setelah matahari terbenam dan mengundang Nabi saw. menemui mereka. Tokoh-tokoh itu mengecam sikap Nabi saw. yang mereka nilai melecehkan kepercayaan leluhur, lalu mereka menawarkan kepada Nabi saw. aneka tawaran duniawi, tetapi Nabi saw. menolaknya sambil meyakinkan mereka bahwa beliau adalah Rasul Allah. Nah, di sanalah setelah mereka yakin bahwa Nabi saw. tidak mungkin mengubah sikapnya, mereka menyampaikan tuntutan-tuntutan di atas.

Huruf (ل) *lām* pada kata (لك) *laka* dalam firman-Nya (لن نؤمن لك) *lan nu'mina laka/kami sekali-kali tidak akan percaya kepadamu,* untuk mengisyaratkan bahwa keengganan beriman itu berkaitan juga dengan pribadi Nabi Muhammad saw. yang mereka nilai jika diakui kerasulan beliau maka seluruh kehormatan yang selama ini melekat pada diri tokoh-tokoh itu atau suku mereka, tidak akan berarti lagi dibanding dengan kemuliaan kenabian yang disandang oleh Nabi Muhammad saw.

Kata (ينبوع) *yanbū'* terambil dari kata (نبع) *naba'a* yang berarti *memancar.* Patron kata *yanbū'* mengandung makna hiperbola dan dengan demikian *yanbū'* adalah arti *mata air yang memancar dengan deras tanpa habis-habisnya.*

Kaum musyrikin itu menekankan bahwa kebun kurma dan anggur yang mereka usulkan itu adalah untuk Nabi Muhammad saw. sendiri. Ini dipahami dengan pernyataan *engkau* yakni secara khusus tidak disertai oleh orang lain.

Dari satu sisi pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka tidak menginginkan manfaat dari kepemilikan itu. Di sisi lain pernyataan ini juga menunjukkan bahwa Nabi saw. tidak memiliki kekayaan materi dalam bentuk kebun-kebun kurma sebagaimana tokoh- tokoh musyrik itu.

Ibn 'Āsyūr berpendapat bahwa sebenarnya penyebutan kebun kurma dan anggur bukan inti usul mereka. Itu disebut dalam rangka usul memancarkan mata air di areal tanah yang tandus, sehingga seakan-akan mereka berkata: Adakanlah mata air yang memancar airnya sehingga dapat mengairi kebun-kebun semua orang, atau paling tidak mata air itu mengairi satu kebun saja, yaitu kebun yang khusus milikmu dan mengairi kebunmu itu saja. Tidak perlu mengairi kebun-kebun kami.

Kata (كسفا) *kisafan* adalah bentuk jamak dari (كسفة) *kisfah* yakni *kepingan sesuatu.* Sementara ulama memahami permintaan ini dalam arti mereka menuntut agar ada kepingan-kepingan dari bagian langit yang jatuh menimpa mereka, katakanlah meteor. Ada juga yang memahaminya dalam arti kerikil-kerikil yang berjatuhan dari langit. Betapapun, memang Nabi saw. pernah menyampaikan firman Allah yang menyatakan:

إِنْ نَشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ

"Apabila Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit" (QS. Saba' [34]: 9). Ancaman ini berkaitan dengan kedatangan Kiamat.

Kata (زعمت) *za'amta* terambil dari kata (الزّعم) *az-za'm* yaitu ucapan, kepercayaan dan pendapat yang dinilai oleh mitra bicara sebagai sesuatu yang mustahil atau bohong, walau oleh pengucapnya tidak dinilai demikian.

Rujuklah ke awal ayat surah ini untuk memahami makna kata (سبحان) *subhāna* dan penggunaannya. Rasul saw. diperintahkan di sini untuk mengucapkan kata tersebut, karena semua yang mereka minta itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh Pemilik Kekuatan yang luar biasa, bahkan sebagian di antaranya yakni permintaan melihat Tuhan dengan mata kepala adalah sesuatu yang mustahil dapat terjadi di dunia ini. Lebih-lebih dalam usul-usul itu mereka tidak berkata: "Berdoalah kepada Tuhanmu agar ini dan itu," tetapi mereka memintanya langsung kepada Nabi Muhammad saw. secara pribadi. Perhatikanlah redaksi yang mereka gunakan. Dari sini beliau diperintah menyucikan Allah, sekaligus menggambarkan keanehan permintaan itu.

Betapa dia tidak aneh, padahal permintaan mereka di luar kemampuan manusia, bahkan ada yang mustahil. Di sisi lain dia juga aneh, karena risalah

kenabian yang dianugerahkan Allah kepada seseorang tidaklah menjadikan sang rasul sebagai superman, atau seseorang yang dapat melakukan hal-hal luar biasa. Kalaupun itu terjadi pada seseorang, maka ia bersumber dari Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, sehingga tidak dapat dikaitkan keberadaan atau tidaknya dengan kebenaran rasul. Dengan demikian jawaban yang diajarkan Allah di atas bahwa beliau *basyar/manusia biasa,* bertujuan menyatakan bahwa permintaan mereka itu di luar kemampuan manusia. Adapun kata (رسول) *rasūl,* maka agaknya bertujuan menampik dugaan mereka bahwa kerasulan menjadikan seseorang memiliki kemampuan luar biasa terlepas dari bantuan Allah, padahal kerasulan hanyalah tugas penyampaian pesan Ilahi disertai dengan bukti yang dikehendaki-Nya.

Ayat 93 di atas dan dua ayat berikut (ayat 94-95) kesemuanya diakhiri dengan kata yang sama yaitu (رسولا) *rasūlan*. Ini adalah ciri tersendiri yang tidak ditemukan selain pada tempat ini, dalam arti tidak ada ayat-ayat yang kata akhirnya sama pada tiga ayat secara berurut kecuali apa yang ditemukan di sini.

AYAT 94-96

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى إِلاَّ أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولاً (٩٤) قُلْ لَوْ كَانَ فِي الأَرْضِ مَلاَئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولاً (٩٥) قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (٩٦)

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang kepada mereka petunjuk, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah: "Kalau seandainya di bumi ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul." Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu." Sesungguhnya Dia terhadap hamba-hamba-Nya adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat."

Demikian, sekali lagi terbukti bahwa memang kaum musyrikin itu enggan kecuali kafir kepada Allah *dan* sebenarnya *tidak ada sesuatu yang*

menghalangi manusia yang bejat hatinya seperti kaum musyrikin Mekah itu *untuk beriman* dan mengakui kebenaran yang dibawa oleh para nabi *tatkala datang kepada mereka petunjuk* disertai dengan bukti kebenarannya yang sangat jelas – tidak ada yang menghalangi mereka, *kecuali* sifat keras kepala yang tercermin pada *perkataan mereka: "Adakah Allah* Yang Maha Agung dan Mulia itu *mengutus seorang manusia menjadi rasul?"* Yakni tidak pantas lagi tidak mungkin manusia menjadi rasul, yang pantas dan mungkin adalah malaikat. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad untuk meluruskan pandangan mereka bahwa: "Tuhanku berfirman *kalau seandainya di bumi* tempat pemukiman manusia *ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang* yakni bermukim dan hidup berkesinambungan sebagai layaknya manusia penghuni di bumi yang hidup di alam materi, *niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul." Katakanlah:* "Kalau kamu berkeras menolak kerasulanku, maka *cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu* sekalian. *Sesungguhnya Dia* sejak dahulu hingga kini dan masa datang *terhadap hamba-hamba-Nya adalah Maha Mengetahui* keadaan, kecenderungan dan sifat-sifat mereka sebelum dan sesudah mereka dicipta *lagi Maha Melihat* perbuatan dan tingkah laku mereka, dan tentu Dia akan memberi balasan dan ganjaran atas sikap dan perbuatan mereka itu.

Thāhir Ibn 'Āsyūr menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah ayat-ayat lalu memaparkan keberatan-keberatan mereka mengakui adanya kerasulan, di sini disimpulkan sebab utama dari penolakan itu yaitu dugaan mereka bahwa mustahil Allah swt. mengutus kepada manusia seorang rasul yang juga manusia. Ayat ini menyatakan bahwa siapa yang kepercayaannya seperti itu mustahil akan percaya walau dihidangkan kepadanya semua bukti. Apa yang mereka ucapkan sebelum ini hanyalah dalih penolakan memeluk agama yang dibawa rasul, bahkan seandainya permintaan mereka dipenuhi, mereka akan berdalih lagi bahwa apa yang terjadi itu adalah sihir, atau yang semacam itu.

Firman-Nya: (لو كان في الأرض ملائكة يمشون مطمئنين) *law kāna fī al-ardh malāikatun yamsyūna muthma'innīn/kalau seandainya di bumi ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang,* dipahami oleh Ibn 'Āsyūr dalam arti Allah mengutus rasul kepada kaum dari jenis mereka agar supaya dapat terjadi interaksi antar mereka, karena kesamaan jenis merupakan salah satu hal pokok yang memudahkan interaksi. Allah berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا

"Dan kalau Kami jadikan dia (rasul itu) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki (manusia)" (QS. al-An'ām [6]: 9), yakni dalam bentuk manusia agar dapat terjadi dialog antara dia dengan manusia.

Semua ulama yang sempat penulis rujuk tafsirnya, baik sebelum maupun sesudah Ibn 'Āsyūr menafsirkan ayat 95 sebagaimana penjelasan di atas kecuali Thabāthabā'i. Ulama ini berpendapat bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap kaum musyrikin yang mengingkari risalah kenabian dan turunnya wahyu Ilahi yang dibawa oleh malaikat. Bantahan dimaksud menurutnya adalah bahwa kehendak Allah yang telah menetapkan pemberian hidayah kepada penduduk bumi, dan itu tidak dapat terlaksana kecuali melalui wahyu langit, bukan bersumber dari manusia. Manusia yang merupakan penduduk bumi tidak dapat mengabaikan wahyu yang dibawa turun dari langit oleh seorang malaikat yang diutus Tuhan kepada nabi yang diangkat Allah untuk masyarakat manusia. Ini adalah ciri kehidupan bumi yang bersifat material yang selalu membutuhkan hidayah Ilahi, yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan turunnya wahyu dari langit. Seandainya ada sekelompok malaikat yang bermukim di bumi dan hidup seperti kehidupan duniawi yang bersifat material itu, maka Kami pun pasti menurunkan bagi mereka dari langit seorang malaikat sebagai rasul, sebagaimana Kami menurunkan bagi manusia malaikat sebagai rasul (yakni malaikat itu yang menyampaikan pesan Allah kepada rasul yang berupa manusia).

Dengan demikian, tulis Thabāthabā'i lebih jauh, *'ināyah* yakni pemeliharaan Allah berkaitan dengan dua sisi. *Sisi pertama* adalah ciri kehidupan duniawi yang bersifat material dan *sisi kedua* adalah adanya wahyu dari langit yang di bawa turun oleh malaikat. Nah, kedua sisi ini merupakan mukadimah yang sangat pokok dalam membuktikan ada dan perlunya risalah kenabian. Adapun yang dipertahankan oleh para mufassir yang membatasi pengertian ayat ini dalam arti rasul haruslah dari jenis yang diutus kepadanya – yakni kepada manusia haruslah manusia juga dan yang kepada malaikat haruslah pula malaikat, maka pendapat ini tidaklah terlalu penting untuk diutarakan di sini, karena itu ayat ini tidak menyinggungnya. Demikian Thabāthabā'i yang lebih jauh menambahkan bahwa rasul yang diutus kepada manusia, rasul itulah yang mengajar dan mendidik masyarakat, karena hal tersebut merupakan keharusan bagi kehidupan mereka di bumi ini. Adapun keharusan malaikat yang membawa wahyu itu turun, maka ini disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan individual pada jenis manusia dari segi kebahagiaan dan kesengsaraan, kesempurnaan dan kekurangan, kesucian batin dan kekotorannya

yang kesemuanya merupakan suatu keharusan yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia. (Keharusan itu disebabkan karena manusia tidak dapat mengetahui kesempurnaan atau kebaikan, kecuali jika ia mempunyai kekurangan dan keburukan). Wahyu yang dibawa turun oleh malaikat itu adalah sesuatu yang suci, "tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan". Malaikat yang turun membawa wahyu – walaupun ia turun kepada jenis manusia – tetapi wahyu itu tidak disentuh kecuali oleh orang-orang tertentu di antara jenis manusia itu yakni yang telah disucikan dari kekotoran materi dan polusinya serta terpelihara dari setan, dan mereka itulah yang diangkat Allah menjadi para rasul. Demikian sebagian yang dikemukakan Thabāthabā'i yang pada akhirnya berkesimpulan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa turunnya wahyu kepada manusia haruslah melalui malaikat dari langit sehingga kalau seandainya ada malaikat yang hidup dengan tenang dan bermukim di dunia, maka mereka pun membutuhkan wahyu karena kehidupan di dunia yang bersifat material membutuhkan bimbingan Ilahi, dan itu harus diterima dari langit melalui malaikat suci.

Firman-Nya: (كفى بالله شهيدا بيني وبينكم) *kafā billāh syahīdan bainī wa bainakum/cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu,* dapat berarti pemutusan dialog antara Nabi saw. dan kaumnya. Yakni ayat ini memerintahkan menyampaikan bahwa bukti-bukti kebenaran telah dipaparkan kepada kamu dengan jelas, aneka dalih yang kamu utarakan telah kupatahkan, namun karena kamu masih saja membangkang dan menolak untuk percaya, maka kita kembalikan saja kepada Allah. Dia telah menyaksikan apa yang terjadi dan biarlah Dia yang memutuskan. Dapat juga ayat ini bermakna: Cukuplah Allah menjadi saksi atas kebenaranku. Kesaksian Allah itu adalah firman-firman-Nya yang kusampaikan ini. Kalau kalian tidak percaya bahwa itu firman Allah, maka buatlah apa yang serupa dengannya. Pendapat kedua ini tidak terlalu didukung oleh penutup ayat.

AYAT 97-98

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا (٩٧) ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَقَالُوا أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا (٩٨)

"Dan barang siapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang Dia sesatkan, maka sekali-kali engkau tidak akan mendapat bagi mereka penolong-penolong selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Setiap kali hampir padam Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"

Setelah jelas bukti-bukti kebenaran dan mereka tetap enggan sehingga dialog terpaksa diputus, maka kini Nabi saw. diperintahkan untuk menutup dialog itu dengan menyatakan bahwa: *Dan* katakan jugalah kepada mereka bahwa anugerah hidayah hanya bersumber dari Allah semata-mata, karena itu *barang siapa yang ditunjuki Allah* yakni memperoleh petunjuk disebabkan oleh kecenderungan hatinya untuk memperoleh petunjuk, *dialah yang mendapat petunjuk* dan diberi kemampuan untuk mengamalkan petunjuk itu. Tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya *dan barang siapa yang Dia sesatkan* disebabkan oleh kebejatan hatinya, *maka* petunjuk yang disampaikan kepadanya akan diabaikannya dan dia menjadi orang yang sesat dan *sekali-kali engkau tidak akan mendapat bagi mereka penolong-penolong* yang dapat memberi mereka petunjuk ke arah kebahagiaan *selain dari Dia* yakni Allah Yang Maha Kuasa itu. *Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat atas muka mereka* yakni akan terseret dengan muka mereka dan *dalam keadaan buta, bisu dan pekak* sebagaimana sikap mereka terhadap ayat-ayat Allah ketika mereka hidup di dunia. *Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Setiap kali* nyala api Jahannam itu *hampir padam* akibat punahnya bahan bakarnya yang berupa manusia-manusia tersiksa, *Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya* dengan mengembalikan lagi mereka dan menciptakan kulit-kulit baru bagi manusia-manusia agar nyala berlanjut dan mereka terus merasakan kepedihan. *Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami* yakni bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Kami baik yang dibaca yakni al-Qur'an maupun yang terhampar di alam raya *dan* karena *mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan yang hancur* bagaikan debu yang beterbangan, *apakah kami benar-*

benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"

Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal ketika berbicara tentang siapa yang mendapat petunjuk dengan firman-Nya: (فهو المهتد) *fahuwa al-muhtadi/ dialah yang mendapat petunjuk,* dan bentuk jamak ketika menguraikan kesesatan dengan firman-Nya: (فلن تجد لهم أولياء) *falan tajida lahum awliyā'a/ maka sekali-kali engkau tidak akan mendapat bagi mereka penolong-penolong.* Al-Biqā'i memahami bentuk tunggal sebagai isyarat sedikitnya yang mendapat petunjuk dibanding dengan yang sesat. Sedang Thabāthabā'i menekankan bahwa bentuk jamak bagi yang sesat itu, karena mereka mempercayai banyak tuhan atau karena faktor-faktor yang menyelamatkan dalam pandangan orang-orang sesat sangat banyak, maka untuk mereka digunakan bentuk jamak. Thāhir Ibn 'Āsyūr hanya meninjau dari segi kebahasaan dan menilai kedua redaksi itu bertemu karena bentuk jamak pada kata *penolong-penolong* itu ditujukan kepada masing-masing yang dicakup oleh kata *mereka*, seperti jika Anda berkata: "Mereka mengendarai kendaraan-kendaraan mereka." Yakni masing-masing mengendarai kendaraannya.

Dapat juga dikatakan, karena sumber pemberi petunjuk hanya satu dan Dia sama bagi semua orang, maka bentuk tunggal itu untuk mengisyaratkan kesatuan petunjuk dan sumbernya, serta kesatuan arah yang dituju oleh yang memperoleh petunjuk walau mereka banyak. Sedang kesesatan dapat lahir dari berbagai sumber, dan mereka tidak searah, maka bentuk jamaklah yang lebih tepat untuk mereka. Ini sejalan juga dengan kebiasaan al-Qur'an menggunakan bentuk tunggal untuk kata *nūr/cahaya* dan bentuk jamak untuk kata *zhulumāt/aneka gelap gulita.*

Siksa yang mereka alami itu sungguh sesuai, mereka memutarbalikkan fakta, kebenaran mereka anggap sebagai kebatilan, maka mereka pun kelak diputarbalikkan. Kepala yang mestinya di atas, dijadikan di bawah sebagai kaki yang fungsinya berjalan. Selanjutnya karena di dunia pun mereka buta dan enggan melihat tanda-tanda keesaan Allah maka di akhirat pun mereka buta, karena di dunia pun mereka enggan mengucapkan dan menanyakan kebenaran maka di akhirat mereka bisu, dan karena di dunia mereka menutup telinga tak mau mendengar tuntunan Ilahi, maka di akhirat pun mereka pekak.

AYAT 99

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلاً لاَ رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلاَّ كُفُورًا (٩٩)

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Maha Kuasa menciptakan yang serupa dengan mereka dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya, maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran."

Ayat ini merupakan salah satu bukti sekaligus sanggahan atas dalih yang dikemukakan oleh kaum musyrikin pada ayat yang lalu ketika mereka menolak keniscayaan kebangkitan dengan alasan manusia telah menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan yang hancur. Al-Biqā'i menjadikan ayat ini bukti tentang kuasa Allah swt. menciptakan kembali mereka, memperbaharui kulit-kulit mereka yang telah habis terbakar sesuai dengan firman-Nya dalam QS. an-Nisā' [4]: 56

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan azab." Di sini – tulis al-Biqā'i – ayat ini melanjutkan untuk membuktikan kebodohan mereka dengan menyatakan bahwa sebenarnya hal tersebut tidak perlu diherankan karena keadaan mereka sebelum berada di persada bumi lebih mengherankan. Bukankah mereka pernah tiada? Tidakkah mereka melihat bahwa yang menciptakan mereka pertama kali Maha Kuasa untuk mengembalikan mereka setelah kematian mereka?

Apapun hubungannya, yang jelas ayat ini berpesan bahwa Allah berfirman: *Dan apakah mereka tidak melihat* dengan mata hati mereka *bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi* dengan segala keagungan, keharmonisan dan ketelitian sistemnya *adalah Maha Kuasa* pula *menciptakan* dari saat ke saat dan pada waktu yang Dia kehendaki, *yang serupa dengan mereka* yang meragukan itu padahal mereka jauh lebih kecil dan remeh dibanding dengan alam raya itu? Allah Yang Maha Kuasa mencipta alam raya dan mencipta mereka dari tiada itu, pasti Maha Kuasa pula mengembalikan mereka seperti semula *dan* Allah *telah menetapkan waktu yang tertentu* untuk kematian atau kebangkitkan serta memberi balasan *bagi mereka yang tidak ada keraguan* walau sedikit dan dari sisi apapun *padanya.* Itu semua sudah sangat jelas, namun kaum musyrikin yang berlaku aniaya itu tetap enggan *maka* dengan demikian *orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran* kendati bukti-bukti yang jelas telah dipaparkan kepada mereka.

Kata (أولم) *awalam* terdiri dari huruf (أ) *hamzah istifhām* yang

berfungsi sebagai kata yang digunakan bertanya, dan (و) *wauw* yang merupakan kata *penghubung* serta (لم) *lam* untuk menafikan sesuatu. Sementara ulama menilai pada redaksi ini terdapat apa yang diistilahkan dengan *Taqdīm wa Ta'khīr* yakni ada sesuatu yang tempatnya di belakang tetapi didahulukan, dan yang tempatnya di depan tetapi diletakkan di belakang. Jika dipahami demikian, maka kata *dan* berada pada urutan terdepan, kemudian *hamzah istifhām* lalu *lam* sehingga ia diterjemahkan *dan apakah mereka*. Ada juga yang memahami redaksi semacam ini tetap seperti susunannya, hanya saja mereka menyisipkan kata yang harus dihubungkan oleh kata penghubung di atas, sehingga redaksi ini bagaikan menyatakan *apakah mereka buta* atau *lalai dan tidak melihat.*

Kata (مثلهم) *mitslahum/yang serupa dengan mereka,* yang dimaksud di sini adalah penciptaan jasmani yang serupa dengan jasmani yang menjadi wadah *nafs/diri kepribadian mereka* ketika hidup di dunia. Ini karena konteks uraian ayat ini bukan tentang kemahakuasaan Allah mencipta makhluk baru, tetapi kemahakuasaan-Nya mencipta apa yang telah menjadi tulang belulang itu. Apalagi *nafs* tetap ada setelah kematian manusia. Ia berada di alam barzakh, menanti kebangkitan, dan pada saat itulah Allah menciptakan wadah-wadah baru untuk *nafs* itu seperti wadahnya ketika ia hidup di dunia. Ada juga yang memahami kata *mitsluhum/seperti mereka* dalam arti *mereka sendiri*. Redaksi ini menurut penganut pendapat di atas serupa dengan redaksi "Yang seperti Anda tidak melakukan hal tersebut", maksudnya "Anda tidak melakukannya". Dengan demikian ayat ini menyatakan bahwa Allah mampu menciptakan mereka lagi karena penciptaan mereka lagi tidaklah lebih aneh atau sulit dibanding dengan penciptaan langit dan bumi.

AYAT 100

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا (١٠٠)

"Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan adalah manusia sangat kikir."

Ayat ini adalah lanjutan dari jawaban terhadap tuntutan mereka kepada Nabi Muhammad saw. yang direkam oleh ayat 90 sampai dengan ayat 93

yang lalu, sekaligus mengecam mereka yang enggan bersyukur atas aneka nikmat Allah. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa, *katakanlah* kepada orang-orang musyrik yang mengajukan aneka tuntutan itu, atau kepada siapa pun: "*Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat* rezeki dan aneka karunia *Tuhanku* yang telah melimpahkan kepadaku anugerah yang tidak ternilai, *niscaya* perbendaharaan itu *kamu tahan, karena takut* yakni enggan *membelanjakannya* disebabkan oleh kekikiran kamu yang melekat pada diri kamu." *Dan* memang *adalah* merupakan tabiat dan bawaan *manusia* secara umum *sangat kikir.*

Ketika menjelaskan QS. al-An'ām [6]: 50, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata (خزائن) *khazā'in/gudang-gudang (perbendaharaan)*, digunakan untuk menggambarkan aneka anugerah dan nikmat Ilahi yang sangat berharga. Tidak diketahui isi gudang-gudang itu oleh siapa pun, kecuali pemiliknya. Ia diibaratkan dengan sesuatu yang disimpan rapi dalam brankas, tidak diketahui oleh orang lain, tidak diketahui juga bagaimana membukanya. Gudang atau perbendaharaan Allah tidak ada habisnya. Kandungannya adalah segala sesuatu, walau yang dinampakkan kepada wujud ini hanya sekadar memenuhi kebutuhan makhluk. QS. al-Ḥijr [15]: 21, menegaskan bahwa:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

"*Tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.*" Dengan demikian, pemilik gudang-gudang perbendaharaan itu atau – seandainya – sekali lagi seandainya ada yang dipercaya oleh pemiliknya untuk mengelolanya, pastilah ia mampu memberi apa yang diinginkan dengan pemberian yang melimpah, dan terus menerus, tanpa berkurang dan tanpa sedikit rasa kikir atau khawatir kekurangan.

Ayat 100 di atas mengandaikan bahwa kaum musyrikin itu memiliki perbendaharaan/gudang-gudang Allah itu. Nah, seandainya kaum musyrikin itu memilikinya, pasti mereka tidak akan mengeluarkan sebagian darinya karena mereka sangat kikir. Nah, jika demikian itu keadaan kaum musyrikin, maka mengapa mereka meminta dari Nabi Muhammad saw. apa yang tidak dimilikinya, tidak mampu dilakukannya dan tidak juga dibutuhkan?

Dapat juga penutup ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa kalau kalian memiliki perbendaharaan Allah itu niscaya kalian kikir. Tetapi Allah tidak demikian. Dia dapat memberikan apa saja kepada siapa saja, termasuk apa

yang kamu tuntut itu, tetapi Dia memberi sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya, dan karena apa yang kaum musyrikin minta itu, tidak dibutuhkan lagi setelah sekian banyak bukti-bukti yang justru lebih meyakinkan daripada apa yang mereka tuntut.

Kata (أنتم) *antum/kamu* yang digunakan ayat ini menunjukkan kekhususan, yakni kamu saja, tidak ada orang lain bersama kamu yang memilikinya.

Ayat ini dapat juga dipahami sebagai ditujukan kepada semua manusia, karena semua manusia memiliki sifat kikir, kecuali yang dirahmati Allah. QS. an-Nisā' [4]: 128 menegaskan bahwa:

وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ

"*Manusia menurut tabiatnya kikir.*" Di tempat lain Allah menegaskan bahwa:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"*Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung*" (QS. al-Ḫasyr [59]: 9). Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan tabiat manusia yang sangat kikir membelanjakan harta walau ia memiliki harta yang melimpah dan walau pembelanjaan itu menyangkut hal-hal yang semestinya mereka belanjakan.

AYAT 101

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَاسْأَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَامُوسَى مَسْحُورًا (١٠١)

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Mūsā sembilan bukti-bukti, maka tanyakanlah kepada Banī Isrā'īl tatkala Mūsā datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau hai Mūsā, seorang yang terkena sihir."

Kelompok ayat-ayat yang lalu menunjukkan bahwa kebanyakan manusia enggan menerima kebenaran, kendati sekian banyak bukti-bukti telah dipaparkan. Ini tentu saja menyedihkan Nabi Muhammad saw. yang sangat ingin mencurahkan semua tenaga dan pikiran agar semua manusia beriman. Nah, kelompok ayat-ayat ini mengandung hiburan untuk beliau dengan menguraikan kisah Nabi Mūsā as. dengan Banī Isrā'īl, sekaligus mengisyaratkan bahwa seandainya kepada kaum musyrikin Mekah itu dipaparkan ayat-ayat yang mereka minta, niscaya mereka tetap tidak akan percaya sebagaimana keadaan kaum Nabi Mūsā as. itu.

Uraian tentang Nabi Mūsā as. dan Banī Isrā'īl di sini sangat serasi, juga dengan awal surah ini yang menguraikan tentang Banī Isrā'īl, serta pemberian kitab suci kepada mereka melalui Nabi Mūsā as.

Di sini Allah berfirman: *Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Mūsā* putra 'Imrān yang Kami utus kepada Banī Isrā'īl dan kepada Fir'aun dengan membawa *sembilan bukti-bukti* yakni mukjizat-mukjizat yang

bersifat indrawi yang mereka lihat dengan mata kepala mereka. *Maka tanyakanlah* wahai Nabi Muhammad *kepada Banī Isrā'īl* yang hidup pada masamu dan yang mengusulkan kepada kaum musyrikin Mekah untuk bertanya tentang rūḫ, atau tanyakan kepada yang beriman kepadamu dari kelompok mereka, apa yang terjadi *tatkala Mūsā datang kepada mereka* yakni kepada Banī Isrā'īl yang hidup pada masanya. Tanyakanlah hal itu agar engkau semakin yakin bahwa semua nabi diperlakukan serupa dengan perlakuan kaummu terhadapmu Wahai Nabi Muhammad, serta menolak mukjizat-mukjizat yang mereka bawa.

Ketahuilah bahwa ketika itu Mūsā pergi menemui Fir'aun dan menyampaikan risalah dan bukti-bukti kebenaran beliau *lalu Fir'aun* menolak dan enggan percaya sambil *berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau hai Mūsā, seorang yang terkena sihir."*

Al-Qur'an menyebut lebih dari sembilan bukti yang dipaparkan oleh Nabi Mūsā as. kepada Fir'aun. Banyaknya bukti-bukti itu menjadikan ulama-ulama berbeda pendapat tentang apa saja yang merupakan kesembilan bukti itu. Penyusun *tafsir al-Muntakhab* berpendapat bahwa kesembilannya adalah; 1) Tongkat, 2) Tangan Nabi Mūsā as. yang menjadi putih bercahaya, 3) Angin topan, 4) Belalang, katak serta darah, 5) Kekeringan dan kekurangan buah-buahan, 6) Terbelahnya laut, 7) Air yang memancar dari batu, 8) Terangkatnya gunung, dan 9) Kalām/pembicaraan langsung dengan Allah.

Al-Biqā'i yang merujuk kepada Perjanjian Lama menyebut; 1)Tongkat, 2) Darah, 3) Katak, 4) Kutu, 5) Matinya binatang, 6) Dingin yang melampaui batas, 7) Belalang, 8) Kegelapan dan 9) Kematian pemuda-pemudi.

Sayyid Quthub menyebut kesembilan bukti itu adalah; 1) Tangan putih bercahaya, 2) Tongkat, 3) Kemarau yang berkepanjangan, 4) Masa paceklik, 5) Angin Taufan, 6) Belalang, 7) Kutu/hama, 8) Katak, dan 9) Darah.

Bacalah lebih jauh QS. al-A'rāf [7]: 133 untuk memahami makna bukti-bukti itu.

Ucapan Fir'aun yang menilai Nabi Mūsā as. sebagai seorang yang terkena sihir, mengandung arti bahwa ia menilai ucapan dan tindakan Nabi Mūsā as. tidak lurus dan kacau. Ini, berbeda dengan ucapannya di tempat lain yang menilai Nabi Mūsā as. sebagai penyihir. Perbedaan ini menunjukkan betapa Fir'aun sendiri sangat tidak menentu dalam penilaiannya, sekali dan di tempat ini menilai disihir dan di tempat lain menilai beliau penyihir. Dalam QS. asy-Syu'arā' [26]: 27, tirani itu berkata kepada orang-orang sekelilingnya:

إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ

"Sesungguhnya rasul kamu yang diutus kepada kamu adalah seorang gila."

AYAT 102-104

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَافِرْعَوْنُ مَثْبُورًا (١٠٢) فَأَرَادَ أَنْ يَسْتَفِزَّهُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ جَمِيعًا (١٠٣) وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا (١٠٤)

Dia menjawab: "Sesungguhnya engkau telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan itu kecuali Tuhan langit dan bumi, sebagai bukti-bukti yang nyata, dan sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa." Maka dia hendak mengusir mereka dari bumi, maka Kami menenggelamkannya serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya dan Kami berfirman sesudah itu kepada Banī Isrā'īl: "Tinggallah di negeri ini, maka apabila datang janji akhirat, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan kelompok yang bercampur baur."

Mendengar tuduhan Fir'aun dan penolakannya itu *Dia* yakni Nabi Mūsā as. *menjawab: "Sesungguhnya engkau* hai Fir'aun *telah mengetahui, bahwa* yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu adalah Allah swt. karena *tiada yang* kuasa *menurunkan itu* semua *kecuali Tuhan* Pemelihara dan Pengendali *langit dan bumi*. Itu semua *sebagai bukti-bukti yang nyata* dan yang dapat mengantar setiap orang untuk percaya. Tetapi engkau – Hai Fir'aun – menolak *dan sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa* jika engkau tidak segera mengakui keesaan Allah dan menerima tuntunan yang kusampaikan." Sikap Fir'aun tidak berubah bahkan bertambah semakin durhaka, *maka dia hendak mengusir mereka* yakni Mūsā bersama pengikut-pengikutnya *dari bumi* yakni Mesir, *maka Kami menenggelamkannya* yakni Fir'aun *serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya* yakni semua yang mengikuti Fir'aun mengejar Mūsā bersama Banī Isrā'īl yang ketika itu akan menuju ke Sinai melalui Laut Merah *dan Kami berfirman sesudah itu* yakni sesudah penenggelaman itu *kepada Banī Isrā'īl:*

"Tinggallah di negeri ini yakni di Negeri Syam, yakni Palestina dan sekitarnya, *maka apabila datang janji akhirat* yakni setelah kematian semua makhluk *niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan kelompok yang bercampur baur* dengan musuh-musuh kamu, kemudian Kami melakukan perhitungan atas kamu semua dan memutuskan dengan adil.

Kata (بصائر) *bashā'ir* adalah bentuk jamak dari (بصيرة) *bashīrah* yakni *mata hati.* Yang dimaksud di sini adalah bukti-bukti yang demikian jelas yang menuntun mata hati mencapai kebenaran. Demikian jelas bukti-bukti tersebut sehingga ia bagaikan telah menjadi *mata hati* itu sendiri.

Kata (مثبورا) *matsbūran* terambil dari kata (الثبور) *ats-tsubūr* yakni *kebinasaan.* Nabi Mūsā as. di sini tidak menyatakan keyakinannya tentang kebinasaan Fir'aun, bukan saja untuk menyesuaikan ucapan beliau dengan ucapan Fir'aun yang juga hanya *menduga* Nabi Mūsā as. *terkena sihir,* tetapi yang lebih penting lagi adalah karena hanya Allah sendiri yang berwenang menentukan kebahagiaan dan kebinasaan seseorang. Ini adalah satu pelajaran yang sangat penting bagi semua pihak, agar tidak menyatakan kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang berdasar penilaiannya sendiri. Nabi agung semacam Nabi Mūsā as. pun tidak menentukan hal tersebut, padahal yang dihadapinya adalah Fir'aun yang semua kita tahu bagaimana kedurhakaannya.

Kata (يستفزهم) *yastafizzahum* telah dijelaskan maknanya pada ayat 76 surah ini. Rujuklah ke sana!

Kata (لفيفا) *lafīfan* adalah *kelompok yang bercampur baur* dan terdiri dari bermacam-macam jenis. Di sini dapat dipahami dalam arti bercampur dengan lawan-lawan mereka, atau dengan jenis manusia atau makhluk yang lain.

Thabāthabā'i walaupun memahami kata (وعد الآخرة) *wa'd al-ākhirah/ janji akhirat* dalam arti kebangkitan sesudah kematian, namun ulama ini tidak menutup kemungkinan memahaminya dalam arti lain yakni dengan makna yang sama dengan istilah yang sama pada ayat 7 surah ini, yakni bermakna *janji yang lain* atau *yang kedua.* Ulama ini mengakui bahwa pendapat tersebut tidak disinggung oleh mayoritas ulama tafsir, tetapi tidak ada halangan memahaminya demikian, sehingga bertemu akhir surah ini dengan awalnya. Dan dengan ini ayat-ayat di atas menyatakan: Sesungguhnya Kami telah memerintahkan mereka setelah tenggelamnya Fir'aun agar tinggallah di negeri suci yang Fir'aun halangi mereka mendatanginya. Allah berfirman kepada mereka: Tinggallah di sana, sampai apabila datang janji yang kedua yakni ketika bencana pembunuhan, penawanan dan pengusiran menimpa kamu dari hamba-

hamba Kami, maka ketika itu Kami himpun kamu semua dan *Kami datangkan kamu dalam keadaan kelompok yang bercampur baur*. Maksudnya adalah menawan dan mengusir mereka dari Babel. Pendapat ini menurut Thabāthabā'i dapat lebih memperjelas kata *maka* pada firman-Nya di atas *maka apabila datang janji akhirat (janji kedua)*, berbeda dengan memahaminya dalam arti kebangkitan di hari Kemudian.

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 50 penulis antara lain mengemukakan bahwa ketika Nabi Mūsā as. melakukan eksodus bersama umatnya, beliau tidak menempuh jalan yang biasa ditempuh untuk menuju ke Sinai. Mereka tidak menelusuri pantai Laut Tengah yang jaraknya hanya sekitar 250 mil menuju Sinai. Tetapi mereka menelusuri jalan arah tenggara, menelusuri Laut Merah untuk menghindar dari lalu-lalang kafilah sekaligus menjauhkan diri dari kejaran Fir'aun. Nabi Mūsā as. menempuh jalur tersebut atas perintah Allah sebagaimana di isyaratkan oleh QS. asy-Syu'arā' [26]: 52. Allah memerintahkan demikian, agar dalam perjalanan itu mereka menemukan Laut Merah dan terpaksa berhenti karena dihadang oleh laut yang kemudian dalam kenyataannya dijadikan Allah sebagai kuburan bagi tentara Fir'aun. Di sanalah Allah membelah laut lalu menenggelamkan Fir'aun. (Bacalah lebih jauh QS. al-Baqarah [2]: 50 dan asy-Syu'arā' [26]: 52.

AYAT 105

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (١٠٥)

"Dan dengan penuh al-haq, Kami telah menurunkannya dan dengan al-haq ia turun, dan Kami tidak mengutusmu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."

Setelah menguraikan kisah Nabi Mūsā as. bersama umatnya dan penolakan mereka terhadap mukjizat-mukjizat yang dibawa Nabi Mūsā as. – uraian yang bertujuan menenangkan hati Nabi Muhammad saw. yang mukjizat beliau berupa al-Qur'an ditolak juga oleh umatnya (baca ayat 101) sekaligus mengancam kaum musyrikin Mekah, kini kembali ayat di atas membicarakan al-Qur'an yang menjadi bahan uraian kelompok ayat-ayat yang lalu. Di sini Allah berfirman menenangkan beliau bahwa: *Dan dengan penuh al-haq* yakni disebabkan dengan tujuan menegaskan "al-haq" yakni kebenaran, *Kami telah menurunkannya* yakni al-Qur'an itu, *dan dengan al-haq* yakni dengan

kandungan yang penuh dengan kebenaran baik akidah dan syariat, maupun akhlak dan semua informasinya *ia turun, dan Kami tidak mengutusmu* wahai Nabi Muhammad, *melainkan sebagai pembawa berita gembira* kepada yang percaya dan mengamalkan tuntunan al-Qur'an *dan pemberi peringatan* terhadap mereka yang menolaknya. Karena itu engkau tidak perlu risau dan bersedih hati jika umatmu menolak kebenaran al-Qur'an, karena tugasmu tidak lebih dari sekadar menyampaikan dan menjelaskan.

Kata (الحق) *al-ḫaq* dari segi bahasa berarti *yang mantap dan tidak berubah.* Allah adalah *Ḫaq* karena wujud-Nya, langgeng, abadi dan tidak berubah. Firman-firman-Nya pun adalah *ḫaq* yakni tidak berubah lagi langgeng. Kebenaran yang tidak bersumber dari Allah, sifatnya relatif, boleh jadi hari ini benar dan besok salah. Boleh jadi juga sebagian kandungannya benar dan sebagian lainnya keliru. Sesuatu yang diragukan tidaklah bersifat *ḫaq*, karena ia tidak mantap di hati, demikian juga kebatilan, karena kebatilan pasti lenyap, cepat atau lambat.

Ibn 'Āsyūr memahami kata *al-ḫaq* yang pertama pada ayat di atas dalam arti lawan dari keraguan, karena itu tiada keraguan yang menyentuh al-Qur'an, dan kata *al-ḫaq* yang kedua dalam arti lawan kebatilan. Dengan demikian ayat di atas menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan penuh kebenaran sehingga tidak wajar diragukan dan ia turun membawa *al-ḫaq* yakni tidak mengandung sedikit pun kebatilan.

Sayyid Quthub menulis tentang ayat ini antara lain bahwa al-Qur'an diturunkan Allah untuk menegakkan kebenaran di bumi ini dan memantapkannya, dan dengan *ḫaq* ia turun yakni kandungannya *ḫaq*, tujuannya *ḫaq*, dan perhatiannya pun terhadap *ḫaq*, yaitu kebenaran yang sesungguhnya yang mantap dalam ketentuan wujud dan yang atas dasarnya Allah menciptakan langit dan bumi. Al-Qur'an selalu berkaitan dengan ketentuan wujud itu secara menyeluruh. Ia yang menunjuk kepadanya sekaligus bagian darinya dan Rasul saw. adalah yang menyampaikan berita gembira dan peringatan tentang *ḫaq* yang dibawanya itu.

Firman-Nya: (وما أرسلناك) *wa mā arsalnāka/dan Kami tidak me-ngutusmu* dan seterusnya dapat juga berfungsi sebagai pengukuhan terhadap al-Qur'an dan bahwa Nabi saw. tidak memiliki sedikit campur tangan pun menyangkut wahyu Ilahi itu kecuali menyampaikan dan menjelaskannya. Beliau tidak dapat menambah atau mengurangi atau menggantinya, baik atas kehendaknya sendiri, maupun atas usul umatnya atau para pendurhaka.

AYAT 106

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلاً (١٠٦)

"Dan Qur'an (Kami anugerahkan kepadamu) dengan berangsur-angsur agar engkau membacakannya kepada manusia dengan perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."

Setelah menjelaskan tujuan kehadiran al-Qur'an dan kandungannya yang kesemuanya adalah ḫaq dan benar, kini dijelaskan bahwa cara turunnya adalah ḫaq dan benar. Ayat ini menyatakan: *Dan* sebagaimana Taurat Kami anugerahkan kepada Mūsā, *Qur'an* pun Kami anugerahkan kepadamu. Kitab suci ini, Kami turunkan dalam waktu yang berbeda-beda selama sekitar dua puluh tiga tahun dan *dengan berangsur-angsur* ayat atau beberapa ayat setelah beberapa ayat sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat *agar engkau membacakannya kepada manusia* seluruhnya serta menjelaskannya sepanjang kemampuanmu membacakan dan menjelaskan. Itu engkau lakukan *dengan perlahan-lahan* agar mereka dapat memahami dan mengamalkannya *dan Kami menurunkannya* melalui malaikat Jibril *bagian demi bagian* secara pasti tanpa sedikit keraguan pun, agar sesuai dengan kemaslahatan dan perkembangan masyarakat manusia.

Kata (فرقناه) *faraqnāhu* dapat juga berarti *Kami memisahkannya,* yakni dengan al-Qur'an Allah memisahkan antara yang *ḫaq* dan yang batil. Atau Kami memilah-milah ayat-ayatnya. Ada yang menyangkut akidah, syariah, akhlak, informasi, ada yang berbentuk perintah, anjuran, nasihat, kisah, perumpamaan dan lain-lain.

Dalam QS. al-Furqān [25]: 32-33 ketika kaum musyrikin mengusulkan agar al-Qur'an turun sekaligus, Allah menjelaskan bahwa turunnya berangsur-angsur adalah untuk memperkuat hati Nabi saw. dengan kedatangan Jibril as. setiap saat membawa wahyu-wahyu Ilahi, dan guna membacakannya dengan *tartil* sehingga mudah dihafal dan berangsur dapat diamalkan, serta agar setiap ada pertanyaan atau persoalan yang muncul, Nabi Muhammad saw. langsung dapat memperoleh jawaban dan solusinya dengan segar dan jelas, tanpa harus bersusah-payah mencari seandainya al-Qur'an turun sekaligus.

AYAT 107-109

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لاَ تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ

لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (١٠٧) وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا (١٠٨)
وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (١٠٩)

Katakanlah: "Berimanlah kepadanya atau tidak usah beriman, sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelum turunnya, apabila dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas dagu-dagu mereka sambil bersujud," dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkur atas dagu-dagu mereka sambil menangis dan mereka, bertambah khusyuk.

Jika demikian itu sifat dan ciri al-Qur'an sebagaimana diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, maka wahai Nabi Muhammad, *katakanlah* kepada seluruh manusia sebagai nasihat dan peringatan bagi mereka: *"Berimanlah kepadanya atau tidak usah beriman.* Itu semua bagi Allah sama saja. Dia tidak memperoleh manfaat sedikit pun dari keimanan kamu tidak juga mudharat dari keingkaran kamu, tetapi ketahuilah bahwa *sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelum turunnya* al-Qur'an antara lain sekian banyak dari Banī Isrā'īl *apabila* ayat-ayat al-Qur'an *dibacakan kepada mereka,* oleh siapa pun dan kapan pun, mereka langsung percaya dan membenarkannya dan sebagai tanda kepercayaan itu *mereka menyungkur* yakni mereka terjatuh dengan cepat tanpa sepenuhnya sadar, – mereka terjatuh *atas dagu-dagu* yakni wajah-wajah *mereka sambil bersujud* mengakui kebesaran Allah dan kebenaran firman-firman-Nya, *dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami* dari segala kekurangan dalam dzat, sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya termasuk Maha Suci pula dari mengingkari janji dan ancaman-Nya yang termaktub dalam al-Qur'an dan yang disampaikan oleh Nabi-Nya; *sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi* yakni tidak mungkin akan meleset." *Dan mereka menyungkur* untuk kedua kalinya *atas dagu-dagu mereka sambil menangis dan mereka, bertambah khusyu'* apabila mendengar lagi ayat-ayat al-Qur'an.

Kata (الأذقان) *al-adzqān/dagu* adalah bentuk jamak dari (ذقن) *dzaqn* yaitu tempat tumbuhnya jenggot. Sementara ulama memahaminya dalam arti *wajah*. Penyebutan kata *dagu* karena dagu adalah bagian dari wajah. Al-Biqā'i menggarisbawahi bahwa ayat ini menggunakan huruf *lām* dengan menyatakan (للأذقان) *lil adzqān* bukan (على) *'alā,* untuk mengisyaratkan bahwa kekhusyukan menjadikan mereka tersungkur dalam keadaan tanpa menguasai diri. Biasanya seseorang yang tak mengusai diri bila terjatuh, maka

yang pertama menyentuh lantai adalah dagunya, karena manusia secara refleks berusaha menghindarkan wajahnya sehingga dagu dan mulutnya yang terlebih dahulu menyentuh lantai. Demikian al-Biqā'i.

Pada ayat-ayat di atas, ditemukan pengulangan kata *mereka menyungkur*. Ibn 'Āsyūr menilainya hanya sekali, tetapi karena dalam redaksi yang pertama belum disebut keadaan mereka sewaktu sujud yakni meratap, maka diulangilah kata *mereka menyungkur* untuk maksud tersebut, yakni ketersungkuran mereka itu dalam keadaan menangis. Ulama lain seperti al-Biqā'i menilai bahwa ketersungkuran tersebut terjadi dua kali bahkan berulang-ulang kali, karena berulangnya ayat-ayat al-Qur'an yang mereka baca atau dengar. Ada juga yang berpendapat bahwa ketersungkuran pertama untuk menggambarkan sujud mereka dan yang kedua disebabkan karena kerasnya tangis, atau yang pertama ketika mendengar atau membaca al-Qur'an, dan yang kedua dalam kondisi dan situasi yang lain. Thabāthabā'i memahami ketersungkuran pertama berkaitan dengan badan, dan yang kedua berkaitan dengan hati, dan dengan demikian ayat-ayat di atas menggambarkan ketundukan dan kepatuhan sekaligus kekhusyukan kepada Allah swt.

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur'an tidak membutuhkan keimanan siapa pun yang enggan beriman, tetapi itu bukan disebabkan karena sudah ada orang-orang yang beriman. Ketidakbutuhan itu disebabkan karena bukti tentang kebenarannya telah sangat jelas lagi sempurna, dan dengan demikian ia tidak membutuhkan keimanan siapa pun. Kalau ada yang beriman kepadanya, maka itu untuk kemaslahatan diri yang beriman itu sendiri, dan yang mengingkarinya pun akan menghadapi sendiri konsekuensi pengingkarannya.

AYAT 110-111

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (١١٠) وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا (١١١)

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmā' al-Husnā dan janganlah

engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan yang sebelumnya dengan memunculkan satu pertanyaan yang lahir dari ayat-ayat yang lalu. Yaitu setelah terbukti kebesaran Allah dan kebenaran serta keagungan al-Qur'an, dan setelah diuraikan bahwa orang-orang yang diberi ilmu sujud kepada Allah dengan penuh khusyuk, sedang saat sujud adalah saat paling tepat untuk berdoa, maka di sini seakan-akan mereka yang tadinya enggan percaya berkata: "Kini kami percaya, maka bagaimana dan dengan nama apa kami bermohon?" Nah, ayat ini menjawab pertanyaan itu.

Thabāthabā'i demikian juga Sayyid Quthub tidak menyebut hubungan ayat ini dengan sebelumnya; sedang Ibn 'Āsyūr menghubungkan dengan sebab *nuzūl* (turun). Ia menegaskan bahwa ayat ini pasti ada sebab *nuzūl*nya, karena tidak alasan untuk memberikan pilihan berdoa dengan nama Allah dan nama-Nya yaitu ar-Ra<u>h</u>mān saja secara khusus, tanpa nama-nama-Nya yang lain. Sebab *nuzūl* itu terjadi ketika turun ayat-ayat sebelum ayat ini, dan dengan demikian ayat ini ditempatkan sesudah ayat-ayat yang lalu.

Adapun sebab *nuzūl*nya menurut ath-Thabari dan al-Wā<u>h</u>idi adalah ketika Nabi Muhammad saw. sujud sambil menyebut *Yā Ra<u>h</u>mān, Yā Ra<u>h</u>īm,* orang-orang musyrik berkata: "Dia percaya bahwa dia hanya menyembah satu Tuhan, sedang sekarang dia menyebut dua." Riwayat lain mengatakan bahwa Abū Jahl berkata: "Muhammad menyebut juga nama *ar-Ra<u>h</u>mān* sedang dia melarang kita menyembah dua tuhan, padahal dia sendiri sekarang menyebut dua tuhan."

Apapun hubungannya, yang jelas ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa *katakanlah: "Serulah* Tuhan Yang Maha Esa dengan nama *Allah atau serulah* Dia dengan nama *ar-Ra<u>h</u>mān. Dengan nama yang mana saja kamu seru* di antara semua nama-nama-Nya, maka itu adalah baik, *Dia mempunyai al-Asmā' al-<u>H</u>usnā* yakni nama-nama yang terbaik. Kalian tidak perlu ragu menyebut salah satu nama itu, atau kesemuanya sekaligus karena berbilangnya nama, tidak berarti berbilangnya dzat *dan* selanjutnya *janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu* atau doamu agar

tidak mengganggu orang lain atau agar tidak didengar oleh kaum musyrikin sehingga mereka mengganggu atau menghina agamamu *dan janganlah pula* terlalu *merendahkannya* sehingga tidak terdengar sama sekali *dan carilah jalan tengah di antara kedua itu* yakni suara yang tidak nyaring dan tidak pula rahasia" *dan katakan* pula*lah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak* karena memang Dia tidak membutuhkannya *dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya* karena hanya Dia sendiri yang mencipta dan mengaturnya, sedang sekutu adalah pertanda kelemahan, padahal Allah Maha Kuasa *dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong* untuk mencegah kehinaan-Nya, tetapi hanya Dia saja Yang Maha Agung *dan* karena itu *agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."*

Kata (الرحمن) *ar-Raḫmān* telah dijelaskan secara panjang lebar dalam penafsiran ayat pertama al-Fātiḫah. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa curahan rahmat Tuhan secara aktual dilukiskan dengan kata *"Raḫmān"*, sedang sifat yang dimiliki-Nya dan melekat pada diri-Nya itu dilukiskan dengan kata *"Raḫīm"*. Dengan kata *ar-Raḫmān* digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya kepada semua makhluk, sedangkan dengan *ar-Raḫim* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya.

Pemilihan kata *ar-Raḫmān* di sini, bukan saja karena sifat Allah yang paling dominan adalah rahmat-Nya, atau karena ayat ini ditujukan kepada semua makhluk baik yang mukmin maupun yang kafir, dan permohonan dapat berkaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Akan tetapi juga karena *ar-Raḫmān* sebagai nama dan sifat Allah tidak dikenal oleh kaum musyrikin, bahkan mereka ingkari (baca QS. al-Furqān [25]: 60), sehingga dengan perintah menyeru Allah dengan nama *ar-Raḫmān* semakin mantap pengenalan sifat ini bagi Allah swt.

Al-Asmā' al-Ḫusnā (الأسماء الحسنى) telah penulis uraikan secara panjang lebar ketika menafsirkan QS. al-A'rāf [7]: 180. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa (الأسماء) *al-asmā'* adalah bentuk jamak dari kata (الاسم) *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan *nama*. Ia berakar dari kata (السمو) *as-sumuww* yang berarti *ketinggian*, atau (السمة) *as-simah* yang berarti *tanda.*

Kata (الحسنى) *al-ḫusnā* adalah bentuk *muannats/feminin* dari kata (أحسن) *aḫsan* yang berarti *terbaik*. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya,

apakah yang baik dari selainnya itu dapat disandang-Nya atau dia baik hanya untuk selain-Nya saja, tapi tidak baik untuk-Nya. Sifat Pengasih – misalnya – adalah baik. Ia dapat disandang oleh makhluk/manusia, tetapi karena bagi Allah adalah *al-Asmā' al-Ḫusnā* (nama yang terbaik), maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk, baik dalam kapasitas kasih maupun substansinya. Di sisi lain, sifat pemberani merupakan sifat yang baik disandang oleh manusia, namun sifat ini tidak wajar disandang Allah, karena keberanian mengandung kaitan dalam substansinya dengan jasmani dan mental, sehingga tidak mungkin disandangkan kepada-Nya. Ini berbeda dengan sifat kasih, pemurah, adil dan sebagainya.

Nah, demikianlah kata *al-Ḫusnā* menunjukkan bahwa nama-nama-Nya adalah nama-nama yang amat sempurna, tidak sedikit pun tercemar oleh kekurangan. Untuk jelas dan lengkapnya informasi, Anda rujuklah ke ayat al-A'rāf [7]: 180.

Kata (صلاة) *shalāh* dari segi bahasa bemakna *doa*. Dalam istilah keagamaan, shalat digunakan dalam arti *bacaan dan gerak-gerak tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.* Banyak ulama memahami kata tersebut pada ayat ini dalam kedua makna tersebut, apalagi ada shalat dalam pengertian kedua di atas, yang hendaknya dilaksanakan dengan suara yang terdengar dan ada juga yang hendaknya tidak didengar kecuali oleh pembacanya.

Kata (تخافت) *tukhāfit* terambil dari kata (خفت) *khafata* yang berarti *merahasiakan*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna penekanan yang menjadikan kerahasiaan itu semakin keras dan mantap. Demikian Ibn 'Āsyūr.

Ayat ini memerintahkan untuk membaca al-Qur'an ketika shalat atau berdoa di luar shalat dengan tidak terlalu mengeraskan suara dan tidak juga merahasiakannya. Ini untuk menghindari gangguan terhadap orang lain sekaligus menghindari gangguan dari orang lain. Nabi saw. melaksanakan tuntunan ini dalam pelaksanaan shalat dan doa. Itu sebabnya pula sehingga pada saat orang-orang musyrik masih berkeliaran, di waktu zhuhur dan Asar, bacaan-bacaan shalat dilakukan dengan suara yang rahasia (sangat perlahan). Sedangkan di waktu subuh ketika mereka masih nyenyak tidur demikian juga Maghrib dan 'Isya ketika mereka telah kembali ke rumah masing-masing, shalat-shalat itu dilaksanakan Nabi saw. dengan bacaan yang dapat terdengar secara jelas oleh para makmum.

Perintah memuji dan menyucikan Allah di sini setelah sebelumnya ada

perintah untuk berdoa dengan menyebut nama Allah, atau *ar-Raḫmān* atau nama-nama-Nya yang indah selain keduanya, – perintah memuji itu – bertujuan mengingatkan kaum musyrikin dan penyembah berhala bahwa nama-nama yang mereka seru sebagai tuhan-tuhan adalah sekedar nama tanpa makna dan substansi. Nama-nama itu walaupun mereka nilai sebagai nama-nama tuhan, tetapi ia sama sekali tidak memiliki sedikit pun kemampuan. Adapun kata *Allah* atau *ar-Raḫmān* atau nama-nama-Nya yang lain, yang menunjuk kepada Allah swt., maka itu adalah lafadz yang penuh arti, dan tertuju kepada Dia Yang Maha Esa, karena itu puji dan esakanlah Dia *Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong.*

Firman-Nya: (الحمد لله) *al-ḫamdulillāh,* telah dijelaskan juga pada awal surah al-Fātihah, rujuklah ke sana!

Kata (كبّره) *kabbirhu/agungkanlah Dia,* mencakup pengagungan dengan hati, lidah dan perbuatan.

Sementara ulama berpendapat bahwa kandungan makna kata tersebut jika yang dimaksud dengannya sifat Allah adalah *keagungan* dan *kekuasaan.* Imām Ghazāli memahaminya dalam arti *kesempurnaan dzat,* yang juga berarti kesempurnaan wujud-Nya. Sedang kesempurnaan wujud ditandai oleh dua hal, yaitu *keabadian*, dan *sumber wujud.*

Allah kekal abadi, Dia awal yang tanpa permulaan dan akhir yang tanpa pengakhiran. Tidak dapat tergambar dalam benak, apalagi dalam kenyataan, bahwa Dia pernah tiada, dan suatu ketika akan tiada. Allah adalah dzat yang wajib wujud-Nya. Berbeda dengan makhluk yang wujudnya didahului oleh ketiadaan dan diakhiri pula oleh ketiadaan. Dari segi *sumber wujud,* Dia adalah sumbernya, karena setiap yang maujud pasti ada yang mewujudkannya. Mustahil sesuatu dapat mewujudkan dirinya sebagaimana mustahil pula *ketiadaan* yang mewujudkannya. Jika demikian, benak kita pasti berhenti pada wujud yang wajib dan yang merupakan sumber dari segala yang wujud. Dialah Allah Yang Maha Besar itu. Sifat ini, juga mencakup makna ketiadaan kebutuhan (Maha Kaya), sehingga pada akhirnya tiada Yang Maha Besar kecuali Allah swt. Makna-makna inilah yang hendaknya selalu mantap di dalam hati ketika mengagungkan Allah, dan ketika membasahi lidah dengan lafadz-lafadz *Allāhu Akbar*. Makna-makna itu juga yang hendaknya tercermin dalam tingkah laku seseorang dalam bentuk merendahkan diri kepada-Nya serta patuh pada perintah-perintah-Nya.

Demikian ayat terakhir surah ini bertemu dengan awalnya. Awalnya adalah

menyucikan Allah secara sempurna dari segala macam kekurangan, dan akhirnya adalah memuji-Nya dengan menetapkan bagi-Nya segala macam kesempurnaan yang layak untuk-Nya. Penyucian dan pujian adalah dua hal yang oleh al-Qur'an selalu digandengkan dengan mendahulukan penyucian atas pujian. Demikian juga pada surah ini, mendahulukan penyucian Allah swt. baru kemudian memuji dan mengagungkan-Nya. Maha Suci dan Maha Agung Allah lagi Maha Benar dan serasi firman-firman-Nya. *Wa Allāh A'lam.*

صدق الله العظيم

Indeks

Indeks Surah al-Qur'an

A

F

G

H

Indeks Tokoh

M

N

P

Q

R

S

T

Indeks lafadz al-Qur'an dan Istilah Arab

577

581

Indeks Kata Umum

583

585

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Per

ISBN 979-9048-15-X(jil.7)

9 789799 048158

www.lenterahati.com

peroleh kepada kaum lemah, yakni para budak dan fakir miskin. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada kamu kelebihan dibanding dengan yang lain, maka adalah sewajarnya kamu menyalurkan kelebihan itu kepada orang-orang yang butuh sehingga kamu sama dengan mereka dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Bukankah kelebihan yang terdapat dalam genggaman tangan kamu itu adalah nikmat Allah, dan seharusnya nikmat itu kamu sebar luaskan? Apakah kamu enggan menyebarluaskannya karena kamu mengingkari nikmat-Nya?

Pendapat yang penulis kemukakan sebelum ini, agaknya lebih sejalan dengan konteks ayat serta ciri ayat-ayat yang turun sebelum Nabi saw. berhijrah, yakni penekanan uraian dalam hal keesaan Allah dan keniscayaan hari Kemudian, bukan pada anjuran bersedekah dan membantu fakir miskin.

AYAT 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (٧٢)

"Dan Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari diri kamu dan menjadikan bagi kamu dari pasangan-pasangan kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberi kamu rezeki dari yang baik-baik. Maka apakah terhadap yang batil mereka beriman dan terhadap nikmat Allah mereka terus menerus kufur?"

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang rezeki Allah kepada manusia, dalam hal ini pasangan hidup dan buah dari keberpasangan itu. Allah berfirman: *dan* di samping anugerah yang disebut di atas *Allah* juga *menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari diri* yakni jenis *kamu* sendiri agar kamu dapat merasakan ketenangan hidup *dan menjadikan bagi kamu dari* hasil hubungan kamu dengan *pasangan-pasangan kamu itu, anak anak* kandung *dan* menjadikan dari anak-anak kandung itu *cucu-cucu* baik lelaki maupun perempuan.

Dan bukan hanya itu anugerah Allah, Dia juga *memberi kamu rezeki dari* aneka anugerah dan rezeki *yang baik-baik* yakni yang sesuai dengan kebutuhan kamu dan tidak membawa dampak negatif terhadap kamu, baik berupa harta benda, pangan dan lain-lain yang memelihara kelanjutan dan kenyamanan hidup kamu. *Maka apakah* sesudah itu ada di antara kamu yang

terhadap yang batil yakni berhala-berhala, keyakinan buruk, seperti meyakini adanya anak bagi Tuhan, serta ketetapan hukum yang tidak bersumber dari nilai-nilai agama *mereka* terus menerus *beriman dan* sebaliknya *terhadap nikmat* dan karunia *Allah* yang tidak dapat dihitung itu *mereka terus menerus kufur* yakni tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dan menempatkannya pada tempat yang semestinya?

Kata (أزواج) *azwāj* adalah bentuk jamak dari kata (زوج) *zawj*, yaitu sesuatu yang menjadi dua bila bergabung dengan yang lain, atau dengan kata lain *pasangan*, baik dia lelaki (suami) maupun perempuan (istri). Penamaan istri dan suami sebagai *zawj* mengesankan bahwa keduanya tidak wajar dipisahkan, karena kalau berpisah dia tidak lagi dinamai *zawj*. Pasangan, sebelum berpasangan masing-masing berdiri sendiri, serta memiliki perbedaan, namun perbedaan itu, setelah berpasangan walaupun tidak lebur, menjadikan mereka saling melengkapi. Persis seperti kunci dan anak kunci, atau sepasang alas kaki, satu kiri dan satu kanan, masing-masing berbeda, tetapi jika salah satunya tidak mendampingi yang lain, maka fungsi kunci dan alas kaki itu tidak akan terpenuhi.

Kata (أنفسكم) *anfusikum* memberi kesan bahwa suami hendaknya merasa bahwa istrinya adalah dirinya sendiri, demikian pula istri, sehingga sebagai pasangan, walaupun berbeda, namun mereka berdua pada hakikatnya menjadi diri yang satu yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya.

Diriku dirimu, jiwaku jiwamu,
Jika engkau bercakap, kata hatiku yang engkau ucapkan,
dan jika engkau berkeinginan, keinginanku yang engkau cetuskan.
Demikian ucap seorang pecinta.

Kata (حفدة) *ḫafadah* adalah bentuk jamak dari kata (حفيد) *ḫafīd* dari kata (حفد) *ḫafada* yang bermakna bergegas melayani dan mematuhi. Mayoritas ulama memahaminya dalam arti *cucu*, lelaki atau perempuan. Memang, cucu diharapkan, bahkan seharusnya, tampil bergegas melayani dan mematuhi kakek dan neneknya. Ada juga yang memahaminya dalam arti *pembantu-pembantu* atau keluarga istri dan ipar-ipar. Semua makna ini dapat ditampung oleh kata tersebut walaupun makna pertama lebih sesuai.

Apabila kata *ḫafadah* dikembalikan kepada asal makna kebahasaannya, dan memahaminya dalam arti *pembantu-pembantu,* maka ayat ini dapat dipahami juga sebagai menjelaskan dengan sangat indah fungsi suami dan istri

terhadap masing-masing. Ayat ini bagaikan berkata: "Allah menjadikan bagi kamu (wahai suami dan istri) dari keberpasangan kamu anak-anak kandung dan menjadikan pula bagi kamu wahai suami, pembantu, yaitu istrimu, dan bagi kamu wahai istri, pembantu, yaitu suamimu". Memang demikianlah seharusnya kehidupan suami istri, saling membantu. Suami tidak harus angkuh atau malu membantu istrinya dalam pekerjaan yang diduga orang pekerjaan perempuan, demikian pula sebaliknya. Rasul saw. membantu istrinya mengatur rumah tangga, bahkan menjahit sendiri baju beliau yang koyak dan memperbaiki sendiri alas kakinya.

Ayat ini menggarisbawahi nikmat perkawinan dan anugerah keturunan. Betapa tidak, setiap manusia memiliki dorongan seksual yang sejak kecil menjadi naluri manusia, dan ketika dewasa menjadi dorongan yang sangat sulit dibendung. Karena itu manusia mendambakan pasangan, dan karena itu pula keberpasangan merupakan fitrah manusia, bahkan fitrah makhluk hidup, atau bahkan semua makhluk.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

"*Maha Suci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, dari apa yang ditumbuhkan bumi, dan dari diri mereka, serta dari apa yang mereka tidak ketahui*" (QS. Yāsīn [36]:36).

Ketersendirian – dan lebih hebat lagi keterasingan – sungguh dapat menghantui manusia, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yakni makhluk yang membawa sifat dasar "ketergantungan dan keterikatan". Yakni memiliki kebutuhan terikat kepada pasangan dan kelompok, kecil dan besar. Memang, sewaktu-waktu manusia bisa merasa senang dalam kesendiriannya, tetapi tidak untuk selamanya. Manusia telah menyadari bahwa hubungan yang dalam dan dekat dengan pihak lain akan membantunya mendapatkan kekuatan dan membuatnya lebih mampu menghadapi tantangan, khususnya jika pasangan yang menyertainya dari jenisnya sendiri lagi sejiwa dengannya. Karena alasan-alasan inilah maka manusia kawin, berkeluarga, bahkan bermasyarakat dan berbangsa. Allah menganugerahkan kepada manusia nikmat yang tidak terhingga dengan menciptakan pada diri setiap makhluk kecenderungan untuk berpasangan dan keterikatan pada kelompok, karena, sekali lagi, kalau tidak demikian, manusia akan gelisah.

Allah Maha Mengetahui bahwa kegelisahan itu dapat dialami oleh semua manusia, pemuda atau pemudi, duda atau janda, karena itu juga al-Qur'an ketika berbicara tentang janda yang belum selesai *'iddah* (masa berkabung/

tunggu) nya menyatakan bahwa:

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Tidak ada dosa bagimu (hai para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang ma'rūf/patut" (QS. al-Baqarah [2]: 234). Maksudnya mereka boleh berhias, bepergian dan menerima pinangan. Mengapa tidak ada dosa? Karena keinginan untuk menyatu/berpasangan itu dapat merisaukan bila tidak dipenuhi.

Kemudian mengapa ada syarat "*ma'rūf*/patut"? Karena bila pemenuhannya secara keliru dan tidak terarah, maka ia akan membinaskan.

Dari sini, adalah merupakan nikmat yang tidak terhingga ketika Allah mensyariatkan "keberpasangan" pria dan wanita dan diarahkannya keberpasangan itu sedemikian rupa sehingga terlaksana apa yang dinamai "perkawinan" guna mengusir hantu keterasingan dan guna beralihnya kerisauan menjadi ketentraman.

Di sisi lain, manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup selamanya. Menyadari bahwa tidak mungkin masing-masing secara pribadi dapat bertahan hidup selamanya, maka jalan satu-satunya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya itu adalah melalui anak keturunan yang merupakan perpanjangan dari kehidupan pribadi. Allah swt. menganugerahkan kepada manusia kecenderungan itu pada semua manusia – lebih-lebih perempuan – sehingga panggilan keibuan selalu berseru dalam hatinya. Para pakar menyatakan bahwa wanita menghasilkan dalam dirinya apa yang dinamai estrogen, yakni hormon cinta, dan progesteron atau hormon keibuan. Dengan hormon pertama ia akan terus memelihara kecantikannya dan dengan hormon kedua ia terdorong dan bersedia mengorbankan kecantikannya demi anak-anaknya.

Seandainya terputus hubungan anak dan ayah, atau sistem perkawinan tidak lagi diakui oleh masyarakat, atau terhenti keturunan manusia, niscaya sendi kehidupan bermasyarakat menjadi goyah yang pada akhirnya mengantar kepada kepunahan manusia.

Kata (الطيّبات) *ath-thayyibāt* adalah bentuk jamak dari kata (طيّب) *thayyib* . Kata ini di sini berfungsi sebagai *adjektive* (sifat) dari sesuatu yang tidak disebut yaitu kata yang diisyaratkan oleh *memberi kamu rezeki*. Dengan demikian kata tersebut adalah sifat dari *aneka rezeki yang dianugerahkan Allah*. Selanjutnya rujuklah ke ayat 32 surah ini untuk lebih memahami maksud kata *thayyib*. Bentuk jamak yang digunakan penggalan ayat menjadikan penulis enggan membatasi maknanya hanya pada harta benda, atau makanan yang

lezat, tetapi ia mencakup aneka anugerah Ilạhi yang dapat dimanfaatkan, baik berupa kebutuhan pokok, pelengkap, maupun kesempurnaan.

AYAT 73-74

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ (٧٣) فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٧٤)

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan kepada mereka rezeki sedikit pun dari langit dan bumi, dan mereka tidak kuasa. Maka janganlah kamu menjadikan bagi Allah perumpamaan-perumpamaan buruk. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Ayat ini adalah lanjutan kecaman terhadap orang-orang kafir yang tidak mempersembahkan rasa syukur atas nikmat-nikmat yang mereka peroleh. Ibadah adalah salah satu perwujudan syukur kepada Allah swt. Ia seharusnya hanya dipersembahkan kepada Allah swt. Dalam QS. Quraisy [106]: 3 Allah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya karena Dia telah menganugerahkan nikmat pangan yang mengantar mereka tidak lapar, dan keamanan yang menjadikan mereka terhindar dari kecemasan. Ayat-ayat sebelum ini telah menguraikan sedikit dari limpahan nikmat-Nya. *Dan* ini seharusnya mereka syukuri dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya saja, tetapi itu tidak terjadi, justru *mereka* durhaka dan terus menerus *menyembah* serta mensyukuri *selain Allah* yakni berhala-berhala atau matahari, bulan, bintang dan lain-lain, yang masing-masing adalah *sesuatu yang tidak dapat memberikan kepada mereka rezeki sedikit pun* baik yang bersumber *dari* semua *langit* yang bertingkat-tingkat itu seperti rezeki hujan, kehangatan cahaya matahari, sinar bulan dan lain-lain *dan* maupun yang bersumber dari *bumi* semacam tanah tempat mereka berpijak, laut dan sungai, pepohonan, buah-buahan dan lain-lain, *dan mereka* sembahan-sembahan itu *tidak* juga *kuasa* sedikit pun.

Jika telah terbukti bahwa Allah Maha Esa dan Dia adalah sumber segala anugerah, *maka janganlah kamu menjadikan bagi Allah perumpamaan-perumpamaan buruk* yakni jangan mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya, atau jangan menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang mengandung makna kekurangan, seperti bahwa Dia memiliki anak, atau Dia tidak kuasa menghidupkan kembali

yang telah mati dan membangkitkan dari kubur. *Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*, karena itu terimalah dengan baik informasi-Nya dan laksanakanlah apa yang diperintahkan-Nya.

Objek kata (لا يستطيعون) *la yastathī'ūn/tidak kuasa* tidak disebut pada ayat ini. Ada ulama yang berpendapat bahwa di sini, kata tersebut diperlakukan sama dengan kata-kata yang tidak memerlukan objek atau apa yang diistilahkan dalam tata bahasa Arab *lāzim* dan dengan demikian maknanya adalah *mereka sejak semula tidak berkuasa* yakni tidak memiliki kemampuan. Ada juga yang berpendapat bahwa objeknya sengaja tidak disebut agar mencakup segala sesuatu, sehingga ayat ini bagaikan menyatakan *mereka tidak kuasa* yakni *tidak memiliki kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan apa saja*. Kedua pendapat ini bertemu dalam makna yang dimaksudnya. Memang kalau sesembahan itu adalah berhala-berhala, maka jelas ia tidak memiliki sedikit kemampuan pun. Bukankah ia adalah benda-benda mati? Kalau sesembahan itu makhluk hidup, maka kendati ia terlihat bagaikan memiliki "kemampuan", namun kemampuan itu bukan bersumber dari dirinya sendiri, tetapi anugerah Allah swt.

Ayat ini kembali berbicara tentang tujuan aneka anugerah Allah swt., yakni mengesakan Allah, mengakui kenabian dan ketetapan-ketetapan yang mereka sampaikan serta keniscayaan hari Kemudian, sebagaimana akan lebih jelas terbaca pada lanjutan ayat ini.

Kata (الأمثال) *al-amtsāl* adalah bentuk jamak dari kata (مثل) *matsal* dalam arti perumpamaan yang aneh atau menakjubkan. Mempersekutukan Allah dengan sesuatu adalah menetapkan sifat-sifat yang aneh bagi sekutu-Nya, antara lain bahwa sekutu-sekutu itu memiliki kekuasaan dan persamaan dengan Tuhan, padahal mereka adalah makhluk yang sangat lemah, tidak memiliki kekuasaan dan dalam saat yang sama, persekutuan itu menyifati Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifat yang aneh, misalnya bahwa Dia memiliki anak, padahal yang memiliki anak tentulah yang butuh sedang Allah Maha Kuasa, tidak membutuhkan sesuatu.

AYAT 75

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوْكًا لَّا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّمَنْ رَّزَقْنٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَّجَهْرًاۗ هَلْ يَسْتَوٗنَۗ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗبَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ (٧٥)

"Allah membuat satu perumpamaan; seorang hamba yang dimiliki yang

tidak dapat mampu terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri dari Kami rezeki yang baik, lalu dia menafkahkan sebagian darinya secara rahasia dan secara terang-terangan, adakah mereka sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Setelah ayat yang lalu melarang menetapkan bagi Allah sifat-sifat yang aneh yakni yang tidak sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya atau melarang menjadikan untuk-Nya sekutu-sekutu, kini Allah swt. menjelaskan kebatilan keyakinan mereka dengan memberi perumpamaan. *Allah* Yang Maha Mengetahui itu *membuat satu perumpamaan* tentang kesesatan keyakinan kaum musyrikin yaitu keadaan *seorang hamba* Allah *yang dimiliki* yakni seorang budak belian *yang tidak dapat mampu* yakni yang tidak dapat bertindak *terhadap sesuatu pun dan* keadaan *seorang* yang merdeka *yang Kami beri* secara khusus *dari Kami rezeki yang baik*, halal, luas, melebihi kebutuhan dan sangat memuaskan, *lalu dia* yang Kami beri rezeki itu dengan terus menerus bebas mengatur rezeki itu dan *menafkahkan sebagian darinya* yakni dari rezeki itu *secara rahasia dan secara terang-terangan*; *adakah mereka* yang keadaannya bertolak belakang itu *sama* yakni budak yang tidak memiliki apa-apa dapat disederajatkan dan dipersamakan dengan yang merdeka ini*?* Jelas sekali tidak sama. Yang jika demikian *segala puji hanya bagi Allah* semata-mata. Ya, kamu wahai kaum muslimin mengetahui bahwa segala puji hanya tertuju pada-Nya, *tetapi kebanyakan mereka* yang musyrik dan durhaka itu *tidak mengetahui.*

Ayat ini bagaikan mempersamakan keadaan berhala dan sesembahan kaum musyrikin dengan budak belian yang tidak memiliki kemampuan sedikit pun, dan keadaan Allah dalam limpahan karunia-Nya dengan seorang merdeka, lagi kaya raya dan bebas menetapkan dan mengatur kehendaknya. Jelas kedua orang itu tidak sama. Allah swt. adalah Pemilik segala yang ada. Allah swt. berbuat dan mengatur kerajaan alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya. Sebaliknya, sembahan-sembahan selain Allah tidak memiliki apa-apa sehingga mereka tidak berhak untuk dipertuhan.

Kata (عبد) *'abd* dalam kamus-kamus bahasa mempunyai sekian banyak arti. Kata tersebut dapat menggambarkan "kekokohan" tapi juga "kelemahlembutan". Kata *'abd* dapat berati "hamba sahaya, atau anak panah yang pendek dan lebar" (makna ini menggambarkan kekokohan), dan juga berarti "tumbuhan yang memiliki aroma yang harum" (ini menggambarkan kelemahlembutan).

Seorang hamba sahaya tidak memiliki sesuatu, apa yang dimilikinya adalah milik tuannya, termasuk dirinya sendiri. Nah, jika demikian itu makna kata (عبد) *'abd,* maka mengapa ayat ini menambahkan lagi kata (مملوكا) *mamlūkan* yang berarti *yang dimiliki*? Bukankah kata *'abd* telah cukup? Al-Biqā'i menjawab bahwa kata *'abd* digunakan juga oleh al-Qur'an untuk menunjuk orang-orang yang bebas dan merdeka, yang menjadikan dirinya hamba Allah, karena itu diperlukan kata *mamlūkan* agar tidak timbul kesan yang keliru bahwa yang dimaksud adalah hamba Allah secara umum. Apa yang dikemukakan pakar tersebut sungguh tepat. Bukankah Nabi Muhammad saw. dinamai Allah sebagai *'abdihi/hamba-Nya*, sebagaimana tercantum antara lain pada awal QS. al-Isrā'? Memang, penghambaan diri kepada Allah semata-mata adalah puncak kemerdekaan manusia.

Firman-Nya: (لا يستوون) *lā yastawūn/mereka tidak sama* berbentuk jamak, walaupun kalimat sebelumnya menunjuk kepada dua pihak, sehingga sepintas dapat dikatakan bahwa seharusnya ayat ini menyatakan (لا يستويان) *lā yastawiyān/keduanya tidak sama*. Agaknya pemilihan bentuk jamak itu, untuk mengisyaratkan bahwa perumpamaan ini tidak hanya tertuju pada satu pihak terhadap pihak yang lain, tetapi semua yang dicakup oleh pihak itu. Pihak pertama yakni berhala yang disembah kaum musyrikin cukup banyak. Pihak ini menunjuk kepada mereka sehingga yang mana pun di antara sesembahan mereka yang mereka tampilkan atau bandingkan, kesemuanya tidak dapat dipersamakan dengan Allah. Semuanya adalah *hamba-hamba yang dimiliki-Nya* dan Dia adalah Pemilik Tunggal.

Kata (الحمد لله) *al-ẖamdulillāh* pada ayat ini merupakan kelanjutan dari keterangan tentang perbandingan dan pembuktian persoalan yang dipaparkan pada penggaian yang lalu. Maksudnya, berhala-berhala itu tidak dapat dipersamakan dengan Allah swt. Allah swt. yang melimpahkan aneka nikmat dan bertindak bebas sesuai kehendak dan hikmah kebijaksanaan-Nya sangat wajar dipuja dan disyukuri, karena Dia adalah satu-satunya sumber nikmat sedang selain-Nya tidak memiliki apa-apa.

Ada juga yang berpendapat bahwa *ẖamdalah* itu bukan lagi kelanjutan keterangan, tetapi ucapan kesyukuran atas telah sempurnanya pembuktian. Seakan-akan, setelah mengemukakan perbandingan yang merupakan dalil yang sangat kuat dan membungkam lawan itu, lahirlah ucapan *al-ẖamdulillāh* atas keterangan dan dalil yang sangat kuat itu. Pendapat lain menjadikannya sebagai pengajaran kepada manusia, seakan-akan ayat ini setelah menyampaikan argumentasinya berkata: "Hai kaum muslimin/manusia, puja dan pujilah Allah

yang telah menganugerahkan aneka nikmat kepada kamu dan memberi kamu petunjuk sehingga mengesakan dan mengakui nikmat-Nya".

Selanjutnya rujuklah ke awal surah al-Fātiḫah! Di sana Anda dapat menemukan uraian panjang lebar tentang makna *al-ḫamdulillāh.*

AYAT 76

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لاَ يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلاَهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهْهُ لاَ يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٧٦)

"Dan Allah membuat perumpamaan: dua orang lelaki, salah seorang di antara keduanya bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya. Ke mana saja dia disuruh, dia tidak mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di atas jalan yang lurus?"

Ayat ini memberi perumpamaan lain. Ini menurut al-Biqā'i karena boleh jadi ada di antara kaum musyrikin itu yang keras kepala sambil berkata: "Sembahan-sembahan kami bukan milik Allah". Dari sini perumpamaan ayat di atas tampil untuk lebih membungkam mereka.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu membandingkan sesembahan kaum kafirin dan kaum muslimin, ayat ini membandingkan antara kafir dan muslim dengan menyatakan *dan* di samping perumpamaan yang lalu *Allah* juga *membuat* pula *perumpamaan* yang lain, tentang *dua orang lelaki, salah seorang di antara keduanya bisu* sejak kelahirannya, *tidak dapat berbuat sesuatu pun* karena dia tidak dapat memberi, dan menerima informasi atau pemahaman *dan* dengan demikian *dia menjadi beban atas penanggungnya. Ke mana saja dia disuruh* oleh penanggungnya itu atau apa saja yang diminta darinya, *dia tidak mendatangkan suatu kebajikan pun* yakni tidak memenuhi bahkan tidak melakukan apa yang diharapkan darinya. *Samakah orang itu dengan orang yang* bijaksana dalam ucapan dan tindakannya, tidak menjadi beban bagi seseorang pun bahkan mampu *menyuruh berbuat keadilan* dan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya, *dan* dalam saat yang sama yang bersangkutan tidak hanya pandai

menyuruh tetapi *dia* juga *berada di atas jalan yang lurus* sehingga mampu melaksanakan segala yang baik dan bermanfaat dan meninggalkan yang buruk serta berbahaya. Samakah kedua orang itu? Pasti tidak!

Seperti tergambar pada uraian tentang hubungan ayat ini, ulama-ulama berbeda pendapat tentang perumpamaan ini. Al-Biqā'i dan Sayyid Quthub misalnya menilainya sebagai masih berbicara tentang berhala-berhala dan Tuhan kaum muslimin. Ibn 'Āsyūr juga berpendapat demikian. "Perumpamaan yang pertama – tulisnya – adalah perumpamaan tentang berhala-berhala yang merupakan benda-benda mati yang tidak paham sesuatu serta perlu dijaga dan dibersihkan dari kotoran dan debu yang hinggap padanya, sedang yang kedua adalah perumpamaan tentang Kemahasempurnaan Allah Yang Maha Tinggi dalam dzat dan sifat-Nya serta limpahan kebajikan-Nya.

Al-Jamal dalam bukunya yang mengomentari Tafsir *al-Jalālain* menegaskan bahwa perumpamaan ini adalah untuk membuktikan betapa jauh jarak antara derajat seorang mukmin dan kafir. asy-Sya'rāwi mengemukakan kedua pendapat di atas sambil mengingatkan bahwa redaksi ayat ini bukannya menyebut *seorang* atau seorang *budak belian* sebagaimana perumpamaan yang lalu, tetapi perumpamaan yang diberikannya adalah *dua orang lelaki* sehingga ini, menurutnya, dapat berarti bahwa yang bisu itu adalah sang kafir, sedang yang memerintahkan berbuat adil adalah sang mukmin. Thabāthabā'i juga mengemukakan kedua pendapat di atas, namun ulama ini lebih cenderung memahami ayat tersebut sebagai berbicara tentang keesaan Allah swt. dan kewajaran-Nya untuk disembah, karena Allah swt. "berada" di jalan lebar yang lurus serta memberi petunjuk melalui pengutusan rasul-rasul dan penetapan syariat keagamaan.

Selanjutnya, yang memahaminya sebagai berbicara tentang mukmin dan kafir, terbagi pula dalam dua kelompok. Yang pertama memahaminya dalam arti mukmin dan kafir secara umum, di mana dan kapan dan siapa pun dia, sedang yang kedua memahaminya sebagai mukmin tertentu, yakni Rasulullah saw., dan yang kafir yang dipersamakan dengan bisu itu adalah Abū Jahl. Memahaminya secara umum, jelas lebih baik daripada memahaminya secara khusus, karena redaksi ayat ini bersifat umum.

Kata (أبكم) *abkam* berbeda dengan kata (أخرس) *akhras* walau keduanya seringkali diterjemahkan dengan *bisu.* Seorang yang *akhras* kebisuannya muncul setelah kelahirannya, di sisi lain, boleh jadi dia dapat memahami orang lain serta dapat pula menjelaskan maksudnya dengan bahasa isyarat. Ini berbeda dengan *abkam* yang sejak lahir telah bisu lagi tidak paham dan tidak juga

dapat memberi pemahaman. Ada juga yang memahami kata *abkam* bukan sekadar bisu, tetapi juga buta dan tuli. asy-Sya'rāwi mengingatkan bahwa siapa yang bisu sejak lahir, maka itu berarti dia tuli, karena bahasa lahir dari pendengaran. Bahasa adalah anak sah dari lingkungan, apa yang didengar oleh telinga itulah yang diucapkan oleh lidah, karena itu anak seorang Arab yang tinggal dilingkungan yang berbahasa Inggris akan mahir berbahasa Inggris, demikian pula sebaliknya, karena masing-masing mengucapkan apa yang didengarnya. Dengan demikian, yang tidak mendengar pastilah bisu, yakni tidak dapat berbicara.

AYAT 77

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٧٧)

"Dan milik Allah-lah gaib langit dan bumi. Bukanlah peristiwa Kiamat itu, melainkan seperti kerlingan mata bahkan lebih dekat (lagi). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Kelompok ayat-ayat ini lebih banyak menekankan tentang kehadiran hari Kiamat serta bukti-bukti kekuasaan Allah yang dapat mengantar siapa pun yang membuka mata hati dan pikirannya kepada kesimpulan tentang keniscayaannya. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa kelompok ayat-ayat yang lalu membuktikan kesesatan siapa pun yang mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah, baik dua tuhan atau lebih. Kelompok ayat-ayat ini walau masih mengandung pembuktian tentang keesaan-Nya, tetapi penekanan uraiannya adalah yang menyangkut keniscayaan hari Kiamat.

Kendati ayat ini merupakan awal uraian kelompok baru, tetapi al-Biqā'i tetap menghubungkannya dengan ayat yang sebelum ini yang menyatakan bahwa *"Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui"* (ayat 74). Menurut ulama itu, ayat ini menegaskan kesempurnaan ilmu Allah dan keluasan *qudrah*-Nya, dengan menyatakan bahwa, "Itulah ilmu Allah menyangkut *syahădah* (alam nyata) yang terbukti kebenarannya melalui keterangan-keterangan yang lalu, dan terbukti pula bahwa itu semua adalah milik-Nya. Tapi ilmu dan kuasa-Nya bukan hanya terhadap yang nyata. Allah

juga Maha Mengetahui segala yang gaib."

Para ulama – yang berpendapat bahwa ayat yang lalu yang berbicara tentang Allah dan menegaskan bahwa Dia memerintahkan kepada keadilan dan berada di jalan lebar yang lurus, melanjutkan bahwa uraian tersebut berlanjut dengan kesimpulan bahwa: "Siapa yang demikian itu halnya, pastilah Maha Sempurna pengetahuan dan kuasa-Nya." Nah, ayat ini datang untuk membuktikan bahwa Dia Maha Mengetahui, dan hanya Dia yang memiliki gaib langit dan bumi.

Apapun hubungan yang Anda pilih, yang jelas ayat ini menyatakan bahwa *dan* di samping milik-Nya sendiri pengetahuan alam yang nyata, juga hanya *milik Allah-lah* sendiri *gaib langit dan bumi* yakni pengetahuan tentang segala apa yang tersembunyi di jagat raya ini, atau hanya milik Allah dan dalam kekuasaan-Nya sendiri segala hal yang berkaitan dengan langit dan bumi. Antara lain tentang Kiamat dan hari Kebangkitan. *Bukanlah peristiwa Kiamat itu* yakni segala apa yang terjadi sejak kebangkitan manusia, pengadilan Ilahi, serta pelaksanaan ketetapan-ketetapan-Nya, *melainkan seperti kerlingan mata bahkan lebih dekat* lagi yakni lebih mudah atau lebih cepat dari kerlingan mata. Ini menurut logika dan perhitungan kamu, bukan menurut hakikat kuasa Allah. *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Kata (غيب) *ghayb/gaib* biasa dipertentangkan dengan (شهادة) *syahādah* yakni kenyataan yang disaksikan, baik dengan mata kepala maupun dengan mata pikiran atau hati. Dari sini dapat dikatakan bahwa jika sesuatu telah dapat Anda lihat, raba, atau ketahui hakikatnya, maka sesuatu itu bukan lagi gaib; sebaliknya jika Anda tidak tahu hakikatnya, tidak dapat melihat atau merabanya, maka ia adalah gaib, paling tidak bagi Anda pribadi.

Gaib ada dua macam. Pertama, *gaib mutlak*, yang tidak dapat terungkap sama sekali. Hanya Allah yang mengetahuinya. Kedua, *gaib relatif*. Yang Anda tidak ketahui tetapi boleh jadi diketahui orang lain, atau yang sekarang Anda tak tahu, tapi di kali lain Anda mengetahuinya, itulah gaib relatif. Ia relatif karena ada orang atau makhluk selain Anda yang mengetahuinya, atau walau sekarang belum mengetahuinya tetapi pada waktu yang lain akan terungkap bagi Anda.

Firman-Nya: (ولله غيب السموات والأرض) *wa lillāhi ghaybu as-samāwāti wa al-ardhi/dan milik Allah gaib langit dan bumi,* dipahami oleh beberapa ulama dalam arti "Hanya milik Allah-lah pengetahuan tentang hal-hal dan barang-barang yang tersembunyi di jagad raya ini." Kata *ghayb*, menurut Ibn 'Āsyūr, adalah *mashdar* (kata jadian) yang berarti *hal-hal (barang-barang) yang gaib*. Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti yang lebih luas dari sekadar

pengetahuan. Mereka memahaminya dalam arti milik Allah yang gaib yakni apa yang tidak terjangkau menyangkut segala hal dan persoalan langit dan bumi. Salah satu yang tidak terjangkau itu adalah soal Kiamat yang merupakan bagian yang tidak keluar dari persoalan langit dan bumi. Kepemilikan-Nya itu bukan hanya pada kepemilikan pengetahuan tentang apa yang gaib yang terdapat di sana, tetapi juga memilikinya dan berkuasa untuk melakukan apa saja yang berkaitan dengan segala yang gaib di jagad raya ini, dan kalau yang gaib dikuasai-Nya, maka tentu lebih-lebih lagi yang nyata.

Tidak ada masalah Kiamat yang terjangkau oleh nalar dan pemahaman manusia, kecuali yang diinformasikan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih. Allah mengetahui segala sesuatu menyangkut Kiamat, bahkan Dia tidak saja mengetahui – misalnya masa terjadinya – tetapi Allah juga berkuasa melakukan apa saja yang berkaitan dengannya dan dengan segala yang gaib.

Dari sini terlihat hubungan yang jelas antara pernyataan kepemilikan di atas dengan penggalan ayat berikutnya yakni (أمر الساعة) *amr as-sā'ah/ peristiwa dan segala persoalan yang menyangkut Kiamat*. Yakni bagi Allah saat Dia berkehendak melakukan sesuatu terhadap yang gaib termasuk yang berkaitan dengan Kiamat, maka itu sangat mudah bagi-Nya lagi sangat cepat proses dan kejadiannya. Betapa tidak mudah dan cepat, padahal semua itu adalah milik-Nya, yakni berada dalam wewenang dan kekuasaan-Nya.

Kata (لمح البصر) *lamh al-bashar* seringkali diterjemahkan dengan *kejapan mata*. Sebenarnya dari segi bahasa, kata (اللمح) *al-lamh* berarti *pandangan*. Bahasa menggunakan berbagai kata untuk menunjuk makna pandangan, tergantung dari lama dan arah pergerakan mata, seperti *melihat, memandang, mengamati, mengerling* dan lain-lain. Kata (لمح) *lamaha* adalah gerak mata menuju sesuatu untuk melihatnya dan yang biasanya terlaksana dengan mudah dan cepat, karena ketika itu si pemandang "mencuri" pandangan, enggan terlihat bahwa ia memandang.

Ayat ini dapat dipahami dalam arti bahwa persoalan Kiamat adalah sesuatu yang sangat mudah bagi Allah swt., karena itu jangan duga Kiamat tidak dapat terjadi. Atau bermakna Kiamat datang dengan cepat. Ia terjadi begitu tiba ketetapan Allah. Kedatangannya mengejutkan semua makhluk. Untuk memberi contoh yang dapat mendekatkan pemahaman kepada manusia, maka mudah atau cepatnya peristiwa Kiamat itu adalah seperti kerlingan mata, bahkan lebih mudah dan cepat daripada kerlingan mata itu.

Benar, peristiwa Kiamat bagi Allah lebih mudah dan lebih cepat dari kerlingan mata manusia, karena betapapun mudah dan cepatnya mengerling

bagi manusia, ia masih memerlukan alat, syarat, gerak dan waktu untuk mewujudkan kerlingan itu. Berbeda halnya dengan Allah swt. yang tidak terikat dengan syarat, tidak membutuhkan alat, tidak juga memerlukan waktu.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya berfirman kepada-Nya, "Kun (jadilah)", maka jadilah ia" (QS. Yāsīn [36]: 82).

Peristiwa Kiamat, gaib bagi manusia. Jangankan Kiamat yang merupakan akhir masa hidup, detik mendatang pun tidak berada dalam jangkauan kepastian pengetahuan manusia. Gaib adalah bagian dari rahmat Allah sehingga manusia dapat bekerja, berkreasi bahkan mengharap. Seandainya manusia mengetahui kapan datangnya Kiamat – baik yang kecil, yakni kematian, maupun yang besar, yakni kehancuran alam raya – maka hidup sebagaimana dikehendaki Allah akan terhenti. Hidup yang dimaksud sebagai ujian dan perlombaan meraih kebajikan akan terhenti atau paling tidak pincang. Seandainya manusia mengetahui semua yang gaib, maka akan berubah warna kehidupan, hubungan antar manusia pun akan sangat lain.

Tidak seorang pun mengetahui isi hati manusia kecuali dirinya sendiri. Seandainya terungkap apa yang terlintas dalam pikiran atau terkuak apa yang terbetik dalam hati menyangkut kejahatan atau penipuan, sangka buruk, dengki, dan sebagainya maka sungguh manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Allah menutupi hal tersebut dan memasukkannya ke dalam wadah gaib. Allah swt. tidak hanya menutupi dan menyembunyikan apa yang dirahasiakan manusia terhadap orang lain, tetapi juga menutupi sekian banyak pengalaman-pengalaman masa kesedihan atau keinginan setiap pribadi, yang dipendam dan ditutupi oleh Allah di bawah sadar seseorang, yang jika dinampakkan kepada orang lain, atau dimunculkan ke permukaan hati yang bersangkutan sendiri, maka pasti akan mengakibatkan gangguan yang tidak kecil.

AYAT 78

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu

pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, agar kamu bersyukur."

Sayyid Quthub menjadikan ayat ini sebagai pemaparan contoh sederhana dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terjangkau olehnya – yakni kelahiran – padahal itu terjadi setiap saat, siang dan malam. Persoalan ini adalah gaib yang dekat, tetapi sangat jauh dan dalam untuk menjangkaunya. Memang boleh jadi manusia dapat melihat tahap-tahap pertumbuhan janin, tetapi dia tidak mengetahui bagaimana hal tersebut terjadi, karena rahasianya merupakan rahasia kehidupan. Demikian Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat lalu yang berbicara tentang kepemilikan Allah terhadap gaib dan tentang kegaiban hari Kiamat.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa uraiannya merupakan salah satu bukti kuasa Allah menghidupkan kembali siapa yang meninggal dunia serta kebangkitan pada hari Kiamat. Ayat ini menyatakan: *Dan* sebagaimana *Allah mengeluarkan kamu* berdasar kuasa dan ilmu-Nya *dari perut ibu-ibu kamu* sedang tadinya kamu tidak wujud, maka demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua *dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun* yang ada di sekeliling kamu *dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati,* sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan *agar kamu bersyukur* dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.

Ayat di atas menggunakan kata (السمع) *as-sam'/pendengaran* dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-abshār/ penglihatan-penglihatan* yang berbentuk jamak serta (الأفئدة) *al-af'idah/ aneka hati* yang juga berbentuk jamak.

Kata *al-af'idah* adalah bentuk jamak dari kata (فؤاد) *fu'ād* yang penulis terjemahkan dengan *aneka hati* guna menunjuk makna jamak itu. Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti *akal*. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang *terikat* sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi.

Didahulukannya kata *pendengaran* atas *penglihatan*, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern

membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra tersebut.

Selanjutnya dipilihnya bentuk jamak untuk *penglihatan* dan *hati,* karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati. Hati manusia sekali senang sekali susah, sekali benci dan sekali rindu, tingkat-tingkatnya berbeda-beda walau objek yang dibenci dan dirindui sama.

Hasil penalaran akal pun demikian. Dia dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, dan boleh jadi juga merupakan kesalahan fatal. Kepala sama berambut, tetapi pikiran berbeda-beda.

Firman-Nya di atas menunjuk kepada *alat-alat* pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan. Yang alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.

Dalam pandangan al-Qur'an ada wujud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata kepala atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indra bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham atau intuisi. Dari sini pula sehingga al-Qur'an, di samping menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal yakni daya pikir dan mengasuh pula daya kalbu.

Akal dalam arti daya pikir hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu. Ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika ini. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang ini pun terkadang manusia teperdaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal, sehingga hasil penalaran akal tidak merupakan jaminan bagi seluruh kebenaran yang didambakan. "Logika" adalah suatu ilmu yang dirumuskan oleh Aristoteles yang bertujuan memelihara seseorang agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan berpikir. Namun, ternyata, ilmu ini tidak mampu memelihara perumusnya sendiri – jangankan orang lain – dari kesalahan-kesalahan fatal dalam berpikir. Akal

hanya ibarat kemampuan berenang. Memang kemampuan ini dapat menyelamatkan seseorang dari kehanyutan di tengah kolam renang, atau sungai dan laut yang tidak deras gelombangnya. Tetapi tidak di tengah samudera luas yang gelombangnya gulung bergulung. Jika gelombang sedemikian deras dan besarnya, maka akan sama saja keadaan yang mampu berenang dan yang tidak mampu; keduanya memerlukan pelampung. Alat untuk meraih pelampung itu adalah kalbu.

Bukan hanya agamawan yang berbicara tentang pentingnya kalbu untuk diasah dan diasuh. Ilmuwan pun berbicara tentang peranan dan daya kalbu yang demikian besar. Intuisi, indra keenam, itulah sebagian nama yang mereka perkenalkan. Agamawan menamainya ilham, atau hidayah. Allah menganugerahkannya kepada mereka yang mempersiapkan diri untuk menerimanya dengan mengasah dan mengasuh kalbunya.

Alat-alat yang dianugerahkan Allah itu masih belum digunakan oleh umat Islam bahkan para penuntut ilmu secara sempurna. Pelajar dan mahasiswa kita lebih banyak menggunakan indra pendengar daripada indra penglihat. Indra pendengar baru digunakannya setengah-setengah. Akal tidak jarang diabaikan, dan kalbu hampir selalu terabaikan termasuk dalam lembaga-lembaga Pendidikan Agama. Sungguh ironis.

Firman-Nya: (لا تعلمون شيئا) *lā ta'lamūna syai'an/tidak mengetahui suatu apapun* dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuan pun. Manusia, kata mereka, bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. Pendapat ini benar jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan *kasbiy* yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi. Tetapi ia meleset jika menafikan segala macam pengetahuan, karena manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya "mengetahui" bahwa Allah Maha Esa. Di samping itu, ia juga mengetahui – walau sekelumit – tentang wujud dirinya dan apa sedang dialaminya. Bukankah hidup manusia ditandai oleh gerak, rasa dan tahu, minimal mengetahui wujud dirinya.

AYAT 79

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلاَّ اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٧٩)

"Tidakkah mereka melihat burung-burung yang ditundukkan terbang di

angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman."

Uraian ayat ini merupakan salah satu bukti kuasa Allah swt., setelah ayat yang lalu menyinggung tentang ilmu dan anugerah-Nya, yaitu alat-alat untuk memperoleh pengetahuan. Karena itulah agaknya sehingga ayat ini tidak dimulai dengan kata *dan* karena ayat yang lalu berbicara tentang limpahan anugerah Ilahi kepada manusia, sedang penekanan ayat ini bukan pada anugerah-Nya, tetapi pada pembuktian betapa kekuasaan hanya dalam genggaman tangan Allah semata. Al-Biqā'i menulis bahwa nikmat-nikmat yang disebut sebelum ini bertujuan mengingatkan manusia bahwa Allah Maha Kuasa, dan bukan selain Dia, karena itu ayat ini memberi salah satu bukti tentang kuasa Allah itu.

Ayat ini menyatakan bahwa: *Tidakkah mereka* yakni kaum musyrikin dan para pendurhaka *melihat* yakni memperhatikan bagaimana *burung-burung yang ditundukkan* oleh Allah, sehingga mudah baginya untuk *terbang* melayang *di angkasa bebas.* Kemudahan itu terjadi dengan menciptakan burung memiliki potensi sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya. *Tidak ada yang menahannya* sehingga tidak jatuh ke bawah *selain Allah* Yang Kuasa lagi Maha Mengetahui. *Sesungguhnya pada yang demikian itu* yakni kemudahan yang dianugerahkan Allah kepada burung dan penciptaan hukum-hukum alam dengan aneka dampaknya itu, *benar-benar terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah *bagi orang-orang yang beriman* dan juga bagi orang-orang yang menyiapkan hatinya untuk menerima iman.

Ilmuwan menguraikan bahwa ada sekian faktor yang menjadikan burung mampu terbang dengan mudah, antara lain tipikal bentuk tubuh burung yang ramping, sayap lebar yang dilengkapi dengan bulu-bulu serta tulang-tulang berongga. Ada juga kantong-kantong udara yang disimpan dalam perut, menggantung pada paru-paru. Kantong-kantong udara itu akan terisi udara secara otomatis pada saat burung mulai terbang, sehingga dengan demikian berat badan burung berkurang. Demikian penulis temukan dalam tafsir *al-Muntakhab*.

Itulah faktor-faktor yang menjadikan burung dapat terbang, tetapi jangan duga bahwa faktor-faktor itu berdiri sendiri, terlepas dari kuasa dan kehendak Allah swt. Ketika ayat ini menyatakan bahwa Allah yang memudahkan burung terbang dan tidak ada yang menahannya selain Allah, maka kemudahan dan penahan itu bersumber dari-Nya dengan menganugerahkan kepada burung

potensi tersebut serta menciptakan hukum-hukum yang sesuai bagi burung untuk dapat terbang. Tanpa anugerah itu akan sulit bahkan mustahil burung dapat terbang. Bukankah 'Abbas Ibn Fernās (W. 274 H) filosof Muslim, sastrawan dan ahli Ilmu Falak itu, manusia pertama yang berusaha terbang dan membuat sayap bagi dirinya dan mencoba terbang, justru jatuh dan remuk badannya? Ini karena Allah tidak memudahkan bagi manusia untuk terbang dalam arti tidak memberinya potensi dalam dirinya untuk mampu terbang tanpa bantuan alat yang melekat pada dirinya serta terbawa sejak lahir.

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak (آيات) *āyāt* ketika menunjuk tanda-tanda kuasa Allah menyangkut terbangnya burung. Tanda-tanda itu antara lain ketika dia mengembangkan sayapnya, atau menutupnya, ketika terbang meninggi atau menukik yang masing-masing dapat menjadi tanda tersendiri. Belum lagi tanda-tanda yang dapat dipetik dari hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya dan yang berkaitan dengan keadaan burung.

Ayat QS. al-Mulk [67]: 19 yang juga berbicara tentang terbangnya burung dan kekuasaan Allah menahannya di udara, menggunakan kata *dan,* berbeda dengan ayat di atas yang tidak menggunakan kata penghubung itu. Hal ini agaknya disebabkan karena uraian tentang burung di sana berkaitan dengan uraian sebelumnya yang berbicara tentang beberapa contoh kuasa Allah yang lain seperti kuasa-Nya memperindah langit dengan bintang-bintang, kuasa-Nya menjungkirbalikkan bumi. Nah, karena masing-masing contoh itu berdiri sendiri namun mempunyai keterkaitan uraian, yakni tentang kuasa Allah, maka kata *dan* diperlukan adanya di sana.

AYAT 80

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

(٨٠)

"Dan Allah menjadikan bagi kamu rumah-rumah kamu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu dari kulit binatang ternak rumah-rumah yang kamu merasakannya ringan pada hari kamu bepergian dan pada hari kamu bermukim dan dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu tertentu."

Setelah diuraikan anugerah-Nya menyangkut nikmat untuk memperoleh hal-hal yang bersifat immaterial yakni sarana perolehan pengetahuan, kini disebut anugerah lain yang merupakan nikmat material, yakni salah satu dari tiga kebutuhan pokok fisik manusia. Di sisi lain, ayat yang lalu berbicara tentang binatang, dalam hal ini burung yang berada di udara, kini dibicarakan tentang ternak yang berkeliaran di darat. Ayat ini mengingatkan manusia tentang nikmat yang dapat diperolehnya dari binatang ternak itu dengan menyatakan bahwa *dan* di samping nikmat-nikmat yang lalu, *Allah* juga *menjadikan bagi kamu* dalam hal ini *rumah-rumah kamu sebagai tempat tinggal* yang dapat memberi ketenangan menghadapi gangguan lahir dan batin *dan Dia menjadikan bagi kamu dari kulit binatang ternak* seperti unta, sapi, kambing dan sebagainya *rumah-rumah* yakni kemah-kemah berdampingan *yang kamu merasakannya ringan* membawanya *pada hari* yakni di waktu *kamu bepergian dan pada hari* yakni di waktu *kamu bermukim dan* dijadikan-Nya pula untuk kamu *dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing,* aneka *alat-alat rumah tangga dan kesenangan* yakni perhiasan serta hal-hal lain yang menyenangkan untuk kamu pakai dan nikmati *sampai waktu tertentu* yang singkat.

Firman-Nya: (والله جعل لكم من بيوتكم) *wa Allāh ja'ala lakum min buyūtikum/dan Allah menjadikan bagi kamu rumah-rumah kamu* dst. mengandung arti bahwa Allah menciptakan bagi manusia bahan-bahan untuk dijadikan rumah, serta mengilhami mereka cara pembuatannya. Ilham membuat rumah merupakan tangga pertama bagi bangunnya peradaban umat manusia sekaligus merupakan upaya paling dini dalam membentengi diri manusia guna memelihara kelanjutan hidup pribadi, bahkan jenisnya. Dengan demikian, ini adalah nikmat yang sangat besar.

Kata (بيت) *bait/rumah*, pada mulanya berarti *tempat berada di waktu malam*, baik tempat itu berupa bangunan tetap, maupun sementara seperti kemah-kemah. Makna tersebut kemudian berkembang menjadi tempat tinggal, baik digunakan di waktu malam maupun siang. Agaknya penamaan itu demikian, karena pada dasarnya seseorang bisa saja terus berkeliaran di siang hari tanpa kembali ke rumah, namun jika malam tiba, ia merasa sangat perlu kembali ke tempat tinggalnya untuk tidur.

Kata (سكنا) *sakanan* terambil dari kata yang bermakna *tenang* setelah sebelumnya bergejolak. Rumah berfungsi memberikan ketenangan kepada penghuninya setelah seharian bergulat dengan aneka problem di luar rumah. Keberadaan di rumah menjadikan seseorang dapat melepaskan lelah dan merasa tenang tidak terganggu bukan saja oleh binatang buas, tetapi juga oleh

pengunjung yang masuk tanpa izin. Itu sebabnya al-Qur'an memerintah siapa pun yang akan memasuki rumah – walau pemiliknya sendiri – untuk mengucapkan salam sebagai tanda sekaligus doa kedamaian bagi yang berada di dalam rumah. Di sisi lain, Rasul saw. mengingatkan para tamu untuk kembali bila salamnya tidak terjawab setelah tiga kali mengucapkannya. Di sisi lain, *rumah tangga* yang minimal terdiri dari suami istri, juga bertugas menciptakan *sakan* yakni *sakīnah* yaitu ketenangan batin bagi seluruh anggota keluarga.

Firman-Nya: (وجعل لكم من جلود الأنعام) *wa ja'ala lakum min julūdi al-an'ām/dan Dia menjadikan bagi kamu dari kulit binatang ternak rumah-rumah* dijadikan dasar oleh ulama tentang bolehnya memanfaatkan semua kulit binatang yang hidup lalu disembelih maupun yang mati tanpa disembelih. Tetapi tentu saja kulit tersebut baru menjadi suci bila telah disamak. Imam Ahmad Abū Hanīfah berpendapat bahwa kulit binatang yang mati tanpa disembelih secara syara' sama sekali tidak dapat dimanfaatkan walau telah disamak, karena kulit tersebut dinilainya sama dengan bangkai. Namun al-Qurthubi yang menukil pendapat di atas berkomentar, "Riwayat-riwayat yang membolehkan pemanfaatan kulit dimaksud setelah disamak, menghadang pendapat ini. Kulit babi, demikian juga anjing, tidak termasuk kulit yang dibolehkan pemanfaatannya. Demikian dalam madzhab Syāfi'i. Tetapi beberapa ulama membolehkan pemanfaatan kulit babi yang telah disamak, dan menilainya hanya makruh. Pendapat terakhir ini sangat lemah.

Firman-Nya: (متاعا إلى حين) *matā'an ilā hīn/kesenangan sampai waktu tertentu* merupakan nasihat yang berharga agar manusia tidak terpukau oleh alat-alat rumah tangga dan perhiasan serta aneka kenikmatan duniawi, karena hal-hal tersebut hanya bersifat sementara, jika bukan barangnya yang rusak sehingga meninggalkan pemiliknya, maka sang pemilik yang wafat meninggalkannya.

AYAT 81

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلٰلًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَّجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُوْنَ (٨١)

"Dan Allah menjadikan bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan tempat-tempat bernaung, dan Dia jadikan bagi kamu tempat-tempat

tertutup di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagi kamu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu agar kamu berserah diri."

Setelah ayat yang lalu menyebut perumahan yang hanya dihuni oleh manusia, kini disebutnya tempat tinggal yang lain di mana manusia dan binatang dapat menghuninya. Demikian al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Atau dapat juga dikatakan bahwa setelah berbicara tentang perumahan yang berfungsi memberi naungan sempurna dan permanen, kini diuraikan tentang naungan dalam bentuk lain yaitu dengan menyatakan bahwa: *Dan Allah menjadikan bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan* seperti pepohonan, atau bangunan-bangunan tinggi *tempat-tempat bernaung* dari cuaca panas atau dingin, *dan Dia jadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup* yakni gua dan lorong-lorong *di gunung-gunung* yang dapat kamu jadikan tempat tinggal atau bernaung sebagaimana halnya rumah-rumah, *dan Dia jadikan bagi kamu pakaian* dari berbagai bahan seperti kapas, katun dan wol *yang* dapat *memelihara kamu dari* sengatan *panas* dan dingin *dan pakaian* berupa baju-baju besi *yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah* sebagaimana Allah menciptakan kamu dari tiada, dan menganugerahkan kamu sarana kehidupan duniawi, *Allah* juga *menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu* dengan jalan mengutus para nabi untuk menyampaikan petunjuk keagamaan *agar kamu berserah diri* yakni tunduk patuh melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Kata (أكنان) *aknān* adalah bentuk jamak dari kata (كِنّ) *kinn* yakni *sesuatu yang menutupi,* dan yang dimaksud di sini adalah *gua* dan semacamnya yang sering ditemukan di pegunungan, sedang kata (سرابيل) *sarābīl* adalah bentuk jamak dari kata (سربال) *sirbāl* yaitu *pakaian yang menutupi anggota tubuh manusia*, dengan tujuan apapun, seperti baju atau perisai.

Ayat di atas tidak menyebut secara tersurat fungsi pakaian sebagai pemelihara dari sengatan dingin. Ini bukan saja karena masyarakat Arab – khususnya di tempat turunnya ayat ini di Mekah – lebih merasakan kesulitan sengatan panas, tetapi juga karena sebelum ayat ini pada QS. an-Nahl [16]: 5 yang lalu telah disebut nikmat kehangatan yang dianugerahkan Allah melalui binatang ternak. Di sisi lain sifat bahasa al-Qur'an yang cenderung kepada *ijmāl* yakni *penyingkatan* seringkali mencukupkan penyebutan satu hal, walau yang dimaksudnya lebih dari satu, jika dari konteksnya telah dapat dipahami.

Pada ayat ini disebut dua fungsi pakaian, yaitu memelihara dari sengatan panas (dan dingin) dan memelihara dari serangan musuh. Pada QS. al-A'rāf [7]: 26 disebut fungsinya yang lain yaitu sebagai penutup aurat yakni bagian tubuh yang terlarang memperlihatkan kepada orang lain serta segala bagian tubuh yang malu bila terlihat orang, dan fungsinya sebagai hiasan. Sedang pada QS. al-Ahzāb [33]: 59 disebut fungsinya sebagai sarana yang dapat membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian fungsi pakaian menurut al-Qur'an, paling sedikit mencakup lima hal utama.

AYAT 82-83

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (٨٢) يَعْرِفُونَ نِعْمَةَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ (٨٣)

"Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah penyampaian dengan terang. Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir."

Ayat yang lalu ditutup dengan pernyataan bahwa Allah menyempurnakan nikmat-Nya agar manusia berserah diri. Ayat ini melanjutkan guna mengingatkan semua pihak sambil menghibur Nabi Muhammad saw. yang menghadapi penolakan kaumnya bahwa *jika mereka* yakni kaum musyrikin *tetap berpaling* dan menolak tuntunan-tuntunan yang engkau sampaikan, wahai Nabi Muhammad, *maka sesungguhnya* engkau tidak lagi dituntut untuk bertanggung jawab akibat penolakan mereka karena *kewajibanmu* tidak lain *hanyalah penyampaian* tuntunan Allah *dengan terang,* baik dengan lisan maupun dengan keteladanan.

Jangan duga penyampaianmu belum jelas, atau usahamu belum maksimal. Tidak. *Mereka mengetahui* bahwa semua *nikmat* bersumber dari *Allah* dan mereka mengakuinya dengan lisan mereka, tetapi *kemudian mereka mengingkarinya* dengan tingkah laku dan kepercayaan mereka yang sesat *dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir* yang sempurna kekafiran dan keingkarannya kepada Allah swt.

Penggunaan kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada ayat di atas untuk mengisyaratkan betapa jauh keburukan pengingkaran mereka itu. Betapa tidak? Mereka telah tahu, tetapi tetap berkeras kepala, menolak.

Huruf *alif* dan *lām* yang menghiasi awal kata *kāfirūn* sehingga berbunyi *al-kāfirūn* mengandung makna *kesempurnaan* yakni mereka yang benar-benar telah mencapai puncak kekufuran. Karena itu, agaknya, sehingga ayat ini hanya menyatakan *kebanyakan mereka*, bukan *semua mereka,* karena sebagian yang lain belum mencapai peringkat sempurna itu, sehingga diharapkan suatu ketika mereka dapat sadar.

Thabāthabā'i memahami ayat ini dalam arti "Mereka mengetahui nikmat Allah sebagai nikmat yang bersumber dari-Nya, dan ini berarti mereka harus percaya pada-Nya dan kepada Rasul-Nya, hari Kemudian, serta mengamalkan tuntunan-Nya, tetapi ketika sampai kepada pengamalan, mereka justru melakukan hal-hal yang merupakan buah pengingkaran bukan buah pengetahuan bahkan kebanyakan mereka tidak sekadar melakukan pengingkaran dalam bentuk amal bahkan lebih dari itu, mereka benar-benar dan secara sempurna melakukan kekufuran dan penolakan kepada kebenaran akibat keras kepala, pengingkaran dan tekad yang penuh dalam kekufuran.

Thabāthabā'i juga menegaskan bahwa nikmat dapat ditinjau dari dua sisi. *Pertama* dari sisi kesesuaiannya dengan keadaan manusia yang memperolehnya sehingga berdampak kenyamanan jasmani. *Kedua* dari sisi keberadaan manusia yang memperolehnya pada jalan yang sesuai dengan tuntunan agama dan yang mengantar kepada kebahagiaan ruhani. Nikmat sisi kedua ini mengantar kepada keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari Kemudian sambil menggunakannya pada jalan yang diridhai Allah. Seorang mukmin memperoleh kedua sisi nikmat ini sedang sang kafir hanya meraih sisi yang pertama dan sama sekali tidak memperoleh sisi yang kedua.

AYAT 84

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ (٨٤)

"Dan hari Kami bangkitkan dari setiap umat seorang saksi, kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir, dan tidak mereka dapat meminta ampun."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sikap dan perilaku kaum musyrikin yang dinilai kebanyakan mereka telah mencapai puncak kekufuran, maka ayat ini memperingatkan semua pihak tentang apa yang akan dialami oleh semua orang yang kafir. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. diperintahkan bahwa,

"Wahai Nabi, karena engkau hanya bertugas menyampaikan, maka lanjutkan usaha penyampaian itu *dan* ingatkan setiap orang tentang *hari* di mana ketika itu *Kami bangkitkan dari setiap umat seorang saksi, kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir* untuk berdalih membela diri dan semacamnya – karena sebentar lagi para saksi akan menyampaikan kesaksiannya – *dan tidak* pula *mereka dapat meminta ampun* karena masa permohonan ampun telah berlalu dalam kehidupan dunia dan mereka pun ketika itu telah berkali-kali diajak bertaubat memohon ampun."

Kata (شهيد) *syahīd/saksi* yang dimaksud di sini, dipahami oleh banyak ulama dalam arti *nabi atau rasul yang diutus kepada masing-masing umat*. Ada juga kemungkinan memperluasnya sehingga mencakup selain nabi atau rasul. Ini sejalan dengan firman-Nya dalam QS. az-Zumar [39]: 69 bahwa ketika itu akan didatangkan para nabi dan para saksi. Ini dapat berarti bahwa para nabi bersaksi menyangkut umatnya pada saat para nabi itu hidup bersama kaumnya dan para saksi selain nabi dan rasul, masing-masing menjadi saksi setelah para nabi dan para rasul itu tidak lagi hidup di tengah kaumnya. Ini berarti juga bahwa para *shiddīqīn* dan *syuhadā'* di hari Kemudian nanti dapat juga menjadi saksi-saksi atas umat yang hidup di masa mereka. Dengan demikian, *kesaksian* tersebut menjadi sangat kuat, karena ia berdasar pandangan mata, serta pengalaman hidup di tengah umat. Itu pula agaknya yang menjadi sebab, sehingga Nabi 'Īsā as. ketika diminta kesaksian beliau terhadap umat Kristiani, antara lain menegaskan bahwa:

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkanku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu" (QS. al-Mā'idah [5]: 117). Nah, Allah mengawasi mereka antara lain melalui hamba-hamba-Nya yang taat yang berada di tengah setiap umat.

Kata (ثم) *tsumma/kemudian* yang mengandung makna jarak yang jauh, pada ayat ini berfungsi sebagai isyarat tentang betapa jauh dan besar siksa yang mereka terima akibat tidak diberi kesempatan mengajukan dalih dibanding dengan kecaman dan kesaksian *syahīd* yang menguraikan kedurhakaan mereka. Ini karena ketika para saksi menyampaikan kesaksiannya, boleh jadi masih terbersit harapan kiranya mereka dapat memohon ampun,

tetapi setelah ketetapan yang diinformasikan oleh kata sesudah *tsumma/ kemudian* itu, yakni tidak dapat memohon ampun, maka pupus sudah harapan mereka.

Firman-Nya (ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ) *tsumma lā yu'dzan/kemudian tidak diizinkan*, dinyatakan oleh ayat di atas tanpa menyebut objeknya. Dalam penjelasan di atas, penulis memperkirakan objeknya adalah *untuk berdalih membela diri dan semacamnya*. Objek itu sengaja tidak disebut agar mencakup banyak hal dan agar tertampik segala kemungkinan yang boleh jadi muncul dalam benak tentang kemudahan terhadap mereka.

Kata (يستعتبون) *yusta'tabūn* terambil dari kata (عتب) *'atb* yang antara lain berarti *kecaman/penyampaian ketidaksenangan atau keluhan atas kesalahan pihak lain*. Seseorang yang mengecam atau menyampaikan ketidaksenangan atau keluhannya, bisa saja setelah itu memberi maaf dan menyatakan, "Yang sudah, sudahlah." Upaya seseorang menyampaikan kesalahan mitranya lalu menunjukkan kesediaan mengampunkan dinamai (عاتب) *'ātaba*. Selanjutnya apabila kecaman itu disusul dengan pemaafan, maka ini dinamai (أعتب) *a'taba*. Kesediaan yang bersalah, mendengar keluhan dan melakukan apa yang diminta oleh yang mengeluhkan tentang kesalahannya dinamai (العتبى) *al-'utbā*. Ayat ini menginformasikan bahwa para pendurhaka itu tidak lagi dapat diterima permohonan mereka, tidak juga diterima usaha mereka untuk memperoleh keridhaan Allah memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.

AYAT 85

وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ ظَلَمُوا الْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ (٨٥)

"Dan apabila orang-orang zalim telah menyaksikan siksaan, maka tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh."

Sebenarnya kesempatan untuk bertaubat dan meminta maaf telah lama diberikan, peringatan-peringatan pun telah berulang-ulang disampaikan, namun para pendurhaka itu menyia-nyiakan kesempatan dan mengabaikan peringatan, dan dengan demikian, mereka sendiri yang menganiaya diri mereka. Kalau ayat sebelum ini mengisyaratkan bahwa ketika itu mereka menyesal dan ingin memohon ampun, kendati permohonan itu tidak akan diterima, maka di sini

dinyatakan bahwa penyesalan itu juga tidak berguna sedikit pun. Karena itu, setelah ayat yang lalu menyatakan bahwa mereka tidak diberi ampun, ayat ini menegaskan bahwa mereka tetap akan disiksa.

Secara singkat kita dapat berkata bahwa ayat ini bagaikan menyatakan: Kaum musyrikin itu tidak diberi ampun, karena itu mereka diseret menuju tempat penyiksaan. *Dan apabila orang-orang zalim* yang menganiaya diri mereka dengan kemusyrikan itu *telah menyaksikan* tempat penyiksaan dan *siksaan* yang disediakan bagi mereka akibat kekufuran dan kezalimannya, *maka* hati mereka sungguh takut dan pikiran mereka sangat kacau sehingga semakin bertambah penyesalan mereka, tetapi itu semua tidak bermanfaat karena *tidaklah diringankan azab* yang telah disiapkan *bagi mereka* dengan keringanan apapun *dan tidak pula mereka diberi tangguh.*

Dapat juga dikatakan: Apabila mereka telah menyaksikan azab lalu memohon agar siksa itu diringankan, permohonan itu tidak akan dikabulkan, *maka* dengan demikian *tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh.*

Thabāthabā'i menjadikan ayat yang lalu sebagai uraian tentang perbedaan antara sanksi di hari Kemudian dan sifat sanksi di dunia. Pada hari Kemudian, sanksi tidak akan dielakkan atau diubah dengan mengajukan alasan dan permohonan ampun, sedang di dunia tidak demikian. Nah, setelah ayat yang lalu menjelaskan perbedaan itu, ayat ini menjelaskan perbedaan siksa ukhrawi dengan siksa-siksa yang dikenal di dunia yang berkaitan dengan orang-orang aniaya. Di dunia bisa saja ada keringanan atau sedikit penangguhan, tetapi di akhirat kedua hal itu tidak pernah akan ada. Demikian – menurutnya – hubungan antara ayat ini dengan ayat yang lalu.

AYAT 86-87

وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَاءَهُمْ قَالُوا رَبَّنَا هَؤُلَاءِ شُرَكَاؤُنَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا مِنْ دُونِكَ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ (٨٦) وَأَلْقَوْا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (٨٧)

"Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, "Tuhan kami! Mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau." Lalu mereka mencampakkan ucapan kepada mereka, "Sesungguhnya kamu benar-benar para

pendusta." Dan mereka menyampaikan kepada Allah ketika itu penyerahan diri dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan."

Selanjutnya diuraikan apa yang terjadi antara para pendurhaka itu dengan sekutu-sekutu mereka yang tadinya – ketika di dunia – mereka sangat kagumi dan harapkan bantuannya. Ayat ini menyatakan: *Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan* Allah *melihat* tuhan-tuhan yang mereka sembah dan mereka anggap *sekutu-sekutu* Allah berdasar kehendak dan sangkaan *mereka* semata-mata, *mereka berkata, "Tuhan kami! Mereka* yakni sembahan-sembahan kami *inilah* yang kami jadikan *sekutu-sekutu*-Mu atas kehendak *kami yang dahulu kami* selalu *sembah selain Engkau* secara keliru dan mengharap kiranya mereka mendekatkan kami kepada-Mu. Karena itu ringankanlah siksa atas kami, dan berilah sebagian siksa itu kepada mereka." *Lalu* dengan spontan *mereka* yakni sesembahan itu *mencampakkan ucapan* dengan menyatakan *kepada mereka, "Sesungguhnya kamu benar-benar para pendusta* ketika berkata bahwa kami adalah sekutu-sekutu Allah. Sebenarnya kalian sendiri yang mempertuhan dan menyembah kami atas perintah dan kehendak hawa nafsu kalian sendiri. Dan kami sekali-kali bukan sekutu Allah."

Dengan demikian, pupus sudah semua harapan *dan mereka menyampaikan kepada Allah* semata-mata *ketika itu penyerahan diri dan hilanglah dari* benak dan hati *mereka apa* yakni kepercayaan *yang* selama hidup mereka di dunia *selalu mereka ada-adakan* yakni bahwa sembahan-sembahan mereka dapat memberi pertolongan kepada mereka.

Yang dimaksud dengan (شركاءهم) *syurakā'ahum/sekutu-sekutu mereka* adalah berhala-berhala yang mereka jadikan sekutu-sekutu Allah. Perlakuan mereka terhadap berhala sebagai sekutu Allah dan keyakinan yang mereka buat-buat itu, tidak diakui bukan saja oleh Allah dan kaum beriman, tetapi bahkan oleh berhala-berhala itu sendiri. Yang mengakuinya demikian hanya mereka sendiri sehingga sangat wajar bila berhala-berhala itu dinamai *sekutu-sekutu mereka.*

Kata (فألقوا إليهم القول) *fa alqau ilaihim al-qaul/lalu mereka mencampakkan ucapan*, menurut Ibn 'Āsyūr digunakan di sini untuk mengisyaratkan bahwa ucapan mereka itu bukan sebagaimana ucapan makhluk yang dapat berbicara, tetapi Allah ketika itu menjadikan mereka dapat "berbicara" walaupun mereka sebenarnya tidak pernah memiliki potensi berbicara. Di sini seakan-

akan apa yang mereka sampaikan itu bagaikan sesuatu yang jatuh dari mereka.

Dapat juga kata ini di sini mengandung kesan bahwa ucapan itu mereka sampaikan dengan kasar bagaikan mencampakkan sesuatu. Adapun kata serupa pada ayat 87, maka di samping pendapat yang dikemukakan Ibn 'Āsyūr di atas, ulama itu menambah kemungkinan lain, yaitu bahwa kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti *menyerah* seperti halnya seorang yang *meletakkan* senjata pertanda penyerahan dan ketidakberdayaan. Memang kata *alqā* dapat menampung banyak makna antara lain *meletakkan, menyampaikan dan melempar.*

Yang dimaksud dengan (السّلم) *as-salam/penyerahan diri* bukan sekadar *pengakuan akan keesaan Allah dan penolakan syirik*, tetapi ia adalah *pengakuan tersebut disertai dengan kesediaan penuh untuk melaksanakan semua konsekuensinya, yakni pengakuan yang menghasilkan ketundukan dan penerimaan sepenuh hati disertai dengan pelaksanaan secara tulus, tanpa menunda apa yang disampaikan oleh para nabi dan para rasul.* Itu semua tidak lagi dapat wujud di hari Kemudian karena gaib yang tadinya tersembunyi kini telah nyata, siksa pun telah nampak, masa beramal pun telah berlalu.

AYAT 88

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ (٨٨)

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan (karena) mereka selalu berbuat kerusakan."

Orang-orang kafir yang durhaka dan yang diuraikan pada ayat-ayat yang lalu pastilah kekufuran mereka bertingkat-tingkat. Bukankah ada yang sempurna kekufurannya ada juga yang belum/tidak sempurna sebagaimana diisyaratkan oleh ayat 83? Bukankah ada di antara mereka yang durhaka sambil mengajak kepada kedurhakaan, atau menghalangi yang lain menerima kebenaran, dan ada juga yang durhaka tapi bersikap pasif? Nah, ayat ini menyatakan bahwa siksaan yang akan mereka peroleh akan berbeda-beda sesuai dengan kedurhakaan masing-masing. *Orang-orang yang kafir* yakni yang melakukan penganiayaan atas diri mereka *dan* yakni sambil *menghalangi* orang lain *dari*

menempuh *jalan Allah* yaitu jalan kebaikan dan kebenaran yang penuh kedamaian, *Kami tambahkan kepada mereka siksaan* yang pedih *di atas* yakni di samping *siksaan* yang diakibatkan oleh kekufuran mereka. Tambahan siksa itu *disebabkan* karena *mereka selalu* dan dengan sengaja *berbuat kerusakan* yakni menyesatkan orang lain.

Penambahan siksa dimaksud, bukannya tidak beralasan. Siksaan pertama adalah akibat kekufuran mereka, sedang tambahannya adalah karena merintangi dan menyesatkan orang lain. Untuk jelasnya rujuklah ke ayat 25 surah ini.

AYAT 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (٨٩)

"Dan Kami mengutus pada masing-masing umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami telah mendatangkan engkau menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitāb sebagai penjelasan bagi segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa mereka akan disiksa. Jangan duga siksaan itu tanpa melalui pengadilan yang jujur. Kendati kesalahan mereka sudah demikian jelas, Allah pun Maha Kuasa secara langsung menjatuhkan siksa-Nya, tapi hal tersebut tidak dilakukan-Nya. Ayat ini menjelaskan keadaan yang akan terjadi dan meminta Nabi Muhammad saw. untuk mengingatkan hal tersebut yakni: *Dan* ketika *Kami mengutus* yakni menghadirkan *pada masing-masing umat seorang saksi atas mereka* yakni nabi yang berasal *dari* kalangan *mereka sendiri* atau seorang terkemuka yang diakui kesalehan dan ketakwaannya. Setiap saksi akan memberi persaksian yang jujur dan benar *dan Kami telah* yakni pasti akan *mendatangkan engkau* wahai Nabi Muhammad *menjadi saksi atas mereka* semua. *Dan Kami turunkan kepadamu* secara berangsur, sedikit demi sedikit, ayat-ayat *al-Kitāb* yakni al-Qur'an *sebagai penjelasan* yang amat sempurna *bagi segala sesuatu* yang berkaitan dengan urusan agama *dan* kitab itu mengandung *petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim* yang benar-benar berserah diri kepada Allah swt.

Kata (نبعث) *nab'atsu* pada ayat ini dipahami oleh beberapa ulama

dalam arti *membangkitkan dari kubur,* sebagaimana disinggung oleh al-Jamal dalam komentarnya terhadapTafsir *al-Jalālain.* Pendapat ini kurang tepat, karena ayat ini berbicara tentang peristiwa yang terjadi setelah kebangkitan semua manusia dari kuburnya. Ketika itu setiap kelompok umat berkumpul di Padang Mahsyar, lalu Allah menghadirkan saksi untuk menyampaikan kesaksiannya terhadap mereka masing-masing. Kata tersebut di sini sejalan maknanya dengan kata (جئنابك) *ji'nā bika* yakni *Kami telah mendatangkan* dan mengundang *engkau* untuk memberi kesaksian.

Kata (من أنفسهم) *min anfusihim/dari kalangan mereka sendiri* memberi bobot yang lebih kukuh terhadap kesaksian itu. Yakni bahwa yang menyaksikan bukan orang lain dari luar lingkungan mereka, tetapi dari kalangan mereka sendiri, sehingga kecurigaan terhadap para saksi bukanlah pada tempatnya. Seandainya pun akan ada kecurigaan – sekali lagi seandainya akan ada kecurigaan – maka yang dapat muncul adalah kecurigaan tentang subjektivitas, dan belas kasih para saksi terhadap mereka. Perhatikanlah kembali pembelaan Nabi 'Īsā as. kepada kaumnya yang menganut paham Trinitas. Di sana, walau beliau tidak memohonkan ampun, tetapi terkesan adanya semacam rasa iba terhadap para pendurhaka itu yakni ketika beliau mengakhiri kesaksiannya dengan menyampaikan kepada Allah:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Rujuklah kembali ke tafsir ayat ini pada QS. al-Mā'idah [5]: 118).

Penggalan awal ayat 89 ini bukan merupakan pengulangan terhadap ayat 84 yang lalu. Di sana ia ditampilkan untuk menekankan bahwa para pendurhaka tidak diperkenankan menyampaikan dalihnya, sedang di sini untuk menjelaskan bahwa Rasul saw. akan diundang menjadi saksi atas semua yang diistilahkan oleh ayat ini dengan (هؤلاء) *hā'ulā'i.*

Kata (هؤلاء) *hā'ulā'i* dipahami oleh para ulama dalam arti para nabi dan saksi yang menyampaikan kesaksian mereka, yakni Nabi Muhammad saw. menjadi saksi terhadap mereka. Ada juga yang memahaminya dalam arti umat manusia sejak masa kenabian Nabi Muhammad saw. hingga hari Kiamat. Thāhir Ibn 'Āsyūr memahaminya dalam arti kaum musyrikin Mekah, karena merekalah yang menjadi bahan pembicaraan di sini. Menurutnya, setelah ia menelusuri kata-kata (هؤلاء) *hā'ulā'i* dalam al-Qur'an, ia menemukan bahwa kata

tersebut menunjuk kepada kaum musyrikin Mekah.

Thabāthabā'i berpendapat serupa dengan Ibn 'Āsyūr, tetapi bukan dengan alasan yang sama. Menurutnya, *seorang syahīd* yakni saksi tersebut adalah yang hadir pada satu masa tertentu di tengah-tengah umat yang disaksikannya, sehingga ini berarti terdapat sekian banyak saksi untuk umat yang diutus kepadanya Nabi Muhammad saw. Karena tentu saja sekian banyak generasi yang telah hidup dan masih akan hidup sejak masa kenabian hingga kini dan masa datang. Demikian lebih kurang alasannya.

Kata (تبيانا) *tibyānan* mengandung makna yang lebih dalam dan sempurna daripada kata (بيانا) *bayānan,* karena pada kata *tibyān* terdapat penambahan huruf. Pakar-pakar bahasa merumuskan bahwa, "Penambahan huruf mengandung penambahan makna".

Tibyān yang dimaksud, dapat merupakan penjelasan yang ditemukan dalam al-Qur'an sendiri, karena ayat al-Qur'an saling menjelaskan, atau dari Nabi saw. dalam uraian, pembenaran dan pengamalan beliau, atau *ijmā'* (kesepakatan para ulama) dan *qiyās* yakni analogi. Dengan menggunakan keempat pendekatan yang dikemukakan oleh al-Qur'an ini, maka jawaban semua persoalan hukum dan keagamaan dapat menjadi jelas.

Firman-Nya: (تبيانا لكل شيء) *tibyānan li kulli syai'/penjelasan bagi segala sesuatu* dijadikan oleh para ulama sebagai salah satu alasan untuk menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung segala macam ilmu pengetahuan. Ketika menafsirkan firman-Nya:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitāb" (QS. al-An'ām [6]: 38), penulis antara lain menjelaskan bahwa: Salah seorang ulama yang memperluas cakupan makna ayat ini adalah Imām Ghazāli (w. 1111 M). Hujjatul Islam ini menulis dalam bukunya *Jawāhir al-Qur'ān* bahwa: "Semua jenis pengetahuan tidak keluar dari kandungan al-Qur'an, karena semuanya bersumber dari samudera ilmu Allah yang tidak terbatas. Pikirkanlah tentang al-Qur'an, pelajarilah keajaiban-keajaibannya, akhirnya Anda akan bertemu dengan keseluruhan ilmu generasi terdahulu dan generasi kemudian."

Imām Ghazāli mendasarkan pendapatnya di atas, pada hakikat yang tidak diingkari oleh siapa pun yang mempercayai Allah, yaitu bahwa Allah Maha Mengetahui. Hanya saja, al-Ghazāli melanjutkan bahwa karena al-Qur'an bersumber dari Yang Maha Mengetahui itu, maka tentu al-Qur'an mencakup ilmu Allah swt.

Logika al-Ghazāli ini tidak sepenuhnya didukung oleh banyak ulama, karena walaupun al-Qur'an adalah *kalām Allah*, tetapi *kalām* tidak otomatis telah mencakup segala yang diketahui oleh pembicara, lebih-lebih jika disadari bahwa *kalām* Allah itu pada dasarnya hanya ditujukan kepada manusia, yang hidup sejak masa Nabi Muhammad saw.

Memang dari segi redaksional kalimat (لكلّ شيء) *li kulli syai'/bagi segala sesuatu*, dapat dipahami dalam arti "segala-galanya", tetapi salah satu yang menghadang pemahaman yang sangat luas itu adalah kenyataan bahwa sekian banyak disiplin ilmu, apalagi rinciannya, tidak tercantum dalam al-Qur'an. Di sisi lain, kata *segala sesuatu* bila akan dikaitkan dengan al-Qur'an haruslah dikaitkan dengan fungsi atau tujuan kehadiran Kitab Suci itu. Sebagai contoh, jika Anda menugaskan si A untuk membeli lima jenis barang, dan kelimanya telah dibelinya tanpa membawa barang-barang lain yang ditawarkan di pasar, maka tidaklah wajar jika Anda berkata bahwa si A alpa atau melupakan sesuatu. Ketika itu Anda berkata benar lagi sesuai dengan kenyataan jika berkata: "*Dia telah membeli segala sesuatu.*" Demikian itu juga dengan ayat ini. Kalimat di atas harus dikaitkan dengan fungsi al-Qur'an. Fungsinya adalah menjelaskan keesaan Allah, tuntunan-tuntunan-Nya serta hukum-hukum agama yang mengantar kepada kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an pada dasarnya tidak berfungsi menjelaskan hakikat ilmiah apalagi rincian persoalan sains dan teknologi. Rujuklah kembali ke ayat 38 surah al-An'ām itu untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.

Berbeda pendapat ulama menyangkut kaitan antara penggalan pertama ayat ini yang berbicara tentang kesaksian Rasul saw. dan turunnya al-Qur'an. Ada yang memahami penggalan kedua ayat di atas berhubungan dengan ayat 64 yang lalu: (وما أنزلنا عليك الكتاب إلاّ لتبيّن لهم الذي اختلفوا فيه) *wa mā anzalnā 'alaika al-kitāba illā litubayyina lahum alladzī ikhtalafū fīhi/dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitāb, melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan.*

Thabāthabā'i menghubungkan kedua penggalan itu dengan sangat erat. Menurutnya ayat ini bagaikan menyatakan: "Kami mendatangkanmu sebagai saksi terhadap mereka, dan dalam saat yang sama Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitāb (al-Qur'an) yang merupakan penjelasan menyangkut segala sesuatu dalam persoalan hidayat. Kebenaran dapat diketahui serta dibedakan dengan yang batil melalui kitab itu, dan dengan demikian ia menjadi saksi terhadap amal-amal manusia di hari Kemudian. Terhadap orang-orang zalim atas kezaliman mereka dan terhadap kaum muslimin atas keislaman mereka.

Ini, karena kitab tersebut adalah petunjuk, rahmat dan berita gembira, dan engkau wahai Nabi Muhammad adalah pemberi petunjuk, pembawa rahmat dan berita gembira bagi mereka." Demikian lebih kurang Thabāthabā'i

Jauh sebelum ulama bermazhab Syi'ah di atas, al-Biqā'i juga menghubungkan penggalan kedua ayat di atas dengan penggalan pertama. Dengan singkat dan jitu ulama itu menulis bahwa ayat ini bagaikan berkata: " Karena Kami telah mengutusmu – wahai Nabi Muhammad – kepada mereka, dan Kami jadikan engkau orang terpercaya di kalangan mereka, dan Kami pun telah menurunkan kepadamu al-Kitāb, maka tidak ada lagi dalih dan alasan yang dapat mereka kemukakan.

Di sisi lain al-Biqā'i menggarisbawahi perurutan sifat-sifat al-Qur'an yang disebut di atas yakni setelah kata *tibyān* disusul dengan kata *hudan* yang berarti *petunjuk kepada apa yang diharapkan dari kebaikan*. Ini – menurut pakar sistematika al-Qur'an itu – dikemukakan karena *tibyān* atau penjelasan boleh jadi mengandung kesesatan. Selanjutnya karena petunjuk boleh jadi diberikan bukan sebagai anugerah tetapi kewajiban, maka kata (رحمة) *rahmah* menyusul kata (هدى) *hudan* guna menampik dugaan ini dan menegaskan bahwa petunjuk tersebut tercurah atas dasar kasih sayang dari si pemberi terhadap yang diberi petunjuk. Selanjutnya karena rahmat dimaksud boleh jadi tidak mencapai peringkat yang memuaskan, maka ditegaskan lebih jauh bahwa ia adalah (بشرى) *busyrā* yakni berita yang sangat menggembirakan, dan tentunya itu semua hanya diraih oleh orang-orang muslim, yang benar-benar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt.

AYAT 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

"Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsān, pemberian kepada kaum kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran dan penganiayaan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat selalu ingat."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan keutamaan al-Qur'an dan bahwa kitab suci itu menjelaskan segala sesuatu, maka di sini dikemukakan sekelumit rincian yang dapat menggambarkan kesimpulan petunjuk al-Qur'an. Ayat ini dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah swt. berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-Nya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesan-Nya bahwa: *Sesungguhnya Allah* secara terus menerus *memerintahkan* siapa pun di antara hamba-hamba-Nya untuk *berlaku adil* dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri *dan* menganjurkan *berbuat ihsān* yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga *pemberian* apapun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus *kepada kaum kerabat, dan Dia* yakni Allah *melarang* segala macam dosa, lebih-lebih *perbuatan keji* yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homoseksual; demikian juga *kemungkaran* yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat yang sesuai

dengan nilai-nilai agama *dan* melarang juga *penganiayaan* yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Dengan perintah dan larangan ini *Dia memberi pengajaran* dan bimbingan *kepada kamu* semua, menyangkut segala aspek kebajikan *agar kamu dapat selalu ingat* dan mengambil pelajaran yang berharga.

Banyak sekali pendapat ulama tentang makna (العدل) *al-'adl* pada ayat ini. Ada yang menjelaskannya secara singkat dan padat, misalnya bahwa yang dimaksud adalah *tauhid*. Ada juga yang memahaminya dalam arti kewajiban keagamaan yang bersifat *fardu* sedang *al-ihsān* adalah tuntunan agama yang bersifat sunnah, dan ada lagi yang menguraikan secara panjang lebar cakupan maknanya.

Kata (العدل) *al-'adl* terambil dari kata (عدل) *'adala* yang terdiri dari huruf-huruf *'ain, dāl* dan *lām*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni *lurus dan sama* serta *bengkok dan berbeda*. Seseorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.

Beberapa pakar mendefinisikan *adil* dengan *penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya*. Ini mengantar kepada *persamaan*, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Ada juga yang menyatakan bahwa *adil* adalah *memberikan kepada pemilik hak-haknya, melalui jalan yang terdekat*. Ini bukan saja menuntut seseorang memberi hak kepada pihak lain, tetapi juga hak tersebut harus diserahkan tanpa menunda-nunda. "Penundaan utang dari seseorang yang mampu membayar utangnya adalah penganiayaan." Demikian sabda Nabi saw. Ada lagi yang berkata *adil* adalah *moderasi*: "tidak mengurangi tidak juga melebihkan", dan masih banyak rumusan yang lain.

Manusia dituntut untuk menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu bapak dan dirinya (QS. an-Nisā' [4]: 135), bahkan terhadap musuhnya sekalipun (QS. al-Mā'idah [5]: 8). Keadilan pertama yang dituntut adalah dari diri dan terhadap diri sendiri dengan jalan meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan agama, bukan menjadikannya tuan yang mengarahkan akal dan tuntunan agamanya. Karena jika demikian, ia tidak berlaku adil, yakni tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar.

Jangan duga – tulis al-Ghazāli – bahwa penganiayaan (lawan dari keadilan) adalah gangguan, dan keadilan adalah memberi manfaat kepada manusia. Tidak! Bahkan seandainya seorang penguasa membuka dan membagi-bagikan isi

gudang yang penuh dengan senjata, buku, dan harta benda, kemudian dia membagikan senjata kepada ulama, harta benda kepada hartawan, dan buku-buku kepada tentara yang siap berperang, maka walau sang penguasa memberi manfaat kepada mereka, namun di sini dia tidak dinilai berlaku adil, bahkan dia dinilai menyimpang dari keadilan, karena dia menempatkan pemberian-pemberiannya itu bukan pada tempatnya. Sebaliknya kalau seseorang memaksa pasien meminum obat yang pahit sehingga mengganggunya, atau menjatuhkan hukuman mati atau cemeti kepada terpidana, maka ini pun walau menyakitkan, adalah keadilan, karena masing-masing telah ditempatkan pada tempat yang semestinya.

Kata (الإحسان) *al-iḫsān* menurut ar-Rāghib al-Ashfahāni digunakan untuk dua hal; pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik. Karena itu – lanjutnya – kata *iḫsān* lebih luas dari sekedar "*memberi nikmat atau nafkah*". Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna "adil", karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap Anda", sedang *iḫsān* adalah "memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda". Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *iḫsān* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil.

Kata *iḫsān* menurut al-Harrāli sebagaimana dikutip al-Biqā'i adalah *puncak kebaikan amal perbuatan.* Terhadap hamba, sifat perilaku ini tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya; sedang *iḫsān* antara hamba dengan Allah adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya "melihat" Allah swt. Karena itu pula *iḫsān* antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka dia itulah yang dinamai *muḫsin,* dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Hakikat makna di atas, sejalan dengan penjelasan Rasul saw. kepada malaikat Jibril as. ketika beliau ditanya olehnya – dalam rangka mengajar kaum muslimin. Rasul saw. menjelaskan bahwa *iḫsān* adalah "Menyembah Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya dan bila engkau tidak melihatnya maka yakinlah bahwa Dia melihatmu." Dengan demikian, perintah *iḫsān* bermakna perintah melakukan segala aktivitas positif, seakan-akan Anda melihat Allah atau paling tidak selalu merasa dilihat dan diawasi oleh-Nya. Kesadaran akan pengawasan melekat itu, menjadikan

seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin, dan memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda, bukan sekadar memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap Anda.

Kata (إيتاء) *ītā'/pemberian* mengandung makna-makna yang sangat dalam. Menurut pakar bahasa al-Qur'an, ar-Rāghib al-Ashfahāni, kata ini pada mulanya berarti *"kedatangan dengan mudah"*. Al-Fairuzabādi dalam kamusnya menjelaskan sekian banyak artinya, antara lain, *istiqāmah* (bersikap jujur dan konsisten), *cepat, pelaksanaan secara amat sempurna, memudahkan jalan, mengantar kepada seorang agung lagi bijaksana*, dan lain-lain. Dari makna-makna tersebut, dapat dipahami apa sebenarnya yang dikandung oleh perintah ini dan apa yang seharusnya dilakukan oleh sang pemberi, serta bagaimana seyogianya sikap kejiwaannya ketika memberi. Dapat juga ditambahkan bahwa az-Zarkasyi dalam bukunya *al-Burhān* mengutip pendapat al-Juwaini yang menyatakan bahwa kata *ātū* tidak dapat diungkapkan dampak dan akibatnya dengan menggunakan akar katanya, atau dengan istilah tata bahasa, ia tidak memiliki *muthāwa'ah*, berbeda dengan kata (أعطى) *a'thā* yang juga berarti *memberi*, seperti dalam QS. an-Najm [53]: 34. Ini memberi kesan bahwa sesuatu yang diberikan dengan makna-makna yang dikandung oleh kata (إيتاء) *ītā'* itu hakikatnya adalah sesuatu yang dampak dan ganjarannya tidak terlukiskan karena ia dinilai Allah sebagai sesuatu yang agung. Memang, kalau kita membuka lembaran al-Qur'an, akan ditemukan *pemberian* yang diinformasikan dengan menggunakan kata kerja (آتى - يؤتي) *ātā - yu'tī,* yang mana kata (إيتاء) *ītā'* merupakan bentuk *mashdar* (kata jadian) dari kata kerja tersebut. Kita akan temukan *pemberian* Allah swt. dalam berbagai bentuknya yang merupakan hal-hal agung lagi mulia, seperti misalnya *pemberian kerajaan* (QS. Āl 'Imrān [3]: 26), *pemberian hikmah* (QS. al-Baqarah [2]: 269), serta *pemberian surah al-Fātiḫah* dan *al-Qur'an* (QS. al-Ḫijr [15]: 87).

Sebenarnya pemberian kepada sanak keluarga telah dicakup dalam dua hal yang disebut sebelumnya, yaitu adil dan *iḫsān*. Tetapi agaknya hal ini sengaja ditekankan di sini, karena sementara orang mengabaikan hak keluarga atau lebih senang memberi bantuan kepada orang lain yang bukan keluarganya. Boleh jadi karena ada maksud tertentu di balik pemberian itu, seperti popularitas dan pujian. Perlu dicatat bahwa salah satu cara yang ditempuh Islam guna memberantas kemiskinan – di samping kerja keras – adalah memberi bantuan, dan karena itu pula ketika sahabat Nabi saw. bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang nafkah, al-Qur'an menjelaskan bahwa sasaran pertamanya adalah

kedua orang tua kemudian para kerabat (baca QS. al-Baqarah [2]: 215). Rasul saw. menekankan agar memberi terlebih dahulu siapa yang termasuk dalam tanggungan seseorang, kemudian yang lebih dekat. "Para kerabat, lebih utama diberi *ma'rūf* daripada yang lain." Apabila setiap orang yang mampu memberi bantuan kepada keluarganya, niscaya tidak ada keluarga yang menderita karena kemiskinan.

Ayat-ayat yang memerintahkan berbuat kebajikan di atas, tidak menjelaskan objeknya. Hal ini untuk memberi makna keumuman, sehingga mencakup segala bidang dan objek yang dapat berkaitan dengan keadilan, *ihsān* dan pemberian yang dimaksud, baik terhadap manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun terhadap benda-benda mati, dan baik berupa materi, perlakuan maupun jasa. Masing-masing disesuaikan dengan objek yang dihadapi

Kata (الفحشاء) *al-fahsyā'/keji* adalah nama bagi segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat. serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya.

Kata (المنكر) *al-munkar/kemungkaran* dari segi bahasa, berarti sesuatu yang *tidak dikenal sehingga diingkari.* Itu sebabnya ia diperhadapkan dengan kata *al-ma'rūf/yang dikenal.* Dalam bidang budaya kita dapat membenarkan ungkapan: "Apabila ma'ruf sudah jarang dikerjakan, ia bisa beralih menjadi munkar, sebaliknya bila munkar sudah sering dikerjakan ia menjadi ma'ruf."

Ibn Taimiyah mendefinisikan *munkar*, dari segi pandangan syariat sebagai *"Segala sesuatu yang dilarang oleh agama"*. Dari definisi ini dapat disimak bahwa kata *munkar* lebih luas jangkauan pengertiannya dari kata *ma'shiyat/ kedurhakaan.* Binatang yang merusak tanaman, merupakan kemungkaran, tetapi bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab, demikian juga meminum arak bagi anak kecil, adalah munkar, walau apa yang dilakukannya itu – melihat usianya – bukanlah maksiat.

Sesuatu yang mubah pun, apabila bertentangan dengan budaya, dapat dinilai mungkar, seperti misalnya bergandengan tangan dengan sangat mesra dengan istri sendiri di depan umum apabila dilakukan dalam suatu masyarakat yang budayanya tidak membenarkan hal tersebut.

Munkar bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap Allah, baik dalam bentuk pelanggaran ibadah, perintah non ibadah, dan ada juga yang berkaitan dengan manusia, serta lingkungan.

Dalam pandangan Ibn 'Āsyūr *munkar* adalah segala sesuatu yang tidak berkenan di hati orang-orang normal serta tidak direstui oleh syariat, baik ucapan maupun perbuatan. Termasuk di dalamnya hal-hal yang mengakibatkan gangguan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok maupun tersier walau tidak mengakibatkan mudharat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *al-munkar,* adalah *sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.* Dia adalah lawan *ma'rūf* yang merupakan *sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan al-khair.*

Kata (البغي) *al-baghy/penganiayaan* terambil dari kata *baghā* yang berarti *meminta/menuntut,* kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya/tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab, seperti perampokan, pencurian, maupun dengan atau dalih yang tidak sah, bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas. Tidak dibenarkan memukul seseorang yang telah diyakini bersalah sekali pun – dalam rangka memperoleh pengakuannya. Membalas kejahatan orang pun tidak boleh melebihi kejahatannya. Dalam konteks ini al-Qur'an mengingatkan pada akhir surah ini bahwa: *Apabila kamu membalas maka balaslah persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu* (QS. an-Nahl [16]: 128).

Kejahatan *al-baghy* pun sebenarnya telah dicakup oleh kedua hal yang dilarang sebelumnya. Tetapi di sini ditekankan, karena kejahatan ini – secara sadar atau tidak– sering kali dilanggar. Dorongan emosi untuk membalas bahkan keinginan menggebu untuk menegakkan hukum serta kebencian yang meluap kepada kemungkaran, seringkali mengantar seorang yang taat pun – tanpa sadar – melakukan *al-baghy.*

Firman-Nya: (لعلكم تذكّرون) *la'allakum tadzakkarūn/agar kamu dapat selalu ingat* yang menjadi penutup ayat ini dapat dipahami sebagai isyarat bahwa tuntunan-tuntunan agama, atau paling tidak nilai-nilai yang disebut di atas, melekat pada nurani setiap orang, dan selalu didambakan wujudnya, karena itu nilai-nilai tersebut bersifat universal. Pelanggarannya dapat mengakibatkan kehancuran kemanusiaan.

Demikian ayat-ayat di atas menyimpulkan nilai-nilai yang sangat mengagungkan. Jangankan dewasa ini, kaum musyrikin pun yang mendengar ayat di atas, tanpa ragu berdecak kagum mendengarnya. Diriwayatkan bahwa

'Utsmān Ibn Mazh'ūn membacakan ayat ini kepada tokoh yang juga sastrawan kaum musyrikin Mekah yakni al-Walīd Ibn al-Mughīrah, maka sang sastrawan berkata, "Sungguh ini adalah kalimat-kalimat yang sangat nikmat terdengar. Ia memiliki keindahan tanpa cacat, pucuknya berbuah dan dasarnya subur digenangi air. Ia sungguh tinggi tidak dapat ditandingi. Ini sama sekali bukan ucapan manusia." Dalam riwayat lain diinformasikan bahwa ketika ayat ini dibacakan kepada paman Nabi saw., Abū Thālib, ia berseru kepada kaumnya, "Ikutilah Muhammad, niscaya kalian beruntung. Dia diutus Tuhan untuk mengajak kamu kepada budi pekerti luhur."

Sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ūd, menilai bahwa inilah ayat al-Qur'an yang paling sempurna kandungannya. Al-'Izz 'Abdussalām yang digelari *Sulthān al-'Ulamā'* menamainya *asy-syajarah/pohon* yang mengandung semua hukum syariat serta bab-bab ilmu fiqh/hukum. Al-Imām as-Subki menamainya *syajar al-ma'ārif/pohon pengetahuan.* Agaknya itu pula sebabnya sehingga Khalifah 'Umar Ibn 'Abdul 'Aziz ra. (681 – 720 M) memerintahkan membaca ayat ini pada setiap akhir khutbah Jumat, sebagai ganti tradisi yang dilakukan pendahulu-pendahulunya yang mengecam dan memaki 'Ali Ibn Abī Thālib ra. – makian tersebut dinilai oleh khalifah yang adil itu sebagai tidak adil serta merupakan salah satu bentuk *al-baghy.*

AYAT 91

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (٩١)

"Dan tepatilah perjanjian Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi atas diri kamu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."

Al-Biqā'i menulis tentang hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, bahwa setelah ayat yang lalu yang menghimpun semua perintah dan larangan dalam satu redaksi singkat yang tidak dapat ditampung oleh kitab-kitab dan dada manusia, serta disaksikan oleh para pendurhaka yang keras kepala bahwa redaksi semacam itu melampaui batas kemampuan manusia, maka ayat berikut melanjutkan sebagaimana dipahami dari konteksnya bahwa: Jika demikian itu kandungan kitab suci ini, maka laksanakanlah apa yang Allah perintahkan,

jauhilah apa yang dilarang-Nya *dan tepatilah perjanjian Allah apabila kamu berjanji*.... Demikian lebih kurang al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat lalu.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat ini memerintahkan: *tepatilah perjanjian* yang telah kamu ikrarkan dengan *Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah sesudah* kamu *meneguhkannya* yakni perjanjian-perjanjian yang kamu akui di hadapan Pesuruh Allah. Demikian juga sumpah-sumpah kamu yang menyebut nama-Nya. Betapa kamu tidak harus menepatinya *sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi* dan pengawas *atas diri kamu* terhadap sumpah-sumpah dan janji-janji itu. *Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat*, baik niat, ucapan maupun tindakan, dan baik janji, sumpah maupun selainnya, yang nyata maupun yang rahasia.

Yang dimaksud dengan (تنقضوا) *tanqudhū/membatalkan* adalah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kandungan sumpah/janji.

Yang dimaksud dengan (بعهد الله) *bi 'ahd Allāh/perjanjian Allah* dalam konteks ayat ini antara lain bahkan terutama adalah *bai'at* yang mereka ikrarkan di hadapan Nabi Muhammad saw. untuk tidak mempersekutukan Allah swt. serta tidak melanggar perintah Nabi saw. yang mengakibatkan mereka durhaka. Janji dan atau sumpah yang menggunakan nama Allah yang kandungannya demikian, seringkali dilaksanakan oleh para sahabat Nabi saw. sejak mereka masih di Mekah, sebelum berhijrah. Memang redaksi ayat ini mencakup segala macam janji, dan sumpah, serta ditujukan kepada siapa pun dan di mana pun mereka mereka berada.

Firman-Nya: (بعد توكيدها) *ba'da taukīdihā* ada yang memahaminya dalam arti *sesudah kamu meneguhkannya.* Atas dasar itu, sementara yang menganut faham ini – seperti al-Biqā'i dan al-Qurthubi – memahami kata tersebut sebagai berfungsi mengecualikan apa yang diistilahkan dengan *laghwu al-aimān* yakni kalimat yang mengandung redaksi sumpah tetapi tidak dimaksudkan oleh pengucapnya sebagai sumpah (baca QS. al-Baqarah [2]: 225).

Ada juga ulama – seperti Ibn 'Āsyūr – yang memahaminya dalam arti *sesudah peneguhannya.* "Di sini - tulisnya – tidak terdapat isyarat adanya sumpah yang tidak berdosa bila dibatalkan yakni yang dinamai *laghwu al-aimān*. Memahaminya demikian adalah ketergelinciran dari jalan lebar yang jelas, yang merupakan gaya bahasa al-Qur'an."

Apapun makna yang Anda pilih, yang jelas maksud *meneguhkan/peneguhan* tersebut adalah menjadikan Allah swt. sebagai saksi dan pengawas

atas sumpah dan janji-janji manusia. Ayat ini menekankan perlunya menepati janji, memegang teguh tali agama serta menutup rapat-rapat semua usaha musuh-musuh Islam yang berupaya memurtadkan kaum muslimin, sejak masa Nabi saw. di Mekah hingga masa kini dan datang.

Thabāthabā'i menggarisbawahi bahwa kendati membatalkan sumpah dan melanggar janji keduanya terlarang, tetapi pembatalan sumpah lebih buruk daripada pelanggaran janji. Ini karena yang bersumpah menyebut nama Allah, dan dengan menyebut nama-Nya, pihak yang mendengarnya merasa yakin bahwa ucapannya itu pasti benar, karena nama mulia itu merupakan jaminannya. Bila Anda meminjam sesuatu dan memberi jaminan, maka kendati dalam benak pemberi pinjaman ada semacam keraguan terhadap Anda, namun ia tidak segan memberi bila ada jaminan, atau ada penjamin yang terpercaya. Demikian lebih kurang maksud penjelasan Thabāthabā'i. Penulis menambahkan bahwa makna jaminan serupa dapat juga dibaca oleh pihak lain, walau tanpa sumpah. Kepercayaan seorang muslim akan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya seharusnya dapat menjadi jaminan bagi pihak lain atas kebenaran ucapannya. Keyakinannya itu seharusnya melahirkan jaminan ketepatan janji atau beritanya, karena pengingkaran janji dan kebohongannya mengundang murka Allah. Dan seorang muslim mustahil melakukan hal-hal yang mengundang murka-Nya. Dengan demikian, kata *ba'da taukīdihā/pengukuhan* dimaksud tidak harus dibatasi pengertiannya pada pengukuhan sumpah yang menggunakan nama Allah.

Ayat ini tidak bertentangan dengan sabda Rasul saw. yang menyatakan bahwa: Sesungguhnya aku, insya Allah, tidak bersumpah dengan suatu sumpah – lalu melihat ada yang lebih baik darinya – kecuali melakukan yang lebih baik dan membatalkan sumpahku dengan membayar kafarah (HR. Bukhāri dan Muslim). Ini tidak bertentangan – tulis Ibn Katsīr – karena sumpah yang dimaksud oleh ayat ini adalah yang masuk dalam perjanjian, sedang sumpah yang dimaksud oleh hadits Nabi saw. itu adalah yang merupakan kegiatan perorangan yang berkaitan dengan anjuran atau halangan. Demikina Ibn Katsīr. Di sisi lain, pembatalan oleh hadits tersebut adalah pembatalan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keumuman larangan yang dikandung oleh ayat ini dikecualikan dan dipersempit oleh kandungan hadits tersebut.

AYAT 92

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا

بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٩٢)

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang mengurai tenunannya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai; kamu menjadikan sumpah kamu sebagai penyebab kerusakan di antara kamu, disebabkan adanya suatu golongan yang lebih banyak dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengannya. Dan pasti di hari Kiamat nanti akan dijelaskan-Nya kepada kamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu."

Setelah ayat yang lalu memerintahkan menepati janji dan memenuhi sumpah, ayat ini melarang secara tegas membatalkannya sambil mengilustrasikan keburukan pembatalan itu. Pengilustrasian ini merupakan salah satu bentuk penekanan. Memang penegasan tentang perlunya menepati janji merupakan sendi utama tegaknya masyarakat, karena itulah yang memelihara kepercayaan berinteraksi dengan anggota masyarakat. Bila kepercayaan itu hilang, bahkan memudar, maka akan lahir kecurigaan yang merupakan benih kehancuran masyarakat.

Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan janganlah kamu* dalam hal mengkhianati perjanjian dan membatalkan sumpah *seperti* keadaan *seorang perempuan* gila *yang* sedang menenun dengan tekun hingga ketika telah rampung ia *mengurai* kembali *tenunannya yang sudah dipintal dengan kuat,* sehingga *menjadi cerai berai* lagi. Kamu semua sadar bahwa melakukan hal demikian adalah kebodohan dan keburukan, dan itu sama halnya dengan apabila *kamu menjadikan sumpah* dan perjanjian *kamu sebagai penyebab kerusakan di antara kamu,* yakni alat menipu yang mengakibatkan kerusakan hubungan antar kamu *disebabkan adanya suatu golongan yang lebih banyak* jumlahnya, atau lebih kuat, lebih kaya dan tinggi kedudukannya *dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu* yakni memperlakukan kamu seperti perlakuan seseorang yang menguji *dengannya* yakni dengan adanya jumlah dan harta yang banyak itu, untuk mengetahui apakah kamu setia menepati janji dan memenuhi sumpah atau tidak. *Dan pasti di hari Kiamat* nanti *akan dijelaskan-Nya kepada kamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu,* kemudian akan memberi balasan sesuai amal perbuatan kamu masing-masing.

Konon di Mekah ada seorang wanita yang terganggu pikirannya. Dia memiliki pemintal yakni alat untuk memintal benang guna membuat tali yang kukuh atau benang. Bersama budak-budak wanitanya, mereka duduk memintal, dari pagi sampai siang hari, kemudian merombak kembali apa yang mereka lakukan sejak pagi itu sehingga benang-benang hasil pintalan mereka cerai berai lagi. Konon nama wanita itu adalah Raithah Ibn Sa'd at-Taimiyah. Apakah kisah ini benar atau sekadar ilustrasi, yang jelas itu adalah kegiatan melemahkan kembali apa yang telah dikukuhkan, serta merusak apa yang telah diperbaiki. Ini adalah ibarat seseorang yang tadinya berada dalam kesesatan, kemudian memeluk Islam dan memperbaiki diri, lalu kembali kepada kesesatan semula. Ayat ini melarang hal tersebut, yakni janganlah kembali kepada kesesatan setelah kamu menemukan kebenaran, karena jika demikian, keadaan kamu serupa dengan wanita yang dilukiskan di atas.

Penggunaan kata *seperti seorang perempuan,* sama sekali bukan untuk melecehkan perempuan, karena apa yang dilakukan perempuan dalam hal ini dapat juga dilakukan oleh lelaki. Penyebutan *perempuan* di sini boleh jadi karena memang kisah ini cukup populer dan yang melakukannya adalah perempuan yang disebut namanya di atas, atau karena biasanya pekerjaan memintal banyak dilakukan oleh perempuan. Dalam konteks ini, pakar hadits Abū Nu'aim meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw. 'Abdullah Ibn Rabī' al-Anshāri bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, "Sebaik-baik *permainan* seorang muslimah di rumahnya adalah memintal."

Kata (دخلا) *dakhalan* dari segi bahasa berarti *kerusakan*, atau *sesuatu yang buruk*. Yang dimaksud di sini adalah *alat* atau *penyebab kerusakan*. Ini karena dengan bersumpah seseorang menanamkan keyakinan dan ketenangan di hati mitranya, tetapi begitu dia mengingkari sumpahnya, maka hubungan mereka menjadi rusak, tidak lain penyebabnya kecuali sumpah itu yang kini telah diingkari. Dengan demikian, sumpah menjadi alat atau sebab kerusakan hubungan.

Kata (أربى) *arbā* terambil dari kata (الربو) *ar-rubwu* yaitu *tinggi* atau *berlebih.* Dari akar yang sama lahir kata *riba* yang berarti *kelebihan.* Kelebihan dimaksud bisa saja dalam arti kuantitas, sehingga bermakna *lebih banyak* bilangannya, atau kualitasnya yakni lebih tinggi kualitas hidupnya dengan harta yang melimpah dan kedudukan yang terhormat.

Ayat di atas menyebut kata (أمّة) *ummah/golongan* sebanyak dua kali. Banyak pakar tafsir memahami ayat ini berbicara tentang kelakuan beberapa suku pada masa Jahiliah. Mereka – namailah pihak pertama – mengikat janji

atau sumpah dengan salah satu suku yang lain (pihak kedua), tetapi kemudian pihak pertama itu menemukan suku yang lain lagi – pihak ketiga – yang lebih kuat dan lebih banyak anggota dan hartanya atau lebih tinggi kedudukan sosialnya daripada pihak kedua. Nah, di sini pihak pertama membatalkan sumpah dan janjinya karena pihak ketiga lebih menguntungkan mereka. Thabāthabā'i memahami penggalan ayat ini dalam arti agar supaya suatu golongan – dalam hal ini yang bersumpah itu (pihak pertama) – memperoleh lebih banyak bagian dari kemegahan duniawi dari golongan yang lain – dalam hal ini adalah pihak kedua – yang kepadanya ditujukan sumpah oleh pihak pertama.

Pendapat pertama lebih lurus dan sesuai dengan kenyataan umum masyarakat pada masa Jahiliah dan awal masa Islam. Namun, apapun makna yang Anda pilih, yang jelas ayat ini melarang seseorang atau suatu kelompok masyarakat – besar atau kecil – membatalkan sumpah atau perjanjian dengan motif memperoleh keuntungan material. Dalam konteks sejarah, ayat ini mengingatkan kaum muslimin agar jangan memihak kelompok musyrik atau musuh Islam, karena mereka lebih banyak dan lebih kaya daripada kelompok muslimin sendiri. Apa yang diingatkan di atas, sungguh dewasa ini telah seringkali dilanggar oleh tidak sedikit kaum muslimin, baik secara pribadi, kelompok bahkan negara.

Sayyid Quthub menggarisbawahi, bahwa "Termasuk dalam kecaman ayat ini, pembatalan perjanjian dengan dalih *kemaslahatan negara,* di mana suatu negara mengikat perjanjian dengan negara atau sekelompok negara-negara tertentu, lalu membatalkan perjanjian itu karena adanya negara lain yang lebih kuat/kaya dari negara pertama atau kelompok negara-negara yang telah terikat dengan perjanjian, pembatalan yang didasarkan oleh apa yang dinamai *kemaslahatan negara.* Islam tidak membenarkan dalih ini dan menekankan perlunya menepati perjanjian. Ini diperhadapkan dengan penolakan terhadap perjanjian atau kerja sama yang tidak berdasar kebajikan dan ketakwaan serta segala macam perjanjian dan kerjasama yang berdasar dosa, kefasikan dan kedurhakaan, pelanggaran hak-hak manusia, serta penindasan terhadap negara dan bangsa-bangsa."

AYAT 93

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٩٣)

"Dan kalau sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki. Dan sesungguhnya kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan."

Memang, dalam kehidupan dunia ini ada banyak kelompok yang berbeda bahkan bertolak belakang, tetapi itu adalah kehendak Allah juga. Seandainya Dia menghendaki, Dia akan menjadikan kamu semua seia sekata, tetapi itu tidak dikehendaki-Nya dan Dia akan memutuskan menyangkut perbedaan itu di akhirat kelak, bukan di dunia ini. Jika demikian, jangan jadikan perbedaan itu dalih untuk tidak menepati perjanjian kamu walau dengan kelompok yang berbeda akidah dan kepercayaan dengan kamu. Demikian hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Dapat juga dikatakan bahwa mengembalikan putusan ke hari Kiamat bukanlah karena kelemahan Allah memutuskan atau menghindarkan perselisihan dalam hidup dunia ini. Sama sekali tidak! *Dan kalau sekiranya Allah menghendaki* – namun ini tidak dikehendaki-Nya – *niscaya Dia menjadikan kamu satu umat* saja yakni satu pendapat tanpa perselisihan, atau Dia mencipta manusia serupa dengan malaikat yang hanya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. *Tetapi Dia* tidak menghendaki hal tersebut, karena itu Dia memberi manusia kebebasan memilih jalan yang akan ia tempuh, jalan sesat atau jalan petunjuk. Atas dasar pilihan masing-masing, Allah *menyesatkan siapa yang Dia kehendaki*, guna memenuhi pilihan yang memilih kesesatan itu *dan memberi* kemampuan untuk melaksanakan *petunjuk* kepada *siapa yang Dia kehendaki* sebagai anugerah kepadanya dan pemenuhan tekad dan keinginannya melaksanakan tuntunan petunjuk. *Dan sesungguhnya kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan* dan menerima balasan dan ganjaran-Nya dari Allah swt.

Kata (لو) *lau/kalau sekiranya* dalam firman-Nya: (لو شاء الله لجعلكم) *lau syā'a Allāh laja'alakum/kalau sekiranya Allah menghendaki,* menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *lau* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang mustahil dapat terjadi. Ini berarti Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya.

Kalau Allah swt. berkehendak menjadikan semua manusia sama, tanpa perbedaan, maka Dia menciptakan manusia seperti binatang tidak dapat berkreasi dan melakukan pengembangan, baik terhadap dirinya apalagi

lingkungannya. Tidak juga memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Tetapi yang demikian itu tidak dikehendaki Allah, karena Dia menugaskan manusia menjadi khalifah. Dengan perbedaan itu, manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreatifitas dan peningkatan kualitas karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat kedua hal itu akan tercapai.

Aneka potensi dan anugerah serta penugasan yang diberikan kepada manusia secara khusus itu dan tidak dianugerahkan kepada makhluk yang lain, menjadikannya sangat terhormat. Tapi di sisi lain menjadikannya pula makhluk bertanggung jawab. Tanggung jawab tersebut lebih meningkatkan lagi kedudukannya dibanding dengan makhluk lainnya. Namun demikian, karena setiap keistimewaan memiliki harga dan konsekuensi, maka konsekuensi potensi, kebebasan memilih dan kedudukan tinggi itu adalah keharusan mempertanggungjawabkan penggunaan potensi serta keistimewaan itu. Karena itu ayat di atas ditutup dengan pernyatan bahwa *sesungguhnya kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.* Yang berhasil mempertanggungjawabkan akan memperoleh kebahagiaan abadi, dan yang gagal akan menerima sanksi sebesar kegagalannya. Itulah konsekuensi kebebasan memilih yang disertai dengan anugerah aneka potensi. Itu pula sebabnya yang gagal akan berucap di hari Kemudian nanti. *Alangkah bahagianya jika seandainya aku dahulu (ketika hidup di dunia) adalah tanah* (QS. an-Nabā' [78]: 40).

AYAT 94

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٩٤)

"Dan janganlah kamu menjadikan sumpah-sumpah kamu sebagai penyebab kerusakan di antara kamu, yang menyebabkan tergelincirnya kaki sesudah kokoh tegak, dan kamu merasakan keburukan karena kamu menghalangi dari jalan Allah; dan bagi kamu azab yang besar."

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari kecaman ayat 92 tetapi dalam gaya yang lebih keras, yakni dengan larangan tegas disertai dengan ancaman siksa, sambil mengisyaratkan bahwa hal tersebut tidak sejalan dengan fitrah suci dan nurani manusia. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan janganlah kamu*

menempuh jalan pengkhianatan dengan memaksakan diri melakukan hal yang bertentangan dengan fitrah kesucian kamu yaitu *menjadikan sumpah-sumpah kamu sebagai penyebab kerusakan di antara kamu,* yakni alat menipu yang mengakibatkan kerusakan hubungan antar kamu, *yang menyebabkan tergelincirnya kaki* kamu sehingga kamu terjatuh ke jurang yang berbahaya *sesudah kokoh tegak* dan mantapnya posisi kamu di jalan Allah dan dalam tuntunan agama *dan* bersama dengan ketergelinciran itu *kamu* terus menerus akan *merasakan keburukan karena* dengan melakukan hal tersebut nama baik kamu tercemar dan hilang juga kepercayaan terhadap diri kamu dan itu berarti *kamu menghalangi* diri kamu dan orang lain *dari jalan Allah: dan* di samping itu *bagi kamu* juga di akhirat nanti *azab yang besar* jika kamu tidak segera bertaubat.

Thabâthabâ'i menilai bahwa ayat ini adalah larangan menjadikan sumpah sebagai alat dan *penyebab kerusakan hubungan* setelah sebelumnya pada 91 yang lalu adalah larangan pembatalan sumpah semata-mata. Menjadikannya alat kerusakan hubungan mengandung keburukan tersendiri yang berbeda dengan keburukan pembatalan itu tanpa menjadikannya alat kerusakan hubungan. Firman-Nya pada ayat 91 *sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi atas diri kamu* mengisyaratkan keburukan pembatalan sumpah, sedang firman-Nya pada ayat ini: (فتزل قدم بعد ثبوتها) *fatazilla qadamun ba'da tsubûtihâ/yang menyebabkan tergelincirnya kaki sesudah kokoh tegak,* mengisyaratkan keburukan menjadikannya alat perusak hubungan. Kedua hal ini berbeda walaupun yang satu dapat dinilai *pengantar* untuk yang kedua, sebagaimana membatalkan sumpah merupakan *pendahuluan* bagi menjadikannya alat perusak hubungan. Seseorang yang membatalkan sumpah oleh satu dan lain sebab akan terbawa untuk membatalkan sumpah yang lain untuk kedua dan ketiga kalinya. Ini pada gilirannya akan mengantar dia menjadikan sumpah kemudian pembatalan sumpah sebagai cara penipuan, khianat yang selanjutnya mengantarnya menjadi pelaku makar dan kebohongan, tanpa memperdulikan ucapan dan perbuatannya. Jika ini terjadi, maka dia akan menjadi semacam kuman kebobrokan masyarakat manusia di mana pun dia berada, serta menjerumuskan dia ke jalan yang bertentangan dengan jalan yang digariskan oleh fitrah kesucian. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i. Penulis tambahkan bahwa dalam rangka menghindari keterjerumusan dalam apa yang dinamai oleh Thabâthabâ'i di atas dengan *pengantar* atau *pendahuluan*, maka al-Qur'an mengingatkan agar jangan bersumpah kecuali bila sangat dibutuhkan. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 224 yang menyatakan:

وَلَا تَجْعَلُوا اللّٰهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ

"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpah kamu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan mengadakan ishlāh di antara manusia", penulis antara lain menyatakan bahwa ada juga yang memahami ayat di atas, sebagai larangan banyak bersumpah, karena banyak menyebut nama Allah dalam sumpah *dapat menghalangi seseorang berbuat kebajikan, bertakwa, dan melakukan ishlāh* (perbaikan antara manusia). Ini karena penyebutan nama Allah yang bukan pada tempatnya dapat mengantar seseorang terbiasa dengannya, sehingga ini mengantarnya berbuat dosa, bahkan menjadikan orang tidak percaya kepadanya, sehingga langkah-langkahnya untuk melakukan *ishlāh* akan gagal. Ini karena sumpah adalah alat untuk mengukuhkan ucapan dalam rangka meyakinkan orang lain. Jika seseorang terpercaya, ia tidak perlu menguatkan ucapannya dengan sumpah. Tanpa sumpah pun ia dipercaya. Nah, banyak bersumpah adalah bukti kekurangpercayaan, dan ini pada gilirannya menghasilkan halangan melakukan kebajikan, takwa dan *ishlāh.*

Sementara beberapa ulama ada yang membandingkan ayat 94 ini dengan ayat 92 dan menilai bahwa ayat 94 merupakan pengulangan kandungan ayat 92 dengan tujuan pengukuhan. Pendapat ini ditolak oleh banyak ulama. Pakar tafsir Abū Hayyān berpendapat bahwa ayat 92 merupakan larangan yang bermotif meraih keuntungan karena ada golongan yang lebih banyak dari golongan yang lain, sedang ayat 94 ini adalah larangan mutlak, sehingga mencakup segala macam penipuan, pelanggaran hak manusia dan sebagainya.

Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal dan *nakirah (infinitive)* untuk kata (قدم) *qadam/kaki*. Ini – menurut pakar tafsir dan sastra az-Zamakhsyari – untuk mengisyaratkan bahwa tergelincir satu kaki saja sudah sedemikian buruk dampak negatifnya, apalagi kalau dua atau sekian banyak kaki manusia yang tergelincir.

Kata (تذوقوا) *tadzūqū/kamu rasakan* memberi kesan merasuknya kepedihan sehingga benar-benar terasakan kepahitannya sebagaimana seseorang yang meneguk minuman pahit. Demikian kesan yang dikemukakan oleh Muhammad Sayyid Thanthāwi. Bisa juga ia mengesankan bahwa siksa duniawi yang disebut di sini barulah siksa pendahuluan, seperti halnya seseorang yang mencicipi sesuatu untuk merasakannya, belum memakannya. Itu sebabnya ia dilanjutkan dengan menyatakan bahwa *dan* di samping itu *bagi kamu* juga di akhirat nanti *azab yang besar*

Firman-Nya: (صددتم عن سبيل الله) *shadadtum 'an sabīli Allāh/ menghalangi dari jalan Allah,* dipahami oleh Thabāthabā'i dalam arti berpaling serta enggan mengikuti sunnah/jalan fitrah yang atas dasarnya Allah menciptakan manusia dan yang merupakan ajakan Rasul saw. yakni menegakkan kebenaran, istiqamah, memelihara perjanjian dan sumpah serta menghindar dari penipuan, khianat, kebohongan dan lain-lain. Thāhir Ibn 'Āsyūr secara singkat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *jalan Allah* adalah agama Islam. Makna ini pun benar, karena agama Islam adalah agama yang sejalan dengan fitrah manusia (QS. ar-Rūm [30]: 30).

Al-Biqā'i jauh sebelum Thabāthabā'i juga memahami sifat-sifat buruk yang disebut di atas merupakan sifat-sifat yang bertentangan dengan fitrah suci manusia. Hanya saja pemahamannya itu tidak dipetiknya dari kata *menghalangi dari jalan Allah,* tetapi dari kata (تتخذوا) *tattakhidzū/menjadikan* yang asalnya adalah (تأخذوا) *ta'khudzū*. Patron kata yang membubuhkan tambahan huruf *tā'* seperti kata yang digunakan ayat ini, mengandung makna kesungguhan atau semacam pemaksaan atas diri manusia akibat apa yang dilakukannya itu tidak sejalan dengan pembawaan dasarnya. Pemaksaan itu di sini lahir karena apa yang dilarang ayat ini bertentangan dengan fitrah (bawaan) manusia. Semua yang bertentangan dengan fitrah manusia pastilah berat dan sulit dilaksanakan – paling tidak sebelum manusia terbiasa dengannya.

Banyak juga ulama yang memahami ayat di atas sebagai larangan kepada kaum muslimin untuk membatalkan *bai'at*/janji setia yang telah mereka berikan kepada Nabi saw. Dengan demikian, *menghalangi di jalan Allah* mereka pahami dalam arti menghalangi orang lain memeluk Islam.

AYAT 95-96

وَلاَ تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللّٰهِ ثَمَنًا قَلِيلاً إِنَّمَا عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩٥) مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٦)

"Dan janganlah kamu menukar perjanjian kamu dengan Allah dengan harga yang sedikit. Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang baik bagi kamu jika kamu mengetahui. Apa yang di sisi kamu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan yang

lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Setelah ayat yang lalu berbicara tentang sumpah secara khusus, kini disusul dengan yang bersifat umum, yaitu pengkhianatan dalam berbagai bentuknya. Ibn 'Āsyūr memahami ayat ini sebagai larangan membatalkan tekad mempertahankan keislaman apalagi dengan memeluk Islam ketika itu, mereka kehilangan banyak manfaat yang dapat mereka raih dari kaum musyrikin. Allah berfirman: *Dan janganlah kamu* memaksakan diri kamu menentang fitrah kesucian kamu dengan *menukar perjanjian kamu* yang telah kamu kukuhkan *dengan* nama *Allah,* baik dalam bentuk pengakuan kedua kalimat syahadat maupun nilai-nilai ajaran Islam. Yakni menukar nilai-nilai itu *dengan* kenikmatan duniawi yang bertentangan dengannya, betapapun banyak dan mahalnya yang ditawarkan atau yang dapat kamu peroleh dengan penukaran itu. Apa yang kamu dapat peroleh itu adalah *harga yang sedikit* lagi murah dan segera akan punah. *Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah* yakni yang disediakan-Nya untuk kamu sebagai imbalan atas keteguhan memelihara janji dan amanat serta melaksanakan tuntunan-tuntunan-Nya, baik di dunia ini, lebih-lebih di akhirat kelak, *itulah yang baik bagi kamu* di dunia ini dan di akhirat nanti. Renungkanlah nasihat ini *jika kamu mengetahui* yakni jika kamu memang benar-benar orang yang memiliki pengetahuan.

Selanjutnya ayat 96 menyinggung sepintas kebaikan apa yang berada di sisi Allah itu. Yakni segala macam kenikmatan yang bersifat duniawi suatu saat *akan lenyap,* berakhir, *dan apa yang ada di sisi Allah* termasuk ganjaran kebaikan yang kamu laksanakan demi karena Allah *adalah kekal*, yakni kamu akan menemukan ganjarannya dan tidak putus-putusnya. *Dan sesungguhnya Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar* dalam memelihara amanat, melaksanakan tuntunan Allah dan menjauhi larangan-Nya *dengan* pahala *yang lebih baik* serta berlipat ganda *dari apa yang telah mereka kerjakan* sambil mengampuni dosa-dosa mereka.

Kata (إنما) *innamā/sesungguhnya apa yang ada,* ditulis dalam mushhaf al-Qur'an dengan menyambung dua kata yaitu (إنّ) *inna* dan (ما) *mā*. Kalau mengikuti kaidah penulisan yang baku dewasa ini, dan yang seringkali juga digunakan oleh al-Qur'an, semestinya kedua kata tersebut dipisahkan. Tetapi demikianlah yang ditemukan di sini. Agaknya penulisan itu adalah berdasar pertimbangan pengucapan semata-mata. Perlu dicatat bahwa dalam beberapa Mushaf 'Utsmani yang lain ada juga yang menulisnya secara terpisah, sebagaimana disinggung oleh al-Jamal dalam komentarnya terhadap tafsir *al-*

Jalālain dengan merujuk kepada pakar *qirā'at* Ibn al-Jazri.

Kata (ما عند الله) *mā 'inda Allāh* bukan dalam arti yang berada di sisi Allah di akhirat kelak, karena sesungguhnya yang berada di sisi Allah bukan hanya yang di akhirat, tetapi milik-Nya apa yang terdapat di dunia dan di akhirat. Atas dasar itu, penggalan ayat ini bermakna seperti yang penulis kemukakan di atas.

Firman-Nya: (بأحسن ما كانوا يعملون) *bi ahsani mā kānū ya'malūn* diperselisihkan maksudnya oleh para penafsir. Ibn 'Āsyūr memahaminya dalam arti disebabkan karena amal mereka yang mencapai puncak kebaikan yaitu berpegang teguh dengan ajaran Islam, kendati harus menderita ujian dan penyiksaan dari kaum musyrikin.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan amal-amal di sini adalah amal-amal yang bersifat mubah yang bukan wajib dan bukan juga sunnah. Mestinya – tulis asy-Sya'rāwi yang memilih pendapat ini – amal-amal yang bersifat mubah tidak mendapat ganjaran, akan tetapi Allah, berdasar anugerah-Nya, menganugerahkan pula ganjaran atas amal-amal jenis tersebut.

Banyak ulama yang memahaminya dalam arti *dengan pahala yang lebih baik dari amal mereka*. Dalam arti suatu amal bisa ditampilkan dalam bentuk baik sehingga mendapat pahala yang baik, dan bisa juga dalam bentuk yang terbaik sehingga mendapat pahala yang terbaik. Mereka yang dibicarakan oleh ayat ini memperoleh ganjaran *yang terbaik* – walaupun amalnya itu sendiri hanya baik sehingga seharusnya ia hanya mendapat *ganjaran baik*. Peningkatan ganjaran dari tingkat *baik* menjadi *lebih baik* itu, disebabkan karena ada nilai tambah pada diri mereka yaitu kesabaran dalam melakukan amal-amal tersebut. Memang seorang kaya akan bersedekah dengan mudah dibandingkan dengan yang miskin. Si miskin menghadapi kesulitan dan harus bersabar. Nah, di sini ia mendapat ganjaran yang lebih baik daripada yang kaya itu. Agaknya pendapat inilah yang paling tepat, mengingat adanya sifat *sabar* yang disebut di sini sebagai menyertai pelaku-pelaku itu. Tentu saja melakukan amal-amal yang bersifat mubah tidak membutuhkan kesabaran dalam pelaksanaanya.

AYAT 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin, maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Setelah ayat-ayat lalu menyampaikan ancaman bagi yang durhaka dan janji bagi yang taat, ayat ini menampilkan prinsip yang menjadi dasar bagi pelaksanaan janji dan ancaman itu. Prinsip tersebut berdasar keadilan, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdiannya. Prinsip itu adalah: *barang siapa yang mengerjakan amal saleh,* apapun jenis kelaminnya, *baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin* yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, *maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya* masing-masing *kehidupan yang baik* di dunia ini *dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka* semua di dunia dan di akhirat *dengan pahala yang lebih baik* dan berlipat ganda *dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Kata (صالح) *shālih/saleh* dipahami dalam arti *baik, serasi* atau *bermanfaat dan tidak rusak.* Seseorang dinilai beramal saleh, apabila ia dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Dicakup juga oleh kata *beramal saleh* upaya seseorang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (perbaikan) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula.

Al-Qur'an tidak menjelaskan tolok ukur pemenuhan nilai-nilai atau kemanfaatan dan ketidakrusakan itu. Para ulama pun berbeda pendapat. Syeikh Muhammad 'Abduh misalnya mendefinisikan amal saleh sebagai, "Segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan."

Az-Zamakhsyari, seorang ahli tafsir yang beraliran rasional sebelum Abduh, berpendapat bahwa amal saleh adalah, "Segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an dan atau sunnah Nabi Muhammad saw."

Al-Qur'an, walau tidak menjelaskan secara tegas apa yang dimaksud

dengan amal saleh, tetapi apabila ditelusuri contoh-contoh yang dikemukakannya tentang *al-fasād* (kerusakan) yang merupakan antonim dari kesalehan, maka paling tidak kita dapat menemukan contoh-contoh amal saleh.

Kegiatan yang dinilai al-Qur'an sebagai perusakan antara lain adalah: a) perusakan tumbuhan, generasi manusia dan keharmonisan lingkungan, seperti yang diisyaratkan oleh QS. al-Baqarah [2]: 205, b) keengganan menerima kebenaran, (QS. Āl 'Imrān [3]: 63), c) perampokan, pembunuhan dan gangguan keamanan, (QS. al-Mā'idah [5]: 32), d) pengurangan takaran, timbangan dan hak-hak manusia (QS. al-A'rāf [7]: 85), e) memecah belah kesatuan (QS. al-Anfāl [8]: 73), f) foya-foya dan bermewah-mewah (QS. Hūd [11]: 116), g) pemborosan (QS. asy-Syu'arā' [26]: 152), h) makar dan penipuan (QS. al-Naml [27]: 49), i) pengorbanan nilai-nilai agama (QS. Ghāfir [40]: 26), j) kesewenang-wenangan (QS. al-Fajr [89]: 11-12), k) dan lain-lain.

Usaha untuk menghindari dan mencegah hal-hal di atas merupakan bagian dari amal saleh. Semakin besar usaha tersebut, semakin tinggi nilai kualitas hidup manusia. Demikian pula sebaliknya. Tentu saja yang disebut di atas adalah sekadar contoh-contoh. Sungguh sangat luas lapangan amal saleh yang terbentang di persada bumi ini.

Firman-Nya: (وهو مؤمن) *wa huwa mu'min/sedang dia adalah mukmin,* menggarisbawahi syarat mutlak bagi penilaian kesalehan amal. Keterkaitan amal saleh dan iman menjadikan pelaku amal saleh melakukan kegiatannya tanpa mengandalkan imbalan segera, serta membekalinya dengan semangat berkorban dan upaya beramal sebaik mungkin.

Setiap amal yang tidak dibarengi dengan iman, maka dampaknya hanya sementara. Dalam kehidupan dunia ini terdapat hal-hal yang kelihatan sangat kecil, bahkan boleh jadi tidak terlihat oleh pandangan, tetapi justru merupakan unsur asasi bagi sesuatu. Setetes racun yang diletakkan di gelas yang penuh air, tidaklah mengubah kadar dan warna cairan di gelas itu, tetapi pengaruhnya sangat fatal. Kekufuran/ketiadaan iman yang bersemai di hati orang-orang kafir, bahkan yang mengaku muslim sekalipun, merupakan nilai yang merusak susu sebelanga, atau racun yang mematikan. Karena itulah sehingga berkali-kali al-Qur'an memperingatkan pentingnya iman menyertai amal, karena tanpa iman kepada Allah swt. amal-amal ini akan menjadi sia-sia belaka. Allah menegaskan bahwa:

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

"Dan Kami hadapi segala amal (baik) yang mereka kerjakan lalu Kami

jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan" (QS. al-Furqān [25]: 23).

Kata (طيبة) *thayyibah* telah dijelaskan maknanya pada penafsiran ayat 32 surah ini. Kehidupan yang baik di sini mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan memperoleh kehidupan yang berbeda dengan kehidupan orang kebanyakan. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah (حياة طيبة) *hayātan thayyibatan/kehidupan yang baik* itu bukan berarti kehidupan mewah yang luput dari ujian, tetapi ia adalah kehidupan yang diliputi oleh rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah. Dengan demikian, yang bersangkutan tidak merasakan takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah swt. adalah yang terbaik, dan di balik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti. Seorang yang durhaka, walau kaya dia tidak pernah merasa puas, selalu ingin menambah sehingga selalu merasa miskin dan selalu diliputi oleh kegelisahan, rasa takut tentang masa depan dan dari lingkungannya. Dari sini dia tidak menikmati *kehidupan yang baik.* Masih ada sekian pendapat lain tentang makna *kehidupan yang baik* dimaksud. Misalnya, *kehidupan di surga kelak,* atau *di alam barzakh*, atau *kehidupan yang diwarnai oleh qanā'ah (rasa puas dengan perolehan)* atau *rezeki yang halal*. Hemat penulis, makna-makna tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang baik itu. Siapa yang memperoleh kehidupan yang baik seperti pendapat pertama yang penulis sadur di atas, nicaya dia akan memperoleh semua apa yang disebut itu.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara pria dan wanita. Sebenarnya kata *man/siapa* yang terdapat pada awal ayat ini sudah dapat menunjuk kedua jenis kelamin – lelaki dan perempuan – tetapi guna penekanan dimaksud, sengaja ayat ini menyebut secara tegas kalimat – *baik laki-laki maupun perempuan.* Ayat ini juga menunjukkan betapa kaum perempuan pun dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik untuk diri dan keluarganya, maupun untuk masyarakat dan bangsanya, bahkan kemanusiaan seluruhnya.

AYAT 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٩٨)

"Maka apabila engkau membaca al-Qur'an, maka berta'awwudzlah kepada Allah dari setan yang terkutuk."

Ayat-ayat kelompok ini berbicara tentang al-Qur'an, tuduhan kaum musyrikin dan bantahan terhadap ucapan-ucapan mereka tentang kitab suci ini. Memang sepintas tidak terlihat ada hubungan antara uraian ayat ini dengan ayat yang lalu. Beberapa pendapat dikemukakan oleh para pakar. Antara lain al-Biqā'i, Ibn 'Āsyūr dan Sayyid Quthub, yang pada kesimpulannya menyatakan bahwa ayat-ayat yang lalu menguraikan sekian banyak prinsip dan tuntunan yang antara lain membuktikan bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan penjelasan yang sangat sempurna sebagaimana ditegaskan oleh ayat 89 surah ini. Uraian-uraian itu diakhiri dengan anjuran untuk beramal saleh, yang dapat ditemukan sekian rinciannya dalam al-Qur'an, maka di sini diperintahkan untuk membaca dan mempelajarinya. Tetapi karena setan selalu menghalangi manusia dari jalan kebajikan, termasuk membaca dan mempelajari al-Qur'an, maka ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. – dan tentu lebih-lebih lagi umatnya – agar membacanya sambil memohon perlindungan Allah dari godaan setan.

Ayat ini seakan-akan menyatakan demikianlah al-Qur'an memberi bimbingan menuju kebenaran. Memang setan selalu berusaha menjauhkan manusia dari tuntunan al-Qur'an, *maka* jika demikian *apabila engkau*

membaca al-Qur'an, maka berta'awwudzlah yakni memohonlah dengan tulus perlindungan *kepada Allah* dengan berkata: *"A'ūdzu billāhi min asy-syaithān ar-rajīm"* baik dengan suara nyaring maupun berbisik, kiranya engkau dihindarkan *dari* rayuan dan bisikan *setan yang terkutuk* yakni yang dijauhkan dari rahmat Allah.

Kata (فاستعذ) *fasta'idz* terambil dari kata (العوذ) *al-'audz* yang berarti *menuju ke sesuatu untuk menghindar dari ketakutan atau gangguan*, baik yang dituju itu makhluk hidup, seperti manusia, atau benda tak bernyawa, seperti benteng atau gunung, lebih-lebih kepada al-Khāliq Allah swt. Maknanya kemudian berkembang sehingga kata tersebut dipahami dalam arti *permohonan* perlindungan. Kata ini dalam berbagai bentuknya terulang di dalam al-Qur'an sebanyak tujuh belas kali. Enam belas di antaranya tertuju kepada Allah swt., dan sekali – yang dikemukakan dalam konteks kecaman – merupakan permohonan sekelompok manusia kepada jin (baca QS. al-Jinn [72]: 6).

Kata (قرأت) *qara'ta* berbentuk kata kerja masa lampau, yakni *telah membaca.* Atas dasar itu, sementara beberapa ulama menilai bahwa ayat ini memerintahkan memohon perlindungan Allah dari gangguan setan begitu selesai membaca al-Qur'an. Asy-Sya'rāwi yang tidak menolak pengertian ini – walau memilih pendapat lain – menulis bahwa perintah *berta'awwudz* itu disebabkan karena setelah Anda membaca al-Qur'an, Anda memperoleh bekal iman dan limpahan cahaya Ilahi serta ada juga sopan santun dan hukum-hukum yang diminta dari Anda untuk Anda laksanakan. Nah, karena itu maka Anda hendaknya memohon perlindungan Allah dari godaan setan, jangan sampai dia merusak bekal dan limpahan cahaya Ilahi yang Anda peroleh itu, atau memalingkan Anda dari pelaksanaan tuntunan sopan santun dan hukum-hukum itu. Demikian asy-Sya'rāwi. Dapat juga ditambahkan bahwa permohonan perlindungan setelah membaca itu termasuk juga memohon agar ibadah membaca al-Qur'an itu tidak disusupi oleh riya dan keinginan mendapat pujian orang.

Kebanyakan ulama memahami kata (قرأت) *qara'ta* dalam arti sedang akan membaca. Memang, tidak sedikit kata yang berbentuk masa lampau yang digunakan al-Qur'an dengan makna *beberapa saat sebelumnya*. Sebagai contoh firman-Nya:

إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ

"Apabila kamu telah bangkit untuk shalat, maka basuhlah wajahmu" (QS. al-Mā'idah [5]: 6). Ayat yang memerintahkan berwudhu ini menggunakan

juga bentuk kata kerja masa lampau, tetapi tentu saja – sebagaimana disepakati oleh seluruh ulama – bahwa kewajiban berwudhu bukannya setelah selesai shalat, tetapi sebelumnya, dan dengan demikian kata *telah bangkit untuk shalat* yang dimaksud adalah akan melaksanakan shalat.

Perintah memohon perlindungan Allah sebelum membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah bacaan sempurna yang jauh berbeda dengan semua bacaan yang lain. Dia adalah firman-firman Allah Yang Maha Suci, sehingga firman-Nya pun Maha Suci. Anda diminta agar menyucikan diri lahir dan batin ketika akan membacanya. Cara menyucikan diri secara lahiriah adalah dengan menyingkirkan hadats besar dan kecil yakni berwudhu. Sedang cara menyucikan jiwa adalah dengan menyingkirkan penyebab kekotorannya yaitu setan. Nah, yang ini ditempuh dengan memohon perlindungan Allah. Di sisi lain, ketika membaca al-Qur'an Anda dituntut untuk menghadirkan makna kesucian itu dalam benak Anda, sekaligus menghadirkan keagungan Rasul saw. yang menerima dan menyampaikannya kepada umat manusia. Al-Qur'an juga mengandung tuntunan yang harus dipahami dan dilaksanakan, dan itu memerlukan ketenangan dan keterhindaran dari gangguan, sedang dalam saat yang sama setan selalu berusaha memalingkan manusia dari Allah dan Rasul-Nya serta pemahaman dan pelaksanaan tuntunan-tuntunan-Nya. Menyadari hal itu semua, maka sangat wajar jika sebelum membaca al-Qur'an Anda memohon perlindungan Allah dari godaan dan rayuan setan.

Thabāthabā'i memahami perintah *berta'awwudz* di atas adalah selama membaca al-Qur'an. Ayat ini, menurutnya, bermaksud menyatakan "Apabila engkau membaca al-Qur'an, maka mohonlah kepada Allah selama engkau membacanya kiranya Allah melindungimu dari penyesatan setan yang terkutuk. Dengan demikian, permohonan perlindungan itu adalah dalam diri pembaca selama dia mambaca. Dia diperintah untuk mewujudkan dalam dirinya permohonan itu selama dia membaca. Adapun ucapan pembaca: *A'ūdzu billāh min asy-syaithān ar-rajīm* atau redaksi yang semacamnya, maka itu hanya sebab untuk mewujudkan makna permohonan perlindungan itu dalam jiwa. Bukan itu yang dimaksud, karena Allah di sini berfirman, "Mohonlah perlindungan Allah," bukannya berfirman, "Katakanlah *A'ūdzu billāh.*" Demikian tulis Thabāthabā'i.

Pendapat di atas juga dapat dibenarkan. Firman Allah:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ

"*Sempurnakanlah takaran apabila kamu telah menakar* (QS. al-Isrā' [17]:

35) juga menggunakan kata kerja masa lampau pada kata *telah menakar*, dan tentu saja perintah tersebut di samping perintah menyempurnakan alat penakar juga apa yang ditakar, dan penyempurnaan apa yang ditakar itu tentu saja bukan setelah selesainya menakar, tetapi pada saat melakukan takaran.

Kalau asy-Sya'rāwi dan sekian ulama membenarkan pemahaman kata *qara'ta* dalam arti *akan dan sesudah membaca*, maka tidak ada salahnya memahaminya pula seperti pemahaman Thabāthabā'i ini. Dan dengan demikian, kita dapat berkata bahwa pembaca al-Qur'an hendaknya memohon perlindungan Allah sebelum membacanya dan terus menerus berupaya mempertahankan permohonan itu saat membacanya dan ketika selesai pun permohonan perlindungan dari setan juga masih dilanjutkan. Itu semua dapat dilaksanakan, sekali dengan mengucapkan kalimat- kalimat tertentu dan di kali lain dengan terus menciptakan kondisi kejiwaan yang menghalangi kehadiran setan.

Perintah *berta'awwudz* di atas, menurut mayoritas ulama, adalah anjuran dan bukan perintah wajib. Ada juga yang memahaminya sebagai kewajiban, paling tidak sekali seumur hidup, atau ketika membacanya dalam shalat, atau kewajiban dimaksud hanya tertuju kepada Nabi Muhammad saw. Pendapat-pendapat tersebut tidak mempunyai pijakan. Di sisi lain, ucapan *ta'awwudz* yang diperintahkan di sini tidak mutlak harus seperti yang populer *"A'ūdzu billahi min asy-syaithān ar-rajīm"*, tetapi kalimat apapun yang mengandung permohonan perlindungan. Kendati demikian, yang sebaiknya adalah seperti yang populer itu, apalagi redaksinya sejalan dengan bunyi ayat ini. Dan ada juga riwayat yang menyatakan bahwa demikian itulah redaksi yang diucapkan Nabi saw.

AYAT 99-100

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٩٩) إِنَّمَا سُلْطَانُهُ
عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ (١٠٠)

"Sesungguhnya ia tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan mereka. Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan orang-orang yang disebabkan olehnya adalah mereka para musyrikin."

Ayat ini menjelaskan mengapa harus memohon perlindungan Allah dari

godaan setan. Seakan-akan ayat ini menyatakan jangan khawatirkan godaan setan selama engkau berlindung dan berserah diri kepada Allah. Jika kamu telah melakukan hal itu dengan penuh keikhlasan, maka Allah akan menjaga dirimu dari setan dan godaannya, karena *sesungguhnya ia tidak memiliki kekuasaan* yakni pengaruh negatif *atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *mereka,* sehingga betapapun upaya yang ia lakukan terhadap mereka, setan terkutuk itu tidak akan berhasil. *Kekuasaannya* berbisik, merayu dan berhasil mempengaruhi *hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin* dengan kesediaannya mendekat kepadanya, mendengar dan memperturutkan bisikan setan *dan* yang juga berhasil dirayu setan adalah *orang-orang yang disebabkan olehnya* yakni oleh setan itu teperdaya yakni *adalah mereka para musyrikin.*

Kata (سلطان) *sulthān* terambil dari kata (السليط) *as-salith* yang berarti *minyak yang digunakan untuk menyalakan lampu semprong.* Minyak itulah yang membasahi tali yang ujungnya menyala sehingga lampu mampu menyala. Keterangan atau bukti yang menjelaskan sesuatu dengan terang dan mampu meyakinkan pihak lain dinamai *sulthān.* Kemampuan boleh jadi atas dasar keterangan yang meyakinkan sehingga diterima dengan hati puas, baik keterangan itu benar adanya maupun berupa penipuan. Kemampuan juga dapat diperoleh atas dasar kekuatan dan kekuasaan yang memaksa. Setan memiliki kemampuan untuk memaparkan aneka cara dan keterangan yang berpontensi memperdaya manusia. Namun kemampuannya hanya dapat berpengaruh kepada orang-orang yang lemah iman, atau tidak beriman sama sekali. Kemampuan setan dapat diibaratkan seperti kuman penyakit yang hanya dapat berdampak buruk terhadap mereka yang tidak memiliki kekebalan tubuh. Kekebalan tubuh diperoleh melalui pemeliharaan kesehatan dan imunisasi, sedang kekebalan ruhani diperoleh dengan iman dan berserah diri kepada Allah swt. Karena itu, kemampuan setan merayu tidak akan berdampak buruk bagi yang memiliki iman dan tawakkal. Ia hanya berdampak buruk atas orang-orang yang lemah ruhaninya, yang tidak memiliki atau rapuh imannya.

Dengan mengingat Allah swt. dan memohon perlindungan-Nya, manusia akan terhidar dari gangguan setan. Salah satu sifat setan adalah *khannās* seperti terbaca dalam QS. an-Nās [114]: 4. Sifat ini dari satu sisi mengandung makna *ketersembunyian sampai ia mendapat kesempatan untuk membisikkan rayuan dan melancarkan serangannya,* dan di sisi lain memberi kesan *kelemahannya di hadapan hamba Allah yang siaga menghadapi tipu daya serta menutup pintu-pintu masuk setan ke dalam dadanya.* Setan akan

melempem dan mundur serta menghilang bila dihadapi dengan dzikir dan permohonan perlindungan kepada Allah swt. sebagaimana Rasul saw.: "Sesungguhnya setan bercokol di hati putra-putri Ādam. Apabila ia lengah, setan berbisik; dan apabila ia berdzikir, setan mundur menjauh (HR. Bukhāri melalui Ibn 'Abbās ra.).

Dari ayat ini dapat juga dipahami bahwa permohonan perlindungan yang diperintahkan sebelum ini mengandung makna pemantapan iman dan penyerahan diri kepada-Nya, kalau enggan berkata bahwa permohonan tersebut identik dengan iman dan tawakkal. Di sisi lain dapat dicatat bahwa iman dan tawakkal dalam pengertiannya yang sebenarnya merupakan hakikat pengabdian kepada Allah swt. Bukankah Allah berfirman menyampaikan keputusan-Nya kepada setan, bahwa

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka; kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat" (QS. al-Ḫijr [15]: 42). Hamba-hamba-Nya dimaksud itu dilukiskan sifatnya oleh ayat ini dengan *orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan mereka.*

Kata (به) *bihī* pada firman-Nya: (والذين هم به مشركون) *wa alladzīna hum bihī musyrikūn* ada yang memahaminya dalam arti *disebabkan olehnya* yakni oleh setan. Dengan demikian, penggalan ayat ini menyatakan bahwa kekuasaan setan hanya dapat menyentuh orang-orang yang menjadikannya pemimpin yang *disebabkan oleh rayuan setan sehingga mereka menjadi orang-orang musyrik.* Ini memberi kesan bahwa walau pada mulanya setan hanya menggoda dan merayunya menyangkut kedurhakaan kecil, tetapi rayuan itu meningkat dan meningkat sehingga pada akhirnya yang digoda menjadi orang-orang yang benar telah menjadi musyrik yakni mendarah daging sifat kemusyrikan dalam jiwa dan kelakuannya

Ada juga ulama yang memahami kata *bihi* dalam arti *terhadap-Nya* sehingga ayat ini melukiskan dua kelompok yang dapat diperdaya oleh setan. Pertama, orang-orang yang menjadikannya pemimpin, dan kedua, orang-orang yang terhadap Allah bersikap *musyrik.* Kelompok yang pertama belum mencapai tingkat kemusyrikan. Dia bisa saja kaum muslimin yang mengesakan Allah, tetapi teperdaya oleh setan, karena ia tidak memiliki kekebalan ruhani.

Kata (هم) *hum/mereka* setelah sebelumnya telah ada kata *alladzīna/ orang-orang,* berfungsi menekankan kemantapan kemusyrikan mereka,

sekaligus mengisyaratkan betapa kuat pengaruh setan dalam kalbu orang-orang musyrik itu.

AYAT 101-102

وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (١٠١) قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (١٠٢)

Dan apabila Kami mengganti suatu ayat di tempat ayat – padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya – mereka berkata: "Sesungguhnya engkau adalah pengada-ada." Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah: "Yang telah menurunkannya adalah Rūḫul Qudus dari Tuhanmu dengan ḫaq, untuk meneguhkan orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi para muslimin."

Uraian tentang siapa yang diperdaya setan dan tentang kemantapan rayuannya terhadap kaum musyrikin, sekaligus uraian tentang al-Qur'an yang kesemuanya menjadi pokok uraian ayat-ayat yang lalu, mengandung uraian tentang tanggapan kaum musyrikin terhadap al-Qur'an. Apalagi terdapat tuntunan Allah baik melalui al-Qur'an maupun sunnah yang diubah atau berbeda dengan tuntunan sebelumnya akibat perkembangan masyarakat dan demi kemaslahatannya. Ayat ini menguraikan hal itu dengan menyatakan bahwa *dan apabila Kami mengganti suatu ayat* al-Qur'an *di tempat ayat* yang lain – *padahal Allah* yang pengetahuan-Nya Maha Luas *lebih mengetahui* dari siapa pun tentang *apa yang diturunkan-Nya*, antara lain menyangkut kapan dan apa yang diganti dan menggantikan serta apa yang merupakan kemaslahatan masyarakat. Apabila terjadi yang demikian, sebagian *mereka* yang tidak mengetahui itu *berkata: "Sesungguhnya engkau* wahai Nabi Muhammad berbohong dalam pengakuanmu bahwa pergantian itu bersumber dari Allah, bahkan engkau banyak sekali berbohong sehingga engkau sebenarnya *adalah pengada-ada* yakni pembohong.

Ucapan kaum musyrikin itu disanggah bahwa sama sekali salah dan kedurhakaan ucapan itu, *bahkan kebanyakan mereka* yang bersinambung kekufuran dan ucapannya yang semacam itu *tidak mengetahui. Katakanlah*

wahai Nabi Muhammad kepada mereka itu bahwa: "Aku bukannya pengada-ada, bukan juga atas kehendakku ayat ini dan itu digantikan, tetapi itu semua adalah kehendak Allah dan *yang telah menurunkannya* yakni membawa turun al-Qur'an dan pergantian itu secara berangsur adalah *Rūḫul Qudus* yakni malaikat Jibril as."

Selanjutnya ayat ini menekankan bahwa al-Qur'an bukan bersumber dari malaikat suci itu, bukan juga dari manusia, tetapi ia bersumber *dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing*mu* wahai Nabi Muhammad. Dia menurunkannya *dengan ḫaq* yakni dalam keadaan dan disertai dengan kebenaran, dan berisikan kebenaran serta dengan tujuan yang benar yaitu *untuk meneguhkan* hati dan pikiran *orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk* yang sangat jelas menuju jalan kebahagiaan *serta kabar gembira bagi para muslimin* yakni orang-orang yang berserah diri kepada Allah.

Kata (آية) *āyah* pada ayat 101 di atas dipahami oleh beberapa ulama dalam arti *mukjizat,* sehingga ayat tersebut, menurut mereka, berbicara tentang pergantian mukjizat atau bukti-bukti kebenaran yang dipaparkan oleh Nabi Muhammad saw. Pendapat ini mereka kemukakan dalam rangka menolak pandangan ulama lain yang menyatakan bahwa ada ayat al-Qur'an yang dibatalkan ketentuan hukumnya dan digantikan oleh ayat yang lain, atau yang diistilahkan dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan *naskh* dalam arti pembatalan hukum syariat dengan hadirnya hukum yang baru yang bertentangan dengan hukum yang turun sebelumnya.

Hemat penulis, memahami kata (آية) *āyah* pada penggalan awal ayat di atas dengan mukjizat dihadang oleh sekian banyak hal yang ditemukan dalam rangkaian redaksi ayat itu sendiri. Dari segi konteks, jelas bahwa firman-Nya di atas berkaitan dengan firman Allah pada ayat-ayat sebelumya yang berbicara tentang al-Qur'an, sehingga sangat wajar jika kata *āyah* di sini dipahami sebagai ayat al-Qur'an. Di sisi lain – menurut ayat ini – pergantian itu mengundang tuduhan kaum musyrikin bahwa Nabi Muhammad saw. pembohong. Seandainya yang dimaksud dengannya adalah *mukjizat,* maka tentu penilaian itu tidak sejalan dengan tuduhan, karena pergantian suatu mukjizat dengan mukjizat yang lain justru mengukuhkan kebenaran Nabi saw. Di samping itu, kata *diturunkan* dan *menurunkannya* demikian juga istilah *Rūḫul Qudus* yakni malaikat Jibril as., kesemuanya mengisyaratkan *uraian ayat berkaitan dengan turunnya al-Qur'an,* karena kita tidak menemukan pernyataan al-Qur'an yang menyatakan bahwa malaikat Jibril as. *membawa turun mukjizat.* Justru malaikat itulah yang dinyatakan oleh al-Qur'an secara tegas sebagai yang

membawa turun ayat-ayat al-Qur'an. (Baca antara lain QS. asy-Syu'arā' [26]: 193). Ini belum lagi dengan ayat 103 yang akan datang yang secara tegas menunjuk ke bahasa al-Qur'an yakni bahasa Arab. Seandainya yang dimaksud dengan *āyah* adalah mukjizat, tentu ia tidak wajar dinamai berbahasa Arab.

Namun demikian, penulis tidak menilai ayat ini dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ada ayat-ayat al-Qur'an yang dibatalkan hukumnya sehingga tidak berlaku lagi. Hal ini karena pernyataan tentang adanya pembatalan hukum, baru ditempuh jika terbukti ada ayat-ayat al-Qur'an yang saling bertentangan, diketahui juga mana hukum yang turun mendahului yang lain dan terbukti pula tidak dapat dikompromikan. Di sisi lain, pada masa turunnya surah ini dalam periode Mekah, belum banyak – kalau enggan berkata belum ada – ayat-ayat hukum yang dibatalkan karena perkembangan masyarakat Islam belum sepesat keadaannya setelah Nabi berhijrah di Madinah. Dapat juga ditambahkan bahwa pernyataan beberapa ulama tentang adanya ayat-ayat yang bertentangan satu dengan lainnya, dari masa ke masa, semakin berkurang. Bahkan kini telah timbul pemikiran dan penafsiran baru yang mampu mengkompromikan semua ayat-ayat yang semula diduga bertentangan oleh ulama terdahulu.

Memang ada ayat-ayat yang berbeda satu dengan lainnya, tetapi perbedaan itu tidak harus dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ada ayat yang dibatalkan hukumnya. Kata (بدّلنا) *baddalnā* terambil dari kata (بدّل) *baddala* yang berarti *mengganti.* Yang digantikan tidak harus berarti ia dibuang dan tidak dipakai lagi. Kata tersebut pada ayat ini mengandung makna *pergantian*, atau *pengalihan* dan *pemindahan* dari satu wadah ke wadah yang lain. Dalam arti: *ketetapan hukum atau tuntunan yang tadinya diberlakukan pada suatu masyarakat diganti dengan hukum yang baru bagi mereka tanpa membatalkan hukum atau tuntunan yang lalu.* Bila suatu ketika ada masyarakat lain yang kondisinya serupa dengan masyarakat Islam di Mekah ketika turunnya ayat yang digantikan itu, maka yang digantikan tersebut bisa diberlakukan kepada mereka. Ini serupa dengan pakaian yang dibeli untuk seorang anak berusia 10 tahun. Pakaian itu tidak harus dibuang bila anak tadi telah besar dan pakaian itu sempit untuknya. Pakaiannya yang sempit itu diganti dengan yang lain dan yang lebih sesuai dengan tubuhnya, dan pakaiannya itu (yang sempit) disimpan bila adiknya mencapai usia sepuluh tahun, atau diberikan kepada anak lain yang badannya sebesar anak pertama itu.

Ini serupa juga dengan seseorang yang memperoleh beberapa jenis obat dari seorang dokter. Ketika kesehatannya berangsur pulih, dokter menghentikan

beberapa jenis obat dan menggantinya dengan obat baru. Obat lama tidak dibuang, karena suatu ketika ia dapat diminum oleh penderita penyakit serupa. Dokter yang mengganti obat itu tidak keliru, baik dalam pemberian obat pertama maupun obat pengganti, karena penggantian itu disesuaikan dengan kondisi pasiennya. Tuntunan Allah swt. tidak ubahnya dengan obat-obat ruhani, dan masyarakat adalah pasien-pasien yang membutuhkan obat-obat.

Selanjutnya perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan ayat pengganti dan yang digantikan di sini tidak mutlak dalam arti ayat hukum. Bisa saja misalnya ada ayat yang kandungan tuntunannya ringan dilaksanakan lalu disusul sesudahnya dengan tuntunan dalam bidang lain yang pelaksanaanya berat, maka ketika itu kaum musyrikin berkata bahwa ayat ringan menunjukkan kelemahlembutan dan kasih sayang, dan ayat berat menunjukkan ketegasan dan kekerasan. Pergantian ini dipahami sebagai kontradiksi yang menunjukkan bahwa bukan Tuhan yang menurunkannya. Boleh jadi juga ada ayat yang kandungannya bersifat umum, kemudian menyusul ayat yang bersifat khusus, yang mengecualikan sebagian keumuman ayat yang lalu. Ini pun dapat dinilai sebagai pergantian, seperti ayat yang menyatakan bahwa:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

"Satu jiwa yang berdosa tidak dapat memikul dosa satu jiwa yang lain" (QS. al-An'ām [6]: 164), dinilai oleh kaum musyrikin bertentangan dengan firman-Nya:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Sehingga mereka memikul dosa-dosa mereka secara sempurna pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan" (QS. an-Nahl [16]: 25).

Firman-Nya: (قل نزّله روح القدس من ربّك بالحق) *qul nazzalahu Rūhul Qudusi min Rabbika bi al-haqqi/katakanlah, "Yang telah menurunkannya adalah Rūhul Qudus dari Tuhanmu dengan haq,"* sepintas terbaca agak janggal. Semestinya ayat ini menyatakan *"dari Tuhanku"*. Pemilihan redaksi tersebut yakni pengalihannya dari kata *"Tuhanku"* menjadi *"Tuhanmu"* untuk lebih menanamkan rasa ketenangan dan kegembiraan dalam diri Nabi Muhammad saw. yang secara langsung dinyatakan Allah bahwa Dia Yang Maha Kuasa yang *Rabbuka/Tuhanmu yang* memiliki *rubūbiyah* itu adalah Tuhan Nabi Muhammad saw. Kata *Rabb* atau *rubūbiyah* yang mengandung makna bimbingan pendidikan dan pelimpahan aneka karunia itu merupakan pernyataan

langsung dari Allah. Sedang bila redaksinya menyatakan *Tuhanku* maka sifat *rubūbiyah*-Nya merupakan pengakuan Nabi Muhammad saw. sendiri, bukannya langsung dari Allah swt. Pengakuan seseorang bahwa dia mendapat anugerah dari raja, jelas tidak sekuat jika raja sendiri yang menyatakan secara tegas bahwa dia sebagai sang raja menganugerahkan anugerahnya kepada orang itu. Demikian lebih kurang maksud uraian Ibn 'Āsyūr. Hal yang mirip dikemukakan oleh Thabāthabā'i yang menyatakan bahwa pengalihan redaksi itu bertujuan menunjukkan kesempurnaan pemeliharaan dan rahmat-Nya kepada Rasulullah saw., seakan-akan Yang Maha Kuasa itu tidak rela memutus dialog-Nya sehingga selalu menggunakan kesempatan untuk berfirman kepada beliau di mana pun dialog itu memungkinkan. Ini juga – lanjut Thabāthabā'i – untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan (قل) *qul/katakanlah* yang diperintahkan itu adalah penyampaian kepada mereka, bukan sekadar mengucapkan kata-kata tersebut.

AYAT 103-105

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ (١٠٣) إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٠٤) إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ (١٠٥)

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya ia diajarkan kepadanya oleh seorang manusia. Bahasa orang yang mereka condong kepadanya adalah 'Ajam, sedang ini adalah bahasa Arab yang terang. Sesungguhnya orang-orang yang tidak mau beriman kepada ayat-ayat Allah tidak akan diberi petunjuk bagi mereka oleh Allah dan bagi mereka azab yang pedih. Sesungguhnya yang mengada-ada kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan itulah mereka para pembohong-pembohong."

Setelah membantah ucapan kaum musyrikin berkaitan dengan pergantian tuntunan al-Qur'an dengan bantahan yang jelas, kini disebut lagi dalih mereka yang lain, yaitu: *Dan sesungguhnya Kami mengetahui* secara terus menerus *bahwa mereka* yakni orang-orang yang tidak mempercayai al-Qur'an *berkata*

terus menerus juga, *"Sesungguhnya ia* yakni al-Qur'an itu *diajarkan kepadanya* yakni kepada Nabi Muhammad *oleh seorang manusia* yakni seorang pemuda Romawi atau Persia, bukan malaikat yang datang menurunkannya." Tuduhan mereka itu sungguh tidak benar. Bagaimana bisa benar, *bahasa orang yang mereka condong* yakni menuduh secara batil bahwa Nabi Muhammad belajar *kepadanya adalah* bahasa *'Ajam* yakni bukan bahasa Arab, *sedang ini* yakni al-Qur'an *adalah* dalam *bahasa Arab yang terang* dan mencapai puncak tertinggi dari keindahan dan kedalaman makna yang tidak mampu ditandingi oleh siapa pun walau sastrawan-sastrawan Arab bekerja sama untuk menandinginya.

Tidak ada faktor yang menjadikan mereka berkata demikian, kecuali kebejatan hati dan kekeraskepalaan mereka, dan karena itu mereka tidak mempercayainya. Ini tidak usah engkau risaukan, karena demikian itulah sunnatullah yakni *sesungguhnya orang-orang yang tidak mau beriman kepada ayat-ayat Allah,* yaitu al-Qur'an dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang terhampar di alam raya, *tidak akan diberi petunjuk bagi mereka oleh Allah* yakni tidak diberi kemampuan untuk meraih iman dan mengamalkan tuntunan-Nya, sesuai dengan kemauan dan pilihan mereka itu *dan* karena Allah telah menjelaskan dengan gamblang dan menganugerahkan mereka potensi iman, serta mengutus rasul dengan aneka bukti kebenaran tetapi mereka mengabaikannya maka *bagi mereka azab yang pedih* jika mereka enggan bertaubat.

Selanjutnya ayat ini membuktikan lebih jauh kemustahilan Nabi Muhammad saw. berbohong. Betapa beliau berbohong dan mengada-ada, padahal *sesungguhnya yang* berani *mengada-ada kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman* atau tidak terus menerus memperbaharui imannya *kepada* Allah dan *ayat-ayat Allah, dan itulah* yang sungguh jauh dari rahmat Allah adalah *mereka* secara khusus *para pembohong-pembohong* sejati. Bukan engkau yang berbohong, wahai Nabi Muhammad dan bukan juga kaum mukminin.

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa kini ketika berbicara tentang pengetahuan Allah (نعلم) *na'lamu/Kami mengetahui.* Demikian juga ucapan kaum musyrikin ketika menuduh al-Qur'an sebagai pengajaran orang lain kepada Nabi Muhammad saw. (يعلمه) *yu'allimuhu.* Ini mengisyaratkan bahwa tuduhan seperti itu akan terus berlanjut. Dahulu kaum musyrikin menuduh bahwa Nabi Muhammad saw. diajar oleh seorang hamba sahaya dari Romawi bernama Jabar. Di kali lain mereka memfitnah dengan menunjuk Salmān al-

Fārisi yang berasal dari Persia. Jauh sesudah Nabi saw. pun tuduhan serupa masih terdengar. Sayyid Quthub menulis bahwa kaum atheis di Rusia dalam pertemuan para orientalis pada tahun 1954 mengakui bahwa al-Qur'an tidak mungkin merupakan hasil karya seorang manusia, tetapi merupakan hasil karya banyak orang, dan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. itu tidak mungkin kesemuanya ditulis di Jazirah Arab. Beberapa bagian di antaranya ditulis di luar Jazirah Arab. Demikian, walau mereka secara sadar mengakui keistimewaan al-Qur'an, tetapi mereka enggan berkata bahwa apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. itu adalah firman Allah. Mereka masih tetap berkata bahwa itu adalah buatan manusia dan bukan hanya buatan Nabi Muhammad saw. sendiri, tetapi sebagiannya diajarkan oleh orang lain. Ini serupa dengan ucapan kaum musyrikin Jahiliah yang lalu.

Pengakuan itu tidak lain kecuali karena mereka menemukan kandungan al-Qur'an sedemikian mengagumkan, sehingga lahir penilaian demikian.

Penggunaan kata *Kami mengetahui* bukan *Allah* atau *Aku Tuhan mengetahui*, agaknya mengisyaratkan bahwa tuduhan semacam itu walau mereka rahasiakan untuk kepentingan menghalangi orang lain mempercayai al-Qur'an, tetapi itu diketahui Allah dan diketahui pula oleh sekelompok kaum muslimin yang kemudian harus tampil membuktikan kebohongan mereka.

Ayat ini tidak menjelaskan siapa yang mereka duga mengajarkan al-Qur'an kepada Nabi, tetapi sekadar menyatakan bahwa dia adalah *seorang manusia*. Tidak disebutnya nama yang bersangkutan, bukan saja karena telah merupakan kebiasaan al-Qur'an tidak menyebut nama, tetapi juga untuk menampung semua manusia yang diduga oleh siapa pun telah mengajarkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Seandainya nama yang bersangkutan disebut, maka boleh jadi akan ada yang berkata, "Memang bukan si A itu yang mengajarnya, tetapi si B atau C."

Kata (يلحدون) *yulhidūn/menyimpang* terambil dari kata (لحد - يلحد) *lahada-yalhadu* yang mengandung makna *condong,* atau *menyimpang dari arah tengah ke samping*. Kuburan dinamai (لحد) *lahd/liang lahat* karena tanah penguburan itu setelah digali ke bawah, digali lagi *menyimpang dan condong* ke samping lalu jenazah diletakkan di bagian samping itu. Penguburan di liang lahat bukan seperti penguburan jenazah di banyak wilayah Asia Tenggara, yang sekadar menggali lubang beberapa meter ke bawah lalu meletakkan jenazah di bagian terakhir tanah yang telah digali ke bawah tanpa ke samping itu. Makna asal kata tersebut berkembang sehingga berarti *batil*, atau *menyimpang dari kebenaran*. Ini karena *sesuatu yang di tengah*

biasanya memberi kesan *benar, hak dan baik,* maka yang *menyimpang dari arah* tengah dinilai *buruk dan batil.*

Kata (أعجمي) *a'jamiy* terambil dari kata (عجمة) *'ujmah* dalam arti *tidak jelas*. Bahasa Arab menunjuk kepada siapa yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab sebagai *a'jamiy* karena orang Arab tidak memahami bahasa mereka, atau karena mereka tidak dapat menjelaskan maksud mereka dalam bahasa yang dimengerti oleh orang Arab. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti yang tidak fasih, walau dapat berbahasa Arab.

Kata (هم) *hum/mereka* pada penutup ayat di atas, setelah kata (اولئك) *ulā'ika/itulah* berfungsi mengkhususkan mereka itu sebagai pembohong-pembohong sejati. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa tidak ada pembohong sejati kecuali mereka. Memang ada pembohong selain mereka, tetapi kedurhakaan akibat tuduhan yang sangat buruk itu telah mencapai puncaknya sehingga seakan-akan kedurhakaan pembohong-pembohong yang lain tidak berarti dibandingkan dengan *mereka,* dan dengan demikian merekalah yang secara khusus merupakan pembohong-pembohong sejati.
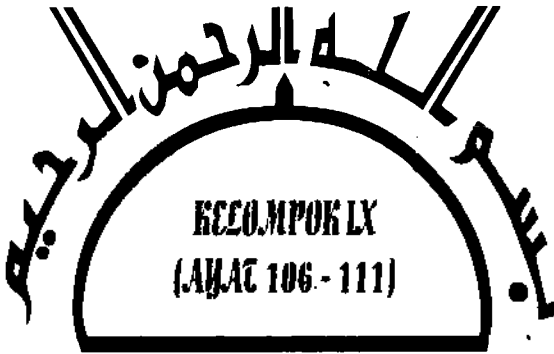
AYAT 106-107

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٦) ذَلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (١٠٧)

"Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah keimanannya – kecuali yang dipaksa padahal hatinya tetap tenang dengan keimanan – akan tetapi orang yang melapangkan dada dengan kekafiran, maka atas mereka kemurkaan dari Allah dan bagi mereka azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena mereka sangat mencintai kehidupan di dunia, di atas akhirat, dan Allah tidak memberi petunjuk bagi kaum yang kafir."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut berbicara tentang kelompok kafir yang lebih buruk dari yang semula dibicarakan oleh kelompok yang lalu, serta lawan-lawan mereka. Ayat ini menegaskan bahwa: *Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah keimanannya* secara potensial karena telah jelasnya bukti-bukti kebenaran tetapi dia menolaknya akibat keras kepala, atau sesudah keimanan secara faktual yakni setelah dia mengucapkan kalimat syahadat – siapa yang demikian itu sikapnya – dia mendapat kemurkaan Allah, *kecuali yang dipaksa* mengucapkan kalimat kufur atau mengamalkannya *padahal hatinya tetap tenang dengan keimanan* – maka dia tidak berdosa, – *akan tetapi orang yang* membuka dan *melapangkan dada* sehingga hatinya lega

dengan kekafiran, yakni hatinya membenarkan ucapan dan atau amal kekufurannya itu, *maka atas mereka kemurkaan* besar yang turun menimpanya *dari Allah dan bagi mereka* telah disiapkan, di akhirat kelak, *azab yang besar. Yang demikian itu* yakni murka dan siksa, atau kemurtadan itu *disebabkan karena mereka sangat mencintai kehidupan di dunia* dan menempatkannya *di atas* kehidupan *akhirat.* Itulah yang memalingkan mereka dari iman sehingga mereka wajar mendapat murka dan siksa, *dan* juga disebabkan karena telah menjadi ketetapan-Nya bahwa *Allah tidak memberi petunjuk* yakni tidak memberi kemampuan menerima iman dan mengamalkan petunjuk *bagi kaum yang kafir*, sesuai dengan keinginan mereka menolak iman dan tekad mereka menolak petunjuk.

Sementara ulama menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kasus 'Ammār Ibn Yāsir dan kedua orang tuanya, yaitu Sumayyah dan Yāsir. Mereka dipaksa oleh kaum musyrikin untuk murtad. Ibu bapaknya menolak, sehingga keduanya dibunuh dan tercatat sebagai dua orang syahid yang pertama dalam sejarah Islam. Sedang 'Ammār mengucapkan kalimat kufur sehingga dibebaskan. Beliau kemudian datang menangis dan mengadukan dirinya kepada Rasul saw. Rasul saw. menghapus air matanya sambil bertanya, "Bagaimana sikap hatimu?" 'Ammār menjawab, "Hatiku tenang dalam keimanan." Maka Rasul saw. menasihatinya, "Kalau mereka kembali memaksamu, maka ucapkan saja lagi apa yang telah engkau ucapkan itu."

Kata (مطمئن) *muthma'inn* terambil dari kata (اطمأن) *ithma'anna* yang berarti *mantap* dan *tenang.* Hati yang tenang adalah yang rela dan lega terhadap situasi yang dihadapinya. Dalam konteks ayat ini adalah ketenangan batin dan kerelaannya menerima keimanan kepada Allah swt.

Kata (شرح) *syaraha* antara lain berarti *memperluas, melapangkan*, baik secara material maupun immaterial. Kalau kata tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material, maka ia juga berarti *"memotong (membedah)"*, sedangkan bila dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat non material, maka ia mengandung arti *membuka, memberi pemahaman yakni menjelaskan yang musykil, menganugerahkan ketenangan* dan semaknanya. Yang dimaksud di sini adalah luasnya hati yang bersangkutan menerima kekufuran. Ini mengesankan bahwa kekufuran tersebut sungguh banyak yang telah menumpuk di hatinya, sehingga wadah hati diperlebar untuk dapat menampung lebih banyak kekufuran. Dan ini menunjukkan bahwa yang bersangkutan rela dan senang dengan kekufuran itu, karena kalau tidak, tentu saja hatinya tidak perlu diperlebar untuk menampung lebih banyak lagi.

Ayat ini menjadi dalil tentang bolehnya mengucapkan kalimat-kalimat kufur atau perbuatan yang mengandung makna kekufuran – seperti sujud kepada berhala – saat seseorang dalam keadaan terpaksa, walaupun menurut sementara ulama, menyatakan dengan tegas keyakinan justru lebih baik, sebagaimana dilakukan oleh kedua orang tua 'Ammār itu. Termasuk juga dalam izin di atas melakukan perbuatan yang bersifat kedurhakaan seperti meminum khamr dan semacamnya, kecuali membunuh karena ancaman akan dibunuh bila tidak membunuh, belum tentu terlaksana.

AYAT 108-109

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٠٨) لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ (١٠٩)

"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah mengunci mati hati mereka dan pendengaran mereka serta penglihatan mereka, dan mereka itulah orang-orang lalai. Pasti mereka di akhirat adalah mereka orang-orang rugi."

Ayat ini menjelaskan lebih jauh keadaan mereka yang tidak mendapat petunjuk itu, atau menjelaskan dampak dari ketiadaan petunjuk Allah bagi mereka yakni: *Mereka itulah orang-orang yang Allah telah mengunci mati hati mereka dan pendengaran mereka* yakni Allah membiarkan mereka larut dalam kesesatan sesuai dengan keinginan hati mereka sendiri, sehingga akhirnya hati mereka terkunci mati dan telinga mereka tidak dapat mendengar bimbingan *serta penglihatan mereka* pun ditutup sehingga tanda-tanda kebesaran Allah yang terhampar di alam raya tidak mereka lihat kecuali fenomenanya saja. *Dan mereka itulah orang-orang* yang benar-benar *lalai* memperhatikan dan merenungkan makna hidup ini. *Pasti* dan tidak diragukan lagi *bahwa mereka di akhirat* nanti *adalah mereka* yang secara khusus *orang-orang* rugi, celaka dan binasa.

Kata (لا جرم) *lā jarama* diperselisihkan maknanya oleh pakar-pakar bahasa. Ada yang berpendapat bahwa kata *lā* berarti *tidak* yang berfungsi menafikan dugaan sebelumnya, sedang kata *jarama* ada yang memahaminya dalam *arti sumpah. Menurut penganut pendapat ini, kata lā jarama pada ayat* di atas mengandung makna *tidak seperti yang mereka duga bahwa kelak mereka akan selamat dan berbahagia: "Aku bersumpah bahwa ..."* dan

seterusnya. Ada juga yang memahami rangkaian kata *lā* dan *jarama* dalam arti *pasti.* Memang, seperti tulis al-Biqā'i, kata *jarama* berkisar maknanya pada *al-qath',* yakni *pemutusan* dan *kepastian.* Seakan-akan apa yang diucapkan ini akan berlanjut hingga menjadi kenyataan, tidak ada yang dapat *memutus* perjalanannya menuju kenyataan.

Kata (الخاسرون) *al-khāsirūn* terambil dari kata (الخسر) *al-khusr* yang mempunyai banyak arti, antara lain *rugi, sesat, celaka, lemah, tipuan* dan sebagainya, yang kesemuanya mengandung makna-makna yang negatif atau tidak disenangi oleh siapa pun. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjukkan bahwa para penyandang kerugian dan kecelakaan itu telah mencapai puncak kerugian serta telah melekat keadaan tersebut pada diri mereka. Ini belum lagi dengan kata (هم) *hum/mereka* yang mendahuluinya setelah sebelumnya sudah ada kata (أنّهم) *annahum/bahwa mereka.* Rujuklah kembali ke penjelasan penutup ayat 105 surah ini.

Dalam QS. Hūd [11]: 22, kaum kafir dinilai sebagai (الأخسرون) *al-akhsarūn/yang paling merugi* yakni dalam bentuk superlatif, sedang di sini (الخاسرون) *al-khāsirūn/orang-orang rugi.* Hal ini disebabkan karena ayat surah Hūd itu telah didahului dengan firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

"Mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan" (QS. Hūd [11]: 21), sehingga sangat wajar jika lanjutannya yang berbicara tentang siksa ukhrawi menggunakan bentuk superlatif:

لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ

"Pasti mereka itu di akhirat, merekalah yang paling merugi" (QS. Hūd [11]: 22). Berbeda dengan ayat ini yang tidak didahului oleh pernyataan kerugian sebelumnya. Thabāthabā'i berpendapat bahwa perbedaan redaksi itu disebabkan karena pada surah Hūd di atas disebut sifat buruk yang tidak disebut di sini, yaitu:

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا

"Mereka menghalangi dari jalan Allah dan menghendaki supaya jalan itu bengkok" (QS. Hūd [11]: 19).

Betapapun, yang jelas mereka adalah orang-orang yang sangat merugi. Bagaimana mereka tidak dinilai sangat merugi padahal terdapat enam sifat yang

mereka sandang, di mana satu saja di antaranya sudah cukup untuk menjadikan seseorang merugi. Keenam sifat tersebut adalah: 1) Mereka mendapat murka Allah, 2) Mereka wajar mendapat siksa melebihi murka itu, 3) Mementingkan dunia dengan mengorbankan akhirat, 4)Tidak memperoleh hidayah Allah, 5) Dikunci mati hati mereka, dan 6) Mereka adalah orang-orang yang benar-benar lalai.

Ayat ini mengandung makna bahwa mereka yang mengutamakan kehidupan dunia atas akhirat, yakni mengorbankan akhiratnya untuk dunianya, adalah orang-orang rugi dan celaka. Ini karena mereka menjadikan kenikmatan semu yang sifatnya sementara sebagai tujuan dan mengabaikan kenikmatan hakiki lagi abadi. Mereka membatasi diri dan akal mereka pada hal-hal lahiriah atau fenomena tanpa memandang kepada apa di balik yang lahir itu. Ini disebabkan karena mata, hati dan telinga mereka telah buta dan tuli, sehingga Allah tidak memberi mereka hidayah.

AYAT 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١١٠)

"Kemudian sesungguhnya Tuhanmu bagi orang-orang yang berhijrah sesudah mereka dianiaya, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini berbicara tentang kelompok lain dari kaum muslimin yang juga mengalami penganiayaan dan penindasan, tetapi mereka berhijrah, setelah ayat yang lalu menguraikan keadaan mereka yang tidak mampu berhijrah dan terpaksa mengucapkan kalimat kufur. *Kemudian, sesungguhnya Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing*mu* sebagaimana memelihara dan membimbingmu Dia juga menganugerahkan bimbingan dan pemeliharaan *bagi orang-orang yang berhijrah* demi menyelamatkan agama dan jiwa mereka dari penindasan yang lebih kejam lagi *sesudah mereka* sebelum berhijrah itu telah *dianiaya* guna memurtadkan mereka, *kemudian mereka berjihad* mempertahankan keyakinan serta nilai-nilai Ilahi yang mereka anut dengan segala daya yang mereka miliki *dan* juga dalam saat yang sama mereka *bersabar* dalam mengemban tugas-tugas keagamaan lagi tabah menghadapi rintangan hingga

akhir umurnya. *Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu* yakni sesudah hijrah dan amal-amal saleh yang mereka lakukan itu *benar-benar Maha Pengampun* atas kesalahan-kesalahan mereka *lagi Maha Penyayang* sehingga tidak menghukum mereka atas kesalahan atau pelanggaran yang mereka lakukan atas dasar paksaan dan juga atas kesalahan-kesalahan lainnya yang tertutupi dengan amal-amal saleh serta taubat kepada-Nya.

Ayat ini turun berkenaan dengan sejumlah kaum muslimin yang dianiaya seperti halnya 'Ammār Ibn Yāsir sehingga mereka terpaksa mengucapkan kalimat kufur, lalu setelah itu berhasil mengungsi dengan berhijrah dari Mekah.

Kata (ثُمَّ)*tsumma/kemudian* pada awal ayat di atas berfungsi menggambarkan betapa jauh derajat dan perbedaan antara mereka yang dibicarakan oleh ayat ini dengan orang-orang yang tidak mengalami hal serupa. *Demikian al-Biqā'i. Sedang kata tsumma/kemudian yang kedua* mengisyaratkan betapa jauh perbedaan keadaan mereka yang sebelum ini ditindas dan terpaksa menerima penganiayaan tetapi kini tampil mempertahankan diri dan keyakinan mereka.

Kata (جاهدوا) *jāhadū/berjihad* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti mengangkat senjata, karena ayat ini turun di Mekah sebelum adanya izin berperang. Izin berperang baru turun di Madinah melalui firman Allah:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Telah diizinkan (berperang/mengangkat senjata) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya, dan sesunguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka" (QS. al-Ḫajj [22]: 39). Makna kata *jāhadū* itu adalah mengerahkan semua tenaga dan pikiran untuk mencegah gangguan kaum musyrikin serta maksud buruk mereka. Dalam QS. al-Furqān [25]: 52 dinyatakan bahwa:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

"Maka janganlah engkau taat mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar. Kata *berhijrah* pun, di sini, bukannya hijrah ke Madinah, tetapi hijrah ke Habasyah/Etiopia, yang terjadi pada tahun kelima dari kenabian yakni sekitar delapan tahun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah.

Kata (فتنوا)*futinū* terambil dari kata (فتن) *fatana* yang pada mulanya berarti *"membakar"* seperti "membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya". Kata tersebut digunakan al-Qur'an dalam arti *"memasukkan*

ke neraka" atau dalam arti "*siksaan*" seperti dalam QS. adz-Dzāriyāt [51]: 13-14:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ , ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

Hari pembalasan itu ialah hari ketika mereka difitnah (dimasukkan ke neraka) (dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah fitnah kamu (siksa yang diperuntukkan bagi kamu). Inilah yang dahulu kamu minta agar disegerakan."

Kata *fitnah* juga digunakan – berdasar pemakaian asal di atas – dalam arti "*menguji*", baik ujian itu berupa nikmat/kebaikan maupun kesulitan/keburukan.

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan*" (QS. al-Anbiyā' [21]: 35).

Yang dimaksud oleh ayat an-Nahl ini adalah aneka siksaan yang berulang-ulang dihadapi oleh kaum muslimin ketika mereka berada di Mekah.

Seperti telah penulis kemukakan pada awal uraian surah ini, sementara ulama berpendapat bahwa bukan semua ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw. berhijrah. Ayat ini serta ayat 126 dan seterusnya adalah sebagian ayat-ayat yang dinilai oleh sementara ulama sebagai ayat yang turun sesudah Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Atas dasar itu, penafsiran mereka tentang ayat ini berbeda dengan yang penulis kemukakan di atas. Mereka memahami ayat ini turun berbicara tentang sekelompok kaum muslimin yang disiksa kemudian rela memberikan apa yang dituntut oleh kaum musyrikin dan akhirnya berhasil berhijrah lalu berperang di jalan Allah. Dengan demikian, mereka memahami kata *hijrah* di sini dalam arti hijrah ke Madinah, dan berjihad adalah berperang mengangkat senjata bersama Rasul saw.

AYAT 111

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (١١١)

"*Hari di mana tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka*

tidak dianiaya."

Banyak sudah ancaman dan peringatan yang diuraikan melalui ayat-ayat yang lalu. Telah dikemukakan juga bahwa orang-orang kafir akan mengalami kerugian dan kecelakaan. Kini dijelaskan kapan ancaman itu akan terlaksana dan kapan kerugian dan kesengsaraan itu akan mereka alami, dan bagaimana sikap manusia ketika itu. Ayat ini memerintahkan agar Nabi Muhammad saw. memberitakan kepada seluruh manusia tentang akan datangnya *hari di mana* ketika itu *tiap-tiap diri* siapa pun dia – walau dosanya sudah sedemikian jelas – tidak disibukkan kecuali *datang untuk membela dirinya* sendiri, tanpa memperdulikan orang lain, atau datang menyampaikan uzur, alasan dan dalihnya, *dan* ketika itu *bagi tiap-tiap diri* baik yang taat maupun yang durhaka *disempurnakan* balasan *apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya* yakni tidak dirugikan sedikit pun dan oleh siapa pun, bahkan yang berbuat kebajikan akan memperoleh aneka tambahan yang menyenangkan dari anugerah Allah semata.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan akhir ayat yang lalu yang menyatakan bahwa *sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* yakni pengampunan dan rahmat Allah itu akan mereka peroleh pada *hari di mana tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya....*

Kata (تجادل) *tujādilu* biasanya digunakan untuk menggambarkan *upaya seseorang menyampaikan pandangannya dengan bersungguh-sungguh di hadapan pihak lain yang tidak sependapat dengannya.* Penggunaan kata tersebut di sini untuk menggambarkan kesungguhan setiap jiwa membela diri dan menyampaikan uzur (dalihnya) guna terhindar dari siksa Allah swt.

Kata (نفس) *nafs* digunakan al-Qur'an untuk sekian banyak arti, antara lain *nyawa, jenis, diri manusia yang ditunjuknya dengan kata "saya"* yakni *totalitas jiwa dan raganya* serta *sisi dalam manusia* yang merupakan potensi batiniah untuk memahami dan menjadi pendorong dan motivator kegiatan-kegiatannya. Dengan demikian, kata *nafs* yang pertama di sini berarti diri manusia, atau totalitas jiwa dan raganya dan *kedatangannya* berarti kehadirannya di hadapan Allah swt. untuk diadili, sedang makna *nafs* yang kedua adalah *potensi batiniah* itu.

Kata (توفّى) *tuwaffā/disempurnakan* terambil dari kata (وفّى) *waffā* yakni *menyempurnakan.* Ayat ini menginformasikan bahwa penyempurnaan itu dikaitkan dengan amal masing-masing, tanpa dilebihkan atau dikurangi. Amal

dimaksud tentu saja berkaitan sangat erat dengan *nafs* masing-masing manusia, yakni *nafs* yang kedua di atas, karena wujud amal seseorang tidak dapat dipisahkan dari *nafs* yang kedua itu dan karena itu pula setiap manusia berusaha memajukan alasan dan dalih untuk membenarkan dan membela *nafs* itu.

Kata *disempurnakan* ini memberi kesan, bahwa sebelumnya yang bersangkutan telah menerima sedikit namun belum sempurna. Nanti pada hari Pembalasan baru disempurnakan. Penerimaan yang sedikit itu adalah ketika masing-masing berada di alam barzakh.

AYAT 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (١١٢)

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan, suatu negeri yang tadinya aman lagi tentram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah menjadikannya merasakan pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan oleh apa yang selalu mereka perbuat."

Ayat ini kembali berbicara dan berhubungan dengan dua perumpamaan yang disebut sebelum ini (ayat 75 dan 76). Demikian Sayyid Quthub menghubungkannya secara singkat. Demikian juga inti uraian al-Biqā'i.

Thāhir Ibn 'Āsyūr menulis bahwa ini adalah nasihat dan peringatan menyusul nasihat dan peringatan sebelumnya, yakni sebelum ini telah diuraikan aneka anugerah Allah – sebagai nasihat – yang dimulai dengan firman-Nya: *Dan apa saja yang ada pada kamu dari nikmat, maka dari Allah-lah* (ayat 53) berlanjut hingga firman-Nya: *Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya* (ayat 83), lalu berpindah dari nasihat kepada ancaman dengan menyatakan: *bagi mereka azab yang pedih* (ayat 104), kemudian *atas mereka kemurkaan dari Allah dan bagi mereka azab yang besar* (ayat 106) dilanjutkan dengan *pasti mereka di akhirat adalah mereka orang-orang rugi* (ayat 109). Nah, di sini kembali ayat ini mengancam dengan siksa duniawi dengan memberi contoh keadaan satu negeri yang menjadi

buah bibir karena bencana yang menimpa mereka. Dapat juga – tulis Ibn 'Āsyūr lebih jauh – ayat ini dapat juga dihubungkan dengan kandungan ayat sebelumnya yaitu *hari di mana tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya.* Yakni ayat 112 ini bagaikan berkata: ingatkanlah mereka tentang dahsyatnya hari di mana tiap-tiap jiwa datang untuk membela dirinya. Siksa yang akan mereka peroleh di dunia adalah seperti yang dialami oleh penduduk suatu negeri yang tadinya aman tentram dan seterusnya. Demikian lebih kurang Ibn 'Āsyūr yang selanjutnya berkata, "Boleh jadi yang merupakan mitra bicara pada ayat ini adalah kaum muslimin yang berhijrah ke Habasyah setelah sebelumnya mereka dianiaya di Mekah. Mereka dihibur serta dianjurkan bersyukur karena dengan hijrah itu mereka diselamatkan Allah dari bencana yang menimpa penduduk kota Mekah."

Thabāthabā'i yang memahami ayat 101 yang lalu sebagai berbicara tentang *naskh*/pembatalan hukum-hukum dan pergantiannya dengan hukum-hukum yang baru, menilai kelompok ayat-ayat ini sebagai kelanjutan dari ayat-ayat yang lalu yang berbicara tentang apa yang halal dan yang haram dimakan serta larangan menghalalkan dan mengharamkan sesuatu bukan atas dasar ketentuan Allah, yang dilanjutkan dengan ketetapan *hukum menyangkut* orang-orang Yahudi. Karena itu ulama menilai ayat ini berhubungan dengan ayat 101 itu.

Apa yang dikemukakan Thabāthabā'i di atas lebih banyak berkaitan dengan kandungan ayat-ayat kelompok ini bukannya hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Apapun hubungan yang Anda pilih atau kemukakan, yang jelas ayat ini lebih kurang menyatakan bahwa: *Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan* agar mudah dipahami dan direnungkan, yaitu *suatu negeri yang* penduduknya *tadinya* merasa *aman* dari ancaman musuh *lagi tentram* dengan kesenangan hidup dan keharmonisan penduduknya, *rezekinya* yakni rezeki penduduk negeri itu *datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat,* darat, laut dan udara, dan dengan berbagai cara, *tetapi* penduduknya *mengingkari nikmat-nikmat Allah* yakni tidak menggunakannya sesuai dengan tuntunan Allah. *Karena itu, Allah* Yang Maha Kuasa *menjadikannya* yakni penduduk negeri itu *merasakan pakaian kelaparan* setelah sebelumnya hidup mereka sejahtera *dan* juga menjadikan mengenakan pakaian *ketakutan* setelah tadinya mereka merasakan keamanan, *disebabkan oleh apa* yakni kedurhakaan *yang selalu mereka perbuat.*

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang *negeri* yang dimaksud di sini. Ada yang memahaminya secara umum, di mana suatu negeri – di mana pun

letaknya – mengalami apa yang dilukiskan di sini – dan memang ini dapat terjadi kapan dan di mana saja. Ada juga ulama yang memahaminya menunjuk kota Mekah yang pernah mengalami masa paceklik, setelah berlarut kekejaman dan kedurhakaan mereka, sehingga Rasul saw. berdoa kiranya mereka mengalami tahun-tahun sulit sebagaimana yang dialami oleh masyarakat Mesir pada masa Nabi Yūsuf as. (HR. Bukhāri, Muslim dan lain-lain melalui 'Abdullāh Ibn Mas'ūd).

Yang memahami ayat ini turun setelah hijrah Nabi saw., menyatakan bahwa ketika Nabi saw. telah tiba di Madinah beliau seringkali mengutus pasukan di sekitar kota Mekah yang mengakibatkan gangguan keamanan bagi penduduk Mekah yang tadinya merasa aman.

Telah dikemukakan sebelum ini bahwa ayat-ayat surah an-Nahl kesemuanya turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Jika demikian, ayat ini tidak berbicara tentang kota Mekah secara khusus, apalagi kata (قرية) *qaryah/negeri* berbentuk *nakirah (indifinitif)* yang mengisyaratkan bahwa ia bukan negeri tertentu. Memang ayat ini merupakan ancaman terhadap penduduk kota Mekah – di mana ayat ini turun – serta negeri-negeri yang lain yang penduduknya mengkufuri nikmat Allah, bahwa mereka akan mengalami krisis ekonomi dan gangguan keamanan jika mereka melakukan kedurhakaan-kedurhakaan.

Salah satu negeri/penduduk negeri yang secara tegas disebut namanya mengalami apa yang dilukiskan di atas adalah negeri/penduduk Saba' (Bacalah QS. Saba' [34]: 15-17). Apa yang dialami oleh sekian bangsa dan negara dewasa ini, juga merupakan pembuktian kebenaran ancaman ayat di atas.

Kata (أنعم) *an'um* adalah bentuk jamak dari kata (نعمة) *ni'mah* yakni *anugerah* Allah swt. Bentuk jamak kata ini diistilahkan dalam ilmu tata bahasa Arab dengan *jama' qillah (jamak yang mengandung makna sedikit)*. Ini berbeda dengan kata (نعم) *ni'am* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata *ni'mah*. Penggunaan kata ini di sini mengisyaratkan bahwa anugerah Allah swt. yang mereka peroleh itu sedikit jika dibandingkan dengan apa yang di sisi Allah. Demikian al-Biqā'i. Atau lebih tepat dikatakan bahwa anugerah Allah swt. yang mereka peroleh itu – walau banyak – tetapi hakikatnya sedikit jika dibanding dengan anugerah yang dapat mereka peroleh jika mereka taat kepada-Nya. Thabāthabā'i memahami pemilihan bentuk jamak yang bukan menunjuk banyak itu, karena ayat ini hanya menyebut tiga macam nikmat, yaitu *aman, tentram dan anugerah rezeki* sedang jumlah yang tersedikit untuk sesuatu yang ditunjuk dengan jamak adalah tiga. Dua, dalam bahasa Arab, bukan jamak.

Penggunaan kata (لباس) *libās/pakaian* memberi ilustrasi bahwa rasa lapar dan takut itu telah meliputi diri mereka, tidak ubahnya sebagai pakaian yang meliputi jasmani seseorang.

AYAT 113

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ (١١٣)

"Dan demi, sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri maka mereka mendustakannya; karena itu mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim."

Jangan duga bahwa siksa yang disebut pada ayat yang lalu itu datang tanpa peringatan. Tidak! Aneka peringatan telah datang, *dan demi* Allah, *sesungguhnya telah datang* juga *kepada mereka seorang rasul* yang memberi kabar gembira dan ancaman. Rasul itu adalah orang yang mereka kenal asal usulnya; mereka juga mengetahui kepribadiannya yang luhur serta perhatiannya kepada masyarakat karena rasul itu adalah *dari* kelompok *mereka sendiri, maka mereka mendustakannya* sebagaimana kamu wahai kaum musyrikin Mekah mendustakan Muhammad, *karena* kedurhakaan *itu mereka dimusnahkan* atas perintah Allah oleh *azab dan mereka adalah orang-orang zalim.*

Huruf *fā'/maka* pada firman-Nya: (فكذبوه) *fa kadzdzabūhu/maka mereka mendustakannya* mengandung makna *tetapi*. Agaknya kata *maka* yang digunakan di sini untuk mengisyaratkan bahwa pendustaan itu terjadi begitu rasul datang menyampaikan ajakannya. Yakni mereka tidak memikirkan dengan tenang dan sungguh-sungguh ajakan rasul tersebut, tetapi langsung menolaknya. Sedang huruf yang sama pada firman-Nya: (فأخذهم العذاب) *fa akhadzahum al-'adzāb/karena itu mereka dimusnahkan oleh azab* maka yang ini dinamai *fā' at-ta'qīb* yang sekedar berfungsi menjelaskan akibat perbuatan yang lalu. Ini karena siksa tersebut terjadi setelah sekian lama, sebagaimana dipahami dari sunnatullah yang tidak menyiksa begitu terjadi pelanggaran, tetapi menangguhkan dan menangguhkan guna memberi kesempatan kepada para pendurhaka untuk bertaubat. Sekian banyak yang menjelaskan hakikat tersebut, dan sejalan juga dengan sifat-Nya sebagai *al-Halīm.*

Ayat ini dan ayat sebelumnya dapat juga dipahami sebagai mengisyaratkan kenikmatan material dan spiritual yang harus diraih oleh satu masyarakat yang

mendambakan kesejahteraan. Keamanan, ketentraman dan kehadiran rezeki dari berbagai penjuru adalah nikmat material, sedang nikmat spiritual adalah kehadiran rasul dan atau nilai-nilai ajaran agama. Dengan demikian, stabilitas keamanan dan pertumbuhan ekonomi yang pesat sekali pun, tanpa nilai-nilai spiritual, sama sekali tidak cukup untuk menjadikan satu masyarakat hidup dalam kebahagiaan.

AYAT 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١١٤)

"Maka makanlah dari apa yang direzekikan oleh Allah kepada kamu dalam keadaan halal lagi baik; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."

Jika telah nyata dari ayat-ayat yang lalu betapa kuasa Allah dan betapa siksa-Nya dapat menimpa yang mengganti nikmat-Nya dengan kemusyrikan dan kekufuran, *maka* hati-hatilah, jangan berlaku seperti orang-orang musyrik mengingkari nikmat-nikmat Allah dan mengganti nikmat itu menjadi keburukan. Pilihlah, wahai orang-orang yang beriman, jalan kesyukuran dan *makanlah* sebagian *dari apa yang direzekikan* yakni dianugerahkan *oleh Allah kepada kamu* antara lain yang telah disebut pada ayat-ayat yang lalu. Makanlah itu *dalam keadaan halal lagi baik,* lezat dan bergizi serta berdampak positif bagi kesehatan; *dan syukurilah nikmat Allah* agar kamu tidak ditimpa apa yang menimpa negeri-negeri terdahulu *jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.*

Yang dimaksud dengan kata *makan* dalam ayat ini adalah *segala aktivitas manusia.* Pemilihan kata *makan*, di samping karena ia merupakan kebutuhan pokok manusia, juga karena makanan mendukung aktivitas manusia. Tanpa makan, manusia lemah dan tidak dapat melakukan kegiatan.

Ayat ini memerintahkan untuk memakan yang halal lagi baik. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 168, penulis antara lain mengemukakan bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinamai *halal* terdiri dari empat macam, yaitu wajib, sunnah, mubah dan makruh. Aktivitas pun demikian. Ada aktivitas yang walaupun halal, namun makruh atau sangat tidak disukai Allah, yaitu pemutusan hubungan. Selanjutnya tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing pribadi. Ada halal yang baik buat si

A karena memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, *walau baik buat yang lain. Ada makanan yang halal, tetapi tidak* bergizi, dan ketika itu ia menjadi kurang baik. Yang diperintahkan oleh al-Qur'an adalah yang halal lagi baik.

AYAT 115

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١١٥)

"Allah hanya mengharamkan atas kamu bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut selain Allah. Tetapi barang siapa yang terpaksa sedang ia tidak menginginkan dan tidak (pula) melampaui batas, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Apa yang direzekikan kepada manusia sungguh banyak, tidak terhitung, berbeda dengan yang diharamkan-Nya. Karena itu, ayat ini melanjutkan bahwa *Allah hanya mengharamkan atas kamu* memakan *bangkai,* yakni binatang yang berhembus nyawanya tidak melalui cara yang sah, seperti yang mati tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam binatang buas, namun tidak sempat disembelih. Dikecualikan dari pengertian bangkai adalah binatang air seperti ikan dan sebagainya, begitu pula belalang. Juga yang diharamkan adalah *darah,* yakni yang mengalir, bukan yang substansi asalnya membeku seperti limpah dan hati, demikian juga haram memakan *daging babi* yakni seluruh tubuh babi, termasuk tulang, lemak, dan kulitnya *dan apa* yakni binatang *yang disembelih dengan menyebut* guna mengagungkan nama *selain* nama *Allah.*

Allah Maha Mengetahui bahwa keadaan keterpaksaan dapat mengantar kepada pelanggaran ketentuan ini, maka ayat ini melanjutkan bahwa: *Tetapi barang siapa yang terpaksa* yakni berada dalam kondisi darurat, misalnya karena rasa lapar yang tidak tertahankan lalu ia memakannya *sedang ia tidak menginginkan*nya yakni tanpa mencari-cari alasan untuk bisa memakannya *dan tidak* pula – jika ia terpaksa memakannya – *melampaui batas* yang diperbolehkan agama, maka Allah tidak akan menjatuhkan sanksi atasnya, karena *sesungguhnya Allah Maha Pengampun* mengampuni kesalahan hamba-Nya yang ia lakukan bukan karena kehendaknya dan mengampuni juga kesalahan yang disengajanya bila ia bertaubat. Allah juga *Maha Penyayang,*

antara lain ketika mencegah manusia makan makanan yang berdampak buruk bagi kesehatan jasmani dan ruhani mereka.

Islam mengharamkan bangkai karena binatang yang mati akibat faktor ketuaan atau mati karena terjangkit penyakit pada dasarnya mati karena zat beracun, sehingga bila dikonsumsi oleh manusia, maka sangat mungkin mengakibatkan keracunan. Demikian juga binatang karena tercekik dan dipukul, darahnya mengendap di dalam tubuhnya. Ini mengidap zat beracun yang membahayakan manusia.

Kata (أُهِلَّ) *uhilla* terambil dari kata (هلا) *hallā* yang digunakan sebagai kata seru untuk memberi peringatan. Tentu saja seruan yang mengandung peringatan harus disampaikan dengan suara nyaring. Dari sini lahir kata (أَهَلَّ) *ahalla* yang berarti *mengeraskan suara* atau *berteriak*. Kata *ahalla bil hajj* maknanya mengeraskan suara membaca talbiyah sewaktu melaksanakan haji. Kaum musyrikin biasanya berteriak menyebut nama berhala apabila mereka menyembelih. Atas dasar hal-hal itu, kata ini kemudian dipahami dalam arti *menyembelih.*

Firman-Nya: (وما أُهِلَّ لغير الله به) *wa mā uhilla lighairi Allāh bihi/yang disembelih dengan menyebut selain* nama *Allah* mengisyaratkan bahwa binatang yang dimaksud baru haram dimakan bila disembelih dalam keadaan menyebut selain nama Allah, adapun bila tidak disebut nama-Nya, maka binatang halal yang disembelih demikian masih dapat ditoleransi untuk dimakan.

Kata (اضطُرَّ) *idhthurra* asalnya adalah (اضطرر) *idhtharara* yang terambil dari kata (ضرر) *dharar* yang berarti mudharat. Kata *idhthurra* dipahami dalam arti kebutuhan yang sangat mendesak yang bila tidak dipenuhi mengakibatkan mudharat bagi yang bersangkutan, atau dengan kata lain *keadaan terpaksa* yakni keadaaan yang diduga dapat mengakibatkan mudharat kematian.

Kata (باغٍ) *bāghin* terambil dari kata (بغى) *baghā* yang berarti *menghendaki/menginginkan.* Yang dimaksud *tidak menginginkannya* adalah tidak memakannya padahal ada makanan halal yang dapat ia makan, tidak pula memakannya memenuhi keinginan seleranya.

Kata (عادٍ) *'ādin* maksudnya *melampaui batas. Tidak melampaui batas* yang dimaksud ayat ini adalah tidak memakan yang terlarang itu dalam kadar yang melebihi kebutuhan menutup rasa lapar dan memelihara jiwanya. Keadaan terpaksa dengan ketentuan demikian ditetapkan Allah, karena *sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Penjelasan tentang makanan-makanan yang diharamkan di atas,

dikemukakan dalam konteks mencela masyarakat Jahiliah, baik di Mekah maupun di Madinah, yang memakannya. Mereka misalnya membolehkan memakan binatang yang mati tanpa disembelih dengan alasan bahwa yang disembelih/dicabut nyawanya oleh manusia halal, maka mengapa haram yang dicabut sendiri nyawanya oleh Allah? Penjelasan tersebut bukan berarti hanya hal-hal yang disebut di sini yang diharamkan Allah. Untuk jelasnya lihat kembali ayat 173 surah al-Baqarah.

AYAT 116 -117

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ (١١٦) مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١١٧)

"Dan janganlah kamu mengucapkan kebohongan melalui apa yang dilukiskan oleh lidah kamu, "Ini halal dan ini haram", sehingga kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. Itu adalah kesenangan sedikit; dan bagi mereka azab yang pedih."

Setelah jelas apa yang diharamkan Allah, kini ditegaskan larangan mengada-ada atas nama Allah. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan janganlah kamu mengucapkan kebohongan* tentang binatang atau selainnya *melalui apa yang dilukiskan oleh lidah kamu,* dengan berkata tanpa berpikir matang dan tanpa merujuk kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya bahwa: *"Ini halal dan ini haram", sehingga* dengan ucapan ini *kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah;* karena siapa yang mengucapkan atas nama pihak lain tanpa izin-Nya maka ia berbohong dan mengada-ada. *Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.* Jangan duga apa yang mereka peroleh dari kebohongan itu merupakan keberuntungan. Tidak! *Itu* yakni apa yang mereka peroleh atau akan peroleh *adalah kesenangan* yang sangat cepat berlalu lagi *sedikit; dan bagi mereka* setelah itu *azab yang pedih.*

Ayat ini merupakan salah satu peringatan keras kepada setiap orang, termasuk kaum muslimin untuk tidak menetapkan hukum atau menyampaikan jawaban bila ia tidak benar-benar mengetahui. Hanya ada tiga kemungkinan

yang dapat dipilih oleh penjawab yang tidak jelas baginya duduk soal dan jawaban yang tepat. *Pertama*, berbohong – dan ini dalam bidang agama adalah dosa besar. *Kedua*, menduga-duga. Dengan menduga, jawaban memang boleh jadi – secara kebetulan – mengena, tetapi al-Qur'an mengingatkan bahwa:

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

"Sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa" (QS. al-Hujurāt [49]: 12), dan pilihan *ketiga* adalah menjawab dengan: "Saya tidak tahu". Jawaban seperti inilah yang sering kali diucapkan oleh sahabat Nabi saw. dan para ulama, karena mereka berkeyakinan bahwa "yang paling berani berfatwa adalah yang paling berani menghadapi neraka". Itu sebabnya Imām Mālik, misalnya, ketika diajukan kepadanya satu pertanyaan oleh seseorang yang sengaja diutus dari Maroko ke Madinah, yang telah menempuh perjalanan selama enam bulan lamanya, menjawab utusan itu, "Sampaikanlah kepada yang mengutusmu bahwa aku tidak tahu." Di kali lain beliau berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih berat terhadap aku, daripada ditanya satu persoalan tentang halal dan haram, karena ini adalah putusan menyangkut hukum Allah. Kami telah mengenal ulama-ulama di negeri ini. Siapa pun di antara mereka yang ditanya tentang satu persoalan, apakah halal atau haram, maka ia menghadapi pertanyaan itu bagaikan telah didekati oleh kematian." Demikian Imām Mālik. Dan karena itulah, agaknya, sehingga Imām Mālik tidak berkata menyangkut pandangan hukum yang dikemukakannya berdasar ijtihadnya, "Itu halal atau haram," tetapi berkata, "Aku tidak suka ini," atau semacamnya. Sikap ulama-ulama lain tidak jauh berbeda dengan sikap Imām Mālik yang dilukiskan di atas.

AYAT 118

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (١١٨)

"Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami sampaikan kepadamu sebelum ini; dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah terhadap diri mereka sendiri terus menerus menganiaya."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan betapa nikmat Allah kepada kaum muslimin yang memperoleh aneka keringanan antara lain izin untuk

memakan makanan haram bila dalam keadaan terpaksa, maka di sini dijelaskan lagi nikmat-Nya yang lain dengan membandingkan nikmat Ilahi itu dengan apa yang dialami oleh orang-orang Yahudi. Allah berfirman: Hai Nabi, ajaklah umatmu memperhatikan dan menyadari bahwa sungguh tidak banyak dan tidak memberatkan ketetapan-ketetapan Kami kepada umat Islam, *dan* yakni padahal *terhadap orang-orang Yahudi* secara khusus – bukan terhadap umat-umat yang lain – *Kami haramkan* banyak hal antara lain *apa yang telah Kami sampaikan kepadamu sebelum* turunnya ayat *ini* yaitu pada QS. al-An'ām [6]: 146, yakni semua binatang yang berkuku, lemak sapi dan kambing selain lemak yang melekat di punggung kedua binatang itu atau yang berada dalam perut besar dan usus, atau yang bercampur dengan tulang, *dan Kami tiada menganiaya mereka* dengan mengharamkan itu semua atas mereka *akan tetapi merekalah terhadap diri mereka* sendiri yang *terus menerus menganiaya*nya dengan melakukan aneka kedurhakaan.

Thabāthabā'i menghubungkan ayat ini dengan yang lalu melalui satu pertanyaan yang dia munculkan akibat informasi ayat yang lalu, yakni seakan-akan ada yang bertanya, "Kalau yang haram dimakan hanya bangkai, darah, daging babi dan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, maka mengapa ada hal-hal lain yang diharamkan atas Banī Isrā'īl?" Ayat ini menjawab bahwa: Sebenarnya makanan-makanan itu tadinya bukanlah yang Kami haramkan buat mereka, tetapi disebabkan kedurhakaan mereka, maka Kami mengharamkannya. Kami tidak menganiaya mereka dengan pengharaman. Jika mereka bertaubat, ketentuan itu Kami cabut.

Didahulukannya kalimat *terhadap orang-orang Yahudi* agaknya sebagai isyarat bahwa ketetapan hukum yang disebut itu, khusus diberlakukan terhadap mereka. Tidak diberlakukan kepada generasi sebelumnya. Untuk jelasnya rujuklah ke QS. Āl 'Imrān [3]: 93.

AYAT 119

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan mereka memperbaiki; sesungguhnya Tuhanmu sesudahnya benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini masih melanjutkan uraian tentang nikmat-nikmat Allah, dan yang kali ini lebih besar dari yang sebelumnya. Karena itu, ayat ini memulainya dengan kata *kemudian* yang mengandung makna jauhnya jarak dan kedudukan antara nikmat yang lalu (makanan) dengan nikmat pengampunan dan rahmat yang disebut di sini. Di sisi lain, boleh jadi ada di antara kaum muslimin, telah memakan makanan-makanan yang dinyatakan sebagai makanan haram pada ayat 115 yang lalu, atau telah ikut mengada-ada kebohongan atas nama Allah (ayat 116-117). Hal ini tentu saja merisaukan mereka. Nah, ayat ini menghapus kerisauan itu dengan menyatakan bahwa *Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu* yang membimbing dan mencurahkan rahmat-Nya kepadamu selalu membuka pintu pengampunan *bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena* kelalaian dan *kebodohannya* yakni kecerobohannya, *kemudian mereka bertaubat sesudah* dosa yang dilakukannya *itu* betapapun besar dosa itu *dan* juga bersamaan dengan taubatnya itu serta pertanda kebenarannya *mereka memperbaiki* diri; *sesungguhnya Tuhanmu sesudahnya* yakni sesudah taubatnya itu *benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kata (جهالة) *jahālah* terambil dari kata (جهل) *jahl* yakni *kebodohan.* Tetapi yang dimaksud di sini bukannya kebodohan yang merupakan antonim dari pengetahuan, karena jika ini yang dimaksud tentu saja pelakunya tidak berdosa. Bukankah Allah mentoleransi siapa yang lupa, keliru/tak tahu dan yang terpaksa? Yang dimaksud dengan *jahālah* di sini adalah kecerobohan, dalam arti yang bersangkutan mestinya mengetahui bahwa hal tersebut terlarang, atau memiliki kemampuan untuk tahu, atau memiliki sedikit informasi menyangkut keharamannya, namun demikian ia melangkah melakukannya, didorong oleh nafsu. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa penyebutan kata *jahālah* di sini untuk mengisyaratkan bahwa kebanyakan dosa lahir akibat dorongan nafsu dan kelalaian memikirkan akibat-akibat buruknya.

Kata (ربّك) *Rabbaka/Tuhanmu* pada ayat ini mengisyaratkan bahwa anugerah Allah swt. itu mereka peroleh berkat kedatangan Nabi Muhammad saw. membawa ajaran Islam.

Ayat di atas mengisyaratkan adanya perbaikan diri setelah bertaubat. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah mengapa kata ganti yang disebut sesudahnya berbentuk tunggal, yakni hanya menunjuk kepada taubat saja. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa pengampunan dan rahmat Ilahi tersebut adalah hasil dari taubat, sedang perbaikan diri adalah pertanda kebenaran taubat yang lahir bersama taubat lagi menyatu dengannya. Karena itu, dalam penjelasan di atas penulis kemukakan bahwa *dan* juga bersamaan dengan taubatnya itu dan pertanda kebenarannya *mereka memperbaiki* diri.

AYAT 120-122

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٠) شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٢١) وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (١٢٢)

"Sesungguhnya Ibrāhīm adalah umat lagi patuh kepada Allah dan ḫanīf. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang musyrik. Dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, Allah telah memilihnya dan membimbingnya ke jalan yang lebar lagi lurus. Dan Kami anugerahkan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut dihidangkan untuk menjelaskan kepada kaum muslimin keutamaan agama Islam yang mereka anut setelah ayat sebelumnya menyampaikan anugerah pengampunan Allah swt. kepada mereka. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Kini kamu semua memperoleh anugerah yang melimpah, setelah sebelumnya hidup dalam kegelapan Jahiliah. Dosa-dosa yang kamu lakukan ketika itu, kini telah diampuni Allah, lalu kamu dianugerahi agama yang bukan seperti agama-agama yang lain. Dia adalah agama Islam yang sumber awalnya diterima oleh Nabi Ibrāhīm, sosok manusia istimewa, sedang sumber akhirnya kamu terima dari sosok manusia agung pula, Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad. Demikian agama ini, pangkalannya tempat bertolak adalah Rasul, dan pelabuhannya tempat bersauh adalah Rasul pula.

Dengan memahami hubungan itu, ayat ini merupakan pula pengantar bagi ayat 123 yang akan datang. Demikian lebih kurang Ibn 'Āsyūr menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu serta mendatang.

Thabāthabā'i berpendapat bahwa ayat-ayat ini merupakan rincian terhadap apa yang diuraikan sebelumnya yang membatasi keharaman makanan pada empat hal yang disebut ayat-ayat yang lalu, seakan-akan ayat ini menyatakan: Itulah keadaan agama Mūsā. yang telah Kami haramkan atas Banī Isrā'īl sebagian dari apa yang tadinya dihalalkan buat mereka. Adapun agama yang Kami turunkan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, maka ia adalah agama yang dianut oleh Ibrāhīm, yang Allah telah pilih dan bimbingnya ke jalan lebar lagi lurus, serta membahagiakannya di dunia dan di akhirat. Ini adalah agama yang bercirikan moderasi, serta sejalan dengan fitrah manusia. Agama yang menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk. Mengamalkan tuntunan agama ini mengundang kebaikan serupa dengan kebaikan yang diperoleh Ibrāhīm. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Sayyid Quthub secara singkat berpendapat bahwa uraian ayat yang lalu tentang apa yang diharamkan secara khusus atas orang-orang Yahudi, dan pengakuan kaum musyrikin bahwa mereka mengikuti ajaran Nabi Ibrāhīm as. dalam hal pengharaman beberapa makanan/binatang yang mereka jadikan untuk berhala-berhala – kedua uraian itu – mengundang pembicaraan tentang Nabi Ibrāhīm as. dan hakikat agamanya, serta hubungan agamanya itu dengan agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Al-Biqā'i menulis bahwa melalui ayat-ayat yang lalu Allah swt. mengajak kepada keluhuran budi, dan mencegah keburukan akhlak serta menyampaikan penyambutan-Nya terhadap siapa pun yang datang kepada-Nya walau dengan dosa sebesar apapun. Penyambutan Allah itu adalah pengabulan doa Nabi Ibrāhīm as. yang pernah dipanjatkannya yaitu:

فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya dia termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Ibrāhīm [14]: 36). Dari sini, lanjut al-Biqā'i, maka ayat ini menyebut Nabi Ibrāhīm as., kiranya mereka mengikuti beliau dalam akidah tauhid serta kecenderungan kepada kebenaran, kalau memang mereka adalah orang yang bermaksud mengikuti *ḫaq* dan meneladani leluhur.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat ini menyatakan dengan

menggunakan kata pengukuhan bahwa *sesungguhnya Ibrāhīm. adalah umat* yakni sosok yang penuh keutamaan dan keteladanan *lagi patuh* dengan sepenuh hati *kepada Allah, dan ḫanīf* yakni selalu cenderung kepada kebenaran lagi konsisten melaksanakannya. *Dan sekali-kali bukanlah dia* sejak dahulu lagi secara terus menerus – bukanlah dia – *termasuk orang-orang musyrik* yakni beliau tidak pernah mempersekutukan Allah swt. *Dia* Nabi suci itu adalah seorang yang selalu *mensyukuri nikmat-nikmat-Nya* dengan ucapan dan perbuatannya. Karena kesyukurannya itulah maka *Allah telah memilihnya* dengan pemilihan sempurna sebagai imam, nabi, dan rasul *dan membimbingnya ke jalan yang lebar lagi lurus. Dan Kami anugerahkan kepadanya kebaikan* yakni kenyamanan hidup dan nama baik sehingga selalu diagungkan dan dikenang *di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat* nanti *benar-benar termasuk* kelompok *orang-orang yang saleh* yakni yang mantap kesalehannya sehingga memperoleh pula kebahagiaan ukhrawi.

Kata (أمّة) *ummah* terambil dari kata (أمّ - يؤمّ) *amma-ya'ummu* yang berarti *menuju, menumpu dan meneladani.* Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* yang berarti *ibu* dan *imām* yang maknanya *pemimpin*, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Nabi Ibrāhīm as., walau seorang diri namun menyatu dalam kepribadian beliau sekian banyak sifat terpuji yang tidak dapat terhimpun kecuali melalui umat yakni sekelompok atau sekian banyak manusia. Karena itu, beliau dinamai oleh ayat ini *ummah,* dan dari sini beliau menjadi *imām* yakni pemimpin yang sangat perlu diteladani. Sementara ulama memahami kata *ummah* di sini dalam arti *imām, pemimpin yang diteladani.* Ada juga yang memahaminya dalam arti beliau sendiri telah menjadi umat tersendiri, karena ketika beliau diutus hanya beliau sendiri yang mengesakan Allah swt.

Kata (اجتباه) *ijtabāhu* terambil dari kata (جباية) *jibāyah* yakni pada mulanya berarti *dihimpun.* Makna ini kemudian berkembang sehingga dipahami oleh banyak ulama dalam arti *dipilih oleh Allah* dan dijadikan khusus bagi-Nya. Pilihan itu menjadikan beliau mendapat kedudukan Nabi dan Rasul.

Kata (حنيف) *ḫanīf* biasa diartikan *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Ajaran Nabi Ibrāhīm as. adalah *ḫanīf,* tidak

bengkok ke arah kiri atau kanan, tidak kepada ajaran Yahudi, tidak juga Nasrani. Ajarannya adalah moderasi.

AYAT 123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٣)

Kemudian Kami wahyukan kepadamu, "Ikutilah agama Ibrāhīm yang <u>h</u>anīf dan bukanlah dia termasuk orang-orang musyrik."

Setelah menjelaskan keagungan Nabi Ibrāhīm as. di dunia dan di akhirat, dijelaskannya pula kesinambungan keagungan itu walau setelah ribuan tahun dari kehadiran beliau di pentas bumi ini. Terbukti bahwa ajaran yang beliau sampaikan masih terus diperintahkan dan dilestarikan melalui manusia teragung yakni Nabi Muhammad saw. Demikian maksud al-Biqā'i ketika menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Di atas telah dikemukakan pendapat Thāhir Ibn 'Āsyūr dan Thabāthabā'i tentang hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Ayat ini dimulai dengan kata *kemudian* bukan saja untuk mengisyaratkan jauhnya jarak waktu antara Nabi Ibrāhīm as. dan Nabi Muhammad saw., tetapi juga untuk mengisyaratkan betapa tinggi dan agung anugerah Allah swt. kepada Nabi Ibrāhīm as. yang ajarannya diwahyukan Allah agar diikuti oleh Nabi termulia, sekaligus untuk menunjukkan bahwa prinsip-prinsip agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. sama dengan prinsip-prinsip agama Nabi Ibrāhīm as. serta kelanjutan dari ajaran-ajaran beliau.

Ayat selanjutnya menyatakan: *Kemudian Kami wahyukan kepadamu* wahai Nabi Muhammad bahwa: *"Ikutilah agama* yakni prinsip-prinsip akidah, syariah dan akhlak *Ibrāhīm yang <u>h</u>anīf* yakni seorang yang selalu dalam keadaan cenderung kepada kebenaran, *dan bukanlah dia termasuk orang-orang musyrik."*

Firman-Nya: (أوحينا إليك) *aw<u>h</u>aynā ilayka/Kami telah wahyukan kepadamu* memberi makna bahwa apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang merupakan ajaran Nabi Ibrāhīm as. itu adalah berdasar wahyu Ilahi, bukan berdasar perkiraan nalar manusia, atau tradisi leluhur yang tidak jelas asal usulnya, sebagaimana yang disebut-sebut oleh sekian tokoh masyarakat Mekah

Ayat 120 yang lalu menafikan kemusyrikan atas Nabi Ibrāhīm as. dengan menyatakan (لم يك من المشركين) *lam yaku min al-musyrikīn* yang maknanya seperti penulis jelaskan di atas *sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang musyrik.* Sedang ayat ini menafikan kemusyrikan beliau dengan redaksi (و ما كان من المشركين) *wa mā kāna min al-musyrikīn.* Kedua redaksi ini mengandung makna yang berbeda namun saling melengkapi. Hal tersebut demikian karena kata (لم) *lam* digunakan untuk menafikan sesuatu dan dalam saat yang sama mengubah masa yang ditunjuk oleh bentuk *mudhāri'* (kata kerja masa kini) mengubahnya menjadi masa lalu. Sehingga *lam* menafikan terjadinya sesuatu pada masa lalu. Di sisi lain kata kerja masa kini itu mengandung juga makna kesinambungan. Makna ini tidak dipengaruhi oleh kehadiran *lam* itu, sehingga masih tetap dikandungnya. Dari sini *lam* yang mendahului satu kata kerja masa kini mengandung makna *tidak pernah* sekaligus *bersinambung secara terus menerus.* Yakni sejak dahulu hingga kini.

Seperti dikemukakan di atas, ayat 123 ini redaksi yang digunakan untuk menafikan tersentuhnya Nabi Ibrāhīm oleh kemusyrikan adalah *wa mā kāna min al-musyrikīn* yakni menggunakan kata (ما) *mā* yang berfungsi menafikan sesuatu serta kata kerja (كان) *kāna*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa apabila *mā* bergandengan dengan *kāna* seperti bunyi ayat ini, maka itu mengandung kemantapan penafian serta kejauhan apa yang dinafikan itu dari sesuatu. Bahkan istilah *mā kāna* mengandung makna *tidak pernah ada wujudnya* (lihat kembali penafsiran QS. at-Taubah [9]: 113). Nah, ini berarti redaksi ayat 123 menegaskan bahwa kemusyrikan sungguh jauh dari Nabi Ibrāhīm as., dan sama sekali sedikit pun tidak menyentuhnya.

Dari gabungan kedua ayat di atas, dapat dipahami bahwa kemusyrikan tidak pernah menyentuh Nabi Ibrāhīm as. pada masa lalu, dan hal itu bersinambung terus menerus (sebagaimana dipahami dari redaksi ayat 120), dan bahwa kemusyrikan tidak menyentuh bahkan sangat jauh dari kepribadian beliau sebagaimana dipahami dari ayat 123 ini. Demikian lebih kurang uraian Thāhir Ibn 'Āsyūr.

Dari penjelasan di atas dapat juga ditarik kesimpulan bahwa ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. yang pada dasarnya mengikuti ajaran Nabi Ibrāhīm as. adalah ajaran yang benar-benar bersih lagi suci dari segala bentuk kemusyrikan. Ini antara lain karena kejelasan ayat-ayat al-Qur'an serta keterpeliharaan redaksinya dan keterhindarannya dari segala sesuatu yang dapat mengantar kepada syirik.

AYAT 124

إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (١٢٤)

"Sesungguhnya hari Sabtu dijadikan atas orang-orang yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu."

Orang Yahudi menyatakan bahwa Nabi Ibrāhīm as. adalah penganut agama Yahudi. Mereka juga mengaku sangat menghormati hari Sabtu. Di sisi lain, umat Islam mengagungkan hari Jumat. Orang-orang Yahudi menilai Jumat bukan ajaran Nabi Ibrāhīm as. Dari sini ayat di atas menyatakan bahwa pengagungan hari Jumat – dalam ajaran Islam – dan bukan hari Sabtu, sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Nabi Ibrāhīm as. seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi, *sesungguhnya* larangan berburu pada *hari Sabtu* bukan merupakan ajaran Ibrāhīm, tetapi larangan itu *dijadikan* bencana *atas orang-orang* Yahudi *yang berselisih padanya* yakni menyangkut hari yang harus dihormati, karena kendati Allah telah menerima keinginan mereka menghormati hari Sabtu, mereka tetap durhaka dan menyalahi perintah Tuhan itu. *Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu.*

Ayat ini dijelaskan maknanya oleh Nabi saw. yang bersabda, "Kitalah kelompok terakhir tetapi paling depan di hari Kemudian, kendati mereka (orang Yahudi dan Nasrani) menerima kitab sebelum kita, dan kita menerima sesudah mereka. Inilah hari (hari Jumat) yang merupakan hari yang diwajibkan atas mereka (menghormatinya) tetapi mereka berselisih menyangkut hari itu, maka Allah memberi kita petunjuk kepadanya. Maka mereka adalah pengikut kita, yakni orang Yahudi besok (menjadikan besok/hari Sabtu hari besar mereka), sedang orang Nasrani, lusa (hari Minggu) (HR. Bukhāri, Muslim, Ahmad, dan lain-lain melalui Abū Hurairah).

Kata (سبت) *sabt* pada mulanya berarti *memotong,* maksudnya memotong (memutuskan) dan menghentikan kegiatan sehari-hari untuk berkonsentrasi dalam ibadah. Dari sini kata tersebut kemudian dipahami juga dalam arti *tenang.* Hari Sabtu dinamai demikian, karena hari itu bagi orang-orang Yahudi adalah hari tenang tanpa kegiatan.

Firman-Nya: (اختلفوا فيه) *ikhtalafū fīhi* dipahami oleh sebagian ulama dalam arti mereka memperselisihkan tentang penerimaannya. Al-Biqā'i menulis bahwa mereka diperintahkan untuk membesarkan hari Jumat, tetapi mereka berselisih, sebagian menerima dan sebagian menolak. Lalu mereka mengganti hari Jumat itu dengan hari Sabtu, maka Allah menjatuhkan sanksi atas mereka, sebagaimana dikesankan oleh kata (على) '*alā* yakni bahwa ketetapan Allah menyetujui keinginan mereka mengagungkan hari Sabtu, justru menjadi bencana buat mereka yakni bagi yang berselisih itu. Thabāthabā'i memahami perselisihan itu sebagaimana dijelaskan dalam sekian ayat pada surah al-Baqarah, an-Nisā' dan al-A'rāf, yakni ada yang menerimanya, ada yang menolaknya dan ada juga yang melaksanakannya dengan tipu daya. Pendapat ini dihadang oleh hadits Bukhāri di atas.

Muhammad Sayyid Thanthāwi mengutip pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ikhtalafū fīhi* bukan perselisihan antar mereka, tetapi dalam arti *membangkang perintah Nabi mereka*. Pendapat ini dipilih juga oleh Ibn 'Āsyūr. Ayat ini menurutnya bertujuan membantah penganut agama Yahudi yang mengklaim bahwa mereka adalah pengikut Nabi Ibrāhīm as., karena penetapan hari Sabtu adalah ketetapan baru yang belum dikenal pada masa Nabi Ibrāhīm as. Perlu dicatat bahwa tidak ada petunjuk yang dapat ditarik dari ayat ini, bahwa hari Jumat adalah hari besar dalam ajaran Nabi Ibrāhīm as.

AYAT 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Nabi Muhammad saw. yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrāhīm as. sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang

engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu* yakni ajaran Islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka* yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *Dialah* sendiri *yang lebih mengetahui* dari siapa pun yang menduga tahu *tentang siapa yang* bejat jiwanya sehingga *tersesat dari jalan-Nya dan Dialah* saja juga *yang lebih mengetahui orang-orang yang* sehat jiwanya sehingga *mendapat petunjuk*.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitāb* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidāl/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Kata (حكمة) *ḫikmah* antara lain berarti *yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan*. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Ḫikmah* juga diartikan sebagai *sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar*. Makna ini ditarik dari kata *ḫakamah*, yang berarti *kendali* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *ḫikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *ḫikmah*, dan pelakunya dinamai *ḫakīm* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *ḫakīm*. Thāhir Ibn 'Āsyūr menggarisbawahi bahwa *ḫikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan

manusia secara bersinambung. Thabāthabā'i mengutip ar-Rāghib al-Ashfahāni yang menyatakan secara singkat bahwa *ḫikmah* adalah *sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal.* Dengan demikian, menurut Thabāthabā'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.

Pakar tafsir al-Biqā'i menggarisbawahi bahwa *al-ḫakīm* yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kata (الموعظة) *al-mau'izhah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti *nasihat. Mau'izhah* adalah *uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.* Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang kata (جادلهم) *jādilhum* terambil dari kata (جدال) *jidāl* yang bermakna *diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.*

Ditemukan di atas, bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan (حسنة) *ḫasanah/baik,* sedang perintah *berjidāl* disifati dengan kata (أحسن) *aḫsan/yang terbaik,* bukan sekadar *yang baik*. Keduanya berbeda dengan *ḫikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidāl* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.

Ḫikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah *sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal* – seperti tulis ar-Rāghib, atau seperti tulis Ibn 'Āsyūr, ia adalah *segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.* Di sisi lain, *ḫikmah* yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang (حكيم) *ḫakīm* yang dilukiskan maknanya oleh al-Biqā'i seperti penulis nukil di atas, dan ini tentu saja akan disampaikannya setepat mungkin, sehingga tanpa menyifatinya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandangnya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai.

Adapun *mau'izhah,* maka ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *ḫasanah.* Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini

dapat mengundang emosi – baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya – maka *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan *kebaikannya* itu.

Sedang *jidāl* terdiri dari tiga macam, *yang buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. *Yang baik* adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi *yang terbaik* adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'izhah* dengan syarat *hasanah*, karena memang ia hanya terdiri dari macam, dan yang ketiga adalah *jidāl* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad saw., mengandung ketiga metode di atas. Ia diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.

Di atas telah dikemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan, yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi diajak dengan *hikmah*. Adapun orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga telah terjerumus dalam kebejatan moral, maka mereka disentuh dengan *mau'izhah*. Sedang penganut agama lain dengan *jidāl*. Pendapat ini tidak disepakati oleh ulama. "Bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi/sasaran, di kali lain hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mau'izhah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidāl dengan yang terbaik*. Demikian Thabāthabā'i, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran.

Thāhir Ibn 'Āsyūr yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidāl* adalah bagian dari *hikmah* dan *mau'izhah*. Hanya saja, tulisnya, karena tujuan *jidāl* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, maka kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mau'izhah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidāl* itu.

AYAT 126-128

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ (١٢٦) وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (١٢٧) إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ (١٢٨)

"Dan apabila kamu membalas, maka balaslah persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu. Akan tetapi jika kamu bersabar sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi para penyabar. Dan bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan jangan (pula) engkau bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang mereka adalah para muhsinīn."

Jika ayat yang lalu memberi pengajaran bagaimana cara-cara berdakwah, maka ayat ini memberi pengajaran bagaimana seharusnya membalas jika kondisi telah mencapai tingkat pembalasan. Jika ayat 125 menuntun bagaimana cara menghadapi sasaran dakwah yang diduga dapat menerima ajakan tanpa membantah atau bersikeras menolak, serta dapat menerima ajakan setelah *jidāl (bermujādalah)*, maka di sini dijelaskan bagaimana menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap para pelaku dakwah yakni *dā'ī/penganjur kebaikan*. Demikian terlihat ayat ini dan ayat yang lalu tersusun urutannya secara bertahap. Begitu penjelasan banyak ulama. Itulah, tulis Thāhir Ibn 'Āsyūr, sehingga ayat ini dimulai dengan *"dan"* yakni *dan apabila kamu membalas* yakni menjatuhkan hukuman kepada siapa yang menyakiti kamu, *maka balaslah* yakni hukumlah dia *persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu* atau kesalahan yang mereka lakukan. Jangan sedikit pun melampaui batas. *Akan tetapi, jika kamu bersabar* dan tidak membalas, maka *sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi para penyabar* baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena itu, wahai Nabi Muhammad, sebagai manusia sempurna dan teladan laksanakanlah tuntunan ini *dan bersabarlah* menghadapi gangguan kaummu dan dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah *dan tiadalah kesabaranmu* itu akan mencapai hasil yang memuaskan *melainkan dengan pertolongan Allah* kepadamu. Karena itu, andalkanlah Allah dan mohonlah pertolongannya *dan janganlah engkau bersedih hati*

terhadap keengganan *mereka* beriman *dan jangan* pula *engkau bersempit dada* yakni kesal walau sedikit pun *terhadap apa yang* terus menerus *mereka tipu dayakan* guna merintangi dakwahmu. Upaya mereka tidak akan berhasil dan mereka pun tidak akan mencelakakanmu karena engkau adalah seorang yang bertakwa dan *sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa* yakni yang menjaga diri dari murka-Nya, dengan cara menjauhkan diri dari larangan-Nya *dan orang-orang yang mereka adalah para muhsinīn.*

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan gugurnya paman Nabi saw., Hamzah Ibn 'Abdul Muththalib ra., dalam Perang Uhud dan dalam keadaan yang sangat mengenaskan. Hidung dan telinga beliau dipotong, perutnya dibelah, jantungnya diambil lalu dikunyah. Ketika Nabi saw. melihat kesudahan yang sangat mengerikan itu, beliau bersabda, "Semoga rahmat Allah tercurah padamu. Sesungguhnya engkau banyak sekali melakukan kebajikan, serta selalu bersilaturrahim. Seandainya Shafiyah tidak akan bersedih, niscaya engkau kubiarkan agar engkau dibangkitkan Allah dalam rongga sekian banyak (makhluk-Nya). Demi Allah, kalau aku berhasil mengalahkan mereka (kaum musyrikin yang memperlakukan Sayyidinā Hamzah dengan kejam), niscaya aku akan membalas keguguranmu dengan menewaskan tujuh puluh orang di antara mereka." Sementara sahabat menambah, "Kita akan melakukan lebih daripada apa yang mereka lakukan." HR. Ahmad dan at-Tirmidzi melalui Ubay Ibn Ka'ab.

Hadits di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa ayat-ayat di atas turun setelah Nabi saw. berhijrah karena Perang Uhud terjadi di Madinah pada tahun ketiga Hijrah.

Ibn Katsīr yang juga menyinggung hadits ini dalam tafsirnya berpendapat bahwa hadits di atas lemah, karena salah seorang perawinya, yaitu Shālih Ibn Basyīr al-Murri, dinilai lemah oleh pakar-pakar hadits.

Memang tidak mustahil ada keinginan hati untuk melakukan pembalasan. Tidak mustahil juga ayat ini tidak muncul dalam benak Nabi saw. ketika beliau mengucapkan sabdanya – jika seandainya hadits di atas – tetapi beberapa saat kemudian beliau teringat pesan Allah swt. itu lalu membacanya untuk mengingatkan semua sahabatnya. Itu diduga oleh sementara sahabat beliau bahwa baru ketika itulah ayat ini turun, padahal sebenarnya telah turun sejak beliau di Mekah, jauh sebelum berhijrah.

Penggunaan kata (إن) *in/apabila* dalam firman-Nya: (وإن عاقبتم) *wa in 'āqabtum/dan apabila kamu membalas* memberi kesan bahwa pembalasan dimaksud diragukan akan dilakukan atau jarang akan terjadi dari mitra bicara,

dalam konteks ini adalah kaum muslimin. Ini dipahami demikian, karena *in* yang biasa diterjemahkan *apabila* tidak digunakan oleh bahasa Arab kecuali terhadap sesuatu yang jarang atau diragukan akan terjadi, atau semacamnya. Berbeda dengan kata (إذا) *idzā* yang mengandung isyarat tentang kepastian terjadinya apa yang dibicarakan. Itu sebabnya antara lain ketika berbicara tentang kehadiran kematian dan peninggalan harta yang banyak, QS. al-Baqarah [2]: 180 menggunakan kata *idzā* untuk yang pertama, karena kehadiran kematian adalah pasti bagi setiap orang. Berbeda dengan meninggalkan harta yang banyak, yang bukan merupakan kepastian, tetapi jarang terjadinya.

Firman-Nya: (واصبر وما صبرك إلا بالله) *washbir wa mā shabruka illā billāh/dan bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu melainkan dengan pertolongan Allah* dipahami oleh asy-Sya'rāwi sebagai perintah untuk membulatkan niat melaksanakan kesabaran. "Jangan duga bahwa engkau yang melahirkan kesabaran. Allah swt. hanya menuntut darimu agar engkau mengarah kepada kesabaran, sekadar mengarah dan membulatkan niat. Jika itu telah engkau lakukan, maka Allah swt. akan melahirkan dalam dirimu, bisikan-bisikan baik yang membantumu bersabar, mempermudah bagimu serta menjadikan engkau rela menerima apa yang engkau hadapi. Dengan demikian kesabaranmu menjadi sabar yang indah tanpa gerutu dan tanpa pembangkangan." Demikian asy-Sya'rāwi.

Setelah mengesankan tidak akan terjadinya pembalasan, ayat di atas melanjutkan dengan perintah sabar, tetapi redaksi perintah ini berbentuk tunggal, berbeda dengan redaksi yang menggambarkan kemungkinan membalas sebelumnya. Bentuk tunggal di sini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Sungguh wajar hal itu demikian, karena anjuran untuk tidak membalas adalah yang terbaik, dan ini hendaknya ditampilkan oleh Rasul saw. agar dapat diteladani oleh umatnya. Dengan demikian, beliau menjadi *muhsin* dan yang meneladani beliau pun demikian. Rujuklah ke ayat 90 surah ini untuk memahami makna kata *al-muhsinīn*.

Ayat-ayat di atas seakan-akan berpesan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: Wahai Nabi, engkau adalah pemimpin para *muhsinīn*, sehingga Allah pasti bersamamu, dengan demikian, engkau akan meraih kemenangan dan kekalahan akan diderita musuh-musuhmu. Karena itu jangan cemas, jangan bersedih hati serta jangan pula kesal. Jangan juga meminta disegerakan datangnya ketetapan Allah dan kemenangan – didorong oleh cemas – sebagaimana kaum musyrikin meminta disegerakan kedatangannya siksa terdorong oleh keinginan mereka mengejek.

Demikian bertemu pesan awal ayat pada surah ini dengan kandungan pesan penutupnya. *Wa Allāh A'lam.*

Surah al-Isra'

Surah ini terdiri dari atas 111 ayat, termasuk golongan surah-surah makkiyyah karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah. Surah ini dinamakan *"AL-ISRA'"* yang berarti *"Memperjalankan di Malam Hari"*, surah ini juga dinamakan dengan *"BANĪ ISRĀ'ĪL"* artinya *"Keturunan Israil"*.
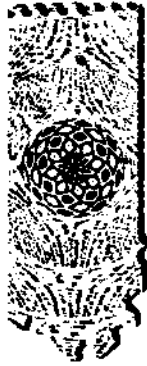
SURAH Al-ISRĀ'

Surah ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surah al-Isrā' dan surah Banī Isrā'īl. Ia dinamai al-Isrā' karena awal ayatnya berbicara tentang al-Isrā' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surah ini. Demikian juga dengan nama Banī Isrā'īl, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinasaan dan penghancuran Banī Isrā'īl. Ia dinamai juga dengan surah *Subhāna* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat-ayat ini pada masa Nabi saw. adalah Surah Banī Isrā'īl. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui 'Aisyah ra. istri Nabi saw., bahwa Nabi saw. tidak tidur sebelum membaca surah az-Zumar dan Banī Isrā'īl.

Surah ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surah Makkiyyah. Ada yang mengecualikan dua ayat, yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat lain menyangkut pengecualian-pengecualian beberapa ayat Makkiyyah. Pengecualian itu, agaknya disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami sebagai berbicara tentang keadaan yang diduga terjadi pada periode Madinah, namun pemahaman tersebut tidak harus demikian. Karena itu penulis cenderung mendukung pendapat ulama yang menjadikan seluruh ayat surah ini Makkiyyah.

Memang peristiwa hijrah terjadi tidak lama setelah peristiwa Isrā' dan Mi'rāj Nabi saw., yakni sekitar setahun lima bulan dan ini berarti surah ini turun

pada tahun XII kenabian – di mana tentu saja jumlah kaum muslimin ketika itu relatif telah cukup banyak, walau harus diakui bahwa dibukanya surah ini dengan uraian tentang peristiwa Isrā' tidak merupakan bukti bahwa ia langsung turun sesudah peristiwa itu. Bisa saja ada ayat-ayatnya yang turun sebelumnya dan ada juga yang turun sesudahnya.

Sementara ulama menilai surah ini merupakan wahyu al-Qur'an yang kelimapuluh yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Surah ini turun sesudah surah al-Qashash dan sebelum surah Yūnus. Jumlah ayat-ayat surah ini adalah 111 ayat menurut perhitungan ulama Kufah dan 110 menurut perhitungan ulama Madinah.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah ajakan menuju ke hadirat Allah swt., dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah Pemilik rincian segala sesuatu dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamai *taqwa* yang batas minimalnya adalah pengakuan akan Tauhid/Keesaan Allah swt. yang juga menjadi pembuka surah yang lalu (an-Naḫl) dan puncaknya adalah *iḫsān* yang merupakan penutup uraian surah an-Naḫl. *Iḫsān* mengandung makna *fanā'* yakni peleburan diri kepada Allah swt. Semua nama-nama surah ini mengacu kepada tema itu. Nama *Subḫāna* yang mengandung makna penyucian Allah swt. merupakan nama yang paling jelas untuk tema itu, karena siapa yang Maha Suci dari segala kekurangan, maka Dia sangat wajar untuk diarahkan kepada-Nya semata segala pengabdian, dan berpaling dari selain-Nya. Demikian juga nama *Banī Isrā'īl*. Siapa yang mengetahui rincian keadaan mereka dan perjalanan mereka menuju negeri suci, Bait al-Maqdis yang mengandung makna *Isrā'* yakni perjalanan malam, akan menyadari bahwa hanya Allah yang harus dituju. Dengan demikian, semua nama surah ini, mengarah kepada tema utama yang disebut di atas. Demikian al-Biqā'i.

Penamaannya dengan Banī Isrā'īl dapat terlihat dengan jelas pada awal uraian surah ini. Kita dapat berkata bahwa sembilan ayat pertama merupakan uraian pendahuluan tentang Banī Isrā'īl menyangkut anugerah Allah kepada mereka, dan yang selanjutnya mereka banggakan, khususnya janji Allah kepada mereka tentang Bumi Kan'ān sebagaimana termaktub dalam Perjanjian Lama, Keluaran VI 5-6. Akan tetapi janji itu bukanlah tidak bersyarat, mereka dituntut untuk mengamalkan syariat Taurat, karena itu pada ayat kedua dan ketiga surah ini mereka diingatkan tentang wasiat dan tuntunan Allah swt. kepada Nabi Mūsā as. yang merupakan Nabi yang sangat mereka agungkan. Sedang pada ayat keempat dan kelima mereka diingatkan tentang siksa pertama yang menimpa

mereka, lalu pada ayat keenam mereka diingatkan tentang pengampunan Ilahi, lalu pada ayat ketujuh diuraikan tentang penyiksaan yang mereka alami sebagai bukti kebenaran ancaman Allah dan pada ayat kedelapan dan kesembilan uraian tentang apa yang akan mereka alami di masa-masa mendatang. Demikian, lalu berlanjut surah ini silih berganti menguraikan tentang ajaran al-Qur'an serta peringatan terhadap kaum muslimin, yang bila tidak mengamalkan tuntunan-Nya dapat juga mengalami nasib yang dialami oleh Banī Isrā'īl itu.

Thabāthabā'i berpendapat bahwa surah ini memaparkan tentang Keesaan Allah swt. dari segala macam persekutuan. Surah ini lebih menekankan sisi penyucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut di sini kata *Subḫāna (Maha Suci)*. Ini terlihat pada ayat pertama, ayat 43, 93, 108, bahkan penutup surah ini memuji-Nya dalam konteks bahwa Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong.

Untuk jelasnya marilah kita berusaha untuk memahami makna dan pesan-pesan masing-masing ayat surah ini.

AYAT 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١)

"Maha Suci yang telah mengisrā'kan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Harām ke al-Masjid al-Aqshā yang telah Kami berkati sekitarnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan akhir ayat-ayat surah yang lalu dengan mengingatkan kembali tujuan surah an-Nahl, yaitu menekankan kesucian Allah dari ketergesaan dan segala macam kekurangan, serta membuktikan kesempurnaan-Nya antara lain berupa kuasa-Nya menciptakan hal-hal besar dan agung, seperti menjadikan Kiamat demikian mudah dan cepat hingga hanya bagaikan sekejap mata bahkan lebih mudah dan cepat. Ulama itu juga menyinggung kembali penutup surah an-Nahl yang menguraikan keutamaan Nabi Ibrāhīm as., dan perintah meneladani beliau, serta isyarat tentang akan diraihnya kemenangan – walaupun ketika itu kaum muslimin masih dalam keadaan lemah, sehingga ini merupakan suatu keluarbiasaan. Akhir surah itu juga memerintahkan untuk tidak tergesa-gesa serta agar melakukan *ihsān/ kebajikan*. Nah, setelah itu semua – menurut al-Biqā'i – kini pada awal surah al-Isrā' diuraikan keluarbiasaan yang disinggung pada surah an-Nahl itu dengan menunjuk kepada peristiwa Isrā' sekaligus menyucikan diri-Nya dari segala dugaan bahwa Yang Maha Kuasa itu tidak kuasa melakukan hal luar biasa itu.

Semua itu juga untuk membuktikan bahwa perintah-Nya untuk tidak tergesa-gesa, sebagaimana dinyatakan pada awal surah an-Na<u>h</u>l, bukanlah karena Dia tidak mampu melakukan sesuatu dengan amat cepat. Di sisi lain ayat ini juga membuktikan bahwa memang benar Dia Yang Maha Pemurah itu selalu bersama hamba-hamba-Nya yang taat dan *mu<u>h</u>sin,* sebagaimana disebut pada akhir surah yang lalu. Tokoh utama orang-orang *mu<u>h</u>sin* adalah Nabi Muhammad saw. yang diisrā'kan oleh Allah swt. Demikian lebih kurang uraian al-Biqā'i tentang hubungan awal surah ini dengan akhir surah yang lalu.

Asy-Sya'rāwi berpendapat bahwa akhir surah yang lalu yakni an-Na<u>h</u>l mengesankan bahwa Rasul saw. akan mengalami masa-masa sulit, karena itu di sana jiwa Rasul saw. bagaikan dibentengi dengan menyatakan bahwa, *"Allah beserta para mu<u>h</u>sinīn".* Ini berarti Allah tidak akan meninggalkan beliau. Ternyata kesulitan memang silih berganti dengan wafatnya paman beliau, Abū Thālib, yang selama ini membela Nabi saw. melalui pengaruh dan ketokohannya. Kesulitan lain adalah wafatnya istri beliau tercinta Khadījah ra. yang selama ini selalu mendukung dan menanamkan ketenangan kepada beliau. Kepergian kedua tokoh tersebut sangat terasa oleh Nabi saw. sehingga tahun kematian mereka dinamai *'Ām al-<u>H</u>uzn/Tahun Kesedihan.* Selanjutnya gangguan kaum musyrikin semakin menjadi-jadi sehingga beliau menuju Thā'if untuk berdakwah, tetapi di sana pun beliau ditolak dan diganggu. Nah, ketika itu beliau berdoa kepada Allah, maka Allah mengabulkan doa beliau, dan membuktikan bahwa Allah tidak meninggalkan beliau, dan Allah selalu bersamanya. Allah swt. menghibur beliau seakan-akan berkata: "Kalau penduduk bumi menolak kehadiranmu dan menentang ajaran yang engkau sampaikan, maka tidak demikian penghuni langit. Dari sini beliau diisrā'kan dan dimi'rājkan. Demikian lebih kurang asy-Sya'rāwi.

Ayat pertama ini menyatakan: *Maha Suci* dengan kesucian yang Maha Sempurna, Allah *yang telah mengisrā'kan* yakni memperjalankan pada waktu malam *hamba-Nya* yakni Nabi Muhammad saw. *pada suatu malam dari al-Masjid al-<u>H</u>ārām* yang berada di Mekah *ke al-Masjid al-Aqshā* yakni tempat sujud terjauh ketika itu di daerah Palestina *yang telah Kami berkati sekitarnya agar Kami perlihatkan kepadanya* dalam perjalanan malam itu dengan mata kepala atau mata hatinya *sebagian* dari *ayat-ayat Kami* yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Kami. *Sesungguhnya Dia* yakni Allah swt. Yang mengisrā'kan itu *adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Kata (سبحان) *sub<u>h</u>āna* terambil dari kata (سبح) *saba<u>h</u>a* yang pada mulanya berarti *menjauh.* Seseorang yang berenang dilukiskan dengan

menggunakan akar kata yang sama, karena pada hakikatnya dengan berenang ia menjauh dari posisinya semula. *"Bertasbih"* dalam pengertian agama berarti *"Menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan kejelekan"*. Dengan mengucapkan *"Subhānallāh"*, si pengucap mengakui bahwa tidak ada sifat, atau perbuatan Tuhan yang kurang sempurna, atau tercela, tidak ada juga ketetapan-Nya yang tidak adil, baik terhadap orang/makhluk lain maupun terhadap si pengucap.

Kata (سبحان) *subhāna* biasa digunakan untuk menunjukkan keheranan atau keajaiban terhadap sesuatu. Agaknya dalam konteks ayat ini – karena tidak ada sesuatu yang mengherankan sebelumnya, maka ia mengisyaratkan apa yang disebut sesudahnya yaitu peristiwa Isrā'-nya Nabi Muhammad saw. Ia adalah suatu peristiwa yang menakjubkan dan mengherankan bagi mitra bicara karena terjadinya sangat di luar kebiasaan yang selama ini dikenal manusia.

Dalam ilmu bahasa dikenal perurutan yang dimulai dengan kata jadian *(mashdar/infinitive noun),* disusul dengan kata kerja masa lampau *(mādhi/ past tense),* kemudian kata kerja masa kini *(mudhāri'/present tense)* dan seterusnya adalah kata yang menunjuk makna *perintah/amr.*

Perurutan ini pula yang ditemui dalam al-Qur'an, dalam susunan perurutan surah-surah yang ayat pertamanya menggunakan akar kata (سبح) *sabaha* itu. Surah pertama yang menggunakan akar kata tersebut pada ayatnya yang pertama adalah surah *al-Isrā'* yakni surah ke [17] :1 dengan menggunakan bentuk kata jadian (سبحان) *Subhāna,* disusul dengan surah yang menggunakan kata kerja masa lampau (سبّح) *Sabbaha,* masing-masing pada awal surah al-Hadīd (QS. [57]), al-Hasyr (QS. [59]), ash-Shaff (QS. [61]), kemudian surah yang menggunakan kata kerja masa kini (يسبّح) *yusabbihu* yaitu pada awal surah al-Jumu'ah (QS. [62]) dan at-Taghābun (QS. [64]) dan terakhir pada surah al-A'lā (QS. [87]) yang menggunakan bentuk yang menunjuk kepada perintah (سبّح) *Sabbih.*

Penggunaan kata (سبحان الذي أسرى بعبده) *Subhāna alladzī asrā bi'abdihi/Maha Suci yang telah mengisrā'kan hamba-Nya,* tanpa menyebut nama Allah tetapi menyebut perbuatan-Nya yakni mengisrā'kan, agaknya agar tidak terjadi pengulangan kata Allah, sekaligus menghubungkan dengan sangat erat antara awal surah ini dengan akhir surah yang lalu yaitu an-Nahl. Akhir surah an-Nahl menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَّالَّذِينَ هُمْ مُّحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-

orang yang mereka adalah para muḫsinīn", lalu dinyatakan *Maha Suci Dia yang mengisrā'kan.* Hal itu juga untuk menekankan betapa peristiwa tersebut sangat mengherankan dan menakjubkan.

Kata (أسرى) *asrā* serupa dengan kata (سرى) *sarā* yakni *perjalanan malam*. Kedua kata tersebut tidak membutuhkan objek atau dalam istilah tata bahasa ia adalah *lāzim/intransitive.* Huruf (ب) *bā'* pada kata (بعبده) *bi 'abdihi,* yang bila diterjemahkan secara harfiah adalah *dengan hamba-Nya,* – huruf *bā'* itulah – yang menjadikan kata tersebut *transitive* yakni membutuhkan objek. Dengan demikian penggalan ayat tersebut mengandung makna bahwa perjalanan malam yang dimaksud dilakukan oleh satu pihak dalam hal ini subjek yakni Allah swt. terhadap satu objek yakni hamba-Nya dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw.

Penggunaan huruf *bā'* itu juga mengisyaratkan bahwa perjalanan Isrā' tersebut terjadi di bawah bimbingan Allah swt. dan taufik-Nya. Penggunaan kata ini menjadikan Nabi saw. bukan saja diisrā'kan lalu dilepas begitu saja, tetapi Isrā' dilakukan Allah di bawah bimbingan-Nya secara terus menerus bahkan *"disertai"* oleh-Nya.

Perjalanan Nabi Muhammad saw. itu, bukanlah atas kehendak beliau dan tidak juga terjadi atas dasar kemampuan pribadi beliau, tetapi itu atas kehendak Allah swt. bahkan Dia yang mengisrā'kan yakni yang melakukan perjalanan itu untuk beliau. Atas dasar itu, dari awal ayat ini mengingatkan semua manusia bahwa peristiwa tersebut harus dikaitkan dengan kehendak dan kekuasaan Allah swt. Sungguh keliru jika Anda mengukur peristiwa itu dengan ukuran kemampuan makhluk.

Kata (عبده) *'abdihi,* biasa diterjemahkan *hamba-Nya.* Ketika menjelaskan ayat kelima surah al-Fātiḫah, penulis antara lain menyatakan bahwa dalam kamus-kamus bahasa, kata (عبد) *'abd* mempunyai sekian banyak arti. Ia dapat menggambarkan "kekokohan" tapi juga "kelemahlembutan". *'Abd* dapat berarti "hamba sahaya", "anak panah yang pendek dan lebar" (makna ini menggambarkan kekokohan). Juga dapat berarti "tumbuhan yang memiliki aroma yang harum" (ini menggambarkan kelemahlembutan). Apabila seseorang menjadi *'abd/abdi* sesuatu maka ketiga arti di atas merupakan sifat dan sikapnya yang menonjol.

Seorang hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang dimilikinya adalah milik tuannya. Dia adalah anak panah yang dapat digunakan tuannya untuk tujuan yang dikehendaki sang tuan, dan dalam saat yang sama dia juga harus mampu memberi aroma yang harum bagi lingkungannya. Pengabdian bukan hanya

sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdi, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Demikian lebih kurang tulis Syeikh Muhammad 'Abduh.

Ja'far ash-Shādiq – sebagaimana dikutip oleh Muhammad al-Ghazāli dalam bukunya *Rakāiz al-Īmān* mengemukakan tiga unsur pokok yang merupakan hakikat ibadah. 1) Si pengabdi tidak menganggap apa yang berada dalam genggaman tangannya sebagai miliknya, karena yang dinamai hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang di "miliki"nya adalah milik tuannya. 2) Segala usahanya hanya berkisar pada mengindahkan apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepadanya dia mengabdi. 3) Tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan kecuali mengaitkannya dengan izin dan restu siapa yang kepadanya dia mengabdi.

Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. adz-Dzāriyāt [51]: 56. Atas dasar itu, maka dapat dikatakan bahwa puncak tertinggi yang dapat dicapai seseorang adalah menjadi *'abdullāh/hamba Allah*. Perlu dicatat bahwa semua kata (عبد) *'abd* dalam al-Qur'an yang dirangkaikan dengan kata ganti persona ketiga yang menunjuk Allah swt., – semuanya – selalu menunjuk kepada Nabi Muhammad saw. Jika demikian Nabi Muhammad saw. adalah makhluk yang paling wajar lagi sempurna ibadah dan pengabdiannya kepada Allah swt.

Kata (ليلا) *lailan/malam,* sepintas terlihat tidak diperlukan lagi setelah kata (اسرى) *asrā* yang berarti *perjalanan malam*. Sementara ulama menjadikan kata ini mengandung makna *sedikit*, sehingga dari sini dipahami bahwa perjalanan malam itu tidak berlangsung sepanjang malam, tetapi hanya beberapa saat dari malam yang menurut suatu riwayat berlangsung demikian singkat, sehingga setelah kembali, beliau masih menemukan kehangatan pembaringan beliau walau perjalanan demikian jauh. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa peristiwa itu terjadi di waktu malam, waktu di mana orang tidur, dan dengan demikian perjalanan tersebut bukanlah dengan jasad beliau tetapi berupa mimpi atau dengan jiwa beliau. Sayyid Quthub memperoleh kesan dari kata *malam* di atas sebagai bertujuan memberi gambaran tentang ketenangan malam dan ketenangan jiwa yang dipenuhi oleh gerakan yang lemah lembut yang berurutan dari peristiwa besar itu.

Kata (المسجد الحرام) *al-Masjid al-Ḫarām* terambil dari kata (مسجد)

masjid yakni *tempat sujud*, dan (الحرام) *harām* yang makna dasarnya adalah sesuatu *yang dihormati*. Dari sini *al-Masjid al-Harām* adalah masjid yang agung dan dihormati. Namun demikian itu bukan berarti bahwa yang dinamai Masjid al-Harām hanya tempat yang digunakan sujud saja, tetapi termasuk juga halaman bangunan itu. Dengan demikian, Masjid al-Harām dapat meluas arealnya sesuai dengan keluasan dan banyaknya orang yang shalat, serta i'tikāf dan thawāf. Demikian tulis Thāhir Ibn 'Āsyūr. Pada masa Jahiliah rumah-rumah penduduk mengelilingi lokasi Ka'bah. Masing-masing arah dinamai *bāb/pintu*. Ketika itu belum lagi ada tembok yang mengelilingi Ka'bah atau tepatnya belum lagi ada masjid sebagaimana yang kita kenal dewasa ini. Sayyidinā 'Umar Ibn al-Khaththāb adalah orang pertama yang membuat pintu untuk masuk ke areal sekitar Ka'bah dan inilah yang kemudian dipahami orang sebagai batas Masjid al-Harām, walaupun seperti terbaca di atas, sebelumnya yakni pada masa Nabi Muhammad saw. dan Sayyidinā Abū Bakar ra. belum lagi ada tembok dan pintu tetapi rumah-rumah disekelilingnya. Karena itu ayat ini yang menyatakan bahwa Rasul saw. diisrā'kan dari Masjid al-Harām, tidak harus berarti bahwa beliau diisrā'kan dari bangunan Masjid yang kita kenal dewasa ini, tetapi ia juga dapat berarti dari rumah yang berada disekitar Ka'bah ketika itu, dalam hal ini adalah rumah Ummu Hāni' binti Abī Thālib (anak paman Nabi saw.) di Mekah. Ada juga yang berpendapat bahwa ketika itu Nabi Muhammad saw. sedang tertidur di areal sekitar Ka'bah, misalnya di Hijr Ismā'īl. Di mana pun, semua itu dicakup maknanya oleh *al-Masjid al-Harām*.

Kata (الأقصى) *al-aqshā* bermakna *yang terjauh*. Yang dimaksud adalah tempat sujud yang terjauh ketika itu yakni terjauh dalam benak dan pandangan mitra bicara, yaitu *Bait al-Maqdis* di Palestina. Ada juga yang memahami kata *al-Masjid al-Aqshā* dalam arti *masjid yang terjauh* dalam hal ini di langit ketujuh. Tetapi pendapat ini tentu saja tidak dipahami oleh mitra bicara ketika itu, bukan saja karena ketika itu belum dikenal istilah *masjid* seperti yang kita kenal dan diperkenalkan al-Qur'an kemudian, tetapi juga karena tempat sujud dimaksud tidak mereka kenal sama sekali.

Orang-orang Yahudi dan banyak selain mereka beranggapan bahwa Masjid al-Aqshā dibangun oleh Nabi Sulaimān as. sekitar tahun 970 Masehi, dan bahwa niat membangun tempat peribadatan itu bermula dari ayah beliau yang juga Nabi dan Raja yaitu Nabi Dāūd as. Ini mereka kuatkan dengan apa yang tercantum dalam kitab Perjanjian Lama, II Kitab Semuil 7: 12-14, di mana dinyatakan bahwa "Anak kandung Nabi Dāūd as. akan mendirikan rumah bagi nama Tuhan dan akan mengokohkan tahta kerajaannya". Tetapi dalam

hadits yang diriwayatkan oleh Bukhāri dan Muslim melalui sahabat Nabi saw. Abū Dzarr ra., dinyatakan bahwa sahabat itu bertanya: "Masjid apakah yang pertama kali dibangun?" Nabi saw. menjawab: "Masjid al-Harām." Abū Dzarr ra. bertanya: "Kemudian yang mana?" Nabi menjawab: "Masjid al-Aqshā." Sahabat Nabi itu bertanya lagi: "Berapa lama jarak keduanya?" Nabi saw. menjawab: "Empat puluh tahun."

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah swt. telah menyampaikan kepada Nabi-Nya informasi yang pasti tentang pembangunan Masjid al-Aqshā yang agaknya sengaja disembunyikan oleh orang-orang Yahudi. Dalam Perjanjian Lama, Kejadian XII 6-7 dinyatakan bahwa Nabi Ibrāhīm as. mendirikan *medzbah* di daerah orang-orang Kan'ān yakni Palestina. *Medzbah* atau *Madzbah* (tempat penyembelihan) adalah tempat penyembelihan kurban, atau dengan kata lain tempat mempersembahkannya kepada Tuhan, dan inilah kemudian yang dinamai Masjid. Nah, di tempat itulah Nabi Sulaimān as. membangun kembali dan memperindah bangunan tempat peribadatan sesuai pesan ayahnya Nabi Dāūd as. Jika demikian, yang membangunnya pertama kali adalah Nabi Ibrāhīm as.

Pada tahun 632 M, 'Umar Ibn al-Khaththāb mengunjungi Palestina tepatnya Iliyā' yang dikenal sebelumnya dengan nama Yerusalem. Ketika itu beliau menandatangani Perjanjian Perdamaian dengan Patriarch Sophronius, pemuka kaum Nasrani Yerusalem. Salah satu kesepakatan mereka adalah menerima usul orang Kristen agar tidak memperkenankan orang-orang Yahudi memasuki/tinggal di Yerusalem. Dalam kunjungannya itu, Sayyidinā 'Umar ra. bertanya tentang "Masjid" Nabi Dāūd/Sulaimān as. itu. Beliau kemudian diantar ke lokasinya yang ketika itu pintunya telah dipenuhi oleh sampah, dan berjatuhan pula di tangga pintu itu. Maka dengan sulit beliau masuk dan melihatnya. Beliau mengucapkan takbir, sambil berkata: "Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, ini adalah Masjid Dāūd, yang oleh Rasul saw. disampaikan kepada kami sebagai tempat beliau diisrā'kan." Lalu beliau bersama kaum muslimin membersihkan *shakhrah/batu* tempat Nabi saw. berpijak ketika bermi'rāj itu, sehingga bersih dan nampaklah batu itu secara utuh. Setelah itu beliau shalat, lalu meninggalkan al-Quds/Iliyā' yakni Yerusalem.

Masjid al-Aqshā sebagai masjid bagi kaum muslimin, baru diperintahkan untuk dibangun oleh Marwan Ibn 'Abdul Malik dengan menugaskan Haywah al-Kindi salah seorang pakar muslim yang memulai pekerjaannya pada tahun 66 H. Pembangunannya serta bangunan untuk kubah *ash-Shakhrah* baru selesai pada tahun 73 H.

Penamaan masjid atau lokasi masjid yang berada di Palestina itu dengan nama *Masjid* oleh al-Qur'an adalah atas dasar niat pembangunannya sejak awal, yaitu untuk menjadi tempat patuh dan sujud kepada Allah. Niat tersebut terpelihara di sisi Allah walaupun ketika turunnya ayat ini, yang tinggal hanya puing-puingnya saja. Itu juga sebagai isyarat kepada kaum muslimin agar memfungsikannya kembali sebagai tempat sujud dan agar mereka mempertahankan fungsi tersebut hingga akhir masa.

Di sisi lain penamaan lokasi itu dengan *al-Masjid al-Aqshā/Masjid terjauh,* menimbulkan kesan dikalangan sementara ulama bahwa ada lagi masjid yang juga agung, tetapi bukan di tempat *yang terjauh*. Dalam hal ini Thāhir Ibn 'Āsyūr menunjuk kepada Masjid Nabawi di Madinah, – walau belum dibangun – ketika turunnya ayat ini. Penamaan *Masjid terjauh* merupakan isyarat bahwa akan ada masjid yang juga agung dan jauh dari Masjid al-Ḫarām tapi tidak sejauh Masjid al-Aqshā/Masjid terjauh itu. Demikian lebih kurang tulisnya.

Ayat di atas *menyebutkan awal perjalanan Isrā'* dan akhirnya, yakni antara dua masjid. Hal tersebut agaknya untuk mengisyaratkan bahwa perjalanan hidup manusia menuju Allah swt. hendaknya bermula dari masjid yakni kepatuhan kepada Allah dan berakhir pula dengan masjid, yakni kepatuhan kepada-Nya. Ibn 'Asyūr menjadikan perjalanan Isrā' dari Masjid al-Ḫarām ke Masjid al-Aqshā dan kembali lagi ke Masjid al-Ḫarām untuk mengisyaratkan bahwa Islam adalah ajaran Tauhid yang dibawa oleh para nabi sejak masa Nabi Ibrāhīm as. yang bermula di Masjid al-Ḫarām, sebagai Nabi yang membangun atau meninggikan fondasinya, hingga terbentuk aneka cabang syariatnya yang bermarkas di Bait al-Maqdis, lalu kembali lagi sebagai penutupnya ke Masjid al-Ḫarām di Mekah yang ajarannya disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Demikian ajaran Islam yang penuh toleransi itu bermula di Masjid al-Harām, berlanjut dan bercabang di Masjid al-Aqshā, dan berakhir lagi di Masjid al-Ḫarām, sebagaimana halnya Isrā' dimulai dari Masjid al-Ḫarām, menuju ke Bait al-Maqdis dan berakhir lagi di Masjid al-Ḫarām.

Kata (باركنا) *bāraknā/Kami berkati,* berasal dari kata (بركة) *barakah* yakni *kebajikan yang banyak*. Keberkatan yang berada disekitarnya itu antara lain pengutusan para nabi di sana, juga kenyamanan dan hasil buminya yang banyak dan subur. Bahwa *keberkatan* itu tidak lagi terasa sekarang dengan terjadinya peperangan dan kekerasan, sama sekali tidak bertentangan dengan ayat ini. Karena Anda dapat berkata bahwa *keberkatan* tersebut telah dianugerahkan Allah dahulu – sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk kata kerja

masa lampau, dan kini telah dicabut atau tidak berlanjut lagi karena tidak ada lagi nabi yang diutus, dan penduduknya pun banyak yang telah melanggar ketentuan Allah.

Kata (حوله) *ḫaulahu/sekitarnya* memberi kesan bahwa kalau *"sekitarnya"* saja telah diberkati Allah, maka tentu lebih-lebih lagi lokasi masjid dan masjidnya sendiri. Kata *sekitarnya* – menurut Sayyid Quthub mengesankan bahwa keberkatan tersebut melimpah sehingga membanjiri sekitarnya. Ini adalah satu dari contoh ketelitian redaksi al-Qur'an.

Firman-Nya : (إنّه هو السميع البصير) *innahū huwa as-samī'u al-bashīr/ sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat,* ada juga yang memahaminya sebagai menunjuk kepada Nabi Muhammad saw. Al-Biqā'i menulis bahwa karena Allah swt. telah menganugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. daya lihat dan daya dengar yang sangat sempurna sehingga daya selain beliau sama sekali tidak berarti jika dibanding dengan daya dengar dan daya lihat beliau itu, maka ayat ini menggunakan kata *Samī' dan Bashīr* yakni yang biasa digunakan untuk Allah swt. Bukti keluarbiasaan daya itu – menurut al-Biqā'i – adalah kemampuan Nabi Muhammad saw. menjelaskan kepada kaum musyrikin tentang keadaan Bait al-Maqdis, keadaan kafilah mereka dan lain-lain yang diungkap dalam sekian banyak riwayat.

Dalam ayat di atas, terdapat beberapa kali pengalihan redaksi dari persona ketiga pada kata-kata (سبحان الذي) *Subḫāna alladzī/Maha Suci Dia* dan pada kata (عبده) *'abdihi/hamba-Nya,* selanjutnya ke persona pertama yaitu (الذي باركنا) *alladzī bāraknā/yang telah Kami berkati* dan (لنريه) *linuriyahū/agar Kami perlihatkan kepadanya,* yang apabila tanpa pengalihan akan dikatakan *yang telah Dia berkati* dan *agar Dia perlihatkan* kepadanya. Setelah pengalihan itu redaksi ayat di atas beralih lagi ke persona ketiga yaitu (إنّه) *innahū/sesungguhnya Dia.* Pengalihan-pengalihan tersebut bertujuan menekankan bahwa peristiwa Isrā' benar-benar bersumber dari Allah Yang Maha Agung dan terjadi di hadirat Ilahi serta diliputi oleh kesucian dan keagungan-Nya.

Ayat ini secara jelas menguraikan tentang terjadinya Isrā' Nabi Muhammad saw. dari Masjid al-Ḫarām di Mekah menuju Masjid al-Aqshā. Namun ia tidak menjelaskan apakah hal tersebut terjadi dengan ruh dan jasad beliau, atau ruh saja ataukah dengan mimpi. Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini, masing-masing mengemukakan dalil tentang pendapatnya, baik dari redaksi atau kesan yang mereka peroleh dari ayat ini maupun dari dalil-dalil yang lain. Mereka juga berbeda pendapat tentang mi'rāj Nabi Muhammad

saw., yang juga tidak disinggung oleh ayat ini, dan yang oleh banyak ulama dinyatakan dibicarakan oleh ayat-ayat surah an-Najm. Di sisi lain mereka berbeda pendapat apakah Isrā' dan Mi'rāj terjadi dalam satu paket peristiwa atau dua kali peristiwa. Panjang uraian tentang hal ini, yang dapat ditemukan secara rinci dari berbagai hadits dan riwayat atau bahasan-bahasan khusus. Rujuklah ke sana jika Anda berminat!

AYAT 2-3

وَءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكِيلًا (٢) ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (٣)

Dan Kami telah menganugerahkan kepada Mūsā al-Kitāb dan Kami menjadikannya petunjuk bagi Banī Isrā'īl: "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku. (Wahai) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nūh. Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur."

Setelah membuktikan kuasa-Nya Yang Maha Besar melalui peristiwa Isrā' itu, sekaligus menyebut anugerah-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dengan mengisrā'kan beliau dalam waktu yang sangat singkat, kini diuraikan anugerah-Nya mengisrā'kan Nabi yang lain yakni Nabi Mūsā as. dari Mesir ke negeri yang diberkati pula yakni Palestina, tetapi Isrā' yang memakan waktu lama. Penyebutan tentang Nabi Mūsā as. di sini, mempunyai juga kaitan yang sangat jelas dengan peristiwa Isrā' dan Mi'rāj, karena beliau yang berulang-ulang mengusulkan agar Nabi saw. memohon keringanan tentang kewajiban yang ditetapkan-Nya bagi umat Islam untuk shalat lima puluh kali sehari semalam. Berulang-ulang Nabi Muhammad saw. hilir mudik ke hadirat Ilahi sehingga akhirnya Allah swt. menetapkan hanya lima kali shalat sehari semalam dengan nilai dan ganjaran yang tidak dikurangi. Di sisi lain, penyebutan keadaan Nabi Mūsā as. oleh ayat di atas juga mengandung isyarat perbandingan kedudukan beliau dengan kedudukan Nabi Muhammad saw. Nabi Mūsā as. diperintahkan berpuasa tiga puluh tambah sepuluh hari sebelum bermunajat kepada Allah (QS. al-A'rāf [7]: 142), sedang Nabi Muhammad saw. tidak perlu demikian. Waktu peristiwanya pun berbeda, ini cepat dan yang itu lama; umat kedua Nabi pun berbeda. Umat Nabi Mūsā as. membangkang dan umat Nabi Muhammad saw. diharapkan tidak demikian, agar tidak ditimpa apa yang

menimpa kaum Nabi Mūsā as. Demikian lebih kurang al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Thāhir Ibn 'Āsyūr menilai bahwa kata (و) *wa/dan* pada ayat ini berfungsi sebagai pembuka uraian baru atau yang diistilahkan dengan *ibtidā'iyyah* dan dengan demikian ayat yang lalu dan ayat ini bagaikan menyatakan: "Allah telah mengisrā'kan hamba-Nya, Muhammad, dan telah menganugerahkan Mūsā al-Kitāb". Dua hal itu merupakan anugerah besar kepada kelompok besar umat manusia. Di sini terjadi perpindahan dari suatu uraian ke uraian yang lain, dan yang menghubungkan kedua uraian adalah penyebutan *al-Masjid al-Aqshā*. Perkembangan yang terjadi pada Masjid al-Aqshā menggambarkan perkembangan keadaan Banī Isrā'īl dalam hal kesatuan dan perkembangan masyarakat mereka – baik atau buruk, jaya atau mundur. Itu semua diisyaratkan oleh ayat ini agar umat Islam menarik pelajaran dari sejarah Banī Isrā'īl itu. Demikian Ibn 'Asyūr.

Sayyid Quthub juga berpendapat bahwa penyebutan Masjid al-Aqshā pada ayat yang lalu itulah yang mengundang uraian tentang kitab suci yang dianugerahkan kepada Nabi Mūsā as. serta apa yang dialami oleh Banī Isrā'īl.

Betapapun hubungannya, ayat ini bagaikan menyatakan: Kami telah mengisrā'kan hamba Kami, Muhammad, dan menganugerahkan kepadanya kitab suci yang merupakan mukjizat sekaligus petunjuk untuk semua manusia, *dan Kami telah menganugerahkan* juga *kepada Mūsā, al-Kitāb* yakni Taurat *dan Kami menjadikannya* yakni kitab Taurat itu *petunjuk* khusus *bagi Banī Isrā'īl* dengan berfirman: *Janganlah kamu mengambil* tuhan sebagai *penolong selain Aku*. Wahai *anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nūh̲.* Karena itu jadikanlah Nūh̲ sebagai teladan kamu sekalian sebagaimana orang-orang sebelum kamu yang berada di perahu dan yang merupakan leluhur kamu telah menjadikan beliau teladan. *Sesungguhnya dia* yakni Nūh̲ *adalah hamba* Allah *yang banyak bersyukur.*

Ayat 1 dan 2 di atas, dinilai oleh al-Biqā'i sebagai ayat yang mengandung *ih̲tibāk* yaitu ada kalimat pada ayat pertama yang tidak disebut karena telah ada isyarat tentang kalimat itu pada ayat kedua, dan demikian juga ada kalimat yang tidak disebut pada ayat kedua, karena telah ada yang mengisyaratkannya pada ayat pertama. Yang tidak disebut pada ayat kedua adalah *Isrā'* yang terjadi pada diri Mūsā as., karena Isrā' telah disebut pada ayat pertama, sedang pada ayat pertama tidak disebut penganugerahan kitab suci kepada Nabi Muhammad saw. karena penganugerahan kitab suci telah disebut pada ayat kedua. Dengan demikian, hubungan ayat 1 dan 2 menjadi lebih jelas dan lebih

serasi.

Firman-Nya: (ذرّيّة) *dzurriyyah/anak cucu,* dipahami oleh sementara ulama sebagai kata yang didahului oleh panggilan, atau kata yang mengandung makna kekhususan. Yakni wahai anak cucu yang Kami bawa bersama Nūh, kalian adalah orang-orang yang mestinya terhormat dan terpuji karena kalian anak cucu mereka yang berada di perahu bersama Nabi Nūh as. yang sungguh merupakan hamba Allah yang taat dan pandai bersyukur, karena itu perhatikanlah larangan itu, yakni jangan menyembah selain Allah jangan juga mengambil penolong selain-Nya. Bukankah kamu keturunan orang baik-baik? Demikian lebih kurang maksud kedua ayat di atas.

Di samping menyebut bahwa mereka adalah keturunan orang baik-baik, ayat ini mengisyaratkan juga bahwa nikmat Allah telah melimpah kepada mereka melalui leluhur mereka yang diselamatkan dari air bah karena mengikuti Nabi Nūh as., sambil mengingatkan bahwa leluhur mereka itu adalah orang-orang lemah, tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan diri sehingga Allah swt. turun tangan menyelamatkan mereka, dan ini pun mestinya mengantar mereka sadar bahwa mereka pun membutuhkan bantuan Allah swt. (Kelemahan yang dimaksud dipahami dari kata *dzurriyyah/anak cucu*).

Penyebutan Nabi Nūh as. di sini, bukan nabi-nabi yang lain, karena beliau adalah Nabi yang terlama berdakwah di tengah kaumnya, yakni selama 950 tahun (baca QS. al-'Ankabūt [29]: 14). Nah, ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya penangguhan atau percepatan sesuatu oleh Allah swt. selalu berkaitan dengan *hikmah* dan kemaslahatan. Bukankah kaum Nūh as. diberi kesempatan yang begitu panjang – agar mereka beriman? Tetapi lamanya kesempatan itu bukan berarti bahwa Allah swt. tidak mampu menjatuhkan siksa, terbukti dengan datangnya air bah yang membinasakan mereka semua, kecuali yang diselamatkan di atas perahu.

AYAT 4-6

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا (٤) فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولًا (٥) ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا (٦)

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Banī Isrā'īl dalam al-Kitāb: "Sesungguhnya kamu pasti akan membuat kerusakan di bumi dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." Maka apabila datang saat hukuman bagi yang pertama dari keduanya, Kami datangkan kepada kamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela masuk ke kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantu kamu dengan harta kekayaan serta anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar."

Setelah melarang, sekaligus mengingatkan dan setelah sebelumnya menyebut tentang kitab yang dianugerahkan kepada Nabi Mūsā as., kini disebutkan sebagian kandungan kitab tersebut sekaligus memperingatkan bahwa siapa yang melanggar ketetapan dan tuntunan kitab suci, maka mereka terancam dengan siksa – walau setelah waktu yang lama. Untuk maksud tersebut ayat ini mengingatkan bahwa: *Dan telah Kami tetapkan* melalui wahyu yang Kami wahyukan kepada Mūsā, Kami tetapkan *terhadap Banī Isrā'īl* yakni anak cucu Ya'qūb *dalam al-Kitāb* yang Kami anugerahkan kepada Mūsā itu bahwa: *"Sesungguhnya* demi Allah *kamu pasti akan membuat kerusakan di bumi* yakni "Bait al-Maqdis" sebanyak *dua kali.* Masing-masing ditandai dengan tersebarnya kezaliman, dan ditinggalkannya hukum-hukum Taurat, namun demikian, Allah tidak akan segera menjatuhkan siksa begitu kamu melanggar bahkan Dia akan memperluas kekuasaan kamu *dan* dengan demikian, *pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar."*

Maka apabila datang saat hukuman bagi kejahatan *yang pertama dari keduanya* yakni dari kedua kejahatan itu, *Kami datangkan kepada kamu* yakni Kami jadikan *hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar* menguasai dan menaklukkan kamu, *lalu mereka* masuk *merajalela ke kampung-kampung* tanpa meninggalkan sejengkal pun, untuk mengejar, menyiksa, dan membunuh kamu, *dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian* setelah kamu sadar dan kembali ke jalan yang benar, serta berlalu waktu yang cukup lama *Kami berikan kepada kamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantu kamu dengan harta kekayaan serta anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar* dari kelompok kamu sebelumnya.

Kata (الكتاب) *al-kitāb* pada ayat di atas, ada juga yang memahaminya

dalam arti *Lauḫ Maḫfūdz* dengan demikian kerusakan besar yang dilakukan Banī Isrā'īl itu, telah merupakan sesuatu yang telah termaktub dalam pengetahuan Allah sejak azal atau tercatat dalam kitab-Nya yang nyata.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud oleh ayat di atas sebagai hamba-hamba Allah yang menyiksa dan membinasakan Banī Isrā'īl.

Yang jelas sejarah menginformasikan bahwa masyarakat Banī Isrā'īl yang termasuk anak cucu Nabi Sulaimān as., sepeninggal ayah dan pemimpin mereka yang Nabi dan Raja itu, telah menyimpang jauh dari tuntunan kitab suci. Sebagian kedurhakaan mereka diabadikan dalam Perjanjian Lama. Mereka menyembah dewa, bintang-bintang, dan mempersembahkan anak kandung sebagai sesaji. Di tempat peribadatan yang suci mereka menyediakan apa yang dinamai "Kedeshoth", yakni wanita-wanita yang pekerjaannya adalah menjual diri guna pemenuhan berahi pria, dan imbalan yang mereka peroleh dimasukkan ke kas rumah peribadatan itu. Ada juga "Kedeshim" yakni pelacur-pelacur lelaki. Untuk maksud tersebut disediakan kamar khusus atau dalam istilah mereka *petak-petak pelacuran bakti* yang terdapat di rumah Tuhan itu (baca 2 Kitab Raja-Raja 23).

Masih banyak kedurhakaan mereka. Nah, karena itu mereka dijatuhi siksa oleh Allah, apalagi jauh sebelum ini mereka telah diperingatkan oleh Nabi Sulaimān as. tentang janji Tuhan yang akan melanjutkan anugerah dan mempertahankan kerajaan mereka selama anak-anak Sulaimān as. hidup dihadapan Tuhan dengan setia dan dengan sepenuh hati (baca Raja-Raja 2: 4).

Sejarah juga mencatat bahwa Banī Isrā'īl telah mengalami banyak penyiksaan akibat ulah dan kedurhakaan mereka. Sementara ulama menunjuk dua umat/kerajaan besar yang telah menaklukkan Banī Isrā'īl yang durhaka itu. Pertama adalah Kerajaan Babel. Berkali-kali penguasa kerajaan ini yakni Nabukadnazar menindas mereka. Yang Pertama pada tahun 606 SM; ketika itu banyak orang Yahudi yang ditawan dan disiksa, kemudian yang kedua pada tahun 598-599 SM. Kali ini korbannya lebih besar dari yang pertama. Ketika itu Raja Yahudza mereka tawan dan harta kekayaan serta barang-barang berharga yang terdapat dalam kuil Sulaimān mereka rampas. Peristiwa ini terjadi sekitar 588 SM, di mana Nabukadnazar ketika itu menghancurkan kuil Sulaimān dan memperbudak semua orang Yahudi serta membakar kitab suci mereka.

Beberapa waktu berselang sesudah itu, orang-orang Israel sadar dan bertaubat, dan setelah berada sekitar empat puluh tahun dalam penguasaan kerajaan, muncul kekuatan baru yakni Persia. Kekuatan baru ini di bawah

pimpinan Koresy menyerang Kerajaan Babel dan melemahkannya yang kemudian berhasil ditaklukkan oleh Darius pada tahun 538 SM. Ketika itulah orang-orang Yahudi dapat sedikit bernafas, dan pada tahun 530 SM mereka diperkenankan kembali ke Yerusalem dan mendirikan kekuasaan di sana sebagai imbalan kerjasama mereka menumpas Babel. Pada masa kekuasaan/penjajahan Persia itulah, Zerubbabel seorang bangsawan keturunan Nabi Dāūd as. membangun kembali tempat peribadatan bekas bangunan Dāūd/Sulaimān itu, dan Uzair (Ezra) menulis apa yang masih teringat dari kitab suci dan disimpan kembali di mihrab tempat peribadatan itu. Ketika bangsa Yahudi tidak mengerti lagi bahasa Ibrani; mereka menggunakan bahasa Aramiya, dan di samping itu mereka juga tidak lagi mengesakan Tuhan sebagaimana halnya Nabi Dāūd as. dan Nabi Sulaimān as. tetapi di samping menyembah Yahweh Yang Esa, mereka juga memuja dan menyembah berhala-berhala yang disembah oleh masyarakat sekitar mereka.

Sejarah berlanjut, Raja Makedonia Iskandar Agung menaklukkan Persia dan berhasil menguasai Yerusalem pada tahun 333 SM. Pada masa ini dilakukan gerakan hellenisasi dalam segala bidang. Nama-nama orang Yahudi pun di-*Yunani*-kan. Orang-orang Yahudi yang menurut tuntunan agama mereka mestinya menutup aurat, melakukan senam tanpa busana.

Selanjutnya sedikit demi sedikit kekuasaan yang tadinya telah dinikmati oleh orang-orang Yahudi pada masa penjajahan Persia berkurang, apalagi setelah jatuhnya Yerusalem ke dalam kekuasaan Mesir (Ptolomy) yaitu sekitar 166 SM. Akan tetapi kemudian mereka dapat bangkit di bawah pimpinan salah seorang dari keturunan Banī Isrā'īl dan ini secara turun temurun berkuasa – walau dalam situasi yang penuh kekacauan, bunuh membunuh antar mereka sendiri – hingga sekitar tahun 40 SM. Selanjutnya mereka berada dalam pengaruh bahkan kekuasaan orang-orang Romawi, yang mengatur dan menetapkan penguasa-penguasa orang Yahudi yang bersedia bekerja sama dengan mereka. Orang Romawi memberi semacam otonomi kepada umat Yahudi, dan mengakui Dewan yang menghimpun pemuka agama mereka atau yang dinamai *Sanhedrin.*

Orang-orang Yahudi menolak pengaruh/penjajahan terselebung itu, sehingga mereka memberontak. Tetapi pemberontakan ini ditumpas oleh Yosephus Ibn Mattias, seorang pengkhianat Yahudi di bawah pimpinan Titu, putra Kaisar Vespasianus (39-81 M). Ini terjadi sekitar tahun 70 M. Baitullah yang di Yerusalem itu dibakar habis, dan ratusan ribu orang Yahudi mati terbunuh.

Selanjutnya sekitar tahun 132-135 M timbul lagi pemberontakan yang dipimpin oleh Simon Bar Kozinah dan kali ini penghancurannya dilakukan oleh Adrianus. Kali ini tidak kurang dari 580.000 orang Yahudi mati terbunuh.

Salah seorang penguasa yang diangkat Romawi dan yang paling populer adalah Herodus, yang berkuasa di Yerusalem dari 37 SM sampai dengan 4 M. Untuk menawan hati orang Yahudi ia membangun haikal tempat peribadatan, di lokasi bekas tempat yang telah dihancurkan sebelum ini. Tetapi Helena, ibu Kaisar Konstantin, memerintahkan agar lokasi tempat peribadatan itu dijadikan tempat sampah dan sisa bangunan berupa tiang-tiang besar yang belum rusak digunakan untuk membangun Gereja Kiamat, di satu lokasi yang diduga sebagai tempat penguburan Nabi 'Īsā as. Kotoran dan sampah bertumpuk di sana dan baru dibersihkan ketika Sayyidinā 'Umar ra. ke Palestina sebagaimana disebut sebelum ini.

Demikian sepintas sejarah orang Yahudi dan demikian juga kiranya dapat tergambar apa yang dimaksud oleh ayat di atas dengan perusakan yang mereka lakukan serta kebinasaan yang mereka alami.

Dua kerajaan yang disebut di atas – Persia dan Romawi – itulah yang dipahami oleh sementara ulama sebagai hamba-hamba Tuhan untuk menjatuhkan siksa kepada mereka.

Muhammad Sayyid Thanthāwi mendukung ulama yang berpendapat bahwa penyiksaan pertama dilakukan oleh Jalūt sebagaimana diuraikan kisahnya pada QS. al-Baqarah [2]: 246-251 yang kemudian berhasil dibunuh oleh Nabi Dāūd as. yang diisyaratkan oleh firman-Nya pada ayat di atas. Sementara Syeikh Mutawalli asy-Sya'rāwi berpendapat bahwa kedua perusakan dan siksa yang dimaksud oleh ayat-ayat ini, justru terjadi sesudah datangnya Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau membuktikan kebenarannya antara lain melalui kesaksian Ahl al-Kitāb (Banī Isrā'īl), dan Ahl al-Kitāb sendiri sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. seringkali bermohon kiranya memperoleh kemenangan berkat Nabi yang akan datang. Tetapi begitu mereka mengetahui bahwa Nabi yang dimaksud bukan dari Ahl al-Kitāb, lalu mereka mengingkarinya. Di Madinah mereka menandatangani perjanjian hidup damai bersama kaum muslimin, tetapi tidak lama kemudian mereka mengkhianati perjanjian itu dan melakukan aneka pelanggaran dan penganiayaan terhadap kaum muslimin. Ini mengundang Rasul saw. dan kaum muslimin untuk membunuh mereka serta mengepung dan mengejar mereka diperkampungan mereka atau yang diistilahkan oleh ayat di atas (فجاسوا خلال الدّيار) *fajāsū khilāl ad-*

diyār. Nah, inilah menurut asy-Sya'rāwi perusakan dan siksa pertama.[1]

Betapapun berbeda-beda pendapat tentang siapa yang melakukan penyiksaan, namun yang jelas, Banī Isrā'īl yang menyimpang dari tuntunan Allah dan Rasul telah mengalami siksa, yang bukan hanya dua kali atau oleh dua kekuasaan, tetapi telah mengalaminya berkali-kali walau ada dua diantaranya yang sangat besar, dan itulah yang digarisbawahi oleh ayat-ayat di atas. Yang kedua lebih besar dan pedih dari yang pertama. Siapa mereka, tidak dapat dipastikan, dan tidak ada juga riwayat yang dapat diandalkan untuk menentukannya. Sungguh tepat penegasan pakar tafsir ar-Rāzi yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang siapa mereka tidaklah banyak gunanya, karena tujuan pemaparan ayat-ayat ini adalah menyampaikan informasi bahwa orang-orang Yahudi itu telah melakukan banyak kedurhakaan sehingga Allah menyiksa mereka melalui penguasaan dan penindasan hamba-hamba Tuhan yang taat maupun yang zalim.

Kata (جاسوا) *jāsū* terambil dari kata (الجوس) *al-jaus* yaitu mencari secara sungguh-sungguh dan menyeluruh, menelusuri kampung dan memasuki desa-desa untuk melaksanakan apa yang direncanakan terhadap yang dicari itu. Dalam konteks ayat ini, musuh-musuh Banī Isrā'īl itu mencari mereka secara sungguh-sungguh di seluruh pelosok untuk menyiksa dan membunuh mereka.

Informasi yang disampaikan menyangkut keadaan mereka ini, bertujuan membuktikan bahwa siksa yang mereka alami bukanlah kesewenangan dari Allah swt., tetapi karena ulah dan kedurhakaan mereka sendiri, dan bahwa Allah tetap membuka pintu taubat dan rahmat-Nya buat mereka – bila mereka akan bertaubat. Di samping itu, informasi ini juga merupakan peringatan bagi masyarakat lain agar tidak menempuh jalan sesat yang ditempuh oleh mereka yang tersiksa itu.

AYAT 7-8

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (٧) عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدْتُمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا (٨)

---

[1] Ketika penulis sampai kepenafsiran ayat ini, tafsir jilid XIV karya asy-Sya'rāwi belum lagi terbit, dan penjelasannya belum sempurna. Boleh jadi dalam jilid mendatang itulah ulama Mesir itu akan menyempurnakan penafsirannya.

"Jika kamu berbuat baik, kamu berbuat baik bagi diri kamu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka bagi diri kamu (juga), dan apabila datang saat hukuman bagi yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) sehingga menyuramkan wajah-wajah kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana mereka memasukinya pada kali pertama dan akibatnya mereka membinasakan dengan pembinasaan sempurna. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan melimpahkan rahmat kepada kamu; dan sekiranya kamu kembali niscaya Kami kembali dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan ketetapan Allah, yakni kebinasaan akan dialami oleh yang durhaka dengan melakukan kezaliman, dan kemenangan akan diraih yang taat dan patuh, maka di sini ditegaskan-Nya kepada mereka bahwa: *Jika kamu berbuat baik* yakni taat serta mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, maka itu berarti *kamu berbuat baik bagi diri kamu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka bagi diri kamu* sendiri juga, *dan apabila datang saat hukuman bagi* kejahatan *yang kedua* yang kamu lakukan dari kedua kejahatan yang telah Kami tetapkan dalam al-Kitāb itu, Kami datangkan orang-orang lain untuk menyiksa, membunuh dan menghina kamu *sehingga* akhirnya bekas dan dampak buruk apa yang mereka lakukan itu *menyuramkan wajah-wajah kamu* akibat kesedihan dan penderitaan yang kamu dan atau keluarga kamu alami *dan mereka masuk ke dalam masjid* yakni Bait al-Maqdis di mana terdapat bangunan peribadatan yang diselesaikan bangunannya oleh Nabi Sulaimān as. Mereka memasukinya *sebagaimana mereka* yakni musuh-musuh kamu *memasukinya pada kali pertama* guna menghancurkan dan menyiksa kamu akibat kejahatan pertama *dan akibatnya mereka membinasakan* apa yang terdapat di sana *dengan pembinasaan sempurna* yakni menghancurkannya sampai habis. *Mudah-mudahan Tuhan* dan Pemelihara kamu yang selama ini telah berbuat baik kepada *kamu akan melimpahkan rahmat*-Nya *kepada kamu* setelah kali yang kedua itu; *dan sekiranya kamu kembali* kepada kedurhakaan dan membangkang tuntunan Kami *niscaya Kami* pun *kembali* menyiksa kamu dalam kehidupan dunia ini *dan* kelak di hari Kemudian *Kami jadikan neraka Jahannam* sebagai *penjara* dan tahanan yang meliputi, atau hamparan tempat duduk *bagi orang-orang yang tidak beriman* kepada Allah dan Rasul siapa pun mereka itu.

Firman-Nya: (إن أحسنتم أحسنتم لأنفسكم وإن أسأتم فلها) *in aẖsantum aẖsantum li'anfusikum wa in asa'tum falahā/jika kamu berbuat baik, kamu*

berbuat baik bagi diri kamu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka bagi diri kamu (juga), ada yang memahaminya dalam arti jika kamu berbuat baik maka manfaatnya kembali kepada kamu, dan jika kamu berbuat jahat maka akibat kejahatan itu menimpa kamu. Hanya saja pendapat ini ditolak oleh sementara ulama dengan alasan bahwa seandainya ayat ini bermaksud menyatakan demikian, maka tentu saja redaksi yang berbicara tentang dampak keburukan bukan kata (فلها) *falahā,* tetapi (فعليها) *fa'alaihā* karena kata (لها) *lahā* tidak digunakan untuk menggambarkan keburukan atau sesuatu yang negatif. Yang digunakan untuk maksud tersebut adalah kata (عليها) *'alaihā* sebagaimana terbaca pada firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 286. Penggunaan kata (لأنفسكم) *lianfusikum* dan (لها) *lahā* pada penggalan ayat di atas bertujuan menekankan bahwa amal seseorang, baik atau buruk, akan tertuju kepadanya secara khusus, dan tidak kepada orang lain. Memang terkadang ada amal baik seseorang yang dampaknya menyentuh orang lain, demikian juga amal buruknya, tetapi hal itu pasti tidak demikian di akhirat nanti. Di dunia ini pun, amal apa saja dan dari siapa pun tidak akan dapat berdampak kepada pihak lain, kecuali atas izin Allah, yang berkehendak untuk melimpahkan rahmat atau bencana. Amal itu sendiri tidak dapat menimpa kecuali pelakunya. Sang pelaku tidak dapat mengakibatkan amal yang dilakukannya berdampak buruk kepada pihak lain kecuali atas izin-Nya juga. Dan dengan demikian, tepat sudah pesan ayat di atas bahwa apapun yang kamu lakukan, maka dampaknya hanya khusus kamu yang memperolehnya. Yang berbuat baik mendapat bagian dari kebaikannya dan yang berbuat jahat pun demikian. Seperti dalam firman-Nya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ , وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Siapa yang mengerjakan walau sebesar dzarrah kebaikan maka dia akan melihatnya, dan siapa yang berbuat walau sebesar dzarrah kejahatan maka ia pun akan melihatnya" (QS. az-Zalzalah [99]:7-8).

Dalam konteks inilah Sayyidinā 'Ali Ibn Abī Thālib berkata: "Aku tidak pernah berbuat baik kepada seseorang, tidak juga pernah berbuat jahat." Demikian lebih kurang uraian Thabāthabā'i.

Ayat ini berbicara tentang perusakan kedua kalinya serta penyiksaan yang mereka alami pada masa Romawi yang berakhir dengan kehancuran dan berakhirnya kekuasaan serta kesatuan mereka sebagai kelompok. Itu agaknya yang diisyaratkan oleh ayat ini yang sekedar menjanjikan turunnya rahmat bagi mereka tanpa menyebut adanya *giliran untuk mengalahkan musuh-musuh*

dan juga tanpa menyebut bahwa mereka menjadi *kelompok yang lebih besar* dari kelompok mereka sebelumnya sebagaimana pada ayat yang lalu yang berbicara tentang perusakan dan penyiksaan pertama. Ini karena di sana setelah berlalu penyiksaan pertama mereka masih dapat bangkit sebagai satu kesatuan kelompok bahkan dapat mengalahkan musuh-musuh mereka, tetapi di sini pada penyiksaan kedua mereka telah hampir punah dan tidak lagi memiliki wilayah kekuasaan.

Kalimat (ليسوءوا وجوهكم) *liyasū'ū wujūhakum/menyuramkan wajah-wajah kamu,* juga memberi kesan bahwa bencana kedua yang mereka alami lebih besar dari yang pertama.

Pada ayat 8 di atas, terdapat lagi pengalihan redaksi. Penggalan ayat yang menyatakan: (عسى ربّكم) *'asā Rabbukum/mudah-mudahan Tuhan kamu,* adalah redaksi yang menunjuk kepada Tuhan dalam bentuk persona ketiga, sedang lanjutannya yaitu (عدنا) *'udnā/niscaya Kami kembali* dan seterusnya adalah redaksi dalam bentuk persona pertama. Hal ini agaknya demikian, untuk mengisyaratkan bahwa Allah sebagai *Rabb*/Tuhan Pemelihara pada dasarnya melimpahkan rahmat kepada hamba-hamba-Nya, selama mereka mengikuti fitrah asal kejadian mereka yang selalu cenderung kepada kebaikan dan mengakui keesaan Allah swt. Akan tetapi bila mereka menyimpang, barulah Allah menjauhkan rahmat-Nya dari mereka. Nah, untuk tujuan isyarat itulah maka sifat Allah sebagai *Rabb*/Pemelihara yang melimpahkan rahmat ditonjolkan, lalu setelah isyarat itu dirasakan barulah kembali susunan redaksinya kepada susunan ayat-ayat yang lalu. (Perhatikanlah redaksi yang menunjuk kepada Allah/Tuhan pada ayat-ayat kedua sampai ketujuh, semuanya menggunakan kata Kami). Demikian Thabāthabā'i. Dapat juga ditambahkan bahwa penggunaan kata *Tuhan kamu* dalam konteks pemberian rahmat di sini, bukan kata *Kami,* untuk menekankan wewenang Allah sepenuhnya pada penganugerahan rahmat itu dan bahwa dalam hal tersebut tidak ada keterlibatan selain-Nya, berbeda dengan hal-hal yang ditunjuk sebelumnya dengan kata *Kami*. Seperti Anda ketahui, biasanya kalau al-Qur'an menggunakan kata *Kami* untuk menunjuk Allah swt., maka hal tersebut antara lain mengisyaratkan adanya keterlibatan pihak lain bersama-Nya.

AYAT 9

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْءَانَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."

Setelah terbukti bahwa kitab suci yang dianugerahkan Allah swt. kepada Nabi Mūsā as. benar-benar merupakan kitab petunjuk bagi Banī Isrā'īl lagi mengandung kebenaran antara lain dalam hal janji serta ancamannya, maka kini dijelaskan tentang kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Thāhir Ibn 'Āsyūr berpendapat bahwa setelah ayat-ayat yang lalu berbicara tentang turunnya kitab suci kepada Nabi Mūsā as. untuk menjadi petunjuk bagi Banī Isrā'īl, yang ternyata tidak mereka indahkan sehingga terjadi bencana atas mereka sebagaimana digambarkan oleh ayat-ayat di atas, maka hal ini tentu saja di samping merupakan peringatan kepada umat Islam, pengalaman Banī Isrā'īl itu juga menimbulkan kecemasan bagi umat Nabi Muhammad saw. Nah, ayat ini berfungsi juga sebagai pelepasan kecemasan itu yakni melalui pernyataannya bahwa kitab suci ini memberi petunjuk yang lebih lurus dari kitab Banī Isrā'īl itu, karena itu ayat ini dilanjutkan dengan menyebut berita gembira bagi orang-orang beriman.

Thabāthabā'i berpendapat bahwa kelompok ayat-ayat yang lalu (ayat 2-8) menguraikan sunnah Ilahiah terhadap masyarakat manusia tentang petunjuk-Nya menuju pengabdian dan Tauhid. Dalam konteks ini Allah menganugerahkan manusia potensi untuk taat dan durhaka, dan masing-masing akan memperoleh sesuai pilihannya, jika baik maka kebaikannya untuk pelakunya sendiri, dan jika buruk pun demikian. Sebagai contoh dan penerapan dari sunnah Ilahiah yang bersifat umum itu, adalah apa yang dialami oleh Banī Isrā'īl. Nah, kini dijelaskan bahwa sunnah Ilahiah itupun berlaku kepada umat Nabi Muhammad saw. Karena itu, jika mereka tidak ingin mengalami bencana serupa yang dialami oleh Banī Isrā'īl, maka mereka harus menghindar dari sebab-sebabnya, yaitu kedurhakaan. Apalagi kaum muslimin telah dianugerahi kitab al-Qur'an yang lebih jelas dan sempurna dari kitab suci yang dianugerahkan kepada Banī Isrā'īl melalui Nabi Mūsā as., bahkan lebih jelas dan sempurna dari segala tuntunan dan syariat apapun. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Apapun hubungan yang Anda pilih, yang jelas ayat di atas menyatakan bahwa: *Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk* untuk manusia *ke* jalan *yang lebih lurus* dan sempurna lagi menyelamatkan *dan memberi* juga *kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang* beriman kepada Allah dan Rasul-Nya lagi membuktikan keimanannya itu senantiasa *mengerjakan amal-amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar* sebagai imbalan iman dan apa yang diamalkannya itu.

Firman-Nya: (هذا القرآن) *hādzā al-Qur'ān/al-Qur'an ini,* menunjuk kepada kitab suci umat Nabi Muhammad saw. dengan isyarat dekat yakni kata (هذا) *hādzā/ini*. Memang ditemukan semua ayat yang menunjuk kepada firman-firman Allah dengan nama *al-Qur'ān* (bukan *al-Kitāb*) ditunjuk dengan isyarat dekat, seperti ayat di atas. Di tempat lain seperti pada awal surah al-Baqarah, isyarat yang digunakan untuk menunjuk kitab suci yang dinamai dengan *al-Kitāb* (bukan *al-Qur'ān*) ditunjuk dengan isyarat jauh (ذلك) *dzālika/itu* pada ayat (ذلك الكتاب) *dzālika al-Kitāb/itulah al-Kitāb.* Penggunaan isyarat jauh bertujuan memberi kesan bahwa kitab suci yang turun kepada Nabi Muhammad saw. itu berada dalam kedudukan yang amat tinggi, dan sangat jauh dari jangkauan makhluk, karena ia bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi, sedang penggunaan kata (هذا) *hādzā/ini,* pada ayat di atas dan semacamnya adalah untuk menunjukkan betapa dekat tuntunan-tuntunannya pada fitrah manusia, serta sesuai dengan jati dirinya sehingga ia benar-benar *dekat* kepada setiap insan.

Kata (أقوم) *aqwam* adalah bentuk superlatif dari kata (قويم) *qawīm* yakni *lurus* lagi *sempurna memenuhi apa yang diharapkan darinya.* Kata ini pada mulanya merupakan antonim kata *duduk*. Dengan berdiri, manusia dapat melakukan banyak hal, jauh lebih mudah daripada kalau dia duduk atau berbaring. Dari sini kata tersebut digunakan untuk makna melakukan sesuatu sebaik dan sesempurna mungkin. Dengan demikian *aqwam* dapat diartikan *lebih lurus, lebih baik* atau *yang paling baik dan yang paling sempurna.* Bahwa al-Qur'an bersifat *aqwam* antara lain disebabkan karena redaksinya yang demikian sempurna dan jelas serta kandungannya sesuai dengan fitrah manusia sehingga dengan mudah dapat dipahami dan diamalkan. Kitab suci itu menempuh aneka cara untuk meyakinkan mitra bicaranya, sehingga jika cara ini belum mempan, maka masih ada sekian banyak cara lain yang ditempuhnya, paling tidak salah satu diantaranya akan mengena. Dengan demikian, jika Anda memahami kata *aqwam* dalam arti *lebih lurus/lebih sempurna,* maka itu bukan pada substansi kandungan yang disampaikannya, – karena *ḥaq* yang disampaikan oleh kitab Taurat pun sempurna. Yang dimaksud dengan lebih sempurna dari hidayah kitab Taurat adalah pada metode, cara, dan gaya-gaya penyampaiannya yang lebih menyentuh akal dan jiwa, serta dapat dipahami oleh orang kebanyakan atau cendekiawan.

Thabāthabā'i mengemukakan bahwa Allah swt. menyifati agama Islam dengan kata yang seakar dengan kata *aqwam* yakni *qayyim* seperti dalam QS. ar-Rūm [30]: 30 dan 43. Penyifatan ini karena agama Islam mengatur segala hal yang membawa kebaikan dunia dan akhirat serta kemaslahatan hidup sekarang dan masa datang. Itu tidak lain karena tuntunannya sejalan dengan fitrah manusia. Karena itulah maka (sumber ajaran) agama ini disifati dengan (للّتي هي أقوم) *lillatī hiya aqwam/ke (jalan) yang lebih lurus/sempurna.*

Thabāthabā'i lebih lanjut menulis bahwa manusia mengharapkan dari tuntunan ajaran yang dianutnya, kiranya dapat mengantar mereka kepada kebahagiaan dalam segala persoalan hidup. Tetapi pada hakikat dan kenyataannya jika tuntunan itu bermanfaat untuk sebagian persoalan hidup, maka ia mengakibatkan mudharat untuk sebagian lainnya. Atau kalau sebagiannya memenuhi keinginan nafsu manusia, maka sebagian besar lain mengalihkan manusia dari kebaikan dan kemaslahatannya. Nah, kedudukan ajaran al-Qur'an sebagai *lebih lurus dan sempurna* jika dibandingkan dengan ajaran dan isme-isme ciptaan manusia itu adalah karena hanya ajaran Islam yang mampu memenuhi segala kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi manusia tanpa kehilangan satu hal pun yang mereka dambakan. Selanjutnya kalau ajaran

al-Qur'an itu dibandingkan dengan semua syariat Ilahi – seperti syariat Nūh, Mūsā, 'Īsā as. – sebagaimana terkesan dengan penyebutan Taurat sebagai hidayah bagi Banī Isrā'īl – maka *kelebihsempurnaan* itu dari sisi bahwa ajaran Islam lebih sempurna dari syariat-syariat yang lalu dan yang dikandung oleh kitab-kitab mereka, karena ajaran syariat al-Qur'an mencakup semua *ma'rifah Ilahiah* sepanjang kemampuan potensi manusia memikulnya. Tidak ada satu pun yang tertinggal dari kegiatan manusia secara perorangan maupun kolektif. Dengan demikian hidayah dan tuntunan al-Qur'an lebih sempurna daripada tuntunan kitab-kitab yang lain. Demikian Thabāthabā'i.

Ayat di atas seperti Anda baca tidak menyebut objek hidayah yakni siapa yang diberinya hidayah, tidak seperti kitab yang diberikan kepada Nabi Mūsā as. yang objeknya secara tersurat dinyatakan adalah Banī Isrā'īl. Ayat ini juga tidak menjelaskan hidayah apa yang dimaksudnya. Hal tersebut mengantar ulama seperti Sayyid Quthub menggarisbawahi ketercakupan kelurusan hidayah al-Qur'an pada objek dan kandungannya. Ulama ini tidak menyinggung kedudukan kata *aqwam* apakah ia mengandung makna perbandingan dengan kitab Banī Isrā'īl atau tidak, dengan demikian, kata *aqwam* dapat juga berarti *yang paling lurus dan sempurna*.

Kembali kepada Sayyid Quthub, ulama ini menulis bahwa hidayah al-Qur'an mencakup semua kaum dan generasi tanpa batas waktu atau tempat, dan mencakup segala macam kebajikan yang diperoleh manusia di setiap waktu dan tempat. Ia memberi petunjuk yang paling lurus dan sempurna dalam bidang nurani dan rasa, dalam bidang akidah yang sangat jelas dan mudah dipahami, dalam menghubungkan antara lahir dan batin manusia, rasa dan perbuatannya, serta akidah dan kegiatannya. Kitab suci itu juga memberi petunjuk yang paling sempurna dalam hal ibadah, yang mengaitkan antara kewajiban dan kemampuan, tidak memberatkan hingga membosankan dan tidak juga mempermudah kemudahan yang melahirkan sikap tak acuh. Dia juga memberi petunjuk yang paling lurus dan sempurna dalam hal hubungan antar sesama, perorangan, atau pasangan, pemerintah, masyarakat negara dan jenis manusia. Hubungan yang didasarkan oleh dasar-dasar yang kukuh, yang tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu, tidak juga menggunakan tolok ukur senang dan tidak senang, cinta dan benci. Sebagaimana al-Qur'an adalah petunjuk yang paling sempurna dalam hal hubungan antar agama-agama samawi. Semua harus dihormati dan dipelihara kesuciannya, yang mengantar semua manusia dengan aneka agamanya hidup harmonis dan damai. Demikian secara singkat pandangan Sayyid Quthub.

AYAT 10

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٠)

"Dan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'an menggandengkan berita gembira dengan ancaman, surga dengan neraka, nikmat dengan siksa, maka kini setelah ayat yang lalu menyebutkan berita gembira yang disampaikan al-Qur'an bagi yang taat, kini dilanjutkan dengan menyatakan *dan* memberi berita buruk serta ancaman *bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada* kehidupan *akhirat* walau amalnya dinilai oleh manusia baik dan bermanfaat, tetapi Kami tidak menilainya demikian, karena itu *Kami sediakan bagi mereka* kelak di hari Kemudian *azab yang pedih.*

Thabāthabā'i memahami ayat ini dalam arti: *Dan* memberi berita gembira juga kepada orang-orang mukmin *bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada* kehidupan *akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.*

Bahwa ayat di atas menyebut secara jelas *tidak beriman kepada akhirat,* bukan dosa dan kedurhakaan mereka yang lain, seperti mempersekutukan Allah swt. atau mengingkari kenabian, karena konteks ayat ini adalah uraian tentang dampak dari kehadiran al-Qur'an sebagai petunjuk yang lebih lurus dan sempurna. Tidak ada arti suatu keyakinan atau petunjuk apabila ia tidak membuahkan hal-hal positif. Kepercayaan tentang keniscayaan kehidupan akhirat, merupakan pendorong utama lahirnya amal-amal saleh, serta penghindaran amal-amal buruk. Karena itu Allah swt. menjadikan pengingkaran bahkan melupakan adanya hari Pembalasan sebagai sebab utama kesesatan dan jatuhnya siksa. QS. Shād [38]: 26 menegaskan bahwa:

إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya orang-orang sesat dari jalan Allah, bagi mereka siksa yang pedih disebabkan karena mereka telah melupakan hari Perhitungan (hari Kiamat)."

AYAT 11

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا (١١)

"Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ajakannya untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat sangat tergesa-gesa."

Thāhir Ibn 'Āsyūr menilai penempatan ayat di sini sulit dipahami. Mengangkat makna dari susunan dan redaksinya pun demikian. Ulama asal Tunisia ini berpendapat bahwa ayat-ayat sebelum ini mengandung berita gembira dan ancaman, sedang mereka yang diancam seringkali memperolok-olokkan ancaman itu, dengan berkata: "Kapankah terjadinya ancaman itu?" Nah, karena itu – tulisnya – ayat ini berhubungan dengan sikap mereka itu dan di sini diisyaratkan bahwa jatuhnya ancaman itu tidak segera. Memang manusia – apalagi yang kafir – selalu bersifat tergesa-gesa, sampai-sampai dia berdoa untuk kejahatan sebagaimana doanya untuk kebaikan. Demikian lebih kurang 'Āsyūr dengan sedikit tambahan penjelasan dari penulis.

Al-Biqā'i berpendapat tentang hubungannya, bahwa setelah ayat yang lalu menjelaskan ajakan Ilahi melalui kitab suci-Nya, dan sebelum itu telah diisyaratkan bahwa Allah swt. tidak tergesa-gesa dalam bertindak, kini dijelaskan tabiat manusia yang seringkali tergesa-gesa dalam ucapan dan perbuatannya.

Sayyid Quthub dalam menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu terkesan menghubungkannya dengan membandingkan petunjuk al-Qur'an dengan pandangan manusia. Ia menulis bahwa manusia bersifat tergesa-gesa karena dia tidak mengetahui akibat dan dampak segala sesuatu. Dia dapat saja melakukan suatu keburukan dan tergesa-gesa dalam melakukannya, sedang dia tidak mengetahui akibatnya atau dia mengetahui tetapi tidak mampu menahan dan mengendalikan gejolak nafsunya, maka di manakah tempatnya hal yang demikian dibanding dengan petunjuk al-Qur'an yang tenang dan membimbing itu?

Thabāthabā'i berpendapat bahwa ayat ini dan ayat-ayat berikut yang dikemukakan dalam konteks kecaman, lahir dari uraian ayat yang lalu tentang anugerah hidayah Ilahi yang merupakan petunjuk yang *aqwam/lebih sempurna*. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu kitab yang menuntun orang-orang yang mengamalkannya ke arah kebahagiaan dan surga, menjadikan mereka meraih ganjaran yang besar, serta menunjuki mereka jalan kebaikan; tetapi jenis manusia sangat tergesa-gesa. Karena ketergesaannya sehingga dia tidak membedakan antara yang baik dan yang buruk. Bahkan dia meminta apa saja yang nampak baginya atau yang berkaitan dengan keinginan nafsunya tanpa memisahkan baik dan buruk, haq

dan batil. Dia menginginkan yang buruk sebagaimana menginginkan yang baik, dan dia bergegas meraih yang batil sebagaimana ketergesaannya meraih yang haq. Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Apapun hubungan yang Anda pilih, yang jelas ayat ini menyatakan bahwa: *Dan manusia* dalam mengajak, meminta atau *berdoa untuk kejahatan* seringkali sangat tergesa-gesa dan tidak sabar serta seringkali juga tergesa-gesa bermohon kepada Allah agar diturunkan bencana kepada siapa yang menyulut amarahnya, atau karena terdorong oleh nafsunya *sebagaimana* halnya dalam keinginan, dan *ajakannya untuk kebaikan* atau doanya agar meraih manfaat. *Dan adalah manusia bersifat sangat tergesa-gesa.*

Kata (يدعو) *yad'ū* yang dimaksud di sini mencakup banyak makna yang kesemuanya dihimpun oleh makna keinginan meraih sesuatu. Itu boleh jadi ditampilkan dalam bentuk doa yang diucapkan, bisa juga bukan dalam bentuk ucapan, tetapi kondisi yang bersangkutan dan dapat juga dalam arti upaya sungguh-sungguh dalam meraih yang diinginkan itu.

Kata (عجولا) *'ajūlā/sangat tergesa-gesa* adalah bentuk *mubālaghah* dari kata (عاجل) *'ājil* yang berarti *seseorang yang tergesa-gesa*. Kata ini terambil dari kata (العجل) *al-'ajal* yaitu ketergesaan untuk meraih sesuatu sebelum masanya. Inilah yang menjadikannya tidak sabar menghadapi ujian atau menahan amarah dan itu juga yang biasa menjadikan manusia lupa diri sehingga berdoa atau bertindak secara keliru, sehingga merugikan diri atau orang-orang yang dia cintai.

AYAT 12

وَجَعَلْنَا الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَا ءَايَةَ الَّيْلِ وَجَعَلْنَا ءَايَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا (١٢)

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang melihat, agar kamu mencari karunia dari Tuhan kamu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami rinci dengan jelas."

Setelah menjelaskan ketergesa-gesaan manusia, yang menjadikan ia lupa peredaran waktu dan silih bergantinya masa senang dan susah, serta masa suram gelap dengan masa cerah dan terang, kini disebut salah satu bukti kuasa

Allah yang juga berkaitan dengan pergantian keadaan itu sambil menanamkan optimisme. Demikian lebih kurang al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Thabāthabā'i berpendapat lebih cantik. Dia masih menjadikan ayat ini berkaitan langsung dengan ayat yang lalu. Ayat yang lalu mengecam mereka yang tergesa-gesa berdoa dan berusaha meraih keinginannya tanpa melakukan seleksi. Nah, ayat ini melanjutkan bagaikan berkata bahwa tidaklah wajar bagi seseorang untuk tergesa-gesa dalam meminta atau berusaha melalui jalan pintas meraih apa yang diinginkannya sehingga ia melakukan apa saja yang dapat dilakukannya dengan dalih bahwa Allah telah memberinya kemudahan dan bila Allah tak merestui tentu ia tidak diberinya kemampuan. Dalih ini sungguh salah. Lihatlah kepada malam dan siang yang merupakan dua ayat Ilahi; keduanya tidak sama. *Āyat* malam terhapus, gerak ketika itu terhenti, mata menjadi tenang, berbeda dengan siang yang demikian terang, membangkitkan semangat dan kekuatan; manusia saat itu berusaha meraih karunia Allah. Nah, demikian juga dengan pekerjaan-pekerjaan buruk dan baik, semuanya terjadi atas izin Allah. Manusia diberi-Nya kemampuan, tetapi itu bukan bukti bolehnya melakukan apa saja – yang baik atau yang buruk, atau tergesa meminta apa saja yang dikehendaki, atau melakukan kedurhakaan sebagaimana melakukan kebaikan. Tidak! Amal keburukan harus terhapus dengan tidak mengerjakannya, dan amal kebaikan harus dinampakkan sehingga menjadi terang benderang. Itu dilakukan untuk meraih kebahagiaan ukhrawi dan rezeki Ilahi. Hal tersebut demikian, karena amal manusia akan "tergantung dilehernya, tidak berpisah dengannya dan tidak pula dapat dipikul oleh selainnya". Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Apapun hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, yang jelas di sini Allah berfirman: *Dan Kami jadikan malam dan siang* dengan segala bentuk perputaran silih berganti antar keduanya *sebagai dua tanda* yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan Kami, *lalu Kami hapuskan tanda malam* dengan mengusik terang, sehingga kamu dapat beristirahat *dan Kami jadikan tanda siang melihat* yakni terang benderang *agar kamu* dapat melihat dengan jelas guna *mencari karunia dari Tuhan kamu.* Demikian jugalah hidup di dunia ini silih berganti, karena itu tidak perlu tergesa-gesa karena semua ada waktunya, dan semua harus dipikirkan dan dipilih yang terbaik untuk masa depan yang cerah.

Selanjutnya ayat ini menyebut manfaat yang dapat dipetik dari kehadiran malam dan siang yakni dengan menyatakan, *dan supaya kamu mengetahui*

bilangan tahun-tahun dan perhitungan bulan, hari serta masa transaksi kamu dan segala sesuatu yang mendatangkan maslahat. *Dan segala sesuatu telah Kami rinci* dan terangkan *dengan jelas* supaya segalanya menjadi bukti yang meyakinkan kamu semua.

Kata (آيتين) *āyatain* adalah bentuk dual dari (آية) *āyah* yakni *tanda*. Ada yang memahami kata tersebut menunjuk kepada malam dan siang, sehingga firman-Nya (آية الليل) *āyah al-lail/tanda malam* berarti *tanda* yang merupakan *malam* itu, demikian juga (آية النهار) *āyah an-nahār* yakni *tanda* dalam hal ini adalah *siang* itu. *Menghapus tanda malam* dipahami dalam arti menghapus cahaya, sehingga malam kehilangan cahaya, gelap, apa yang tadinya nampak bagaikan tersembunyi. Di sisi lain *tanda* yang merupakan *siang* itu dijadikan Allah sedemikian terang, sehingga seakan-akan siang itu sendiri yang *melihat.*

Ada juga ulama yang memahami kata *āyatain* dalam arti *matahari dan bulan,* karena menilai bahwa ada kata yang sengaja tidak disebut dalam rangkaian kalimat ayat. Penganut pendapat ini menyatakan bahwa ayat ini bagaikan menyatakan: Kami jadikan *penerang* di waktu malam dan siang, *penerang malam* adalah *bulan* dan *penerang siang* adalah *matahari*. Keduanya sebagai dua tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Lalu kami hapus *tanda malam* dalam hal ini bulan yakni Kami hapus cahayanya, dan tidak Kami jadikan ia seperti matahari. Tanda siang yakni matahari terus menerus bercahaya dan bersinar, sehingga siapa pun dapat melihat di siang hari. Atau dapat juga dikatakan bahwa matahari yang merupakan tanda siang itu terus menerus bercahaya karena sinar atau cahayanya bersumber dari dirinya sendiri sehingga tidak pernah mengalami kegelapan, berbeda dengan bulan yang bercahaya bukan dari dirinya sendiri tetapi pantulan cahaya matahari.

Walau kedua makna di atas benar, namun pendapat pertama seperti terbaca di atas dapat dipahami tanpa penyisipan kata, berbeda dengan pendapat kedua yang mengharuskan adanya sisipan kata. Di sisi lain pendapat pertama sejalan juga dengan sekian banyak ayat al-Qur'an antara lain:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

"Di antara ayat-ayatnya adalah malam dan siang serta matahari dan bulan." (QS. Fushshilat [41]: 37)

AYAT 13 – 14

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا (١٣)

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (١٤)

Dan setiap manusia, telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri sekarang penghisab atas dirimu."

Di atas telah penulis ketengahkan pendapat Thabāthabā'i tentang hubungan ayat-ayat yang lalu – termasuk ayat di atas dengan ayat-ayat sebelumnya. Perhatikanlah kembali uraian itu!

Al-Biqā'i berpendapat bahwa pada ayat yang lalu telah dikemukakan fungsi malam dan siang atau matahari dan bulan dalam berbagai hal antara lain dalam hal *hisāb/perhitungan*. Nah, ayat 13-14 ini beralih membicarakan *hisāb*/ perhitungan lain yang jauh lebih teliti dan lebih rinci dari perhitungan sebelumnya; yang dibicarakan di sini adalah perhitungan yang akan terjadi kelak di kemudian hari, di mana amal lahir dan batin manusia dihitung, dan dipertanggungjawabkan. Perhitungan itu berdasar amal-amal manusia yang kecil maupun yang besar yang terhitung dan tercatat dalam kitab amal mereka.

Secara singkat dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu ditutup dengan pernyataan bahwa segala sesuatu telah Kami rinci dan jelaskan. Nah, salah satu yang dirinci dan dijelaskan-Nya itu adalah amal-amal perbuatan manusia. Karena itu ayat ini menegaskan bahwa: *Dan setiap manusia, telah Kami tetapkan* sehingga tidak berpisah dengannya *amal perbuatannya* sebagaimana tetapnya kalung yang menggantung *pada lehernya*. Dengan demikian ia tidak dapat mengelak atau mengabaikannya. *Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang* menampakkan semua amalnya dan kitab itu *dijumpainya terbuka* sehingga tidak ada yang tertutupi dan tersembunyi atau ia terbuka sehingga dengan mudah dan segera dapat dibacanya. Ketika itu dikatakan kepadanya: "*Bacalah kitabmu*, dengan kuasa Allah engkau dapat membacanya – walau di dunia engkau tak mampu membaca atau buta – *cukuplah dirimu sendiri sekarang penghisab atas dirimu* yakni menghitung dan menilai sendiri amal perbuatanmu. Kamu tidak dapat mengingkarinya karena amal-amal kamu "hadir" di hadapan kamu masing-masing."

Kata (ألزمنا) *alzamnā* terambil dari kata (لازم) *lāzim* yang berarti *sesuatu yang tidak berpisah dan menjadi kemestian.*

Ayat di atas menggunakan kata (طائر) *thā'ir* yang dari segi bahasa berarti *burung*, tetapi yang dimaksud oleh ayat ini adalah amal-amal manusia

yang dilakukannya atas pilihan dan kehendaknya sendiri melalui kuasa dan kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang. Penggunaan kata (طائر) *thā'ir/burung* untuk makna amal perbuatan manusia, lahir dari kebiasaan masyarakat Arab yang menjadikan arah terbang burung sebagai petunjuk tentang makna amal mereka atau apa yang mereka harus amalkan. Mereka biasanya mengusik burung – khususnya jika akan bepergian – untuk mengetahui baik tidaknya suatu amalan. Jika burung yang diusik itu terbang dari arah kiri mereka, menuju arah kanan, maka hal itu mereka nilai pertanda baik dan melahirkan optimisme sehingga keberangkatan dapat dilanjutnya, sedang bila sebaliknya, maka itu pertanda buruk. Karena mereka mengembalikan baik dan buruk kepada burung, maka amal perbuatan mereka sesuai takdir yang ditetapkan Allah dinamai pula *thā'ir* yakni *burung.*

Boleh jadi juga kata tersebut lahir dari pelemparan anak panah atau kertas untuk menentukan nasib atau perolehan seseorang. Ini karena mereka melemparkan anak panah atau kertas ke udara sehingga terbang bagaikan burung dan di anak panah atau kertas itu tertulis apa dan siapa yang memperoleh apa yang diundi. Anak panah atau kertas dibaca ketika kembali terjatuh dan itulah yang menentukan langkah berikut.

Kata (في عنقه) *fī 'unuqihi/dilehernya* berfungsi mengukuhkan keterikatan, ketidakmampuan atau keengganan seseorang melepaskan diri dari amal-amalnya itu. Sesuatu yang tergantung boleh jadi kalung hiasan, dan ini tentu saja diinginkan oleh pemakainya agar terus menggantung menghiasi dirinya. Boleh jadi juga belenggu yang menggantung ke leher, setelah kaki dan tangannya diikat. Ini walau sangat diiginkan oleh yang bersangkutan agar terlepas darinya, tetapi ia tidak mampu melepaskannya, karena ia tidak memiliki lagi kebebasan bergerak. Bisa juga kata ini berfungsi mempersamakan seseorang dengan binatang yang diberi tanda dilehernya untuk dibedakan dengan yang lain atau diberi kalung yang berbunyi agar pemiliknya mengenal dan mengetahui tempatnya bila ia menjauh. Apapun maknanya, yang jelas ini menunjukkan bahwa setiap manusia kelak akan dikenal, tidak dapat menjauhkan diri, dan akan diperlakukan sesuai dengan nilai amal-amalnya. Itu akan jelas bagi setiap orang melalui pengalungan tersebut, di samping adanya kitab amal yang menjadi catatan lengkap dari setiap amalnya.

Thabāthabā'i memahami kata (نخرج له) *nukhriju lahū/Kami keluarkan baginya* sebagai mengandung isyarat bahwa kitab amal dengan segala hakikatnya tersembunyi bagi manusia, disebabkan oleh kelengahannya, dan nanti pada hari Kemudian dia akan dikeluarkan dan dinampakkan hakikatnya

oleh Allah swt. sehingga masing-masing mengetahui secara rinci, dan itulah menurut ulama ini yang dimaksud dengan kata (منشورا) *mansyūran/terbuka*.

Di sisi lain, dalam pandangan Thabāthabā'i, kata (طائر) *thā'ir/amal-amal manusia*, identik dengan (كتاب) *kitāb*. Kendati demikian ayat ini tidak langsung menyatakan *Kami mengeluarkannya* yakni *thā'ir/amal-amal* itu, karena jika demikian boleh jadi timbul kesan bahwa amal-amal manusia menjadi *kitāb* yakni sekedar tercatat, sedang sebelumnya dia adalah *thā'ir,* dan bukan *kitāb,* atau bahwa *thā'ir/amal-amal itu* tersembunyi tidak keluar kecuali hari Kiamat, dan dengan demikian ia menjadi tidak sesuai dengan pernyataan bahwa ia bersama dan terikat bersama manusia di lehernya.

Di sisi lain Thabāthabā'i menekankan bahwa yang dimaksud dengan *kitāb* di sini adalah *himpunan dari amal-amal itu,* bukannya tulisan-tulisan sebagaimana *kitāb*/buku yang tertulis dan kita kenal dalam kehidupan dunia ini. Thabāthabā'i menguatkan pendapatnya dengan firman Allah:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ

"Pada hari ketika setiap jiwa menemukan apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kebaikan pun dihadirkan (di hadapannya), dan apa yang telah dikerjakannya dari kejahatan." (QS. Āl 'Imrān [3]: 30)

AYAT 15

مَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا (١٥)

"Barang siapa yang meraih petunjuk, maka sesungguhnya dia meraih hidayah untuk dirinya; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat atas dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami bukanlah Penyiksa-Penyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."

Jangan duga apa yang ditetapkan Allah itu menzalimi manusia atau mencabut kebebasannya. Tidak, Allah hanya menentukan takdir yakni ukuran segala sesuatu. Itu berlaku bagi semua manusia. Dia dipersilakan memilih sesuai dengan kehendak dan kemampuannya, mana di antara takdir dan ketentuan Allah itu yang dipilihnya: *Barang siapa yang meraih petunjuk* sehingga berbuat sesuai dengan hidayah Allah yang diraihnya itu, *maka sesungguhnya dia*

meraih hidayah untuk dirinya yakni dia berbuat untuk keselamatan dan kebahagiaan dirinya sendiri; *dan barang siapa yang sesat* yakni kehilangan arah sehingga menyimpang dari jalan kebenaran, *maka sesungguhnya dia tersesat* rugi dan celaka *atas dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain* siapa pun dan walau sekecil apapun. Dengan demikian yang berdosa tidak dapat membebankan kecelakaan dan kerugian itu kepada orang lain, *dan* di samping itu hendaklah diketahui bahwa *Kami bukanlah Penyiksa-Penyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul* yang bertugas menunjukkan kebenaran dan mencegah kebatilan karena itu kerugian dan kecelakaan yang menimpa itu adalah karena ulah dan kesalahan masing-masing.

Firman-Nya: (ولا تزر وازرة وزر أخرى) *wa lā taziru wāziratun wizra ukhran/seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain,* merupakan salah satu prinsip utama ajaran Islam dalam bidang tanggung jawab pribadi. Prinsip ini tidak bertentangan dengan ayat yang menyatakan:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Sehingga mereka memikul dosa-dosa mereka secara sempurna pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan" (QS. an-Nahl [16]: 25).

Bahwa mereka memikul juga *sebagian* dosa-dosa orang-orang yang mengikuti mereka karena merekalah yang mengajarkan dan menjadi penyebab dilakukannya dosa-dosa itu oleh orang lain, atau dengan kata lain mereka memikul dosa-dosa kepemimpinan dan keteladanan mereka. Nabi saw. bersada: "Barang siapa yang memulai/merintis dalam Islam suatu kebaikan, maka dia akan memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang-orang yang mengerjakan sesudahnya, tanpa sedikit pun berkurang ganjaran mereka (yang mengerjakan sesudah perintis itu), dan barang siapa yang memulai dalam Islam suatu dosa maka dia akan memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang mengerjakan sesudahnya tanpa sedikit pun berkurang dosa mereka (yang mengerjakan sesudah perintis itu)" (HR. Muslim). Hadits lain menyatakan bahwa: "Tidak seorang pun yang terbunuh secara aniaya, kecuali atas putra Ādam yang pertama (Qābil yang membunuh saudaranya Hābil) tanggung jawab dari dosa pembunuhan itu, karena dia adalah yang pertama melakukan pembunuhan secara aniaya." (HR. Bukhāri dan Muslim melalui Ibn Mas'ūd).

Ayat yang ditafsirkan ini tidak juga bertentangan dengan hadits yang menyatakan bahwa "seseorang mati dan disiksa karena tangis keluarganya,"

sebab penyiksaan dimaksud, baru menimpanya bila sebelum kematiannya ia meminta agar keluarganya atau siapa pun menangisinya. Memang ada sementara orang yang menyuruh bahkan membayar orang lain agar menangis ketika ada kematian, untuk menunjukkan bahwa yang mati adalah seorang terhormat dan dicintai sehingga ditangisi. Dengan demikian, apa yang dipikul itu pada hakikatnya adalah dosa yang bersangkutan sendiri, bukan terbatas pada dosa pelaku yang meneladaninya.

Ayat ini tidak menjelaskan bahwa ganjaran dari pengajaran atau rintisan amal yang dilakukan seseorang akan diperolehnya pula walau yang bersangkutan sendiri tidak mengamalkannya lagi – sebagaimana bunyi hadits di atas. Tidak disebutnya oleh ayat di atas sisi positif ini, agaknya disebabkan karena konteks pembicaraan adalah tentang dosa, di sisi lain, hal tersebut sudah sangat populer dari ayat-ayat dan hadits-hadits yang lain.

Firman-Nya: (وما كنّا معذّبين حتّى نبعث رسولا) *wa mā kunnā mu'adzdzibīn hattā nab'atsa rasūlan/Kami bukanlah Penyiksa-Penyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul,* dipahami oleh banyak ulama sebagai kemurahan Ilahi sehingga siapa yang tidak dapat mengetahui tentang kehadiran ajaran Rasul utusan Allah, maka ia tidak dituntut untuk mempertanggungjawabkan amal-amalnya yang melanggar, karena kesalahan yang dilakukannya lahir dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan untuk mengetahui. Adapun yang tidak mengetahui tetapi ia berpotensi untuk tahu, maka ia tidak sepenuhnya bebas dari tanggung jawab.

Sementara ulama memahami kata *rasūl* pada ayat di atas dalam arti *akal*, sehingga seseorang yang memiliki potensi untuk mengetahui tetapi enggan menggunakan potensi itu untuk mengetahui dan mengamalkan kebenaran, maka ia tetap akan dituntut pertanggungjawabannya walaupun ia tidak mengetahui tentang kehadiran rasul yang membawa ajaran-ajaran kebenaran.

Thabāthabā'i memahami *penyiksaan* pada ayat di atas dalam arti siksa duniawi berupa pemusnahan total. Ulama ini menggarisbawahi kata (كنّا) *kunnā* yang digunakan ayat di atas dan yang dipahaminya mengandung makna *masa lampau* sehingga ia berarti *Kami dahulu*. Dengan demikian – menurutnya – memahami siksa tersebut sebagai pemusnahan total di dunia dan yang berlaku terhadap umat-umat masa lalu sejalan dengan bentuk masa lampau itu. Apalagi redaksi ayat ini tidak menyatakan (لسنا معذّبين) *lasnā mu'adzdzibīn/Kami bukanlah Penyiksa-Penyiksa* atau (لن نعذّب) *lan nu'adzdziba/Kami tidak akan menyiksa.*

Hemat penulis, kata (كنّا) *kunnā* tidak selalu harus dipahami menunjuk

masa lampau, ia dapat juga menunjuk makna kesinambungan dari dahulu hingga kini dan masa datang. Sifat-sifat Allah yang dilukiskan al-Qur 'an seringkali digandengkan dengan kata (كان) *kāna*. Perhatikan misalnya firman-Nya: (وكان الله غفورا رحيما) *wa kāna Allāh Ghafūran Rahīman.* Di sini sifat *pengampunan* dan *kasih sayang* Allah didahului oleh kata *kāna* yang tentu saja tidak hanya dipahami bahwa pengampunan dan rahmat-Nya itu hanya berlaku pada masa lampau berdasar adanya kata *kāna,* tetapi kata *kāna* di sini di samping menunjukkan kemantapan dan kepastian kedua sifat tersebut, juga menyatakan bahwa Allah sejak dahulu hingga kini dan akan datang (senantiasa) bersifat *Ghafūr* dan *Rahīm.*

AYAT 16-17

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا (١٦) وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَى بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (١٧)

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di dalamnya, lalu mereka melakukan kedurhakaan di dalamnya maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan Kami, maka Kami menghancurkannya sehancur-hancurnya. Dan berapa banyak generasi sesudah Nūh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya."

Setelah ayat yang lalu mengisyaratkan tentang siksa yang dapat menimpa para pendurhaka, ayat ini menjelaskan salah satu sunnatullah yang berlaku untuk jatuhnya siksa tersebut. Ayat ini menyatakan: *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri* yang durhaka, sesuai dengan ketetapan dan kebijaksanaan Kami, *maka Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di dalamnya* yakni di negeri itu, supaya menaati Allah dan Rasul-Nya, tetapi mereka enggan *lalu mereka melakukan kedurhakaan* yakni penganiayaan dan perusakan *di dalamnya* yakni di negeri itu, *maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan* yakni ketentuan *Kami maka Kami menghancurkannya* yakni penduduk negeri itu dan atau bersama negeri itu *sehancur-hancurnya* sehingga mereka tidak bangkit lagi sebagai satu orde

atau sistem kemasyarakatan. Ini telah berlaku sejak masa lalu dan telah merupakan hukum kemasyarakatan. *Dan* atas dasar itu *berapa banyak generasi sesudah* kebinasaan kaum *Nūḫ telah Kami binasakan* disebabkan oleh hal tersebut. Memang boleh jadi ada yang ditangguhkan pembalasannya, tetapi itu bukan berarti mereka tidak akan dituntut dan disiksa, karena itu serahkanlah segala urusan kepada Allah. *Dan cukuplah Tuhanmu* Pemelihara dan Pelimpah aneka kebajikan kepadamu Yang *Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya,* dan dengan demikian segala sesuatu akan dituntut pertanggungjawabannya dan Allah akan membalas mereka sesuai dengan amal perbuatan masing-masing.

Firman-Nya: (وإذا أردنا أن نهلك قرية) *wa idzā aradnā an nuhlika qaryatan/dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri,* dapat memberi kesan bahwa kehendak-Nya itu mendahului kedurhakaan mereka, dan karena kehendak-Nya itulah Allah memerintahkan *orang-orang yang hidup mewah di negeri itu, lalu mereka melakukan kedurhakaan.* Hal ini tentu saja tidak dapat dipahami demikian. Maha Suci Allah dari kehendak buruk terhadap seseorang apalagi suatu kaum. Atas dasar itu sementara ulama menyisipkan kalimat pada susunan redaksi ayat ini, – seperti yang penulis lakukan di atas. Ada juga yang berpendapat bahwa dalam susunan redaksi ayat di atas terdapat bagian yang didahulukan yang tempatnya di belakang, demikian pula sebaliknya, atau apa yang dikenal dengan istilah *Taqdīm wa Ta'khīr.* Thāhir Ibn 'Āsyūr menganut pendapat ini. Susunannya – jika tanpa *Taqdīm wa Ta'khīr* itu lebih kurang berbunyi: *Dan Kami bukanlah penyiksa-penyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul* (ayat 15) dan memerintahkan *orang-orang yang hidup mewah* di negeri itu untuk mengikuti tuntunan rasul *lalu mereka melakukan kedurhakaan sehingga sudah sepantasnya berlaku terhadapnya ketentuan Kami, maka Kami menghancurkannya sehancur-hancurnya, jika Kami kehendaki.* Dengan demikian firman-Nya pada awal ayat ini yang menyatakan *dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri* adalah syarat bagi jatuhnya ketentuan Allah membinasakan satu negeri itu. Memang apa yang terjadi haruslah atas kehendak Allah swt. dan kehendak-Nya itu bukanlah kesewenang-wenangan, dan bukannya terjadi tanpa sistem yang ditetapkan dan disampaikan pokok-pokoknya terlebih dahulu.

Anda boleh bertanya mengapa susunan redaksi ayat ini berbunyi demikian? Thāhir Ibn 'Āsyūr menjawab bahwa hal tersebut agaknya disebabkan karena ayat ini bertujuan di samping menyampaikan hakikat di atas, juga sebagai

sindiran ancaman bagi kaum musyrikin Mekah, bahwa mereka terancam mengalami apa yang telah dialami oleh umat-umat yang lalu.

Thabāthabā'i mengemukakan dua makna dari kata (أمرنا) *amarnā/ Kami perintahkan. Pertama,* perintah melakukan ketaatan kepada-Nya, dan *kedua* perintah melakukan kefasikan, tetapi bila makna kedua ini yang dipilih maka ia bersifat *majāzi*. Thabāthabā'i menguraikan pendapat pakar tafsir dan bahasa az-Zamakhsyari yang menyatakan bahwa *mājaz* yang dimaksud mengantar *perintah* Allah pada ayat ini harus dipahami dalam arti bahwa *Allah melimpahkan kepada mereka aneka nikmat yang mereka jadikan sebagai sarana kedurhakaan sehingga seakan-akan dengan pelimpahan itu mereka diperintah,* padahal sebenarnya mereka dianugerahi nikmat untuk mereka syukuri dan jadikan sarana ketaatan.

Kata (مترفيها) *mutrafīhā* terambil dari kata (مترف) *mutraf* yang asalnya adalah (ترف) *taraf* yakni *nikmat. Mutraf* adalah seorang yang dianugerahi aneka nikmat, tetapi yang biasanya digunakan al-Qur'an bagi mereka yang lupa daratan dan berfoya-foya dengan nikmat itu. Mereka adalah yang melupakan nilai-nilai luhur, melecehkan ajaran agama bahkan menindas orang-orang lemah.

Kata (أمرنا مترفيها) *amarnā mutrafīhā* yang diterjemahkan di atas dengan *Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di dalamnya* yakni di negeri itu, dipahami oleh sementara ulama – antara lain al-Biqā'i – dalam arti *Kami menjadikan orang-orang yang hidup mewah sebagai penguasa negeri*. Pendapat ini agaknya lahir dari bacaan yang menyatakan *ammarnā/Kami jadikan amīr (penguasa)*. Jika makna ini yang dipilih, maka penyisipan kalimat "supaya menaati Allah dan Rasul tetapi mereka enggan" tidak diperlukan. Hanya saja perlu dicatat bahwa bacaan di atas bukanlah termasuk salah satu *qirāat tujuh* yang diterima baik sebagai standar bacaan al-Qur'an oleh para ulama.

Bila penguasa suatu negeri hidup berfoya-foya, maka ini mengantar mereka melupakan tugas-tugasnya serta mengabaikan hak-hak orang kebanyakan, lagi membiarkannya hidup miskin. Hal tersebut mengundang kecemburuan sosial, sehingga merenggangkan hubungan masyarakat dan mengakibatkan timbulnya perselisihan dan pertikaian yang melemahkan sendi-sendi bangunan masyarakat, dan yang pada gilirannya meruntuhkan sistem yang diterapkan oleh penguasa-penguasa tersebut. Ketika itulah runtuh dan hancur masyarakat atau negeri tersebut. Ayat ini merupakan salah satu hukum kemasyarakatan yang ditetapkan al-Qur'an dan berlaku bagi masyarakat

apapun, serta di mana dan kapan pun, yakni apabila telah banyak orang-orang *mutraf*, tanpa ada yang meluruskan kebejatan mereka, sehingga kebejatan merajalela dalam suatu masyarakat, maka ajal masyarakat itu segera akan tiba.

Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa *kehendak Allah* menjadikan kehidupan manusia memiliki hukum-hukum yang tidak meleset dan berubah, sehingga bila sebab-sebab sesuatu telah terpenuhi, maka pastilah diikuti oleh akibatnya, dan ketika itu terlaksanalah kehendak Ilahi dan menjadi pasti ketetapan-Nya. Allah tidak memerintahkan keburukan, tetapi keberadaan orang-orang *mutraf* itu menjadi bukti bahwa sendi-sendi masyarakat telah goyah dan telah berjalan menuju kehancuran. Ini berarti ketentuan Allah akan menemuinya. Sebenarnya masyarakat itu sendiri yang mengakibatkan diri mereka ditimpa oleh ketentuan hukum-hukum dan sunnatullah itu, karena mereka sendiri juga yang membiarkan kaum *mutraf* hidup berfoya-foya tanpa mencegah mereka. Jika demikian, *kehendak Allah* yang dimaksud di atas, bukanlah kehendak dan pengarahan yang memaksa dan mengakibatkan sebab, tetapi kehendak-Nya itu adalah terjadinya akibat karena wujudnya sebab. Dalam konteks ini, sebab adalah kehadiran kaum *mutraf* tanpa dicegah, sedang akibat adalah *kehancuran masyarakat.*

AYAT 18-21

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا
مَذْمُومًا مَدْحُورًا (١٨) وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ
كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا (١٩) كُلًّا نُمِدُّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ
عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا (٢٠) انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ
دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا (٢١)

"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang, maka Kami segerakan baginya di sini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usaha mereka disyukuri. Kepada masing-masing baik yang ini maupun yang itu Kami berikan anugerah dari kemurahan

Tuhanmu. Dan tidaklah kemurahan Tuhanmu dapat dihalangi. Lihatlah bagaimana Kami melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya."

Setelah penutup ayat yang lalu menegaskan keluasan pengetahuan Allah swt. tentang dosa-dosa hamba-hamba-Nya bahkan dalam segala sesuatu, sambil mengisyaratkan bencana yang dapat terjadi akibat gemerlapan duniawi yang digunakan berfoya-foya, maka di sini ditegaskan bahwa Allah swt. akan memperlakukan masing-masing berdasar pengetahuan-Nya yang luas itu sesuai dengan amal lahir dan batin seseorang, karena itu *barang siapa* yang hanya *menghendaki kehidupan sekarang* yakni dunia yang fana ini dan bekerja untuk meraih kenikmatannya dengan aneka cara, tetapi ia tidak percaya kepada hari Akhir serta tidak menunggu balasan hari Akhirat, *maka Kami segerakan baginya di sini* di dunia ini *apa yang Kami kehendaki* dari apa yang diharapkannya itu *bagi orang yang Kami kehendaki*. Bukan untuk semua yang berkehendak karena kekuasaan dan ketentuan tetap di tangan Kami. Ini bagi mereka yang menghendaki agar dipercepat kenikmatannya sambil lengah dari akhirat, tetapi *kemudian* setelah itu, *Kami tentukan baginya neraka Jahannam* sebagai tempat huniannya di akhirat nanti; *ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir* dari rahmat Allah. *Dan barang siapa yang menghendaki* dari usahanya untuk meraih kehidupan dunia dan *kehidupan akhirat dan* ia menggabung kehendak dan niatnya tersebut dengan *berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh* sesuai dengan cara-cara yang diperlukan untuk perolehannya serta sejalan dengan ketentuan Allah swt. *sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu* yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya *adalah orang-orang yang usaha mereka disyukuri* yakni yang dibalas dengan baik lagi memuaskan. *Kepada masing-masing* golongan *baik* golongan *yang ini* yakni yang menghendaki hanya kenikmatan hidup duniawi *maupun* golongan *yang itu* yakni yang menghendaki keduanya, serta berusaha dalam keadaan mukmin, maka kedua-duanya *Kami berikan anugerah dari kemurahan Tuhanmu* yang menjadi Pemeliharamu. *Dan tidaklah kemurahan Tuhanmu dapat dihalangi* oleh siapa pun. Di dunia ini orang kafir maupun mukmin akan meraihnya selama mereka mengikuti cara-cara perolehan yang ditetapkan Allah. *Lihatlah* dengan penuh perhatian *bagaimana Kami melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian* yang lain dalam harta benda, kehidupan dan kelapangan duniawi ini, jika mereka

melaksanakan upaya-upaya penyebabnya di dunia sesuai dengan sunnah yang telah Kami tetapkan, tetapi di dunia ini perolehan nikmat Allah serta perbandingan tingkat itu betapapun banyaknya dan atau menyoloknya, tidaklah sebanding dengan perolehan di akhirat dan perbandingannya. *Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.* Di akhirat kenikmatannya kekal sedang di dunia punah. Di akhirat yang berbahagia memperoleh surga dan yang durhaka tersiksa di neraka. Tingkat-tingkat surga dan neraka pun bermacam-macam dan juga dengan aneka perbandingannya, masing-masing memperoleh sesuai amal dan niatnya.

Ayat di atas menggunakan kata (يريد) *yurīdu/menghendaki* yakni dalam bentuk kata kerja *mudhāri'* (masa kini dan mendatang) ketika berbicara tentang *kehendak memperoleh kenikmatan duniawi* sebagai isyarat bahwa kehendak tersebut bersinambung dan terus menerus lahir dari saat ke saat sekaligus sebagai isyarat bahwa ia akan berlalu dan tidak langgeng. Ini berbeda dengan *kehendak menyangkut kehidupan ukhrawi* yang menggunakan bentuk kata kerja *mādhī* (masa lampau) yakni (أراد) *arāda*. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan kemantapan akhirat sehingga ia lebih wajar mendapat perhatian.

Yang dimaksud dengan *kehendak Allah* dalam firman-Nya: (عجّلنا له فيها ما نشاء) *'ajjalnā lahu fīha mā nasyā'u/Kami segerakan baginya di sini apa yang Kami kehendaki,* adalah hukum-hukum alam dan sebab-sebab yang telah ditetapkan-Nya untuk perolehan sesuatu. Ini berarti siapa pun yang berkehendak untuk meraih kenikmatan duniawi, maka ia akan memperolehnya sejalan dengan persesuaian upayanya dengan hukum-hukum dan sebab-sebab yang menjadi kehendak Allah itu.

Ayat 18 di atas merupakan salah satu ayat yang berbicara tentang keumuman berlakunya hukum-hukum Allah di alam ini seperti hukum sebab dan akibat. Hukum-hukum itu tidak mengenal perbedaan ras, suku dan agama serta tempat dan waktu. Siapa pun yang menyesuaikan diri dengan hukum-hukum itu atau pandai memanfaatkannya, maka ia akan meraih manfaatnya. Hanya saja ayat ini mengingatkan bahwa janganlah hendaknya seseorang semata-mata mengarahkan pandangan untuk meraih kenikmatan duniawi, tetapi ia pun harus mengarahkan kehendak, dan usaha untuk meraih kebahagiaan ukhrawi.

Ayat-ayat di atas tidak mempertentangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Keduanya dapat saja bergabung, bahkan sebaiknya bergabung. Dalam kenyataan terdapat aneka peringkat tentang kecenderungan terhadap keduanya, dan dengan demikian peringkat-peringkat ukhrawi pun bermacam-macam sebagaimana diisyaratkan oleh ayat di atas.

Kata (سعى) *sa'ā* pada mulanya berarti *berjalan dengan cepat*, lalu berkembang maknanya sehingga digunakan dalam arti *usaha sungguh-sungguh.* Dengan demikian ayat ini menggarisbawahi perlunya kesungguhan dalam berusaha guna meraih apa yang dikehendaki dan dicita-citakan.

Yang menghendaki kehidupan akhirat haruslah berusaha dengan penuh kesungguhan dan harus pula dibarengi dengan iman yang mantap, dengan memenuhi segala konsekuensinya, karena iman bukan sekedar ucapan, tetapi dia adalah sesuatu yang mantap dalam hati dan dibuktikan oleh pengamalan.

Yang menghendaki kehidupan dunia saja, akan sangat terbatas visinya dan ini menjadikan usahanya pun terbatas sampai pada visi duniawi saja. Dia tidak lagi akan menaman benih, jika ia ketahui bahwa esok Kiamat tiba, tetapi yang visinya jauh, dengan menghendaki kehidupan akhirat, akan tetap bekerja dan bekerja serta memperoleh hasil walau ia sadar bahwa besok Kiamat, karena pandangannya tidak terbatas di dunia ini, dan hasil upayanya akan diperolehnya di akhirat nanti.

Yang menghendaki kehidupan duniawi, bukan hanya terhenti upayanya bahkan akan bosan hidup, jika ia merasa bahwa apa yang diharapkannya telah tercapai. Bukankah ia hanya mencari kenikmatan duniawi, sedang kini semua telah diperolehnya? Adapun yang menghendaki kehidupan akhirat, maka ia tidak pernah akan berhenti berusaha serta meningkatkan upaya dari saat ke saat, karena betapapun kenikmatan duniawi telah dicapainya, tetapi pandangannya tidak terhenti di sini. Ia melihat jauh ke depan, yakni kehidupan sesudah hidup di dunia ini. Dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi,* dan ketika berbicara tentang *Etika Bisnis* penulis antara lain menyatakan bahwa perlu diingat bahwa ketika al-Qur'an mengakui dan menegaskan adanya dorongan-dorongan untuk melakukan aktivitas kerja – termasuk dalam berbisnis – digarisbawahinya pula dorongan yang seharusnya lebih besar, yakni memperoleh *apa yang berada di sisi Allah*. Karena itu, ayat yang berbicara tentang fitrah manusia diakhiri dengan pernyataan

وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ

"Di sisi Allah-lah terdapat kesudahan yang baik" (QS. Āl 'Imrān [3]: 14).

Jika demikian, pandangan seseorang yang bekerja dan berbisnis harus melampaui batas masa kini dan masa depannya yang dekat, menuju ke masa depan yang jauh.

Visi masa depan yang jauh, merupakan etika pertama dan utama dalam berbisnis, sehingga pelakunya tidak sekadar mengejar keuntungan sementara/

duniawi yang segera habis, tetapi selalu berorientasi masa depan. Dari sini pula al-Qur'an melalui ayat al-Isrā' mengingatkan bahwa sukses yang diperoleh mereka yang berpandangan dekat, bisa melahirkan penyesalan dan bahwa kelak – di masa depan – mereka akan merugi dan dikecam.

Kata (مشكورا) *masykūran* terambil dari kata (شكر) *syukr/syukur* Pakar-pakar bahasa mengungkapkan bahwa tumbuhan yang tumbuh walau dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk walau dengan sedikit rumput, keduanya dinamai (شكور) *syakūr.* Dari sini kemudian mereka berkata bahwa Allah bila mensyukuri sesuatu maka itu antara lain berarti Dia mengembangkan walau yang sedikit dari amalan hamba-Nya, dan melipatgandakannya. Usaha yang disyukuri adalah usaha yang melahirkan hasil melebihi nilai upaya serta melipatgandakannya. Pelipatgandaan itu dapat mencapai 700 bahkan lebih dan tanpa batas sebagaimana firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah, adalah serupa dengan sebuah biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai itu berisi seratus biji. Allah terus menerus melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui" (QS. al-Baqarah [2]: 261).

Kata (نمدّ) *numiddu* terambil dari kata (مدّ) *madda* yang pada mulanya berarti *menarik.* Makna ini kemudian berkembang sehingga berarti juga *memasok, mengembangkan* dan *menambah.* Penggalan ayat ini menyatakan bahwa baik yang berkehendak memperoleh kenikmatan duniawi saja, maupun yang menggabungnya dengan kenikmatan ukhrawi, kesemuanya memperoleh anugerah Allah sehingga dapat berupaya meraih apa yang dikehendakinya itu.

Perintah untuk melihat dan memperhatikan bagaimana Allah *melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain)* antara lain bertujuan untuk mengingatkan bahwa perolehan anugerah duniawi tidaklah berkaitan dengan pelaksanaan hukum-hukum syariat, karena bisa saja seorang kafir memperoleh lebih banyak dari seorang muslim. Bisa juga yang tidak berpengetahuan lebih kaya dari yang berpengetahuan. Antara kafir dengan kafir, begitu juga muslim dengan muslim terjadi perbedaan dan peringkat kekayaan yang berbeda-beda.

Firman-Nya: (وما كان عطاء ربّك محظورا) *wa mā kāna 'athā'u Rabbika maẖzhūran/dan tidaklah kemurahan Tuhanmu dapat dihalangi,* juga

dipahami dalam arti anugerah itu demikian banyak, sehingga tidak akan habis. Kalau ada satu sumber alam yang tidak dapat diperbaharui, maka ada alternatif lain yang disiapkan Allah. Manusia hanya dituntut berusaha secara sungguh-sungguh, dan Allah akan menganugerahkan apa yang diperlukannya. Allah berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

"Jika kamu akan menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tidak akan mampu menghinggakannya" (QS. Ibrāhīm [14]: 34).

AYAT 22

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَخْذُولًا (٢٢)

"Janganlah engkau menjadikan bersama Allah tuhan yang lain maka engkau akan terduduk terhina dan tidak tertolong."

Thabāthabā'i menjadikan ayat ini sebagai penutup kelompok ayat-ayat yang lalu. Menurutnya ayat ini sebagai kesimpulan ayat-ayat yang lalu yang menguraikan tentang sunnatullah yang berlaku pada masyarakat manusia, yakni siapa di antara mereka yang menghendaki kehidupan duniawi saja, maka ini akan mengantarnya *"tercela dan terusir"*, sedang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat serta berusaha meraihnya maka usahanya akan disyukuri Allah. Ini – menurut Thabāthabā'i berarti janganlah mempersekutukan Allah, karena itu mengantar engkau terduduk, tidak dapat melangkah menuju tingkat kedekatan. Dan engkau tercela tidak ada dibantu Allah sedang tidak ada pembela selain-Nya.

Thāhir Ibn 'Āsyūr juga berpendapat serupa. Ayat ini adalah kesimpulan tentang perbedaan keadaan orang-orang muslim dan musyrik. Ini karena inti faktor-faktor kebahagiaan adalah meninggalkan syirik, karena inilah yang merupakan motivasi dan pendorong beramal saleh. Ia adalah langkah pertama usaha siapa yang menghendaki akhirat. Syirik adalah faktor paling utama dalam kerancuan berfikir dan kesesatan.

Betapapun ayat ini ditujukan kepada setiap orang, agar mendengarnya walau redaksinya berbentuk tunggal dan terkesan ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Ayat ini menyatakan: Hai yang mendengar firman ini, *janganlah engkau menjadikan bersama Allah tuhan yang lain* yakni jangan

mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, *maka* yakni sebab dengan begitu *engkau akan terduduk* yakni tak dapat melakukan sesuatu sehingga menjadi *terhina dan tidak tertolong.*

Kata (تقعد) *taq'ud* pada mulanya berarti *duduk* dan yang dimaksud di sini adalah *terhenti* tidak dapat melakukan sesuatu.

Kata (مخذول) *makhdzūl* adalah seseorang yang tadinya menduga mempunyai pembela atau penolong, ternyata pertolongan dan pembelaan tidak diberikan oleh siapa yang ia andalkan sehingga ia kecewa karena tidak tertolong.

AYAT 23

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

"Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah (kamu berbakti) kepada kedua orang tua kebaktian sempurna. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan di sisimu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia."

Kelompok ayat ini masih merupakan rincian dari pernyataan yang lalu tentang kesempurnaan al-Qur'an. Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat-ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah, dan yang oleh ayat yang lalu dilarang untuk dianut kepercayaannya oleh siapa pun.

Thāhir Ibn 'Āsyūr menilai ayat ini dan ayat-ayat berikut merupakan rincian tentang syariat Islam yang ketika turunnya merupakan rincian pertama yang disampaikan kepada kaum muslimin di Mekah.

Sayyid Quthub menjadikan ayat 22 sebagai awal kelompok ayat-ayat ini. Dia menulis bahwa kelompok ayat-ayat lalu mengaitkan amal dan balasannya, petunjuk dan kesesatan, serta usaha dan pertanggungjawaban –

mengaitkan semua itu – dengan hukum-hukum Ilahi yang berlaku di alam raya, seperti hukum-Nya mempergantikan malam dengan siang. Adapun kelompok ayat-ayat ini, maka dia mengaitkan interaksi dan moral, tanggung jawab pribadi dan sosial, mengaitkannya dengan akidah keesaan Allah, bahkan dengan akidah itu dikaitkan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok bahkan ikatan hidup.

Apapun pendapat yang Anda pilih tentang ayat pertama kelompok ini, yang jelas pendapat Sayyid Quthub di atas tetap dapat diterima, karena ayat 23 yang penulis jadikan awal kelompok ayat ini, juga berbicara tentang kewajiban mengesakan Allah swt. Bukankah ayat di atas memulai tuntunannya dengan memerintahkan agar tidak menyembah selain Allah swt.?

Ayat di atas menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu – *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu* yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah* kamu berbakti *kepada kedua orang tua* yakni ibu bapak kamu dengan *kebaktian sempurna. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan* yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *di sisimu* yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan – walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan – apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya *perkataan yang mulia* yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.

Ayat ini dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya, sedang QS. al-An'ām [6]: 151 dimulai dengan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah yang antara lain adalah keharaman mempersekutukan-Nya. Ini karena ayat al-Isrā' di atas ditujukan kepada kaum muslimin, sehingga kata (قضى) *qadhā/menetapkan* lebih tepat untuk dipilih, berbeda halnya dengan ayat al-An'ām itu yang ditujukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.

Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Nah, setelah itu, kewajiban bahkan aktivitas apapun harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah swt. dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua.

Ketika menafsirkan QS. an-Nisā' [4]: 36, penulis telah merinci kandungan makna (إحسانا) *iḫsānā*. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata (إحسانا) *iḫsānā* untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua* perbuatan baik, karena itu kata "*iḫsān*" lebih luas dari sekadar *memberi nikmat atau nafkah*. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna *adil*, karena adil adalah *memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda*, sedang "*iḫsān*", *memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda*. *Adil* adalah *mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain*, sedang *iḫsān* adalah *memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil*. Karena itu pula, Rasul saw. berpesan kepada seseorang: "Engkau dan hartamu adalah untuk/milik ayahmu" (HR. Abū Dāūd).

Penulis juga kemukakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata penghubung (بـ) *bi* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak (وبالوالدين إحسانا) *wa bi al-wālidain iḫsānan*, padahal bahasa membenarkan penggunaan (لـ) *li* yang berarti *untuk* dan (إلى) *ilā* yang berarti *kepada* untuk penghubung kata itu.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata (إلى) *ilā* mengandung makna *jarak*, sedang Allah tidak menghendaki adanya *jarak*, walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, dia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti (إلصاق) *ilshāq*, yakni *kelekatan*. Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lām* (*li*) yang mengandung makna peruntukan.

Syeikh Muhammad Thāhir Ibn 'Āsyūr mempunyai pandangan lain. Menurutnya kata *iḫsān* bila menggunakan idiom *bā'* (*bi*), maka yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti dalam firman-Nya mengabadikan ucapan Yūsuf as. dalam QS. Yūsuf [12]:

100 yang menyatakan: (وقد أحسن بي اذ أخرجني من السجن) *wa qad a<u>h</u>sana bī idz akhrajanī min as-sijn/Dia (Allah) telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara,* sedang bila yang dimaksud dengan memberi manfaat material, maka idiom yang digunakan adalah *li,* dan dengan demikian ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kepada kedua orang tua.

Betapapun berbeda, namun pada akhirnya harus dipahami bahwa *i<u>h</u>sān* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak). Rujuklah kembali ke penafsiran QS. an-Nisā' [4]: 36 untuk memperoleh informasi yang lain tentang batas-batas bakti kepada kedua orang tua.

Ayat di atas menyebut secara tegas *kedua orang tua* atau *salah seorang* di antara keduanya saja dalam firman-Nya: (إمّا يبلغنّ عندك الكبر أحدهما أوكلاهما) *immā yablughanna 'indaka al-kibara a<u>h</u>aduhumā auw kilāhumā/jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya* mencapai ketuaan di sisimu walaupun kata *mencapai ketuaan (usia lanjut)* berbentuk tunggal. Hal ini untuk menekankan bahwa apapun keadaan mereka, berdua atau sendiri, maka masing-masing harus mendapat perhatian anak. Memang boleh jadi keberadaan orang tua sendirian atau keberadaan mereka berdua masing-masing dapat menimbulkan sikap tak acuh kepadanya. Boleh jadi juga kalau keduanya masih berada di sisi anak, maka sang anak yang segan atau cinta pada salah satunya terpaksa berbakti kepada keduanya – karena keseganan atau kecintaan pada salah seorang di antara mereka saja. Dan ini menjadikan ia tidak lagi berbakti kalau yang disegani dan dicintai itu sudah tiada. Di sisi lain, boleh jadi juga kalau yang hidup bersama sang anak hanya seorang di antara mereka, maka ia berbakti kepadanya sedang bila kedua-duanya, maka baktinya berkurang dengan dalih – misalnya – biaya yang dibutuhkan amat banyak. Nah, karena itu ayat ini menutup segala dalih bagi anak untuk tidak berbakti kepada kedua orang tua, baik keduanya berada di sisinya maupun hanya salah seorang di antara mereka.

Kata (كريما) *karīman* biasa diterjemahkan *mulia.* Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kāf, rā'* dan *mīm* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna *yang mulia* atau *terbaik sesuai objeknya*. Bila dikatakan *rizqun karīm* maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan

pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *karīm* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna *pemaafan.*

Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan kalaupun seandainya orang tua melakukan suatu *"kesalahan"* terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *karīman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya.

AYAT 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rahmat dan ucapkanlah: "Tuhanku! kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidikku waktu kecil."

Ayat-ayat ini masih lanjutan tuntunan bakti kepada ibu bapak. Tuntunan kali ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntunan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa, *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong* oleh *karena rahmat* kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya *dan ucapkanlah* yakni berdoalah secara tulus: "Wahai *Tuhanku,* Yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, *kasihilah* mereka *keduanya, disebabkan karena* atau sebagaimana *mereka berdua telah* melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan *mendidikku waktu kecil."*

Ketika menafsirkan QS. al-Ḫijr [15]: 88, antara lain penulis uraikan bahwa kata (جناح) *janāḫ* pada mulanya berarti *sayap.* Seekor burung merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis serta perlindungan

dan ketabahan.

Redaksi ayat ini sedikit berbeda dengan ayat al-Hijr di atas, karena di sini terdapat tambahan kata (الذل) *adz-dzull/kerendahan*. Dalam konteks keadaan burung, binatang itu juga mengembangkan sayapnya pada saat ia takut untuk menunjukkan ketundukannya kepada ancaman. Nah, di sini sang anak diminta untuk merendahkan diri kepada orang tuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya. Adapun pada ayat al-Hijr karena ia ditujukan kepada Nabi saw. terhadap umatnya, maka tentu saja *kerendahan* dan rasa takut yang dimaksud tidak diperlukan.

Ayat-ayat di atas tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thāhir Ibn 'Āsyūr menulis bahwa Imām Syāfi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya, sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan, maka sang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor dimaksud.

Doa kepada ibu bapak yang diperintahkan di sini menggunakan alasan (كما ربّياني صغيرا) *kamā rabbayānī shaghīran,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidikku waktu kecil,* bukan *sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil.* Jika Anda berkata *sebagaimana,* maka rahmat yang Anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang Anda peroleh dari keduanya. Adapun bila Anda berkata *disebabkan karena,* maka limpahan rahmat yang Anda mohonkan itu Anda serahkan kepada kemurahan Allah swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada Anda. Adalah sangat wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi, melebihi budi mereka. Bukankah kita diperintahkan untuk melakukan *ihsān* terhadap mereka sedang *ihsān* adalah: "Memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap kita, memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil".

Secuplik dari doa bakti kepada orang tua yang diajarkan oleh asy-Syeikh al- Imām al-'Ārif Billāh, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abilhāb al-Hadhrami antara lain menyatakan: "Ya Allah, bacaan apapun yang kami baca dan Engkau

sucikan, shalat apapun yang kami dirikan dan Engkau terima, zakat dan sedekah apapun yang kami keluarkan dan Engkau sucikan dan kembangkan, amal saleh apapun yang kami kerjakan dan Engkau ridhai, maka mohon kiranya ganjaran mereka lebih besar dari ganjaran yang Engkau anugerahkan kepada kami, bagian mereka lebih banyak dari yang Engkau limpahkan kepada kami, serta perolehan mereka lebih berlipat ganda dari perolehan kami, karena Engkau Ya Allah telah berwasiat kepada kami agar berbakti kepada mereka, dan memerintahkan kami mensyukuri mereka, sedang Engkau lebih utama berbuat kebajikan dari semua makhluk yang berbuat kebajikan, serta lebih wajar untuk memberi daripada siapa pun yang diperintah memberi, ..."

Ayat di atas juga menuntun agar anak mendoakan orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah wafat; sedang bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam telah wafat, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya, al-Qur'an mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrāhīm as.

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

"*Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah"* (QS. al-Mumtaḫanah [60]: 4).

Ini secara tegas dilarang Allah untuk meneladaninya, karena orang tua (ayah angkat) Nabi Ibrāhīm as. meninggal dalam keadaan musyrik. (Baca lebih jauh QS. at-Taubah [9]: 114).

Memang terkadang pikiran sukar memahami larangan ini, hati pun – apalagi dari anak kandung – tidak mudah menerima larangan ini. Tetapi bila dipahami bahwa al-Qur'an tidak menghendaki dari manusia upaya yang hasilnya telah dinyatakan Allah sia-sia, atau menurut perhitungan logika sehat mubazir, maka larangan mendoakan orang tua yang meninggal dalam keadaan musyrik kiranya dapat dipahami. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

"*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia,"* (QS. an-Nisā' [4]: 116) jika demikian adalah sia-sia dan mubazir permohonan itu – walaupun datangnya dari Nabi agung Ibrāhīm as. terhadap orang paling berjasa terhadap beliau.

Tetapi tidak adakah jalan keluar – walau sedikit untuk menyampaikan

sesuatu kepada Allah bagi orang tua yang meninggal dalam kekufuran? Penulis tidak menemukannya kecuali pada ucapan Nabi 'Īsā as. terhadap umatnya yang musyrik yang beliau tujukan kepada Allah swt. dan diabadikan oleh QS. al-Mā'idah [5]: 118 yakni:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Apakah itu doa, atau keluhan yang tersirat di dalam hati, yang pasti Allah mengetahui niat dan isi hati setiap jiwa.

Betapapun, doa dan bakti yang diajarkan agama ini, bukan saja merupakan pendidikan kepada anak/manusia untuk pandai-pandai mensyukuri nikmat dan mengakui jasa orang lain – apalagi ibu bapak – tetapi juga bertujuan mengukuhkan hubungan harmonis antar keluarga yang pada gilirannya dapat mengukuhkan sendi- sendi kehidupan masyarakat dan umat manusia.

Ibu bapak yang kafir dan masih hidup, tetap dapat didoakan. Penafsir al-Baidhāwi menulis bahwa ayat ini memerintahkan agar berdoa untuk keduanya kiranya memperoleh rahmat Allah yang kekal, dan tidak sekadar memohon rahmat-Nya yang sementara di dunia. Ini dapat ditujukan walau keduanya kafir, karena termasuk dalam cakupan rahmat-Nya penganugerahan hidayah kepada keduanya.

Ayat-ayat di atas memberi tuntunan kepada anak dengan menyebut tahap demi tahap secara berjenjang ke atas. Ia dimulai dengan *janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*, yakni jangan menampakkan kejemuan dan kejengkelan, serta ketidaksopanan kepadanya. Lalu disusul dengan tuntunan mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi tingkatnya dari tuntunan pertama, karena ia mengandung pesan menampakkan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan-ucapan. Selanjutnya meningkat lagi dengan perintah untuk berperilaku yang menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan dihadapan kedua orang tua itu. Perilaku yang lahir dari rasa kasih sayang, yang menjadikan mata sang anak tidak lepas dari orang tuanya yakni selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan mereka berdua. Akhirnya sang anak dituntun untuk mendoakan orang tua, sambil mengingat jasa-jasa mereka, lebih-lebih waktu sang anak masih kecil dan tidak berdaya. Kini kalau orang tua pun telah mencapai usia lanjut dan tidak berdaya, maka sang anak pun suatu ketika pernah mengalami ketidakberdayaan yang lebih

besar daripada yang sedang dialami orang tuanya.

AYAT 25

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا (٢٥)

"Tuhan kamu lebih mengetahui apa yang ada dalam hati kamu; jika kamu orang-orang saleh maka sesungguhnya Dia bagi orang-orang yang bertaubat Maha Pengampun."

Thāhir Ibn 'Āsyūr menulis bahwa karena tuntunan ayat-ayat yang lalu harus didasari oleh keikhlasan, yang pada gilirannya seseorang dapat melaksanakan tuntunan-tuntunan itu secara sempurna, maka Allah menekankan bahwa Dia mengetahui apa yang terbetik di hati seseorang.

Dapat juga dikatakan – dan hubungan ini yang lebih baik – bahwa tuntunan ayat-ayat menyangkut ibu bapak yang dikemukakan di atas, boleh jadi mencemaskan sementara anak yang sesekali karena satu dan lain hal berbuat sebaliknya. Untuk menghindarkan kecemasan, itu ayat ini menegaskan bahwa: *Tuhan kamu lebih mengetahui* segala *apa yang ada dalam hati kamu* termasuk sikap dan upaya kamu menghormati orang tua kamu. Allah akan mempertimbangkan dan memperhitungkannya; *jika kamu orang-orang saleh* yakni selalu berusaha patuh dan hormat kepada mereka, dan hati kamu memang benar-benar hormat dan tulus, *mak*a bila sesekali kamu telanjur, sehingga berbuat kesalahan, atau menyinggung perasaan mereka maka mohonlah maaf kepada niscaya Allah memaafkan kamu karena *sesungguhnya Dia bagi orang-orang yang bertaubat Maha Pengampun.*

Kata (أوّابين) *awwābīn* terambil dari kata (آب - يؤوب) *āba - ya'ūbu* yakni *kembali. Al-awwabīn* adalah orang-orang yang kembali melakukan kebaikan serta memperbaiki diri setelah sebelumnya ia pergi menjauh dari tuntunan Allah dengan kedurhakaannya. Sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbās menafsirkan kata ini dalam arti *seseorang yang ketika mengingat kesalahannya dia segera memohon ampun*. Ada juga yang memahaminya secara sangat khusus yakni yang melaksanakan shalat dhuha. Penulis tidak mengetahui apa dasar pendapat terakhir ini yang dinukil oleh al-Jamal dalam komentarnya terhadap *Tafsir al-Jalālain*.

AYAT 26-27

وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلاَ تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

"Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya, dan kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah menghambur secara boros. Sesungguhnya para pemboros adalah saudara-saudara setan-setan, sedang setan terhadap Tuhannya adalah sangat ingkar."

Setelah memberi tuntunan menyangkut ibu bapak, ayat ini melanjutkan dengan tuntunan kepada kerabat dan selain mereka. Allah berfirman: *Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat* baik dari pihak ibu maupun bapak walau keluarga jauh *akan haknya* berupa bantuan, kebajikan dan silaturrahim, *dan* demikian juga *kepada orang miskin* walau bukan kerabat *dan orang yang dalam perjalanan* baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan; *dan janganlah menghambur*kan hartamu *secara boros* yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan. *Sesungguhnya para pemboros* yakni yang menghamburkan harta bukan pada tempatnya *adalah saudara-saudara* yakni sifat-sifatnya sama dengan sifat-sifat *setan-setan, sedang setan terhadap Tuhannya adalah sangat ingkar.*

Kata (آتوا) *ātū* bermakna *pemberian sempurna*. Pemberian yang dimaksud bukan hanya terbatas pada hal-hal materi tetapi juga immateri. Al-Qur'an secara tegas menggunakan kata tersebut dalam konteks pemberian hikmah (baca antara lain QS. al-Baqarah [2]: 269). Dari sini tuntunan di atas tidak hanya terbatas dalam bentuk bantuan materi tetapi mencakup pula immateri.

Mayoritas ulama menilai perintah di sini sebagai anjuran, bukan perintah wajib. Hanya Abū Ḫanifah yang menilainya sebagai perintah wajib yang mampu terhadap keluarga dekat.

Kata (تبذير) *tabdzīr/pemborosan* dipahami oleh ulama dalam arti pengeluaran yang bukan ḫaq, karena itu jika seseorang menafkahkan/membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau ḫaq, maka ia bukanlah seorang pemboros. Sayyidinā Abū Bakar ra. menyerahkan semua hartanya kepada Nabi saw. dalam rangka berjihad dijalan Allah. Sayyidinā 'Utsmān ra., membelanjakan separuh hartanya. Nafkah mereka diterima Rasulullah saw. dan beliau tidak menilai mereka sebagai para pemboros. Sebaliknya, membasuh

wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu', dinilai sebagai pemborosan – walau ketika itu yang bersangkutan berwudhu' dari sungai yang mengalir. Jika demikian, pemborosan lebih banyak berkaitan dengan *tempat* bukannya dengan kuantitas.

Kata (إخوان) *ikhwān* adalah bentuk jamak dari kata (أخ) *akh* yang biasa diterjemahkan *saudara*. Kata ini pada mulanya berarti *persamaan dan keserasian*. Dari sini persamaan dalam asal usul keturunan mengakibatkan *persaudaraan,* baik asal usul jauh, lebih-lebih yang dekat. Persaudaraan setan dengan pemboros adalah persamaan sifat-sifatnya, serta keserasian antar keduanya. Mereka berdua sama melakukan hal-hal yang batil, tidak pada *tempatnya.* Persaudaraan itu dipahami oleh Ibn 'Āsyūr dalam arti kebersamaan dan ketidakberpisahan setan dengan pemboros. Ini karena saudara biasanya selalu bersama saudaranya dan enggan berpisah dengannya. Thabāthabā'i berpendapat serupa. Menurut ulama beraliran Syi'ah ini, persaudaran di sini dalam arti *kebersamaan pemboros dengan setan secara terus menerus, dan demikian juga setan dengan pemboros, seperti dua orang saudara sekandung yang sama asal usulnya, sehingga tidak dapat dipisahkan.* Demikian tulis Thabāthabā'i yang kemudian menambahkan bahwa makna itu diisyaratkan oleh QS. Fushshilat [41]: 25,

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

"Dan Kami tetapkan bagi mereka (para pendurhaka) teman-teman (setan-setan) yang memperindah apa yang ada dihadapan dan belakang mereka." Dari sini – tulisnya lebih jauh – dapat dipahami mengapa kata (شيطان) *syaithān* yang pertama berbentuk jamak, – ini karena setiap orang ada *qarīn* yakni *syaithān*/setannya masing-masing, sedang kata *syaithān* yang kedua berbentuk tunggal, karena yang dimaksud adalah iblis, bapak setan-setan, atau yang dimaksud adalah jenis setan.

Penambahan kata (كانوا) *kānū* pada penggalan ayat di atas, untuk mengisyaratkan kemantapan persamaan dan persaudaraan itu, yakni hal tersebut telah terjadi sejak dahulu dan berlangsung hingga kini. Mereka adalah teman lama, yang tidak mudah dipisahkan.

Penyifatan setan dengan *kafūr/sangat ingkar* merupakan peringatan keras kepada para pemboros yang menjadi teman setan itu, bahwa persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan dapat mengantar kepada kekufuran. Betapa tidak, bukankah teman saling pengaruh mempengaruhi, atau teman seringkali meniru dan meneladani temannya. "Tentang seseorang tak perlu mencari tahu siapa dia, lihatlah temannya, Anda akan mengetahui siapa

dia, karena semua teman meneladani temannya."

AYAT 28

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (٢٨)

"Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah."

Memang seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itu ayat di atas menuntun *dan jika* kondisi keuangan atau kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka sehingga memaksa *engkau berpaling dari mereka* bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika engkau akan membantu setelah berusaha dan berhasil *untuk memperoleh rahmat dari Tuhan* Pemelihara dan yang selama ini selalu berbuat baik kepada*mu*, *maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah* yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimisme.

Kata (تعرضن) *tu'ridhanna* terambil dari kata (العرض) *al-'urdh* yakni *samping*. Dengan demikian kata tersebut berarti *memberi sisi samping* bukan *menghadapnya*. Untuk memberi sesuatu kepada orang lain, maka Anda harus menghadapinya, sedang bila tidak memberinya – dengan alasan apapun – maka Anda tidak mengarahkan wajah kepadanya, tetapi Anda menyampingkannya yakni memberi sisi samping Anda.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun ketika Nabi saw. atau kaum muslimin menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah swt. memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa datang.

Kalimat (ابتغاء رحمة من ربك) *ibtighā'a rahmatin min Rabbika/untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu,* bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah, sehingga ayat ini bagaikan menyatakan *katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu.*

AYAT 29

وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا (٢٩)

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya karena itu menjadikanmu duduk tercela dan tidak memiliki kemampuan."

Setelah ayat yang lalu memerintahkan agar bermurah tangan dan hati, kini dilarangnya melakukan lawannya yaitu: *Dan janganlah engkau* enggan mengulurkan tanganmu untuk kebaikan seakan-akan engkau *jadikan tanganmu terbelenggu* dengan belenggu kuat yang terikat *ke lehermu* sehingga engkau tak dapat mengulurkannya *dan janganlah* juga *engkau terlalu mengulurkannya* sehingga berlebih-lebihan dalam berinfak *karena itu menjadikanmu duduk* tidak dapat berbuat apa-apa, lagi *tercela* oleh dirimu sendiri atau orang lain karena boros, berlebih-lebihan *dan* menyesal *tidak memiliki kemampuan* karena telah kehabisan harta.

Kata (محسورا) *ma<u>h</u>sūran* terambil dari kata (حسر) *<u>h</u>asara* yang berarti tidak berbusana, telanjang atau tidak tertutup. Seseorang yang tidak memakai tutup kepala dinamai *<u>H</u>āsiru ar-Ra's.* Seseorang yang keadaannya tertutup dari segi rezeki adalah yang memiliki kecukupan sehingga ia tidak perlu berkunjung kepada orang lain dan menampakkan diri untuk meminta, karena itu berarti ia *membuka* kekurangan atau *aibnya.*

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (حسير) *<u>h</u>asīr* yang digunakan untuk menunjuk binatang yang tidak mampu berjalan karena lemahnya, sehingga mandek tinggal di tempat. Nah, demikian juga pemboros, pada akhirnya akan mandek dan tidak mampu melakukan aktivitas, baik untuk dirinya sendiri apalagi bagi orang lain sehingga terpaksa hidup tercela.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menjelaskan salah satu hikmah yang sangat luhur, yakni kebajikan yang merupakan *pertengahan* antara dua ekstrim. Keberanian adalah pertengahan antara kecerobohan dan sifat pengecut. Kedermawanan adalah pertengahan antara pemborosan dengan kekikiran. Demikian seterusnya.

Sementara ulama menjadikan kata (ملوما) *malūman/tercela* merupakan dampak dari kekikiran, sedang (محسورا) *ma<u>h</u>sūran/tidak memiliki kemampuan,*

adalah dampak dari pemborosan.

AYAT 30

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (٣٠)

"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya."

Karena salah satu sebab utama kekikiran adalah rasa takut terjerumus dalam kemiskinan, maka lebih lanjut ayat ini mengingatkan bahwa: *Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki* untuk dilapangkan baginya *dan menyempitkannya* bagi siapa yang Dia kehendaki untuk disempitkan untuknya; *sesungguhnya Dia Maha Mengetahui* watak dan kebutuhan semua makhluk *lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya* serta kondisi mereka lalu karena itu Dia memberikan kepada masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan mereka. Dia yang memberi bila mereka melaksanakan faktor-faktor penyebabnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa rezeki yang disediakan Allah swt. untuk setiap hamba-Nya mencukupi masing-masing yang bersangkutan. Dari satu sisi manusia hanya dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin guna memperolehnya, kemudian menerimanya, dengan rasa puas disertai dengan keyakinan bahwa itulah yang terbaik untuknya masa kini dan mendatang. Dari sisi lain ia harus yakin bahwa apa yang gagal diperolehnya setelah usaha maksimal itu hendaknya ia yakini bahwa hal tersebut adalah yang terbaik untuk masa kini atau masa depannya. Karena itu ia tidak perlu melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tuntunan Allah swt. untuk memperoleh rezeki, karena apa yang diperolehnya melalui jalan yang tidak direstui Allah, pasti akan merugikannya, kalau bukan sekarang di dunia ini, maka di akhirat kelak.

AYAT 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا (٣١)

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut

kemiskinan. Kami yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."

Salah satu keburukan masyarakat Jahiliah adalah membunuh anak-anak perempuan antara lain karena faktor kemiskinan. Nah, setelah menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan kepada semua hamba-Nya rezeki sesuai kebutuhan masing-masing, maka ayat ini melarang pembunuhan itu dengan menyatakan: *Dan* di samping larangan sebelumnya *jangan* juga*lah kamu membunuh anak-anak kamu karena* kamu *takut kemiskinan* akan menimpa mereka. Jangan khawatirkan tentang rezeki mereka dan rezeki kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetapi Kami-lah sumbernya, karena itu *Kami yang akan memberi* yakni menyiapkan sarana *rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu.* Yang penting kamu masing-masing berusaha untuk memperolehnya. *Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*

Larangan ayat ini ditujukan kepada umum. Ini dipahami dari bentuk jamak yang digunakannya, (*janganlah kamu*) – seperti juga ayat-ayat berikut, berbeda dengan ayat-ayat yang lalu yang menggunakan bentuk tunggal (*janganlah engkau*). Agaknya hal tersebut mengisyaratkan bahwa keburukan yang dilarang di sini dan ayat-ayat yang menggunakan bentuk jamak itu, adalah keburukan yang telah tersebar di dalam masyarakat Jahiliah, atau penggunaan bentuk jamak itu untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dipesankannya merupakan tanggung jawab kolektif, berbeda dengan yang berbentuk tunggal. Bentuk tunggal memberikan penekanan pada orang perorang, serta merupakan tanggung jawab pribadi demi pribadi.

Redaksi ayat di atas sedikit berbeda dengan redaksi QS. al-An'ām [6]: 151. Di sana dinyatakan:

وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

"Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka", sedang di sini seperti Anda baca di atas menyatakan

وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu". Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada

orang tua yang mampu sedang ayat yang serupa pada QS. al-An'ām [6]: 151 ditujukan kepada orang tua yang miskin.

Ketika menafsirkan QS. al-An'ām penulis antara lain kemukakan bahwa motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An'ām itu, adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu di sini (pada surah al-An'ām) Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa: *Kami akan memberi rezeki kepada kamu,* baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu yang menyatakan *dan kepada mereka* yakni anak-anak mereka. Adapun dalam surah al-Isrā' [17]: 31, maka kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata "*khasyyat*" yakni *takut*. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Maka untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa *"Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka",* yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusulkan jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat *"dan juga kepada kamu"*.

Penggalan ayat di atas dapat juga dipahami sebagai sanggahan bagi mereka yang menjadikan kemiskinan apapun sebabnya sebagai dalih untuk membunuh anak.

Kata (الخطء) *al-khith'* berbeda dengan kata (الخطأ) *al-khatha'*. Yang pertama berarti *dosa* atau kesalahan yang dilakukan dengan sengaja, sedang yang kedua adalah yang terjadi tanpa sengaja dan tanpa maksud dari pelakunya. Penegasan bahwa pembunuhan adalah dosa sengaja ditekankan karena ketika itu sebagian anggota masyarakat Jahiliah menduganya baik dan benar.

AYAT 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya ia adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk."

Karena faktor lain yang mendorong mereka membunuh anak-anak perempuan adalah kekhawatiran diperkosa atau berzina, maka lebih jauh ayat

ini memerintahkan semua anggota masyarakat agar menghindari sebab-sebab yang dapat mengantar ke arah itu.

Al-Biqā'i menulis bahwa karena dalam pembunuhan anak terdapat unsur kekikiran, dan dalam perzinahan terdapat unsur pemborosan, maka ayat ini melanjutkan dengan larangan berzina. Di sisi lain dalam perzinahan terdapat pembunuhan akibat tidak jelasnya siapa ayah sang anak, sebagaimana ia menjadi sebab adanya sesuatu yang batil sedang pembunuhan adalah menghilangkan sesuatu yang ḥaq.

Sayyid Quthub menulis bahwa dalam perzinahan terdapat pembunuhan dalam beberapa segi. Pertama pada penempatan sebab kehidupan (sperma) bukan pada tempatnya yang sah. Ini biasa disusul keinginan untuk menggugurkan yakni membunuh janin yang dikandung. Kalau ia dilahirkan hidup, maka biasanya ia dibiarkan begitu saja tanpa ada yang memelihara dan mendidiknya, dan ini merupakan salah satu bentuk pembunuhan. Perzinahan juga merupakan pembunuhan terhadap masyarakat yang merajalela di tengah-tengahnya keburukan ini, karena di sini menjadi tidak jelas atau bercampur baur keturunan seseorang serta menjadi hilang kepercayaan menyangkut kehormatan dan anak, sehingga hubungan antar masyarakat melemah yang akhirnya mengantar kepada kematian umat. Di sisi lain perzinahan juga membunuh masyarakat dari segi kemudahan melampiaskan nafsu sehingga kehidupan rumah tangga menjadi sangat rapuh bahkan tidak dibutuhkan lagi. Keluarga menjadi sangat rapuh padahal ia merupakan wadah yang terbaik untuk mendidik dan mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawabnya. Demikian lebih kurang tulis Sayyid Quthub, ketika menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dan mendatang.

Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan janganlah kamu mendekati zina* dengan melakukan hal-hal – walau dalam bentuk menghayalkannya sehingga dapat mengantar kamu terjerumus dalam keburukan itu; *sesungguhnya ia* yakni zina itu *adalah suatu perbuatan* amat *keji* yang melampaui batas dalam ukuran apapun *dan suatu jalan yang buruk* dalam menyalurkan kebutuhan biologis.

Sementara ulama menggarisbawahi bahwa membunuh anak karena takut miskin merupakan tanda prasangka buruk kepada Allah, sedang membunuhnya karena khawatir mereka berzina adalah upaya membinasakan keturunan. Yang pertama bertentangan dengan pengagungan Allah dan yang kedua merupakan pertanda ketiadaan kasih sayang.

Dalam pengamatan sejumlah ulama al-Qur'an, ayat-ayat yang menggunakan kata *"jangan mendekati"* seperti ayat di atas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa/nafsu untuk

melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantar kepada langkah melakukannya. Hubungan seks seperti perzinahan, maupun ketika istri sedang haid, demikian pula perolehan harta secara batil, memiliki rangsangan yang sangat kuat, karena itu al-Qur'an melarang mendekatinya. Memang, siapa yang berada di sekeliling satu jurang, ia dikhawatirkan terjerumus ke dalamnya. Adapun pelanggaran yang tidak memiliki rangsangan yang kuat, maka biasanya larangan langsung tertuju kepada perbuatan itu, bukan larangan mendekatinya.

Firman-Nya: (ساء سبيلا) *sā'a sabīlan/jalan yang buruk,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti jalan buruk karena ia mengantar menuju neraka. Ibn 'Āsyūr memahami kata (سبيلا) *sabīlan* dalam arti *perbuatan yang menjadi kebiasaan seseorang.* Thabāthabā'i memahaminya dalam arti jalan untuk mempertahankan kehidupan. Ulama ini menghubungkan pemahamannya itu QS. al-'Ankabūt [29]: 29 yang menyifati kebiasaan buruk kaum Nabi Lūth as. yakni melakukan homoseksual sebagai (تقطعون السبيل) *taqtha'ūna as-sabīl/ memutus jalan.* Jalan yang mereka putus itu adalah jalan kelanjutan keturunan, karena kelakuan tersebut tidak menghasilkan keturunan, dan kelanjutan jenis manusia. Berbeda dengan perzinahan, yang melakukannya dapat memperoleh anak dan kelanjutan jenis pun dapat terlaksana tetapi cara dan jalan itu adalah jalan yang sangat buruk.

AYAT 33

وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلاَ يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا (٣٣)

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan haq. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah keluarganya melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang dimenangkan.

Setelah memberi tuntunan berkaitan dengan pembunuhan terhadap jiwa tertentu yakni anak-anak perempuan serta dengan motivasi tertentu, yakni kemiskinan atau menghindari aib, kini dikemukakan tuntunan menyangkut pembunuhan secara umum dan dengan berbagai motivasi.

Ayat ini menegasakan bahwa: *Dan janganlah kamu membunuh jiwa* baik jiwa orang lain maupun jiwamu sendiri *yang diharamkan Allah melainkan dengan ḫaq* yakni kecuali dalam kondisi yang dibenarkan agama. *Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya* yakni ahli warisnya untuk menuntut "qishāsh" atau ganti rugi kepada keluarga si pembunuh melalui hakim yang berwenang, *tetapi janganlah keluarganya* yang dekat atau yang jauh dari ahli waris yang terbunuh itu *melampaui batas dalam membunuh* yakni menuntut membunuh apalagi melakukan pembunuhan dengan main hakim sendiri. Jangan juga ia menuntut membunuh yang bukan pembunuh, atau membunuh dua orang padahal si pembunuh yang bersalah hanya seorang. *Sesungguhnya ia* yakni yang terbunuh itu *adalah orang yang* telah *dimenangkan* dengan ketetapan hukum yang adil yang ditetapkan Allah itu, dan rasa iba kepadanya serta pandangan negatif masyarakat terhadap si pembunuh. Ini di dunia, dan di akhirat nanti ia memperoleh haknya secara sempurna.

Firman-Nya: (تقتلوا النفس) *taqtulū an-nafs/membunuh jiwa* mencakup membunuh jiwa orang lain atau membunuh jiwa sendiri, sedang firman-Nya: (التي حرّم الله إلا بالحق) *allatī harrama Allāh illā bi al-ḫaq/yang diharamkan Allah melainkan dengan ḫaq,* mengecualikan beberapa jenis pembunuhan. Pengecualian itu tidak disebut di sini, tetapi dipahami dari ketentuan yang lain. Sayyid Quthub menyebut tiga hal. *Pertama,* atas dasar *qishāsh. Kedua,* diistilahkannya dengan *membendung keburukan yang membunuh akibat tersebarnya kekejian (zina).* Dan *ketiga, membendung kejahatan ruhani yang mengakibatkan kekacauan masyarakat dan mengganggu keamanannya,* yakni terhadap orang murtad yang meninggalkan agama Islam setelah ia memeluknya secara sukarela, tanpa paksaan. Dengan masuknya ia dalam kelompok Islam, maka ia telah mengetahui rahasia-rahasia jamaah Islamiah sehingga keluarnya dari Islam dapat mengancam jamaah Islamiah. Seandainya sejak semula ia tidak memeluk Islam, maka ia bebas bahkan dilindungi. Demikian tulis Sayyid Quthub.

Selanjutnya, rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 178 untuk memahami mengapa Islam membenarkan pembunuhan terhadap yang membunuh. Di sana secara panjang lebar telah penulis uraikan.

Membunuh diri sendiri pun terlarang keras dalam agama Islam, Rasul saw. bersabda: "Ada seseorang di antara generasi sebelum kamu yang menderita luka, (tetapi) ia tidak sabar, maka diambilnya pisau kemudian ia memotong tangannya yakni urat nadinya sehingga darah tidak berhenti mengalir sampai ia

meninggal. Allah berfirman: "Aku didahului oleh hamba-Ku sendiri (dalam mencabut nyawanya). Telah-Ku haramkan untuknya surga." HR. Bukhāri melalui Jundub Ibn 'Abdillah ra.

Firman-Nya: (إنه كان منصورا) *innahū kāna manshūran/sesungguhnya ia adalah orang yang dimenangkan,* ada juga yang memahami yang dimenangkan itu adalah keluarga korban yang memperoleh wewenang untuk menuntut balas atau *diyah*/ganti rugi akibat pembunuhan itu.

AYAT 34

وَلاَ تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولاً (٣٤)

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan yang paling baik sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji pasti diminta pertanggungjawabannya."

Setelah melarang perzinahan dan pembunuhan, maka kini dilarangnya melakukan pelanggaran terhadap apa yang berkaitan erat dengan jiwa dan kehormatan manusia yakni harta. Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan* cara *yang paling baik* yakni dengan mengembangkan dan menginvestasikannya. Lakukan hal itu *sampai ia dewasa.* Dan bila mereka telah dewasa dan mampu, maka serahkanlah harta mereka *dan penuhilah janji* terhadap siapa pun kamu berjanji, baik kepada Allah, maupun kepada kandungan janji, baik tempat, waktu dan substansi yang dijanjikan; *sesungguhnya janji* yang kamu janjikan *pasti diminta pertanggungjawabannya* oleh Allah swt. kelak di hari Kemudian, atau diminta kepada yang berjanji untuk memenuhi janjinya.

Dalam an-Nisā' [4]: 5 antara lain terdapat tuntunan kepada para wali untuk memelihara dan mengembangkan harta yang dimiliki oleh kaum lemah seperti anak yatim, dan tidak mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang tidak mampu mengelola harta itu. Mereka hendaknya diberi belanja dan pakaian dari hasil harta itu bukan dari modalnya, dan kepada mereka hendaklah diucapkan kata-kata yang baik. Dalam ayat 6 surah yang sama ditemukan juga tuntunan agar wali menguji anak yatim dengan memperhatikan keadaaan mereka dalam hal penggunaan harta serta melatih mereka mengelola hartanya sehingga bila mereka telah hampir mencapai umur dewasa, maka ketika

itu, jika wali telah melihat tanda-tanda kecerdasan dan kepandaian memelihara harta serta kestabilan mental anak yatim, maka hendaklah ia segera menyerahkan harta mereka karena ketika itu tidak ada lagi alasan untuk menahannya.

Di sana para wali juga diingatkan agar jangan memanfaatkan harta anak yatim untuk kepentingan pribadi, dengan dalih bahwa merekalah yang mengelolanya bukan anak-anak yatim itu. Memang para wali dapat memanfaatkannya dalam batas kepatutan, tetapi tidak membelanjakan harta itu dalam keadaan tergesa-gesa sebelum mereka dewasa.

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 220 pun ditemukan tuntunan tentang *ishlāh*/ perbaikan terhadap anak-anak yatim. Rujuklah ke sana!

AYAT 35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٣٥)

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang lurus. Itulah yang baik dan lebih bagus akibatnya."

Salah satu hal yang berkaitan dengan hak pemberian harta adalah menakar dengan sempurna, karena itu ayat ini melanjutkan dengan menyatakan bahwa *dan sempurnakanlah* secara sungguh-sungguh *takaran apabila kamu menakar* untuk pihak lain *dan timbanglah dengan neraca yang lurus* yakni yang benar dan adil. *Itulah yang baik* bagi kamu dan orang lain karena dengan demikian orang akan percaya kepada kamu sehingga semakin banyak yang berinteraksi dengan kamu *dan* melakukan hal itu juga *lebih bagus akibatnya* bagi kamu di akhirat nanti dan bagi seluruh masyarakat dalam kehidupan dunia ini.

Kata (القسطاس) *al-qisthās* atau *al-qusthās* ada yang memahaminya dalam arti *neraca,* ada juga dalam arti *adil.* Kata ini adalah salah satu kata asing – dalam hal ini Romawi – yang masuk berakulturasi dalam perbendaharaan bahasa Arab yang digunakan al-Qur'an. Demikian pendapat Mujāhid yang ditemukan dalam *shahīh al-Bukhāri*. Kedua maknanya yang dikemukakan di atas dapat dipertemukan, karena untuk mewujudkan keadilan Anda memerlukan tolok ukur yang pasti (neraca/timbangan), dan sebaliknya bila Anda menggunakan timbangan yang benar dan baik, pasti akan lahir keadilan. Hanya saja jika kita memahami ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin, maka

memahaminya sebagai timbangan lebih tepat dan sesuai, sedang dalam surah al-An'ām – karena ia adalah sindiran kepada kaum musyrikin, maka di sana digunakan kata *bil qisth* yang berarti *adil* untuk mengisyaratkan bahwa transaksi yang mereka lakukan bukanlah yang bersifat adil. Demikian Ibn 'Āsyūr.

Penyempurnaan takaran dan timbangan oleh ayat di atas dinyatakan *baik dan lebih bagus akibatnya*. Ini karena penyempurnaan takaran/timbangan, melahirkan rasa aman, ketentraman dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Kesemuanya dapat tercapai melalui keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat, yang antara lain bila masing-masing memberi apa yang berlebih dari kebutuhannya dan menerima yang seimbang dengan haknya. Ini tentu saja memerlukan rasa aman menyangkut alat ukur, baik takaran maupun timbangan. Siapa yang membenarkan bagi dirinya mengurangi hak seseorang, maka itu mengantarnya membenarkan perlakuan serupa kepada siapa saja, dan ini mengantar kepada tersebarnya kecurangan. Bila itu terjadi, maka rasa aman tidak akan tercipta, dan ini tentu saja tidak berakibat baik bagi perorangan dan masyarakat.

Dalam penafsiran ayat 152 surah Āl 'Imrān, penulis antara lain mengemukakan pandangan Thāhir Ibn 'Āsyūr tentang penggunaan bentuk perintah (أوفوا) *aufū* setelah redaksi ayat sebelumnya menggunakan bentuk larangan. Ini menurutnya untuk mengisyaratkan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi secara sempurna timbangan dan takaran, sebagaimana dipahami dari kata *aufū* yang berarti sempurnakan, sehingga perhatian mereka tidak sekadar pada upaya tidak mengurangi, tetapi pada penyempurnaannya. Apalagi ketika itu alat-alat ukur masih sangat sederhana. Kurma dan anggur pun mereka ukur bukan dengan timbangan tetapi takaran. Hanya emas dan perak yang mereka timbang. Perintah menyempurnakan ini juga mengandung dorongan untuk meningkatkan kemurahan hati dan kedermawanan yang merupakan salah satu yang mereka akui dan banggakan sebagai sifat terpuji.

Penggunaan kata (إذا كلتم) *idzā kiltum/apabila kamu menakar* merupakan penekanan tentang pentingnya penyempurnaan takaran, bukan hanya sekali dua kali atau bahkan seringkali, tetapi setiap melakukan penakaran, kecil atau besar, untuk teman atau lawan. Dalam QS. al-An'ām [6]: 152 kata tersebut tidak disebutkan. Hal ini agaknya karena di sini perintah tersebut didahului oleh kata *idzā/apabila* yang mengandung makna isyarat pengulangan terjadinya sesuatu. Di sisi lain ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin, sedang ayat al-An'ām merupakan sindiran kepada kaum musyrikin. Seorang muslim dituntut oleh agamanya untuk menyempurnakan hak orang lain, setiap saat,

dan sama sekali tidak boleh menganggap remeh hak itu apalagi mengabaikannya.

Kata (تأويل) *ta'wīl* terambil dari kata yang berarti *kembali. Ta'wīl* adalah pengembalian. Akibat dari sesuatu dapat dikembalikan kepada penyebab awalnya, dari sini kata tersebut dipahami dalam arti akibat atau kesudahan sesuatu.

AYAT 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

"Dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu tentangnya ditanyai."

Tuntunan di atas merupakan tuntunan universal. Nurani manusia, di mana dan kapan pun pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pun. Karena itu dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: Lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya *dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya.* Jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati,* yang merupakan alat-alat pengetahuan *semua itu* yakni alat-alat itu masing-masing *tentangnya* akan *ditanyai* tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana ia menggunakannya.

Dari satu sisi tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Di sisi lain ia memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan. Rujuklah ke QS. an-Naẖl [16]: 78 untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang ketiga alat pengetahuan yang disebut oleh ayat di atas.

Ayat di atas berbeda dengan QS. an-Naẖl itu. Di sana kata yang menunjuk penglihatan berbentuk jamak (الأبصار) *al-abshār,* sedang di sini berbentuk tunggal yakni (البصر) *al-bashar/penglihatan.* Hal itu agaknya

disebabkan karena penekanan pada surah an-Nahl pada aneka nikmat Allah, antara lain aneka penglihatan yang dapat diraih manusia antara lain akibat posisinya yang berbeda-beda, sedang ayat al-Isrā' ini dikemukakan dalam konteks tanggung jawab, dan untuk itu setiap pandangan yang banyak dan berbeda-beda itu, masing-masing secara berdiri sendiri akan dituntut pertanggungjawabannya.

Sayyid Quthub berkomentar bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang baru saja dikenal oleh umat manusia, bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia dan pengawasan Allah swt. Tambahan dan penekanan ini merupakan keistimewaan Islam dibanding dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini dan yang sangat gersang itu.

Kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak, – sebelum memutuskan – itulah ajakan al-Qur'an, serta metode yang sangat teliti dari ajaran Islam. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode ini, maka tidak akan ada lagi tempat bagi waham dan khurafat dalam akidah, tidak ada juga wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum dan interaksi, tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan. *Amānah 'ilmiyah* yang didengungkan di abad modern ini, tidak lain kecuali sebagian dari *Amānah aqliyah* dan *qalbiyah* yang dikumandangkan tanggung jawabnya oleh al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap kerja pendengaran, penglihatan dan hatinya, dan bertanggung jawab kepada Allah swt. yang menganugerahkannya pendengaran, mata dan hati. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia pun akan dituntut mempertanggungjawabkan kerja *al-fu'ād*/hatinya. Para ulama menggarisbawahi bahwa apa-apa yang tersirat dalam hati, bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang dinamai (هاجس) *hājis* yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika. Selanjutnya (خاطر) *khāthir,* yakni yang terlintas sejenak kemudian terhenti; tingkat ketiga adalah apa yang dinamai (حديث نفس) *hadīts nafs,* yakni bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak. Peringkat yang lebih tinggi adalah (همّ) *hamm,* yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan yang terakhir sebelum melangkah mewujudkan kegiatan adalah (عزم) *'azm,* yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses

hamm dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan.

Yang dituntut kelak adalah *'azm* itu, sedang semua yang ada dalam hati dan belum mencapai tingkat *'azm* ditoleransi oleh Allah swt.

AYAT 37-38

وَلاَ تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولاً (٣٧) كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا (٣٨)

"Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali engkau tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu."

Al-Biqā'i menekankan tanggung jawab pendengaran, penglihatan dan hati yang disebut oleh ayat yang lalu terutama dalam penggunaannya sebagai alat-alat ilmu pengetahuan, dari sini pakar hubungan antar ayat ini berpendapat bahwa ayat 37 ini menampilkan larangan angkuh, karena keangkuhan merupakan aral yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantar kepada kebajikan serta penyakit parah yang melahirkan kebodohan sehingga mengantar pelakunya menuju kejahatan.

Anda juga dapat berkata bahwa setiap larangan yang disebut dalam kelompok ayat-ayat ini saling berhubungan. Ia dihubungkan oleh keadaannya sebagai keburukan yang dipraktekkan dalam masyarakat Jahiliah, sehingga satu demi satu disinggung silih berganti.

Allah swt. berfirman melanjutkan larangan-larangan yang lalu bahwa: *Dan janganlah engkau* – siapa pun engkau – *berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan* yakni kegembiraan yang menghasilkan keangkuhan dan menjadikanmu merasa yang terbesar. Itu hanya dapat engkau lakukan jika engkau benar-benar telah dapat meraih segala sesuatu dan engkau benar-benar dapat hidup sendiri tanpa bantuan siapa dan apapun, padahal tidak satu makhluk pun dapat menjadi demikian. Sungguh engkau adalah makhluk lemah, *karena sesungguhnya* meskipun engkau berusaha sekuat tenaga dan menyombongkan diri sebesar apapun *engkau* yakni kakimu *sekali-kali tidak dapat menembus bumi* walau sekeras apapun hentakannya *dan* meskipun engkau telah merasa setinggi apapun *sekali-kali engkau* yakni kepalamu *tidak akan sampai setinggi gunung.* Nah, jika demikian, mengapa

engkau sombong? *Semua itu* yakni hal-hal terlarang yang disebut sebelum ini adalah keburukan yang *kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu* yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, sehingga seharusnya engkau mensyukurinya dan mengindahkan tuntunan-Nya.

Thabāthabā'i memahami ayat 37 di atas dalam arti kiasan, yakni kesombongan yang engkau lakukan untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatanmu pada hakikatnya adalah hanya waham dan ilusi, sebab sebenarnya ada yang lebih kuat dari engkau yakni bumi, terbukti kakimu tidak dapat menembus bumi, dan ada juga yang lebih tinggi darimu yakni gunung, buktinya engkau tidak setinggi gunung. Maka akuilah bahwa engkau sebenarnya rendah lagi hina. Tidak ada sesuatu yang dikehendaki dan diperebutkan manusia dalam hidup ini seperti kerajaan, kekuasaan, kemuliaan, harta benda dan lain-lain kecuali hal-hal yang bersifat waham yang tidak mempunyai hakikat di luar batas pengetahuan manusia. Itu semua diciptakan dan ditundukkan Allah untuk diandalkan manusia guna memakmurkan bumi dan penyempurnaan kalimat (ketetapan) Allah. Tanpa hal yang tidak memiliki hakikat itu, manusia tidak dapat hidup di dunia, dan kalimat Allah yang menyatakan:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

"Bagi kamu ada tempat kediaman sementara di bumi dan matā' (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan" (QS. al-Baqarah [2]: 36). Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Firman-Nya (كُلُّ ذلك) *kullu dzālika* dipahami oleh sementara ulama sebagai mencakup dua puluh lima tuntunan. 1) *Jangan menjadikan bersama Allah tuhan yang lain.* 2) *Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.* Penggalan ini menyangkut dua tuntunan, *pertama* mengesakan Allah dan *kedua* melarang mempersekutukan-Nya. 3) *Dan hendaklah (kamu berbakti) kepada ibu bapak.* 4) *Janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah".* 5) *Janganlah kamu membentak keduanya.* 6) *Ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.* 7) *Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua.* 8) *Ucapkanlah: "Tuhanku! kasihilah keduanya.* 9) *Berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya.* 10) *Juga berikan kepada orang miskin.* 11) *Dan kepada yang dalam perjalanan.* 12) *Jangan menghambur secara boros.* 13) *Katakanlah ucapan yang mudah.* 14) *Jangan jadikan tanganmu terbelenggu.* 15) *Jangan terlalu mengulurkannya.* 16) *Jangan membunuh anak-anak kamu.* 17) *Jangan mendekati zina.* 18) *Jangan membunuh jiwa.*

19) *Jangan melampaui batas dalam membunuh.* 20) *Janganlah kamu mendekati harta anak yatim.* 21) *Sempurnakan janji.* 22) *Sempurnakan timbangan.* 23) *Timbanglah dengan adil.* 24) *Jangan mengikuti apa yang tiada bagimu pengetahuan.* 25) *Jangan berjalan di bumi dengan sombong.* Semua yang disebut di atas adalah tuntunan yang pelanggarannya merupakan keburukan yang dibenci oleh Allah swt.

AYAT 39

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلاَ تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا (٣٩)

"Itulah sebagian dari yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu yang berupa hikmah. Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan dengan begitu indah, lagi penuh hikmah tuntunan-tuntunan sebelum ini, ayat ini menegaskan bahwa hal tersebut demikian karena ia bersumber dari Allah swt. Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. *Itulah sebagian yang diwahyukan* yakni yang disampaikan melalui malaikat Jibril as. oleh Allah *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing*mu kepadamu* wahai Nabi Muhammad. Apa yang diwahyukan-Nya itu adalah tuntunan *yang berupa hikmah.*

Selanjutnya kumpulan tuntunan-tuntunan di atas ditutup sebagaimana ia dimulai dengan mengingatkan sekali lagi bahwa jika demikian laksanakanlah semua tuntunan itu *dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah* Tuhan seru sekalian alam, *yang menyebabkan engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela* oleh dirimu sendiri dan orang lain *lagi dijauhkan* dari rahmat Allah.

Pesan terakhir ini serupa dengan pesan pertama kelompok ayat-ayat ini, sehingga dengan demikian terlihat bahwa pangkalan semua aktivitas muslim dan pelabuhan tempat kehidupannya bersauh adalah keyakinan akan keesaan Allah. Itulah yang harus terus dipelihara dan diamalkan.

Kelompok ayat-ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan konsekuensi tuntunan-tuntunan yang dikaitkan dengan keesaan itu. Dalam kelompok ini dibuktikan kesucian Allah dari kepercayaan bahwa Dia memiliki anak atau sekutu sambil membuktikan bahwa seluruh wujud hanya mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

AYAT 40

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا (٤٠)

"Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagi kamu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil di antara para malaikat anak-anak perempuan? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar."

Sementara kaum musyrikin percaya bahwa malaikat adalah anak-anak Allah, dan bahwa mereka berjenis kelamin betina. Nah, setelah ayat yang lalu melarang mempersekutukan Allah dengan apapun, kini kaum musyrikin dikecam karena mereka menduga malaikat adalah anak-anak Allah dan menganggapnya berjenis kelamin perempuan. Kecaman datang, pertama dari sisi bahwa mereka memberi kepada Allah jenis yang mereka tidak sukai yakni perempuan, padahal mereka selalu mengharapkan anak lelaki; dan sisi lain sehingga mereka dikecam, adalah karena menyatakan bahwa Allah memiliki dan membutuhkan anak, padahal Dia yang tidak serupa dengan sesuatu dan tidak pula membutuhkan sesuatu.

Ayat ini menyatakan bahwa apakah mereka yang menyatakan seperti itu – yakni memiliki anak – juga menyatakan bahwa Tuhan lebih mengutamakan mereka dari diri-Nya sendiri?

Karena pernyataan ini adalah satu hal yang sangat aneh lagi menimbulkan tanda tanya, maka secara langsung Allah menghadapkan firman-Nya yang berupa kecaman ini kepada mereka dengan menyatakan bahwa jika demikian itu kepercayaan kalian, *maka apakah patut Tuhan* yang selalu melimpahkan kebajikan-Nya kepada makhluk *memilihkan bagi kamu anak-anak laki-laki* dan juga menganugerahkan anak-anak perempuan *sedang Dia sendiri mengambil* dengan terpaksa *di antara para malaikat, anak-anak perempuan* yang menurut pandangan kamu lebih rendah derajatnya dari lelaki. *Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar* kesalahan, kebohongan dan dosanya. Betapa tidak demikian, padahal Allah swt. tidak memiliki anak bahkan tidak membutuhkannya, malaikat pun tidak dapat dianggap berjenis kelamin, dan apa yang mereka ucapkan itu tidak memiliki dasar sama sekali, lebih-lebih karena mereka mengkhususkan Tuhan dengan sesuatu yang mereka sendiri tidak sukai.

Pada firman-Nya (اتّخذ) *ittakhadza* terambil dari kata (أخذ) *akhadza* yang berarti *mengambil,* penambahan huruf (ت) *tā'* pada kata itu dapat berarti *kesungguhan serta keterpaksaan.* Ini disesuaikan dengan keadaan mereka yang dengan terpaksa menerima anak-anak perempuan, seakan-akan Allah pun dengan terpaksa menerimanya. Ini dengan sendirinya mengisyaratkan kemustahilannya, karena pastilah Tuhah Maha Kuasa dan tidak dapat dipaksa. Di sisi lain seperti tulis Ibn 'Āsyūr – kata itu juga mengisyaratkan kekacauan cara berpikir kaum musyrikin itu. Mereka berkata bahwa *Allah mengambil,* yang mengandung arti *menciptakan guna mengambil,* dan tentu saja sesuatu yang diambil dan diciptakan bukanlah anak. Bagaimana mungkin Dia menciptakan lalu menjadi anak-Nya?

AYAT 41

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا (٤١)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi dalam al-Qur'an ini agar mereka ingat. Dan itu tidak menambah mereka kecuali kejauhan."

Setelah mengecam secara langsung dan memurkai kaum musyrikin itu,

Allah kembali tidak menghiraukan mereka, dan mengarahkan firman-Nya kepada selain mereka dengan menyatakan: *Dan sesungguhnya* Allah bersumpah bahwa *Kami telah mengulang-ulangi dalam al-Qur'an ini* aneka penjelasan, *agar mereka* selalu *ingat* walau hanya sekedarnya. Namun mereka tidak sedikit pun ingat. *Dan* aneka penjelasan dan peringatan *itu tidak menambah* bagi *mereka kecuali kejauhan* mendengar, apalagi mengingat karena mereka lari dan enggan mendengar kebenaran akibat kebejatan hati mereka.

Kata (صرّفنا) *sharrafnā* terambil dari kata (صرّف) *sharrafa* yang pada mulanya berarti *berulang-ulangnya pengalihan dari satu arah ke arah yang lain*. Kata ini kemudian dipahami juga dalam arti *penjelasan yang beraneka-ragam*. Al-Qur'an menempuh aneka ragam cara untuk meyakinkan manusia. Sekali dengan penjelasan yang menyentuh hati, di kali lain dengan argumen yang meyakinkan nalar. Kali ketiga melalui perumpamaan, di kali lain dengan pengulangan dan pemaparan pengalaman sejarah. Ada ayatnya yang memerintah dengan tegas, ada juga yang menyinggung dengan halus, dan masih banyak cara serta gaya lainnya guna meyakinkan manusia tentang keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya.

Kata (ليذّكّروا) *liyadzdzakkarū* asalnya dari kata (ليتذكّروا) *liyatadzakkarū* dengan penambahan huruf (ت) *tā'* tetapi huruf tersebut *diidghamkan*/yakni digabung dalam pengucapannya dengan huruf (ذ) *dzāl* sehingga terbaca dan tertulis seperti di atas. Ini dari segi bahasa disebabkan karena tempat pengucapan kedua huruf tersebut sangat berdekatan. Di sisi lain menurut al-Biqā'i *pengidhgaman* tersebut untuk mengisyaratkan *kesedikitan,* yakni sedikit pun mereka tidak ingat.

Kata (نفورا) *nufūran* terambil dari dari kata (النفر) *an-nafar* yaitu kebangkitan dengan bergegas atau dengan penuh semangat menuju sesuatu atau meninggalkan sesuatu dengan tergesa karena takut atau tidak menyenangi. Makna *meninggalkan dengan bergegas karena tidak senang,* itulah yang dimaksud ayat ini.

Sementara orang mempertanyakan bahwa kalau memang Allah telah memutuskan bahwa kehadiran al-Qur'an dengan aneka cara dan argumentasi itu hanya menjauhkan mereka dari tuntunan Ilahi, maka mengapa ayat-ayatnya masih terus turun? Jawaban yang dapat dikemukakan antara lain adalah jika ayat-ayatnya tidak terus diturunkan, maka keadaan mereka dapat lebih parah lagi. Atau ayat-ayat yang turun tidak lagi ditujukan kepada mereka – karena bagi mereka seperti bunyi QS. al-Baqarah [2]: 6:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ

"Sama saja bagi mereka engkau beri peringatan atau tidak beri peringatkan" yakni bagi tokoh-tokoh musyrik itu, tetapi selain dari tokoh-tokoh itu masih ada yang lain yang dapat memahami dan memetik manfaatnya. Nah, kepada merekalah ayat-ayat al-Qur'an diturunkan. Di sisi lain – seperti tulis Thabāthabā'i, – kekufuran dan pengingkaran kebenaran, memang merugikan pelakunya, tetapi dalam saat yang sama keadaan mereka yang demikian itu bermanfaat bagi kaum mukminin yang rela dan berserah diri kepada Allah. Tanpa adanya sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat luhur, tentu tidak akan diketahui bahkan tidak dapat wujud sesuatu yang dinamai baik. Demikian Thabāthabā'i. Memang, kita baru mengenal kebaikan, pada saat lahirnya kejahatan. Demikian 'Abbās al-'Aqqād dalam bukunya *Iblis*.

AYAT 42-43

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَابْتَغَوْا إِلَى ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا (٤٢)
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا (٤٣)

"Katakanlah: "Jikalau seandainya ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya mereka mencari jalan kepada Tuhan Pemilik 'Arsy." Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."

Ayat ini kembali melanjutkan inti uraian yang lalu tentang kemustahilan adanya sekutu bagi Allah. Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa kaum musyrikin menjauh dari tuntunan al-Qur'an, – ketika itu seakan-akan ada yang bertanya – jika demikian, apa yang harus dilakukan menghadapi mereka? Ayat ini menjawab bahwa buktikan sekali lagi kekeliruan kepercayaan mereka. *Katakanlah* wahai Nabi kepada mereka, siapa tahu ada yang akan sadar bahwa: *"Jikalau seandainya* dan ini sekedar perandaian karena mustahil kandungan perandaian ini terjadi, sebagaimana dipahami dari kata *'lauw'*, yakni jikalau seandainya *ada tuhan-tuhan di samping-Nya,* yakni di samping Allah Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa itu *sebagaimana yang mereka katakan* dan percaya, *niscaya mereka* yakni yang mereka anggap sekutu-sekutu-Nya itu *mencari jalan* dengan sungguh-sungguh *kepada Tuhan Pemilik 'Arsy* yakni singgasana kerajaan guna mengalahkan atau menyaingi-Nya atau membagi

kekuasaan dengan-Nya." *Maha Suci Dia* yakni Allah swt. kesucian yang pantas bagi-Nya *dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan* yakni tuduhkan secara bohong dan keliru bahwa ada tuhan selain-Nya. Sungguh Dia Maha Tinggi *dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.*

Jalan yang mereka cari itu adalah untuk "bertemu" dengan Tuhan dan mengalahkan-Nya atau berdialog untuk membagi kekuasaan dengan-Nya. Ini dipahami dari konteks uraian dan dikukuhkan oleh penyifatan Allah dengan *Pemilik singgasana kerajaan.* Bahwa sekutu-sekutu itu melakukan hal tersebut karena yang menyembahnya pastilah mengakui kekuasaannya, sedang biasanya penguasa selalu ingin memperluas kekuasaan lagi berusaha untuk menundukkan saingannya. Nah, jika demikian, pastilah tuhan-tuhan itu – jika seandainya mereka benar-benar sekutu Allah – akan mencari jalan untuk tujuan sebagaimana penulis kemukakan di atas.

Sementara ulama seperti Ibn 'Āsyūr melanjutkan pembuktian ayat di atas dengan menyatakan bahwa, kehadiran mereka mencari jalan menuju Tuhan untuk maksud di atas, tidak pernah terjadi, karena kalau itu terjadi pastilah mengakibatkan kekacauan alam raya sedang kekacauan itu sama sekali tidak terlihat, bahkan justru sebaliknya yang terlihat yaitu keserasian dan keharmonisan.

Pembuktian tambahan yang disinggung oleh sementara ulama itu, menurut Thabāthabā'i tidak perlu diketengahkan. Ayat ini tidak menyinggung hal tersebut walaupun diakui bahwa pembuktian semacam itu dipaparkan juga oleh al-Qur'an di tempat lain yaitu firman-Nya pada QS. al-Anbiyā' [21]: 22 dan al-Mu'minūn [23]: 91.

Ada juga ulama yang memahami ayat di atas dalam arti, kalau memang ada sekutu-sekutu Allah – sebagaimana kepercayaan kaum musyrikin – maka tentulah mereka akan mencari jalan untuk bertemu dengan Tuhan Pemilik 'Arsy guna menampakkan kepatuhan dan ketundukan. Ini dipahami dari ucapan kaum musyrikin yang menyatakan bahwa penyembahan mereka terhadap berhala-berhala yang mereka jadikan sekutu-sekutu Allah itu bertujuan agar sekutu-sekutu ini mendekatkan para penyembahnya kepada Allah Tuhan Pencipta alam semesta. Ini berarti sekutu-sekutu itu tidak dapat melakukan sesuatu secara mandiri. Dia pun tetap butuh kepada Allah, dan dengan demikian, sekutu-sekutu itu tidak dapat disembah atau dijadikan Tuhan. Pendapat ini pun tidak disetujui oleh Thabāthabā'i dengan alasan bahwa penyifatan Allah dengan Pemilik 'Arsy tidak sejalan dengan makna tersebut. Tetapi menurut Ibn 'Āsyūr penyifatan Allah dengan *Pemilik 'Arsy* dalam makna kedua ini menjadi isyarat tentang luasnya kuasa dan rahmat-Nya sehingga menjadi wajar bagi sekutu-

sekutu dan siapa pun untuk mencari jalan menemui-Nya guna memperoleh rahmat-Nya itu.

AYAT 44

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا (٤٤)

"Bertasbih untuk-Nya langit yang tujuh, dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."

Ayat ini dipahami oleh Thabāthabā'i sebagai penyempurnaan argumentasi ayat yang lalu, dan dengan demikian hubungannya menjadi sangat erat bahkan keduanya menjadi satu kesatuan. Seakan-akan ayat yang lalu dan ayat ini menyatakan: Seandainya ada tuhan-tuhan bersama-Nya pastilah kekuasaan-Nya menjadi rebutan, tetapi kekuasaan di langit dan di bumi serta siapa yang berada di dalamnya, semuanya menyucikan-Nya dan menyaksikan bahwa tiada sekutu bagi-Nya karena kesemuanya tidak bermula dan tercipta kecuali oleh-Nya dan tidak berakhir kecuali kepada-Nya, tidak juga dapat berlanjut wujudnya kecuali dengan sebab-Nya dan tidak pula sujud kecuali kepada-Nya, dan dengan demikian tidak ada yang memiliki kekuasaan dan tidak ada pula yang wajar menyandangnya kecuali Allah swt. karena tiada tuhan selain Dia.

Atau – menurut Thabāthabā'i lebih jauh – kedua ayat di atas yakni ayat 43-44, dalam kedudukan pengecualian seakan-akan keduanya menyatakan: Kalau seandainya ada tuhan bersama-Nya, maka tentulah tuhan-tuhan itu akan melawan dan menyingkirkan-Nya dari kekuasaan-Nya, tetapi Maha Suci Dia yang menyucikan diri-Nya melalui dzat-Nya sendiri dari adanya sekutu bagi-Nya dan demikian juga kerajaan-Nya yakni keseluruhan langit dan bumi serta segala isinya, makhluk-makhluk di sana masing-masing secara berdiri sendiri menyucikan-Nya, karena mereka semua dapat wujud disebabkan oleh-Nya. Seandainya Dia Yang Maha Kuasa itu memutuskan hubungan-Nya dengan makhluk atau mengabaikan mereka walau sekejap, maka pastilah kesemuanya punah. Dengan demikian, tiada sekutu bagi-Nya tidak juga kekuasaan dan pemeliharaan-Nya dapat disaingi atau direbut oleh siapa pun.

DemikianThabāthabā'i menghubungkan kedua ayat di atas dengan ayat yang lalu.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa ayat sebelum ini bagaikan menyatakan bahwa Allah menyucikan diri-Nya dari sekutu, atau al-Qur'an yang merupakan firman-Nya menegaskan hal tersebut, bahkan bukan hanya itu, tetapi *bertasbih* juga secara terus menerus *untuk-Nya langit yang tujuh, dan* demikian juga *bumi serta semua yang* berakal yang *ada di dalamnya* yakni di dalam ketujuh langit dan bumi itu. *Dan tak ada suatu pun melainkan* selalu *bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu* sekalian *tidak mengerti* secara mendalam *tasbih mereka* karena kekurangan kamu. Namun demikian Allah mengampuni kekurangan itu karena *sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*

Ayat ini didiskusikan secara panjang lebar oleh ulama, khususnya tentang makna firman-Nya: (وإن من شيء إلا يسبّح بحمده) *wa in min syai'in illā yusabbiḫu biḫamdihi/tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*, demikian juga mitra bicara yang ditujukan kepadanya firman-Nya: (ولكن لا تفقهون تسبيحهم) *wa lākin lā tafqahūn tasbīḫahum/tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka.*

Ada yang memahami mitra bicara yang dimaksud adalah kaum musyrikin, sejalan dengan bunyi ayat 40 yang lalu. Ada juga yang memahaminya ditujukan kepada seluruh manusia. Al-Biqā'i memahaminya ditujukan kepada kepada setiap orang secara umum bukan kaum muslimin yang taat lagi mantap ketakwaanya.

Tasbih langit dan bumi dipahami oleh sementara ulama dalam arti *majāzi* yakni dalam arti kepatuhannya mengikuti hukum-hukum Allah yang berlaku atasnya. Keserasian dan kecermatan ciptaan Allah itu menunjukkan bahwa ciptaan Allah amat sempurna, jauh dari segala kekurangan dan bahwa Pencipta dan Penguasanya hanya Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Orang-orang kafir tidak mengerti dan tidak dapat menangkap bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah pada ciptaan-ciptaan itu karena kalbu mereka telah lengah. Namun Allah swt. tidak segera menyiksa mereka karena Dia Maha Penyantun terhadap yang bersalah guna memberinya kesempatan sadar dan bertaubat dan Dia Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat. Demikian satu pendapat.

Bagi yang memahami ayat ini sebagai berbicara kepada semua orang, memahaminya dalam arti bahwa setiap ciptaan Allah sangat sempurna dan serasi, bukan saja pada wujudnya atau sistem kerjanya sebagai satu kesatuan, tetapi juga dalam bagian dan rincian masing-masing satuan. Keserasian itulah tasbihnya.

Nah, semua manusia tidak mampu mengerti secara mendalam – sebagaimana makna *tafqahūn* – semua bukti-bukti yang terdapat pada rincian setiap ciptaan-Nya itu, atau dalam istilah ayat ini *tidak mengerti tasbih mereka.* Memang boleh jadi mereka memahami *tasbihnya* yakni keserasian yang menjadi bukti keesaan Allah – dalam wujudnya sebagai satu unit. Katakanlah alam raya ini sebagai satu unit dapat dijadikan bukti keesaan-Nya melalui wujud dan sistem kerjanya, tetapi bagian-bagian rinci dari alam raya tidak dapat dipahami dan dijadikan oleh banyak orang sebagai bukti keesaan Allah dan kuasa-Nya. Pakar tafsir ar-Rāzi memberi contoh dengan sebuah apel. Apel tersebut terdiri dari sekian banyak bagian yang tidak dapat dipisahkan dari wujudnya sebagai sebuah apel. Akan tetapi kendati demikian, terdapat pada setiap bagian dari apel itu ciri dan sifat-sifat, misalnya rasa, warna, aroma dan bentuk tertentu yang kesemuanya secara berdiri sendiri sangat serasi dan yang dapat menjadi bukti keesaan Allah swt. Tentu saja setiap apel dapat mengambil ciri dan bentuk yang lain. Dan wujudnya dalam bentuk real itu tidak mungkin terjadi tanpa ada yang mewujudkannya, dalam hal ini adalah Allah swt. Nah, rincian-rincian yang dimaksud tidak dapat dimengerti secara mendalam oleh manusia. Demikian lebih kurang penafsir ar-Rāzi.

Di atas penulis kemukakan bahwa al-Biqā'i memahami ketidakmampuan memahami tasbih itu tertuju kepada umumnya kebanyakan orang, tetapi bagi yang taat dan kukuh ketakwaanya dapat memahaminya. Namun demikian tasbih tersebut tidak dipahami oleh al-Biqā'i dalam arti *majāzi,* yakni ketundukan alam raya pada hukum Allah yang ditetapkan-Nya berlaku serta kepatuhan dan konsistensinya dalam sistem itu. Ulama ini memahaminya dalam arti *hakiki* yang supra rasional. Al-Biqā'i menunjuk kepada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri tentang mukjizat Nabi Muhammad saw. ketika air keluar dari celah jari-jari beliau sebagaimana disampaikan oleh 'Abdullāh Ibn Mas'ūd yang menyatakan, "Kami mendengarkan tasbihnya makanan ketika dimakan", dan HR. al-Bazzār tentang, "Tasbihnya batu-batu", demikian al-Biqā'i. Dari sini kemudian al-Biqā'i menyatakan bahwa orang-orang khusus dapat memahami tasbih segala sesuatu, tetapi tidak demikian dengan umumnya kebanyakan orang. Atas dasar ini al-Biqā'i berpendapat bahwa kata *kamu* ditujukan kepada umumnya kebanyakan orang. Selanjutnya ulama ini menyatakan bahwa karena tasbih itu sedemikian jelas sedang kebanyakan orang pada umumnya tidak memahaminya, maka semestinya mereka dihukum, tetapi karena Allah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun maka mereka tidak dihukum.

Thabāthabā'i mempunyai pandangan yang berbeda dari dua pandangan

di atas. Ia tidak sepenuhnya memahami makna *tasbih* itu dalam pengertian *majāzi*, walau dalam saat yang sama ia tidak memahaminya dalam arti *hakiki* seperti pemahaman kita tentang makna *"ucapan dan kalām"* dalam bahasa manusia. Ulama yang beraliran Syi'ah dan filosof itu secara panjang lebar menulis bahwa ayat ini secara jelas dan tanpa diragukan menetapkan adanya *tasbih* yang dilakukan oleh bagian-bagian alam nyata menolak apa yang diyakini kaum musyrikin tentang adanya sekutu-sekutu bagi Allah swt.

Tasbih adalah penyucian dengan *ucapan* atau *kalām*, sedang hakikat *kalām* adalah mengungkap apa yang terdapat dalam benak dengan cara tertentu. Manusia menggunakan *lafadz-lafadz* tertentu yang merupakan suara yang disepakati maknanya untuk mengungkap apa yang ingin disampaikannya, dan boleh jadi juga menggunakan isyarat tangan, kepala atau selain keduanya dari anggota badannya atau menggunakan tulisan atau menetapkan tanda untuk tujuan mengungkap maksud hati itu. Betapapun mengungkap apa yang diinginkan tidak selalu harus dalam bentuk suara atau *lafadz* tertentu. Di dalam al-Qur'an, Allah dilukiskan melakukan *"kalām, berkata, menyampaikan wahyu"*, dan lain-lain yang mengandung makna pengungkapan maksud, sedang hal-hal itu tidaklah sama dengan *kalām* dan *ucapan* yang kita kenal dalam bahasa kita, kendati Allah menamainya *ucapan* dan *kalām*.

Nah, ditemukan pada apa yang terhampar dan terlihat di alam nyata, di langit, dan di bumi, pengungkapan yang sangat jelas tentang keesaan Tuhan Pencipta seluruh maujud, itu serta penyucian-Nya dari segala aib dan kekurangan dan demikian semua pada hakikatnya bertasbih kepada Allah swt.

Lebih jauh Thabāthabā'i menjelaskan bahwa: *Semua maujud* itu tidak memiliki bagi dirinya kecuali *kebutuhan kepada Allah*, baik dalam sifat maupun dalam kelanjutan wujud makhluk-makhluk itu. *Kebutuhan*, adalah *pengungkap* yang paling jelas menyangkut *siapa yang dibutuhkan*. Barang siapa yang butuh kepada sesuatu, maka dia tidak dapat melepaskan diri darinya. Dengan demikian *seluruh yang maujud mengungkap kebutuhannya* dalam wujudnya serta *menampakkan* pula *kekurangannya* dalam dzatnya *kepada Penciptanya,* Yang Maha Kaya lagi tidak membutuhkan sesuatu itu.

Di sisi lain sistem yang berlaku di alam raya ini yang menghubungkan apa yang terserak dari segala sesuatu, membuktikan serta mengungkap tentang keesaan Sang Penciptanya, dan bahwa hanya kepada-Nya saja – dalam keesaan-Nya itu – kembali segala sesuatu, dan hanya kepada-Nya pula – dalam keesaan-Nya – terpenuhi segala kebutuhan dan kekurangan. Tidak ada selain-Nya yang luput dari kebutuhan, dan tidak ada pula yang bebas dari

kekurangan. Hanya Dia Tuhan, tiada tuhan selain-Nya, dan hanya Dia pula Yang Maha Kaya yang tidak disentuh oleh kebutuhan, lagi Maha Sempurna yang tidak mengenal kekurangan. Dengan demikian *semua yang maujud mengungkap* melalui kebutuhan dan kekurangannya tentang *kesucian Allah dari segala kebutuhan dan kekurangan*. Bahkan mereka yang menyatakan bahwa ada sekutu-sekutu bagi Allah Yang Maha Suci itu, secara tidak sadar mengungkap hal serupa. Makna yang terpendam di dalam hati manusia musyrik itu, demikian juga *lafadz* yang diucapkan lidahnya, serta segala sesuatu yang digunakannya untuk menyatakan bahwa Allah memiliki sekutu, semua itu adalah hal-hal yang maujud yang mengungkap keesaan Allah karena semua itu – guna wujudnya – membutuhkan Tuhan Yang Maha Esa, Yang tidak memiliki sekutu dan tidak pula kekurangan. Manusia yang mengingkari keesaan Allah, pada hakikatnya dalam pengingkarannya itu terdapat pengakuan. Ini serupa dengan seseorang yang berkata bahwa, "Tidak seorang pun di dunia ini yang mampu berbicara, lalu bersaksi tentang kebenaran ucapannya itu." Sebenarnya ucapan dan kesaksiannya bahwa tidak ada manusia yang berbicara, justru menjadi bukti yang sangat jelas tentang kebohongan dan kekeliruan apa yang diucapkan dan disaksikannya itu. Bukankah kemampuan si pengingkar secara aktual berbicara membuktikan bahwa ada yang mampu berbicara? Setiap terulang ucapan dan kesaksiannya itu, semakin jelas pula bukti kebohongan dan kekeliruannya.

Selanjutnya Thabāthabā'i memunculkan satu sanggahan – yang boleh jadi lahir dari siapa yang mendengar keterangannya di atas – yaitu bahwa sekadar mengungkap tentang kesucian Allah dari segala kekurangan tidak dinamai *tasbih* kecuali bila disertai dengan adanya maksud dari yang bersangkutan, sedang keberadaan maksud bersyarat dengan adanya *hidup,* padahal kebanyakan dari yang maujud di bumi dan di langit serta benda-benda mati tidak memiliki hidup. Dengan demikian *tasbih* yang dimaksud oleh ayat ini adalah dalam pengertian *majāz* atau kiasan. Setelah menampilkan sanggahan ini, Thabāthabā'i menjelaskan bahwa: Dari sekian banyak firman-firman Allah, dirasakan adanya pengetahuan pada segala yang maujud sejalan dengan penciptaannya, dengan demikian semua makhluk memiliki pengetahuan sebatas bagiannya dari wujud, walau ini bukan berarti bahwa tingkat dan jenis pengetahuan mereka sama, atau semua yang maujud memiliki pengetahuan serupa dengan pengetahuan manusia, ataukah manusia mengerti secara mendalam tentang pengetahuan yang dimiliki oleh yang maujud itu. Ulama ini kemudian menguatkan pandangannya dengan firman Allah yang melukiskan ucapan anggota tubuh manusia:

أَنْطَقَنَا اللّٰهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ

"Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berucap menjadikan kami dapat berucap" (QS. Fushshilat [41]: 21) dan firman-Nya:

فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Dia berfirman kepada langit dan bumi: "Datanglah kamu berdua suka atau tidak suka," maka keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati" (QS. Fushshilat [41]: 11), dan lain-lain. Nah, jika demikian – tulis Thabāthabā'i – tidak ada satu maujud yang makhluk kecuali ia merasakan tentang dirinya – paling tidak sekelumit rasa dan bahwa ia dengan keberadaannya itu menampakkan diri sebagai makhluk yang butuh lagi berkekurangan, sekaligus ia tahu bahwa ia diliputi oleh kekayaan dan kesempurnaan Tuhannya yang tiada tuhan selain-Nya. Dengan demikian ia menyucikan-Nya dari sekutu dan segala kekurangan yang dinisbahkan kepada-Nya. Akhirnya – ulama ini berkesimpulan bahwa tidaklah tepat memahami *tasbih* yang dimaksud ayat ini dalam arti *majāzi* yakni petunjuk secara umum karena menetapkan satu kata bahwa pengertiannya *majāzi*, hanya ditempuh bila maknanya tidak lurus dengan pengertian *hakiki*. Tidak juga wajar ayat ini dipahami dalam arti bahwa sebagian dari yang maujud – seperti manusia dan malaikat – bertasbih dengan ucapan, sedang sebagian lainnya yakni benda-benda tak bernyawa bertasbih dalam pengertian *majāzi*, yakni melalui wujudnya yang membuktikan wujud Allah Yang Maha Esa. Yang benar adalah *lafadz tasbih* di sini adalah *hakiki* dan dalam bentuk *ucapan* baik bagi manusia, malaikat, maupun benda-benda yang kita namai tak bernyawa, hanya saja yang dimaksud dengan *ucapan tasbih* benda-benda itu tidak harus dengan *lafadz* tertentu atau suara yang terdengar sebagaimana makna *kalām* dan *ucapan* yang telah diuraikan pada awal bahasan ini. Alhasil Thabāthabā'i menegaskan firman Allah di atas, menetapkan adanya *tasbih* bagi ketujuh langit dan bumi serta segala isinya dalam bentuk *tasbih hakiki*.

Ayat di atas tidak hanya menetapkan adanya *tasbih* bagi yang maujud tetapi sekaligus menetapkan adanya pujian dari mereka. Tentu saja pujian ini dipahami oleh masing-masing ulama sejalan dengan pemahaman mereka tentang makna *tasbih*, apakah *majāzi* atau *hakiki*. Thabāthabā'i, sejalan dengan pemahamannya di atas, berpendapat bahwa sebagaimana semua maujud yang makhluk merasakan kebutuhan dan kekurangan dirinya, maka mereka pun dalam saat yang sama merasakan keindahan ciptaan dan nikmat yang bersumber

dari Allah swt. Nah, sebagaimana ia bertasbih karena pengetahuannya tentang kebutuhannya, ia pun memuji karena wujud dan keindahan yang diketahuinya itu. Dengan kata lain, wujud mereka apabila ditinjau dari segi pengungkapan para maujud itu menyangkut apa yang berada di sisi Tuhan dan penonjolan kebutuhan dan kekurangan mereka, maka ini merupakan *tasbih* mereka, tetapi bila ditinjau dari segi pengungkapan mereka tentang nikmat wujud dan sisi-sisi kesempurnaan Allah, maka ini merupakan *pujian* mereka, dan bila ditinjau dari sisi sifat *jamāl*/keindahan dan *jalāl*/keagungan Ilahi, tanpa memperhatikan "pengetahuan dan perasaan" yang maujud itu, maka pengungkapan tentang hal ini menjadi bukti wujud Allah dan itulah *ayat-ayat-Nya.* Ini – tulis Thabāthabā'i – merupakan dalil yang paling jelas yang membuktikan bahwa *tasbih* yang dimaksud ayat ini bukan sekadar petunjuk yang dapat ditarik dari wujud segala sesuatu bahwa Allah tidak memiliki sekutu atau kekurangan, tetapi lebih luas dari makna tersebut. Ini disebabkan juga – tulis Thabāthabā'i – oleh karena mitra bicara pada firman-Nya, *"kamu tidak mengerti tasbih mereka"* boleh ditujukan kepada kaum musyrikin, boleh juga kepada manusia seluruhnya baik mukmin maupun musyrik, dan semua mereka – dalam bentuk apapun – mengerti bahwa keberadaan sesuatu adalah bukti adanya Penciptanya. Mereka semua mengerti hal tersebut, padahal ayat ini menafikan pengertian mereka tentang *tasbih* itu. Maksud Thabāthabā'i, ayat ini menafikan pengetahuan manusia tentang *tasbih* segala wujud, sedang bila *tasbih* itu dipahami dalam arti keberadaan segala sesuatu menjadi bukti keesaan Allah, maka hal ini dimengerti – dalam bentuk luas dan dalam oleh manusia baik mukmin maupun kafir, – padahal ayat ini menafikannya. Demikian juga jika dikatakan bahwa *tasbih* itu adalah kepatuhan segala sesuatu pada sistem yang ditetapkan Allah, ini pun dimengerti oleh manusia – bahkan untuk masa kini – boleh jadi orang kafir lebih memahaminya daripada orang muslim – sedang ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa *kamu* hai seluruh manusia – atau kamu wahai orang-orang musyrik tidak mengerti *tasbih* mereka.

Akhirnya, sekali lagi Thabāthabā'i menegaskan bahwa *tasbih* yang dimaksud oleh ayat ini adalah *tasbih* dalam pengertian *hakiki*. Berulang-ulang ditemukan dalam firman Allah penetapan adanya *tasbih* bagi langit dan bumi,serta apa yang terdapat di dalamnya. Sebagian di antaranya tidak dapat dipahami maknanya kecuali dalam pengertian *hakiki*, seperti firman-Nya:

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

"Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih

bersama Dāūd dan Kami-lah yang melakukannya" (QS. al-Anbiyā' [21]: 79), atau firman-Nya:

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

"Sesungguhnya Kami telah menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Nabi Dāūd as.) *di waktu pagi dan petang*"(QS. Shād [38]: 18). Demikian juga mirip dengan ini firman-Nya:

يَاجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ

"Wahai gunung-gunung bersama burung-burung, ulang-ulangilah (tasbih) bersama Dāūd" (QS. Saba' [34]: 10). Ini belum lagi riwayat-riwayat yang demikian banyak, baik yang bersumber dari Syi'ah, maupun dari Ahl as-Sunnah, yang menyatakan bahwa ada *tasbih* dari segala sesuatu, seperti bertasbihnya batu di telapak tangan Rasul saw.

Penulis sekilas ingin menambah argumentasi Thabāthabā'i menyangkut ayat di atas. Firman-Nya dan QS. Saba' [34]: 10 itu lengkapnya adalah

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلاً يَاجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ

"Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Dāūd karunia, Wahai gunung-gunung, bersama burung-burung, ulang-ulangilah (tasbih) bersama Dāūd" (QS. Saba' [34]: 10).

Ini berarti apa yang dilakukan gunung dan burung merupakan keistimewaan Nabi Dāūd as., sedang apabila yang dimaksud dengan mengulang-ulangi tasbihnya adalah keserasian dan kepatuhan mereka kepada hukum-hukum alam yang diciptakan Allah, maka tentu saja hal tersebut dapat dipahami oleh banyak orang sehingga ini tidak lagi merupakan keistimewaan bagi Nabi Dāūd as. sendiri. Di sisi lain, sementara penganut paham ini menyatakan bahwa sebenarnya yang bertasbih adalah Nabi Dāūd as., yakni setiap beliau melihat ketegaran gunung dan keajaiban burung. Pendapat ini pun tidak sejalan dengan bunyi ayat di atas yang secara tegas memerintah gunung dan burung yang bertasbih, dan bukannya Nabi Dāūd as. Karena itu semua, penulis cenderung menyatakan bahwa memang makhluk-makhluk itu bertasbih, dan kita tidak perlu membahas bagaimana cara bertasbihnya setelah Allah menegaskan bahwa *kamu* (wahai manusia) *tidak mengerti tasbih mereka,* karena tasbih mereka bukan dengan menggunakan bahasa dan cara kamu bertasbih dan juga berada di luar kemampuan nalar kamu menjangkaunya.

AYAT 45-46

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا (٤٥) وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا (٤٦)

"Dan apabila engkau membaca al-Qur'an niscaya Kami adakan antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami telah meletakkan di atas hati mereka penutup-penutup sehingga mereka tidak dapat memahaminya, dan di telinga mereka ada penyumbat. Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam al-Qur'an, niscaya mereka menjauh ke belakang karena benci."

Setelah ayat-ayat yang lalu menyatakan bahwa kaum musyrikin tidak memperoleh manfaat dari kehadiran al-Qur'an walau Allah melalui kitab suci itu telah menganekaragamkan penjelasan, maka di sini Allah kembali mengarahkan firman-Nya kepada Rasul saw. dengan menyatakan: *Dan apabila engkau membaca* ayat-ayat *al-Qur'an* yang mengandung peringatan dan bukti-bukti kebenaran itu *niscaya Kami adakan antara engkau dan* mereka yakni *orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup* disebabkan oleh ketiadaan iman itu serta sesuai dengan kebijaksanaan Kami dalam memberi petunjuk dan kesesatan yang dapat menyentuh hati mereka. *Dan Kami telah meletakkan di atas hati mereka* dan sesuai kehendak sikap mereka sendiri yang enggan percaya itu *penutup-penutup sehingga mereka tidak dapat memahaminya* yakni memahami tuntunan al-Qur'an *dan* di samping apa yang Kami lakukan itu *di telinga mereka* juga *ada penyumbat* sehingga mereka tidak dapat mendengar untuk memperkenankan tuntunan-tuntunan Allah. Itu semua karena mereka sangat angkuh. *Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam al-Qur'an,* tanpa menyebut tuhan-tuhan mereka *niscaya mereka* lari *menjauh ke belakang karena benci* serta menolak keesaan-Nya.

Kata (حجاب) *ḫijāb* pada mulanya berarti *penghalang,* dari sini *tirai* dinamai *ḫijāb* karena ia menghalangi tembusnya pandangan atau menghalangi sesuatu menuju ke balik tirai itu. Ayat di atas menambah kata (مستورا) *mastūran* setelah kata *ḫijāb*. Kata ini juga berarti *tertutup.* Berbeda-beda

pendapat ulama tentang makna kata tersebut di sini. Ada yang memahaminya dalam arti *menutup,* yakni *ẖijāb* itu berfungsi menutup. Ada lagi yang memahaminya dalam arti *tertutup/tidak terlihat,* yakni *ẖijāb* yang menjadi penghalang antara al-Qur'an dan orang-orang yang tidak beriman itu adalah *ẖijāb yang tertutup,* tidak dapat mereka lihat.

Banyak ulama memahami makna penggalan ayat ini dalam arti bahwa Allah swt. menghalangi hati orang-orang yang tidak percaya itu untuk dapat meraih manfaat dari petunjuk al-Qur'an. Ini disebabkan karena kebejatan hati mereka.

Ada juga yang memahami *ẖijāban mastūran* dalam arti *penghalang,* yang menjadikan mata kaum musyrikin tidak dapat melihat Nabi Muhammad saw. pada saat mereka bermaksud membunuh atau mencederai beliau. Dalam konteks ini, ada ulama yang menyebut bahwa ayat-ayat tertentu yang apabila dibaca dengan tulus dapat mengakibatkan mata musuh terhalangi. Ayat-ayat dimaksud adalah QS. an-Naẖl [16]: 108, QS. al-Kahf, [18]: 57 dan QS. al-Jātsiyah [45]: 23. Imām al-Qurthubi menambahkan QS. Yasīn [36]: 1-9.

Kata (أكنّة) *akinnah* adalah jamak dari (كنان) *kinān,* yaitu *sesuatu yang berfungsi menutupi sesuatu.* Seperti selimut yang menutupi badan, sehingga apa yang berada dalam selimut tidak terlihat, atau apa yang berada dalam wadah yang menutup itu tidak dapat disentuh. Yang dimaksud di sini adalah *penutup yang menutupi hati sehingga tidak dapat menerima, memahami, dan menampung kebenaran.* Sedang kata (وقر) *waqr,* pada mulanya berarti *sesuatu yang berat.* Kata ini jika dikaitkan dengan telinga maka ia berarti *tuli,* bagaikan ada sesuatu yang demikian berat ditelinganya sehingga yang bersangkutan tidak dapat mendengar. Bila kata itu dikaitkan dengan *dada,* ia dipahami dalam arti *dengki.*

Anda jangan beranggapan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah yang menghalangi mereka beriman, dengan dalih bahwa di atas dikatakan bahwa "*Kami telah meletakkan di atas hati mereka penutup-penutup*". Jangan beranggapan demikian, karena penutup-penutup itu diletakkan Allah swt. setelah terbukti keengganan mereka menerima kebenaran. Keengganan itu lahir akibat keburukan hati serta sikap mereka yang dengki dan ingin mempertahankan keistimewaan yang selama ini mereka nikmati, serta karena *ada penyumbat di telinga mereka*, sehingga walau mereka dengan sengaja dan bersungguh-sungguh mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an dan keterangan-keterangan Nabi saw., mereka tidak dapat menarik manfaat. Bahkan Anda dapat berkata bahwa penutup-penutup hati itu diletakkan Allah setelah sebelumnya sudah ada

sumbatan di telinga mereka, sehingga mereka tuli bahkan buta.

Al-Qur'an adalah bacaan, ketika turun ia bukanlah satu tulisan. Masyarakat Arab yang ditemuinya pun tidak pandai membaca, sehingga alat/indra pertama untuk menangkap pesan-pesannya adalah pendengaran. Bahkan seseorang tidak akan mampu membaca sebelum dia mendengar bunyi pengucapan huruf-huruf yang dibacanya. Setelah itu barulah dengan melihat huruf-huruf itu dia dapat membacanya.

Mendengarkan satu pesan dengan sungguh-sungguh, mengantar hati dan pikiran dapat merenungkannya; sebaliknya tanpa mendengarkan, maka bagaimana mungkin ia direnungkan? Kaum musyrikin itu walau dengan sengaja dan bersungguh-sungguh mendengar, tidak dapat mendengarkannya dengan baik apalagi merenungkannya karena ada sumbatan pada telinga mereka. Ini membuktikan bahwa sumbatan tersebut telah ada sebelum Allah menetapkan *penutup-penutup* di hati mereka. Anda boleh bertanya siapa yang meletakkan sumbatan itu? Yang pasti, ayat ini tidak menyatakan bahwa Allah yang meletakkannya. Tampaknya setan atau hawa nafsu merekalah yang melakukan hal tersebut.

AYAT 47-48

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَى إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلاَّ رَجُلاً مَسْحُورًا (٤٧) انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلاَ يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلاً (٤٨)

"Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkanmu dan sewaktu mereka berbisik-bisik ketika orang-orang zalim berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang tersihir." Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat menemukan jalan."

Apa yang dilakukan kaum musyrikin tidak luput dari pengetahuan Allah, bukan saja sikap lahir mereka yang diketahui-Nya, tetapi juga motivasi dan niat mereka. Untuk mengukuhkan hal tersebut, ayat ini menegaskan bahwa: *Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka* bersungguh-sungguh *mendengarkan sewaktu mereka mendengarkanmu* dengan tujuan

mengejek atau mencari celah untuk menyatakan kelemahan al-Qur'an *dan sewaktu mereka berbisik-bisik* antar sesama mereka, yaitu *ketika* mereka *orang-orang zalim* itu *berkata:* "Jika kamu mengikuti Muhammad, maka *kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang tersihir." Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan* yang aneh tetapi buruk, seperti tersihir, dukun, penyair, gila dan lain-lain *terhadapmu* wahai Nabi Muhammad; *karena itu mereka menjadi sesat* tidak menemukan kebenaran, atau tidak menemukan jalan untuk membuktikan kelemahan al-Qur'an *dan tidak dapat* juga *menemukan jalan* yang kukuh untuk memperkuat posisi mereka, atau jalan agar tuduhan mereka terhadapmu dapat diterima oleh akal yang sehat.

Kata (به) *bihi* pada firman-Nya: (يستمعون به) *yastami'ūna bihi,* dipahami oleh sementara ulama sebagai menunjuk keadaan mereka ketika mendengar bersungguh-sungguh ayat-ayat al-Qur'an. Tentu saja kesungguhan mendengar itu bukan untuk memahami dan memperoleh petunjuknya karena mereka adalah para pendurhaka. Atas dasar kesungguhan mendengar tersebut, dipahami dalam arti upaya mereka untuk mencari celah guna melemahkan al-Qur'an. Ada juga ulama yang memahami kata (به) *bihi* dalam arti *disebabkan oleh* atau *dengan tujuan* yakni disebabkan oleh dan dengan tujuan melecehkan al-Qur'an. Bahwa ayat di atas menyatakan *Allah lebih mengetahui* untuk mengisyaratkan bahwa sebenarnya Rasul saw. dan kaum muslimin pun mengetahui hal tersebut, namun pengetahuan mereka terbatas dan tidak rinci, karena itu Allah lebih mengetahui dari siapa pun. Dapat juga kata (أعلم) *a'lamu* tidak diartikan *lebih mengetahui* tetapi *amat mengetahui,* dan dengan demikian ia bukan membandingkan keluasan pengetahuan Allah dan pengetahuan selain-Nya.

Thabāthabā'i memahami kata (يستمعون به) *yastami'ūna bihi* dalam arti *yang mereka mendengar dengannya* yakni *"telinga mereka".* Dengan demikian – menurutnya ayat ini menyatakan bahwa Allah mengetahui tentang telinga-telinga yang mereka gunakan mendengar, demikian juga hati yang dengannya mereka berbisik serta memikirkan risalahmu wahai Nabi Muhammad. Bagaimana mungkin Dia tidak mengetahuinya, padahal Dia Pencipta dan Pengaturnya. Atas dasar itu, pastilah informasi-Nya, bahwa di hati mereka ada penutup dan di telinga mereka ada sumbatan merupakan informasi yang sangat benar lagi wajar diterima.

AYAT 49-51

وَقَالُوا أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا (٤٩) قُلْ كُونُوا حِجَارَةً
أَوْ حَدِيدًا (٥٠) أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي
فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ
قَرِيبًا (٥١)

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan yang hancur? Apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" Katakanlah "Jadilah kamu batu-batu atau besi, atau suatu makhluk yang amat besar menurut pikiran kamu." Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama." Maka mereka akan mengangguk-anggukkan kepala mereka kepadamu dan berkata, "Kapankah itu?" Katakanlah: "Mudah-mudahan ia dekat."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kesesatan kaum musyrikin secara umum, kini diuraikan kesesatan mereka secara khusus, yakni menyangkut penolakan tentang keniscayaan hari Kiamat. Ayat ini menyatakan bahwa *dan* di samping ucapan dan kedurhakaan kaum kafirin yang lalu, *mereka* juga *berkata:* "*Apakah* kami akan dibangkitkan *bila kami telah menjadi tulang belulang* yang berserakan *dan kepingan-kepingan* benda *yang hancur* seperti debu yang diterbangkan angin*? Apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru* setelah kami menjadi tulang belulang dan debu-debu itu?" *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad: "Jangan menolak keniscayaan Kiamat dengan mengatakan bahwa kamu telah menjadi tulang belulang, atau debu yang menjadi sisa-sisa wujud kamu, karena keduanya pernah mengalami hidup. Katakanlah kepada mereka wahai Nabi: "*Jadilah kamu* sekalian *batu-batu* yang kokoh *atau* yang lebih kokok yaitu *besi* yang tidak pernah mengalami hidup*, atau suatu makhluk* dari makhluk *yang amat besar* ketidakmungkinannya *menurut pikiran kamu* untuk dapat mengalami hidup. Jadilah apa saja, lalu bertanyalah tentang siapa yang menghidupkan kamu!" *Maka mereka akan bertanya:* "*Siapa yang akan menghidupkan kami kembali* jika keadaan kami demikian?" *Katakanlah*

wahai Nabi: "*Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama*. Yakni Allah yang menciptakan kamu pertama kali sebelum ada bagian kecil apapun dari wujudnya, pastilah mampu menciptakan kamu lagi, lebih-lebih karena kini telah ada bahan yang tersisa dari wujud kamu yang lalu yang kamu akui sebagai tulang belulang dan potongan-potongan itu." *Maka* setelah mendengar jawaban yang membungkam ini, *mereka akan mengangguk-anggukkan kepala mereka kepadamu* sebagai tanda heran atau ejekan *dan* mereka *berkata: "Kapankah itu* akan terjadi?" *Katakanlah:* "Aku tidak tahu, tetapi *mudah-mudahan* yakni boleh jadi *ia* yakni hari Kebangkitan itu *dekat,* sudah waktunya."

Kata (رفات) *rufāt* terambil dari kata (رفت) *rafata* yang berarti *menghancurkan* sehingga menjadi keping-keping yang sangat kecil, bagaikan pasir, atau tepung.

Di atas telah dijelaskan makna firman-Nya: (كونوا حجارة أو حديدا) *kūnū ḫijāratan auw ḫadīdan/jadilah kamu batu-batu atau besi,* serta hubungannya dengan ucapan mereka (عظاما ورفاتا) *'izhāman wa rufātan/ tulang belulang dan kepingan-kepingan yang hancur*. Ada juga yang tidak menghubungkannya demikian, tetapi sekadar memahaminya bermakna *jadilah apa saja.* Allah pasti membangkitkan kamu, apakah kamu telah menjadi tulang belulang, atau batu dan besi, atau apa saja, karena tidak ada sesuatu yang sulit bagi Allah, semua bagi-Nya sama mudahnya. Ada juga yang memahami kalimat *jadilah kamu batu-batu atau besi* sebagai uraian baru yang tidak berhubungan langsung dengan kalimat *tulang belulang dan kepingan-kepingan yang hancur*. Perintah untuk menjadi batu-batu dan besi mengandung makna *sama saja* apakah ini atau itu. Lalu firman-Nya: (فسيقولون من يعيدنا) *fasayaqūlūna man yu'īdunā/maka mereka akan akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali* berkaitan dengan satu kalimat yang tidak disebut di sini. Seakan-akan ayat ini menyatakan, seandainya mereka menjadi batu atau besi, maka mereka pun akan berkata: *Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?* Pendapat pertama yang penulis kemukakan dalam rangkaian menghubungkan kalimat-kalimat ayat, adalah pendapat yang paling sesuai dengan konteks ayat, serta sejalan dengan bukti kuasa Allah yang dapat membangkitkan siapa pun dan bagaimana pun keadaanya.

Ayat-ayat di atas merupakan salah satu dari banyak cara/gaya yang digunakan al-Qur'an mensosialisasikan nilai-nilainya. Cara di atas adalah "gaya dialogis" yang melahirkan respons mitra bicara. Banyak ayat yang menggunakan gaya ini secara tersurat maupun tersirat, baik dengan jawaban atau tanggapan yang tercantum dalam redaksi ayat, maupun melalui anjuran Nabi saw. untuk

menjawabnya.

Gaya dialogis yang dipilihnya mengundang mitra bicara mengajukan pandangan, serta melibatkannya dalam menyelesaikan problema. Al-Qur'an dalam hal ini hanya menuntun sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya mereka sendiri yang menemukan nilai kebenaran yang dicari. Perhatikanlah ayat-ayat di atas, bagaimana kaum musyrikin menolak adanya hari Kebangkitan dengan alasan bahwa yang mati telah menjadi tulang belulang. Bagaimana pandangan ini dibiarkan oleh al-Qur'an sambil memberi kemungkinan yang lebih mustahil – menurut logika siapa pun – yakni mereka menjadi batu atau besi yang belum pernah disentuh kehidupan. Lalu al-Qur'an menuntun mereka bertanya: *"Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?"* Ketika itu, al-Qur'an menjawab: "*Yang akan menciptakan kamu pada kali yang pertama,* sebelum adanya materi ciptaan." Nah, di sini mereka sampai kepada satu kesimpulan yang benar, – baik mereka akui secara terang-terangan maupun dalam hati, atau paling tidak di sini mereka dilukiskan bungkam, sehingga hanya dapat mengangguk-anggukkan kepala dan terpaksa mengalihkan pertanyaan kepada persoalan lain, yaitu kapan kebangkitan itu terjadi. Mereka kini bukan lagi bertanya tentang bisa atau tidaknya kebangkitan atau bertanya tentang siapa yang membangkitkan, setelah jelas kekeliruan dalih mereka. Mereka kini telah mengakui bahwa itu bisa terjadi, dan karena itu mereka bertanya tentang waktu terjadinya. Pertanyaan terakhir ini dijawab dengan "Boleh jadi telah dekat". Dia boleh jadi telah dekat, karena tidak satu pun selain Allah yang mengetahui kapan datangnya, namun setiap makhluk yang bertanggung jawab harus siap menghadapinya.

AYAT 52

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلاَّ قَلِيلاً (٥٢)

"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam kecuali sebentar saja."

Setelah membuktikan bahwa tidak ada alasan untuk mengingkari akan terjadinya kebangkitan setelah kematian, ayat ini menjelaskan sekelumit yang terjadi saat itu, *yaitu pada hari* yakni pada saat itu *Dia* yakni Allah swt. akan *memanggil kamu* melalui seorang pemanggil, – malaikat atau siapa pun –,

lalu kamu mematuhi secara cepat dan bersungguh-sungguh panggilan itu lalu kamu datang ke tempat yang ditentukan *sambil memuji-Nya* yakni memuji Allah atas kuasa-Nya menghidupkan kamu *dan kamu mengira* ketika itu – walaupun telah sekian lama kamu berada di alam kubur yakni barzakh *bahwa kamu tidak berdiam* di dalam kubur *kecuali sebentar saja.* Atau kamu tidak hidup di dunia kecuali dalam waktu yang singkat "sehari atau kurang dari sehari".

Dari ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi saw., diketahui bahwa kelak akan terjadi dua kali "peniupan sangkakala". Yang *pertama* menjadikan seluruh alam raya hancur. Selanjutnya terjadi peniupan *kedua* di mana manusia yang telah mati bahkan semua yang bernyawa dihidupkan Allah kembali, dan ketika itu dilukiskan bahwa manusia *sambil menundukkan pandangan, keluar dari kubur-kubur mereka* yakni meninggalkan alam barzakh *dalam keadaan beramai-ramai,* sedemikian banyaknya sehingga mereka *bagaikan belalang yang beterbangan,* bahkan sebenarnya lebih banyak dari itu. *Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu* menuju tempat yang diserukan untuk mendatanginya. Tempat itu adalah Padang Mahsyar. (Baca QS. al-Qamar [54]: 7-8).

Siapa penyeru itu, tidak dijelaskan oleh ayat ini. Di tempat lain Allah berfirman:

وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَكَانٍ قَرِيبٍ ، يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ
، إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ

"Dan dengarkanlah seruan pada hari penyeru menyeru dari tempat yang dekat. Yaitu pada hari mereka mendengar teriakan dengan haq, itulah hari keluar (dari kubur/alam barzakh). *Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan, dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali* (semua makhluk)" (QS. Qāf [50]: 41-43).

AYAT 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا (٥٣)

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang terbaik. Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan terhadap manusia adalah musuh yang nyata."

Sikap dan perilaku kaum musyrikin baik terhadap al-Qur'an maupun kepada Nabi Muhammad saw. adalah sikap yang sangat buruk yang dapat mengundang emosi kaum muslimin, paling tidak untuk memaki mereka. Dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa ayat ini turun menyangkut Sayyidinā 'Umar ra. yang mendengar makian seorang musyrik sehingga beliau membunuhnya, atau turun menyangkut harapan kaum muslimin agar Allah mengizinkan mereka untuk memerangi kaum musyrikin. Apapun latar belakang turunnya, namun yang jelas ayat ini berpesan agar jangan bersikap keras dan kasar yang dapat melahirkan mudharat yang lebih besar dari apa yang ingin dicegah. Ayat ini memerintahkan Nabi saw. untuk menyampaikan kepada kaum muslimin setelah ayat yang lalu memerintahkan beliau menyampaikan bukti menyangkut Kiamat kepada kaum musyrikin, bahwa *dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku* yang taat bahwa: *Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang terbaik* dan benar ketika menghadapi kaum musyrikin bahkan ketika menghadapi siapa pun, agar dengan sikap demikian lahir simpati dan dapat melunakkan hati yang membeku, apalagi *sesungguhnya setan* selalu mencari peluang antara lain melalui ucapan kamu untuk *menimbulkan perselisihan di antara mereka* yakni kaum mukminin satu dengan yang lain, dan antara mereka dengan sesama manusia. *Sesungguhnya setan* sejak dahulu hingga kini dan masa mendatang, *terhadap manusia* secara khusus *adalah musuh* abadi *yang nyata* permusuhannya, dan ia pun tidak menyembunyikan permusuhan itu.

Larangan ayat ini memberi kesan bahwa sejak periode Mekah, sudah ada di antara kaum muslimin yang mempunyai maksud untuk bersikap keras terhadap kaum musyrikin, apalagi dengan sikap tidak sopan mereka terhadap Nabi Muhammad saw. sampai memaki beliau dengan sebutan penyihir atau tersihir, gila, dan lain-lain. Untuk itulah ayat ini berpesan agar selalu menjaga lidah dan berupaya untuk tidak bersikap kasar yang menimbulkan antipati masyarakat. Rasul saw. dikenal sangat pemaaf, bila kesalahan tertuju pada diri pribadi beliau, tetapi pelanggaran menyangkut hak agama, maka beliau bersikap sesuai dengan kondisi kemaslahatan agama dan penegakan hukum-hukumnya.

Dalam konteks interaksi antar manusia, ditemukan pesan yang menyatakan: "Siapa yang mendoakan kecelakaan bagi Anda, maka mohonkanlah untuknya keselamatan; jika ia memaki Anda dan berkata: Bila engkau berucap sekali, maka engkau akan mendengar jawabanku sepuluh kali," maka jawablah ia dengan berkata: "Jika engkau memakiku sepuluh kali, maka aku tidak akan menjawabmu walau sekali." Siapa yang memakimu, maka katakanlah padanya: "Jika makian Anda benar, maka aku bermohon semoga

Allah mengampuniku, dan jika makian Anda keliru, maka aku bermohon semoga Allah mengampunimu."

AYAT 54

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِنْ يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِنْ يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا (٥٤)

"Tuhan kamu lebih mengetahui tentang kamu. Jika Dia menghendaki Dia merahmati kamu, dan jika Dia menghendaki Dia akan menyiksa kamu. Dan Kami tidaklah mengutusmu menjadi pengawas bagi mereka."

Ayat ini menjelaskan mengapa kaum muslimin diperintahkan untuk berucap baik terhadap kaum musyrikin itu. Ayat ini menyatakan bahwa: *Tuhan kamu* semua *lebih mengetahui tentang* keadaan *kamu* kini, dan akan datang. Demikian juga perbuatan niat dan kesudahan kamu. *Jika Dia menghendaki* untuk merahmati kamu atas kemurahan-Nya maka *Dia merahmati kamu* dengan memberi kemudahan kepada kamu untuk beramal saleh, *dan jika Dia menghendaki* menyiksa kamu berdasar keadilan-Nya maka *Dia akan menyiksa kamu* akibat kebejatan dan kedurhakaan kamu sendiri. Karena itu jangan menghina kaum musyrikin, jangan juga memutuskan bahwa mereka pasti penghuni neraka, karena boleh jadi mereka beriman atas berkat rahmat dan petunjuk Allah. *Dan Kami tidaklah mengutusmu* wahai Nabi Muhammad untuk *menjadi pengawas bagi mereka* sehingga memaksa mereka beriman, atau menjadikanmu mampu memberi mereka hidayah, Kami hanya mengutusmu sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan karena itu berlemah-lembutlah kepada mereka.

Pengulangan kata (إن يشا) *in yasya'/jika Dia menghendaki,* mengisyaratkan bahwa kehendak yang berbeda itu – merahmati dan menyiksa – bukannya bersumber dari kehendak Allah semata, tanpa memperhatikan dan berkaitan keadaan masing-masing. Kehendak merahmati berkaitan dengan sikap dan perbuatan yang taat, dan siksa-Nya pun berkaitan dengan sikap kedurhakaan.

AYAT 55

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ

وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (٥٥)

"Dan Tuhan kamu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi atas sebagian, dan kami berikan Zabur kepada Dāūd."

Bukan hanya keadaan manusia yang diliputi oleh ilmu Allah swt., tetapi seluruh jagat raya. Itulah yang ditambahkan keterangannya oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa: *Dan Tuhan kamu lebih mengetahui* tentang *siapa*, apa dan bagaimana keadaan *yang* ada *di langit dan di bumi.* Dia memilih siapa saja di antara yang ada itu untuk menjadi nabi-Nya. *Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan* keutamaan, pengikut serta mukjizat *sebagian nabi-nabi atas sebagian* yang lain, *dan kami berikan* kitab suci *Zabur kepada Dāūd.*

Ayat ini secara khusus menyebut Nabi Dāūd as., boleh jadi hal tersebut disebabkan karena orang-orang Yahudi mengira bahwa tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Mūsā as. Di sisi lain juga untuk mengisyaratkan bahwa keutamaan beliau bukan karena kedudukannya sebagai raja, tetapi karena anugerah kenabian dan kitab suci. Dan dengan demikian, Nabi Muhammad saw. dan para pengikut beliau dapat pula memperoleh keutamaan yang lebih besar dengan turunnya al-Qur'an, walau Nabi Muhammad saw. bukan raja. Thabāthabā'i berpendapat bahwa penyebutan Nabi Dāūd as. dan Zabur di sini berkaitan dengan perintah *mengucapkan perkataan yang terbaik,* karena Nabi Dāūd as. dikenal sangat pandai dan bijaksana dalam memilih kata-kata, dan juga karena kitab Zabur mengandung tuntunan dan nasihat-nasihat yang sangat indah.

AYAT 56-57

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا (٥٦) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (٥٧)

Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mampu mengelakkan bahaya dari kamu dan tiada (juga) pengalihan siapa-siapa yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan ke Tuhan mereka. Masing-masing mereka berupaya lebih dekat dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya; sesungguhnya siksa Tuhanmu harus diwaspadai."

Setelah ayat-ayat yang lalu membuktikan kuasa Allah dalam sekian banyak hal, antara lain wewenang mengangkat nabi dan menganugerahkan keutamaan bagi masing-masing, kini Rasul saw. diperintahkan mengajak kaum musyrikin menyadạri kekeliruan mereka dan memperhatikan betapa lemah tuhan-tuhan yang mereka sembah. Ayat ini menyatakan: Hai Nabi Muhammad *katakanlah* kepada para penyembah berhala dan yang mengangkat tuhan-tuhan selain dan atau bersama Allah: *"Panggil* dan berdoa*lah* kepada *mereka yang kamu anggap* tuhan *selain Allah,* panggillah dan berdoalah agar mereka memberikan kepada kamu sedikit manfaat atau menampik bencana, *maka* kamu akan menemui *mereka* sangat lemah, lagi *tidak akan mampu mengelakkan bahaya dari kamu* bahkan tidak dapat menguranginya *dan*

tiada juga mereka dapat melakukan *pengalihan* yakni memindahkan bencana itu kepada musuh kamu atau mengalihkannya menjadi kebaikan untuk kamu."

Siapa-siapa yang mereka seru untuk meminta pertolongannya dan yang mereka sembah *itu* – seperti malaikat – 'Īsā, Uzair dan lain-lain, *mereka* itu *sendiri* dengan sungguh-sungguh *mencari jalan* menuju *ke* ridha *Tuhan mereka* yakni mereka berlomba-lomba melakukan kebajikan. *Masing-masing mereka berupaya* agar menjadi *lebih dekat* kepada Allah *dan mereka* semua juga selalu *mengharapkan rahmat-Nya dan* senatiasa *takut akan siksa-Nya; sesungguhnya siksa Tuhanmu* adalah sesuatu yang *harus diwaspadai* karena demikian itulah sikap hamba-hamba-Nya yang dekat apalagi kamu – wahai yang bergelimang dalam kedurhakaan.

Firman-Nya: (أيهم اقرب) *ayyuhum aqrabu,* dapat juga dipahami dalam arti masing-masing hendak mengetahui jawaban "siapakah *di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah,*" atau mereka berusaha melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dan karena itu mereka mempertanyakan jalan manakah yang terdekat agar mereka dapat menempuh jalan itu guna meraih kedekatan kepada Allah.

Apapun pendapat yang Anda pilih, yang jelas ayat ini menunjukkan bahwa siapa yang dipertuhan itu, tidak wajar dipertuhan karena mereka juga butuh kepada Allah lagi tidak dapat melepaskan diri dari-Nya, bahkan berlomba mendekatkan diri kepada-Nya. Memang boleh jadi mereka dapat melakukan sesuatu, tetapi kemampuan itu mereka peroleh dari Allah swt.

Anda jangan berkata bahwa kaum muslimin pun seringkali berdoa kepada Allah, tetapi tidak dikabulkan doanya, sehingga dengan demikian keadaan mereka sama saja dengan keadaan orang-orang kafir itu. Untuk menjawab dalih ini, terlebih dahulu perlu digarisbawahi bahwa tidak ditemukan pernyataan dari tuhan-tuhan yang mereka sembah itu, bahwa mereka menjamin pengabulan doa siapa yang menyembahnya. Para penyembahnya pun sadar tentang hal ini, terbukti jika mereka dalam kesulitan, mereka bermohon kepada Allah swt., bukan kepada siapa yang mereka sembah itu, antara lain seperti terbaca pada ayat 67 berikut. Ini berbeda dengan yang berdoa kepada Allah swt. Berkali-kali Allah menjamin pengabulan doanya. Selanjutnya perlu diingat bahwa pengabulan doa yang dijamin itu mempunyai syarat-syarat tertentu, yang bila tidak terpenuhi maka doa itu tidak akan terkabul seperti ditegaskan dalam firman-Nya:

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku" (QS. al-Baqarah [2]: 186). Ayat ini mengisyaratkan bahwa ada orang yang merasa telah berdoa, tetapi Allah belum lagi menilainya berdoa. Untuk jelasnya rujuk ke penafsiran ayat al-Baqarah itu! Di sisi lain, pengabulan doa berkaitan juga dengan kemaslahatan si pemohon, sehingga boleh jadi apa yang dimohonkan ditunda pengabulannya, atau diganti dengan yang lain yang lebih bermanfaat untuk si pemohon.

AYAT 58

وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا (٥٨)

"Tak ada suatu negeri pun melainkan Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami siksa dengan siksa yang keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam al-Kitāb."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa siksa Allah harus diwaspadai. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan satu ketentuan dalam konteks siksa-Nya itu, yakni *tak ada suatu negeri pun* yang durhaka penduduknya, *melainkan Kami membinasakannya* dengan salah satu cara pembinasaan *sebelum* datangnya *hari Kiamat* antara lain seperti yang terjadi pada Banī Isrā'īl di Bait al-Maqdis *atau Kami siksa* penduduknya *dengan siksa yang* sangat *keras*, walau tidak sampai pembinasaan total. Karena itu berhati-hatilah, apalagi *yang demikian* yakni pembinasaan dan siksaan *itu telah tertulis di dalam al-Kitāb* yakni Lauḫ Maḫfūzh atau ketetapan ilmu Allah sehingga tidak dapat dibatalkan dan diubah oleh siapa pun.

Sementara ulama memahami kata *suatu negeri pun* dalam arti semua negeri tanpa kecuali, baik yang penduduknya durhaka maupun tidak. Dengan demikian, mereka memahami ayat ini sebagai berbicara tentang keadaan yang akan dialami semua wilayah di persada bumi ini menjelang atau saat terjadinya Kiamat. Pendapat ini disanggah oleh kata *sebelum hari Kiamat*. Di sisi lain, sekian banyak ayat yang berbicara tentang pembinasaan negeri-negeri yang durhaka penduduknya (antara lain QS. al-An'ām [6]: 131 dan QS. Hūd [11]: 117), sehingga adalah sangat wajar untuk memahami ayat ini serupa dengan ayat-ayat tersebut.

AYAT 59

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا (٥٩)

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan ayat-ayat melainkan karena ia telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamūd unta betina yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiayanya. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda melainkan untuk menakut-nakuti."

Apa yang disampaikan Allah melalui Rasul-Nya, seringkali ditolak oleh kaum musyrikin, termasuk menolak dan melecehkan ancaman-ancaman-Nya. Mereka selalu meminta bukti-bukti yang bersifat indrawi, padahal sekian banyak bukti demikian yang telah dipaparkan, namun mereka tidak juga mau menerima. Di sini timbul pertanyaan mengapa Allah tidak mengabulkan permitaan mereka? Nah, ayat ini menjelaskan hal tersebut dengan menyatakan: *Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami* yakni yang menjadikan Kami menetapkan *untuk* tidak *mengirimkan* yakni menampakkan *ayat-ayat* yakni tanda-tanda kekuasaan Kami serta bukti kebenaran Rasul yang sifatnya indrawi dan yang seringkali mereka usulkan, *melainkan karena* Kami ketahui dengan pengetahuan berdasar kenyataan di lapangan yang sesuai dengan pengetahuan Kami yang Qadim bahwa *ia* yakni tanda-tanda semacam yang mereka minta itu *telah didustakan oleh orang-orang dahulu,* sehingga Kami membinasakan mereka secara total, dan kini Kami pun mengetahui berdasar ilmu Kami yang Qadim, – walau belum terjadi dalam kenyataan – bahwa jika permintaan mereka Kami kabulkan, mereka pun akan mendustakannya, sehingga mereka pun terancam Kami binasakan.

Selanjutnya ayat ini melanjutkan dengan menyebut satu contoh dari sekian banyaknya tanda-tanda yang telah Allah berikan kepada umat-umat terdahulu, sejak Nabi Nūḫ as., dan sesudahnya. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan telah kami berikan kepada Tsamūd* yakni Kami ciptakan bagi kaum Shāliḫ, sesuai usul mereka *unta betina,* sebagai bukti dan mukjizat indrawi *yang dapat dilihat,* yakni merupakan tanda dan bukti yang jelas lagi meyakinkan dan bersifat indrawi sehingga mereka dapat merabanya bahkan meminum susunya, *tetapi mereka menganiayanya* dengan menyembelih unta betina yang merupakan bukti itu, sehingga akhirnya Kami binasakan mereka secara total. *Dan Kami*

tidak memberi tanda-tanda yakni mukjizat dan bukti-bukti kekuasaan Kami *melainkan untuk menakut-nakuti* kiranya mereka sadar, tetapi jika kedurhakaan mereka bersinambung, maka ketentuan Kami membinasakan semua negeri yang durhaka akan menimpa mereka, sebagaimana menimpa kaum Tsamūd yang terus menerus durhaka itu.

Kata (منعنا) *mana'anā/menghalangi,* secara umum diartikan mencegah satu pihak melaksanakan apa yang diusahakan atau dikehendakinya. Makna ini tentu saja mustahil bagi Allah swt., karena itu kata tersebut di sini diartikan "Kami menetapkan untuk tidak mengirimkan tanda-tanda atas kehendak Kami sendiri."

Kata (نرسل بالآيات) *nursila bi al-āyāt,* dapat juga berarti *mengutus rasul dengan membawa ayat-ayat indrawi.*

Memaparkan bukti-bukti yang bersifat indrawi, dapat dibenarkan bila yang dihadapi adalah masyarakat yang belum mencapai kedewasaan berpikir. Ini seperti membujuk seorang anak untuk meminum obat, dengan memberinya permen terlebih dahulu. Seorang anak memang perlu dibujuk untuk minum obat, tetapi orang dewasa tidak demikian. Masyarakat para nabi yang lalu, belum lagi mencapai kedewasaan berpikir, karena itu untuk mereka dipaparkan bukti-bukti yang bersifat indrawi. Ketika Nabi Muhammad saw. datang membawa risalahnya, beliau menemukan masyarakat manusia sudah mulai menginjak kedewasaannya. Dari hari ke hari mereka semakin dewasa, sehingga pembuktian kebenaran ajaran beliau tidak lagi mengandalkan mukjizat yang bersifat indrawi, tetapi bersifat akliah. Ketika orang-orang musyrik mengusulkan diturunkannya bukti-bukti indrawi, Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ

"Apakah belum cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitāb yang dibacakan kepada mereka?" (QS. al-'Ankabūt [29]: 51). Di sisi lain, seandainya Nabi Muhammad saw. memaparkan bukti kebenaran beliau yang bersifat indrawi, maka ini hanya akan terbatas untuk lokasi tertentu bahkan waktu tertentu, padahal risalah beliau bersifat universal lagi abadi. Karena itu, beliau sama sekali tidak mengandalkan bukti yang bersifat indrawi, walaupun harus diakui bahwa terdapat hal-hal luar biasa yang bersifat supra rasional yang terjadi melalui beliau. Ini bukan dalam rangka mukjizat atau pembuktian kebenaran ajaran, tetapi sebagai anugerah Allah, serta *karāmah* yakni penghormatan kepada beliau dan umatnya.

tidak memberi tanda-tanda yakni mukjizat dan bukti-bukti kekuasaan Kami *melainkan untuk menakut-nakuti* kiranya mereka sadar, tetapi jika kedurhakaan mereka bersinambung, maka ketentuan Kami membinasakan semua negèri yang durhaka akan menimpa mereka, sebagaimana menimpa kaum Tsamūd yang terus menerus durhaka itu.

Kata (منعنا) *mana'anā/menghalangi,* secara umum diartikan mencegah satu pihak melaksanakan apa yang diusahakan atau dikehendakinya. Makna ini tentu saja mustahil bagi Allah swt., karena itu kata tersebut di sini diartikan "Kami menetapkan untuk tidak mengirimkan tanda-tanda atas kehendak Kami sendiri."

Kata (نرسل بالآيات) *nursila bi al-āyāt,* dapat juga berarti *mengutus rasul dengan membawa ayat-ayat indrawi.*

Memaparkan bukti-bukti yang bersifat indrawi, dapat dibenarkan bila yang dihadapi adalah masyarakat yang belum mencapai kedewasaan berpikir. Ini seperti membujuk seorang anak untuk meminum obat, dengan memberinya permen terlebih dahulu. Seorang anak memang perlu dibujuk untuk minum obat, tetapi orang dewasa tidak demikian. Masyarakat para nabi yang lalu, belum lagi mencapai kedewasaan berpikir, karena itu untuk mereka dipaparkan bukti-bukti yang bersifat indrawi. Ketika Nabi Muhammad saw. datang membawa risalahnya, beliau menemukan masyarakat manusia sudah mulai menginjak kedewasaannya. Dari hari ke hari mereka semakin dewasa, sehingga pembuktian kebenaran ajaran beliau tidak lagi mengandalkan mukjizat yang bersifat indrawi, tetapi bersifat akliah. Ketika orang-orang musyrik mengusulkan diturunkannya bukti-bukti indrawi, Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ

"Apakah belum cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitāb yang dibacakan kepada mereka?" (QS. al-'Ankabūt [29]: 51). Di sisi lain, seandainya Nabi Muhammad saw. memaparkan bukti kebenaran beliau yang bersifat indrawi, maka ini hanya akan terbatas untuk lokasi tertentu bahkan waktu tertentu, padahal risalah beliau bersifat universal lagi abadi. Karena itu, beliau sama sekali tidak mengandalkan bukti yang bersifat indrawi, walaupun harus diakui bahwa terdapat hal-hal luar biasa yang bersifat supra rasional yang terjadi melalui beliau. Ini bukan dalam rangka mukjizat atau pembuktian kebenaran ajaran, tetapi sebagai anugerah Allah, serta *karāmah* yakni penghormatan kepada beliau dan umatnya.

AYAT 60 .

^\Iu ia Vi au# ^ \j j J\ ufe u) iiM iLj oi csjJ di 31)

(*\.) Ijl^ VI jj Ui OI«.)a Ii J AjiUJl a^IiJlj

“Dow ***ketika Kami wahyukan kepadamu: “Sesungguhnya Tuhanmu meliputi semua manusia. ” Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami memperlihatkannya kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan pohonyang terkutuk dalam al-Qur ’an. Dan Kami menakut-nakuti mereka tetapi yang demikian itu tidak menambah mereka kecuali kedurhakaan yang besar. ”***

Untuk membuktikan bahwa apa yang disampaikan Allah swt. adalah benar adanya, termasuk apa yang disampaikan melalui ayat ini dan ayat-ayat yang selainnya seperti QS. Yunus [10]: 96 yang menyatakan:

j j^Aji Si tiijj ji

“Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat/ ketentuan ***Tuhanmu,*** pastilah ***tidak akan beriman ",*** maka di sini dinyatakan bahwa ingatlah apa yang kami sampaikan pada ayat-ayat lalu yang temyata telah terbukti kebenarannya ***dan*** ingat jugalah, ***ketika Kami wahyukan kepadamu: “Sesungguhnya*** ilmu dan kuasa ***Tuhanmu meliputi semua manusia. ”***

yang telah mati walau seandaianya dia telah menjadi batu dari besi, bukan hanya yang telah menjadi tanah atau yang asal usulnya dari tanah. Ayat ini berbicara tentang Ādam as., yang diciptakan dari tanah yang merupakan awal kejadian manusia dan akhir dari keberadaan tulang belulang dan *rufāt* itu. Tanah bahan ciptaan Ādam as. belum pernah didahului oleh kehidupan, berbeda dengan tulang belulang manusia yang menjadi tanah setelah kematiannya. Demikian antara lain hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu.

Thabāthabā'i melihat hubungan ayat di atas dari sisi pembuktian kebenaran apa yang telah disampaikan-Nya sebelum ini tentang kedurhakaan manusia dan keengganannya menerima kebenaran.

Thāhir Ibn 'Āsyūr berpendapat bahwa ayat ini berhubungan dengan firman-Nya: *Dan ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya Tuhanmu meliputi semua manusia,"* yakni ayat 60 yang lalu. Tujuannya adalah mengingatkan Nabi saw. tentang apa yang dialami oleh para nabi yang lalu yakni aneka pembangkangan, permusuhan, dan iri hati, sejak masa Ādam as. ketika iblis iri hati padanya. Namun kendati ada yang memusuhi dan iri hati, ada juga yang mengakui keutamaan mereka, yaitu hamba-hamba Allah yang amat terpuji di masa masing-masing, seperti halnya Ādam as. yang dipuji dan dihormati oleh para malaikat. Dan bahwa kedua kelompok – hamba Allah yang taat dan durhaka – masing-masing tetap akan wujud hingga hari Kiamat.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat yang lalu, dari segi uraian tentang penciptaan manusia pertama dan permusuhan pertama antara manusia dengan setan sehingga mengakibatkan sebagian manusia enggan percaya.

Ayat ini menyatakan *dan* di samping mengingat apa yang Kami wahyukan kepadamu tentang kuasa dan pengetahuan Tuhan yang meliputi segala sesuatu, ingatlah juga *tatkala Kami berfirman kepada para malaikat* setelah rampung penciptaan Ādam: *"Sujudlah* kamu semua *kepada Ādam* saat Aku memerintahkan kamu sujud," *lalu mereka sujud tetapi iblis* enggan sujud karena keangkuhan dan kedurhakaannya. *Ia berkata: "Apakah aku* wajar *akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Ia* yakni iblis juga *berkata: "Terangkanlah kepadaku* wahai Tuhan *inikah yang* sungguh remeh asal usulnya, yang *Engkau muliakan atas diriku* dengan memerintahkan padaku sujud kepadanya? Aku bersumpah *sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat* dalam keadaan hidup dan mampu, *niscaya benar-benar akan aku sesatkan* dengan merayu dan menggoda *keturunannya, kecuali sebagian kecil* dari mereka yakni

orang-orang yang taat kepada-Mu."

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 34, penulis antara lain mengemukakan bahwa terjemahan kalimat (إلا إبليس أبى) *illā iblīs abā* adalah *tetapi iblis enggan*, bukan *kecuali iblis*. Bila kata (إلا) *illā* diterjemahkan dengan *kecuali* maka iblis termasuk kelompok malaikat. Dalam kaedah bahasa Arab, kata *illā* dapat merupakan (إستثناء متصل) *istitsnā' muttashil,* dalam arti yang dikecualikan adalah bagian dari kelompok atau jenis yang sama dengan sebelumnya. Misalnya jika Anda berkata, *"Semua mahasiswa hadir kecuali Ahmad,"* maka si Ahmad yang dikecualikan itu termasuk mahasiswa. Ini berbeda dengan *illā* yang merupakan (إستثناء منقطع) *istitsnā' munqathi'*. Dalam hal ini yang dikecualikan tidak termasuk bagian atau jenis/kelompok yang disebut sebelumnya. Dalam keadaan demikian, kata *illā* tidak diterjemahkan *kecuali*. Ia diterjemahkan "*tetapi*". Misalnya jika Anda berkata, *"Semua mahasiswa hadir tetapi dosen,"* maka di sini dosen bukan termasuk kelompok mahasiswa. Pengecualian semacam ini biasanya disisipi dalam benak pengucap atau pendengar dan pada akhir kalimatnya kata *tidak,* sehingga kalimat itu lengkapnya dalam benak berbunyi, *"Semua mahasiswa hadir tetapi dosen tidak (hadir)."* Demikian juga dengan ayat di atas. Jika Anda menganut paham yang menyatakan bahwa iblis termasuk jenis malaikat, maka tidak keliru bila kata *illā* pada ayat di atas diterjemahkan *kecuali.* Penulis berpendapat bahwa iblis tidak termasuk jenis malaikat, karena itu kata *tetapi* adalah yang penulis pilih sebagai terjemahannya.

Selanjutnya ketika menafsirkan QS. al-A'rāf [7]: 12, penulis antara lain mengemukakan bahwa dugaan iblis bahwa ia lebih mulia atau lebih baik dari Ādam as., karena ia diciptakan dari api sedang Ādam as. dari tanah, – dugaannya itu – sekali-kali tidak benar. Banyak uraian – dari kaca mata nalar manusia – yang membuktikan kekeliruan tersebut, antara lain :

1. Api sifatnya membakar dan memusnahkan, berbeda dengan tanah yang sifatnya mengembangkan dan menjadi sumber rezeki.
2. Api sifatnya berkobar, tidak mantap, sangat mudah diombang-ambingkan oleh angin, berbeda dengan tanah yang sifatnya mantap, tidak berubah lagi tenang.
3. Tanah dibutuhkan oleh manusia dan binatang, sedang api tidak dibutuhkan oleh binatang, bahkan manusia pun dapat hidup sekian lama tanpa api.
4. Api walaupun ada manfaatnya, tetapi bahayanya pun tidak kecil. Bahayanya hanya dapat diatasi dengan mengurangi atau memadamkannya. Berbeda dengan tanah, kegunaannya terdapat pada dirinya dan tanpa bahaya, bahkan

semakin digali semakin nampak manfaat dan gunanya.

5. Api dapat padam oleh tanah, sedang tanah tidak binasa oleh api. Api berfungsi sebagai pembantu. Bila dibutuhkan ia dipanggil/dinyalakan dan bila tidak ia diusir/dipadamkan.
6. Di dalam dan pada tanah terdapat sekian banyak hal yang bermanfaat, seperti barang tambang, sungai, mata air, pemandangan indah dan sebagainya. Api tidak demikian.
7. Allah banyak menyebut tanah dalam kitab suci-Nya dalam konteks positif, sedang api tidak banyak disebut, dan kalaupun disebut, umumnya dalam konteks negatif.

Deretan dalil dan argumentasi tentang kekeliruan logika iblis dapat ditambah, atau apa yang dikemukakan di atas – boleh jadi – dapat juga disanggah. Karena itu perlu digarisbawahi, bahwa seandainya pun unsur api lebih mulia dari unsur tanah, keunggulan dan kemuliaan iblis tidak serta merta terbukti. Karena keunggulan dan kemuliaan di sisi Allah bukan ditentukan oleh unsur sesuatu, tetapi oleh kedekatan dan pengabdiannya kepada Allah.

Kata (لأحتنكن) *la'ahtanikanna* terambil dari kata (الإحتناك) *al-ihtināk* yaitu peletakan kendali di mulut kuda agar ia dapat ditunggangi dan diarahkan sesuai keinginan penunggang. Kata tersebut di sini, digunakan sebagai tamsil tentang pengarahan iblis terhadap anak cucu Ādam, seakan-akan mereka adalah kuda-kuda yang ditunggangi iblis dan dikendalikan serta diarahkan ke arah yang dikehendaki iblis. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *mengambil semuanya tanpa meninggalkan sesuatu pun.* Agaknya makna yang pertama yang lebih tepat untuk ayat ini.

Pada ayat di atas, iblis hanya berjanji akan menggoda dan mengarahkan anak cucu Ādam, bukan Ādam as. Agaknya boleh jadi Ādam as. dengan sengaja tidak disebutnya karena tentu saja Ādam akan lebih digodanya ketimbang anak cucunya, karena Ādam-lah yang merupakan sumber kedengkian dan iri hati iblis. Kalau anak cucunya saja akan digoda dan dijerumuskannya, maka tentu lebih-lebih lagi Ādam. Boleh jadi juga karena ketika itu iblis telah puas dengan keberhasilannya menjadi "sebab" keluarnya Ādam dari surga. Demikian Ibn 'Āsyūr. Kemungkinan ketiga adalah karena Ādam as. yang telah mendapat pelajaran dan pengalaman pahit itu, telah membentengi diri, sehingga iblis merasa bahwa ia tidak akan berhasil lagi menjerumuskannya. Bukankah seorang mukmin tidak akan terjerumus dua kali dilubang yang sama? Di sisi lain tentu saja orang tua akan lebih sakit melihat anak cucunya terjerumus oleh godaan setan.

Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Baqarah dan al-A'rāf yang menguraikan kisah Ādam as. untuk menemukan informasi lebih lengkap.

AYAT 63-65

قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا (٦٣) وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا (٦٤) إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا (٦٥)

Dia berfirman: "Pergilah, barang siapa di antara mereka yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasan kamu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan doronglah siapa yang engkau sanggup di antara mereka dengan suaramu dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tiada bagimu kekuasaan atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga."

Mendengar keangkuhan iblis itu *Dia* yakni Allah swr. dengan nada mengancam *berfirman: "Pergilah,* yakni lakukan apa yang engkau mampu *barang siapa di antara mereka* yakni anak cucu Ādam ada *yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasan kamu semua* wahai iblis bersama pengikut-pengikutmu itu. Itu bukanlah kesewenangan Kami tetapi itu adalah *sebagai suatu pembalasan yang cukup* yakni setimpal dan sesuai dengan pelanggaran masing-masing. Selanjutnya ayat ini mengilustrasikan rayuan dan serangan iblis terhadap anak cucu Ādam as., dengan menyatakan bahwa *dan doronglah siapa* saja *yang* melakukan dengan izin-Ku, tapi bukan atas perintah-Ku! *engkau sanggup* mendorongnya *di antara mereka dengan suaramu* yakni ajakanmu yang menggiurkan atau hentakanmu menginstruksikan, *dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki* yakni kerahkan semua kekuatanmu *dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak* mereka *dan beri janjilah mereka* dengan janji-janji bohong yang melengahkan

mereka.

Selanjutnya Allah swt. mengingatkan semua manusia bahwa iblis adalah pembohong dan penipu. *Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka* yang sempat dirayu atau diancamnya *melainkan tipuan belaka.*

Lalu Allah swt. menegaskan bahwa sebenarnya iblis dan setan tidak mempunyai kemampuan mandiri, kecuali yang dianugerahkan Allah kepadanya, dengan menyatakan bahwa *sesungguhnya hamba-hamba-Ku* yang taat dan yang bergelimang dalam dosa tetapi telah menyadari kesalahannya, *tiada bagimu* wahai setan *kekuasaan atas mereka,* sehingga apa yang engkau lakukan tidak akan memperdaya mereka. *Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga* dan tempat bagi mereka meminta pertolongan agar selamat dari godaanmu.

Kata (استفزز) *istafziz/doronglah* terambil dari kata (الفزّ) *al-fazz* yang pada mulanya berarti *kelincahan dan kegesitan,* penambahan huruf (س) *sīn* dan (ت) *tā'* pada kata tersebut menunjukkan kesungguhan *dorongan dan penggiatan* itu.

Yang dimaksud dengan kata (صوت) *shaut/suara* adalah bisikan-bisikan setan. Atau kata ini merupakan tamsil bagaikan suara komandan pasukan yang memerintahkan pasukannya untuk maju tak gentar menghadapi musuh. Ini sejalan dengan penggalan berikutnya yang menggambarkan perintah mengarahkan pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki.

Firman-Nya: (وشاركهم في الأموال والأولاد) *wa syārikhum fī al-amwāl wa al-awlād/berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,* diperselisihkan maknanya oleh para pakar tafsir. Ada yang memahaminya dalam arti setan memiliki bagian tertentu dari harta manusia, yaitu pada binatang ternak dan hasil pertanian yang mereka tentukan untuk berhala-berhala mereka (baca QS. al-An'ām [6]: 136). Sedang perserikatan setan pada anak-anak manusia, bermakna rayuan setan agar kaum musyrikin menanam hidup-hidup anak-anak perempuan, menggugurkan kandungan, serta menganjurkan perzinahan dan memberi nama-nama buruk bagi anak-anak mereka. Demikian Thāhir Ibn 'Āsyūr. Thabāthabā'i memahami perserikatan setan dengan manusia pada harta benda dan anak-anak adalah keterlibatannya dalam memanfaatkan harta dan anak-anak itu, seperti perolehan harta dengan cara haram, atau perolehannya dengan cara halal tetapi pemanfaatannya dengan cara haram. Demikian juga anak, yang dilahirkan tidak melalui pernikahan yang sah, atau anak yang sah tetapi tidak dididik oleh orang tuanya dengan baik dan benar. Ada lagi yang berpendapat bahwa setan dapat menampakkan diri sebagai pasangan seseorang,

lalu ia berhubungan dengan pasangannya, sehingga anak yang lahir adalah hasil dari hubungan setan bersama manusia. Karena itu, menurut penganut pendapat ini, Nabi saw. menganjurkan bagi pasangan suami istri untuk berdoa saat akan melakukan hubungan seks dengan memohon kepada Allah (uJjj Up OlkliJi ulkJLlt L-Lr) ***Alldhummajannibna asy-syaithan***

bagi orang-orang mukmin, sedang kata *Rahmān* untuk yang mukmin maupun yang kafir. Ada juga yang memahami kata *Rahīm* sebagai sifat dzat Allah yang melekat pada diri-Nya, sedang *Rahmān* adalah sifat perbuatan-Nya mencurahkan rahmat. Untuk jelasnya rujuklah ke tafsir Basmalah pada ayat pertama surah al-Fātihah.

AYAT 67

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلاَّ إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الإِنْسَانُ كَفُورًا (٦٧)

"Dan apabila kamu ditimpa oleh bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia selalu amat kafir."

Menurut al-Biqā'i, jika kata (رحيما) *rahīman* dipahami dalam arti rahmat Allah yang ditujukan kepada orang-orang beriman, maka ayat ini mengarahkan pembicaraan kepada orang-orang kafir. Ayat ini melanjutkan uraian pemeliharaan dan anugerah-Nya dengan menyatakan: *Dan apabila kamu ditimpa oleh bahaya di lautan* seperti amukan angin atau goncangan gelombang, *niscaya hilanglah* dari ingatan kamu *siapa yang* selama ini selalu *kamu seru* dan arahkan harapan dan doa kamu kepada mereka. Hilang semua itu, *kecuali Dia* Yang Maha Esa itu sehingga seluruh harapan kamu hanya tertuju secara ikhlas kepada-Nya, atau tetapi Dia Yang Maha Esa itu selalu berada dalam benak kamu sehingga seluruh harapan kamu hanya tertuju kepada-Nya. *Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu* dari bahaya tenggelam dan mengantar kamu secara berangsur-angsur hingga tiba *ke daratan, kamu berpaling* tidak lagi mengikhlaskan diri dan mengesakan-Nya. *Dan manusia* memiliki pembawaan *selalu amat kafir* yakni sangat enggan mengakui anugerah dan menolak berterima kasih, kecuali mereka yang taat kepada-Nya.

Ayat ini melukiskan keadaan seorang penyembah berhala ketika sedang mengalami kesulitan. Ketika itu harapannya tertuju kepada tuhan-tuhan yang disembahnya selama ini, serta berupaya untuk menenangkan diri dengan menyebut- nyebutnya, tetapi ia tidak merasakan ketenangan itu, dan sedikit demi sedikit kecemasannya bertambah sehingga hilang dari ingatannya terhadap tuhan-tuhan tersebut dan muncul dalam hatinya kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa. Nah, ketika itulah ia bermohon kepada-Nya. Memang kaum musyrikin

mengakui bahwa Pencipta alam raya adalah Allah, dari sisi lain kehadiran Yang Maha Esa dan Kuasa itu merupakan fitrah manusia, sehingga dalam kesulitan apalagi saat menjelang kematian, fitrah itu tidak dapat ditutup-tutupi lagi, karena suka atau tidak suka ia muncul ke permukaan.

Ayat di atas menggunakan kata (مسّكم الضرّ) *massakum adh-dhurr/ kamu ditimpa oleh bahaya*, tidak menyatakan *Allah menimpakan kepada kamu bahaya,* sejalan dengan ayat yang lalu yang menyatakan (ربّكم الذي يزجي لكم الفلك في البحر) *Rabbukum alladzī yuzjī lakum al-fulka fī al-bahri/Tuhan kamu yang melayarkan kapal-kapal,* sebagai pendidikan kepada kita untuk tidak menisbahkan keburukan kepada Allah swt. Lihatlah kembali uraian tentang *ghair al-maghdhūbi 'alaihim* dalam surah al-Fātihah atau ayat 79 QS. al-Kahf [18].

Kata (أعرضتم) *a'radhtum/kamu berpaling* yakni dari Allah swt., mengesankan bahwa kehadiran Allah tidak meninggalkan benak manusia dan Dia selalu berada bersama setiap manusia, tetapi yang kafir berpaling dan enggan melihat atau menyadari kehadiran-Nya itu. Seandainya Dia tidak hadir dalam diri setiap insan, maka tentu sang kafir tidak perlu berpaling. Mengapa ia harus berpaling, kalau Dia tidak hadir bersamanya dan berhadapan dengannya?

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia tidak mungkin dalam salah satu masa hidupnya tidak mengarahkan harapan kepada Yang Maha Esa. Ini akan semakin jelas pada saat-saat ia sadar bahwa semua tumpuan harapan – selain kepada Allah – telah gagal mengatasi kecemasannya. Karena itu – tulis sementara pakar – manusia akan tetap berdoa kepada Tuhan, selama rasa takut dan cemas masih merupakan salah satu naluri manusia.

AYAT 68-69

أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا (٦٨) أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا (٦٩)

"Maka apakah kamu merasa aman dijungkirbalikkan oleh-Nya atas kamu pinggiran daratan, atau Dia mengirim kepada kamu kerikil-kerikil? Kemudian kamu tidak akan mendapat untuk diri kamu satu pelindung pun. Bahkan apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin taufan dan

ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiran kamu. Kemudian kamu tidak akan mendapatkan terhadap Kami satu penuntut pun."

Sikap kaum musyrikin yang tidak berterima kasih itu sungguh sangat aneh! Karena itu ayat ini "bertanya" dengan pertanyaan yang bertujuan mengecam: Apakah setelah Allah menyelamatkan dan mengantar kamu ke daratan, *maka apakah kamu merasa aman* dan menduga telah terbebas sama sekali dari bahaya? Apakah kamu merasa aman, *dijungkirbalikkan oleh-Nya atas kamu* secara khusus *pinggiran daratan* yakni di pantai sebelum kamu sampai di pusat kota sehingga kamu tertimbun di salah satu bagian dari daratan itu *atau Dia mengirim kepada kamu* yakni meniupkan angin keras yang membawa *kerikil-kerikil* yang membinasakan kamu*? Kemudian kamu* saat dan setelah datangnya bahaya itu *tidak akan mendapat untuk diri kamu satu pelindung pun* yang dapat melindungi kamu dari bahaya apapun yang datang dari Allah swt. *Bahkan apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu* oleh Allah dengan menciptakan dorongan dalam diri kamu untuk kembali *ke laut sekali lagi, lalu Dia* setelah kamu berada di tengah laut, *meniupkan atas kamu angin taufan dan ditenggelamkan-Nya kamu* di laut tempat kamu diselamatkan dahulu. Ini Kami lakukan *disebabkan kekafiran* dan ketiadaan syukur *kamu. Kemudian kamu tidak akan mendapatkan* walau dengan upaya sungguh-sungguh *terhadap Kami satu penuntut pun* yang menuntut Kami atau menuntut balas terhadap Kami karena siksa yang Kami jatuhkan itu.

Kata (جانب البرّ) *jānib al-barri/pinggiran daratan,* mengesankan bahwa mereka belum lagi terlalu jauh ke tengah kota bahkan baru saja sampai di pantai, keluar dari laut, di mana mereka menemukan daratan dan ketika mereka merasa yakin telah selamat dari bencana laut. Saat itu, mereka segera lupa bersyukur dan melupakan janji-janji yang baru saja mereka panjatkan ketika angin ribut dan ombak gulung bergulung.

Kata (تبيعا) *tabī'an* adalah bentuk *mubālaghah*/hiperbola dari kata (تابع) *tābi'* yang pada mulanya berarti *yang mengikuti sesuatu.* Yang dimaksud di sini adalah tidak ada yang dapat menuntut Allah atas perbuatan-Nya itu, tidak ada juga yang menuntut balas atau membela dan menolong siapa yang tersiksa itu. Dengan demikian kata (ثمّ) *tsumma/kemudian* mengisyaratkan peringkat siksa dan ancaman yang lebih tinggi dari sebelumnya, karena siapa yang ditenggelamkan, boleh jadi dapat diselamatkan oleh orang lain, sedang di sini ditegaskan bahwa tidak ada yang menyelamatkan dan walau berlalu waktu

yang lama – sebagaimana dipahami juga dari kata *tsumma* – tidak akan ada seorang pun yang menuntut balas bagi mereka.

Redaksi ayat ini pada awalnya menunjuk kepada Allah dalam bentuk persona ketiga. Perhatikanlah kata *"Nya"* pada firman-Nya *"Kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya"* selanjutnya gaya persona ketiga itu diubah dengan menggunakan persona pertama ketika menunjuk Allah sekali lagi dalam penggalan berikut. Perhatikan kata *Kami* pada firman-Nya *"Kemudian kamu tidak mendapatkan terhadap Kami satu penuntut pun."* Pengalihan ini untuk menampakkan keagungan dan kebesaran Allah yang dalam konteks ayat ini sedang menghadapi para pembangkang.

AYAT 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Ādam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak dari siapa yang telah Kami ciptakan, dengan kelebihan yang sempurna."

Setelah menggambarkan anugerah-Nya ketika berada di laut dan di darat, baik terhadap yang taat maupun yang durhaka, ayat ini menjelaskan sebab anugerah itu yakni karena manusia adalah makhluk unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia – baik ia taat beragama maupun tidak. Dengan bersumpah sambil mengukuhkan pernyataan-Nya dengan kata (قد) *qad,* ayat ini menyatakan bahwa *dan* Kami yakni Allah bersumpah bahwa *sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Ādam,* dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berpikir, serta berpengetahuan dan Kami beri juga mereka kebebasan memilah dan memilih. *Dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan* dengan aneka alat transport yang Kami ciptakan dan tundukkan bagi mereka, atau yang Kami ilhami mereka pembuatannya, agar mereka dapat menjelajahi bumi dan angkasa yang kesemuanya Kami ciptakan untuk mereka. *Dan Kami* juga *beri mereka rezeki dari yang baik-baik* sesuai kebutuhan mereka, lagi lezat dan bermanfaat untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka *dan Kami lebihkan mereka atas banyak* makhluk *dari siapa yang telah Kami ciptakan dengan*

kelebihan yang sempurna. Kami lebihkan mereka dari hewan, dengan akal dan daya cipta, sehingga menjadi makhluk bertanggung jawab. Kami lebihkan yang taat dari mereka atas malaikat karena ketaatan manusia melalui perjuangan melawan setan dan nafsu, sedang ketaatan malaikat tanpa tantangan. Demikian seterusnya dan masih banyak lainnya.

Kata (كرّمنا) *karramnā* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kāf, rā'* dan *mīm,* yang mengandung makna *kemuliaan, serta keistimewaan sesuai objeknya.*

Terdapat perbedaan antara (فضّلنا) *fadhdhalnā* dan (كرّمنا) *karramnā.* Yang pertama terambil dari kata (فضل) *fadhl* yakni *kelebihan,* dan ini mengacu kepada "penambahan" dari apa yang sebelumnya telah dimiliki secara sama oleh orang-orang lain. Rezeki misalnya dijamin dan dianugerahkan Allah kepada semua makhluk. Kelebihan rezeki kepada seseorang menjadikan ia memiliki rezeki melebihi dari rezeki yang diberikan-Nya kepada orang lain, dan ini mengakibatkan terjadinya perbedaan antara seseorang dengan yang lain dalam bidang rezeki. Adapun yang kedua, yakni *karramnā,* maka seperti dikemukakan di atas, ia adalah anugerah berupa keistimewaan yang sifatnya internal. Dalam konteks ayat ini manusia dianugerahi Allah keistimewaan yang tidak dianugerahkan-Nya kepada selainnya dan itulah yang menjadikan manusia *mulia* serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia. Anugerah-Nya itu untuk semua manusia dan lahir bersama kelahirannya sebagai manusia, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain. Inilah yang menjadikan Nabi Muhammad saw. berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi, yang ketika itu sahabat-sahabat Rasul saw. menanyakan sikap beliau itu, Nabi saw. menjawab: "Bukankah yang mati itu juga manusia?"

Ayat di atas tidak menjelaskan bentuk kehormatan, kemuliaan dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada anak cucu Ādam as. Itu agaknya untuk mengisyaratkan bahwa kehormatan tersebut banyak dan ia tidak khusus untuk satu ras atau generasi tertentu, tidak juga berdasar agama atau keturunan, tetapi dianugerahkan untuk seluruh anak cucu Ādam as. sehingga diraih oleh orang perorang, pribadi demi pribadi. Apa yang penulis sebutkan di atas adalah sebagian dari kandungan penghormatan itu.

Ada beberapa kesan yang timbul berkaitan dengan firman-Nya: (وفضّلناهم على كثير ممّن خلقنا) *wa fadhdhalnāhum 'alā katsīrin mimman khalaqnā/dan Kami lebihkan mereka atas banyak* makhluk *dari siapa yang telah Kami ciptakan.*

Pertama, penggalan ayat ini tidak menyatakan bahwa Allah swt.

melebihkan manusia atas semua ciptaan atau kebanyakan ciptaan-Nya, tetapi *banyak* di antara ciptaan-Nya. Atas dasar itu sungguh ayat ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia atau paling sempurna. *Kedua*, ayat di atas mengisyaratkan bahwa kelebihan itu dibanding dengan makhluk ciptaan Allah dari *siapa yang yang telah diciptakan-Nya.* Kata *dari siapa* merupakan terjemahan dari kata (ممّن) *mimman* yang terdiri dari kata (من) *min* dan (من) *man.* Kata *man* biasa digunakan untuk menunjuk makhluk berakal. Dari satu sisi kita dapat berkata bahwa jika Allah melebihkan manusia atas banyak makhluk berakal, maka tentu saja lebih-lebih lagi makhluk tidak berakal. Di tempat lain al-Qur'an menegaskan bahwa alam raya dan seluruh isinya telah ditundukkan Allah untuk manusia (QS. al-Jātsiyah [45]: 13). Di sisi lain kita juga dapat berkata bahwa paling tidak ada dua makhluk berakal yang diperkenalkan al-Qur'an yaitu jin dan malaikat. Ini berarti manusia berpotensi untuk mempunyai kelebihan dibanding dengan banyak – bukan semua – jin dan malaikat. Yang penulis maksud dengan manusia tentu saja manusia-manusia yang taat, karena manusia yang durhaka dinyatakan-Nya bahwa:

إِنْ هُمْ إِلاَّ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

"Mereka tidak lain kecuali bagaikan binatang ternak bahkan lebih buruk" (QS. al-Furqān [25]: 44).

Ayat ini merupakan salah satu dasar menyangkut pandangan Islam tentang Hak-Hak Asasi Manusia. Manusia – siapa pun – harus dihormati hak-haknya tanpa perbedaan. Semua memiliki hak hidup, hak berbicara dan mengeluarkan pendapat, hak beragama, hak memperoleh pekerjaan dan berserikat, dan lain-lain yang dicakup oleh Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia. Hanya saja perlu dicatat bahwa hak-hak dimaksud adalah anugerah Allah sebagaimana dipahami dari kata *karramnā/Kami muliakan,* dan dengan demikian hak-hak tersebut tidak boleh bertentangan dengan hak-hak Allah dan harus selalu berada dalam koridor tuntunan agama-Nya.

AYAT 71-72

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلاَ يُظْلَمُونَ فَتِيلاً (٧١) وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلاً (٧٢)

"Suatu hari (yang ketika itu) Kami memanggil tiap umat dengan imamnya; dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka itu akan membaca kitab mereka, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat ia akan lebih buta dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan kuasa Allah menganugerahkan keutamaan bagi seseorang atas yang lain, dan menegaskan pula bahwa semua manusia – dari segi kemanusiaannya – memiliki kehormatan yang sama, antara lain semua diberi hak memilah dan memilih serta diberi pula kemampuan melaksanakan pilihannya lagi diciptakan sebagai makhluk bertanggung jawab. Kelebihan-kelebihan yang diperolehnya itu akan dipertanggungjawabkan pada hari Kiamat nanti, yaitu pada *suatu hari* yang ketika itu *Kami* Allah swt. melalui malaikat-Nya *memanggil tiap umat dengan imamnya* yakni pemimpinnya; kemudian setiap orang dari anggota umat itu diberi kitab amalannya; *dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya* maka mereka itu adalah orang-orang yang terbuka hatinya memandang karena ketakwaan mereka, dan barang siapa yang di dunia ini dapat memandang dengan mata hatinya secara baik dan benar, *maka* di akhirat kelak matanya akan lebih tajam memandang *mereka itu* yang sangat tinggi kedudukannya akan sangat berbahagia dan *akan* berulang-ulang *membaca kitab mereka* karena gembiranya, *dan mereka tidak dianiaya sedikit pun* bahkan dianugerahi aneka nikmat dan tambahan oleh Allah swt. *Dan barang siapa yang buta* hatinya *di dunia ini,* dengan kesesatan dan kedurhakaannya *niscaya di akhirat* nanti *ia akan lebih buta* pula karena setiap orang akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika hidup di dunia, *dan lebih tersesat dari jalan* yang benar. Karena yang sesat di dunia masih dapat menemukan jalan yang benar bila ia insaf, tetapi yang sesat di akhirat sama sekali tidak lagi memiliki peluang untuk memperbaiki diri. Mereka itu akan diberikan kitab amalnya dengan tangan kirinya, namun enggan membacanya bahkan menginginkan agar kitab itu tidak dikenalnya dan tidak pula diketahui oleh siapa pun.

Kata (بإمامهم) *imāmihim/pemimpinnya,* terambil dari kata (أمّ) *amma* yang berarti *meneladani. Imām* adalah yang diteladani. Ada yang memahami penggalan ayat ini berarti setiap orang akan dipanggil dengan menyebut pemimpin yang diteladaninya dalam arti mereka dipanggil dengan menyatakan, "Wahai pengikut Nabi Nūh as.", "Wahai pengikut Nabi 'Īsā as.", "Wahai pengikut al-

Qur'an", "Wahai pengikut nafsunya", dan lain-lain. Ada juga yang memahaminya dalam arti tiap-tiap golongan diberi lambang yang membuat mereka dapat dikenal sekaligus mereka mengenal diri mereka dengan lambang atau nama tersebut.

Salah satu pendapat yang aneh lagi tidak berdasar adalah yang memahami kata *imām* sebagai bentuk jamak dari kata (أُمّ) *umm/ibu.* Menurut mereka, ini untuk menghormati Nabi 'Īsā as. yang tidak berbapak, dan untuk menutup malu anak-anak zina yang tidak dikenal bapaknya di dunia ini. Pendapat tersebut tidak perlu ditoleh apalagi bahasa tidak menggunakan kata *imām* sebagai bentuk jamak dari kata *um/ibu.*

Kata (فتيلا) *fatīlan* yang diterjemahkan *sedikit pun*, pada mulanya bermakna serat yang terlihat pada biji kurma yang terbelah. Ada juga yang mengartikannya sebagai kotoran yang terangkat dari jari tangan pada saat Anda menggosok-gosoknya. Cobalah gosok salah satu jari Anda dengan ibu jari Anda. Betapapun bersihnya jari itu, namun bila Anda gosok, Anda akan menemukan atau merasakan sesuatu yang sangat halus berupa kotoran/hitam seperti tanah dari jari yang digosok itu. Kata ini biasa digunakan sebagai contoh sesuatu yang amat-amat sedikit, lagi tidak berarti.

AYAT 73-74

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا (٧٣) وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا (٧٤)

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkanmu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu agar engkau membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan jika demikian tentulah mereka menjadikanmu sahabat yang setia. Dan kalau seandainya Kami tidak memperkuatmu, niscaya engkau hampir-hampir cenderung sedikit kepada mereka."

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa mereka yang durhaka adalah orang-orang buta, sedang yang taat mengikuti tuntunan Allah adalah orang-orang melek dan jernih pandangan hatinya. Ayat ini menguraikan sebagian dari keburukan mereka yang buta itu dan bagaimana mereka berusaha menjerumuskan orang-orang yang taat, sekaligus mengingatkan agar berhati-hati menghadapi orang-orang buta itu. Allah berfirman: *Dan sesungguhnya mereka* orang-orang musyrik yang buta hatinya itu, menempuh berbagai cara sehingga *hampir* saja *memalingkanmu* atau menergelincirkanmu *dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu* menyangkut al-Qur'an atau bukti-bukti keesaan Allah atau tuntunan agama agar tidak mengusir fakir miskin. Mereka menuntut yang demikian dengan tujuan *agar engkau membuat yang lain* sesuai usul mereka *secara bohong terhadap Kami* atau menukar al-Qur'an dengan yang lain sambil menyatakan bahwa ketentuan itu dari Allah; *dan jika demikian* yakni jika engkau penuhi permintaan mereka *tentulah mereka menjadikanmu* dengan

penuh antusias sebagai *sahabat yang setia.* Pemeliharaan dan kasih sayang Kami terus memeliharamu, sehingga Kami palingkan engkau dari keinginan mereka *dan kalau seandainya Kami tidak memperkuat* hati dan pikiran*mu, niscaya engkau hampir-hampir cenderung* dengan *sedikit* kecenderungan *kepada mereka* karena harapanmu yang sedemikian besar agar mereka memeluk Islam dan menjadi pembela-pembela agama, tetapi karena Kami memperkuat hatimu, maka kamu tidak cenderung sedikit pun, apalagi banyak.

Kata (ليفتنونك) *layaftinūnaka* terambil dari kata (الفتن) *al-fatn* dan (الفتون) *al-futūn.* Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksudnya di sini. Ibn 'Āsyūr memahaminya dalam arti perlakuan yang mengakibatkan gangguan dan kecemasan hati akibat sesuatu yang sulit dibendung. Thabāthabā'i memahaminya dalam arti *menergelincirkan* dan *memalingkan.* Di dalam tafsir *al-Jalālain* dijelaskan dalam arti *menjadikan engkau menurun* yakni mengalah dari sikap dan pendapat sebelumnya.

Sementara ulama mengemukakan riwayat bahwa ayat ini turun menyangkut salah satu suku terkemuka masyarakat Mekah yakni Tsaqīf. Mereka menyatakan kesediaan mereka memeluk Islam jika Nabi Muhammad saw. menjadikan daerah mereka sebagai tanah ḫarām sebagaimana halnya Mekah, dan beberapa permintaan lain yang hendaknya Nabi saw. sampaikan bahwa itu adalah perintah Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa permintaan tersebut adalah menolak kehadiran orang-orang miskin di majlis Nabi saw. pada saat tokoh-tokoh musyrik hadir di majlis tersebut. Pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka mengusulkan agar Nabi saw. mengganti al-Qur'an dengan mukjizat yang lain, – yang bersifat indrawi.

Ibn 'Āsyūr menggarisbawahi terlebih dahulu bahwa keinginan Nabi saw. untuk mendekatkan kaum musyrikin memeluk agama Islam itulah yang mendorong beliau berpikiran seperti itu, yaitu untuk memenuhi beberapa usul kaum musyrikin yang berkaitan dengan melemahkan sedikit dari kecaman terhadap mereka, atau meminta kerelaan sebagian sahabatnya (yang miskin) untuk tidak hadir ketika kehadiran tokoh-tokoh itu. Ini semua dengan harapan agar tokoh-tokoh musyrik itu memeluk Islam, dan pada saat yang sama tidak merugikan umat Islam. Keinginan yang terbetik dalam benak itu tidak terlaksana karena pemeliharaan Allah kepada beliau. Al-Biqā'i jauh sebelum Ibn 'Āsyūr berpendapat serupa.

Firman-Nya: (لتفتري علينا غيره) *litaftariya 'alainā ghairahu/agar engkau membuat yang lain secara bohong terhadap Kami.* Ini adalah harapan kaum musyrikin, bukan keinginan Nabi Muhammad saw., yakni usul

mereka itu bertujuan untuk menjadikan Nabi Muhammad saw. pada akhirnya membuat sesuatu yang berbeda dengan tuntunan al-Qur'an.

Al-Baidhāwi dalam tafsirnya, memahami ayat ini bahwa Nabi saw. sudah hampir memenuhi usul kaum musyrikin itu karena kuatnya tipu daya mereka, tetapi Allah melindungi dan memelihara beliau, sehingga beliau tidak terjerumus. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Ayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa pemenuhan usul kaum musyrikin itu belum sampai pada tingkat keinginan Nabi saw. Sekian banyak hal dari redaksi ayat yang membuktikan hal tersebut. Yang pertama adalah kata (كدت) *kidta/engkau hampir-hampir.* Yang kedua (تركن) *tarkanu* yang terambil dari kata (الركون) *ar-rukūn* yaitu *sedikit kecenderungan,* yakni belum sampai pada tingkat *kecenderungan* dan yang ketiga adalah kata (قليلا) *qalīlan/sedikit.* Selanjutnya perlu juga digarisbawahi bahwa menurut al-Biqā'i kata (لولا) *laulā/kalau seandainya tidak* yang mengandung makna penafian ini, pada ayat di atas, mengarah kepada penafian, kedekatan kepada sedikit kecenderungan. Menafikan suatu nafi berarti menyatakan adanya. Jika demikian pengukuhan hati Nabi saw. ada, sedang kedekatan pada sedikit kecenderungan tidak ada. Atas dasar itu, al-Biqā'i menjelaskan setelah firman-Nya: (لقد كدت تركن إليهم شيئا قليلا) *laqad kidta tarkanu ilaihim syai'an qalīlan/niscaya engkau hampir-hampir cenderung sedikit kepada mereka,* bahwa "Itu karena kesukaanmu untuk memberi mereka petunjuk serta keinginanmu yang besar untuk memberi mereka manfaat, tetapi Kami memeliharamu, sehingga engkau tidak cenderung kepada mereka, tidak sedikit, tidak juga banyak, bahkan engkau tidak mendekatinya."

Ayat ini dari satu sisi menunjukkan betapa besar upaya dan tipu daya kaum musyrikin terhadap Nabi saw., dan dari sisi lain ia menunjukkan juga betapa mantap hati dan kukuh pendirian beliau menghadapi mereka. Memang tidak mungkin Rasul saw. mengalah dalam tuntunan agama sehingga melemahkan sikap beliau terhadap kaum musyrikin, – seperti yang penulis pahami dari pendapat pengarang tafsir *al-Jalālain*, apalagi QS. Nūn (*al-Qalam*) yang merupakan salah satu bagian dari wahyu-wahyu awal yang turun (bahkan ada yang menyatakan wahyu kedua atau keempat yang beliau terima) Allah telah memperingatkan:

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ , وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

"Jangan ikuti kehendak para pembohong, mereka berharap agar engkau bersikap lemah, supaya mereka bersikap lemah pula" (QS. al-Qalam [68]: 8-9). Pendapat al-Biqā'i yang dikemukakan di atas adalah pendapat yang paling

tepat serta sesuai dengan keagungan Nabi Muhammad saw.

AYAT 75

إِذًا لَّأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا (٧٥)

"Kalau demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berganda kehidupan dan berganda kematian, kemudian engkau tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami."

Apa sanksi yang diterima Nabi saw. jika ternyata beliau nyaris cenderung kepada usul-usul kaum musyrikin yang bertentangan dengan nilai-nilai tuntunan al-Qur'an. Ayat di atas menjelaskannya yaitu: *Kalau* terjadi yang *demikian,* dan hatimu mendekat ke arah kecenderungan itu, maka Kami bersumpah *benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu* siksaan *berganda kehidupan* di dunia ini *dan* begitu pula siksaan *berganda kematian, kemudian* walau beberapa lama *engkau tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami*. Namun semua itu tidak akan terjadi, karena engkau adalah Rasul Kami yang terpercaya lagi sangat bertakwa sehingga engkau selalu terhindar dari hal yang tercela itu.

Yang dimaksud dengan *(siksaan) berganda kehidupan* adalah kehadiran aneka petaka, ketiadaan ketenangan hidup, gagalnya harapan dan cita-cita menegakkan nilai-nilai agama serta menguatnya pengaruh orang-orang musyrik.

Banyak ulama memahami *(siksaan) berganda kematian* dalam arti siksaan berganda setelah kematian, sebagaimana halnya orang-orang durhaka. Ibn 'Āsyūr cenderung memahaminya dalam arti siksaan berganda duniawi itu berlanjut sampai dengan kematian Nabi saw., bukan dalam arti siksaan di akhirat. Ulama ini secara tegas menolak pendapat yang menyatakan bahwa penggalan ayat ini berarti siksa di akhirat. Ini karena kalaupun Nabi saw. cenderung sedikit kepada usul kaum musyrikin, maka pastilah hal tersebut lahir dari ijtihad beliau dan terdorong oleh kemaslahatan agama – paling tidak menurut pertimbangan nalar beliau. Siapa pun yang berijtihad – termasuk Nabi saw. – tidaklah terancam dengan siksa ukhrawi kendati ia keliru dalam hasil ijtihadnya. Bahkan yang keliru dalam ijtihadnya mendapat satu ganjaran. Memang kesalahan penilaian dan pendapat dalam kehidupan duniawi, pastilah mengakibatkan dampak buruk atau negatif – walau disertai dan didorong oleh niat dan itikad baik. Agaknya itulah sebab mengapa redaksi yang dipilih di sini berbeda dengan redaksi al-

Qur'an yang lain ketika menjelaskan siksa akhirat. Untuk siksa akhirat biasanya al-Qur'an menggunakan istilah (عذاب الآخرة) *'adzāb al-ākhirah,* sedang di sini kata (عذاب) *'adzāb* sama sekali tidak disebut. Demikian lebih kurang Ibn 'Āsyūr.

AYAT 76-77

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا (٧٦) سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا (٧٧)

"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri untuk mengusirmu darinya, dan kalau yang demikian terjadi, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja. Sebagai sunnah terhadap para rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu dan engkau tidak akan mendapati bagi sunnah Kami sedikit pengalihan pun."

Kaum musyrikin Mekah yang mengajukan aneka usul yang tidak mungkin dikabulkan Nabi saw. itu – sebagaimana keterangan ayat yang lalu, melakukan juga berbagai upaya lain. Ayat ini menjelaskan upaya itu dengan menyatakan: *Dan sesungguhnya benar-benar* dengan permusuhan, penganiayaan dan rencana jahat, *mereka hampir membuatmu gelisah di negeri* yakni di Mekah *untuk mengusirmu darinya, dan kalau yang demikian terjadi,* Kami akan mengukuhkanmu dan mengalahkan mereka sehingga *niscaya sepeninggalmu* sistem kemasyarakatan *mereka tidak tinggal* bertahan *melainkan sebentar saja.* Kami menetapkan yang demikian *sebagai sunnah* yakni hukum kemasyarakatan yang telah Kami berlakukan *terhadap para rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu dan engkau* Hai Nabi Muhammad atau siapa pun *tidak akan mendapati bagi sunnah Kami* itu *sedikit pengalihan* dan perubahan *pun.*

Kata (ليستفزّونك) *layastafizzūnaka* terambil dari kata (فزّ) *fazza* yang berarti *meninggalkan tempat.* Penambahan huruf *sīn* dan *tā'* mengandung makna keterpaksaan, dengan demikian kata *layastafizzūnaka* berarti *untuk memaksamu meninggalkan tempat* yakni kota Mekah. Kata (استفزاز) *istifzāz* biasa digunakan untuk makna *memancing amarah sehingga bertindak keliru.* Ayat ini menegaskan bahwa mereka hampir memaksa Nabi Muhammad saw. keluar dengan jalan memancing amarah beliau, tetapi itu tidak terlaksana

sehingga beliau tidak meninggalkan Mekah pada waktu yang mereka inginkan. Nabi saw. tetap bermukim di Mekah menghadapi penganiayaan dan rencana jahat mereka, – walau beliau mengizinkan sekian banyak sahabat beliau berhijrah ke Ethiopia. Nanti setelah Allah mengizinkan beliau berhijrah, dan mereka membatalkan rencana pengusiran dengan rencana pembunuhan, barulah Allah mengizinkan beliau berhijrah. Memang izin ini lahir karena permusuhan kaum musyrikin sehingga mereka jugalah yang menjadi penyebab hijrahnya Nabi saw., tetapi rencana pengusiran pada waktu yang mereka inginkan tidak terlaksana, dan *istifzāz/pemaksaan* yang menjengkelkan itu tidak berhasil mengeluarkan Nabi saw. dari Mekah, walaupun seperti bunyi ayat ini, hal tersebut hampir saja berhasil. Demikian Allah swt. memelihara Nabi saw. menghadapi rencana jahat kaum musyrikin dan menggagalkannya setelah ayat yang lalu menguraikan bagaimana usul-usul buruk mereka pun tertampik karena kekuatan pribadi beliau serta pemeliharaan Allah swt.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa suatu ketika Nabi saw. akan meninggalkan kota Mekah, dalam bentuk hijrah Nabi saw., dan itulah awal keruntuhan kekuasaan kaum musyrikin.

Istilah (سنة الله) *sunnatullāh*, dari segi bahasa terdiri dari kata *"sunnah"* dan *"Allāh"*. Kata (سنة) *sunnah* antara lain berarti *"kebiasaan"*. Sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Dalam al-Qur'an kata *sunnatullāh*, dan yang semakna dengannya seperti *sunnatunā, sunnatul awwalīn,* terulang sebanyak tiga belas kali. Kesemuanya berbicara dalam konteks kemasyarakatan, sebagai contoh dapat dibaca QS. al-Anfāl [8]: 38, al-Ahzāb [33]: 38. Ghāfir [40]: 85. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia. Dan dari ikhtisar pukul rata statistik tentang kebiasaan-kebiasaan itu, para pakar merumuskan hukum-hukum alam. Kebiasaan itu dinyatakan Allah sebagai *tidak beralih* (QS. al-Isrā' [17]: 77) dan *tidak pula berubah* (QS. al-Fath [48]: 23). Karena sifatnya demikian, maka ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan Allah terhadap situasi masyarakat. Dahulu para pakar tidak menyadari bahwa ayat ini berbicara tentang salah satu hukum kemasyarakatan, karena itu hukum-hukum tersebut belum lagi populer/diketahui, karena itu ada yang menganggap bahwa firman-Nya di atas yang menyatakan *"Tidak akan tinggal sepeninggalmu"* berarti *mereka akan mati.*

Ayat di atas pada hakikatnya berbicara tentang *sunnatullāh*/hukum-hukum kemasyarakatan, – sebagai bunyi lanjutannya *"Dan tidak akan engkau*

dapati perubahan bagi sunnah/ketetapan *Kami* itu", maka karena itu kalimat *"Sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja"*, tidak boleh dipahami sebagai kematian orang-orang, tetapi kematian sistem/orde masyarakat. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat tersebut tetap bertahan hidup, tetapi sistem kemasyarakatan dan pandangan Jahiliah yang mereka anut – menurut ayat yang ditafsirkan ini – sebentar lagi akan runtuh. Dan ini terbukti kebenarannya setelah sekitar 10 tahun dari hijrah Rasul saw. dari Mekah. Ayat ini merupakan salah satu bukti bahwa al-Qur'an adalah kitab pertama yang menjelaskan hukum-hukum kemasyarakatan dan bahwa di samping ajal perorangan, ada juga ajal bagi masyarakat. Seperti dalam firman-Nya:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Dan untuk tiap-tiap umat mempunyai batas waktu (ajalnya); maka apabila telah datang batas waktu mereka, mereka tidak dapat mengundurkan barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukan (nya)" (QS. al-A'rāf [7]: 34). Di tempat lain dinyatakan-Nya:

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ

"Tidak satu umat pun mendahului ajalnya, dan tidak pula mereka dapat menunda" (QS. al-Mu'minūn [23]: 43).

Selanjutnya, kalau al-Qur'an antara lain menyatakan bahwa: segala sesuatu ada kadar dan ada juga sebabnya, maka usia dan keruntuhan suatu sistem dalam suatu masyarakat pun pasti ada kadar dan ada pula penyebabnya. Ayat al-Isrā' 76-77 di atas dapat menjadi salah satu hukum kemasyarakatan yang menjelaskan kadar dan penyebab itu, yakni jika satu masyarakat telah sampai pada satu tingkat yang telah amat menggelisahkan, maka ketika itu ia akan runtuh. Ini sejalan juga dengan firman-Nya:

وَتِلْكَ الْقُرَى أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا

"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka" (QS. al-Kahf [18]: 59).

AYAT 78-79

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ

كَانَ مَشْهُودًا (٧٨) وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا (٧٩)

"Laksanakanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelapnya malam, dan Qur'ān al-fajr. Sesungguhnya Qur'an al-fajr adalah disaksikan. Dan pada sebagian malam bertahajudlah dengannya sebagai tambahan bagimu mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan betapa besar gangguan dan rencana makar kaum musyrikin, namun Allah menyelamatkan Rasul saw. Untuk meraih dan mempertahankan anugerah pemeliharaan Allah itu, ayat ini menunṭut Nabi saw. dan umatnya dengan menyatakan bahwa: *Laksanakanlah* secara bersinambung, lagi sesuai dengan syarat dan sunnah-sunnahnya semua jenis *shalat* yang wajib *dari sesudah matahari tergelincir* yakni condong dari pertengahan langit *sampai* muncul *gelapnya malam, dan* laksanakan pula seperti itu *Qur'ān*/bacaan di waktu *al-fajr* yakni shalat subuh. *Sesungguhnya Qur'ān*/bacaan di waktu *al-fajr* yakni shalat subuh itu *adalah* bacaan yakni shalat yang *disaksikan* oleh para malaikat. *Dan pada sebagian malam* bangun dan *bertahajudlah dengannya* yakni dengan bacaan al-Qur'an itu, dengan kata lain lakukanlah shalat tahajjud *sebagai* suatu ibadah *tambahan* kewajiban, atau sebagai tambahan ketinggian derajat *bagimu, mudah-mudahan* dengan ibadah-ibadah ini *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing*mu mengangkatmu* di hari Kiamat nanti *ke tempat yang terpuji.*

Di samping yang penulis kemukakan di atas tentang hubungan ayat ini, dapat juga ditambahkan bahwa penempatan ayat ini pada surah al-Isrā' sungguh tepat, karena dalam peristiwa itu Nabi saw. dan umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan lima kali shalat wajib sehari semalam, sedang ketika itu penyampaian Nabi saw. baru bersifat lisan dan waktu-waktu pelaksanaannya pun belum lagi tercantum dalam al-Qur'an.

Kata (لدلوك) *li dulūk* terambil dari kata (دلك) *dalaka* yang bila dikaitkan dengan matahari, seperti bunyi ayat ini, maka ia berarti *tenggelam,* atau *menguning,* atau *tergelincir dari tengahnya*. Ketiga makna ini ditampung oleh kata tersebut, dan dengan demikian ia mengisyaratkan secara jelas dua kewajiban shalat, yaitu Zhuhur dan Maghrib, dan secara tersirat ia mengisyaratkan juga tentang shalat Ashar, karena waktu Ashar bermula begitu

matahari menguning. Ini dikuatkan lagi dengan redaksi ayat di atas yang menghinggakan perintah melaksanakan shalat sampai (غسق الليل) *ghasaq al-lail* yakni *kegelapan malam.* Demikian tulis al-Biqā'i. Ulama Syi'ah kenamaan, Thabāthabā'i, berpendapat bahwa kalimat (لدلوك الشمس إلى غسق الليل) *li dulūk asy-syams ilā ghasaq al-lail* mengandung empat kewajiban shalat, yakni ketiga yang disebut al-Biqā'i dan shalat 'Isya yang ditunjuk oleh *ghasak al-lail.* Pendapat serupa dikemukakan juga oleh ulama-ulama lain.

Kata (غسق) *ghasaq* pada mulanya berarti penuh. Malam dinamai *ghasaq al-lail* karena angkasa dipenuhi oleh kegelapannya. Air yang sangat panas atau dingin, yang panas dan dinginnya terasa menyengat seluruh badan, dinamai juga *ghasaq,* demikian juga nanah yang memenuhi lokasi luka. Semua makna-makna itu dihimpun oleh kepenuhan.

Firman-Nya: (قرآن الفجر) *Qur'ān al-fajr* secara harfiah berarti *bacaan (al-Qur'an) di waktu fajar*, tetapi karena ayat ini berbicara dalam konteks kewajiban shalat, maka tidak ada bacaan wajib pada saat fajar kecuali bacaan al-Qur'an yang dilaksanakan paling tidak dengan membaca al-Fātiḫah ketika shalat subuh. Dari sini semua penafsir Sunnah atau Syi'ah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah ini adalah *shalat Subuh.* Penggunaan istilah khusus ini untuk shalat fajar karena ia mempunyai keistimewaan tersendiri, bukan saja karena ia disaksikan oleh para malaikat, tetapi juga karena bacaan al-Qur'an pada semua rakaat shalat subuh dianjurkan untuk dilakukan secara *jahar* (suara yang terdengar juga oleh selain pembacanya). Di samping itu shalat subuh adalah salah satu shalat yang terasa berat oleh para munafik karena waktunya pada saat kenyamanan tidur.

Kesaksian malaikat yang dimaksud di atas, diperjelas oleh Nabi saw. yang bersabda: "Keutamaan shalat berjamaah dibanding dengan shalat sendirian adalah duapuluh lima derajat. Para malaikat yang bertugas di malam hari bertemu dengan malaikat yang bertugas di siang pada saat shalat subuh." (HR. Bukhāri dan lain-lain melalui Abū Hurairah). Sementara ulama memperoleh kesan dari istilah ini, bahwa semua shalat harus disertai dengan bacaan al-Qur'an, minimal adalah surah al-Fātiḫah, karena ayat ini menamai shalat dengan *qur'ān* dan juga berdasar sabda Rasul saw. yang menyatakan "Tidak ada shalat tanpa membaca al-Fātihah."

Kata (تهجّد) *tahajjad* terambil dari kata (هجود) *hujūd* yang berarti *tidur.* Kata *tahajjad* dipahami oleh al-Biqā'i dalam arti *tinggalkan tidur untuk melakukan shalat*. Shalat ini dinamai juga *Shalat Lail/Shalat Malam,* karena ia dilaksanakan di waktu malam yang sama dengan waktu tidur. Ada juga yang

memahami kata tersebut dalam arti *bangun dan sadar sesudah tidur. Tahajjud* kemudian menjadi nama shalat tertentu, karena yang melakukannya *bangun dari tidurnya* untuk melaksanakan shalat. Shalat ini terdiri dari dua sampai delapan raka'at.

Apakah ia harus dilaksanakan sesudah tidur? Jika Anda memahami kata *tahajjud* dalam pengertian *bangun sesudah tidur*, maka shalat dimaksud baru memenuhi syarat, jika dilaksanakan setelah yang bersangkutan tidur. Dalam konteks ini al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebut satu riwayat yang menyatakan bahwa sahabat Nabi saw. al-Ḫajjāj Ibn 'Umar berkata: "Apakah kalian mengira bila melaksanakan shalat sepanjang malam bahwa dengan demikian kalian telah *bertahajjud*? Sesungguhnya *tahajjud* tidak lain kecuali shalat sesudah tidur, kemudian shalat (lagi) sesudah tidur, kemudian shalat lagi sesudah tidur. Demikianlah shalat Rasulullah saw."

Jika Anda memahaminya dalam arti *shalat lail*, maka *shalat tahajjud* dapat dilaksanakan walau sebelum tidur. Dalam konteks ini kita dapat persamakan perintah *shalat tahajjud* di sini dengan perintah-Nya pada awal QS. al-Muzzammil. Di sana Allah swt. memerintahkan Rasul saw. untuk melaksanakan shalat malam sambil menjelaskan bahwa *Nāsyi'at al-Lail* (bangun di waktu malam) adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan (QS. al-Muzzammil [73]: 6).

Imām al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa 'Ali Ibn al-Ḫusain (cicit Nabi Muhammad saw.) melaksanakan shalat antara Maghrib dan 'Isya kemudian menjelaskan bahwa: "Inilah *Nāsyi'at al-Lail.*"

Istri Rasulullah saw. 'Aisyah ra., dalam salah satu riwayat dari Ibn 'Abbās menyatakan bahwa *Nāsy'iat al-Lail* adalah "bangkit di waktu malam setelah tidur". Beliau berkata: "Siapa yang bangkit untuk shalat sebelum tidur, maka ia belum melaksanakan pesan ayat ini."

Paling tidak, kita dapat berkata bahwa tidaklah keliru mereka yang melaksanakan *Shalat Lail* sebelum tidur. Al-Marāghi dalam tafsirnya mengutip ucapan Ibn 'Abbās: "Siapa yang shalat dua rakaat atau lebih setelah 'Isya, maka ia telah dinilai berada di waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri di hadapan Allah."

Namun demikian, tentunya shalat setelah tidur, atau pada saat malam telah hening dan manusia pada umumnya nyenyak dalam tidurnya adalah lebih baik, karena suasana semacam itulah yang mengantar kepada apa yang dinyatakan oleh lanjutan ayat al-Muzzammil itu yakni: Adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."

Kata (عسى) *'asā* biasa digunakan dalam arti harapan. Tetapi tentu saja harapan tidak menyentuh Allah swt., karena harapan mengandung makna ketidakpastian, sedang tidak ada sesuatu yang tidak pasti bagi-Nya. Atas dasar itu, sementara ulama memahami kata tersebut dan semacamnya dalam arti harapan bagi mitra bicara. Dalam konteks ayat ini, Rasul saw. diperintahkan untuk melaksanakan tuntunan di atas, disertai dengan harapan kiranya Allah menganugerahkan beliau *maqāman maḫmūdan*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata (عسى) *'asā* dalam al-Qur'an, bila disertai dengan kata yang menunjuk Allah swt. sebagai pelakunya, maka harapan itu menjadi kepastian. Dan dengan demikian ayat ini menjanjikan Nabi Muhammad saw. janji yang pasti bahwa Allah swt. akan menganugerahkan beliau *maqām* itu.

Al-Biqā'i menulis bahwa kata *'asā* digunakan untuk memberi harapan bagi sesuatu yang disukai atau menunjukkan rasa iba menyangkut sesuatu yang tidak disenangi. Ia bertingkat-tingkat dari ragu hingga memberi kepastian. Di sini – tulisnya – kata tersebut mengandung makna kepastian. Memberi harapan mengundang kesenangan siapa yang memberi harapan seseorang lalu mengecewakannya dengan membatalkan harapan itu, maka tindakannya amat tercela. Allah sama sekali tidak mungkin melakukannya. Demikian al-Biqā'i. Agaknya redaksi ayat ini tidak langsung memastikan agar lebih mendorong peningkatan upaya pemenuhan tuntunan-tuntunan itu.

Kata (مقاما محمودا) *maqāman maḫmūdan* dapat berarti kebangkitan yang terpuji, bisa juga di tempat yang terpuji. Apapun yang Anda pilih, kedua makna ini benar dan akhirnya bertemu. Ayat ini tidak menjelaskan apa sebab pujian dan siapa yang memuji. Ini berarti bahwa yang memujinya semua pihak, termasuk semua makhluk. Makhluk memuji karena mereka merasakan keindahan dan manfaat yang mereka peroleh bagi diri mereka. Nah, dari sini bertemulah analisis ini dengan sekian banyak riwayat dan dari berbagai sumber yang menyatakan bahwa *maqām* terpuji itu adalah syafaat terbesar Nabi Muhammad saw. pada hari Kebangkitan.

Di hari Kiamat nanti, setelah kebangkitan manusia dari kubur dan ketika mereka berada di Padang Mahsyar, sengatan panas matahari sangat perih dirasakan lebih-lebih bagi yang bergelimang dengan dosa. Keringat manusia bercucuran sesuai dengan dosa masing-masing, sampai-sampai ada di antara mereka yang keringatnya hampir menenggelamkan badannya sendiri. Demikian bunyi suatu riwayat. Rasa takut menyelimuti jiwa setiap orang. Pada situasi yang sangat mencekam di Padang Mahsyar itulah, Allah swt. menunjukkan secara nyata betapa tinggi kedudukan Nabi Muhammad saw. di sisi-Nya. Ketika

itu – sebagaimana diriwayatkan oleh Imām Bukhāri dan Muslim, manusia saling pandang-memandang, mencari siapa gerangan yang dapat diandalkan untuk bermohon kepada Allah agar situasi yang mencekam dan sengatan matahari itu dapat dielakkan. Mereka pergi kepada Ādam, Nūḥ, Ibrāhīm, Mūsā dan 'Īsā as., tetapi semua Nabi mulia itu menolak dan menyebut dosa masing-masing sambil berkata: *"Nafsī, nafsī" (diriku sendiri, diriku sendiri),* kecuali Nabi 'Īsā as. yang juga menolak tanpa menyebut dosa. Akhirnya mereka menuju ke Nabi Muhammad saw. Beliau menerima permohonan mereka dan bermohon –setelah menyampaikan pujian kepada Allah swt., pujian yang belum pernah terucapkan sebelumnya. Allah swt. memerintahkan beliau mengangkat kepala sambil bermohon, maka beliau berkata singkat: "Tuhanku, umatku-umatku." (HR. Bukhāri, Muslim dan lain-lain melalui Abū Hurairah).

Syafaat ini dinamai juga *Syafaat terbesar.* Dan inilah yang dimaksud dengan *al-Maqām al-Maḥmūd/Kedudukan yang mulia* yang dijanjikan dalam ayat di atas. Ini jugalah yang dimaksud oleh sabda Nabi saw. yang menyatakan bahwa: "Setiap nabi mempunyai doa yang dikabulkan Allah swt., mereka semua telah bergegas memohonkannya, sedang aku menangguhkan permohonanku (sampai hari Kemudian) untuk memohonkan syafaat bagi umatku." (HR. Bukhāri dan Muslim)

AYAT 80-81

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا (٨٠) وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (٨١)

Dan katakanlah: "Tuhanku, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar, dan keluarkanlah aku dengan cara keluar yang benar dan anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong." Dan katakanlah: "haq telah datang dan batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

Ayat ini melanjutkan tuntunan kepada Nabi Muhammad saw. dengan mengajarkan beliau agar bersyukur dengan lisan dan memohon kepada-Nya, setelah ayat yang lalu menuntun beliau bersyukur dengan amal perbuatan berupa shalat yang juga bermakna sekaligus mengandung doa permohonan. Di sisi lain, ketika ayat sebelum ini menjanjikan beliau dibangkitkan pada *maqām* yang terpuji, maka sangat wajar jika beliau bermohon agar semua hidup beliau

diliputi oleh kebenaran, sehingga dapat *terpuji.* Ayat ini juga dapat dikaitkan dengan upaya kaum musyrikin mengusir Nabi Muhammad saw. dari Mekah, yang dicelahnya terdapat isyarat bahwa suatu ketika beliau pasti akan keluar dari kota Mekah dan masuk ke negeri yang lain. Nah, semua itu mengantar lahirnya tuntunan ayat ini yang menyatakan: *Dan katakanlah* yakni berdoalah, "Wahai *Tuhanku, masukkanlah aku* dalam segala situasi dan kondisi dan tempat yang Engkau izinkan aku memasukinya di dunia dan di akhirat *dengan cara masuk yang benar*, terhormat, sempurna lagi Engkau ridhai *dan keluarkanlah* pula *aku* dari mana saja *dengan cara keluar yang benar* menuju kemuliaan dan ridha-Mu *dan anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan*, kekuatan dan bukti yang membungkam dan *yang menolong* yakni membela aku menghadapi semua lawan."

Selanjutnya untuk mengisyaratkan betapa tinggi kedudukan beliau di sisi Allah, dan betapa doa yang beliau panjatkan ini diterima oleh Allah swt, sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa seluruh hidup Nabi Muhammad saw. adalah untuk menegakkan kebenaran, maka ayat ini sekali lagi memerintahkan beliau dengan firman-Nya, *dan katakanlah* juga wahai Nabi mulia kepada semua pihak bahwa: "*ḫaq* yakni ajaran Tauhid, serta agama yang benar *telah datang dan batil* yakni kemusyrikan *telah* pasti akan *lenyap* hancur atau memudar." *Sesungguhnya yang batil itu* sifatnya bertentangan dengan kelanggengan karena ia *adalah sesuatu yang pasti lenyap* tidak akan pernah dapat bertahan lama. Ini karena keberadaan batil disebabkan oleh faktor-faktor ekstern, sehingga begitu faktor tersebut rapuh, batil pun segera punah, berbeda dengan ḫaq yang memiliki pada dirinya sendiri faktor-faktor yang menjadikannya selalu dapat bertahan. Kalaulah ia tak nampak kepermukaan, maka itu disebabkan karena ia tertimbun, tetapi cepat atau lambat ia akan muncul lagi karena faktor internal yang melekat padanya akan mendorongnya muncul terus menerus tidak ubahnya dengan benih tumbuhan yang pada saatnya akan tumbuh berkembang dan berbuah.

Kata (من لدنك) *min ladunka/dari sisi-Mu,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti sesuatu yang bersumber dari Allah swt. yang mencakup hal-hal yang tidak terjangkau oleh pengucap, termasuk hal-hal yang bersifat supra rasional. Istilah ini berbeda dengan kata (من عندك) *min 'indika* yang juga seringkali diterjemahkan dengan *dari sisi-Mu.*

Kata (سلطان) *sulthān* dapat mencakup berbagai makna, seperti *kekuasaan, kerajaan, bukti yang jelas*. Masing-masing makna ini dapat dicakup bahkan ketiganya dapat dipahami sebagai kandungan permohonan Nabi saw.

AYAT 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

(٨٢)

"Dan (sedangkan) Kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Ayat ini dapat dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya dengan memahami huruf *wauw* yang biasa diterjemahkan *dan* pada awal ayat ini dalam arti *wauw al-ḫal* yang terjemahannya adalah *sedangkan.* Jika ia dipahami demikian, maka ayat ini seakan-akan menyatakan: "*Dan* bagaimana kebenaran itu tidak akan menjadi kuat dan batil tidak akan lenyap, sedangkan *Kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai* obat *penawar* keraguan dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada *dan* al-Qur'an juga adalah *rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia* yakni al-Qur'an itu *tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian* disebabkan oleh kekufuran mereka."

Thabāthabā'i menjadikan ayat di atas sebagai awal kelompok baru, yang berhubungan dengan uraian surah ini tentang keistimewaan al-Qur'an dan fungsinya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Memang sebelum ini sudah banyak uraian tentang al-Qur'an bermula pada ayat 9, lalu ayat 41 dan seterusnya, dan ayat 59 yang berbicara tentang tidak diturunkannya lagi mukjizat indrawi. Nah, kelompok ayat-ayat ini kembali berbicara tentang al-

Qur'an dengan menjelaskan fungsinya sebagai *obat* penawar penyakit-penyakit jiwa.

Kata (شفاء) *syifā'* biasa diartikan *kesembuhan* atau *obat*, dan digunakan juga dalam arti *keterbebasan dari kekurangan,* atau *ketiadaan aral* dalam memperoleh manfaat.

Ketika menafsirkan QS. Yūnus [10]: 57, penulis antara lain mengemukakan bahwa sementara ulama memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Mereka merujuk kepada sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain riwayat oleh Ibn Mardawaih melalui sahabat Nabi saw. Ibn Mas'ūd ra. yang memberitakan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi saw. mengeluhkan dadanya, maka Rasul saw. bersabda: "Hendaklah engkau membaca al-Qur'an." Riwayat dengan makna serupa dikemukakan juga oleh al-Baihaqi melalui Wāi'lah Ibn al-Ashqa'.

Tanpa mengurangi penghormatan terhadap al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw., agaknya riwayat ini bila benar, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi ia adalah penyakit ruhani/jiwa yang berdampak pada jasmani. Ia adalah psikosomatik. Memang tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani.

Sufi besar al-Hasan al-Bashri – sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthāwi – dan berdasar riwayat Abū asy-Syeikh berkata: "Allah menjadikan al-Qur'an obat terhadap penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani."

Thabāthabā'i memahami fungsi al-Qur'an sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya aneka keraguan/syubhat serta dalih yang boleh jadi hinggap di hati sementara orang. Hanya saja ulama ini menggarisbawahi bahwa penyakit-penyakit tersebut berbeda dengan kemunafikan apalagi kekufuran. Di tempat lain dijelaskannya bahwa kemunafikan adalah kekufuran yang disembunyikan, sedang penyakit-penyakit kejiwaan adalah keraguan dan kebimbangan batin yang dapat hinggap di hati orang-orang beriman. Mereka tidak wajar dinamai munafik apalagi kafir, tetapi tingkat keimanan mereka masih rendah.

Rahmat adalah kepedihan di dalam hati karena melihat ketidakberdayaan pihak lain, sehingga mendorong yang pedih hatinya itu untuk membantu menghilangkan atau mengurangi ketidakberdayaan tersebut. Ini adalah rahmat manusia/makhluk. Rahmat Allah dipahami dalam arti bantuan-Nya, sehingga ketidakberdayaan itu tertanggulangi. Bahkan seperti tulis Thabāthabā'i, rahmat-

Nya adalah limpahan karunia-Nya terhadap wujud dan sarana kesinambungan wujud serta aneka nikmat yang tidak dapat terhingga. Rahmat Allah yang dilimpahkan-Nya kepada orang-orang mukmin adalah kebahagiaan hidup dalam berbagai aspeknya, seperti pengetahuan tentang ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunia dan di akhirat, termasuk perolehan surga dan ridha-Nya. Karena itu jika al-Qur'an disifati sebagai rahmat untuk orang-orang mukmin, maka maknanya adalah limpahan karunia kebajikan dan keberkatan yang disediakan Allah bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan al-Qur'an.

Ayat ini membatasi rahmat al-Qur'an untuk orang-orang mukmin, karena merekalah yang paling berhak menerimanya sekaligus paling banyak memperolehnya. Akan tetapi ini bukan berarti bahwa selain mereka tidak memperoleh walau secercah dari rahmat akibat kehadiran al-Qur'an. Perolehan mereka yang sekadar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan orang mukmin, dan perolehan orang kafir atas kehadirannya lebih sedikit lagi dibanding orang-orang yang sekadar beriman.

AYAT 83

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا (٨٣)

"Dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia niscaya berpalinglah dia lagi menjauh dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa."

Ayat yang lalu menunjukkan betapa kaum musyrikin menjauh dari al-Qur'an yang merupakan nikmat yang amat besar dari Allah swt. Kini disebutkan bahwa memang demikianlah sikap manusia yang sakit jiwanya. Ayat ini menyatakan bahwa sesungguhnya perasaan bangga dan putus asa merupakan tabiatnya. Ayat ini melukiskan sifat tersebut dengan menyatakan: *Dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia* seperti kekuatan fisik, kekayaan dan kelapangan hidup *niscaya berpalinglah dia* dari mengingat Allah Penganugerah nikmat itu, *lagi menjauh* dan membelakang *dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan* seperti penyakit atau kemiskinan *niscaya dia berputus asa*, kehilangan harapan dari limpahan rahmat Allah.

Kata (نأى) *na'ā* berarti *menjauh,* sedang (بجانبه) *bijānibihī* terambil

dari kata (جانب) *jānib* yaitu *samping,* yakni bagian badan di mana terdapat tangan. Huruf (بـ) *bā' (bi)* yang menyertai kata (جانبه) *jānibihī* mengandung makna kesertaan. Sehingga firman-Nya: (نأى بجانبه) *na'ā bijānibihī* secara harfiah berarti *menjauh dengan membawa serta sampingnya,* maksudnya tidak menghiraukan dan ini pada gilirannya dipahami dalam arti angkuh, apalagi sebelum kata ini telah dinyatakan (أعرض) *a'radha* yakni *berpaling.* Keberpalingan dapat terjadi dengan berbagai motivasi. Nah, kata yang sedang dibahas ini menjelaskan bahwa keberpalingan itu dimotivasi oleh sikap tidak menghiraukan karena keangkuhan.

Sekali lagi, pada ayat ini terlihat pengajaran beradab kepada Allah swt., dengan menyebut kenikmatan sebagai bersumber dari Allah dengan firman-Nya: (وإذا أنعمنا على الإنسان) *wa idzā an'amnā 'alā al-insān/dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia,* sedang *kesusahan* tidak disebut dari mana sumbernya. Anda dapat berkata itu pun dari Allah, tetapi ketika itu harus disadari bahwa kedatangannya dari Allah disebabkan oleh kesalahan manusia sendiri.

Thabāthabā'i berpendapat bahwa keburukan tidak dinisbahkan kepada Allah swt., antara lain karena yang buruk pada hakikatnya bersifat relatif, bukan hakiki. Keburukan yang terjadi di alam ini seperti kematian, penyakit, kemiskinan, aneka kekurangan dan lain-lain, adalah keburukan bagi yang ditimpa. Adapun bagi yang tidak ditimpa, maka ia belum tentu buruk, bahkan untuk alam raya dalam sistemnya secara keseluruhan adalah baik dan ia dibutuhkan dalam konteks pemeliharaan makhluk secara menyeluruh. Apa yang baik, maka ia adalah sesuatu yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah dan dikehendaki secara substansial oleh-Nya, sedang apa yang buruk walaupun berkaitan juga dengan pemeliharaan Allah dan kehendak-Nya, tetapi bukan keburukan itu yang dikehendaki-Nya, tetapi ia dikehendaki-Nya dalam rangka pemeliharaan yang merupakan kebaikan murni. Thabāthabā'i lebih lanjut menulis bahwa makna ayat ini adalah bila Allah menganugerahkan manusia kenikmatan, maka ia memperhatikan dan mengembalikan perolehannya kepada sebab-sebab lahiriah dan terpaku padanya, sehingga melupakan Allah dan tidak mensyukuri-Nya, sedang bila ia disentuh oleh sedikit kesulitan, atau dicabut darinya kebaikan, atau disingkirkan faktor-faktor perolehannya, ia sangat berputus asa dari datangnya kebaikan, karena ia hanya bergantung pada faktor-faktor yang kini dilihatnya sudah tidak ada lagi. Ia sama sekali lupa dan tidak menyadari adanya campur tangan Allah dalam hal tersebut. Inilah keadaan manusia yang berada di tengah masyarakat yang sedang sibuk dan dikendalikan

oleh rutinitas dan kebiasaan sehari-hari.

Ini berbeda dengan manusia yang hidup dalam masyarakat yang tidak dikendalikan pikirannya oleh aneka faktor-faktor lahiriah, tidak juga oleh rutinitas kebiasaannya. Mereka tidak bersikap seperti itu, karena adanya dukungan dan bimbingan Allah terhadapnya akibat kedekatan kepada-Nya, atau karena adanya situasi yang mencekam sehingga memaksanya melupakan faktor-faktor lahiriah itu, sehingga ketika itu ia kembali kepada fitrah yang melekat pada dirinya lalu berdoa kepada-Nya memohon bantuan-Nya.

Dengan demikian, manusia dapat mengalami dua keadaan. *Pertama* sesuai dengan fitrah kesuciannya yang mengantar ia kembali kepada Allah swt. saat mengalami kesulitan. Dan *kedua,* keadaan normal dan kebiasaan sehari-harinya yang menjadikan ia terhalangi untuk mengingat Allah swt. dan mensyukuri-Nya. Ayat yang ditafsirkan ini berbicara tentang keadaan manusia yang kedua. Dengan demikian ayat ini tidak bertentangan dengan ayat lain, seperti firman-Nya pada ayat 86-87 surah ini, atau firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَسَّهُ

"Dan apabila manusia disentuh mudharat, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia berlalu seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami menyangkut bahaya yang telah menimpanya" (QS. Yūnus [10]: 12).

AYAT 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا (٨٤)

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Karena Tuhan kamu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Jika demikian itu halnya orang-orang musyrik yang jiwanya sakit itu, padahal ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan penawar penyakit-penyakit kejiwaan sudah silih berganti turun, maka *katakanlah*, wahai Nabi Muhammad, kepada mereka sebagai ungkapan rasa tidak senangmu terhadap kejahatan dan pertikaian: *"Tiap-tiap orang* yang bersyukur dan sehat jiwanya demikian

juga yang kufur karena jiwanya sakit *berbuat menurut keadaan* jiwa, pembawaan dan kecenderungan serta budi pekerti*nya masing-masing."* *Karena Tuhan kamu* wahai yang taat maupun yang durhaka *lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.* Mereka akan mendapatkan pahala yang besar. Allah juga Maha Mengetahui siapa yang lebih sesat jalannya dan akan memberi balasan sesuai dengan apa yang mereka perbuat.

Ayat ini bisa juga berhubungan dengan ayat yang lalu, dengan jalan mengandaikan satu pertanyaan. Yakni setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa kehadiran al-Qur'an merupakan rahmat bagi orang-orang beriman, dan menambah kerugian dan kecelakaan orang-orang kafir yang menjauhkan diri dari Allah dan nikmat-Nya, maka seakan-akan ada yang bertanya mengapa yang ini beriman dan memperoleh rahmat dan yang itu menjauh dan bertambah rugi? Nah, ayat yang sedang ditafsirkan ini menjelaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa masing-masing mengambil sikap dan berbuat sesuai dengan keadaan jiwa, pembawaan dan budi pekertinya.

Kata (شاكلة) *syākilah* pada mulanya digunakan untuk *cabang pada satu jalan.* Ibn 'Āsyūr memahami kata ini dalam arti *jalan atau kebiasaan* yang dilakukan oleh seseorang. Sayyid Quthub memahaminya dalam arti *cara dan kecenderungan.* Maksud makna ini benar. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya. Sementara pakar berpendapat bahwa ada empat tipe manusia. Ada yang memiliki kecenderungan beribadah, ada lagi yang senang meneliti dan tekun belajar. Yang ketiga adalah pekerja keras dan yang keempat adalah seniman. Semua berbeda penekanan aktivitasnya. Di sisi lain ada manusia yang tertutup (introvert) yaitu senang menyendiri dan enggan bergaul, dan ada juga sebaliknya yang terbuka (ekstrovert). Selanjutnya ada yang pemberani dan ada juga yang penakut. Ada yang dermawan dan ada pula yang kikir, ada yang pemaaf dan ada juga yang pendendam. Ada yang pandai berterima kasih dan ada juga yang mengingkari jasa.

Di sisi lain, pergaulan juga mempunyai pengaruh pada sikap dan budi pekerti seseorang. Jika ia dekat kepada penjual parfum, maka ia akan mendapat parfum atau paling tidak selalu menghirup aroma harum, dan jika ia senang bersama tukang las, maka ia akan terpercik nyala apinya atau paling tidak terpaksa menghirup aroma yang buruk. Demikian Nabi saw. memberi ilustrasi tentang pergaulan. Ini sangat mempengaruhi manusia, dan melahirkan aneka aktivitas. Dua makna di atas dapat ditampung oleh kata *syākilah.*

Masing-masing manusia melakukan apa yang dianggapnya baik, Allah

dan Rasul-Nya tidak akan memaksa, paling mengingatkan bahwa Yang Maha Kuasa itu lebih mengetahui siapa yang berbuat baik siapa pula yang sesat, dan berdasar pengetahuan-Nya yang terbukti dalam kenyataan itulah Dia memberi bagi masing-masing balasan dan ganjaran yang sesuai.

AYAT 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

(٨٥)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang rūẖ. Katakanlah: "Rūẖ termasuk urusan Tuẖanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit."

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang pertanyaan kaum musyrikin menyangkut kebangkitan setelah manusia menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan kecil bagaikan debu, (yaitu ayat 49 surah ini dan seterusnya). Di sana dinyatakan bahwa manusia akan dihidupkan lagi yakni *rūẖ*nya akan dikembalikan ke jasadnya. Maka di sini – tulis al-Biqā'i – mereka bertanya tentang *rūẖ* itu.

Apa yang dikemukakan al-Biqā'i ini, tidak berarti bahwa diskusi tentang kebangkitan di sana masih berlanjut dengan pertanyaan ini. Tidak. Ulama ini hanya berupaya menjawab mengapa ayat ini diletakkan di sini dan apa kaitan bahasannya dengan ayat-ayat sebelumnya.

Thāhir Ibn 'Āsyūr menilai ayat ini turun karena adanya pertanyaan dari kaum musyrikin. Di sela-sela turunnya ayat-ayat yang lalu, maka ditempatkanlah ayat ini di sini. Hemat penulis, pendapat ini tidak menjelaskan hubungan ayat. Sayyid Quthub yang biasanya menyinggung walau sepintas hubungan antar ayat, kali ini tidak menyinggung sedikit pun. Mufassir itu hanya menulis setelah menjelaskan makna ayat yang lalu, langsung menyatakan: "Lalu ada sebagian mereka bertanya kepada Rasul saw. tentang *rūẖ* apakah ia ?"

Penulis berpendapat bahwa *syākilah* yang disebut pada ayat yang lalu dan yang melahirkan motivasi dan aktivitas manusia yang berbeda-beda, dan yang sifatnya abstrak bagaikan *rūẖ*, itulah yang mengundang pertanyaan tentang *rūẖ*. Ini, jika kita sepakat dengan ulama-ulama yang berpendapat bahwa arti *rūẖ* di sini adalah potensi pada diri makhluk yang menjadikannya hidup, yakni tahu, merasa dan bergerak. Betapapun, yang jelas ayat ini menyatakan bahwa: *Dan mereka* wahai Nabi Muhammad, yakni orang-orang musyrik Mekah yang

mendapat nasihat dari orang-orang Yahudi *bertanya kepadamu tentang* hakikat *rūh. Katakanlah: "Ihwal 'rūh' hanya Allah yang mengetahuinya karena rūh termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi* oleh-Nya dan oleh siapa pun *pengetahuan* menyangkut 'rūh', demikian pula menyangkut selainnya *kecuali sedikit* bila dibandingkan dengan objek pengetahuan atau dibandingkan dengan ilmu Allah.

Di atas telah dikemukakan bahwa banyak ulama yang memahami kata (روح) *rūh* dalam arti potensi pada diri makhluk yang menjadikannya dapat hidup. Nah, pertanyaan yang kemudian muncul dalam konteks memahami maksud ayat ini adalah, "Apa yang berkaitan dengan *rūh* atau potensi itu yang mereka tanyakan?" Jawaban menyangkut pertanyaan ini dapat bermacam-macam, misalnya apakah hakikat *rūh* atau apakah ia kekal atau tidak? Atau apa makna kebahagiaan dan kesengsaraannya? Atau apakah *rūh* bersifat material atau bukan? Bagaimana ia berpisah dengan badan dan ke mana ia setelah kematian? Jelas jawaban pertanyaan-pertanyaan ini – kalaupun akan dijawab – tidak akan terjangkau oleh akal pikiran manusia dan hanya akan menyita waktu, karena itu jawaban di atas adalah jawaban yang paling tepat sepanjang masa. Bisa juga dikatakan bahwa pertanyaan itu tidak dijawab, karena yang bertanya bermaksud mengejek atau menguji, sehingga bila salah satu dari kemungkinan pertanyaan di atas dijawab, maka mereka akan mempersalahkan dan berkata: "Bukan itu yang kami maksud."

Ada juga ulama yang memahami kata *rūh* dalam arti Jibril, atau malaikat tertentu yang sangat agung. Salah satu pendapat yang wajar mendapat tempat adalah yang memahami kata *rūh* pada ayat ini adalah *al-Qur'an*. Muhammad 'Izzat Darwazah, salah seorang ulama kontemporer, yang menguatkan pendapat tersebut. Ia mengukuhkan pendapat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang al-Qur'an, demikian juga ayat-ayat sesudahnya. Apalagi al-Qur'an merupakan salah satu persoalan yang terbanyak didiskusikan oleh masyarakat ketika turunnya. Demikian Muhammad 'Izzat dalam tafsirnya yang ia susun berdasar masa turunnya wahyu, bukan berdasar susunan surah-surahnya seperti tercantum dalam Mushhaf al-Qur'an.

Thabāthabā'i memulai tafsirnya tentang ayat ini dengan uraian kebahasaan menyangkut makna *rūh*. *Rūh* adalah sumber hidup yang dengannya hewan (manusia dan binatang) merasa dan memiliki gerak yang dikehendakinya. Ia juga digunakan untuk menunjuk hal-hal yang berdampak baik lagi diinginkan, seperti *ilmu* yang dinilai sebagai kehidupan jiwa, sejalan dengan firman-Nya:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ

"Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan...." (QS. al-An'ām [6]: 122), yakni Kami hidupkan dengan memberinya hidayah menuju iman. Atas dasar pemahaman makna *rūh* dengan hal-hal yang berdampak baik lagi diinginkan itulah sehingga firman-Nya dalam QS. an-Nahl [16]: 2 yang menggunakan kata *rūh* dipahami dalam arti *wahyu* dan firman-Nya dalam QS. asy-Syūrā [42]: 52 yang juga menggunakan kata *rūh* dipahami dalam arti *al-Qur'an* yang merupakan wahyu Ilahi. Penamaan itu demikian, karena dengan wahyu dan dengan al-Qur'an jiwa manusia yang mati dapat hidup, sebagaimana *rūh* dalam arti *sumber hidup* menghidupkan jasad makhluk yang tidak bernyawa.

Selanjutnya Thabāthabā'i menggarisbawahi bahwa kata *rūh* berulang-ulang disebut pada ayat-ayat yang turun sebelum dan sesudah hijrah, tetapi tidak ditemukan pada ayat-ayat itu pengertian yang bermakna *sumber hidup*. Di sisi lain, sekian banyak ayat yang menggunakan kata *rūh* dan secara jelas yang dimaksudkannya adalah wahyu, seperti firman-Nya dalam QS. al-Mu'min/ Ghāfir [40]: 15. Memang kata *rūh* tidak hanya berarti wahyu atau al-Qur'an, tetapi ada juga yang bermakna *malaikat* seperti firman-Nya dalam QS. asy-Syu'arā' [26]: 193, atau al- Ma'ārij [70]: 4, juga ada yang bermakna *sesuatu yang dihembuskan pada diri manusia secara umum* (QS. al-Hijr [15]: 29), ada juga yang dianugerahkan secara khusus kepada orang-orang mukmin seperti dalam QS. al-Mujādalah [58]: 22 dan lain-lain. Dari sini Thabāthabā'i berkesimpulan bahwa *rūh* yang ditanyakan ayat ini adalah *hakikat rūh* yang dibicarakan oleh oleh firman-firman-Nya itu dan jawaban yang diberikan ayat ini adalah bahwa: "Itu *urusan Tuhan* sedang ilmu yang kamu miliki yang dianugerahkan Allah kepada kamu – tentang *rūh* adalah sedikit dari yang banyak. *Rūh* mempunyai wilayah dalam wujud ini, mempunyai kekhususan dan ciri-ciri serta dampak di alam raya ini yang sungguh indah dan mengagumkan, tetapi ada tirai yang menghalangi kamu mengetahuinya." Demikian lebih kurang Thabāthabā'i.

Firman-Nya: (من أمر ربي) *min amr Rabbī/termasuk urusan Tuhanku,* dipahami oleh Thabāthabā'i dalam arti ketetapan Allah secara langsung, tanpa melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, tidak juga memerlukan pentahapan, waktu atau tempat.

Di atas telah dikemukakan bahwa banyak ulama yang memahami kata *rūh* di sini dalam arti pertanyaan tentang substansi *rūh* yang merupakan nyawa

dan yang dengan keberadaannya dalam diri sesuatu ia menjadi hidup. Para filosof dan pemikir sejak dahulu, termasuk penganut agama Islam yang taat, pun berusaha memberikan aneka jawaban, namun tidak satu pun yang memuaskan nalar. Pembahasan mereka itu – tidak dapat dinilai menyimpang dari tuntunan ayat ini, karena jawaban yang diberikan al-Qur'an di atas, tidak mutlak dipahami sebagai jawaban akhir terhadap pertanyaan tersebut. Thāhir Ibn 'Āsyūr menulis bahwa "Jawaban ini mengalihkan para penanya dari kehendak mereka mengetahui apa yang ditanyakan itu, pengalihan yang bertujuan bagi kemaslahatan mereka sejalan dengan situasi waktu dan tempat mereka. Atas dasar itu tidaklah salah bagi kita dewasa ini berupaya mengetahui hakikat *rūh̲* secara umum – (bukan rinci) karena kini telah tersedia bagi ilmuwan sekian banyak alat-alat pengetahuan yang menjadikan situasi masa lampau dan yang mengantar tidak dijawabnya pertanyaan itu – kini telah mengalami beberapa perubahan. Boleh jadi di masa depan akan terjadi lebih banyak perubahan yang menjadikan ilmuwan memiliki kemampuan untuk mengungkap sebagian dari hakikat *rūh̲*. Atas dasar itu – tulis Thāhir Ibn 'Āsyūr lebih lanjut – kita tidak sependapat dengan mereka yang berkata bahwa kita harus berhenti dalam penjelasan hakikat *rūh̲*, karena Nabi saw. pun tidak juga membahas hakikatnya. Kita tidak sependapat dengan mereka yang melarang kita membicarakannya lebih dari pernyataan bahwa *rūh̲* itu maujud. Kita tidak sependapat dengan pandangan ini, karena mayoritas teolog muslim dan pakar-pakar hukum Islam seperti Abū Bakar Ibn al-'Arabi dalam bukunya *al-'Awāshim*, dan an-Nawawi dalam *Syarh̲ Muslim*, menegaskan bahwa ayat ini tidak menghalangi ulama untuk membahas tentang *rūh̲*, karena ia turun untuk sekelompok orang-orang tertentu dari orang-orang Yahudi dan bukan ditujukan kepada kaum muslimin. Demikian antara lain Thāhir Ibn 'Āsyūr.

Masih banyak perbedaan pendapat ulama tentang ayat ini, misalnya kapan dan di mana ayat ini turun, di Mekah atau di Madinah? Apakah pertanyaan ini berdiri sendiri atau bersama dengan pertanyaan lain yang disebut dalam surah al-Kahf, dan jika demikian, mengapa ini dipisahkan? Siapa yang dimaksud dengan mitra bicara di sini, apakah orang Yahudi atau suku Quraisy dari masyarakat Mekah? Jawaban ayat ini apakah jawaban tentang pertanyaan dimaksud atau ia adalah komentar untuk mengusik pertanyaan yang tidak bermanfaat dan bertujuan mengejek? Selanjutnya apakah penggalan terakhir ayat ini yakni *kamu tidaklah diberi pengetahuan kecuali sedikit,* termasuk jawaban yang diperintah agar disampaikan, atau komentar tentang keterbatasan ilmu manusia?, dan masih banyak pertanyaan yang lain, yang dibahas dalam

aneka referensi besar. Yang jelas bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas. Kalau tentang *rūḫ* dalam arti sumber hidup atau jiwa, atau dalam arti wahyu, maka yang diketahuinya barulah sebagian dari gejala-gejala dan dampak-dampaknya..Dan kalau tentang al-Qur'an baru sekelumit dari penafsirannya, sedang kalau tentang alam raya, maka itu pun baru setetes dari samudranya. Demikian *Wa Allāh A'lam.*

AYAT 86-87

وَلَئِنْ شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِ عَلَيْنَا وَكِيلًا (٨٦) إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّ فَضْلَهُ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا (٨٧)

"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami pasti lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu kemudian, engkau tidak akan mendapat untuk dirimu dengannya satu pembela pun, tetapi karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar."

Kalau ayat sebelum ini kita nilai sebagai berbicara tentang al-Qur'an atau wahyu, maka hubungan antara ayat ini dengan ayat yang tersebut sangat jelas. Bahkan apapun makna ayat sebelum ini, yang jelas ayat itu adalah jawaban yang berupa wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw. Melalui kedua ayat di atas, Allah mengingatkan betapa besar rahmat Allah kepada Nabi Muhammad saw., yang menerima wahyu-wahyu itu, dan betapa besar juga rahmat-Nya kepada umat manusia yang disampaikan kepada mereka tuntunan-tuntunan wahyu. Itu semua adalah anugerah dan kemurahan Allah, bukan merupakan kewajiban atas-Nya, sehingga dapat saja Dia melenyapkan tanpa ada yang melarang atau mengecam-Nya. Ayat ini menyatakan: *Dan sesungguhnya* Kami Allah, bersumpah *jika Kami menghendaki* agar engkau Wahai Nabi Muhammad tidak memperoleh pengetahuan yang pasti dan mereka tidak mendapat tuntunan – jika Kami menghendaki hal itu, *niscaya Kami pasti lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan* dari al-Qur'an ini dan wahyu-wahyu yang lain yang Kami sampaikan *kepadamu* melalui malaikat Jibril dan atau malaikat-malaikat yang lain. *Kemudian* bukan hanya terbatas di situ yang menimpa kamu semua tetapi juga, *engkau tidak akan mendapatkan untuk dirimu* yang Kupilih dan Kucintai apalagi untuk orang lain *dengannya* yakni dengan pelenyapan itu *satu pembela pun.*

Kemungkinan yang diingatkan oleh ayat 86 di atas sungguh menakutkan, karena itu Allah segera menenangkan hati Nabi saw. dan kaum muslimin dengan menyatakan bahwa *tetapi* pelenyapan itu Kami tidak akan lakukan dan Kami akan pelihara al-Qur'an hingga akhir masa, tidak lain kecuali *karena rahmat dari Tuhan* Pemelihara*mu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu* yakni yang melimpah dan menghujani seluruh totalitas dirimu secara khusus *adalah besar* sekali.

Ayat ini ditutup dengan kata (وكيلا) *wakīlan,* sedang sebelumnya pada ayat 75 surah ini ditutup dengan kata (نصيرا) *nashīran*, hal tersebut demikian karena pada ayat ini sang wakil bukannya diharapkan dapat menghalangi jatuhnya siksa atau membela dan membalas dendam sebagaimana konteks ayat 75 itu, tetapi di sini adalah membela dan mengajukan permohonan dan belas kasih agar wahyu itu dilanjutkan.

AYAT 88-89

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨) وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْءَانِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا (٨٩)

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." Dan sungguh Kami telah menganekaragamkan kepada manusia dalam al- Qur'an ini dari setiap perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia enggan kecuali sangat kufur."

Jangan kaum musyrikin itu menduga bahwa jika Kami melenyapkan al-Qur'an dari ingatanmu dan mengangkat tuntunannya dari mereka lalu mereka dapat memperoleh yang serupa dengan wahyu-wahyu Allah itu. *Katakanlah* kepada mereka yang meragukan al-Qur'an sekaligus tantanglah mereka untuk membuat semacamnya, pasti mereka tidak akan mampu karena *"Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul* bersama-sama *untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini* dalam redaksi, gaya dan tuntunan-tuntunannya, *niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian*

yang lain." Dan sungguh Kami Allah bersumpah bahwa *Kami telah menganekaragamkan kepada manusia dalam al-Qur'an ini dari setiap* macam *perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia enggan* menerimanya dan tidak menyukai *kecuali* bersikap *sangat kufur* terhadap nikmat Allah itu.

Memang al-Qur'an menggunakan redaksi-redaksi yang digunakan oleh masyarakat Arab, namun demikian mereka tidak mampu mengatasi gaya dan keindahan bahasanya. Setiap pembicara mempunyai gaya tersendiri, yang tidak dapat ditiru oleh pembicara yang lain, persis seperti penjahit, sehingga jika Anda memberikan kepada dua orang penjahit bahan yang sama dan meminta masing-masing untuk membuatkan pakaian untuk Anda dengan model dan ukuran yang sama, pasti Anda akan menemukan perbedaan. Ada yang terasa nyaman dan pas Anda pakai, ada pula yang tidak atau kurang.

Tanah yang terdapat di bumi ini yang terdiri dari bagian kecil yang diketahui sifatnya, jika diambil oleh manusia, maka paling tinggi yang dapat dibuatnya adalah batu bata, atau perlengkapan, atau alat. Dan betapapun teliti dan canggihnya, tidak mungkin akan serupa dengan ciptaan Allah swt., karena Allah menjadikan dari butir-butir tanah itu kehidupan, yaitu kehidupan yang penuh denyut serta mengandung rahasia hidup. Rahasia yang tidak mampu diciptakan, tidak pula diketahui oleh manusia. Demikian juga al-Qur'an. Huruf-huruf yang digunakannya terdiri dari huruf-huruf yang dikenal manusia, yang darinya mereka membentuk kalimat- kalimat prosa atau puisi. Dari huruf-huruf yang sama, Allah menjadikan al-Qur'an dan al-Furqān yang menjadi pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Perbedaan antara hasil karya manusia dan apa yang datang dari Allah dalam hal huruf-huruf dan kata-kata, sama dengan perbedaan antara satu jasad yang tanpa *rūḫ*, atau satu patung manusia dengan seseorang manusia yang hidup menarik dan menghembuskan nafas. Perbedaannya sama dengan perbedaan gambar dari sesuatu yang hidup dengan hakikat kehidupan. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub ketika menafsirkan ayat pertama surah al-Baqarah.

Ketika menafsirkan ayat ini, ulama yang syahid itu menulis lebih kurang sebagai berikut: Al-Qur'an bukanlah sekedar lafadz-lafadz atau redaksi yang diupayakan oleh manusia untuk menirunya, tetapi ia adalah salah satu yang bersumber dari Allah yang berada di luar kemampuan makhluk membuatnya. Ia seperti *rūḫ* yang merupakan urusan Allah yang tidak diketahui oleh makhluk rahasianya yang menyeluruh dan sempurna, walau mereka mengetahui sifat-sifat, ciri dan dampak-dampaknya. Al-Qur'an juga adalah sistem hidup yang sempurna. Sistem yang ditetapkan setelah memperhatikan ketentuan fitrah yang

mengarahkan jiwa manusia pada setiap fase perkembangan dan keadaannya, dan yang mengarahkan masyarakat manusia dalam semua kondisi dan tahapan-tahapannya. Karena itu al-Qur'an membimbing jiwa manusia secara pribadi dan membimbing pula masyarakat yang saling berkait. Itu dibimbingnya dengan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan fitrah yang merasuk pada aneka lorong-lorong dan persimpangan-persimpangan yang banyak dalam diri manusia. Dibimbingnya secara menyeluruh, serta serasi langkah-langkahnya pada semua sisi dan dalam waktu yang bersamaan. Sama sekali tidak luput dari pertimbangannya satu kemungkinan dari aneka kemungkinan yang dapat muncul, tidak juga satu problem dari aneka problem yang saling bertentangan dari kehidupan seseorang dan kehidupan masyarakat. Ini disebabkan karena yang menetapkan ketentuan-ketentuan itu adalah Allah Yang Maha Mengetahui tentang fitrah dalam semua keadaan dan situasinya yang saling kait berkait. Apa yang dikemukakan di atas berbeda dengan sistem hidup ciptaan manusia. Ia dipengaruhi oleh keterbatasan manusia dan situasi kehidupannya, karena itu ia tidak mampu menjangkau secara menyeluruh semua kemungkinan dalam saat yang sama. Ia boleh jadi berusaha menyelesaikan suatu fenomena pribadi atau masyarakat dengan solusi yang mengakibatkan timbulnya fenomena baru yang membutuhkan lagi solusi dan pengobatan. Demikian lebih kurang keterangan Sayyid Quthub menyangkut ketidakmampuan jin dan manusia – walau bersama-sama – membuat semacam al-Qur'an.

Selanjutnya rujuklah ke ayat 41 surah ini untuk memahami makna ayat 89 di atas. Memang ada perbedaan redaksi antara keduanya, antara lain bahwa di sini ada penambahan kata (من كلّ مثل) *min kulli matsal/dari setiap perumpamaan*. Agaknya penambahan itu karena ayat ini dikemukakan dalam konteks tantangan. Semakin beraneka ragam kandungan suatu uraian, semakin sulit ia ditiru, karena seseorang boleh jadi mampu menampilkan secara baik satu sisi uraian, tetapi ia tidak mampu pada lainnya. Demikian Thāhir Ibn 'Āsyūr.

AYAT 90-93

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الأَرْضِ يَنْبُوعًا (٩٠) أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الأَنْهَارَ خِلالَهَا تَفْجِيرًا (٩١) أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللهِ وَالْمَلائِكَةِ قَبِيلاً (٩٢) أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ

زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرَؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلاَّ بَشَرًا رَسُولاً (٩٣)

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan percaya kepadamu hingga engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan sungai-sungai di celahnya dengan deras atau engkau jatuhkan langit – sebagaimana engkau katakan – berkeping-keping atas kami, atau engkau datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan dengan kami, atau engkau mempunyai sebuah rumah dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga engkau turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"

Kebanyakan manusia yakni kaum musyrikin Mekah yang dinyatakan oleh ayat yang lalu itu enggan kecuali sangat kufur, setelah terbukti dengan jelas kepada mereka mukjizat dan keistimewaan al-Qur'an, mereka masih meminta bukti-bukti kebenaran Nabi saw. yang bersifat indrawi, sebagaimana halnya orang yang tidak mampu berdalih *dan mereka berkata* sebagai bukti kekeraskepalaan mereka: *"Kami sekali-kali tidak akan percaya kepadamu* Hai Nabi Muhammad *hingga engkau memancarkan* dengan deras dan terus menerus *mata air dari bumi untuk kami* yakni di Mekah tempat kami bermukim *atau engkau* secara khusus tidak bersama orang lain *mempunyai sebuah kebun kurma dan* pohon-pohon *anggur, lalu engkau alirkan sungai-sungai di celahnya* yakni di celah kebun-kebun itu *dengan deras* alirannya.

Setelah meminta mukjizat yang sifatnya bermanfaat, mereka meminta mukjizat lain yang sifatnya siksa untuk menunjukkan betapa mereka tidak percaya yakni dengan menyatakan, *atau engkau jatuhkan langit – sebagaimana engkau katakan* dalam ancamanmu kepada kami yang sebenarnya kami tidak percaya – *berkeping-keping* atau dalam bentuk batu-batu kerikil yang jatuh *atas kami, – atau engkau datangkan Allah dan malaikat-malaikat* secara terang-terangan dan kami lihat dengan mata kepala lagi *berhadapan* muka *dengan kami, atau engkau* seorang yang *mempunyai sebuah rumah* yang terbuat *dari emas* seindah mungkin, *atau engkau* Kami lihat dengan mata kepala *naik ke langit* tingkat demi tingkat. *Dan kami sekali-kali tidak akan*

mempercayai kenaikanmu ke langit *itu hingga engkau turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca* dan dengan jelas memerintahkan kami tunduk kepadamu."

Mendengar permintaan-permintaan yang tidak masuk akal ini, serta yang hanya dapat dimohonkan kepada Allah bukan kepada manusia, Allah swt. memerintahkan Rasul saw. menyucikan Allah dengan perintah-Nya, *Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku* tiada sekutu bagi-Nya. Sungguh aneh permintaan kalian itu, apalagi ia ditujukan kepadaku, padahal *bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul* sebagaimana halnya para rasul yang lalu? Kami semua tidak mampu melakukan sesuatu tanpa izin dan bantuan Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Penggunaan kata *kami sekali-kali tidak akan percaya kepadamu* dalam redaksi berbentuk persona kedua, menunjukkan bahwa paling tidak sebagian di antara kaum musyrikin itu benar-benar telah menyampaikan secara tegas dan jelas ucapan ini dan berhadapan muka dengan Nabi Muhammad saw. Dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin berkumpul di Ka'bah setelah matahari terbenam dan mengundang Nabi saw. menemui mereka. Tokoh-tokoh itu mengecam sikap Nabi saw. yang mereka nilai melecehkan kepercayaan leluhur, lalu mereka menawarkan kepada Nabi saw. aneka tawaran duniawi, tetapi Nabi saw. menolaknya sambil meyakinkan mereka bahwa beliau adalah Rasul Allah. Nah, di sanalah setelah mereka yakin bahwa Nabi saw. tidak mungkin mengubah sikapnya, mereka menyampaikan tuntutan-tuntutan di atas.

Huruf (ل) *lām* pada kata (لك) *laka* dalam firman-Nya (لن نؤمن لك) *lan nu'mina laka/kami sekali-kali tidak akan percaya kepadamu,* untuk mengisyaratkan bahwa keengganan beriman itu berkaitan juga dengan pribadi Nabi Muhammad saw. yang mereka nilai jika diakui kerasulan beliau maka seluruh kehormatan yang selama ini melekat pada diri tokoh-tokoh itu atau suku mereka, tidak akan berarti lagi dibanding dengan kemuliaan kenabian yang disandang oleh Nabi Muhammad saw.

Kata (ينبوع) *yanbū'* terambil dari kata (نبع) *naba'a* yang berarti *memancar.* Patron kata *yanbū'* mengandung makna hiperbola dan dengan demikian *yanbū'* adalah arti *mata air yang memancar dengan deras tanpa habis-habisnya.*

Kaum musyrikin itu menekankan bahwa kebun kurma dan anggur yang mereka usulkan itu adalah untuk Nabi Muhammad saw. sendiri. Ini dipahami dengan pernyataan *engkau* yakni secara khusus tidak disertai oleh orang lain.

Dari satu sisi pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka tidak menginginkan manfaat dari kepemilikan itu. Di sisi lain pernyataan ini juga menunjukkan bahwa Nabi saw. tidak memiliki kekayaan materi dalam bentuk kebun-kebun kurma sebagaimana tokoh- tokoh musyrik itu.

Ibn 'Āsyūr berpendapat bahwa sebenarnya penyebutan kebun kurma dan anggur bukan inti usul mereka. Itu disebut dalam rangka usul memancarkan mata air di areal tanah yang tandus, sehingga seakan-akan mereka berkata: Adakanlah mata air yang memancar airnya sehingga dapat mengairi kebun-kebun semua orang, atau paling tidak mata air itu mengairi satu kebun saja, yaitu kebun yang khusus milikmu dan mengairi kebunmu itu saja. Tidak perlu mengairi kebun-kebun kami.

Kata (كسفا) *kisafan* adalah bentuk jamak dari (كسفة) *kisfah* yakni *kepingan sesuatu.* Sementara ulama memahami permintaan ini dalam arti mereka menuntut agar ada kepingan-kepingan dari bagian langit yang jatuh menimpa mereka, katakanlah meteor. Ada juga yang memahaminya dalam arti kerikil-kerikil yang berjatuhan dari langit. Betapapun, memang Nabi saw. pernah menyampaikan firman Allah yang menyatakan:

إِنْ نَشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ

"Apabila Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit" (QS. Saba' [34]: 9). Ancaman ini berkaitan dengan kedatangan Kiamat.

Kata (زعمت) *za'amta* terambil dari kata (الزّعم) *az-za'm* yaitu ucapan, kepercayaan dan pendapat yang dinilai oleh mitra bicara sebagai sesuatu yang mustahil atau bohong, walau oleh pengucapnya tidak dinilai demikian.

Rujuklah ke awal ayat surah ini untuk memahami makna kata (سبحان) *subḫāna* dan penggunaannya. Rasul saw. diperintahkan di sini untuk mengucapkan kata tersebut, karena semua yang mereka minta itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh Pemilik Kekuatan yang luar biasa, bahkan sebagian di antaranya yakni permintaan melihat Tuhan dengan mata kepala adalah sesuatu yang mustahil dapat terjadi di dunia ini. Lebih-lebih dalam usul-usul itu mereka tidak berkata: "Berdoalah kepada Tuhanmu agar ini dan itu," tetapi mereka memintanya langsung kepada Nabi Muhammad saw. secara pribadi. Perhatikanlah redaksi yang mereka gunakan. Dari sini beliau diperintah menyucikan Allah, sekaligus menggambarkan keanehan permintaan itu.

Betapa dia tidak aneh, padahal permintaan mereka di luar kemampuan manusia, bahkan ada yang mustahil. Di sisi lain dia juga aneh, karena risalah

kenabian yang dianugerahkan Allah kepada seseorang tidaklah menjadikan sang rasul sebagai superman, atau seseorang yang dapat melakukan hal-hal luar biasa. Kalaupun itu terjadi pada seseorang, maka ia bersumber dari Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, sehingga tidak dapat dikaitkan keberadaan atau tidaknya dengan kebenaran rasul. Dengan demikian jawaban yang diajarkan Allah di atas bahwa beliau *basyar/manusia biasa,* bertujuan menyatakan bahwa permintaan mereka itu di luar kemampuan manusia. Adapun kata (رسول) *rasūl,* maka agaknya bertujuan menampik dugaan mereka bahwa kerasulan menjadikan seseorang memiliki kemampuan luar biasa terlepas dari bantuan Allah, padahal kerasulan hanyalah tugas penyampaian pesan Ilahi disertai dengan bukti yang dikehendaki-Nya.

Ayat 93 di atas dan dua ayat berikut (ayat 94-95) kesemuanya diakhiri dengan kata yang sama yaitu (رسولا) *rasūlan*. Ini adalah ciri tersendiri yang tidak ditemukan selain pada tempat ini, dalam arti tidak ada ayat-ayat yang kata akhirnya sama pada tiga ayat secara berurut kecuali apa yang ditemukan di sini.

AYAT 94-96

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى إِلاَّ أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولاً (٩٤) قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلاَئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولاً (٩٥) قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (٩٦)

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang kepada mereka petunjuk, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah: "Kalau seandainya di bumi ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul." Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu." Sesungguhnya Dia terhadap hamba-hamba-Nya adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat."

Demikian, sekali lagi terbukti bahwa memang kaum musyrikin itu enggan kecuali kafir kepada Allah *dan* sebenarnya *tidak ada sesuatu yang*

menghalangi manusia yang bejat hatinya seperti kaum musyrikin Mekah itu *untuk beriman* dan mengakui kebenaran yang dibawa oleh para nabi *tatkala datang kepada mereka petunjuk* disertai dengan bukti kebenarannya yang sangat jelas – tidak ada yang menghalangi mereka, *kecuali* sifat keras kepala yang tercermin pada *perkataan mereka: "Adakah Allah* Yang Maha Agung dan Mulia itu *mengutus seorang manusia menjadi rasul?"* Yakni tidak pantas lagi tidak mungkin manusia menjadi rasul, yang pantas dan mungkin adalah malaikat. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad untuk meluruskan pandangan mereka bahwa: "Tuhanku berfirman *kalau seandainya di bumi* tempat pemukiman manusia *ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang* yakni bermukim dan hidup berkesinambungan sebagai layaknya manusia penghuni di bumi yang hidup di alam materi, *niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul." Katakanlah:* "Kalau kamu berkeras menolak kerasulanku, maka *cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu* sekalian. *Sesungguhnya Dia* sejak dahulu hingga kini dan masa datang *terhadap hamba-hamba-Nya adalah Maha Mengetahui* keadaan, kecenderungan dan sifat-sifat mereka sebelum dan sesudah mereka dicipta *lagi Maha Melihat* perbuatan dan tingkah laku mereka, dan tentu Dia akan memberi balasan dan ganjaran atas sikap dan perbuatan mereka itu.

Thāhir Ibn 'Āsyūr menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah ayat-ayat lalu memaparkan keberatan-keberatan mereka mengakui adanya kerasulan, di sini disimpulkan sebab utama dari penolakan itu yaitu dugaan mereka bahwa mustahil Allah swt. mengutus kepada manusia seorang rasul yang juga manusia. Ayat ini menyatakan bahwa siapa yang kepercayaannya seperti itu mustahil akan percaya walau dihidangkan kepadanya semua bukti. Apa yang mereka ucapkan sebelum ini hanyalah dalih penolakan memeluk agama yang dibawa rasul, bahkan seandainya permintaan mereka dipenuhi, mereka akan berdalih lagi bahwa apa yang terjadi itu adalah sihir, atau yang semacam itu.

Firman-Nya: (لو كان في الأرض ملائكة يمشون مطمئنين) *law kāna fī al-ardh malāikatun yamsyūna muthma'innīn/kalau seandainya di bumi ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang,* dipahami oleh Ibn 'Āsyūr dalam arti Allah mengutus rasul kepada kaum dari jenis mereka agar supaya dapat terjadi interaksi antar mereka, karena kesamaan jenis merupakan salah satu hal pokok yang memudahkan interaksi. Allah berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا

"Dan kalau Kami jadikan dia (rasul itu) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki (manusia)" (QS. al-An'ām [6]: 9), yakni dalam bentuk manusia agar dapat terjadi dialog antara dia dengan manusia.

Semua ulama yang sempat penulis rujuk tafsirnya, baik sebelum maupun sesudah Ibn 'Āsyūr menafsirkan ayat 95 sebagaimana penjelasan di atas kecuali Thabāthabā'i. Ulama ini berpendapat bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap kaum musyrikin yang mengingkari risalah kenabian dan turunnya wahyu Ilahi yang dibawa oleh malaikat. Bantahan dimaksud menurutnya adalah bahwa kehendak Allah yang telah menetapkan pemberian hidayah kepada penduduk bumi, dan itu tidak dapat terlaksana kecuali melalui wahyu langit, bukan bersumber dari manusia. Manusia yang merupakan penduduk bumi tidak dapat mengabaikan wahyu yang dibawa turun dari langit oleh seorang malaikat yang diutus Tuhan kepada nabi yang diangkat Allah untuk masyarakat manusia. Ini adalah ciri kehidupan bumi yang bersifat material yang selalu membutuhkan hidayah Ilahi, yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan turunnya wahyu dari langit. Seandainya ada sekelompok malaikat yang bermukim di bumi dan hidup seperti kehidupan duniawi yang bersifat material itu, maka Kami pun pasti menurunkan bagi mereka dari langit seorang malaikat sebagai rasul, sebagaimana Kami menurunkan bagi manusia malaikat sebagai rasul (yakni malaikat itu yang menyampaikan pesan Allah kepada rasul yang berupa manusia).

Dengan demikian, tulis Thabāthabā'i lebih jauh, *'ināyah* yakni pemeliharaan Allah berkaitan dengan dua sisi. *Sisi pertama* adalah ciri kehidupan duniawi yang bersifat material dan *sisi kedua* adalah adanya wahyu dari langit yang di bawa turun oleh malaikat. Nah, kedua sisi ini merupakan mukadimah yang sangat pokok dalam membuktikan ada dan perlunya risalah kenabian. Adapun yang dipertahankan oleh para mufassir yang membatasi pengertian ayat ini dalam arti rasul haruslah dari jenis yang diutus kepadanya – yakni kepada manusia haruslah manusia juga dan yang kepada malaikat haruslah pula malaikat, maka pendapat ini tidaklah terlalu penting untuk diutarakan di sini, karena itu ayat ini tidak menyinggungnya. Demikian Thabāthabā'i yang lebih jauh menambahkan bahwa rasul yang diutus kepada manusia, rasul itulah yang mengajar dan mendidik masyarakat, karena hal tersebut merupakan keharusan bagi kehidupan mereka di bumi ini. Adapun keharusan malaikat yang membawa wahyu itu turun, maka ini disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan individual pada jenis manusia dari segi kebahagiaan dan kesengsaraan, kesempurnaan dan kekurangan, kesucian batin dan kekotorannya

yang kesemuanya merupakan suatu keharusan yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia. (Keharusan itu disebabkan karena manusia tidak dapat mengetahui kesempurnaan atau kebaikan, kecuali jika ia mempunyai kekurangan dan keburukan). Wahyu yang dibawa turun oleh malaikat itu adalah sesuatu yang suci, "tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan". Malaikat yang turun membawa wahyu – walaupun ia turun kepada jenis manusia – tetapi wahyu itu tidak disentuh kecuali oleh orang-orang tertentu di antara jenis manusia itu yakni yang telah disucikan dari kekotoran materi dan polusinya serta terpelihara dari setan, dan mereka itulah yang diangkat Allah menjadi para rasul. Demikian sebagian yang dikemukakan Thabāthabā'i yang pada akhirnya berkesimpulan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa turunnya wahyu kepada manusia haruslah melalui malaikat dari langit sehingga kalau seandainya ada malaikat yang hidup dengan tenang dan bermukim di dunia, maka mereka pun membutuhkan wahyu karena kehidupan di dunia yang bersifat material membutuhkan bimbingan Ilahi, dan itu harus diterima dari langit melalui malaikat suci.

Firman-Nya: (كفى بالله شهيدا بيني وبينكم) *kafā billāh syahīdan bainī wa bainakum/cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu,* dapat berarti pemutusan dialog antara Nabi saw. dan kaumnya. Yakni ayat ini memerintahkan menyampaikan bahwa bukti-bukti kebenaran telah dipaparkan kepada kamu dengan jelas, aneka dalih yang kamu utarakan telah kupatahkan, namun karena kamu masih saja membangkang dan menolak untuk percaya, maka kita kembalikan saja kepada Allah. Dia telah menyaksikan apa yang terjadi dan biarlah Dia yang memutuskan. Dapat juga ayat ini bermakna: Cukuplah Allah menjadi saksi atas kebenaranku. Kesaksian Allah itu adalah firman-firman-Nya yang kusampaikan ini. Kalau kalian tidak percaya bahwa itu firman Allah, maka buatlah apa yang serupa dengannya. Pendapat kedua ini tidak terlalu didukung oleh penutup ayat.

AYAT 97-98

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا (٩٧) ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَقَالُوا أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا (٩٨)

"Dan barang siapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang Dia sesatkan, maka sekali-kali engkau tidak akan mendapat bagi mereka penolong-penolong selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Setiap kali hampir padam Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"

Setelah jelas bukti-bukti kebenaran dan mereka tetap enggan sehingga dialog terpaksa diputus, maka kini Nabi saw. diperintahkan untuk menutup dialog itu dengan menyatakan bahwa: *Dan* katakan jugalah kepada mereka bahwa anugerah hidayah hanya bersumber dari Allah semata-mata, karena itu *barang siapa yang ditunjuki Allah* yakni memperoleh petunjuk disebabkan oleh kecenderungan hatinya untuk memperoleh petunjuk, *dialah yang mendapat petunjuk* dan diberi kemampuan untuk mengamalkan petunjuk itu. Tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya *dan barang siapa yang Dia sesatkan* disebabkan oleh kebejatan hatinya, *maka* petunjuk yang disampaikan kepadanya akan diabaikannya dan dia menjadi orang yang sesat dan *sekali-kali engkau tidak akan mendapat bagi mereka penolong-penolong* yang dapat memberi mereka petunjuk ke arah kebahagiaan *selain dari Dia* yakni Allah Yang Maha Kuasa itu. *Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat atas muka mereka* yakni akan terseret dengan muka mereka dan *dalam keadaan buta, bisu dan pekak* sebagaimana sikap mereka terhadap ayat-ayat Allah ketika mereka hidup di dunia. *Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Setiap kali* nyala api Jahannam itu *hampir padam* akibat punahnya bahan bakarnya yang berupa manusia-manusia tersiksa, *Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya* dengan mengembalikan lagi mereka dan menciptakan kulit-kulit baru bagi manusia-manusia agar nyala berlanjut dan mereka terus merasakan kepedihan. *Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami* yakni bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Kami baik yang dibaca yakni al-Qur'an maupun yang terhampar di alam raya *dan* karena *mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan yang hancur* bagaikan debu yang beterbangan, *apakah kami benar-*

benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"

Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal ketika berbicara tentang siapa yang mendapat petunjuk dengan firman-Nya: (فهو المهتد) *fahuwa al-muhtadi/ dialah yang mendapat petunjuk,* dan bentuk jamak ketika menguraikan kesesatan dengan firman-Nya: (فلن تجد لهم أولياء) *falan tajida lahum awliyā'a/ maka sekali-kali engkau tidak akan mendapat bagi mereka penolong-penolong.* Al-Biqā'i memahami bentuk tunggal sebagai isyarat sedikitnya yang mendapat petunjuk dibanding dengan yang sesat. Sedang Thabāthabā'i menekankan bahwa bentuk jamak bagi yang sesat itu, karena mereka mempercayai banyak tuhan atau karena faktor-faktor yang menyelamatkan dalam pandangan orang-orang sesat sangat banyak, maka untuk mereka digunakan bentuk jamak. Thāhir Ibn 'Āsyūr hanya meninjau dari segi kebahasaan dan menilai kedua redaksi itu bertemu karena bentuk jamak pada kata *penolong-penolong* itu ditujukan kepada masing-masing yang dicakup oleh kata *mereka*, seperti jika Anda berkata: "Mereka mengendarai kendaraan-kendaraan mereka." Yakni masing-masing mengendarai kendaraannya.

Dapat juga dikatakan, karena sumber pemberi petunjuk hanya satu dan Dia sama bagi semua orang, maka bentuk tunggal itu untuk mengisyaratkan kesatuan petunjuk dan sumbernya, serta kesatuan arah yang dituju oleh yang memperoleh petunjuk walau mereka banyak. Sedang kesesatan dapat lahir dari berbagai sumber, dan mereka tidak searah, maka bentuk jamaklah yang lebih tepat untuk mereka. Ini sejalan juga dengan kebiasaan al-Qur'an menggunakan bentuk tunggal untuk kata *nūr/cahaya* dan bentuk jamak untuk kata *zhulumāt/aneka gelap gulita.*

Siksa yang mereka alami itu sungguh sesuai, mereka memutarbalikkan fakta, kebenaran mereka anggap sebagai kebatilan, maka mereka pun kelak diputarbalikkan. Kepala yang mestinya di atas, dijadikan di bawah sebagai kaki yang fungsinya berjalan. Selanjutnya karena di dunia pun mereka buta dan enggan melihat tanda-tanda keesaan Allah maka di akhirat pun mereka buta, karena di dunia pun mereka enggan mengucapkan dan menanyakan kebenaran maka di akhirat mereka bisu, dan karena di dunia mereka menutup telinga tak mau mendengar tuntunan Ilahi, maka di akhirat pun mereka pekak.

AYAT 99

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا (٩٩)

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Maha Kuasa menciptakan yang serupa dengan mereka dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya, maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran."

Ayat ini merupakan salah satu bukti sekaligus sanggahan atas dalih yang dikemukakan oleh kaum musyrikin pada ayat yang lalu ketika mereka menolak keniscayaan kebangkitan dengan alasan manusia telah menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan yang hancur. Al-Biqā'i menjadikan ayat ini bukti tentang kuasa Allah swt. menciptakan kembali mereka, memperbaharui kulit-kulit mereka yang telah habis terbakar sesuai dengan firman-Nya dalam QS. an-Nisā' [4]: 56

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan azab." Di sini – tulis al-Biqā'i – ayat ini melanjutkan untuk membuktikan kebodohan mereka dengan menyatakan bahwa sebenarnya hal tersebut tidak perlu diherankan karena keadaan mereka sebelum berada di persada bumi lebih mengherankan. Bukankah mereka pernah tiada? Tidakkah mereka melihat bahwa yang menciptakan mereka pertama kali Maha Kuasa untuk mengembalikan mereka setelah kematian mereka?

Apapun hubungannya, yang jelas ayat ini berpesan bahwa Allah berfirman: *Dan apakah mereka tidak melihat* dengan mata hati mereka *bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi* dengan segala keagungan, keharmonisan dan ketelitian sistemnya *adalah Maha Kuasa* pula *menciptakan* dari saat ke saat dan pada waktu yang Dia kehendaki, *yang serupa dengan mereka* yang meragukan itu padahal mereka jauh lebih kecil dan remeh dibanding dengan alam raya itu? Allah Yang Maha Kuasa mencipta alam raya dan mencipta mereka dari tiada itu, pasti Maha Kuasa pula mengembalikan mereka seperti semula *dan* Allah *telah menetapkan waktu yang tertentu* untuk kematian atau kebangkitkan serta memberi balasan *bagi mereka yang tidak ada keraguan* walau sedikit dan dari sisi apapun *padanya.* Itu semua sudah sangat jelas, namun kaum musyrikin yang berlaku aniaya itu tetap enggan *maka* dengan demikian *orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran* kendati bukti-bukti yang jelas telah dipaparkan kepada mereka.

Kata (أَوَلَمْ) *awalam* terdiri dari huruf (أ) *hamzah istifhām* yang

berfungsi sebagai kata yang digunakan bertanya, dan (و) *wauw* yang merupakan kata *penghubung* serta (لم) *lam* untuk menafikan sesuatu. Sementara ulama menilai pada redaksi ini terdapat apa yang diistilahkan dengan *Taqdīm wa Ta'khīr* yakni ada sesuatu yang tempatnya di belakang tetapi didahulukan, dan yang tempatnya di depan tetapi diletakkan di belakang. Jika dipahami demikian, maka kata *dan* berada pada urutan terdepan, kemudian *hamzah istifhām* lalu *lam* sehingga ia diterjemahkan *dan apakah mereka*. Ada juga yang memahami redaksi semacam ini tetap seperti susunannya, hanya saja mereka menyisipkan kata yang harus dihubungkan oleh kata penghubung di atas, sehingga redaksi ini bagaikan menyatakan *apakah mereka buta* atau *lalai dan tidak melihat.*

Kata (مثلهم) *mitslahum/yang serupa dengan mereka,* yang dimaksud di sini adalah penciptaan jasmani yang serupa dengan jasmani yang menjadi wadah *nafs/diri kepribadian mereka* ketika hidup di dunia. Ini karena konteks uraian ayat ini bukan tentang kemahakuasaan Allah mencipta makhluk baru, tetapi kemahakuasaan-Nya mencipta apa yang telah menjadi tulang belulang itu. Apalagi *nafs* tetap ada setelah kematian manusia. Ia berada di alam barzakh, menanti kebangkitan, dan pada saat itulah Allah menciptakan wadah-wadah baru untuk *nafs* itu seperti wadahnya ketika ia hidup di dunia. Ada juga yang memahami kata *mitsluhum/seperti mereka* dalam arti *mereka sendiri*. Redaksi ini menurut penganut pendapat di atas serupa dengan redaksi "Yang seperti Anda tidak melakukan hal tersebut", maksudnya "Anda tidak melakukannya" Dengan demikian ayat ini menyatakan bahwa Allah mampu menciptakan mereka lagi karena penciptaan mereka lagi tidaklah lebih aneh atau sulit dibanding dengan penciptaan langit dan bumi.

AYAT 100

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا (١٠٠)

"Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan adalah manusia sangat kikir."

Ayat ini adalah lanjutan dari jawaban terhadap tuntutan mereka kepada Nabi Muhammad saw. yang direkam oleh ayat 90 sampai dengan ayat 93

yang lalu, sekaligus mengecam mereka yang enggan bersyukur atas aneka nikmat Allah. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa, *katakanlah* kepada orang-orang musyrik yang mengajukan aneka tuntutan itu, atau kepada siapa pun: *"Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat* rezeki dan aneka karunia *Tuhanku* yang telah melimpahkan kepadaku anugerah yang tidak ternilai, *niscaya* perbendaharaan itu *kamu tahan, karena takut* yakni enggan *membelanjakannya* disebabkan oleh kekikiran kamu yang melekat pada diri kamu." *Dan* memang *adalah* merupakan tabiat dan bawaan *manusia* secara umum *sangat kikir.*

Ketika menjelaskan QS. al-An'ām [6]: 50, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata (خزائن) *khazā'in/gudang-gudang (perbendaharaan)*, digunakan untuk menggambarkan aneka anugerah dan nikmat Ilahi yang sangat berharga. Tidak diketahui isi gudang-gudang itu oleh siapa pun, kecuali pemiliknya. Ia diibaratkan dengan sesuatu yang disimpan rapi dalam brankas, tidak diketahui oleh orang lain, tidak diketahui juga bagaimana membukanya. Gudang atau perbendaharaan Allah tidak ada habisnya. Kandungannya adalah segala sesuatu, walau yang dinampakkan kepada wujud ini hanya sekadar memenuhi kebutuhan makhluk. QS. al-Ḫijr [15]: 21, menegaskan bahwa:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلاَّ بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

"Tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu." Dengan demikian, pemilik gudang-gudang perbendaharaan itu atau – seandainya – sekali lagi seandainya ada yang dipercaya oleh pemiliknya untuk mengelolanya, pastilah ia mampu memberi apa yang diinginkan dengan pemberian yang melimpah, dan terus menerus, tanpa berkurang dan tanpa sedikit rasa kikir atau khawatir kekurangan.

Ayat 100 di atas mengandaikan bahwa kaum musyrikin itu memiliki perbendaharaan/gudang-gudang Allah itu. Nah, seandainya kaum musyrikin itu memilikinya, pasti mereka tidak akan mengeluarkan sebagian darinya karena mereka sangat kikir. Nah, jika demikian itu keadaan kaum musyrikin, maka mengapa mereka meminta dari Nabi Muhammad saw. apa yang tidak dimilikinya, tidak mampu dilakukannya dan tidak juga dibutuhkan?

Dapat juga penutup ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa kalau kalian memiliki perbendaharaan Allah itu niscaya kalian kikir. Tetapi Allah tidak demikian. Dia dapat memberikan apa saja kepada siapa saja, termasuk apa

yang kamu tuntut itu, tetapi Dia memberi sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya, dan karena apa yang kaum musyrikin minta itu, tidak dibutuhkan lagi setelah sekian banyak bukti-bukti yang justru lebih meyakinkan daripada apa yang mereka tuntut.

Kata (أنتم) *antum/kamu* yang digunakan ayat ini menunjukkan kekhususan, yakni kamu saja, tidak ada orang lain bersama kamu yang memilikinya.

Ayat ini dapat juga dipahami sebagai ditujukan kepada semua manusia, karena semua manusia memiliki sifat kikir, kecuali yang dirahmati Allah. QS. an-Nisā' [4]: 128 menegaskan bahwa:

وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ

"Manusia menurut tabiatnya kikir." Di tempat lain Allah menegaskan bahwa:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. al-Ḫasyr [59]: 9). Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan tabiat manusia yang sangat kikir membelanjakan harta walau ia memiliki harta yang melimpah dan walau pembelanjaan itu menyangkut hal-hal yang semestinya mereka belanjakan.

AYAT 101

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَاسْأَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَامُوسَى مَسْحُورًا (١٠١)

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Mūsā sembilan bukti-bukti, maka tanyakanlah kepada Banī Isrā'īl tatkala Mūsā datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau hai Mūsā, seorang yang terkena sihir."

Kelompok ayat-ayat yang lalu menunjukkan bahwa kebanyakan manusia enggan menerima kebenaran, kendati sekian banyak bukti-bukti telah dipaparkan. Ini tentu saja menyedihkan Nabi Muhammad saw. yang sangat ingin mencurahkan semua tenaga dan pikiran agar semua manusia beriman. Nah, kelompok ayat-ayat ini mengandung hiburan untuk beliau dengan menguraikan kisah Nabi Mūsā as. dengan Banī Isrā'īl, sekaligus mengisyaratkan bahwa seandainya kepada kaum musyrikin Mekah itu dipaparkan ayat-ayat yang mereka minta, niscaya mereka tetap tidak akan percaya sebagaimana keadaan kaum Nabi Mūsā as. itu.

Uraian tentang Nabi Mūsā as. dan Banī Isrā'īl di sini sangat serasi, juga dengan awal surah ini yang menguraikan tentang Banī Isrā'īl, serta pemberian kitab suci kepada mereka melalui Nabi Mūsā as.

Di sini Allah berfirman: *Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Mūsā* putra 'Imrān yang Kami utus kepada Banī Isrā'īl dan kepada Fir'aun dengan membawa *sembilan bukti-bukti* yakni mukjizat-mukjizat yang

bersifat indrawi yang mereka lihat dengan mata kepala mereka. *Maka tanyakanlah* wahai Nabi Muhammad *kepada Banī Isrā'īl* yang hidup pada masamu dan yang mengusulkan kepada kaum musyrikin Mekah untuk bertanya tentang rūḥ, atau tanyakan kepada yang beriman kepadamu dari kelompok mereka, apa yang terjadi *tatkala Mūsā datang kepada mereka* yakni kepada Banī Isrā'īl yang hidup pada masanya. Tanyakanlah hal itu agar engkau semakin yakin bahwa semua nabi diperlakukan serupa dengan perlakuan kaummu terhadapmu Wahai Nabi Muhammad, serta menolak mukjizat-mukjizat yang mereka bawa.

Ketahuilah bahwa ketika itu Mūsā pergi menemui Fir'aun dan menyampaikan risalah dan bukti-bukti kebenaran beliau *lalu Fir'aun* menolak dan enggan percaya sambil *berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau hai Mūsā, seorang yang terkena sihir."*

Al-Qur'an menyebut lebih dari sembilan bukti yang dipaparkan oleh Nabi Mūsā as. kepada Fir'aun. Banyaknya bukti-bukti itu menjadikan ulama-ulama berbeda pendapat tentang apa saja yang merupakan kesembilan bukti itu. Penyusun *tafsir al-Muntakhab* berpendapat bahwa kesembilannya adalah; 1) Tongkat, 2) Tangan Nabi Mūsā as. yang menjadi putih bercahaya, 3) Angin topan, 4) Belalang, katak serta darah, 5) Kekeringan dan kekurangan buah-buahan, 6) Terbelahnya laut, 7) Air yang memancar dari batu, 8) Terangkatnya gunung, dan 9) Kalām/pembicaraan langsung dengan Allah.

Al-Biqā'i yang merujuk kepada Perjanjian Lama menyebut; 1)Tongkat, 2) Darah, 3) Katak, 4) Kutu, 5) Matinya binatang, 6) Dingin yang melampaui batas, 7) Belalang, 8) Kegelapan dan 9) Kematian pemuda-pemudi.

Sayyid Quthub menyebut kesembilan bukti itu adalah; 1) Tangan putih bercahaya, 2) Tongkat, 3) Kemarau yang berkepanjangan, 4) Masa paceklik, 5) Angin Taufan, 6) Belalang, 7) Kutu/hama, 8) Katak, dan 9) Darah.

Bacalah lebih jauh QS. al-A'rāf [7]: 133 untuk memahami makna bukti-bukti itu.

Ucapan Fir'aun yang menilai Nabi Mūsā as. sebagai seorang yang terkena sihir, mengandung arti bahwa ia menilai ucapan dan tindakan Nabi Mūsā as. tidak lurus dan kacau. Ini, berbeda dengan ucapannya di tempat lain yang menilai Nabi Mūsā as. sebagai penyihir. Perbedaan ini menunjukkan betapa Fir'aun sendiri sangat tidak menentu dalam penilaiannya, sekali dan di tempat ini menilai disihir dan di tempat lain menilai beliau penyihir. Dalam QS. asy-Syu'arā' [26]: 27, tirani itu berkata kepada orang-orang sekelilingnya:

إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ

"Sesungguhnya rasul kamu yang diutus kepada kamu adalah seorang gila."

AYAT 102-104

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ
يَافِرْعَوْنُ مَثْبُورًا (١٠٢) فَأَرَادَ أَنْ يَسْتَفِزَّهُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ جَمِيعًا
(١٠٣) وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا
بِكُمْ لَفِيفًا (١٠٤)

Dia menjawab: "Sesungguhnya engkau telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan itu kecuali Tuhan langit dan bumi, sebagai bukti-bukti yang nyata, dan sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa." Maka dia hendak mengusir mereka dari bumi, maka Kami menenggelamkannya serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya dan Kami berfirman sesudah itu kepada Banī Isrā'īl: "Tinggallah di negeri ini, maka apabila datang janji akhirat, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan kelompok yang bercampur baur."

Mendengar tuduhan Fir'aun dan penolakannya itu *Dia* yakni Nabi Mūsā as. *menjawab: "Sesungguhnya engkau* hai Fir'aun *telah mengetahui, bahwa* yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu adalah Allah swt. karena *tiada yang* kuasa *menurunkan itu* semua *kecuali Tuhan* Pemelihara dan Pengendali *langit dan bumi*. Itu semua *sebagai bukti-bukti yang nyata* dan yang dapat mengantar setiap orang untuk percaya. Tetapi engkau – Hai Fir'aun – menolak *dan sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa* jika engkau tidak segera mengakui keesaan Allah dan menerima tuntunan yang kusampaikan." Sikap Fir'aun tidak berubah bahkan bertambah semakin durhaka, *maka dia hendak mengusir mereka* yakni Mūsā bersama pengikut-pengikutnya *dari bumi* yakni Mesir, *maka Kami menenggelamkannya* yakni Fir'aun *serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya* yakni semua yang mengikuti Fir'aun mengejar Mūsā bersama Banī Isrā'īl yang ketika itu akan menuju ke Sinai melalui Laut Merah *dan Kami berfirman sesudah itu* yakni sesudah penenggelaman itu *kepada Banī Isrā'īl:*

"Tinggallah di negeri ini yakni di Negeri Syam, yakni Palestina dan sekitarnya, *maka apabila datang janji akhirat* yakni setelah kematian semua makhluk *niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan kelompok yang bercampur baur* dengan musuh-musuh kamu, kemudian Kami melakukan perhitungan atas kamu semua dan memutuskan dengan adil.

Kata (بصائر) *bashā'ir* adalah bentuk jamak dari (بصيرة) *bashīrah* yakni *mata hati.* Yang dimaksud di sini adalah bukti-bukti yang demikian jelas yang menuntun mata hati mencapai kebenaran. Demikian jelas bukti-bukti tersebut sehingga ia bagaikan telah menjadi *mata hati* itu sendiri.

Kata (مثبورا) *matsbūran* terambil dari kata (الثبور) *ats-tsubūr* yakni *kebinasaan.* Nabi Mūsā as. di sini tidak menyatakan keyakinannya tentang kebinasaan Fir'aun, bukan saja untuk menyesuaikan ucapan beliau dengan ucapan Fir'aun yang juga hanya *menduga* Nabi Mūsā as. *terkena sihir,* tetapi yang lebih penting lagi adalah karena hanya Allah sendiri yang berwenang menentukan kebahagiaan dan kebinasaan seseorang. Ini adalah satu pelajaran yang sangat penting bagi semua pihak, agar tidak menyatakan kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang berdasar penilaiannya sendiri. Nabi agung semacam Nabi Mūsā as. pun tidak menentukan hal tersebut, padahal yang dihadapinya adalah Fir'aun yang semua kita tahu bagaimana kedurhakaannya.

Kata (يستفزهم) *yastafizzahum* telah dijelaskan maknanya pada ayat 76 surah ini. Rujuklah ke sana!

Kata (لفيفا) *lafīfan* adalah *kelompok yang bercampur baur* dan terdiri dari bermacam-macam jenis. Di sini dapat dipahami dalam arti bercampur dengan lawan-lawan mereka, atau dengan jenis manusia atau makhluk yang lain.

Thabāthabā'i walaupun memahami kata (وعد الآخرة) *wa'd al-ākhirah/ janji akhirat* dalam arti kebangkitan sesudah kematian, namun ulama ini tidak menutup kemungkinan memahaminya dalam arti lain yakni dengan makna yang sama dengan istilah yang sama pada ayat 7 surah ini, yakni bermakna *janji yang lain* atau *yang kedua.* Ulama ini mengakui bahwa pendapat tersebut tidak disinggung oleh mayoritas ulama tafsir, tetapi tidak ada halangan memahaminya demikian, sehingga bertemu akhir surah ini dengan awalnya. Dan dengan ini ayat-ayat di atas menyatakan: Sesungguhnya Kami telah memerintahkan mereka setelah tenggelamnya Fir'aun agar tinggallah di negeri suci yang Fir'aun halangi mereka mendatanginya. Allah berfirman kepada mereka: Tinggallah di sana, sampai apabila datang janji yang kedua yakni ketika bencana pembunuhan, penawanan dan pengusiran menimpa kamu dari hamba-

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (١٠٥)

AYAT 106

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا (١٠٦)

"Dan Qur'an (Kami anugerahkan kepadamu) dengan berangsur-angsur agar engkau membacakannya kepada manusia dengan perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."

Setelah menjelaskan tujuan kehadiran al-Qur'an dan kandungannya yang kesemuanya adalah ḫaq dan benar, kini dijelaskan bahwa cara turunnya adalah ḫaq dan benar. Ayat ini menyatakan: *Dan* sebagaimana Taurat Kami anugerahkan kepada Mūsā, *Qur'an* pun Kami anugerahkan kepadamu. Kitab suci ini, Kami turunkan dalam waktu yang berbeda-beda selama sekitar dua puluh tiga tahun dan *dengan berangsur-angsur* ayat atau beberapa ayat setelah beberapa ayat sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat *agar engkau membacakannya kepada manusia* seluruhnya serta menjelaskannya sepanjang kemampuanmu membacakan dan menjelaskan. Itu engkau lakukan *dengan perlahan-lahan* agar mereka dapat memahami dan mengamalkannya *dan Kami menurunkannya* melalui malaikat Jibril *bagian demi bagian* secara pasti tanpa sedikit keraguan pun, agar sesuai dengan kemaslahatan dan perkembangan masyarakat manusia.

Kata (فرقناه) *faraqnāhu* dapat juga berarti *Kami memisahkannya,* yakni dengan al-Qur'an Allah memisahkan antara yang *ḫaq* dan yang batil. Atau Kami memilah-milah ayat-ayatnya. Ada yang menyangkut akidah, syariah, akhlak, informasi, ada yang berbentuk perintah, anjuran, nasihat, kisah, perumpamaan dan lain-lain.

Dalam QS. al-Furqān [25]: 32-33 ketika kaum musyrikin mengusulkan agar al-Qur'an turun sekaligus, Allah menjelaskan bahwa turunnya berangsur-angsur adalah untuk memperkuat hati Nabi saw. dengan kedatangan Jibril as. setiap saat membawa wahyu-wahyu Ilahi, dan guna membacakannya dengan *tartil* sehingga mudah dihafal dan berangsur dapat diamalkan, serta agar setiap ada pertanyaan atau persoalan yang muncul, Nabi Muhammad saw. langsung dapat memperoleh jawaban dan solusinya dengan segar dan jelas, tanpa harus bersusah-payah mencari seandainya al-Qur'an turun sekaligus.

AYAT 107-109

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ

لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (١٠٧) وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولاً (١٠٨)
وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (١٠٩)

Katakanlah: "Berimanlah kepadanya atau tidak usah beriman, sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelum turunnya, apabila dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas dagu-dagu mereka sambil bersujud," dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkur atas dagu-dagu mereka sambil menangis dan mereka, bertambah khusyuk.

Jika demikian itu sifat dan ciri al-Qur'an sebagaimana diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, maka wahai Nabi Muhammad, *katakanlah* kepada seluruh manusia sebagai nasihat dan peringatan bagi mereka: *"Berimanlah kepadanya atau tidak usah beriman.* Itu semua bagi Allah sama saja. Dia tidak memperoleh manfaat sedikit pun dari keimanan kamu tidak juga mudharat dari keingkaran kamu, tetapi ketahuilah bahwa *sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelum turunnya* al-Qur'an antara lain sekian banyak dari Banī Isrā'īl *apabila* ayat-ayat al-Qur'an *dibacakan kepada mereka,* oleh siapa pun dan kapan pun, mereka langsung percaya dan membenarkannya dan sebagai tanda kepercayaan itu *mereka menyungkur* yakni mereka terjatuh dengan cepat tanpa sepenuhnya sadar, – mereka terjatuh *atas dagu-dagu* yakni wajah-wajah *mereka sambil bersujud* mengakui kebesaran Allah dan kebenaran firman-firman-Nya, *dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami* dari segala kekurangan dalam dzat, sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya termasuk Maha Suci pula dari mengingkari janji dan ancaman-Nya yang termaktub dalam al-Qur'an dan yang disampaikan oleh Nabi-Nya; *sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi* yakni tidak mungkin akan meleset." *Dan mereka menyungkur* untuk kedua kalinya *atas dagu-dagu mereka sambil menangis dan mereka, bertambah khusyu'* apabila mendengar lagi ayat-ayat al-Qur'an.

Kata (الأذقان) *al-adzqān/dagu* adalah bentuk jamak dari (ذقن) *dzaqn* yaitu tempat tumbuhnya jenggot. Sementara ulama memahaminya dalam arti *wajah*. Penyebutan kata *dagu* karena dagu adalah bagian dari wajah. Al-Biqā'i menggarisbawahi bahwa ayat ini menggunakan huruf *lām* dengan menyatakan (للأذقان) *lil adzqān* bukan (على) *'alā,* untuk mengisyaratkan bahwa kekhusyukan menjadikan mereka tersungkur dalam keadaan tanpa menguasai diri. Biasanya seseorang yang tak mengusai diri bila terjatuh, maka

yang pertama menyentuh lantai adalah dagunya, karena manusia secara refleks berusaha menghindarkan wajahnya sehingga dagu dan mulutnya yang terlebih dahulu menyentuh lantai. Demikian al-Biqā'i.

Pada ayat-ayat di atas, ditemukan pengulangan kata *mereka menyungkur*. Ibn 'Āsyūr menilainya hanya sekali, tetapi karena dalam redaksi yang pertama belum disebut keadaan mereka sewaktu sujud yakni meratap, maka diulangilah kata *mereka menyungkur* untuk maksud tersebut, yakni ketersungkuran mereka itu dalam keadaan menangis. Ulama lain seperti al-Biqā'i menilai bahwa ketersungkuran tersebut terjadi dua kali bahkan berulang-ulang kali, karena berulangnya ayat-ayat al-Qur'an yang mereka baca atau dengar. Ada juga yang berpendapat bahwa ketersungkuran pertama untuk menggambarkan sujud mereka dan yang kedua disebabkan karena kerasnya tangis, atau yang pertama ketika mendengar atau membaca al-Qur'an, dan yang kedua dalam kondisi dan situasi yang lain. Thabāthabā'i memahami ketersungkuran pertama berkaitan dengan badan, dan yang kedua berkaitan dengan hati, dan dengan demikian ayat-ayat di atas menggambarkan ketundukan dan kepatuhan sekaligus kekhusyukan kepada Allah swt.

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur'an tidak membutuhkan keimanan siapa pun yang enggan beriman, tetapi itu bukan disebabkan karena sudah ada orang-orang yang beriman. Ketidakbutuhan itu disebabkan karena bukti tentang kebenarannya telah sangat jelas lagi sempurna, dan dengan demikian ia tidak membutuhkan keimanan siapa pun. Kalau ada yang beriman kepadanya, maka itu untuk kemaslahatan diri yang beriman itu sendiri, dan yang mengingkarinya pun akan menghadapi sendiri konsekuensi pengingkarannya.

AYAT 110-111

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (١١٠) وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا (١١١)

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Raḫmān. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmā' al-Ḫusnā dan janganlah

engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan yang sebelumnya dengan memunculkan satu pertanyaan yang lahir dari ayat-ayat yang lalu. Yaitu setelah terbukti kebesaran Allah dan kebenaran serta keagungan al-Qur'an, dan setelah diuraikan bahwa orang-orang yang diberi ilmu sujud kepada Allah dengan penuh khusyuk, sedang saat sujud adalah saat paling tepat untuk berdoa, maka di sini seakan-akan mereka yang tadinya enggan percaya berkata: "Kini kami percaya, maka bagaimana dan dengan nama apa kami bermohon?" Nah, ayat ini menjawab pertanyaan itu.

Thabāthabā'i demikian juga Sayyid Quthub tidak menyebut hubungan ayat ini dengan sebelumnya; sedang Ibn 'Āsyūr menghubungkan dengan sebab *nuzūl* (turun). Ia menegaskan bahwa ayat ini pasti ada sebab *nuzūl*nya, karena tidak alasan untuk memberikan pilihan berdoa dengan nama Allah dan nama-Nya yaitu ar-Raḫmān saja secara khusus, tanpa nama-nama-Nya yang lain. Sebab *nuzūl* itu terjadi ketika turun ayat-ayat sebelum ayat ini, dan dengan demikian ayat ini ditempatkan sesudah ayat-ayat yang lalu.

Adapun sebab *nuzūl*nya menurut ath-Thabari dan al-Wāḫidi adalah ketika Nabi Muhammad saw. sujud sambil menyebut *Yā Raḫmān, Yā Raḫīm,* orang-orang musyrik berkata: "Dia percaya bahwa dia hanya menyembah satu Tuhan, sedang sekarang dia menyebut dua." Riwayat lain mengatakan bahwa Abū Jahl berkata: "Muhammad menyebut juga nama *ar-Raḫmān* sedang dia melarang kita menyembah dua tuhan, padahal dia sendiri sekarang menyebut dua tuhan."

Apapun hubungannya, yang jelas ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa *katakanlah: "Serulah* Tuhan Yang Maha Esa dengan nama *Allah atau serulah* Dia dengan nama *ar-Raḫmān. Dengan nama yang mana saja kamu seru* di antara semua nama-nama-Nya, maka itu adalah baik, *Dia mempunyai al-Asmā' al-Ḫusnā* yakni nama-nama yang terbaik. Kalian tidak perlu ragu menyebut salah satu nama itu, atau kesemuanya sekaligus karena berbilangnya nama, tidak berarti berbilangnya dzat *dan* selanjutnya *janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu* atau doamu agar

tidak mengganggu orang lain atau agar tidak didengar oleh kaum musyrikin sehingga mereka mengganggu atau menghina agamamu *dan janganlah pula* terlalu *merendahkannya* sehingga tidak terdengar sama sekali *dan carilah jalan tengah di antara kedua itu* yakni suara yang tidak nyaring dan tidak pula rahasia" *dan katakan* pula*lah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak* karena memang Dia tidak membutuhkannya *dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya* karena hanya Dia sendiri yang mencipta dan mengaturnya, sedang sekutu adalah pertanda kelemahan, padahal Allah Maha Kuasa *dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong* untuk mencegah kehinaan-Nya, tetapi hanya Dia saja Yang Maha Agung *dan* karena itu *agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."*

Kata (الرحمن) *ar-Rahmān* telah dijelaskan secara panjang lebar dalam penafsiran ayat pertama al-Fātihah. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa curahan rahmat Tuhan secara aktual dilukiskan dengan kata *"Rahmān"*, sedang sifat yang dimiliki-Nya dan melekat pada diri-Nya itu dilukiskan dengan kata *"Rahīm"*. Dengan kata *ar-Rahmān* digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya kepada semua makhluk, sedangkan dengan *ar-Rahim* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya.

Pemilihan kata *ar-Rahmān* di sini, bukan saja karena sifat Allah yang paling dominan adalah rahmat-Nya, atau karena ayat ini ditujukan kepada semua makhluk baik yang mukmin maupun yang kafir, dan permohonan dapat berkaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Akan tetapi juga karena *ar-Rahmān* sebagai nama dan sifat Allah tidak dikenal oleh kaum musyrikin, bahkan mereka ingkari (baca QS. al-Furqān [25]: 60), sehingga dengan perintah menyeru Allah dengan nama *ar-Rahmān* semakin mantap pengenalan sifat ini bagi Allah swt.

Al-Asmā' al-Husnā (الأسماء الحسنى) telah penulis uraikan secara panjang lebar ketika menafsirkan QS. al-A'rāf [7]: 180. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa (الأسماء) *al-asmā'* adalah bentuk jamak dari kata (الاسم) *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan *nama*. Ia berakar dari kata (السمو) *as-sumuww* yang berarti *ketinggian*, atau (السمة) *as-simah* yang berarti *tanda*.

Kata (الحسنى) *al-husnā* adalah bentuk *muannats/feminin* dari kata (أحسن) *ahsan* yang berarti *terbaik*. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya,